

Al Hafizh Ibnu Katsir

18

# Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:

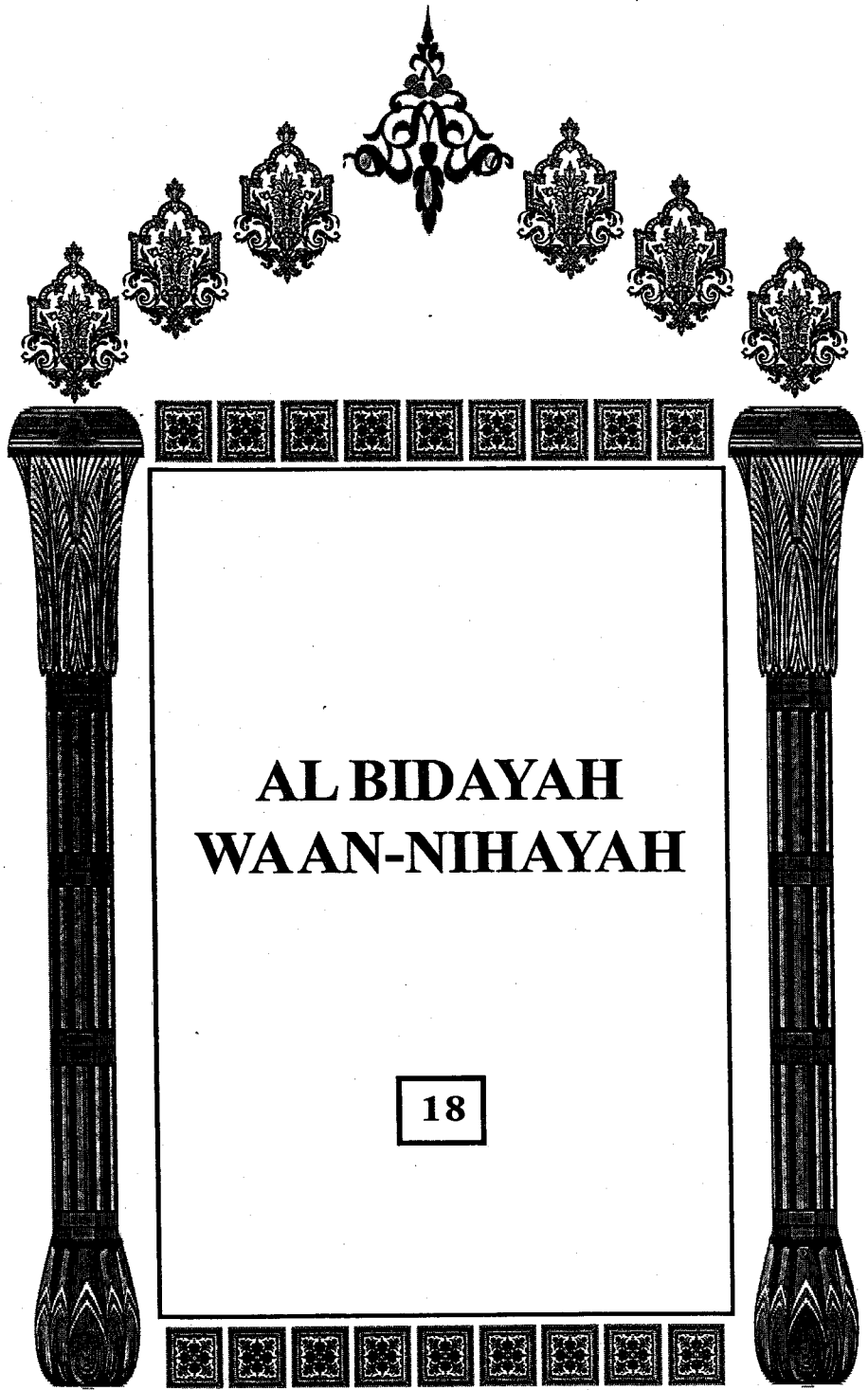
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:

Peristiwa-Peristiwa

Tahun 606 Hijriyah - Tahun 682 Hijriyah





**AL BIDAYAH  
WA AN-NIHAYAH**

18






IBNU KATSIR

**AL BIDAYAH  
WAAN-NIHAYAH**

18



Penerbit Buku Islam Rahmatan





**Ibnu Katsir**

*Al Bidayah wa An-Nihayah* / Ibnu Katsir; Misbah, editor, Misbah-- Jakarta : Pustaka Azzam, 2013.

688 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-077-3 (jil. 18)

1. Judul

I. Misbah

II. Misbah

297

Desain Cover : A & M Desain  
Cetakan : Pertama, Januari 2013  
Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**  
Anggota **IKAPI DKI**  
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840  
Telp : (021) 8309105/8311510  
Fax : (021) 8299685  
E-Mail: [pustaka.azzam@gmail.com](mailto:pustaka.azzam@gmail.com)  
[admin@pustakaazzam.com](mailto:admin@pustakaazzam.com)  
<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

*All Rights Reserved*

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

## Daftar Isi

TAHUN 606 HIJRIYAH .....	1
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	2
TAHUN 607 HIJRIYAH .....	12
Wafatnya Nuruddin Penguasa Mosul .....	14
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	19
TAHUN 608 HIJRIYAH .....	26
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	28
TAHUN 609 HIJRIYAH .....	32
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	34
TAHUN 610 HIJRIYAH .....	36
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	38
TAHUN 611 HIJRIYAH .....	42
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	45
TAHUN 612 HIJRIYAH .....	47
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	49
TAHUN 613 HIJRIYAH .....	53
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	54
TAHUN 614 HIJRIYAH .....	60
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	64
TAHUN 615 HIJRIYAH .....	70
Proses Perebutan Kota Dimyath Oleh Pasukan Salib .....	74
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	78
TAHUN 616 HIJRIYAH .....	81
Kemunculan Jengis Khan dan Pasukannya .....	81

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	86
TAHUN 617 HIJRIYAH .....	92
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	109
TAHUN 618 HIJRIYAH .....	116
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	118
TAHUN 619 HIJRIYAH .....	122
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	124
TAHUN 620 HIJRIYAH .....	126
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	127
TAHUN 621 HIJRIYAH .....	135
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	138
TAHUN 622 HIJRIYAH .....	140
Wafatnya Khalifah An-Nashir Lidinillah dan Kekhalifahan Azh-Zhahir ....	142
Kekhalifahan Azh-Zhahir Bin An-Nashir .....	145
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	148
TAHUN 623 HIJRIYAH .....	156
Wafatnya Khalifah Azh-Zhahir Bi'amrillah dan Kekhalifahan	
Al Mustanshir .....	158
Kekhalifahan Al Mustanshir Billah Al 'Abbasi Amirul Mu'minin	
Abu Ja'far Manshur Bin Azh-Zhahir Muhammad bin An-Nashir Ahmad .	160
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	162
TAHUN 624 HIJRIYAH .....	170
Biografi Jengis Khan .....	172
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	182
TAHUN 625 HIJRIYAH .....	186
TAHUN 626 HIJRIYAH .....	189
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	191
TAHUN 627 HIJRIYAH .....	196
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	198
TAHUN 628 HIJRIYAH .....	200
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	204
TAHUN 629 HIJRIYAH .....	210

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	211
TAHUN 630 HIJRIYAH .....	216
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	219
TAHUN 631 HIJRIYAH .....	228
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	231
TAHUN 632 HIJRIYAH .....	238
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	238
TAHUN 633 HIJRIYAH .....	242
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	243
TAHUN 634 HIJRIYAH .....	248
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	249
TAHUN 635 HIJRIYAH .....	253
Wafatnya Malik Al Kamil Muhammad Bin Al 'Adil .....	259
Pasca Wafatnya Al Kamil .....	261
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	264
TAHUN 636 HIJRIYAH .....	268
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	270
TAHUN 637 HIJRIYAH .....	274
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	277
TAHUN 638 HIJRIYAH .....	281
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	283
TAHUN 639 HIJRIYAH .....	286
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	288
TAHUN 640 HIJRIYAH .....	292
Kekhalifahan Al Musta'shim Billah Amirul Mu'minin .....	296
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	299
TAHUN 641 HIJRIYAH .....	301
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	305
TAHUN 642 HIJRIYAH .....	308
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	310
TAHUN 643 HIJRIYAH .....	313
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	319

TAHUN 644 HIJRIYAH .....	327
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	330
TAHUN 645 HIJRIYAH .....	332
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	333
TAHUN 646 HIJRIYAH .....	337
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	339
TAHUN 647 HIJRIYAH .....	344
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	347
TAHUN 648 HIJRIYAH .....	349
Naiknya Al Mu'iz Izzuddin Aybak At-Turkumani sebagai Raja Mesir setelah Dinasti Ayyub, serta Berdirinya Dinasti Mamluk Turki .....	350
Pengambil-Alihan Damaskus oleh An-Nashir bin Al 'Aziz bin Azh-Zhahir bin An-Nashir Shalahuddin, Penguasa Aleppo .....	351
Biografi Ash-Shalih Abu Khaisy Isma'il, Pewakaf Monumen Ummu Ash-Shalih .....	353
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	354
TAHUN 649 HIJRIYAH .....	356
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	358
TAHUN 650 HIJRIYAH .....	360
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	361
TAHUN 651 HIJRIYAH .....	365
TAHUN 652 HIJRIYAH .....	368
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	369
TAHUN 653 HIJRIYAH .....	372
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	373
TAHUN 654 HIJRIYAH .....	375
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	388
TAHUN 655 HIJRIYAH .....	393
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	397
TAHUN 656 HIJRIYAH .....	405
Biografi Khalifah Al Musta'shim Billah Amirul Mu'minin .....	415
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	421

TAHUN 657 HIJRIYAH .....	431
Kekuasaan Malik Al Muzhaffar Quthuz .....	434
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	434
TAHUN 658 HIJRIYAH .....	440
Ekspansi Tatar Ke Aleppo Dan Damaskus .....	441
Proses Pengambil-Alihan Damaskus Oleh Pasukan Tatar, dan Hilangnya Kekuasaan Mereka Dengan Segera .....	442
Perang 'Ain Jalut .....	446
Kesultanan Malik Azh-Zhahir .....	454
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	457
TAHUN 659 HIJRIYAH .....	474
Pembai'atan Al Mustanshir Billah Abu Qasim Ahmad Bin Amirul Mu'minin Azh-Zhahir Bi'amrillah .....	478
Penobatan Malik Azh-Zhahir Sebagai Sultan Oleh Khalifah Al Mustanshir Billah .....	481
Persiapan Keberangkatan Khalifah Ke Baghdad .....	482
TAHUN 660 HIJRIYAH .....	490
Pembaiatan Al Hakim Bi'amrillah Al 'Abbasi .....	492
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	496
TAHUN 661 HIJRIYAH .....	501
Khalifah Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad Bin Amir Abu Ali Al Qubbi .....	502
Pengambil-Alihan Karak oleh Azh-Zhahir .....	505
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	507
TAHUN 662 HIJRIYAH .....	510
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	512
TAHUN 663 HIJRIYAH .....	517
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	521
TAHUN 664 HIJRIYAH .....	523
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	527
TAHUN 665 HIJRIYAH .....	530
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	533

TAHUN 666 HIJRIYAH .....	538
Penaklukan Antiochia oleh Sultan Malik Azh-Zhahir .....	540
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	545
TAHUN 667 HIJRIYAH .....	547
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	551
TAHUN 668 HIJRIYAH .....	553
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	555
TAHUN 669 HIJRIYAH .....	559
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	564
TAHUN 670 HIJRIYAH .....	568
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	571
TAHUN 671 HIJRIYAH .....	574
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	577
TAHUN 672 HIJRIYAH .....	581
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	582
TAHUN 673 HIJRIYAH .....	588
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	589
TAHUN 674 HIJRIYAH .....	592
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	595
TAHUN 675 HIJRIYAH .....	597
Perang Elbistan Dan Penaklukan Kota Caesarea .....	598
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	600
TAHUN 676 HIJRIYAH .....	605
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	613
TAHUN 677 HIJRIYAH .....	620
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	623
TAHUN 678 HIJRIYAH .....	629
Penggulingan Malik As-Sa'id dan Penobatan Malik Al 'Adil Salamus .....	632
Pembai'atan Malik Manshur Qalawun Ash-Shalihi .....	633
Kesultanan Sunqur Al Asyqar Di Damaskus .....	634
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	635
TAHUN 679 HIJRIYAH .....	637

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	643
TAHUN 680 HIJRIYAH .....	645
Perang Homs I .....	649
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	654
TAHUN 681 HIJRIYAH .....	661
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	662
TAHUN 682 HIJRIYAH .....	666
Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini .....	668





# **Jilid 18**



## TAHUN 606 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini<sup>1</sup> Najmuddin Khalil, seorang syaikh dari madzhab Hanbali, berangkat dari Damaskus ke Baghdad sebagai delegasi dari Al 'Adil. Ia membawa hadiah yang besar. Selama di Baghdad, ia terlibat perdebatan dengan syaikh Madrasah An-Nizhamiyyah, yaitu Majduddin Yahya bin Rabi' mengenai masalah kewajiban zakat harta pada anak yatim dan orang gila. Kalangan Hanafi berargumen bahwa zakat mereka tidak wajib, lalu pendapat tersebut dibantah oleh kalangan Asy-Syafi'i. Masing-masing pihak menyampaikan argumen dengan baik. Setelah itu pendapat kalangan madzhab Hanafi yang diberlakukan dengan adanya surat dari Sultan. Perdebatan tersebut dihadiri oleh wakil wazir, yaitu Ibnu Amsina.

---

<sup>1</sup> Lih. *Al Kamil* (12/284), *Al Jami' Al Mukhtashar* karena Ibnu Sa'i (9/382), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 23).

Pada hari Sabtu tanggal 5 Jumadil Akhir, Jamal Yunus bin Badran Al Mishri, sesepuh madzhab Syafi'i di Damaskus datang ke Baghdad sebagai delegasi dari Malik Al 'Adil. Ia disambut oleh pasukan dan kepala ajudan. Ia tiba di Baghdad bersama keponakannya penguasa Irbil, yaitu Muzhaffaruddin Kukuburi. Delegasi ini membawa permintaan maaf dari penguasa Irbil, dan permintaannya ini dikabulkan oleh Khalifah.

Pada tahun ini Al 'Adil berhasil menguasai wilayah Khabur dan Nashibin. Ia juga mengepung Kota Sinjar<sup>2</sup> dalam beberapa lama, tetapi ia tidak berhasil menaklukkannya. Setelah itu ia berdamai dengan penguasanya, lalu pulang meninggalkan kota tersebut.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Al Qadhi As'ad bin Mammati.<sup>3</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Makarim bin Khathir Abu Sa'id Muhadzdzab bin Mina bin Zakariya bin Abu Qudamah bin Abu Malih Mammati Al Mishri. Ia adalah seorang penulis dan penyair. Ia masuk Islam pada masa Daulah Shalahiyyah, dan menjabat sebagai pengawas beberapa instansi di Mesir dalam waktu yang cukup lama. Ibnu Khallikan<sup>4</sup> berkata, "Ia memiliki banyak keunggulan dan menghasilkan banyak karya tulis. Dialah yang menulis biografi Shalahuddin dalam bentuk syair, serta kitab *Kalilah*

---

<sup>2</sup> Sinjar adalah sebuah kota yang masyhur, terletak di tepi Jazirah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/158).

<sup>3</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (6/100), *Inbah Ar-Ruwah* (1/231), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/289), *Wafyat Al A'yan* (1/210), *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/485), *Tarikh Al Islam* (hal. 201), dan *Nihayah Al Urb* (29/51).

<sup>4</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/210)\*.

*wa Dimnah*. Ia juga memiliki sebuah kitab diwan (kumpulan syair). Ketika Ibnu Syukr diangkat menjadi wazir, ia melarikan diri ke Aleppo dan meninggalkan dunia di sana pada tahun ini pada usia 68 tahun.

- **Abu Ya'qub Yusuf bin Isma'il bin Abdurrahman bin Abdussalam Al-Lamghani<sup>5</sup>**, salah seorang tokoh dari madzhab Hanafi di Baghdad. Ia menyimak hadits dan mengajar di Masjid Sultan. Ia bermadzhab Mu'tazilah di bidang Ushul Fiqih. Ia juga ahli di bidang *furu'* (*perkara-perkara cabang*). Ia belajar kepada ayah dan pamannya. Selain itu, ia juga menguasai perbedaan pendapat dan pandai berdebat. Ia wafat pada usia mendekati 90 tahun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Husain,<sup>6</sup>** atau dikenal dengan nama Ibnu Al Khurasani, seorang *muhaddits* dan penyalin naskah. Ia banyak menulis hadits dan menghimpun khutbah miliknya sendiri dan ulama lain. Kaligrafinya sangat indah dan masyhur. Semoga Allah merahmatinya.
- **Abu Mawahib Ma'tuq bin Mani' bin Mawahib Khathib Al Baghdadi.<sup>7</sup>** Ia belajar Nahwu dan bahasa kepada Ibnu Khasasyab. Ia juga menghimpun banyak khutbah yang disampaikan oleh Ibnu Khasasyab. Ia seorang

---

<sup>5</sup> *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/288), *Al Jami' Al Mukhtashar* (9/295), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/620), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 238).

<sup>6</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/293), *Al Jami' Al Mukhtashar* (9/296), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (1/145).

<sup>7</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/297), *Al Jami' Al Mukhtashar* (9/296), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 231).

syaiikh yang memiliki keutamaan dan ahli sastra, serta memiliki sebuah diwan syair.

- **Ibnu Kharuj**,<sup>8</sup> pensyarah kitab *Sibawaih*. Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Yusuf Abu Hasan bin Kharuf Al Andalusi An-Nahwi. Ketika ia memperlihatkan kitab syarahnya itu kepada penguasa Maghrib, ia diberinya uang seribu dinar. Ia juga mensyarah kitab *Jumal Az-Zajaji*. Ia hidup berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain, dan ia hanya tinggal di tenda-tenda. Ia tidak menikah sama sekali dan tidak pula memiliki selir. Ia mengalami kelemahan akal pada akhir usianya. Ia biasa berjalan di pasar-pasar tanpa penutup kepala. Ia wafat pada tahun ini pada usia 85 tahun.
- **Abu Ali Yahya bin Rabi' bin Sulaiman bin Harraz Al Wasithi Al Baghdadi**.<sup>9</sup> Ia bekerja di Madrasah An-Nizhamiyyah sebagai asisten pengajar Ibnu Fadhlān. Kemudian ia merantau untuk berguru kepada Muhammad bin Yahya dan belajar metodenya dalam berselisih pendapat. Kemudian ia kembali ke Baghdad dan menjadi pengajar di Madrasah An-Nizhamiyyah dan pengelola wakaf-wakafnya. Ia menyimak hadits dan memiliki banyak ilmu tentang madzhab. Ia juga memiliki karya tafsir dalam empat jilid. Kitab inilah yang menjadi panduan pengajarannya. Ia

---

<sup>8</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (15/75), *Inbah Ar-Ruwah* (1/186), *Al Jami' Al Mukhtashar* (9/306, tertulis Ibnu Kharufah Al Andalusi), *Wafyat Al A'yan* (3/335, tertulis Ali bin Muhammad bin Ali), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/26), *Tarikh Al Islam* (hal. 339).

<sup>9</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/306), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 69), *Al Jami' Al Mukhtashar* (9/279), *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/486), *Tarikh Al Islam* (hal. 235), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/393).

meringkas kitab *Tarikh*-nya Khathib Al Baghdadi dan kitab kelanjutannya karya As-Sam'ani. Ia wafat pada usia mendekati 80 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Ibnu Atsir** pengarang kitab *Jami' Al Ushul* dan *An-Nihayah*. Nama lengkapnya adalah Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Majduddin Abu Sa'adat Asy-Syaibani Al Jazari Asy-Syafi'i, atau dikenal dengan nama Ibnu Atsir.<sup>10</sup> Ia adalah saudaranya wazir Afdhal Dhiya'uddin Nashrullah, dan saudara Al Hafizh Izzuddin Abu Hasan Ali, pengarang kitab *Al Kamil fit-Tarikh*. Abu Sa'adat Al Mubarak lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 544 H. Ia menyimak banyak hadits, membaca Al Qur'an Al Karim, menguasai ilmu-ilmu Al Qur'an, serta berbagai ilmu lainnya. Ia tinggal di Mosul dan mengoleksi kitab-kitab yang bermanfaat dalam semua bidang ilmu. Di antaranya adalah kitab *Jami' Al Ushul*, *Al Muwaththa'*, *Shahih Al Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan An-Nasa'i*. Ia tidak menyebutkan kitab *Sunan Ibni Majah* sebagai salah satu koleksinya. Ia mengarang kitab *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits*, *Syarh Musnad Asy-Syafi'i*, *At-Tafsir* setebal empat jilid, dan kitab-kitab lain dari berbagai bidang ilmu.

Ibnu Atsir sangat dihormati oleh para penguasa Mosul. Ketika kekuasaan jatuh kepada Nuruddin Arsalan Syah bin Mas'ud bin Maudud bin Zengi, ia mengutus pelayannya yang bernama Lu'lu' untuk menawari Ibnu Atsir jabatan wazir

---

<sup>10</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (17/71), *Inbah Ar-Ruwah* (3/257), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/308), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 68), *Al Jami' Al Mukhtashar* (9/299), *Wafyat Al A'yan* (4/141), *Siyar A'lam An-Nubala'* (32/488), *Tarikh Al Islam* (hal. 225), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/366).



tetapi ia menolak. Sultan lantas pergi sendiri untuk menemuinya, tetapi ia tetap menolak. Ibnu Atsir berkata, "Aku sudah tua dan sudah lebih dikenal sebagai penebar ilmu. Jabatan ini tidak bisa dijalankan kecuali dengan sedikit kekerasan dan zhalim, sedangkan hal itu tidak pantas bagiku." Sultan pun menarik tawarannya.

Abu Sa'adat (Ibnu Atsir) berkata<sup>11</sup>, "Dahulu aku belajar bahasa Arab pada Sa'id bin Dahhan. Ia menyuruhku mengubah syair tetapi aku tidak bisa. Ketika Syaikh wafat, aku bermimpi bertemu dengannya. Dalam mimpi itu ia menyuruhku untuk mengubah syair, lalu aku berkata, "Beri aku contoh sepenggal syair, biar nanti aku yang melanjutkan." Ia lantas bersyair:

*Tinggallah di hutan jika tidak kau raih kemenangan*

Setelah itu aku menyambungnyanya:

*Dan meringkuklah seperti batu saat malam telah gelap*

*Karena kejayaan bertengger di atas punggung kuda*

*Kemuliaan lahir dari perjalanan dan bangun malam*

Syaikh berkata, "Bagus." Kemudian aku pun terbangun.

Setelah itu aku melengkapinya menjadi sekitar 20 bait syair.

Ibnu Atsir wafat selepas bulan Dzulhijjah tahun ini pada usia 62 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Biografinya ditulis oleh saudaranya dalam kitab *Al Kamil*. Ia berkata, "Ia adalah ulama yang menguasai banyak bidang ilmu. Di antaranya adalah Fiqih, Ilmu Hadits, Nahwu, Hadits, dan bahasa. Ia memiliki banyak karya yang masyhur di bidang Tafsir, Hadits, Fiqih, perhitungan dan hadits-hadits *gharib*. Ia juga memiliki banyak risalah yang dibukukan. Ia seorang penulis

---

<sup>11</sup> Lih. *Al Jami' Al Mukhtashar* (9/300).

handal yang keandalannya dijadikan kiasan. Ia juga sangat kuat agamanya dan konsisten pada jalan yang lurus.

Ibnu Atsir berkata<sup>12</sup>, "Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

- **Al Majd Al Mutharrazi An-Nahwi Al Khuwarizmi**,<sup>13</sup> seorang imam di bidang Nahwu. Ia memiliki beberapa karya yang bagus.
- Abu Syamah berkata<sup>14</sup>, "Pada tahun ini wafat **Malik Mughits Fathuddin 'Umar bin Malik Al 'Adil**. Ia dimakamkan di pemakaman saudaranya yang bernama Al Mu'azhzhah di kaki gunung Qasiyun.
- **Malik Al Mu'ayyad Mas'ud bin Shalahuddin**<sup>15</sup> di kota Ras El Ain. Jenazahnya lantas dibawa ke Aleppo dan dimakamkan di sana.
- **Fakhr Ar-Razi**, pengarang kitab tafsir dan ilmu-ilmu lain. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Umar bin Husain bin Ali Al Qurasyi At-Taimi Al Bakri. Sedangkan julukannya adalah Abu Abdullah atau Abu Al Ma'ali. Ia lebih dikenal dengan nama Fakhr Ar-Razi.<sup>16</sup> Menurut sebuah pendapat, ia

---

<sup>12</sup> Lih. *Al Kamil* (12/288).

<sup>13</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (19/212), *Inbah Ar-Ruwah* (3/339), *Wafyat Al A'yan* (5/369), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/28), *Tarikh Al Islam* (hal. 391), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/528). Dalam semua referensi ini ia wafat pada tahun 610 H.

<sup>14</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 67).

<sup>15</sup> Lih. *Al Kamil* (12/171), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 67), *Nihayah Al Urb* (29/5), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 230).

<sup>16</sup> Lih. *Al Jami' Al Mukhtashar* (9/306), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 21/500), *Wafyat Al A'yan* (4/248), *Nihayah Al Urb* (29/51), *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/500), *Tarikh Al Islam* (hal. 211), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/18), dan *Thabaqat Al Mufasssirin* (2/213).

adalah anaknya khatib Kota Ray. Ia seorang ulama madzhab Asy-Syafi'i, serta seorang ulama yang masyhur dengan berbagai karya besar dan kecilnya yang mencapai sekitar 200 karya. Di antaranya adalah kitab *At-Tafsir*, *Al Mathalib* *Al 'Aliyah*, *Al Mabahits Asy-Syarqiyyah*, *Al Arba'in*, *Syarh Al Isyarat*, serta kitab-kitab lain di bidang Ilmu Kalam, madzhab klasik. Ia juga memiliki kitab *Al Mahshul* di bidang Ushul Fiqih. Ia menulis biografi Asy-Syafi'i dalam satu jilid kitab, yang memuat berbagai penjelasan langka. Saya menulis biografi Fakhr Ar-Razi secara lengkap dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*.

Fakhr Ar-Razi sangat dihormati oleh para raja Khuwarizmi dan lain-lain. Ia dibangunkan banyak madrasah di berbagai negara. Ia memiliki emas sebanyak 80 dinar, serta berbagai barang, kendaraan, perabotan dan pakaian. Ia memiliki 50 sahaya dari Turki. Ia biasa memberi ceramah nasihat yang dihadiri oleh para raja, wazir, ulama, para pejabat, fuqaha, serta masyarakat awam dan orang-orang pinggiran. Ia juga ahli ibadah dan wirid.

Antara Fakhr Ar-Razi dan kelompok Karramiyyah terjadi hubungan yang tidak baik. Ia membenci mereka, dan mereka membencinya. Ia mencaci mereka dengan telak, dan mereka pun berlebihan dalam merendharkannya. Sebelumnya kami telah menjelaskan beberapa kejadiannya. Meskipun ia sangat luas ilmunya dan ahli Ilmu Kalam, namun ia mengatakan, "Barangsiapa yang berpegang pada madzhab para sesepuh, maka ia selamat." Saya telah menyebutkan wasiatnya pada saat ia wafat, dan bahwa dalam wasiatnya itu ia telah kembali kepada manhaj salaf

serta menerima sifat-sifat Allah sebagaimana yang sepantasnya menurut keagungan Allah.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah dalam kitab *Adz-Dzail*<sup>17</sup> dalam biografi Fakhrr Ar-Razi berkata, "Dalam ceramah nasihatnya ia sering mengkritik kelompok Karramiyyah, dan mereka pun mencacinya, bahkan mengafirkannya. Konon, orang-orang Karramiyyah menyuruh seseorang untuk meracuninya, dan mereka pun senang saat Fakhrr Ar-Razi wafat. Mereka menuduhnya melakukan dosa-dosa besar. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah, dan tidak ada komentar tentang keutamaannya. Sedangkan kritik terhadapnya didasari pada beberapa hal. Di antaranya adalah ia suka membandingkan dirinya dengan Rasulullah ﷺ. Ia menyebut Rasulullah dengan nama Muhammad At-Tazi (maksudnya Al 'Arabi), dan menyebut dirinya Muhammad Ar-Razi. Saya mendengar kabar bahwa ia wafat dan meninggalkan 80 ribu dinar, selain banyak hewan ternak, pakaian, lahan yang luas dan berbagai peralatan. Ia punya dua anak sehingga masing-masing memperoleh 40 ribu dinar. Anaknya yang paling besar menjadi tentara dan mengabdikan kepada Sultan Muhammad bin Tikisy.

Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*<sup>18</sup> berkata, "Pada tahun ini wafat Fakhruddin Abu Fadhl Muhammad bin 'Umar bin Khathib Ar-Ray, seorang ulama madzhab Asy-Syafi'i dan pemilik karya-karya yang masyhur di bidang Fiqih, Al Qur'an dan Sunnah, dan lain-lain. Ia adalah imam dunia di

---

<sup>17</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 68).

<sup>18</sup> Lih. *Al Kamil* (12/288).

zamannya. Menurut informasi yang sampai kepadaku, ia lahir pada tahun 543 H.”

Di antara syairnya adalah:

*Kepada-Mu, Sesembahan makhluk, kuhadapkan wajah dan  
tjuanku*

*Engkaulah yang kuseru dalam hening dan ramai*

*Engkaulah Penolongku dalam setiap prahara*

*Engkaulah Pelindungku dalam hidup dan kuburku*

Di antara syairnya yang termuat dalam salah satu kitabnya adalah<sup>19</sup>:

*Ujung pencarian akal adalah ikat kepala*

*Kebanyakan usaha manusia berujung sesat*

*Ruh kami berada dalam jasad kami*

*Pencapaian dunia kami hanyalah derita dan petaka*

*Tak kami peroleh guna dari pencarian sepanjang hidup kami*

*Selain mengumpulkan kabar ini dan itu*

Kemudian Fakhrr Ar-Razi berkata, “Saya telah menguji beberapa metodologi ilmu Kalam dan filsafat, tetapi menurutku keduanya tidak mampu memuaskan. Aku melihat jalan yang paling dekat adalah jalan Al Qur’an. Dalam hal afirmasi aku menemukan ayat, “(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (Qs. Thaha [20]: 5) “Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.” (Qs. Fathir [35]: 10) Sementara dalam hal negasi kami menemukan ayat, “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.” (Qs. Asy-Syura [42]: 11) dan firman Allah, “Apakah kamu mengetahui ada

---

<sup>19</sup> Lih. *Siyar A’lam An-Nubala’* (21/501).

*seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Qs. Maryam [19]: 65)*

## TAHUN 607 HIJRIYAH

Syaikh Syihabuddin dalam kitab *Adz-Dzail*<sup>20</sup> menuturkan bahwa pada tahun ini terjadi konspirasi oleh raja-raja Jazirah. Mereka adalah para penguasa Mosul, penguasa Sinjar, penguasa Irbil, keponakan penguasa Sinjar yang bernama Azh-Zhahir, penguasa Aleppo, dan juga penguasa Kesultanan Rum. Mereka berkonspirasi untuk menentang Al 'Adil, memerangnya dan merebut kekuasaannya. Mereka juga berusaha agar khutbah di negeri mereka dibacakan atas nama Malik Kaikhusru bin Kilij Arsalan penguasa Kesultanan Rum.

Mereka juga mengirimkan pesan ke pasukan Georgia agar mereka datang untuk mengepung Khilath dan merebutnya dari tangan Al Auhad Najmuddin Ayyub bin Al 'Adil. Ia berjanji untuk menolong mereka mengalahkan Al Auhad. Saya katakan, ini merupakan pemberontakan yang dilarang Allah. Setelah menerima pesan mereka, pasukan Georgia datang bersama raja mereka yang bernama Ivan.

---

<sup>20</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 75, 76).

Mereka lantas mengepung Kota Khilath hingga berhasil mendesak Al Auhad. Ini merupakan hari yang sulit.

Akan tetapi, Allah menakdirkan hal yang berbeda. Pada hari Senin tanggal 19 Rabi'ul Akhir, saat pengepungan mereka semakin ketat, Raja Ivan mengendarai kudanya sambil mabuk lalu kudanya jatuh ke sebuah galian yang telah dipersiapkan sebagai jebakan di sekitar kota. Karena itu, pasukan Khilath segera mendatangi tempatnya jatuh lalu menangkapnya sebagai tawanan yang hina. Dengan demikian, pasukan Georgia pun terkalahkan.

Ketika Raja Ivan dihadapkan kepada Al Auhad, ia dihormatinya dan diperlakukannya dengan baik. Raja Ivan lantas menebus dirinya dengan uang sebesar 200 ribu dinar, 2 ribu tawanan kaum muslimin, 21 kastil yang berada di perbatasan wilayah Al Auhad, dan menikahkan putrinya dengan keponakannya, yaitu Malik Al Asyraf Musa. Ia juga dimintanya berjanji untuk membelanya menghadapi musuh-musuh yang memeranginya. Ia memenuhi semua syarat tersebut.

Al 'Adil saat itu sedang mengambil markas di luar Kota Harran dalam keadaan sangat bingung dengan situasi buruk yang dihadapinya. Saat ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul peristiwa besar dan rencana dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Ia sama sekali tidak memperhitungkan dan menduga kejadian tersebut, sehingga ia nyaris hilang kesadaran karena terlalu gembira dan senang. Ia memberi penghargaan terhadap semua yang dilakukan anaknya, Al Auhad. Berita tentang konspirasi di antara raja-raja itu pun tersebar luas sehingga pada saat itu mereka semua tunduk dan takluk.

Raja-raja tersebut lantas mengirimkan utusan untuk meminta maaf atas hal-hal yang dikaitkan dengan mereka, serta mengalihkan kesalahan kepada pihak lain. Al 'Adil menerima permintaan maaf



mereka, lalu ia mengadakan perjanjian yang tegas dengan mereka. Dengan demikian, Malik Al 'Adil memegang perjanjian baru. Raja Georgia pun memenuhi semua persyaratan Al Auhad, lalu Al Asyraf menikahi putrinya Raja Georgia.

Di antara cerita aneh yang disebutkan Syaikh Abu Syamah dalam kejadian ini adalah pendeta raja merupakan seorang yang pandai meramal. Sehari sebelum kejadian tersebut, ia berkata kepada raja, "Ketahuilah bahwa besok engkau akan memasuki kastil Khilath, tetapi tidak dengan pakaian yang biasa kaupakai. Waktunya saat adzan Ashar." Kebetulan, ia masuk kastil Khilath pada waktu adzan Ashar."

## Wafatnya Nuruddin Penguasa Mosul<sup>21</sup>

Malik Nuruddin Syah bin Izzuddin Mas'ud bin Qutaibah Maudud bin Zengi penguasa Mosul mengirimkan utusan untuk meminang putri Sultan Malik Al 'Adil. Ia juga mengirimkan wakilnya untuk menerima akad dengan mahar 30 ribu dinar. Akan tetapi, Nuruddin wafat saat wakilnya di tengah perjalanan. Jadi, akad pernikahannya dilangsungkan setelah ia wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil* memberinya banyak pujian, serta berterima kasih kepadanya atas keadilan dan kebangsawanannya. Ia menyebutkan bahwa Nuruddin berkuasa selama 17 tahun 11 bulan.

---

<sup>21</sup> Lih. *Al Kamil* (12/291), *Mir'ah Az-Zaman* (8/546), *Bughyah Ath-Thalab* (3/381), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 70), *Wafyat Al A'yan* (1/193, 5/203), *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/496), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 241).

Mengenai cucunya yang bernama Al Muzhaffar, Ibnu Atsir berkata, "Ia sangat diktator, zhalim, bakhil dan senang menumpahkan darah." Allah Mahatahu.

Kekuasaan Nuruddin diteruskan oleh anaknya yang bernama Al Qahir Izzuddin Mas'ud. Ia menyerahkan kekuasaan atas sebagian wilayahnya kepada anaknya yang paling kecil, 'Imaduddin Zengi. Dalam hal ini ia menyerahkan kendali pemerintahannya kepada sahayanya yang bernama Badruddin Lu'lu' yang pada kemudian hari mengambil alih kekuasaan sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Abu Syamah berkata<sup>22</sup>, "Pada tanggal 7 Syawwal dimulai pembangunan Al Mushalla. Bangunan ini memiliki empat tembok yang tinggi, serta dibuatkan beberapa pintu untuk melindungi tempat tersebut dari bangkai dan agar dijadikan persinggahan kafilah. Di bagian kiblatnya dibuatkan mihrab dan mimbar dari batu. Di atasnya diletakkan kubah besar. Kemudian pada tahun 613 H., di arah kiblatnya dibuatkan dua barisan tiang penyangga, serta dibuatkan mimbar dari kayu. Setelah itu diangkat seorang imam dan khatib tetap. Saat Al 'Adil wafat, pembangunan barisan tiang penyangga yang kedua belum selesai. Semua pembangunannya diawasi oleh Wazir Shafiyyuddin bin Syukr."

"Pada tanggal 11 Syawwal tahun ini, pintu-pintu Masjid Al Umawi dari arah Gerbang Barid diperbarui dengan memakai tembaga."

Pada bulan Syawwal juga dimulai perbaikan air mancur dan kolam, dan di sampingnya didirikan sebuah masjid dan diangkat seorang imam tetap untuknya. Orang yang pertama menjadi imam tetap bernama Nafis Al Mishri. Ia dipanggil Buq Al Jami' (terompet masjid) karena suaranya sangat merdu. Jika ia membaca Al Qur'an di hadapan

---

<sup>22</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 76).

Syaikh Abu Manshur Adh-Dharir Al Mushaddar, maka banyak orang yang berkumpul untuk mendengarkan suaranya.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, kapal-kapal perang Akka berangkat menuju perbatasan kota Dimyath. Kapal-kapal tersebut dipimpin oleh Raja Siprus yang bernama Raja Hugh—semoga Allah melaknatnya. Kapal-kapal tersebut tiba di perbatasan Dimyath pada malam hari. Ia lantas mengepung sebagian wilayah, membunuh, menawan dan menjarah. Setelah itu Raja Hugh mundur dengan menaiki kapalnya sehingga tidak bisa dikejar. Sebelumnya ia telah melakukan hal yang sama.

Pada tahun ini pasukan Salib menyerang tepi Kota Qudus Asy-Syarif. Mereka lantas dihadapi oleh Malik Al Mu'azhzhah bersama pasukannya.

Pada tahun ini Syaikh Syamsuddin Abu Muzhaffar bin Qizughli Al Hanafi, cucunya Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi mendirikan sebuah majelis. Ia adalah cucu dari anak perempuan Ibnu Al Jauzi yang bernama Rabi'ah. Ia adalah pengarang kitab *Mir'ah Az-Zaman*. Ia memiliki keunggulan dalam banyak bidang ilmu. Ia sangat tampan dan memiliki suara yang merdu. Ia memberi ceramah nasihat dengan sangat baik. Ia disenangi masyarakat umum karena kemerduan suaranya.

Syaikh Syamsuddin pernah pergi ke Damaskus, dan di sana ia mendapatkan penghormatan dari para penguasa Damaskus. Ia mengajar di madrasah-madrasah besar di sana. Di setiap hari Sabtu, ia mengadakan sebuah majelis di Gerbang Masyhad Ali Zainal 'Abidin. Tempat tersebut masih digunakan untuk ceramah oleh para penceramah pada zaman kami.

Pengajiannya dihadiri oleh banyak jama'ah, mulai dari gerbang Nathifaniyyin hingga ke gerbang Masyhad Ali, dan sampai ke gerbang

Sa'at, belum lagi mereka yang berdiri. Jama'ahnya pada suatu hari ditaksir mencapai 30 ribu orang, laki-laki dan perempuan. Orang-orang menginap pada malam Sabtu di masjid. Mereka meninggalkan pekerjaan mereka demi mengadakan khataman Al Qur'an dan membaca dzikir-dzikir agar memperoleh tempat di akhirat kelak. Setelah mereka selesai mendengarkan ceramah Syaikh Syamsuddin, maka mereka kembali ke kebun-kebun mereka, dan tidak ada yang mereka bicarakan selain apa yang dikatakan oleh Syaikh Syamsuddin pada hari itu.

Pengajiannya juga dihadiri oleh para pembesar. Bahkan Syaikh Tajuddin Abu Yumn Al Kindi pun duduk di kubah yang berada di gerbang Masyhad, bersama para pejabat tinggi seperti Al Mu'tamid, Barr bin Tsumairik, dan lain-lain. Saat ia mengisi ceramah pada hari Sabtu tanggal 5 Rabi'ul Awwal di masjid—sebagaimana yang telah kami terangkan, ia memotivasi jama'ah untuk berjihad. Ia lantas meminta untuk ditunjukkan rambut orang-orang yang bertaubat dan telah dibuat seperti tali. Ketika orang-orang melihatnya, mereka serentak berteriak dan menangis. Mereka lantas memotong sebagian rambut mereka.

Setelah pengajian selesai, ia turun dari mimbar dan disambut oleh Mubarizuddin Al Mu'tamid Ibrahim. ia berjalan di depan Syaikh Syamsuddin hingga ke gerbang Nathafaniyyin sambil memapahnya hingga ia menaiki kudanya. Ia pergi dengan diarak banyak orang-orang; di depan dan belakangnya. Kemudian ia keluar dari gerbang Faraj dan Al Mushalla.

Pada pagi harinya ia berangkat ke Kuswah<sup>23</sup> bersama banyak orang dengan niat jihad di wilayah Qudus. Di antara mereka yang ikut bersama Syaikh Syamsuddin adalah tiga ratus penduduk Zamaluka<sup>24</sup> dengan membawa peralatan lengkap.

Syaikh Syamsuddin berkata, "Kami tiba di jalan gunung Afiq, dan saat itu burung-burung tidak berani terbang karena takut akan pasukan Salib. Ketika kami tiba di Nablus, kami disambut oleh Al Mu'azhzhah. Aku tidak pernah bertemu dengannya sebelum ini. Ketika ia melihat ikatan rambut dari orang-orang yang bertaubat, ia menciumnya, mengusapkannya pada wajahnya, lalu menangis. Abu Muzhaffar lantas membuat janji bertemu di Nablus dan menyerukan jihad. Hari tersebut menjadi hari yang dihadiri banyak orang."

"Kemudian mereka berangkat dengan dikawani oleh Al Mu'azhzhah ke tepi wilayah Perancis. Mereka berhasil membunuh musuh, menghancurkan banyak bangunan, memperoleh harta rampasan perang, lalu mereka pulang dalam keadaan selamat. Al Mu'azhzhah lantas mulai membentengi Gunung Thursina dan membangun sebuah kastil di atasnya untuk menggentarkan pasukan Salib. Ia menghabiskan banyak uang untuk proyek tersebut. Tetapi setelah itu pihak pasukan Salib mengirimkan utusan kepada Al 'Adil untuk meminta jaminan keamanan dan perjanjian damai. Ia pun memberi mereka perdamaian, lalu proyek pembangunan tersebut dihentikan padahal biaya yang sudah dikeluarkan Al Mu'azhzhah tidaklah sedikit.

---

<sup>23</sup> Kuswah adalah nama desa yang merupakan persinggahan pertama bagi para kafilah jika mereka keluar dari Damaskus ke Mesir. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (275).

<sup>24</sup> Zamaluka adalah nama sebuah desa di Ghouta, Damaskus.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Syaikh Abu 'Umar, pendiri madrasah di kaki gunung Qasiyun untuk orang-orang miskin. Semoga Allah merahmatinya.<sup>25</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, tetapi lebih dikenal dengan nama Abu 'Umar Al Maqdisi. Ia adalah pendiri madrasah Al Qur'an di gunung Qasiyun. Ia adalah saudara Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah. Syaikh Abu 'Umar lebih tua karena ia lahir pada tahun 528 H. di desa Sawaya. Pendapat lain mengatakan di desa Jamma'il.<sup>26</sup>

Dialah yang mendidik Syaikh Muwaffaquddin, menikahkannya, dan mengurus keperluannya. Dan dialah yang membawa orang-orang di desanya untuk tinggal di Masjid Abu Shalih, lalu mereka pindah dari tempat itu ke kaki gunung Qasiyun. Di tempat tersebut tidak ada bangunan besar selain rumah Al Haurani. Kawasan ini pada saat itu dinamai Ash-Shalihiyah, dikaitkan dengan Syaikh Shalih ini.

Syaikh Shalih Abu 'Umar membaca Al Qur'an dengan mengikuti riwayat Abu 'Amr. Ia juga menghafal kitab *Mukhtashar Al Khiraqi* di bidang Fiqih. Kitab inilah yang disyarah oleh saudaranya, lalu ia menyalin syarah saudaranya itu. Ia juga menyalin naskah kitab *Tafsir Al Baghawī*, *Al Hilyah* karya Abu Nu'aim, *Al Ibanah* karya Ibnu Baththah. Ia menulis banyak mushaf untuk banyak orang, juga untuk keluarganya tanpa meminta upah. Ia banyak beribadah dan tahajud.

---

<sup>25</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/546), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/326), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 71), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/5), *Tarikh Al Islam* (hal. 266), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/116), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/52).

<sup>26</sup> Jamma'il adalah sebuah desa di gunung Nablus wilayah Palestina. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/113).

Ia banyak beribadah dan tahajud, tidak pernah berhenti puasa. Ciri-ciri fisiknya adalah berwajah tampan, bertubuh kurus, terlihat cahaya ibadah padanya, dan banyak tersenyum. Dalam setiap hari ia membaca sepertujuh Al Qur'an antara Zhuhur hingga Ashar. Ia shalat Dhuha delapan raka'at dengan cara membaca surat Al Ikhlas sebanyak seribu kali. Di setiap hari Senin dan Kamis ia berziarah ke Magharah Dam.<sup>27</sup> Dalam perjalanannya ia mengumpulkan kayu bakar lalu memberikannya kepada para janda dan orang-orang miskin.

Meskipun ia dikaruniai rezeki yang lapang, ia lebih mengutamakan keluarganya dan orang-orang miskin. Ia sangat sederhana dalam berpakaian. Terkadang dalam waktu yang lama ia tidak memakai celana dan gamis. Ia pernah memotong sebagian sorbannya untuk ia sedekahkan atau untuk menyempurnakan kain kafan bagi jenazah yang kurang kain kafannya.

Ia bersama saudaranya, Al Hafizh Abdul Ghani dan saudaranya yang lain, Syaikh 'Imad tidak pernah absen dalam perang yang dipimpin oleh Malik Shalahuddin hingga ke wilayah Perancis. Mereka juga ikut dalam pembebasan Kota Qudus dan kota-kota lain. Pada suatu hari Malik Al 'Adil datang ke kemah mereka untuk menjenguk Syaikh Abu 'Umar. Saat itu ia sedang shalat, dan ia tidak menghentikan shalatnya, dan tidak pula meringkasnya. Ia tetap melanjutkan shalatnya seperti biasa.

Dialah yang membangun sebuah masjid dengan biaya dari seseorang, lalu biaya tersebut habis padahal bangunan baru mencapai setinggi tubuh orang dewasa. Setelah itu penguasa Irbil Al Muzhaffar Kukuburi mengirimkan uang untuk menyelesaikan pembangunan masjid. Setelah selesai, tugas khutbah di masjid tersebut dipegang oleh Syaikh Abu 'Umar. Ia biasa mengenakan pakaian yang sederhana saat

---

<sup>27</sup> Magharah Dam dikenal sebagai tempat Qabil membunuh Habil.

berkhutbah. Mimbar di masjid tersebut memiliki tiga anak tangga, anak tangga yang keempat dijadikan tempat duduk, persis seperti mimbarnya Nabi.

Abu Muzhaffar bercerita bahwa pada suatu hari ia shalat Jum'at bersama Syaikh Abu 'Umar, dan di sana juga ada Syaikh Abdullah Al Yunini.<sup>28</sup> Ketika Syaikh Abu 'Umar sampai kepada doa untuk Sultan, ia berdoa, "Ya Allah, perbaikilah keadaan hamba-Mu Malik Al 'Adil Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub." Saat itu Syaikh Abdullah langsung berdiri dan meninggalkan shalat Jum'at. Ketika kami selesai, aku pergi menemuinya dan bertanya, "Apa yang tidak engkau suka?" Ia menjawab, "Syaikh Abu 'Umar tadi menyebut orang yang zalim itu dengan nama gelar Al 'Adil." Saat kami berbincang-bincang, tiba-tiba Syaikh Abu 'Umar datang dengan membawa sepotong roti dan dua buah *khiyarah* (*sejenis mentimun*). Ia memotong makanan itu dan berkata, "Shalat." Kemudian ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *"Aku diutus pada zaman raja yang adil, Kisra."* Syaikh Abdullah tersenyum, mengulurkan tangannya, lalu memakan makanan tersebut. Setelah Syaikh Abu 'Umar berdiri dan pergi, Syaikh Abdullah berkata kepadaku, "Dia itu orang yang shalih."

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah berkata<sup>29</sup>, "Syaikh Abdullah termasuk orang yang shalih dan tokoh besar. aku pernah melihatnya. Ia wafat 20 tahun setelah wafatnya Abu 'Umar. Ia tidak menolerir sikap Syaikh Abu 'Umar yang menurutnya terlalu lunak. Dan barangkali ia sedang musafir sehingga tidak wajib shalat Jum'at. Alasan Syaikh Abu 'Umar adalah penyebutan gelar Al 'Adil itu sama seperti nama Salim (orang yang selamat), Ghanim (orang yang beruntung), Mas'ud (orang

---

<sup>28</sup> Julukan Al Yunini diambil dari sebuah desa di Ba'labakka yang bernama Yunin.

<sup>29</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 72).



yang bahagia) dan Mahmud orang yang terpuji). Terkadang orang yang mempunyai nama-nama ini nasibnya kebalikan dari arti namanya. Demikian pula penyebutan gelar Al 'Adil.

Saya katakan, hadits yang dijadikan sebagai argumen oleh Syaikh Abu 'Umar ini tidak memiliki dasar sanad, serta tidak terdapat dalam kitab-kitab yang masyhur. Herannya, Abu 'Umar, Abu Muzhaffar, bahkan Abu Syamah menerima hadits ini. Allah Mahatahu.

Kemudian Abu Muzhaffar memaparkan riwayat hidup Abu 'Umar beserta karamahnya dan hal-hal yang dilihat olehnya dan orang lain sebagai keanehan. Ia berkata, "Ia mengikuti madzhab *salafush-shalih*, bagus akidahnya, berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah serta *atsar-atsar* yang diriwayatkan. Ia menjalankannya sesuai yang diriwayatkan tanpa mengkritik para imam dan ulama. Ia juga melarang berteman dengan para pelaku bid'ah, dan memerintahkan untuk bergaul dengan orang-orang yang shalih."

Abu Muzhaffar juga berkata, "Ia jatuh sakit beberapa hari tetapi ia tidak meninggalkan wiridnya yang biasa diamalkannya sedikit pun, hingga ia wafat pada waktu sahur malam Selasa tanggal 29 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya dimandikan di rumah, lalu dibawa ke pemakaman dengan diantar oleh banyak sekali jama'ah. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah. Semua pemimpin negara, panglima, ulama, qadhi dan lain-lain datang untuk melayatnya. Hari tersebut sangat ramai orang. Cuaca sangat panas, tetapi kemudian para pelayat dinaungi awan yang darinya terdengar suara seperti dengungan lebah."

"Ada banyak penyair yang menggubah syair elegi untuk mengenang kematiannya. Dan banyak orang yang mengalami mimpi yang baik tentangnya. Ia wafat meninggalkan tiga anak laki-laki. Mereka adalah 'Umar yang namanya dijadikan julukan Abu 'Umar, Syaraf Abdullah yang menggantikan tugas khutbah sesudah ayahnya dan

merupakan ayah dari 'Izz, dan Ahmad. Ketika Syaraf Abdullah wafat, tugas khutbah jatuh kepada saudaranya, Syamsuddin Abdurrahman bin Abu 'Umar. Selain anak laki-laki, Syaikh Abu 'Umar juga memiliki banyak anak perempuan seperti yang digambarkan Allah dalam firman-Nya, "*Yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.*" (Qs. At-Tahrim [66]: 5) Ia dimakamkan di jalan Magharatul Ju', sebuah jalan sempit yang menghadap ke rumah Al Haurani. Semoga Allah merahmatinya dan kita semua.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah:

- **Ibnu Thabarzad**, seorang syaikh Hadits. Nama lengkapnya adalah 'Umar bin Muhammad bin Mu'ammarr bin Yahya, dan dikenal dengan nama Abu Hafsh bin Thabarzad Al Baghdadi Ad-Daraqazsi.<sup>30</sup> Ia lahir pada tahun 510 H. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Ia seorang yang fasiq dan kurang malu. Ia mengajar anak-anak di Dar Qaz.<sup>31</sup> Ia datang bersama Hanbal bin Abdullah Al Mukabbir<sup>32</sup> ke Damaskus, lalu penduduk Damaskus menyimak hadits darinya. Dalam kunjungannya ini ia memperoleh banyak uang. Setelah itu keduanya pulang ke Damaskus. Hanbal tersebut meninggal pada tahun 603 H., sedangkan Ibnu Thabarzad meninggal belakangan, yaitu pada tahun ini. Ia meninggal pada usia 97 tahun tanpa

---

<sup>30</sup> Lih. *Al Kamil* (12/295), *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/507), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 259).

<sup>31</sup> Dar Qaz adalah sebuah pemukiman besar di Baghdad, letaknya di tepi padang pasir. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/522).

<sup>32</sup> *Mukabbir* berarti orang yang memperdengarkan takbirnya imam kepada jama'ah ketika jumlah mereka sudah banyak.

memiliki anak sehingga hartanya diwariskan oleh *baitul mal*. Jenazahnya dimakamkan di Bab Harb.

- Sultan Malik Al 'Adil Arsalan Syah Nuruddin Abu Harits Arsalan Syah bin Izzuddin Mas'ud bin Quthbuddin Maudud bin Zengi, penguasa Mosul. Ia adalah keponakan Nuruddin Asy-Syahid. Kami telah menyampaikan riwayat hidupnya secara cukup, dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa. Ia bermadzhab Asy-Syafi'i, dan tidak ada seorang raja pun di antara mereka yang bermadzhab Asy-Syafi'i selain Sultan Malik Al 'Adil. Ia membangun sebuah madrasah yang besar di Mosul untuk kalangan madzhab Asy-Syafi'i, dan di sanalah ia dimakamkan. Ibnu Khallikan<sup>33</sup> berkata, "Ia wafat pada malam Ahad tanggal 29 Rajab tahun ini."
- Abdul Wahhab bin Ali Dhiya'uddin Abu Muhammad,<sup>34</sup> atau dikenal dengan nama Ibnu Sukainah Ash-Shufi. Ia dianggap sebagai wali *abda*<sup>35</sup>. Ia menyimpan banyak hadits dan juga menceritakannya di berbagai wilayah. Ia lahir pada tahun 519 H. Ia adalah sahabatnya Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi, dan selalu menghadiri majelisnya. Jenazahnya banyak dihadiri oleh jama'ah, baik kalangan awam atau khusus. Semoga Allah merahmatinya.
- Muzhaffar bin Syasyir Al Wa'izh Ash-Shufi Al Baghdadi.<sup>36</sup> Ia lahir pada tahun 523 H. Ia menyimpan

---

<sup>33</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/193).

<sup>34</sup> Lih. *Al Kamil* (12/295), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 70), *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/502), *Ma'rifah Al Qurra' Al Kibar* (2/582), *Tarikh Al Islam* (hal. 252), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/324).

<sup>35</sup> Wali yang diyakini bahwa jika ia wafat, maka ia menunjuk penggantinya.

<sup>36</sup>

banyak hadits, dan sering memberi ceramah nasihat di berbagai medan tempur, masjid dan perkampungan.

Ia orang yang humoris dan berbakat. Pada saat ia memberi ceramah nasihat, ada seseorang yang menghampirinya dan berkata, "Aku sakit dan lapar." Ia lantas berkata, "Pujilah Tuhanmu, karena kamu sudah sehat."

Ia berkata, "Aku pernah berceramah di Ba'quba,<sup>37</sup> lalu seseorang berkata, "Aku akan memberi Syaikh *nishfiyyah*<sup>38</sup>." Kemudian ada orang lain berkata yang sama hingga jumlahnya sekitar 50 *nishfiyyah*. Lalu aku berkata dalam hati, 'Malam ini aku akan kaya, lalu aku akan pulang ke negerinya sebagai orang kaya.' Pada pagi harinya, tiba-tiba ada setumpuk gandum di masjid, lalu seseorang berkata, 'Ini ada lima puluh *nishfiyyah*.' Ternyata *nishfiyyah* adalah sebutan untuk suatu takaran (bukan separo harta seseorang)."

"Aku juga pernah berceramah di Bajisra,<sup>39</sup> lalu mereka mengumpulkan sesuatu yang tidak aku ketahui apa itu. Pada pagi harinya, ternyata ada kulit dan tanduk kerbau. Lalu seseorang berseru, 'Berapa kulit dan tanduk kerbau milik syaikh?' Aku lantas berkata, 'Aku tidak membutuhkannya. Kalian tidak usah bersusah-payah mengumpulkannya.'" Cerita ini disebutkan oleh Abu Syamah.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Ba'quba adalah sebuah desa yang besar seperti Madinah, jaraknya 10 *farsakh* dari jalan Khurasan. Desa tersebut memiliki banyak sungai dan kebun. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/671).

<sup>38</sup> *Nishfiyyah* secara bahasa separo harta.

<sup>39</sup> Bajisra adalah sebuah kota kecil di timur Baghdad, terletak antara Baghdad dan Hulwan, jaraknya 10 *farsakh* dari Baghdad. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/454).

<sup>40</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 77).

## TAHUN 608 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini<sup>41</sup> Al 'Adil tinggal di Thursina untuk membangun benteng Thursina. Ia menerima kabar dari wilayah Maghrib bahwa putra Abdul Mu'min telah mengalahkan pasukan Salib secara telak di Toledo. Bisa jadi ia menaklukkan kota tersebut melalui perang dan menewaskan sejumlah besar pasukan Salib.

Pada tahun ini terjadi gempa yang sangat besar hingga menghancurkan banyak rumah di Mesir dan Kairo. Demikian pula, gempa menghancurkan beberapa menara kastil di Kota Karak dan Syaubak. Ada banyak korban jiwa, anak-anak dan perempuan akibat tertimpa bangunan. Saat itu terlihat ada kepulan asap yang turun dari langit ke bumi pada waktu antara Maghrib dan 'Isya di pemakaman 'Atikah, Damaskus Barat.

---

<sup>41</sup> Lih. *Al Kamil* (12/296-299), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/555-557), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 77-80), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 34-36).

Pada tahun ini kelompok *bathiniyyah* menunjukkan keislaman mereka. Mereka menjalankan hukum pidana Islam pada orang-orang yang melakukan perbuatan haram, membangun masjid, dan menulis surat kepada saudara-saudara mereka di Mishyab<sup>42</sup> Syam, yang berisi kebijakan mereka tersebut. Pemimpin mereka yang bernama Jalaluddin menulis surat kepada Khalifah untuk memberitahukan hal tersebut. Ada satu kelompok pengikut *bathiniyyah* yang datang ke Baghdad untuk menunaikan haji, lalu mereka pun dimuliakan dan dihormati. Akan tetapi, ketika mereka berada di 'Arafah, salah seorang di antara mereka menangkap dan membunuh seorang kerabat gubernur Makkah Qatadah Al Husaini. Ia mengira orang itu adalah Qatadah. Karena itu terjadilah konflik antara penduduk Makkah dan kafilah Irak. Kafilah Irak dirampas barang-barang mereka, dan banyak di antara mereka yang tewas terbunuh.

Pada tahun ini Malik Al Asyraf membeli Jausaq Ar-Rais<sup>43</sup> yang terletak di Nairab dari keponakannya yang bernama Azh-Zhafir Khadhir bin Shalahuddin. Setelah itu ia membangunnya menjadi sangat indah. Istana itulah yang hari ini disebut Ad-Dahsyah.

---

<sup>42</sup> Mishyab adalah sebuah benteng yang kokoh dan masyhur milik kelompok Isma'iliyyah, letaknya di pantai Syam dekat Tripoli. Sebagian orang menyebutnya Mishyaf. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/556).

<sup>43</sup> Jausyaq berarti istana atau kastil kecil. Sedangkan Nairab adalah sebuah desa yang masyhur di Damaskus, jaraknya setengah *farsakh* dari tengah taman kota. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/855).

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh 'Imaduddin Muhammad bin Yunus Al Faqih Asy-Syafi'i Al Maushili,<sup>44</sup> pemilik banyak karya di berbagai bidang. Ia adalah pemimpin madzhab Asy-Syafi'i di Mosul. Ia pernah diutus sebagai delegasi ke Baghdad setelah wafatnya Nuruddin Arsalan. Ia terlalu berhati-hati dalam bersuci, tetapi ia melakukan transaksi *'inah*<sup>45</sup>. Seandainya ia membalikinya, maka itu lebih baik baginya. Pada suatu hari ia dijumpai oleh Qadhib Al Ban<sup>46</sup> Al Muwallah, lalu ia berkata, "Wahai syaikh, aku mendengar kabar bahwa engkau berwudhu dengan beberapa teko air. Mengapa engkau tidak menjaga makanan yang engkau makan, agar Allah membersihkan hati dan batinmu?" Syaikh 'Imaduddin memahami isyarat itu sehingga ia meninggalkan mu'amalah dengan cara tersebut. Ia wafat di Mosul pada bulan Rajab pada usia 73 tahun.
- Ahmad bin Hamdun Tajuddin Abu Sa'd Hasan bin Muhammad bin Hamdun,<sup>47</sup> anaknya pengarang kitab

---

<sup>44</sup> Lih. *Al Kamil* (12/298), *Mir'ah Az-Zaman* (8/558), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/368), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 80), *Wafyat Al A'yan* (4/253), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/498), *Tarikh Al Islam* (hal. 310), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/109).

<sup>45</sup> *'Inah* adalah menjual suatu barang kepada seseorang dengan harga tempo, lalu membelinya lagi darinya dengan harga yang lebih rendah dengan cara tunai. Lih. *An-Nihayah* (3/333).

<sup>46</sup> Dia adalah Abu Abdullah Husain bin Abu Qasim bin Husain, warga Mosul. Ia termasuk orang yang diberi umur panjang dan memiliki banyak karamah seperti yang beredar luas di tengah masyarakat. Cerita-cerita itu bertentangan dengan akal sehat dan syari'at. Ia meninggal di atas usia 70 tahun. Lih. *Tarikh Irbil* (1/371).

<sup>47</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (9/184), *Al Kamil* (12/299), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/357), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 79), *Tarikh Al Islam* (hal. 291), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (12/2221).

*At-Tadzkirah Al Hamduniyyah*. Ia menaruh perhatian pada koleksi kitab. Ia ditunjuk oleh Khalifah sebagai pengelola rumah sakit Al 'Adhudi. Ia wafat di Mada'in dan jenazahnya dibawa ke pemakaman Quraissy.

- **Khusru Syah bin Kilij Arsalan**,<sup>48</sup> Kekuasaannya diteruskan oleh anaknya yang bernama Kaikaus. Ketika Kaikaus wafat pada tahun 15 H., ia digantikan oleh saudaranya yang bernama Kaiqubadz.
- **Sharimuddin Buzghusy Al 'Adili**,<sup>49</sup> wakil atas kastil Damaskus. Ia wafat pada bulan Shafar dan dimakamkan di pemakamannya di barat Masjid Al Muzhaffari. Dialah yang membuang Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi ke Mesir. Al Hafizh Abdul Ghani ini disidang di hadapan Al 'Adili, dan di antara mereka yang menuntutnya adalah Ibnu Zaki dan Al Khathib Ad-Daula'i. Keempat mereka telah wafat, termasuk para tokoh lain yang menentanginya. Mereka kelak akan bertemu kembali di hadapan Tuhan mereka yang Maha Menghakimi lagi Mahaadil.
- **Amir Fakhruddin Sarkas**,<sup>50</sup> atau disebut Jiharkas, salah seorang panglima Daulah Shalahiyyah. kepadanya dinisbatkan Kubah Sarkas di depan pemakaman Khatun, dan di sanalah letak makamnya. Ibnu Khallikan berkata<sup>51</sup>, "Dialah yang membangun Kota Qaisariyyah Kubra di Kairo.

---

<sup>48</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 80), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 292).

<sup>49</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 80), *Nihayah Al Urb* (29/54), *Tarikh Al Islam* (hal. 290), *Al Muqaffa Al Kabir* (2/411).

<sup>50</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/381).

<sup>51</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/558), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/389), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 79), *Wafyat Al A'yan* (1/381), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 290).



Di dataran tingginya ia membangun sebuah masjid. Sejumlah pedagang menyebutkan bahwa mereka belum pernah menyaksikan masjid lain di berbagai negeri yang seindah, sebesar dan sekokoh masjid tersebut. Sedangkan kata Jiharkas berarti empat jiwa.”

Dia adalah wakilnya Al ‘Adil di Banias, Tibnin dan Hunin.<sup>52</sup> Ketika ia wafat, ia meninggalkan seorang anak yang masih kecil. Setelah itu Al ‘Adil menempatkan anak tersebut pada posisi ayahnya, serta mengangkat seorang pejabat untuk menjalankan kekuasaannya. Dia adalah Amir Sharimuddin Khathlaba At-Tibnini. Setelah itu Amir Sharimuddin menjadi penguasa tunggal setelah anak tersebut meninggal hingga tahun 615 H.

- Syaikh Al Kabir Abu Qasim Abu Bakar Abu Fath Manshur bin Abdul Mun'im bin Abdullah bin Muhammad bin Fadhl Al Furawi An-Naisaburi.<sup>53</sup> Ia menyimak hadits dari ayahnya, kakek ayahnya, dan ulama-ulama lain. Sementara yang menyimak riwayat darinya adalah Ibnu Shalahuddin dan selainnya. Ia wafat di Nisapur pada bulan Sya'ban tahun ini pada usia 85 tahun.

---

<sup>52</sup> Tibnin adalah sebuah kota di gunung Bani Amir yang memanjang ke Banian, terletak antara Damaskus dan Tire. Sedangkan Hunin adalah sebuah kota di Jabal Amilah, yang memanjang hingga ke tepi Mesir. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/824, 4/996).

<sup>53</sup> Al Farawi dinisbatkan kepada Farawah, sebuah kota kecil yang termasuk wilayah Nasa. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/866). Silakan baca biografinya pada kitab *Dzail Tarikh Baghdad* (15/353), *Mir'ah Az-Zaman* (8/758), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 80), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/371), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/494), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 312).

- **Qasimuddaulah At-Turkumani Al 'Uqaibi**, ayah dari gubernur Damaskus.<sup>54</sup> Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini. Allah Mahatahu.

---

<sup>54</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 80).

## TAHUN 609 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>55</sup> Al 'Adil dan anak-anaknya, yaitu Al Kamil, Al Mu'azhzhah dan Al Fa'iz, bertemu di Dirnyath —salah satu wilayah Mesir— untuk memerangi pasukan Salib. Namun kepergian mereka dimanfaatkan oleh Samah Al Jabali, salah seorang tokoh panglima dan penguasa kastil 'Ajlun dan Kaukab. Ia lantas bergerak cepat ke Syam untuk mengambil alih kota tersebut. Karena itu Al 'Adil mengirimkan anaknya, Al Mu'azhzhah penguasa Syam untuk mengejamnya. Dalam pengejaran ini ia mendahului Samah Al Jabali tiba di Damaskus. Setelah melakukan serangan, Al Mu'azhzhah berhasil mendesaknya ke gereja Zion. Abu Samah ini adalah seorang panglima yang sudah tua dan mengidap penyakit encok.

Al Mu'azhzhah berusaha mengembalikannya untuk taat dengan cara lemah lembut, tetapi usahanya ini tidak membuahkan hasil. Karena itu ia pun menyita seluruh kekayaannya, serta mengirimnya untuk

---

<sup>55</sup> Lih. *Al Kamil* (12/300), *Mir'ah Az-Zaman* (8/560-563), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 80/82), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 37/39).

dipenjara di kastil Karak. Nilai kekayaan yang disitanya sekitar satu juta dinar. Di antaranya adalah rumah dan pemandiannya di dalam Bab Salamah. Rumahnya itulah yang dijadikan Al Badzara'i sebagai madrasah untuk kalangan madzhab Asy-Syafi'i. Al Mu'azhzhah juga menghancurkan kastil Kaukab, lalu semua asetnya dipindahkan ke benteng Thur yang telah diperbarui oleh Al 'Adil dan anaknya, Al Mu'azhzhah.

Pada tahun ini Wazir Shafiiyuddin bin Syukur dipecat lalu harta bendanya disita, dan ia sendiri dibuang ke Masyriq. Dialah yang dahulu menulis surat kepada penduduk Mesir untuk mengusir Al Hafizh Abdul Ghani ke Maghrib, namun Al Hafizh terburu meninggal sebelum suratnya itu sampai. Dan Allah pun menakdirkan bahwa ia diusir ke Masyriq.

Pada tahun ini penguasa Siprus—semoga dilaknat Allah—menguasai kota Antiochia sehingga menimbulkan dampak yang sangat buruk. Ia memperoleh peluang untuk menyerang wilayah-wilayah kaum muslimin, terlebih lagi penduduk Turkmenistan yang ada di sekitar wilayah Antiochia. Ia bahkan telah membantai mereka dan menjarah harta benda mereka. Namun tidak lama kemudian, Allah menakdirkan penduduk Turkmenistan bisa menangkapnya di suatu lembah, lalu mereka membunuhnya dan mengarak kepalanya keliling semua negeri. Setelah itu mereka mengirimkan kepalanya kepada Malik Al 'Adil di Mesir. Setibanya di Mesir, kepala raja terlaknat itu juga diarak keliling kota. Dialah yang dahulu menyerang Mesir dari perbatasan Dimyath sebanyak dua kali, serta membunuh dan menawan.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Malik Al Auhad Najmuddin Ayyub bin Al 'Adil**, penguasa Khilath.<sup>56</sup> Menurut satu keterangan, ia menumpahkan darah dan memperlakukan rakyatnya dengan kejam. Karena itu Allah memendekkan umurnya, dan kekuasaannya diteruskan oleh Malik Al Asyraf Musa bin Al 'Adil. Penggantinya ini baik perilakunya dan bersih hatinya. Ia memperlakukan rakyatnya dengan baik sehingga mereka sangat mencintainya.
- **Muhammad bin Isma'il bin Abu Shaif Al Yamani**,<sup>57</sup> ulama Fiqihnya Al Haram Asy-Syarif (Makkah). Semoga Allah merahmatinya.
- **Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Abu Bakar Al Qafshi**,<sup>58</sup> seorang *muqri'* (ulama qira'ah) dan *muhaddits* (periwayat Hadits). Ia dimakamkan di pemakaman para sufi. Semoga Allah merahmatinya.
- **Abu Fath Muhammad bin Sa'd bin Muhammad Ad-Dibaji**,<sup>59</sup> berasal dari Marwa. Ia adalah pengarang kitab *Al Muhashshal* yang merupakan kitab syarah atas kitab *Syarah Al Mufashshal* karya Az-Zamakhshari di bidang Nahwu. Abu Fath ini adalah seorang yang terpercaya lagi alim. Ia

---

<sup>56</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/8/560), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 81), *Nihayah Al Urb* (29/62), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/131), *Tarikh Al Islam* (hal. 327), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (10/36).

<sup>57</sup> Lih. *Al Kamil* (12/300), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/46), *Tarikh Al Islam* (hal. 343), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/46).

<sup>58</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/561), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/16), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 82), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 324).

<sup>59</sup> Lih. *Inbah Ar-Ruwah* (3/139), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/7), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 82), *Tarikh Al Islam* (hal. 345), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/89).

menyimak hadits. Ia wafat pada tahun ini pada usia 92 tahun.

- Abu Tsana' Mahmud bin 'Utsman bin Makarim An-Na'Al Al Hanbali,<sup>60</sup> seorang syaikh yang shalih, zuhud dan ahli ibadah. Ia dikenal sebagai ahli ibadah dan pengembara. Ia membangun sebuah *ribath* di Bab Azaj<sup>61</sup> untuk menjadi tempat tinggal para ulama dari Baitul Maqdis dan selainnya. Ia lebih mementingkan mereka daripada diri sendiri. Ia menyimak hadits dan membaca Al Qur'an, serta melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ia wafat pada tahun ini pada usia di atas 80 tahun.

---

<sup>60</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/562), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/5), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 82), *Tarikh Al Islam* (hal. 348), dan *Thabaqat Al Hanabilah* (2/63).

<sup>61</sup> Bab Azaj adalah sebuah pemukiman besar dan memiliki banyak pasar di Baghdad Timur. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/232).

## TAHUN 610 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>62</sup> Al 'Adil memerintahkan untuk meletakkan portal pada hari Jum'at di mulut-mulut jalan yang menuju masjid, supaya kuda tidak sampai ke area dekat masjid agar tidak mengganggu dan menyulitkan kaum muslimin.

Tahun ini adalah tahun kelahiran Malik Abdul 'Aziz bin Azh-Zhahir Ghazi, penguasa Aleppo. Dia adalah ayahnya Malik An-Nashir penguasa Damaskus, dan yang mewakafkan dua madrasah An-Nashiriyyah,<sup>63</sup> serta ditawan oleh Hulagu, Raja Tatar.

Pada tahun ini Malik Azh-Zhafir Khadhir bin Sultan Shalahuddin datang dari Aleppo untuk berziarah haji. ia disambut oleh banyak orang, serta diperlakukan dengan hormat oleh anak pamannya, Al

---

<sup>62</sup> Lih. *Al Kamil* (12/301, 302), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/564-569), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 82), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 40-42).

<sup>63</sup> Dua madrasah tersebut adalah Madrasah An-Nashiriyyah Al Barraniyyah dan An-Nashiriyyah Al Jawaniyyah. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/115-117).

Mu'azhzhah penguasa Damaskus. Tetapi ketika tinggal beberapa *marhalah*<sup>64</sup> lagi tiba di Makkah, ia dihadang oleh para pengawal Al Kamil penguasa Mesir, dan dihalaunya ia agar tidak memasuki Makkah. Mereka berkata, "Engkau datang hanya untuk merebut Yaman." Lalu ia berkata kepada mereka, "Ikatlah aku, tetapi biarkan aku menunaikan manasik haji." mereka berkata, "Kami tidak punya perintah seperti itu. Kami hanya diperintahkan untuk menghalangimu dan mengusirmu." Lalu ada satu kelompok orang yang bermaksud untuk memerangi mereka, tetapi ia khawatir terjadi fitnah sehingga ia pun keluar dari ihram haji dan pulang ke Syam. Orang-orang kecewa dengan perlakuan mereka terhadapnya. Mereka menangisnya saat melepaskan kepergiannya. Semoga Allah menerima amal ibadahnya.

Pada tahun ini datang surat dari seorang ulama madzhab Hanafi di Khurasan kepada Syaikh Tajuddin Al Kindi. Surat tersebut mengabarkan bahwa Sultan Khuwarizmi Syah Muhammad bin Tikisy menyamar bersama tiga orang dan memasuki wilayah Tatar untuk mencari tahu sendiri berita tentang mereka. Namun orang-orang Tatar mencurigai mereka lalu menangkap mereka. orang-orang Tatar lantas memukuli dua di antara mereka hingga mati, tetapi keduanya tidak mengakui tujuan kedatangan mereka. Setelah itu mereka mengikat Sultan dan temannya sebagai tawanan. Pada suatu malam, keduanya berhasil kabur, lalu Sultan kembali ke markasnya dan menguasai kerajaannya lagi.

Saya katakan, berita dalam surat ini berbeda dengan penawanan Sultan dalam perang bersama Ibnu Mas'ud Al Amir. Allah Mahatahu.

---

<sup>64</sup> Satu *marhalah* sama dengan 43 Km.



Pada tahun ini ditemukan batu ampar saat orang-orang menggali parit di Aleppo. Ternyata dibawahnya ditemukan emas seberat 75 rotl dan perak seberat 25 rotl Aleppo.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh Abu Fadhl Ahmad bin Mas'ud bin Ali At-Turkistani,<sup>65</sup> pengajar di Masyhad Abu Hanifah dan syaikhnya ulama madzhab Hanafi di Baghdad. Ia menangani peradilan atas kasus-kasus pelanggaran hak. Ia dimakamkan di masyhad tersebut.
- Syaikh Abu Muhammad Isma'il bin Ali bin Husain Fakhruddin Al Hanbali, atau dikenal dengan nama Ibnu Al Masyithah. Ia juga dipanggil Fakhr Ghulam Ibni Al Manni. Ia memimpin sebuah *halaqah* di Masjid Khalifah. Ia pernah mengawasi perkebunan Khalifah, tetapi kemudian ia diberhentikan sehingga ia berdiam diri di rumah dalam keadaan fakir, tidak memiliki apa-apa hingga ia wafat. Semoga Allah merahmatinya. Anakanya yang bernama Muhammad adalah seorang dalang kejahatan, setan yang durjana. Ia sering menghasut orang-orang untuk melakukan hal-hal yang tidak benar kepada para pemimpin. Karena itu ia dihukum potong lidah dan menjadi tahanan hingga mati.
- Wazir Mu'izzuddin Abu Al Ma'ali Sa'id bin Ali bin Ahmad bin Hadidah,<sup>66</sup> keturunan sahabat yang bernama

---

<sup>65</sup> Lih. *Al Kamil* (12/302), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 84), *Tarikh Al Islam* (hal. 347), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/178), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/62), dan *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/331).

<sup>66</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 84, 85), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/565), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/28), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/59), *Tarikh Al*

Quthbah bin Amir bin Hadidah Al Anshari. Ia menjabat sebagai wazirnya An-Nashir pada tahun 584 H., kemudian ia diberhentikan atas saran dari Ibnu Mahdi sehingga ia melarikan diri ke Maraghah.<sup>67</sup> Setelah itu ia kembali sepinggal Ibnu Mahdi, dan tinggal di Baghdad dalam keadaan dihormati dan dimuliakan. Ia banyak bersedekah dan berbuat baik kepada orang-orang. Semoga Allah merahmatinya.

- **Sanjar Abdullah An-Nashiri Al Khalifi.**<sup>68</sup> Ia memiliki harta benda yang banyak dan lahan garapan yang luas. Meskipun demikian, ia sangat bakhil dan hina. Pada suatu ketika, ia keluar sebagai Amir haji pada tahun 589 H. Di tengah jalan ia dihadang oleh orang-orang badwi. Saat itu Sanjar dikawal oleh 500 tentara berkuda, tetapi ia takut dengan orang-orang badwi itu. Mereka lantas meminta darinya uang 50 ribu dinar. Sanjar mengutip uang sebesar itu dari para jama'ah haji lalu menyerahkannya kepada mereka. Ketika ia pulang ke Baghdad, Khalifah mengambil darinya uang sebesar 50 ribu dinar, lalu menyerahkannya kepada para pemiliknya. Setelah itu Khalifah memecatnya dan menggantinya dengan Thasytikin.

---

*Islam* (hal. 360), *Al Wafi Bil Wafyat* (9157), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/66).

<sup>67</sup> Lih. *Al Kamil* (12/302), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 85), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/64, 65), *Tarikh Al Islam* (hal. 367), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/180).

<sup>68</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 85), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/568), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/474).

- **Zhahiruddin Abu Ishaq Ibrahim bin Nashr bin 'Askar,**<sup>69</sup> qadhinya Sallamiyyah. Ia adalah ulama Fiqih bermadzhab Asy-Syafi'i, dan sastrawan. Namanya disebutkan oleh 'Imad dalam kitab *Kharidah Al Qashr* dan Ibnu Khallikan dalam kitab *Al Wafi Bil Wafyat*. Ia mendapatkan pujian dari Ibnu Khallikan.
- **Tajul Umana' Abu Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Hasan bin Hibatullah bin 'Asakir.**<sup>70</sup> Ia berasal dari keluarga Hadits dan riwayat. Ia adalah anak tertua dari dua bersaudara, yaitu Zainul Umana' dan Fakhur Abdurrahman. Ia menyimak hadits dari dua pamannya, yaitu Al Hafizh Abu Qasim dan Ash-Sha'in. Ia adalah koleganya Syaikh Tajuddin Al Kindi. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 2 Rajab, dan dimakamkan di sebelah kiblat mihrab Masjid Al Qadam.
- **Tajul 'Ula An-Nassabah Al Halabi Al Hasani.**<sup>71</sup> Ia pernah bertemu dengan Syaikh Abu Khaththab bin Dihyah di Amid, dan syaikh ini bemasab kepada Dihyah Al Kalbi. Tajul 'Ula berkata kepadanya, "Sesungguhnya Dihyah tidak memiliki keturunan." Karena itu ia dituduh berbohong oleh Ibnu Dihyah dalam masalah-masalah yang tercantum dalam kitab *Al Maushiliyyah*.

---

<sup>69</sup> Lih. *Tarikh Irbil* (1/395), *Kharidah Al Qashr* (2/346), *Wafyat Al A'yan* (1/37), *Tarikh Al Islam* (hal. 359), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Al Isnawi (2/61).

<sup>70</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 86), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/75), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/26), *Tarikh Al Islam* (hal. 354).

<sup>71</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 86), *Tarikh Al Islam* (hal. 362), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/373), *Lisan Al Mizan* (1/449).

- Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*<sup>72</sup> mengatakan, "Pada bulan Muharram tahun ini wafat **Al Muhadzdzab Ath-Thabib**.<sup>73</sup> Nama lengkapnya adalah Ali bin Abu Thalib bin Ahmad bin Hanbal Al Maushili. Ia menyimak hadits, dan merupakan pakar nomor satu di zamannya dalam bidang kedokteran. Ia memiliki karya yang bagus dalam bidang tersebut. Ia juga banyak bersedekah dan berakhlak baik.
- **Ibnu Kharuf**,<sup>74</sup> pensyarah kitab *Sibawaih* dan *Jumal Az-Zajjaji*. Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al Hadhrami Al Andalusi Al Isybili. Ia merupakan salah seorang yang masyhur di bidang Nahwu. Kitab-kitabnya menunjukkan keunggulannya. Gurunya dalam bidang ini adalah Ibnu Thahir yang dikenal dengan nama Khiddab Al Andalusi.
- **Al Juzuli**,<sup>75</sup> pengarang kitab mukadimah yang bernama *Al Qanun*. Nama lengkapnya adalah Abu Musa 'Isa bin Abdul 'Aziz Al Juzuli Al Yazdaktani, seorang pakar Nahwu. Kitabnya tersebut disyarah oleh Al Juzuli sendiri dan oleh murid-muridnya. Mereka semua mengaku kurang memahami maksud Al Juzuli di banyak tempat. Ia pernah merantau ke Mesir dan belajar dari Ibnu Barri. Setelah itu ia pulang ke negerinya dan menjadi khatib di Marrakusy. Ia wafat pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun sebelumnya. Allah Mahatahu.

---

<sup>72</sup> Lih. *Al Kamil* (12/302).

<sup>73</sup> Lih. *Inbah Ar-Ruwah* (2/231), *At-Takmilah li Wafiyat An-Naqalah* (4/51), *'Uyun Al Anba' fi Thabaqat Al Athibba'* (hal. 407), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 377).

<sup>74</sup> Referensi biografinya telah disebutkan di atas.

<sup>75</sup> Lih. *Inbah Ar-Ruwah* (2/378), *Wafiyat Al A'yan* (488-491), *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/497), *Tarikh Al Islam* (hal. 263).

## TAHUN 611 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>76</sup> Malik Khuwarizmi Syam mengutus seorang panglima khususnya untuk memimpin sebuah pasukan. Amir ini pada mulanya menjabat sebagai perwira, tetapi kemudian ia menjadi panglima khususnya. Panglima ini berhasil menaklukkan Kota Karman dan Makran hingga ke perbatasan Hindus. Khutbah Khuwarizmi Syah pun dibacakan di wilayah tersebut. Khuwarizmi Syah di musim panas tidak pernah bermarkas selain di wilayah Samarkand karena takut sekiranya pasukan Tatar yang dipimpin oleh Kuchlug Khan menyerang tepi wilayahnya yang berbatasan dengan wilayah mereka.

Abu Syamah berkata<sup>77</sup>, "Pada tahun ini dimulai pemelesteran ruangan dalam masjid. Pekerjaannya dimulai dari samping Sab' Al

---

<sup>76</sup> Lih. *Al Kamil* (12/303-305), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/569-571), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 86-88), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 5-7).

<sup>77</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 86).

Kabir.<sup>78</sup> Lantai masjid sebelumnya berupa galian tanah. Dengan diplesternya masjid ini maka para jama'ah merasakan kenyamanan."

Pada tahun ini parit yang mengelilingi Qaimaziyyah diperlebar. Ada banyak rumah yang dirobohkan. Pemandian Qaimaz dan Furn diwakafkan untuk Darul Hadits An-Nuriyyah.

Pada tahun ini Al Mu'azhzhah membangun sebuah gedung yang dinisbatkan kepadanya di samping makam 'Atikah, yaitu di luar Bab Jabiyah.

Pada tahun ini Al Mu'azhzhah mengambil alih kastil Sharkhad dari tangan Ibnu Qaraja, tetapi ia memberinya ganti. Kemudian ia menyerahkan kastil tersebut kepada mamluknya yang bernama Izzuddin Aybak Al Mu'zhzhami. Kastil tersebut tetap di tangannya hingga diambil oleh Najmuddin Ayyub pada tahun 644 H.

Pada tahun ini Malik Al Mu'azhzhah bin Al 'Adil menunaikan haji. Ia berangkat dari Karak pada tanggal 11 Dzulqa'dah. Ia ditemani oleh Ibnu Musak, mamluknya yang bernama Izzuddin yang merupakan guru di rumahnya, serta banyak orang lainnya. Mereka menempuh jalur Tabuk dan 'Ala. Di tempat tersebut Al Mu'azhzhah membuat penampungan air yang dinisbatkan kepadanya, serta beberapa proyek lainnya.

Ketika ia tiba di Madinah Nabawiyyah, ia disambut oleh gubernurnya yang bernama Salim. Salim ini menyerahkan kewenangan Madinah kepada Al Mu'azhzhah dan melayaninya dengan sebaik-baiknya. Adapun gubernur Makkah, yaitu Qatadah, sama sekali tidak menggubrisnya. Karena itu, setelah Al Mu'azhzhah menunaikan manasiknya—saat itu ia menunaikan haji *qiran*, menyalurkan sedekah

---

<sup>78</sup> Sab' Al Kabir adalah sebuah tempat di Masjid Al Umawi yang digunakan untuk belajar Al Qur'an Al Karim. Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (1/272-274).

yang dibawanya kepada penduduk Makkah, lalu ia pulang, maka ia mengajak Salim gubernur Madinah. Ia mengadukan kepada ayahnya di Ras El Ain mengenai perlakuan gubernur Makkah. Al 'Adil lantas mengirimkan pasukan bersama Salim untuk mengusir gubernur Makkah. Ketika mereka tiba di Makkah, Qatadah melarikan diri ke lembah-lembah dan gunung-gunung.

Pada tahun ini Al Mu'azhzhah meninggalkan jejak yang baik di jalur Hijaz. Semoga Allah memberinya pahala dan menerima amalnya, Amin.

Pada tahun ini penduduk Damaskus bertransaksi dengan *qarathis*<sup>79</sup> yang dikeluarkan oleh Al 'Adil. Tetapi kemudian mata uang ini tidak berlaku lagi dan hilang dari pasaran.

Pada tahun ini penguasa Yaman Ibnu Saifil Islam meninggal dunia, lalu ia digantikan oleh Sultan bin Syahinsyah bin Taqiyyuddin 'Umar bin Syahinsyah bin Ayyub berdasarkan kesepakatan di antara para amir. Karena itu Al 'Adil mengirimkan pesan kepada anaknya yang bernama Al Kamil agar ia mengutus anaknya, Aqsis bin Al Kamil pergi ke Yaman. Ia lantas mengirim anaknya ke Yaman, dan anaknya ini berhasil menaklukkan Yaman, tetapi ia justru berbuat zhalim dan sewenang-wenang. Ia membunuh para bangsawan hingga mencapai 800 orang. Ia juga membantai banyak orang di luar mereka. Ia termasuk raja yang paling jahat, paling banyak berbuat fasiq, serta paling tipis rasa malunya. Ada banyak cerita tentangnya yang membuat bulu merinding. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

---

<sup>79</sup> *Qarathis* adalah sejenis mata uang yang terbuat dari perunggu atau dirham yang berlapis, bentuknya seperti jari.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Ibrahim bin Ali bin Muhammad bin Bakrus Al Faqih Al Hanbali.<sup>80</sup> Aktivitasnya adalah memberi fatwa, berdiskusi, dan memberikan instruksi kepada para pejabat. Setelah itu ia berhenti dari semua ini, lalu menjadi seorang polisi di Bab Naubi. Ia bertindak sewenang-wenang dan menyakiti banyak orang. Namun setelah itu ia dihukum dera hingga mati dan mayatnya diceburkan ke sungai Tigris. Orang-orang bergembira dengan kematiannya. Padahal ayahnya adalah seorang yang shalih.
- Rukn Abdussalam bin Abdul Wahhab bin Syaikh Abdul Qadir.<sup>81</sup> Ayahnya adalah seorang yang shalih, tetapi ia dituduh berfilsafat dan mempraktikkan ilmu nujum. Dan memang di rumahnya ditemukan buku-buku tentang dua hal tersebut.  
Ia menjadi pengikut Abu Qasim bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi. Abu Qasim ini juga seorang pengacau dan fasiq. Keduanya sering berkumpul untuk minum-minum dan melacur. Semoga Allah memperlakukan keduanya dengan baik.

---

<sup>80</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/570), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/101), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 87), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/69), *Tarikh Al Islam* (hal. 66).

<sup>81</sup> Lih. *Al Kamil* (12/305), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/571), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/109), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 88), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/55), *Tarikh Al Islam* (hal. 72), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/429), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/71).



- **Abu Muhammad Abdul 'Aziz bin Mahmud bin Mubarak Al Bazzaz,**<sup>82</sup> atau dikenal dengan nama Ibnu Akhdhar Al Baghdadi. Ia adalah seorang *muhaddits* yang memiliki banyak koleksi hadits, dan seorang pengarang kitab. Ia menghasilkan banyak karya. Ia juga seorang yang shalih. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang.
- **Al Hafizh Abu Hasan Ali bin Anjab Abu Makarim Al Mufadhdhal Al-Lakhmi Al Maqdisi Al Iskandari Al Maliki.** Ia menyimak hadits dari As-Salafi dan Abdurrahim Al Mundziri. Ia adalah pengajar bagi kalangan madzhab Maliki di Alexandria dan menjadi wakil qadhi di sana. Ia wafat di Kairo pada tahun ini. Demikian keterangan Ibnu Khallikan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/115), *Wafyat Al A'yan* (3/290), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/66), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 79).

<sup>83</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/292).

## TAHUN 612 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>84</sup> dimulai pembangunan Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah di Damaskus. Pada tahun ini pula, Al Qadhi Zaki bin Muhyiddin bin Zaki diberhentikan lalu jabatannya diserahkan kepada Al Qadhi Jamaluddin bin Al Harastani saat ia sudah berusia 92 tahun. Ia menghakimi dengan adil dan memutuskan perkara dengan benar. Menurut sebuah pendapat, ia mengadili perkara di Madrasah Al Mujahidiyyah, yang 'Aisyah di Qawwasin.

Pada tahun ini Al 'Adil menghapus legalitas khamer dan judi—semoga Allah memberinya balasan dengan yang lebih baik—sehingga kejahatan di tengah masyarakat turun drastis.

Pada tahun ini 'Amir Qatadah, gubernur Makkah melakukan pengepungan terhadap kota Madinah dan merusak kebun-kebun kurma. Ia lantas diperangi oleh penduduk Madinah hingga ia melarikan diri dalam keadaan kalah. Gubernur Madinah saat itu berada di Syam dan

---

<sup>84</sup> Lih. *Al Kamil* (12/306-312), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/572-574), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 89-92), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 8-11).

sedang membantu Al 'Adil. Karena itu ia meminta bantuan kepada Al 'Adil untuk menghadapi Qatadah gubernur Makkah. Ia lantas mengirimkan pasukan bersamanya sehingga ia segera pulang ke Madinah. Tetapi ia meninggal dunia di tengah perjalanan, lalu pasukan tersebut sepakat untuk mengangkat keponakannya yang bernama Jammaz sebagai panglima. Ia lantas menuju Makkah, dan berhadapan dengan gubernurnya di Shafra' sehingga terjadilah perang yang besar. Dalam perang ini pasukan Makkah kalah, dan harta benda mereka dirampas oleh Jammaz. Qatadah sendiri melarikan diri ke Yanbu'. Kemudian pasukan Jammaz mengejanya dan mengepungnya di Yanbu'.

Pada tahun ini pasukan Salib menyerang wilayah Isma'iliyyah. Mereka melakukan pembantaian, perampasan dan penawanan.

Pada tahun ini Raja Rum yang bernama Kaikaus mengambil Kota Antiochia dari tangan pasukan Salib, kemudian kota tersebut diambil darinya oleh Putra Leon Raja Armenia, setelah diambil lagi darinya oleh bangsawan Tripoli.

Pada tahun ini Sultan Khuwarizmi Syah Abu Hasan Ali bin Khalifah An-Nashir Lidinillah, yang dijadikan putra mahkota oleh ayahnya, wafat lalu ia digantikan oleh saudaranya yang tertua. Ketika Abu Hasan Ali ini wafat, Khalifah sangat berduka, begitu juga dengan masyarakat umum karena ia banyak bersedekah dan berbuat baik kepada mereka. Semua keluarga di Baghdad berduka dengan wafatnya. Jenazahnya diantarkan oleh banyak orang. Penduduk Baghdad pun meratapinya siang dan malam. Ia dimakamkan di samping neneknya, di dekat makam Ma'ruf Al Karkhi. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 20 Dzulqa'dah, dan jenazahnya dishalati setelah shalat Ashar.

Pada hari yang sama kepala Mankali yang membangkang kepada Khalifah dan gurunya didatangkan di Baghdad lalu diarak keliling kota. Namun Khalifah tidak benar-benar senang karena dalam suasana berkabung atas kematian anaknya yang menjadi putra mahkota. Kegembiraan dunia tidak sebesar kesedihannya. Khuwarizmi Syah Abu Hasan meninggalkan dua orang anak, yaitu Al Mu'ayyad Abu Abdullah Hasan dan Al Muwaffaq Abu Fadhl Yahya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Al Hafizh Abdul Qadir Ar-Ruhawi,<sup>85</sup> nama lengkapnya adalah Abdul Qadir bin Abdullah bin Abdurrahman. Julukannya adalah Abu Muhammad. Ia seorang penghafal, periwayat dan pentakhrij hadits. Dahulunya ia adalah seorang sahaya milik seorang penduduk Mosul. Pendapat lain mengatakan milik seorang penduduk Harran. Ia bekerja di Darul Hadits, Mosul. Setelah itu ia pindah ke Harran. Ia juga pernah berkunjung ke berbagai negeri. Ia menyimak banyak hadits dari banyak syaikh, baik di timur atau di barat. Ia tinggal di Harran hingga wafat di sana pada tahun ini. Ia lahir pada tahun 536 H. Ia sangat patuh pada agama, shalih dan baik. Semoga Allah merahmatinya.
- Abu Bakar Mubarak bin Sa'id bin Dahhan An-Nahwi Al Wasithi,<sup>86</sup> yang bergelar Al Wajih. Ia lahir di

---

<sup>85</sup> Lih. *Tarikh Irbil* (1/131), *Al Mustafad min Dzail Tarikh Baghdad* (hal. 171), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/160), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 90), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/71), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1387), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 107).

<sup>86</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (17/58), *Al Kamil* (12/312), *Inbah Ar-Ruwah* (3/254), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/573), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/178),

Wasith. Ia hijrah ke Baghdad dan belajar bahasa Arab dan Nahwu hingga menjadi ahli di bidang ini. Ia juga menghafal banyak syair Arab. Selain itu, ia juga menyimak hadits. Ia awalnya bermadzhab Hanbali, lalu ia berpindah ke madzhab Abu Hanifah, lalu berpindah ke madzhab Asy-Syafi'i. Ia mengajar Nahwu di Madrasah An-Nizhamiyyah. Mengenai sikapnya itu seorang penyair<sup>87</sup> berkata:

*Ingatlah, kusampaikan risalah tentang Al Wajih  
Meskipun banyak risalah pun tak berguna baginya  
Kau ikuti madzhab Nu'man setelah Ibnu Hanbal  
Semata karena engkau butuh makan  
Tidaklah kau pilih pendapat Asy-Syafi'i demi agama  
Tetapi kau harapkan apa yang telah dicapai  
Tak diragu, sebentar lagi engkau pindah kepada Malik  
Maka ingatlah perkataanku ini*

Ia banyak menghafal cerita, perumpamaan dan sejarah. Selain menguasai bahasa Arab, ia juga menguasai bahasa Turki, Rumania, Etiopia dan Zanjiah. Ia juga piawai dalam menggubah syair. Ia memiliki syair-syair pujian yang indah dan mengandung makna yang mendalam. Bisa dikatakan bahwa syair-syairnya dapat menandingi syair-syairnya Al Bukhturi.

Para ulama berkata<sup>88</sup>, "Ia tidak pernah marah sama sekali. Ada satu kelompok orang yang bertaruh dengan seseorang bahwa ia akan memperoleh hadiah jika bisa membuat Al Wajih marah. Orang itu lantas menemui Al Wajih dan

---

*Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 90), *Wafyat Al A'yan* (4/152), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/86), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 125).

<sup>87</sup> Penyair dimaksud adalah Abu Barakat Muhammad bin Abu Farj At-Takriti.

<sup>88</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (17/64, 65).

menanyakan suatu masalah bahasa kepadanya. Setelah Al Wajih menjawab, penanya tersebut berkata, “Engkau salah, wahai Syaikh.” Ia lantas mengulangi jawabannya dengan kalimat yang berbeda, tetapi penanya itu berkata, “Engkau salah lagi.” Kemudian ia pun mengulangi jawabannya untuk ketiga kalinya dengan kalimat yang berbeda. Lalu penanya itu berkata, “Engkau bohong. Barangkali engkau sudah lupa ilmu Nahwu.” Al Wajih berkata, “Sampaikan ilmumu agar aku bisa mempelajarinya.” Penanya itu lantas berkata kasar, tetapi Ibnu Wajih tersenyum. Ia lantas berkata, “Jika engkau bertaruh, maka engkau sudah kalah. Orang sepertimu ini tidak ubahnya nyamuk yang hinggap di atas punggung gajah. Ketika nyamuk itu mau terbang, ia berkata kepada gajah, “Berpeganglah, karena aku ingin terbang.” Lalu gajah tersebut berkata, “Aku tidak merasakanmu saat kau hinggap di tubuhku. Jadi, aku tidak perlu berpegangan jika engkau terbang.”

Al Wajih wafat pada bulan Sya’ban tahun ini dan dimakamkan di Al Wardiyyah.<sup>89</sup>

- **Abu Futuh Muhammad bin Ali bin Mubarak,**<sup>90</sup> seorang pedagang kaya yang dikenal dengan nama Ibnu Al Jalajili. Ia tinggal di istana Khalifah, Baghdad. Ia bisa membaca Al Qur’an dengan beberapa riwayat bacaan. Ia menyimak banyak hadits dan pernah berkunjung ke banyak negeri. Ia hidup hingga usia 63 tahun, dan wafat di Kota

<sup>89</sup> Al Wardiyyah adalah sebuah pemakaman di Baghdad.

<sup>90</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafat An-Naqalah* (4/182), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 99), *Al ‘Ibar* (5/43), *Siyar A’lam An-Nubala’* (22/52), *Tarikh Al Islam* (hal. 122), *Al Muqaffa Al Kabir* karya Al Muqrizi (6/328). Biografinya akan disampaikan pada tahun berikutnya.

Qudus Asy-Syarif pada bulan Ramadhan. Semoga Allah merahmatinya.

- **Abu Muhammad bin Abdul 'Aziz bin Al Ma'ali bin Ghanimah bin Hasan,**<sup>91</sup> atau dikenal dengan nama Ibnu Manina. Ia lahir pada tahun 515 H. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah pada usia 97 tahun.
- **Syaikh Al Faqih Kamaluddin Maudud bin Asy-Syaghuri Asy-Syafi'i.**<sup>92</sup> Ia mengajar Fiqih di Masjid Al Umawi dan menerangkan kitab *At-Tanbih* untuk para penuntut ilmu. Ia sangat pelan-pelan dalam menjelaskan pelajaran kepada mereka agar mereka memahaminya dengan seksama. Ia dimakamkan di pemakaman Bab Shaghir, sebelah utara makam Syuhada'. Di atas kuburnya terdapat tulisan syair yang disebutkan oleh Abu Syamah. Allah Mahatahu.

---

<sup>91</sup> Lih. *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilah* (15/257), *At-Takmilah li Wafiyat An-Naqalah* (4/202), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1389), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/33), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 107).

<sup>92</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 90) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 129).

## TAHUN 613 HIJRIYAH

Abu Syamah berkata<sup>93</sup>, "Pada tahun ini didatangkan tiang-tiang dari kayu untuk membangun kubah masjid. Panjang masing-masing 32 hasta."

Pada tahun ini dimulai pembangunan parit di Bab Sirr yang berhadapan dengan Dar Ath-Thu'm Al 'Atiqah di samping Banas<sup>94</sup>. Sultan ikut memindahkan tanah bersama para sahayanya. Mereka menuangkan tanah-tanah tersebut ke Maidan Akhdhar. Demikian pula saudaranya yang bernama Shalih Isma'il dan para sahabatnya. Keduanya bergiliran bekerja satu hari satu hari.

Pada tahun ini terjadi konflik antara penduduk Syaghur dan penduduk 'Uqaibah. Mereka berperang di Rahbah dan Shayarif. Pasukan kerajaan pun bergerak, dan Sultan Al Mu'azhzhah turun tangan sendiri. Ia lantas menangkap para pemimpin mereka.

---

<sup>93</sup> Lih. *Al Kamil* (12/313-315), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/574-575), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 92-93), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 12-14).

<sup>94</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 92).



Pada tahun ini ditunjuk seorang khatib tersendiri untuk Masjid Al Mushalla. Khatib pertama adalah Shadr Mu'id Al Falakiyyah. Kemudian ia digantikan oleh Baha'uddin Abu Yusr, lalu digantikan oleh Bani Hassan hingga sekarang.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah penguasa Aleppo, yaitu **Malik Azh-Zhahir Ghazi bin Sultan Shalahuddin Yusuf bin Ayyub**.<sup>95</sup> Ia termasuk raja terbaik dan paling lurus perilakunya, meskipun ia agak keras. Ia menghukum suatu kesalahan dengan cepat dan keras. Ia sangat memuliakan ulama, para penyair dan orang-orang fakir. Ia berkuasa selama 30 tahun, dan ikut terlibat dalam banyak pertempuran bersama ayahnya. Ia seorang pemimpin yang cerdas dan memiliki pendapat yang tepat. Ia wafat pada usia 44 tahun.

Pada saat menjelang wafat, ia menyerahkan kekuasaannya kepada anaknya, Malik Al 'Aziz Ghiyatsuddin Muhammad yang saat itu baru berusia 3 tahun. Ia memiliki anak-anak lain yang lebih besar, tetapi ia menyerahkan kekuasaan pada anaknya ini, bukan kepada anak-anak yang lain karena anak tersebut berasal dari anak pamannya, Al 'Adil. Keputusannya ini tidak ditentang oleh paman-pamannya, yaitu Al Asyraf, Al Mu'azhzhah dan Al Kamil, serta kakeknya Al 'Adil. Ia pun dibai'at oleh Al 'Adil dan Al Asyraf penguasa Harran, Edessa dan Khilath. Sementara Al Mu'azhzhah ingin membatalkan bai'at tersebut tetapi ia tidak berhasil. Dan yang menjalankan pemerintahannya adalah

---

<sup>95</sup> Lih. *Al Kamil* (12/313), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/579), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/224), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. (94), *Wafyat Al A'yan* (3/17), *Nihayah Al Urb* (29/75), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 158).

Ath-Thawasyi Syihabuddin Thughril Ar-Rumi. Ia orang yang sangat patuh pada agama, cerdas dan adil.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Syaikh Tajuddin Abu Yumn Zaid bin Hasan bin Zaid bin Hasan bin Sa'id bin 'Ishmah.<sup>96</sup> Ia seorang ulama yang tiada duanya di zamannya. Ia lahir dan tumbuh dewasa di Baghdad. Ia bekerja keras dan telah menghasilkan banyak karya. Setelah itu ia hijrah ke Damaskus dan tinggal di sana. Ia pun mengalahkan para ulama di zamannya dari timur hingga barat, baik di bidang Nahwu, bahasa atau bidang-bidang ilmu lainnya. Ia memiliki sanad yang tinggi, baik perilakunya, dan bersih akidahnya. Ia menjadi gurunya para ulama di zamannya. Ia mendapatkan pujian dari mereka.

Pada awalnya ia bermadzhab Hanbali, tetapi kemudian ia berpindah ke madzhab Hanafi. Ia lahir pada tanggal 25 Sya'ban tahun 520 H. Ia sudah bisa membaca Al Qur'an berdasarkan beberapa riwayat qira'ah saat masih berumur 10 tahun. Ia menyimak banyak hadits yang tinggi derajat sanadnya dari beberapa syaikh yang terpercaya. Ia juga belajar bahasa dan menjadi masyhur dengan keahliannya di bidang ini. Kemudian ia pindah ke Syam pada tahun 563 H. Ia juga pernah tinggal di Mesir dan bertemu dengan Al Qadhi Fadhil. Setelah itu ia pindah ke Damaskus dan tinggal di jalan 'Ajam.

Ia mendapatkan tempat yang istimewa di sisi para raja, wazir dan amir. Ia sering dikunjungi oleh para ulama, para pembesar, para raja dan anak-anak mereka. Al Afdhal' bin Shalahuddin penguasa Damaskus pun sering berkunjung ke rumahnya bersama saudaranya

---

<sup>96</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (11/171), *Inbah Ar-Ruwah* (2/10), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/575), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 95), *Wafyat Al A'yan* (2/339), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/34), *Tarikh Al Islam* (hal. 141), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/50), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/216), dan *Thabaqat Al Qurra'* (1/293).

yang bernama Al Muhsin. Demikian pula Al Mu'azhzhah di masa kekuasaannya. Al Mu'azhzhah bahkan pernah tinggal di rumahnya di jalan 'Ajam untuk belajar kepadanya kitab *Al Mufashshal* karya Az-Zamakhshari. Al Mu'azhzhah memberikan orang yang menghafal kitab *Al Mufashshal* uang sebesar 30 dinar sebagai hadiah.

Majelisnya di jalan 'Ajam dihadiri oleh para pemimpin masjid seperti Syaikh 'Alamuddin As-Sakhawi, Yahya bin Mu'thi, Wajih Al Bauni, Fakhr At-Turki, dan lain-lain. Ia mendapatkan banyak pujian dari Al Qadhi Fadhil di masa hidupnya.

As-Sakhawi berkata<sup>97</sup>, "Ia memiliki ilmu-ilmu yang tidak ditemukan pada ulama lain. Yang mengherankan, Sibawaih yang kitabnya telah saya syarah itu bernama 'Amr, sedangkan nama asli Syaikh Abu Yumn adalah Zaid. Karena itu aku bersyair mengenai hal itu demikian:

*Tiada orang sepertinya di zaman 'Amr*

*Demikian pula Al Kindi di masa akhir*

*Keduanya bernama Zaid dan 'Amr*

*Padahal Nahwu ini dibangun di atas Zaid dan 'Amr*

Abu Syamah berkata<sup>98</sup>, "Ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Dahhan yang namanya disebutkan pada tahun 592:

*Wahai Zaid, semoga Allah menambahkan karunia-Nya*

*Nikmat-nikmat yang tidak bisa dicapai angan-angan*

*Engkaulah orang yang paling berhak atas Nahwu*

*Tidakkah namamu sering dibuat contoh di dalamnya?*

---

<sup>97</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 95-96).

<sup>98</sup> *Ibid.*

As-Sakhawi juga menggubah sebuah kasidah yang indah tentang Syaikh Abu Yumn. Demikian pula para ulama lain. di antara mereka adalah Abu Muzhaffar cucu Ibnu Al Jauzi. Ia berkata<sup>99</sup>, "Aku pernah membaca di hadapannya. Ia orang yang bagus aqidahnya, luwes akhlaknya, orang tidak jenuh saat duduk di majelisnya. Ia juga memiliki kaligrafi yang indah dan syair yang menawan. Ia punya kitab diwan (kumpulan syair) yang besar. Ia wafat pada hari Senin tanggal 6 Syawwal tahun ini pada usia 93 tahun 1 bulan 16 hari. Jenazahnya dishalati di Masjid Damaskus, lalu dibawa ke pemakaman Ash-Shalihiyyah untuk dimakamkan di sana.

Ia mewakafkan kitab-kitabnya yang berharga—yang berjumlah 761 jilid—kepada mantan sahayanya, Najibuddin Yaqut, kemudian diteruskan kepada anaknya, kemudian kepada para ulama Hadits, Fiqih, bahasa dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut disimpan dalam rak buku yang ada di kompartemen Ibnu Sinan Al Hanafiyyah yang bersebelahan dengan Masyhad Ali Zainal 'Abidin. Namun setelah itu kitab-kitab tersebut tercerai-berai, bahkan banyak di antaranya yang dijual. Hanya tinggal sedikit kitab yang tersisa di lemari tersebut, yaitu yang ada di kompartemen Al Hanafiyyah yang dahulunya bernama Maqshurah Ibni Sinan.

Syaikh Tajuddin wafat meninggalkan kekayaan yang tidak sedikit dan juga budak-budak keturunan Turki. Ia orang yang lembut perilakunya dan baik akhlaknya. Ia memperlakukan murid-muridnya dengan sangat baik. Ketika ia sudah lanjut usia, ia tidak lagi mengajar mereka. Ia pun menggubah sebuah syair sebagai permintaan maaf<sup>100</sup>:

*Kutinggalkan mengajar demi sahabat yang berkunjung*

---

<sup>99</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/576-577).

<sup>100</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 98).

*Tidaklah dosa bagiku selain panjangnya usiaku*

*Jika mereka telah memperoleh setengah dari sembilan puluh*

*Maka jelas bagiku alasan untuk tidak lagi mengajari mereka*

Sebelumnya kami telah menyampaikan sedikit pemaparannya tentang pembunuhan 'Umarah Al Yamani pada zaman Daulah Shalahiyyah pada tahun 569 H. Pemaparan tersebut sangat kuat, fasih dan lugas. Ibnu Sa'i mencantumkan beberapa syairnya yang indah dalam biografinya dalam kitab *Tarikh*-nya.

**Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah:**

- Al ‘Izz Muhammad bin Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi.<sup>101</sup> Ia lahir pada tahun 566 H. Ia menyimak banyak hadits dari ayahnya. Setelah itu ia pergi sendiri ke Baghdad dan membacakan kitab *Musnad Ahmad* di sana. Ia juga memiliki sebuah *halaqah* di Masjid Damaskus. Ia termasuk pengikut Malik Al Mu’azhzham. Ia seorang yang shalih, patuh pada agama, wara’ dan menjaga akhlak. Semoga Allah merahmatinya dan ayahnya.
- Abu Futuh Muhammad bin Ali bin Mubarak Al Jalajili Al Baghdadi.<sup>102</sup> Ia menyimak hadits, dan ia hilir mudik sebagai delegasi antara Khalifah dan Malik Al Asyraf Al ‘Adil. Ia orang yang sangat cerdas, patuh pada agama, terpercaya dan jujur.
- Syarif Abu Ja’far Yahya bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin

<sup>101</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/252), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 99), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/42), *Tarikh Al Islam* (hal. 165), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/266), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/90).

<sup>102</sup> Referensi biografinya telah disampaikan pada tahun sebelumnya.

Ali bin Abu Zaid Al 'Alawi' Al Hasani.<sup>103</sup> Ia adalah pemimpin kelompok Thalibiyun di Bahsrah menggantikan ayahnya. Ia seorang syaikh yang ahli sastra dan menguasai banyak bidang ilmu, terutama ilmu tentang nasab, sejarah Arab dan syair-syair Arab. Ia banyak menghafal syair Arab.

- **Abu Ali Mazyad bin Ali bin Mazyad,**<sup>104</sup> atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Khasykari. Ia adalah penyair kenamaan, berasal dari Nu'maniyyah. Ia menyusun kitab diwan (kumpulan syair) untuk dirinya sendiri. Sebagian dari syairnya dikutip oleh Ibnu Sa'i dalam kitab biografinya.
- **Abu Fadhl Rasywan bin Manshur bin Rasywan Al Kurdi,**<sup>105</sup> atau yang dikenal dengan nama Naqf. Ia lahir di Irbil, dan mengabdikan kepada negara sebagai tentara. Ia seorang sastrawan dan penyair. Ia mengabdikan kepada Malik Al 'Adil.
- **Muhammad bin Yahya bin Hibatullah Abu Nashr An-Nahhas Al Washithi.**<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/581), *At-Takmilah li Wafayat An-Naqalah* (4/241), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 100), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 176).

<sup>104</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafayat An-Naqalah* (4/142), *Tarikh Al Islam* (hal. 91), *Al Musytabih* (hal. 583), *Tabshir Al Muntabih* (4/1272, dalam dua referensi terakhir tertulis Al Yasykuri).

<sup>105</sup> Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang ada pada kami.

<sup>106</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 99), *Tarikh Al Islam* (hal. 171), dan *Al Wafi Bil Wafayat* (5/199).

## TAHUN 614 HIJRIYAH<sup>107</sup>

Pada tanggal 3 Muharram pemlesteran ruangan dalam Masjid Al Umawi telah selesai. Al Mu'tamid Mubarizuddin Ibrahim Al Mutawalli datang ke Damaskus dan meletakkan plester terakhir di pintu Ziyadah.

Pada tahun ini debit air sungai Tigris mengalami kenaikan yang sangat tinggi hingga hampir menyamai tingginya benteng, kurang dua jari kaki. Air sungai sudah meluap ke atasnya dan orang-orang pun yakin akan binasa. Kondisi tersebut berlangsung selama 7 malam 8 hari. Tetapi setelah itu Allah menurunkan karunia-Nya sehingga air sungai pun menyusut dan tidak lagi bertambah. Kota Baghdad dipenuhi dengan lumpur, dan sebagian besar bangunannya rusak. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini Muhammad bin Yahya bin Fadhlān mengajar di Madrasah An-Nizhamiyyah. Kajiannya dihadiri oleh para qadhi dan tokoh-tokoh lain.

---

<sup>107</sup> Lih. *Al Kamil* (12/316-332), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/581-586), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 100-103), *Tarikh Al Islam* (hal. 15/18).

Pada tahun ini Shadr bin Hammuwaih datang sebagai delegasi ke Baghdad dari pihak Al 'Adil untuk menemui Khalifah. Pada tahun ini pula, anaknya yang bernama Fakhr datang sebagai delegasi Al Kamil untuk menemui saudaranya, Al Mu'azhzhah. Tujuannya adalah untuk meminangkan putrinya bagi anaknya, Aqsis penguasa Yaman. Akad pernikahan dilangsungkan di Damaskus dengan mahar yang sangat besar.

Pada tahun ini Sultan 'Ala'uddin Khuwarizmi Syah Muhammad bin Tikisy datang ke Hamadzan dengan tujuan ke Baghdad bersama 400 ribu pasukan. Pendapat lain mengatakan 600 ribu pasukan. Khalifah pun bersiap-siap menghadapinya dengan mengerahkan pasukan yang besar. Sultan 'Ala'uddin meminta Khalifah untuk memberinya kewenangan pertama atas panglima Seljuk, dan agar khutbahnya dibacakan di atas mimbar-mimbar Baghdad. Namun Khalifah tidak memenuhi permintaannya itu.

Sultan 'Ala'uddin lantas mengutus Syaikh Syihabuddin Ad-Suhrawardi. Ketika Syaikh Syihabuddin tiba di istana Khalifah, ia menyaksikan kebesarannya, serta banyaknya raja-raja yang duduk di hadapan Khalifah. Sementara Khalifah duduk di atas singgasana yang terbuat dari emas, yang dilapisi dari sutra yang lembut. Di atasnya terdapat kubah dari Bukhara yang senilai 5 dirham. Di atas kepalanya terdapat sepotong kulit yang nilainya satu dirham. Syaikh Syihabuddin mengucapkan salam, tetapi Khalifah tidak menjawabnya karena sombong. Khalifah juga tidak mempersilakannya duduk. Setelah itu Khalifah berdiri di samping singgasana dan menyampaikan orasi besar. Dalam orasinya itu ia menyebutkan keutamaan dan kemuliaan Bani 'Abbas. Ia juga menyitir sebuah hadits tentang larangan menyakiti mereka. Para penerjemah mengulangi ucapan Khalifah.



Setelah itu Syaikh Syihabuddin berkata, “Keutamaan Khalifah yang kau sebutkan itu tidaklah demikian adanya. Akan tetapi, jika aku tiba di Baghdad, maka aku akan mengangkat seseorang yang memiliki sifat-sifat seperti itu. Dan mengenai larangan menyakiti mereka seperti yang engkau sampaikan, sesungguhnya aku tidak menyakiti seorang pun di antara mereka. Sebaliknya, ada banyak orang dari Bani ‘Abbas yang mendekam di penjara Khalifah. Mereka beranak-pinak dalam penjara. Jadi, dialah yang menyakiti Bani ‘Abbas.” Setelah itu Khalifah pergi dan tidak menjawab perkataan Syaikh Syihabuddin. Lalu Syaikh Syihabuddin pun pulang.

Tidak lama kemudian, Allah mengirimkan hujan salju yang besar selama tiga hari pada ‘Ala’uddin dan pasukannya. Salju menutupi tenda-tenda hingga sampai ke pucuk bendera. Kaki dan tangan mereka gemetar kedinginan, dan mereka menghadapi bencana yang tidak bisa terlukiskan. Allah mengembalikan mereka dalam keadaan tanpa hasil. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini perjanjian antara Al ‘Adil dan pasukan Salib telah berakhir. Kejadian itu bertepatan dengan datangnya Al ‘Adil dari Mesir lalu ia bergabung dengan anaknya di Baisan. Pasukan Salib pun bergerak dari Akka dengan dipimpin oleh raja-raja dari seluruh wilayah pesisir. Mereka mengerahkan seluruh pasukan mereka dengan tujuan untuk menyerang Al ‘Adil secara serentak dan mendadak. Ketika Al ‘Adil mengetahui kedatangan mereka, ia melarikan diri karena banyaknya pasukan musuh, sementara pasukan yang ia bawa hanya sedikit. Al Mu’azhham berkata kepada ayahnya, “Ayah mau pergi ke mana?” Ayahnya lantas mencacinya dengan bahasa asing dan berkata, “Engkau telah menyerahkan Syam kepada para sahayamu, tetapi engkau meninggalkan orang yang memberiku manfaat.”

Al 'Adil bergerak ke Damaskus. Ia mengirimkan pesan kepada gubernurnya agar ia membentengi Damaskus dari pasukan Salib, memindahkan barang-barang dari Daraya<sup>108</sup> ke kastil yang ada di Damaskus, mengalirkan air ke tanah-tanah Daraya, Qashr Hajjaj<sup>109</sup> dan Syaghur. Orang-orang kaget dengan berita tersebut sehingga mereka bermunajat kepada Allah dengan sepenuh hati. Terjadi kegemparan di masjid-masjid.

Sultan datang dan singgah di Marji Shuffar. Ia mengirimkan pesan kepada raja-raja timur agar mereka datang untuk memerangi pasukan Salib. Raja pertama yang datang adalah penguasa Homs, yaitu Asaduddin Syirkuh. Kedatangannya disambut penduduk Damaskus, lalu ia masuk dari gerbang Faraj. Saat tiba di Damaskus, ia mengucapkan salam kepada Sittusy-Syam di rumahnya di samping rumah sakit, lalu ia kembali ke rumahnya. Dan ketika Asaduddin Syirkuh datang, orang-orang menjadi lapang hati mereka dan merasa tenang. Pada pagi harinya, ia menemui Sultan di Marji Suffar.

Adapun di pihak Salib, mereka telah tiba di Baisan. Mereka melakukan penjarahan terhadap berbagai barang dan hewan ternak, membunuh dan menawan. Demikian pula, mereka berkeliaran untuk melakukan kerusakan, membunuh dan merampas mulai dari Baisan hingga ke Banias. Mereka lantas keluar ke wilayah Golan hingga ke Nawa dan Khisfin, serta wilayah-wilayah lain. Pada saat yang bersamaan, Malik Al Mu'azhham bergerak dan mengambil markas di

---

<sup>108</sup> Daraya adalah sebuah desa yang besar dan masyhur di Damaskus, tepatnya di Ghutha. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/536).

<sup>109</sup> Qashr Hajjaj adalah sebuah perkampungan besar di luar gerbang Jabiyah dari arah kota Damaskus. Perkampungan ini dinisbatkan kepada Hajjaj bin Abdul Malik bin Marwan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/110).

antara Kota Qudus dan Nablus karena mengkhawatirkan keselamatan Kota Qudus.

Setelah itu pasukan Salib mengepung benteng Thursina secara besar-besaran. Sementara para ksatria Islam di dalamnya mempertahankan benteng tersebut dengan sangat gigih. Kemudian pasukan Salib pulang ke Akka. Malik Al Mu'azhzhah lantas datang ke Thursina dan memberikan penghargaan kepada para panglima yang ada di sana serta menenangkan hati mereka.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah **Syaikh 'Imad saudara Al Hafizh Abdul Ghani**. Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur, sedangkan nama masyhurnya adalah Syaikh 'Imaduddin Al Maqdisi.<sup>110</sup> Ia lebih muda dua tahun daripada saudaranya yang bernama Al Hafizh Abdul Ghani. Ia datang ke Damaskus bersama rombongan pada tahun 551 H. Ia pernah berkunjung ke Baghdad sebanyak dua kali. Ia menyimak hadits, dan merupakan seorang ahli ibadah, zuhud, wara', banyak shalat dan banyak berpuasa. Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Ia juga seorang ulama Fiqih dan mufti. Ia memiliki kitab yang berjudul *Al Furuq*. Ia menulis sebuah kitab tentang hukum, tetapi tidak sampai rampung.

Ia menjadi imam di masjid kalangan madzhab Hanbali bersama Syaikh Al Muwaffaq. Sebenarnya mereka shalat tanpa mihrab, karena mihrab itu diadakan pada tahun 617 H. Ia mengimami shalat di mihrab

---

<sup>110</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/586), *At-Takmilah li Wafayat An-Naqalah* (4/300), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 104), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/47), *Tarikh Al Islam* (hal. 182), *Al Wafi Bil Wafayat* (6/49, tertulis ibd bin Abdul Wahid bin Surur), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/93).

untuk mengqadha shalat-shalat yang terlewatkan. Dialah orang pertama yang melakukan hal tersebut.

Pada suatu malam ia mengerjakan shalat Maghrib dalam keadaan berpuasa, kemudian ia pulang ke rumahnya di Damaskus. Setelah berbuka puasa, ia pun wafat secara tiba-tiba. Jenazahnya dishalati di Masjid Al Umawi oleh Syaikh Al Muwaffaq. Setelah itu mereka membawanya ke pemakaman. Hari tersebut sangat banyak orang yang hadir untuk melayatnya.

Cucu Ibnu Al Jauzi<sup>111</sup> berkata, "Orang-orang tumpah-ruah dan berjubel mulai dari Kahfi hingga ke Magharah Dam dan Maithur.<sup>112</sup> Seandainya biji wijen ditabur, maka ia jatuh di kepala orang-orang, bukan ke tanah. Setibanya aku di rumah, aku berpikir dan berkata dalam hati, "Dia ini orang yang shalih. Barangkali ia bisa melihat Tuhannya saat diletakkan di liang lahadnya. Aku berharap 'Imad dapat melihat Tuhannya sebagaimana Sufyan Ats-Tsauri dapat melihat-Nya."

"Kemudian aku tertidur, dan dalam tidurku itu aku bermimpi melihat 'Imad memakai pakaian indah yang berwarna hijau dan sorban yang juga berwarna hijau. Ia berada di sebuah tempat yang luas seperti taman, dan ia menaiki tangga-tangga yang juga luas. Lalu aku bertanya, 'Wahai 'Imaduddin! Bagaimana keadaanmu malam ini, karena demi Allah aku memikirkanmu?' Ia memandanguku, tersenyum seperti biasanya, lalu ia bersyair:

*Kulihat Tuhanku saat diturunkan dalam kuburku*

*Saat kutinggalkan sahabat, keluarga dan tetanggaku*

*Allah berfirman, 'Terimalah balasan lebih baik,*

---

<sup>111</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/589).

<sup>112</sup> Maithur adalah sebuah desa di Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/716).

*Sesungguhnya Aku ridha, maka maaf dan rahmat-Ku untukmu*

*Bertahun-tahun kau harapkan selamat dan ridha*

*Maka terjalalah kau dari api-Ku, dan masuklah ke surga-Ku*

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah **Al Qadhi Jamaluddin bin Al Harastani**. Nama lengkapnya adalah Abdushshamad bin Muhammad bin Abu Fadhl Abu Qasim Al Anshari Al Harastani.<sup>113</sup> Ia adalah kepala qadhi Damaskus. Ia lahir pada tahun 520 H. Ayahnya berasal dari Harasta,<sup>114</sup> lalu ia tinggal di dalam gerbang Tuma dan menjadi imam di Masjid Az-Zainabi. Anaknya ini tumbuh dewasa dengan baik. Ia menyimak banyak hadits dan memiliki banyak syaikh yang sama dengan syaikhnya Al Hafizh Ibnu 'Asakir. Ia duduk untuk menceritakan hadits di ruangan Masjid Khadhir. Di tempat itulah ia selalu shalat, dan tidak pernah ketinggalan shalat jama'ah di masjid.

Ia tinggal di Huwairah<sup>115</sup> dan mengajar di Madrasah Al Mujahidiyyah. Ia diberi umur yang panjang dan kehidupan yang shalih. Ia pernah menjadi wakilnya qadhi Ibnu Abi 'Ashrun. Tetapi kemudian ia meninggalkan jabatan tersebut, lalu berdiam diri di rumah dan menjaga shalatnya di masjid.

---

<sup>113</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/589, tertulis Abu Qasim Al Harastani, sebagaimana yang dicantumkan Al Hafizh Ibnu 'Asakir, dan sebagaimana dalam sumber-sumber berikut: *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/303), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 106), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/80), *Tarikh Al Islam* (hal. 203), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/451), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/196).

<sup>114</sup> Harasta adalah sebuah desa yang besar dan maju di tengah kebun Damaskus, di jalur menuju Homs. Jaraknya dari Damaskus adalah satu *farsakh* lebih. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/241).

<sup>115</sup> Huwairah adalah bentuk *tashghir* dari kata Harah, yaitu nama sebuah kawasan di Damaskus. Lih. *Taj Al 'Arus* entri , غ و خ .

Ketika Al 'Adil memecat Al Qadhi Ibnu Zaki Thahir bin Muhyiddin Muhammad bin Ali Al Qurasyi, ia memaksa Al Qadhi Jamaluddin bin Al Harastani ini untuk menjabat sebagai qadhi, padahal saat itu ia sudah berumur 92 tahun. Al 'Adil juga memberinya jabatan sebagai pengajar di Madrasah Al 'Aziziyah. Selain itu, Al 'Adil mengambil Madrasah At-Taqawiyah dari Ibnu Zaki dan menyerahkannya kepada Fakhruddin bin 'Asakir.

Ibnu Abdissalam berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih alim daripada Ibnu Al Harastani. Ia menghafal kitab *Al Wasith* karya Al Ghazzali. Banyak ulama menyebutkan bahwa Ibnu Al Harastani termasuk qadhi yang paling adil dan paling kuat dalam berpegang pada kebenaran; tidak pernah termakan ucapan orang yang suka mencaci di jalan Allah."

Anaknya yang bernama 'Imaduddin berkhotbah di Masjid Damaskus dan menjadi syaikhnya Al Asyrafyiyah sebagai pengganti ayahnya. Al Qadhi Jamaluddin menjalankan peradilan di Madrasah Al Mujahidiyyah. Sultan mengiriminya sebuah kasur untuk sandaran, lantaran ia sudah lanjut usia. Sementara anaknya duduk di hadapannya. Jika ayahnya bangun, maka anaknya duduk di tempat ayahnya. Setelah itu ia memecat anaknya lantaran ia mendengar berita buruk tentang anaknya. Ia mengangkat Syamsuddin bin Asy-Syirazi sebagai wakilnya. Syamsuddin ini duduk di hadapan Al Qadhi Jamaluddin. Al Qadhi Jamaluddin juga mengangkat wakil lain yang bernama Syamsuddin bin Saniyyuddaulah.

Al Qadhi Jamaluddin dibangunkan sebuah teras di sudut kiblat di sebelah barat Madrasah. Ia juga menunjuk Syarafuddin bin Al Maushili Al Hanafi sebagai wakilnya. Syarafuddin ini duduk di mihrab madrasah. Ia menjadi hakim selama 2 tahun 7 bulan, lalu ia wafat pada hari Sabtu

tanggal 4 Dzulhijjah tahun ini pada usia 95 tahun. Jenazahnya dishalati di Masjid Damaskus, lalu dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah:

- **Amir Badruddin Muhammad bin Abu Qasim bin Muhammad Al Hakkari.**<sup>116</sup> Ia adalah pendiri madrasah yang ada di Kota Qudus. Ia termasuk amir terbaik. Ia selalu mengejar mati syahid, dan akhirnya ia tewas terbunuh oleh pasukan Salib di benteng Thursina pada tahun ini. Jenazahnya lantas dipindahkan ke Kota Qudus dan dimakamkan di pemakamannya yang bernama Mamala. Makamnya menjadi tujuan ziarah hingga hari ini. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syuja' Mahmud,**<sup>117</sup> atau dikenal dengan nama Ad-Dimagh. Ia adalah salah seorang teman Al 'Adil yang suka menghibur dan membuatnya tertawa. Ia memperoleh kekayaan yang besar. Rumahnya berada di dalam Gerbang Faraj. Setelah itu rumahnya dijadikan sebagai madrasah oleh istrinya untuk kalangan madzhab Asy-Syafi'i dan Hanafi. Ia juga memberikan wakaf dalam jumlah yang besar pada madrasah tersebut. Semoga Allah merahmatinya.
- Seorang syaikh perempuan yang ahli ibadah, zuhud, dan alim di Damaskus. Ia bergelar Duhn Al-Lauz.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/592), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 108), *Tarikh Al Islam* (hal. 220), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/350), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (6/221).

<sup>117</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 108), *Tarikh Al Islam* (hal. 221), *As-Suluk* (1/188), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/61).

<sup>118</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 108) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 195).

- **Binti Burihan.**<sup>119</sup> Ia adalah anak perempuan Burihan yang terakhir wafat. Ia mewakafkan hartanya untuk monumen saudaranya Binti Shafiyah yang masyhur.

---

<sup>119</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 108).



## TAHUN 615 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini<sup>120</sup> Al 'Adil mengambil markas di Marji Shuffar untuk menghadapi pasukan Salib. Ia memerintahkan anaknya, Al Mu'azhzhah untuk menghancurkan benteng Thursina. Ia pun menghancurkan benteng tersebut dan memindahkan alat-alat perang di dalamnya ke berbagai negeri karena khawatir sekiranya tempat tersebut dirampas oleh pihak Salib.

Pada bulan Rabi'ul Awwal, pasukan Salib tiba di kota Dimyath. Mereka berhasil mengambil alih menara rantai pada bulan Jumadil Ula. Menara tersebut merupakan sebuah benteng yang kokoh dan menjadi kunci untuk memasuki wilayah Mesir. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Pada tahun ini pasukan Al Mu'azhzhah dan pasukan Salib bertemu di Qaimun.<sup>121</sup> Ia berhasil mematahkan perlawanan mereka dan

---

<sup>120</sup> Lih. *Al Kamil* (12/333-353), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/592-594), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. (108-111), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 19-42).

<sup>121</sup> Qaimun adalah sebuah benteng di dekat Ramlah, termasuk wilayah Palestina. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/218).

menewaskan banyak pasukan musuh. Ia juga menawan seratus ksatria Templar,<sup>122</sup> lalu ia membawa mereka masuk ke Kota Qudus dalam keadaan terbalik bendera-bendera mereka.

Pada tahun ini terjadi banyak pertempuran di wilayah Mosul menyusul kematian raja-raja, yaitu anak-anaknya Qara Arsalan. Mereka meninggal satu demi satu. Jalannya pemerintahan lantas dikuasai oleh sahaya ayah mereka yang bernama Badruddin Lu'lu'. Konon, dialah yang membunuh mereka secara rahasia agar ia bisa menguasai pemerintahan. Allah Mahatahu.

Pada tahun ini Raja Kesultanan Rum, yaitu Kaukais bin Kaikhusraw datang untuk merebut kerajaan Aleppo. Dalam hal ini ia dibantu oleh Al Afdhal bin Shalahuddin, penguasa Sumaisath. Namun upayanya itu berhasil dipatahkan oleh Al Asyraf Musa bin Al 'Adil. Ia berhasil mengalahkan Raja Rum, menghancurkan pasukannya, dan memukulnya mundur dalam keadaan kalah.

Pada tahun ini Al Asyraf menguasai Kota Sinjar, ditambah para sahaya yang dimilikinya.

Pada tahun ini Sultan Malik Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub<sup>123</sup> meninggal dunia sehingga pihak Salib —semoga dilaknat Allah— mengambil alih perbatasan Dimyath. Setelah itu mereka bergerak maju menuju Mesir melalui perbatasan Dimyath. Mereka lantas mengepungnya selama empat bulan. Dalam kondisi itu, Al Kamil Muhammad memerangi mereka, menghalangi dan menghalau mereka. Akhirnya mereka berhasil menguasai menara rantai milik kaum

---

<sup>122</sup> Lih. *Nihayah Al Urb* (29/83, catatan kaki).

<sup>123</sup> Lih. *Al Kamil* (12/350), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/594), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/326), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 111), *Wafyat Al A'yan* (5/74), *Nihayah Al Urb* (29/82), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/115), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 268).

muslimin. Menara ini seperti kunci untuk memasuki wilayah Mesir. Posisinya berada di tengah pulau yang terletak di hilir sungai Nil. Dari menara ini sampai ke Dimyath —melalui jalur pantai dan tepi sungai Nil— terdapat rantai. Demikian pula dari Sumaisath ke sisi lain —yang dihubungkan dengan jembatan— juga terdapat menara rantai lain. Menara tersebut berfungsi untuk menghalangi kapal-kapal dari laut agar tidak memasuki sungai Nil. Ketika pasukan Salib berhasil menguasai menara ini, maka hal itu menjadi pukulan telak bagi kaum muslimin di Mesir dan sekitarnya.

Ketika berita ini sampai kepada Malik Al 'Adil yang saat itu berada di Marji Shuffar, maka ia merintih dan memukul-mukul dadanya karena sedih. Ia pun jatuh sakit pada saat itu juga hingga berakhir pada kematian sesuai yang dikehendaki Allah. Pada hari Jum'at tanggal 7 Jumadil Akhir, ia menghembuskan nafas terakhir di desa 'Aliqin.<sup>124</sup>

Al Mu'azhham segera mendatangi ayahnya, mengumpulkan semua barang-barangnya, dan mengirimkan jenazahnya dengan dinaikkan di atas *mihaffah*<sup>125</sup> dan ditemani oleh seorang pelayan, seolah-olah Sultan sedang sakit. Setiap kali ada seorang panglima datang untuk mengucapkan salam kepadanya, maka pelayan Sultan yang menjawabkan salamnya. Maksudnya, seolah-olah Sultan dalam kondisi lemah sehingga tidak bisa menjawab salam mereka. Ketika jenazahnya tiba di kastil Manshurah, ia dimakamkan untuk sementara waktu di sana. Kemudian jenazahnya dipindahkan ke pemakamannya di madrasahnyanya, yaitu Al 'Adiliyyah Al Kabirah.

---

<sup>124</sup> 'Aliqin adalah sebuah desa di luar Damaskus. Lih. *Wafyat Al A'yan* (5/78).

<sup>125</sup> *Mihaffah* adalah sekedup yang tidak berkubah. Lih. *Al Wasith* entri ج خ.

Malik Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub bin Syadzi termasuk raja yang paling baik, paling dermawan, dan paling bersih hatinya, serta sangat taat pada agama, cerdas, penyabar dan tenang. Ia berhasil menghilangkan praktik-praktik haram, khamer, dan hiburan dari seluruh wilayah kekuasaannya yang membentang dari ujung Mesir, Yaman, Syam dan Jazirah hingga ke Hamadzan. Ia mengambil semua wilayah kekuasaan ini sepeninggal saudaranya, Shalahuddin. Namun kekuasaannya tidak mencakup wilayah Aleppo, karena ia tetap berada di tangan keponakannya, yaitu Azh-Zhahir Ghazi, karena Azh-Zhahir Ghazi adalah istri anaknya, Shafiyah Sitt Khatun.

Malik Al 'Adil adalah seorang yang penyantun, lapang hati, sabar terhadap perlakuan yang menyakitkan, serta terjun ke medan jihad. Ia ikut serta bersama saudaranya dalam seluruh pertempuran, atau sebagian besarnya. Ia sebenarnya orang yang cukup pelit. Tetapi ketika terjadi krisis pangan di Mesir, ia berinfak dalam jumlah yang sangat besar. Ia bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Kemudian pada tahun berikutnya ketika terjadi kematian massal, ia mengafani 300 ribu jenazah. Ia juga banyak bersedekah pada saat-saat ia jatuh sakit hingga ia melepaskan seluruh pakaian yang ia kenakan untuk ia sedekahkan berikut kendaraannya.

Ia orang yang banyak makan, dan ia tetap diberi kesehatan meskipun ia banyak berpuasa. Dalam sehari ia makan beberapa kali. Sebelum tidur ia biasa memakan manisan kering sebanyak satu roti Damaskus. Ia terserang penyakit di hidungnya pada musim dingin sehingga ia tidak bisa tinggal di Damaskus hingga selesai musim dingin. Karena itu, ia dibuatkan *withaq*<sup>126</sup> di Marji Shuffar. Kemudian setelah

---

<sup>126</sup> *Withaq* adalah tenda besar yang dipersiapkan untuk para pembesar. Lih. *Muhiith Al Muhith* entri ق ط ر .

itu ia masuk Damaskus. Ia wafat pada usia 75 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Malik Al 'Adil memiliki sejumlah anak, yaitu Muhammad Al Kamil penguasa Mesir, 'Isa Al Mu'azhzhah penguasa Damaskus, Musa Al Asyraf penguasa Jazirah, Khilath, Harran dan lain-lain; Al Auhad Ayyub yang meninggal sebelumnya, Al Fa'iz Ibrahim, Al Muzhaffar Ghazi penguasa Ruha (Edessa), Al 'Aziz 'Utsman, Al Amjad Hasan (dua terakhir ini saudara kandung Al Mu'azhzhah), Al Mughits Mahmud, Al Hafizh Arsalan penguasa Ja'bar,<sup>127</sup> Ash-Shalih Isma'il, Al Qahir Ishaq, Mujiruddin Ya'qub, Quthbuddin Ahmad, Khalil (anaknya yang paling kecil), Taqiyyuddin 'Abbas anaknya yang paling terakhir wafat, hingga tahun 660 H.).

Malik Al 'Adil juga memiliki beberapa anak perempuan, tetapi yang paling masyhur adalah Sitt Shafiyyah Khatun istri Azh-Zhahir Ghazi penguasa Aleppo, dan ibunya Malik Al 'Aziz ayahnya An-Nashir Yusuf yang berkuasa di Damaskus. Kepadanyalah dinisbatkan dua madrasah An-Nashiriyyah di Damaskus dan Jabal. Dan dialah yang dibunuh oleh Hulagu sebagaimana akan dijelaskan nanti.

## Proses Perebutan Kota Dimyath Oleh Pasukan Salib<sup>128</sup>

Ketika berita wafatnya Al 'Adil sampai kepada anaknya, Muhammad Al Kamil yang saat itu sedang menjaga perbatasan Dimyath

---

<sup>127</sup> Ja'bar adalah sebuah kastil di sungai Eufrat. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/84).

<sup>128</sup> Lih. *Al Kamil* (12/323-326).

dari serangan pasukan Salib, maka hal itu melemahkan pasukan kaum muslimin. Setelah itu Al Kamil menerima berita lain bahwa Amir Ahmad bin Ali bin Masythub, seorang amir terbesar di Mesir, bermaksud membai'at Al Fa'iz, bukan Al Kamil. Ia lantas memimpin sendiri satu kelompok pasukan dari Dimyath menuju Mesir untuk membereskan masalah yang krusial ini.

Ketika pasukan kehilangan Al Kamil di tengah mereka, maka formasi mereka hancur. Mereka meyakini bahwa telah terjadi suatu masalah yang lebih besar daripada yang mereka dengar. Mereka pun bergerak menyusul Al Kamil. Saat itulah pasukan Salib memasuki Mesir dengan aman. Mereka lantas menguasai markas Al Kamil dan semua asetnya. Dengan demikian terjadilah perkara yang sangat besar. Semua itu terjadi sesuai takdir Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.

Ketika Al Kamil memasuki Mesir, ternyata tidak ada sesuatu yang penting terjadi. Ibnu Masythub pun melarikan diri dari Mesir menuju Syam. Ia lantas bergerak bersama pasukannya menuju posisi pasukan Salib, tetapi ternyata kondisinya semakin sulit. Mereka telah menguasai banyak wilayah, menewaskan banyak pasukan, dan menjarah harta benda. Orang-orang badwi juga ikut menjarah harta benda masyarakat di Dimyath sehingga mereka justru lebih berbahaya bagi kaum muslimin daripada pasukan Salib. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Al Kamil lantas mengambil posisi untuk menghalangi pasukan Salib masuk ke Kairo dan Mesir, setelah sebelumnya ia menghalangi mereka untuk memasuki perbatasan Dimyath. Ia pun menulis surat kepada saudara-saudaranya untuk meminta bantuan mereka. Dalam suratnya itu ia berkata, "Segeralah datang, bergabunglah dengan pasukan Islam sebelum pasukan Salib menguasai seluruh wilayah Mesir." Pada saat itu pasukan Islam bergerak ke Mesir dari semua

wilayah. Pasukan yang pertama datang adalah pasukan saudaranya, Al Asyraf Musa penguasa Jazirah. Semoga Allah mencerahkan wajahnya. Ia disusul oleh Al Mu'azhzhah. Hasil dari pertempuran mereka melawan Salib akan kami jelaskan pada tahun berikutnya.

Pada tahun ini jabatan *hisbah (polisi syari'at)* di Baghdad dipegang oleh Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi. Meskipun demikian, ia juga rutin menyampaikan ceramah di majelis ayahnya.

Pada tahun ini pengelolaan Monumen Al Badriyyah diserahkan kepada Al Mu'azhzhah. Monumen tersebut terletak di depan Asy-Syibliyyah, di samping jembatan sungai Tsaura<sup>129</sup> yang bernama jembatan Kuhail. Monumen tersebut diambil dari nama Badruddin Hasan bin Dayah. Ia dan saudara-saudaranya merupakan tokoh panglima Nuruddin Mahmud bin Zengi.

Saya katakan, pada tahun 640 H. monumen tersebut diubah menjadi masjid yang digunakan untuk shalat Jum'at. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini Sultan 'Ala'uddin Muhammad bin Tikisy mengirimkan utusan kepada Malik Al 'Adil yang saat itu berkemah di Marji Shuffar. Lalu Malik Al 'Adil mengirim balik bersama utusannya itu khatib Damaskus yang bernama Jamaluddin Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daula'i. Tugasnya sebagai khatib digantikan oleh Syaikh Muwaffaquddin 'Umar bin Yusuf yang sebelumnya menjadi khatib di Bait Abar. Ia lantas tinggal di sebuah rumah di Al 'Aziziyyah<sup>130</sup> untuk

---

<sup>129</sup> Tsaura adalah nama sungai besar di Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/938).

<sup>130</sup> Al 'Aziziyah adalah madrasah yang dibangun oleh Al 'Aziz 'Utsman bin Sultan Shalahuddin. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/382-549).

menggantikan Syaikh Jamaluddin hingga Malik Al 'Adil wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini Malik Al Qahir penguasa Mosul wafat, lalu ia digantikan oleh anaknya yang masih kecil. Tetapi anaknya ini terbunuh sehingga keluarga Al Atabiki tersebut bercerai-berai. Kekuasaan selanjutnya dipegang oleh Amir Badruddin Lu'lu', sahaya ayah mereka Nuruddin Arsalan.

Pada tahun ini Wazir Shafiyyuddin bin Abdullah bin Ali bin Syukr pulang dari Amid ke Damaskus setelah wafatnya Al 'Adil. Syaikh 'Alamuddin As-Sakhawi lantas menggubah sebuah syair untuk memujinya dan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepadanya. Para ulama menyebutkan bahwa Shafiyyuddin adalah orang yang tawadhu', mencintai ulama, dan mau mengucapkan salam kepada orang-orang ketika melewati mereka saat ia menaiki kendaraan kebesarannya. Setelah itu ia digulingkan pada tahun ini. Ceritanya, Al Kamil yang menjadi penyebab pengusirannya menulis surat kepada saudaranya Al Mu'azhzhah untuk membicarakan masalah Shafiyyuddin, sehingga ia menyita kekayaan dan asetnya. Ia juga memecat anaknya sebagai pengawas berbagai instansi pemerintahan. Dialah yang menggantikan ayahnya selama ayahnya tidak berada di Damaskus.

Pada bulan Rajab tahun ini, Al Mu'azhzhah mengembalikan legalitas judi, khamer, serta berbagai perbuatan amoral dan munkar lain yang dahulu telah ditiadakan oleh ayahnya. Pada masa ayahnya tidak ada seorang pun yang berani membawa khamer masuk ke Damaskus kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi. Dalam mengambil kebijakan ini, Al Mu'azhzhah beralasan bahwa anggaran untuk pasukan sudah menipis, sementara mereka membutuhkan banyak biaya untuk memerangi pasukan Salib. Ia tidak sadar bahwa kebijakan ini justru menjadi jalan bagi kekuatan musuh dan datangnya penyakit.



## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Sultan Malik Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub sebagaimana telah dijelaskan.
- Al Qadhi Syarafuddin Abu Thalib Abdullah bin Zainul Qudhah Abdurrahman bin Sultan bin Yahya bin Ali Al Qurasyi Ad-Dimasyqi.<sup>131</sup> Ia adalah salah seorang anak paman Ibnu Zaki. Ia orang pertama yang mengajar di Madrasah Syamiyyah Al Barraniyyah dan juga di Ar-Rawahiyah. Ia menjadi wakil qadhi anak pamannya, Muhyiddin bin Zaki. Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun ini, dan jenazahnya dimakamkan di samping Masjid Al Qadam.
- Abu Sulaiman Dawud bin Abu Ghana'im Ahmad bin Yahya Al Mulhami Adh-Dharir Al Baghdadi.<sup>132</sup> Ia dianggap berkecimpung dalam ilmu-ilmu klasik,<sup>133</sup> tetapi ia sangat menguasai madzhab Azh-Zhahiri. Karena itu Ibnu Sa'i berkata tentangnya, "Dia itu 'Ad-Dawudi dari segi madzhab dan Al Ma'arri dari segi sastra dan akidah."

---

<sup>131</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/594) *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/339), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 110), *Tarikh Al Islam* (hal. 242), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/267).

<sup>132</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (11/93), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/593), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/310), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 110), *Tarikh Al Islam* (hal. 237), *Ma'rifah Al Qurra' Al Kibar* (2/484), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/487).

<sup>133</sup> Ilmu dimaksud bukan ilmu tentang peristiwa-peristiwa di awal generasi manusia sesuai tempat dan nasab yang merupakan cabang dari ilmu sejarah. Akan tetapi, diduga kuat maksudnya adalah ilmu-ilmu yang berasal dari Yunani dan bangsa-bangsa lain, seperti ilmu filsafat, logika, perbintangan, musim, kimia dan lain-lain. Lih. *Miftah As-Sa'adah* karya Thasy Kubra Zadah (1/56).

- 'Imaduddin Abu Qasim Abdullah bin Husain bin Ad-Damaghani Al Hanafi,<sup>134</sup> kepala qadhi Baghdad. Ia menyimak hadits, dan belajar Fiqih madzhab Abu Hanifah. Setelah itu ia menjadi qadhi Baghdad sebanyak dua kali selama sekitar 17 tahun. Perilakunya sangat terpuji, dan ia sangat menguasai ilmu hitung dan Fara'idh
- Abu Yumn Najah bin Abdullah Al Habasyi As-Syarabi Najmuddin,<sup>135</sup> mantan sahaya Khalifah An-Nashir. Ia tidak pernah meninggalkan Khalifah hingga ia dipanggil Salman Daril Khilafah, tetapi Khalifah pernah marah besar kepadanya. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang, dan dishalati oleh Khalifah sendiri dengan memakai mahkota. Khalifah lantas bersedekah atas namanya berupa uang sebesar 10 ribu dinar kepada para pelayat, dan uang sebesar itu pula kepada orang-orang yang tinggal di sekitar Al Haramain. Sultan juga membebaskan budak-budaknya dan mewakafkan 500 jilid kitab atas namanya.
- Abu Muzhaffar Muhammad bin 'Ulwan bin Muhajir bin Ali bin Muhajir Al Maushili. Ia belajar Fiqih di Madrasah An-Nizhamiyyah dan menyimak hadits, lalu kembali ke Mosul pada saat kondisi masyarakat di zamannya telah rusak. Ia lantas maju untuk memberi fatwa dan mengajar di Madrasah Badruddin Lu'lu' dan madrasah-

---

<sup>134</sup> Lih. *Dzail Tarikh Baghdad* (15/214), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/340), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 110), *Tarikh Al Islam* (hal. 241), *Al 'Ibar* (5/65), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/137), dan *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/301).

<sup>135</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/600), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 113), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/344), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 267). Asy-Syarabi dinisbatkan kepada Syarah, yaitu orang yang membuatkan minuman. Lih. *Al Ansab* (3/411).

madrasah lain. Ia seorang yang shalih dan patuh pada agama. Semoga Allah merahmatinya.

- **Abu Thayyib Rizqullah bin Yahya bin Rizqullah bin Yahya bin Khalifah bin Sulaiman bin Rizqullah bin Ghanim bin Ghannam Al Mahuzi,**<sup>136</sup> seorang *muhaddits* yang mengembara ke berbagai negeri, serta seorang periwayat *tsiqah*, penghafal hadits, sastrawan dan penyair.
- **Abu 'Abbas Ahmad bin Buranqasy bin Abdullah Al 'Imadi,**<sup>137</sup> salah seorang panglima Sinjar. Ayahnya termasuk sahaya Malik 'Imaduddin Zengi penguasa Sinjar. Ahmad ini adalah seorang sastrawan dan penyair. Ia memiliki kekayaan yang sangat besar, lalu kekayaannya itu disita oleh Quthbuddin Muhammad bin 'Imaduddin Zengi, dan ia sendiri dijebloskan ke dalam penjara. Keberadaannya dilupakan sehingga ia mati terlantar dalam penjara.

---

<sup>136</sup> Lih. *Al Kamil* (12/354), *Dzail Tarikh Baghdad* (15/59), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/309), *Tarikh Al Islam* (hal. 260), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/98), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/80).

<sup>137</sup> Lih. *Tarikh Irbil* (1/219), dan *At-Takmilah Ikmal Al Ikmal* (hal 152).

## TAHUN 616 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>138</sup> Syaikh Muhyiddin bin Al Jauzi, kepala *hisbah* di Baghdad, memerintahkan untuk menghentikan berbagai kemungkaran dan menghancurkan tempat-tempat hiburan. Perintahnya itu dilaksanakan pada awal tahun ini. Segala puji bagi Allah.

### Kemunculan Jengis Khan dan Pasukannya

Pada tahun ini pasukan Tatar menyeberangi sungai Jaihun dengan dipimpin oleh raja mereka yang bernama Jengis Khan dari negeri mereka. Mereka tinggal di pegunungan Khentii yang terletak di dataran China. Bahasa mereka berbeda dari bahasa seluruh bangsa

---

<sup>138</sup> Lih. *Al Kamil* (12/354-357), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/601-606), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 115-119), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 25-33).

Tatar. Mereka adalah suku yang paling pemberani dan gigih dalam berperang.

Sebab masuknya mereka di wilayah Islam adalah Jengis Khan mengirimkan kafilah dagangnya dengan membawa barang dagangan mereka ke wilayah Khuwarizmi Syah untuk berdagang kain. Lantas wakil wilayah tersebut menulis surat kepada Khuwarizmi Syah untuk menceritakan para pedagang tersebut dengan barang-barang mereka yang sangat besar jumlahnya. Khuwarizmi Syah lantas mengirim pesan untuk membunuh mereka dan mengambil barang-barang mereka. Wakilnya itu pun melakukan perintah Khuwarizmi Syah. Saat itulah Jengis Khan marah dan mengirimkan utusan untuk mengancam Khuwarizmi Syah. Para penasihat Khuwarizmi Syah lantas memberi saran agar ia keluar menghadapi pasukan Jengis Khan.

Khuwarizmi Syah pun mengikuti saran tersebut, padahal ia juga sedang berperang melawan Kuchlug Khan. Khuwarizmi Syah merampas harta benda mereka, dan menawan keluarga dan anak-anak mereka. Karena itu, orang-orang Tatar itu datang dalam keadaan tidak memiliki apa-apa. Mereka berperang melawan Khuwarizmi Syah selama empat hari dengan pertempuran yang tidak pernah terdengar sebelumnya.

Mereka berperang demi kehormatan dan keluarga mereka, sedangkan kaum muslimin berperang demi diri mereka sendiri. Mereka tahu bahwa jika mereka lari, maka pasukan Khuwarizmi Syah akan membantai mereka. Akhirnya banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak, hingga kuda-kuda tergelincir oleh banjir darah. Jumlah kaum muslimin yang terbunuh sekitar 20 ribu orang, sedang dari pihak Tatar lebih dari itu. Kemudian kedua belah pihak menarik pasukan dan kembali ke negerinya. Khuwarizmi Syah bersama pasukannya lari ke Bukhara dan Samarkand, lalu ia membentenginya dan menumpuk

pasukannya yang tersisa di sana. Khuwarizmi Syah lantas pulang untuk menyiapkan pasukan lebih besar lagi.

Tidak lama kemudian, pasukan Tatar bergerak menuju Bukhara bersama 20 ribu pasukan. Jengis Khan mengepung kota tersebut selama tiga hari, lalu penduduknya meminta jaminan keamanan, lalu Jengis Khan pun memberi mereka jaminan keamanan. Ia lantas memasuki kota tersebut dan memperlakukan penduduknya dengan baik sebagai bentuk makar dan tipuan. Sementara kastilnya masih mempertahankan diri sehingga Jengis Khan mengepungnya dan mempekerjakan penduduk kota tersebut untuk menguruk paritnya. Ia juga melemparkan mushaf dan mimbar ke dalam parit untuk menimbunnya. Akhirnya Jengis Khan berhasil menaklukkan kastil tersebut dengan senjata setelah melalui pengepungan selama sepuluh hari. Ia juga membantai seluruh penghuni kastil.

Kemudian Jengis Khan kembali ke kota tersebut, merampas harta benda para pedagang dan membagi-bagikannya kepada para pasukannya. Mereka juga membantai penduduknya dalam jumlah yang tidak terhitung, serta menawan anak-anak dan wanita. Mereka juga memerkosa perempuan-perempuan di depan keluarga mereka. Ada pula orang yang membela keluarganya hingga ia terbunuh. Ada pula yang ditawan lalu disiksa dengan berbagai macam siksaan. Negeri itu pun dipenuhi tangisan dan jeritan. Kemudian pasukan Tatar membakar rumah-rumah, sekolah-sekolah dan masjid-masjidnya. Kota tersebut terbakar hingga menjadi puing-puing. Setelah itu pasukan Tatar pulang menuju Samarkand. Sepak terjang mereka di Samarkand akan dijelaskan nanti pada tahun berikutnya.

Pada awal tahun ini benteng Baitul Maqdis—semoga dilanggengkan Allah—dirobohkan. Hal ini diperintahkan Sultan Al Mu'azhzhah karena takut dikuasai oleh pasukan Salib, dan keputusan

ini diambilnya setelah melalui musyawarah. Karena jika pasukan Salib menguasainya, maka mereka akan menjadikannya sebagai batu loncatan untuk merebut seluruh wilayah Syam. Sultan memulai menghancurkannya pada hari pertama bulan Syawwal.

Karena itu, penduduknya melarikan diri karena takut mendapat serangan dari pasukan Salib sewaktu-waktu. Mereka meninggalkan harta benda dan barang-barang mereka yang berat. Mereka berpencar-pencar ke berbagai negeri hingga konon minyak sebanyak satu *qintha*<sup>139</sup> dijual dengan harga 10 dirham, satu rotl tembaga dijual setengah dirham. Orang-orang berteriak dan bermunajat kepada Allah di Masjid Kubah Shakhrah dan di Masjid Al Aqsha. Sebagian dari mereka bahkan menghujat Al Mu'azhzhah terkait kebijakannya itu:

*Di bulan Rajab, perkara haram dihalalkan*

*Di bulan Muharram, Kota Qudus dirobohkan*

Pada tahun ini pasukan Salib—semoga dilaknat Allah—menaklukkan Kota Dimyath dan memasukinya dengan aman. Mereka membantai kaum laki-laknya, menawan kaum perempuan dan anak-anaknya, serta menodai kaum perempuannya. Mereka lantas mengirimkan mimbar masjid, mushaf dan kepala korban ke berbagai kota. Mereka juga mengubah masjid menjadi gereja. “Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya.” (Qs. Al An'am [6]: 112)

Pada tahun ini Sultan Al Mu'azhzhah marah besar kepada Al Qadhi Zakiyyuddin bin Muhyiddin bin Zaki. Penyebabnya adalah bibinya Sultan, yaitu Sittusy-Syam binti Ayyub jatuh sakit di rumahnya yang telah dijadikannya sebagai madrasah, lalu Sittusy-Syam mengirimkan

---

<sup>139</sup> Satu *qintha* sama dengan 100 rotl, sedangkan satu rotl sama dengan 407.5 gram.

pesan kepada Al Qadhi untuk berwasiat. Al Qadhi pun menemuinya dengan membawa saksi-saksi untuk mencatat wasiat seperti yang dikatakannya. Karena itu Al Mu'azhzhah berkata, "Dia pergi ke rumah bibiku tanpa seizinku, lalu ia bersama para saksi mendengarkan ucapannya?"

Kebetulan, Al Qadhi saat itu sedang menuntut seorang pegawai di Al 'Aziziyah, lalu ia menjatuhinya hukuman dera di hadapannya. Padahal Al Mu'azhzhah sudah membenci Al Qadhi sejak pada zaman ayahnya, Al 'Adil. Pada saat itulah Al Mu'azhzhah mengirim utusan kepada Al Qadhi untuk memberinya gamis panjang berwarna putih dan *kallutah*<sup>140</sup> berwarna kuning. Pendapat lain mengatakan bahwa keduanya berwarna merah tua. Utusan tersebut bersumpah atas nama Sultan agar Al Qadhi mengenakan dua pakaian tersebut saat mengadili perkara. Tetapi, atas kelembutan dari Allah, surat tersebut ia terima saat ia berada di rumahnya di Bab Barid saat ia sedang mengadili perkara. Karena itu, ia tidak punya pilihan selain memakainya dan melanjutkan persidangan. Setelah itu ia pulang ke rumah dan jatuh sakit yang tidak kunjung sembuh hingga wafat. Ia wafat pada bulan Shafar tahun sesudahnya.

Pada saat yang bersamaan, Al Mu'azhzhah juga mengirimkan khamer dan dadu kepada Syaraf bin 'Unain Az-Zura'i Asy-Sya'ir yang memperlihatkan diri sebagai orang yang ahli ibadah. Konon ia selalu beri'tikaf di masjid. Al Mu'azhzhah mengiriminya khamer dan dadu agar

---

<sup>140</sup> *Kallutah* adalah bahasa persia yang berarti topi kecil yang terbuat dari wol yang dicampur dengan katun. Topi ini menjadi penutup kepala pada Daulah Ayyubiyyah dan Mamlukiyyah. Para panglima memakainya tanpa memakai sorban di tasnya. Ia memiliki tali yang diikatkan di bawah dagu. Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (7/330).



ia sibuk dengan kedua benda ini. karena itu Ibnu 'Unain mengirimkan syair kepadanya:

*Wahai Malik Al Mu'azhzhah, ada satu tradisi*

*Engkau ciptakan, lalu ia bertahan selamanya*

*Raja-raja sesudahmu akan mengikutinya*

*Memberi pakaian kehormatan pada qadhi, dan hadiah untuk para zahid*

Para wakil Ibnu Zaki ada empat. Yang pertama adalah Syamsuddin bin Asy-Syairazi imam Masyhad Ali. Ia menjalankan persidangan di ruangan yang berjendela. Terkadang ia melayangkan pandangannya ke ujung barisan tiang yang ada di depan Balathah Sauda'. Yang kedua adalah Syamsuddin bin Saniyyuddaulah. Ia menjalankan persidangan di ruangan berjendela yang ada di Kallasah<sup>141</sup> di depan monumen Malik Shalahuddin, di samping gerbang Al Ghazzaliyyah. Yang ketiga adalah Jamaluddin Al Mishri, yang juga menjadi pejabat *baitul mal*. Ia menjalankan persidangan di ruangan berjendela yang ada di Monumen 'Utsman. Dan yang keempat adalah Syarafuddin Al Maushili Al Hanafi. Ia menjalankan persidangan di Tharkhaniyyah, Jairun. Allah Mahatahu.

### **Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini**

- **Situsy-Syam**, pewakaf madrasah Al Barraniyyah dan Al Jawwaniyyah. Nama lengkapnya adalah Khatun Al Jalilah

---

<sup>141</sup> Kallasah adalah madrasah yang ada di sebelah utara Masjid Al Umawi dan dibangun oleh Nuruddin Asy-Syahid. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/447).

Situsy-Syam binti Ayyub bin Syadzi.<sup>142</sup> Ia adalah saudarinya raja-raja dan bibinya anak-anak para raja. Ia memiliki kerabat yang menjadi raja sebanyak 35 orang. Di antara mereka adalah saudara kandungnya, yaitu Al Mu'azhham Turansyah bin Ayyub penguasa Yaman. Saudaranya ini dimakamkan di sampingnya di pemakamannya yang terdiri dari tiga makam. Yang tengah adalah makam suaminya dan anak pamannya, Nashiruddin Muhammad bin Asaduddin Syirkuh bin Syadzi penguasa Homs.

Ia menikah dengan Nashiruddin Muhammad sepeninggal 'Umar bin Lacin. Ia dan anaknya, Husamuddin bin 'Umar berada di makam ketiga, yaitu yang berada di samping tempat belajar. Pemakaman dan madrasah tersebut bernama Husamiyyah, dinisbatkan kepada anaknya ini, yaitu Husamuddin Muhammad bin 'Umar bin Lacin.

Syitusy-Syam ini termasuk perempuan yang paling banyak bersedekah dan berbuat baik kepada orang-orang fakir dan mereka yang membutuhkan. Dalam setiap tahunnya, ia mengeluarkan uang ribuan dinar untuk menyediakan minuman, obat-obatan, dan lain-lain, lalu membagikannya kepada orang-orang. Ia wafat pada sore hari Jum'at tanggal 16 Dzulqa'dah tahun ini di rumahnya yang telah dijadikannya sebagai madrasah. Madrasah tersebut terletak di samping rumah sakit Asy-Syamiyyah Al Jawaniyyah. Kemudian ia dipindahkan ke pemakamannya di Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah.

---

<sup>142</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/421), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/606), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 119), *Nihayah Al Urb* (29/96), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/78), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 290).

- Abdullah bin Husain bin Abdullah, atau dikenal dengan nama Syaikh Abu Baqa' Al 'Ukbari Adh-Dharir An-Nahwi Al Hanbali.<sup>143</sup> Ia adalah pengarang kitab *I'rab Al Qur'an Al 'Abdul 'Aziz*, dan *Al-Lubab* di bidang Nahwu. Ia juga mengarang beberapa kitab komentar seperti *Al Maqamat*, *Mufashshal Az-Zamakhshari*, *Diwan Al Mutanabbi* dan lain-lain. Ia juga mengarang kitab di bidang matematika dan bidang lain.

Ia seorang yang shalih dan taat pada agama. Ia wafat pada usia mendekati 80 tahun. Ia seorang imam di bidang bahasa, matematika, dan lain-lain. Ia juga seorang ahli Fiqih dan debat, serta menguasai Al Qur'an dan Sunnah dengan baik.

Al Qadhi Ibnu Khallikan<sup>144</sup> menuturkan darinya bahwa dalam kitab syarah *Al Maqamat* ia menceritakan ada seekor burung phoenix datang ke sebuah gunung tinggi yang terletak di dekat kawasan penduduk Rass. Burung itu menyambar salah seorang anak mereka, lalu mereka mengadukannya kepada nabi mereka yang bernama Hanzhalah bin Shafwan. Nabi tersebut berdoa agar burung itu mati, lalu burung tersebut pun mati. Ia berkata, "Muka burung itu seperti muka manusia, dan ia memiliki kemiripan dengan semua burung."

Az-Zamakhshari dalam kitab *Rabi' Al Abrar*<sup>145</sup> mengatakan, "Burung ini hidup di zaman Nabi Musa. Ia memiliki empat

---

<sup>143</sup> Lih. *Inbah Ar-Ruwah* (2/116), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/378), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 119), *Wafyat Al A'yan* (3/100), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/120), *Tarikh Al Islam* (hal. 293), dan *Adz-Dzail 'ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/109).

<sup>144</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/101).

<sup>145</sup> *Ibid.*, (3/102).

sayap di masing-masing sisinya, wajahnya seperti wajah manusia, dan memiliki banyak kesamaan dengan jenis-jenis hewan lainnya. Burung ini hidup hingga zaman Khalid bin Sinan Al 'Absi yang ada di masa *fatrah* (*kekosongan nabi*). Khalid bin Sinan lantas mendoakan burung tersebut hingga ia binasa." Ibnu Khallikan<sup>146</sup> menyebutkan bahwa Mu'iz Al Fathimi diberi seekor burung yang bentuknya sangat aneh. Burung tersebut dinamai phoenix.

Saya katakan, Khalid bin Sinan atau Hanzhalah bin Shafwan hidup di zaman *fatrah*. Keduanya orang yang shalih tetapi bukan nabi, sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ, "*Akulah orang yang lebih pantas memiliki kedekatan dengan 'Isa putra Maryam, karena antara aku dan dia tidak ada seorang nabi.*" Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.<sup>147</sup>

- Al Hafizh 'Imaduddin Abu Qasim Ali bin Al Hafizh Baha'uddin Abu Muhammad Qasim bin Al Hafizh Al Kabir Abu Qasim Ali bin Hasan bin Hibatullah bin 'Asakir Ad-Dimasyqi.<sup>148</sup> Ia menyimak banyak hadits dan mengembara untuk mengoleksi hadits. Ia meninggal dunia di Baghdad pada tahun ini.
- Ibnu Ad-Dawami Asy-Sya'ir.<sup>149</sup> Sepenggal syairnya dikutip oleh Ibnu Sa'i dalam kitabnya.

---

<sup>146</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/101).

<sup>147</sup> Status hadits telah dijelaskan pada jilid II.

<sup>148</sup> Lih. *Al Kamil* (12/357), *Tarikh Irbil* (1/235), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/384), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 120), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/145), *Tarikh Al Islam* (hal. 307), *Al Wafi Bil Wafyat* (21/391), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/296).

<sup>149</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/394), *Tarikh Al Islam* (hal. 286), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (12/290).

- Sa'id bin Razzaz,<sup>150</sup> salah seorang hakim di Baghdad. Ia menyimak kitab *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Waqt.
- Abu Sa'id Muhammad bin Mahmud bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman.<sup>151</sup> Ayahnya berasal dari Marwaz, ia lahir di Hamadzan, tumbuh dewasa dan wafat di Baghdad. Ia memiliki bentuk fisik yang bagus dan tampan. Ia juga memiliki tulisan kaligrafi yang indah. Ia menguasai banyak bidang ilmu, mengikuti madzhab Asy-Syafi'i, dan ahli di bidang perbedaan pendapat. Ia juga berakhlak baik.
- Abu Zakariya Yahya bin Qasim bin Mufarrij bin Dir' bin Khadhir Asy-Syafi'i, atau yang dikenal dengan nama Syaikh Tajuddin At-Takriti.<sup>152</sup> Ia seorang qadhi di Kota Tikrit, kemudian ia mengajar di Madrasah An-Nizhamiyyah Baghdad. Ia pakar di banyak bidang ilmu. Di antaranya adalah Tafsir, Fiqih, sastra, Nahwu dan bahasa. Ia memiliki beberapa karya di semua bidang tersebut. Ia juga menulis sebuah kitab *tarikh* yang bagus untuk dirinya sendiri.
- Syaikh Imam 'Allamah Jalaluddin Abu Muhammad bin Abdullah bin Najmuddin bin Syasy bin Nizar bin Asya'ir bin Abdullah bin Muhammad bin Syasy

---

<sup>150</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/369), *Dzail Tarikh Baghdad* (15/195), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/97), *Tarikh Al Islam* (hal. 292), dan *Al Tbar* (5/61).

<sup>151</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/405), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 120), *Tarikh Al Islam* (hal. 320), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/212).

<sup>152</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (20/29, tertulis Wara'), *Mir'ah Az-Zaman* (8/608), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/410), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 120), *Tarikh Al Islam* (hal. 325), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/356), dan *Thabaqat Al Mufasssin* karya Ad-Dawudi (2/373).

Al Judzami As-Sa'di Al Faqih Al Maliki.<sup>153</sup> Ia adalah pengarang kitab *Al Jawahir Ats-Tsaminah fi Madzhab 'Alim Al Madinah*, salah satu kitab yang paling besar manfaatnya di bidang *furu'* (*cabang-cabang hukum*). Ia menyusun kitab ini dengan mengikuti metodologi kitab *Al Wajiz* karya Al Ghazzali. Ibnu Khallikan<sup>154</sup> berkata, "Kitab ini menunjukkan keluasan dan keunggulan ilmunya. Kalangan madzhab Maliki di Mesir sangat loyal kepadanya karena keluasan ilmunya. Ia menjadi pengajar di Mesir dan wafat di Dimyath."

---

<sup>153</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/394), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 120), *Wafyat Al A'yan* (3/61), *Nihayah Al Urb* (4/394), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/98), *Tarikh Al Islam* (hal. 296), dan *Syajarah An-Nur Az-Zakiyyah* (hal. 165).

<sup>154</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/61).

## TAHUN 617 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>155</sup> terjadi bencana yang luas akibat sepak terjang Jengis Khan yang bernama asli Temujin —semoga dilaknat Allah— bersama pasukan Tatarnya. Semoga Allah berlaku buruk kepada mereka semua. Sepak terjang mereka menjadi-jadi, dan kehancuran yang mereka timbulkan meluas; mulai dari ujung wilayah China hingga wilayah Irak dan sekitarnya, bahkan sampai ke Irbil dan wilayah-wilayah bawahannya. Mereka menguasai semua wilayah tersebut hanya dalam satu tahun, yaitu tahun ini, kecuali Irak, Jazirah, Syam dan Mesir. Mereka berhasil mengalahkan semua kelompok pasukan yang ada di tempat-tempat tersebut; Khuwarizmi, Kipchaks, Georgia, Khazar dan lain-lain. Dalam tahun ini mereka telah membantai kaum muslimin dan umat-umat lain di berbagai negara, besar atau kecil, dalam jumlah yang tidak terhitung.

---

<sup>155</sup> Lih. *Al Kamil* (12/358-400), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/608-611), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 122-128), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 34-52).

Secara garis besar, setiap kali mereka memasuki suatu negara, maka mereka membunuh seluruh prajurit dan kaum laki-lakinya, serta banyak kaum perempuan dan anak-anak. Mereka juga merampas harta benda yang mereka butuhkan dan membakar harta benda yang tidak mereka butuhkan. Mereka berhasil mengumpulkan kain sutera yang tidak bisa mereka bawa, lalu mereka pun membakarnya sambil memandangnya. Mereka menghancurkan rumah-rumah. Jika mereka tidak bisa merobohkannya, maka mereka membakarnya. Bangunan yang paling banyak mereka bakar adalah masjid. Semoga Allah melaknat mereka. Mereka menawan kaum muslimin dan menggunakan tenaga mereka untuk berperang dan mengepung. Jika mereka tidak mengikuti perintah Jengis Khan, maka mereka akan dibunuh.

Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*<sup>156</sup> memaparkan kisah mereka secara rinci dan baik. Ia membuka pemaparannya dengan pernyataan yang menganggap besar peristiwa yang aneh tersebut. Berikut ini adalah pemaparannya:

Pasal ini memuat penjelasan tentang peristiwa dan musibah terbesar yang tidak ditemukan persamaannya. Musibah tersebut menimpa seluruh umat manusia, khususnya kaum muslimin. Seandainya seseorang mengatakan bahwa masyarakat dunia belum pernah menerima ujian seperti itu sejak Allah menciptakan Adam hingga hari ini, maka ia dibilang benar. Karena sejarah memang tidak pernah mencatat kejadian yang mirip atau mendekati kejadian ini.

Peristiwa terbesar sebelumnya yang dicatat oleh sejarah adalah penaklukan Nebukadnezar terhadap Baitul Maqdis dan pembantaian mereka terhadap Bani Isra'el. Lalu, seberapa besarkah Baitul Maqdis bila dibandingkan dengan negeri-negeri yang dihancurkan oleh orang-orang

---

<sup>156</sup> Lih. *Al Kamil* (12/358-398).



terlaknat itu, di mana masing-masing kotanya saja lebih besar beberapa kali lipat dibandingkan dengan kota Baitul Maqdis? Berapakah jumlah orang-orang Bani Isra'il yang dibantai Nebukadnezar jika dibandingkan dengan jumlah korban yang dibantai pasukan Tatar? Penduduk satu kota saja yang dibantai pasukan Tatar lebih banyak daripada seluruh orang Bani Isra'il.

Barangkali manusia tidak pernah melihat kejadian seperti ini hingga dunia ini hancur, kecuali Ya'juj dan Ma'juj. Adapun Dajjal, mereka itu membiarkan hidup para pengikutnya dan menghancurkan para penentangannya. Sedangkan pasukan Tatar itu tidak menyisakan seorang pun. Mereka membunuh laki-laki, perempuan dan anak-anak. Bahkan mereka membelah perempuan-perempuan yang hamil dan membunuh janinnya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Peristiwa ini benar-benar menebarkan kegelapan di berbagai negeri seperti awan yang diterpa angin. Ada satu kelompok orang yang keluar dari suatu wilayah pinggiran China, lalu mereka menuju wilayah Turkistan seperti negara Kashgar dan Balasaghun. Kemudian dari tempat itu mereka bergerak ke wilayah Transoxia seperti Samarkand, Bukhara dan lain-lain. Mereka berhasil menaklukkannya dan memperlakukan penduduknya seperti yang telah kami jelaskan. Kemudian satu kelompok pasukan Tatar menyeberang ke Khurasan, dan mereka pun berhasil menaklukkannya, menghancurkannya, membunuh dan menjarah. Setelah itu mereka meneruskan ke Kota Ray, Hamadzan, Jabal, serta berbagai wilayah di sana hingga ke perbatasan Irak. Setelah itu mereka menuju wilayah Azerbaijan dan Aran (tercakup wilayah Armenia). Mereka menghancurkan kota tersebut dan membunuh sebagian besar penduduknya. Tidak ada yang selamat selain sedikit orang yang melarikan diri dalam waktu kurang dari setahun. Kejadian ini tidak pernah terdengar kesamaannya.

Kemudian mereka bergerak ke Darban Syarwan dan menguasai kota-kotanya. Tidak ada yang selamat dari serangan mereka selain kastilnya yang menjadi tempat pertahanan raja mereka. Saat itulah mereka menyeberang ke kota Alania, serta berbagai bangsa yang tinggal di kawasan tersebut. Mereka juga melakukan pembantaian, perampasan dan penghancuran. Kemudian mereka bergerak menuju Kipchaks. Mereka ini termasuk suku Turki yang paling banyak jumlahnya. Mereka menghabisi setiap orang yang melawan mereka, sementara sisanya melarikan diri ke Ghiyadh.

Sementara kelompok pasukan Tatar lainnya bergerak ke Ghanzah dan wilayah-wilayah sekitarnya yang meliputi Hindus, Sajistan dan Karman. Mereka melakukan seperti yang dilakukan kelompok pertama, bahkan lebih sadis lagi.

Ekspansi semacam ini tidak pernah terdengar sebelumnya. Alexander Agung yang disepakati oleh para sejarawan menguasai dunia saja tidak melakukannya dalam satu tahun, melainkan sekitar 20 tahun. Ia tidak membunuh seorang pun, melainkan semua orang sukarela untuk patuh kepadanya. Sedangkan pasukan Tatar itu menguasai sebagian besar wilayah yang berpenduduk di bumi, paling indah dan paling megah bangunannya, paling banyak penduduknya, paling adil perlakuannya selama sekitar satu tahun. Seluruh penduduk negeri yang belum terjamah oleh bangsa Tatar merasa takut dan cemas sekiranya pasukan Tatar itu sampai ke negeri mereka. Padahal mereka itu menyembah matahari; tidak punya larangan apapun, dan memakan hewan dan bangkai apa saja yang mereka temukan. Semoga Allah melaknat mereka.

Mereka mencapai semua ini karena tidak ada penghalang. Kita tahu bahwa Sultan Khuwarizmi Syah Muhammad telah menewaskan raja-raja dari seluruh kerajaan, dan dia sendiri yang berkuasa. Ketika ia

kalah dari pasukan Tatar pada tahun yang lalu, maka ia menjadi lemah. Mereka mengejanya, dan ia pun melarikan diri sehingga tidak diketahui arah perangnya. Ia lantas mati di suatu pulau. Dengan demikian, seluruh wilayah Islam mengalami kekosongan pemimpin yang melindunginya. Semua itu terjadi sesuai dengan ketetapan Allah. Dan kepada-Nya-lah segala urusan dikembalikan.

Demikian pemaparan Ibnu Atsir. Setelah itu ia merinci peristiwa-peristiwa di atas. Pertama, Ibnu Atsir memaparkan peristiwa yang terjadi pada tahun sebelumnya, yaitu Jengis Khan mengirimkan para pedagang dengan membawa barang dagangan untuk ditukar dengan pakaian dan kain, namun Khuwarizmi Syah merampas barang dagangan mereka sehingga Jengis Khan marah. Ia pun mengirimkan utusan untuk mengancamnya, tetapi justru Khuwarizmi Syah sendiri yang turun bersama pasukannya untuk menghadapi Jengis Khan. Ia mendapati bangsa Tatar sedang sibuk berperang dengan pasukan Kuchlug Khan, sehingga Khuwarizmi Syah merampas harta benda mereka serta menawan kaum perempuan dan anak-anak.

Setelah itu pasukan Tatar pulang dengan membawa kemenangan. Tetapi ketika mereka tiba di negeri mereka, mereka semakin marah dan benci terhadap Khuwarizmi Syah. Lalu terjadilah pertempuran tiga hari antara pasukan Tatar dan pasukan Khuwarizmi Syah. Dalam pertempuran ini jatuh banyak korban dari kedua belah pihak. Kedua pihak lantas menarik diri, lalu Khuwarizmi Syah pulang ke perbatasan negerinya dan membentenginya. Kemudian ia pulang ke pusat kerajaannya, yaitu kota Khuwarizm.

Tidak lama kemudian, Jengis Khan datang dan mengepung kota Bukhara sebagaimana yang telah kami jelaskan. Ia berhasil menaklukkannya dengan jalan damai, tetapi ia mengkhianati penduduknya hingga ia berhasil menaklukkan kastilnya dengan senjata.

Ia lantas membunuh semua penduduk Bukhara dan merampas harta benda mereka, serta menawan kaum perempuan dan anak-anak dan menghancurkan banyak rumah dan bangunan. Padahal di tempat tersebut terdapat 20 ribu pasukan, tetapi pasukan tersebut tidak bisa menghadapi mereka sedikit pun.

Kemudian Jengis Khan bergerak ke Samarkand dan mengepungnya pada awal bulan Muharram tahun ini. Di kota tersebut terdapat 50 ribu pasukan, tetapi mereka semua kalah. Setelah itu penduduk sipil yang berjumlah 70 ribu orang maju menghadapi mereka, tetapi semuanya tewas dalam sekejap. 50 orang di antara mereka menyerahkan diri, lalu ia merampas senjata mereka tanpa perlawanan, dan ia pun membantai mereka pada hari itu juga. Ia lantas melakukan tindakan brutal terhadap kota tersebut. Ia membunuh semua penduduknya, merampas harta bendanya, dan menawan anak-anak dan kaum perempuan. Kemudian ia membakar kota tersebut dan meninggalkannya dalam keadaan hangus. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Jengis Khan berdiam sementara di tempat ini. Lalu ia mengirimkan beberapa ekspedisi militer ke berbagai negeri. Ia mengirimkan ekspedisi militer ke Khurasan dan menamainya Tatar Barat. Ia juga mengirimkan ekspedisi militer lain untuk mengejar Khuwarizmi Syah, dan jumlah mereka 20 ribu pasukan. Ia berpesan kepada mereka, "Carilah Khuwarizmi Syah dan tangkap dia meskipun ia bergantung di langit."

Pasukan ini lantas bergerak untuk mengejar Khuwarizmi Syah. Mereka berhasil menemukannya, tetapi mereka terhalang oleh sungai Jaihun sehingga ia aman. Oleh karena mereka tidak menemukan perahu atau kapal. Saat itulah setiap tentara Tatar melepaskan kudanya ke sungai, sementara ia berpegang pada buntutnya. Kudanya itu

menyeretnya di air, dan ia sendiri menyeret kantong yang berisi senjatanya. Mereka semua melakukan hal yang sama hingga berada di seberang sungai. Khuwarizmi tidak menyadari kedatangan mereka kecuali saat mereka sudah menyerangnya. Ia pun melarikan diri ke Nisapur, lalu ke kota lain.

Mereka terus mengejanya tanpa menunda-nunda waktu baginya untuk menghimpun kekuatan. Jadi, setiap kali Khuwarizmi Syah mendatangi suatu kota untuk menghimpun pasukannya, mereka berhasil mengejanya sehingga ia pun melarikan diri dari mereka, sampai akhirnya ia menaiki kapal di Thabaristan. Ia pergi menuju ke sebuah kastil di sebuah pulau, dan wafat di sana. Pendapat lain mengatakan bahwa setelah menaiki kapal itu ia tidak diketahui rimbanya.

Pasukan Tatar lantas menguasai kekayaannya. Mereka menemukan dalam gudang kekayaannya uang sebesar 10 juta dinar, kain *athlas*<sup>157</sup> sebanyak seribu angkutan unta, 20 ribu kuda dan bagal, serta budak dan selir yang tidak terhitung jumlah mereka. Perlu diketahui bahwa Khuwarizmi Syah memiliki sepuluh ribu budak, dimana masing-masing berperenampilan seperti raja. Semua itu terampas oleh pasukan Tatar kurang dari setahun.

Khuwarizmi Syah adalah seorang pemimpin yang juga ahli di bidang Fiqih madzhab Hanafi. Ia memiliki banyak andil dan jasa dalam banyak bidang ilmu. Ia menguasai wilayah yang sangat luas dan kerajaan-kerajaan yang tidak terhitung jumlahnya dalam waktu 21 tahun ditambah beberapa bulan. Setelah raja-raja dari Dinasti Seljuk, tidak ada raja yang lebih besar daripada dia, karena pusat perhatiannya hanya tertuju pada kekuasaan, bukan pada kesenangan dan syahwat. Karena

---

<sup>157</sup> *Athlas* adalah pakaian dari sutera yang ditenun, bukan bahasa Arab. Lih. *Taj Al 'Arus* entri ط ل م .

itu ia berhasil mengalahkan raja-raja di semua wilayah yang dikuasainya. Ia menghujani bangsa Khitai<sup>158</sup> dengan serangan yang dahsyat hingga tidak satu raja pun di wilayah Khurasan, Transoxia dan Irak selain Khuwarizmi Syah. Semua wilayah tersebut diserahkan pengelolaannya kepada para gubernurnya.

Selanjutnya, pasukan Tatar bergerak ke Mazandaran. Kastil-kastil di wilayah tersebut termasuk kastil yang paling kokoh, karena kaum muslimin tidak berhasil menaklukkannya kecuali pada tahun 590 H. di masa Sulaiman bin Abdul Malik. Namun pasukan Tatar berhasil menaklukkannya dengan waktu yang sangat singkat. Mereka juga merampas harta bendanya dan membantai para penghuninya, menawan dan membakar bangunan-bangunannya.

Setelah itu mereka bergerak menuju Kota Ray. Di tengah perjalanan, mereka menangkap ibunya Khuwarizmi Syah yang membawa uang yang tidak sedikit. Mereka pun merampasnya serta semua barang yang berharga lainnya. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Kota Ray dan memasuki kota tersebut saat penduduknya lengah. Mereka pun melakukan pembantaian, perampasan, dan penawanan.

Kemudian mereka bergerak ke Kota Hamadzan. Mereka berhasil menaklukkan wilayah ini hingga ke Zanjan. Di wilayah ini mereka juga melakukan pembantaian dan penawanan. Kemudian mereka menuju Qazwin dan menaklukkannya. Mereka membantai sekitar 40 ribu penduduk Qazwin. Setelah itu mereka merambah ke wilayah Azerbaijan. Di tempat ini mereka berdamai dengan rajanya yang bernama Uzbek bin Bahalwan dengan kompensasi uang. Ini karena raja tersebut tengah

---

<sup>158</sup> Bangsa Khitai adalah salah satu ras Turki yang tinggal di wilayah yang berbatasan dengan China. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/483).

asyik dengan khamer dan syahwat. Karena itu mereka pun mengabaikannya.

Selanjutnya, mereka bergerak ke Muqan<sup>159</sup>, dan di tempat inilah mereka dihadapi oleh pasukan Georgia yang berkekuatan 10 ribu pasukan. Namun mereka tidak bisa menghadang laju pasukan Tatar sekejap pun. Pasukan Georgia pun kalah, dan pasukan Tatar menewaskan banyak pasukan mereka. Setelah itu mereka bergerak menuju Tbilisi, kota terbesar di Georgia. Sekali lagi pasukan Tatar berhasil menghancurkan mereka.

Di sini Ibnu Atsir<sup>160</sup> berkata, “Pasukan Tatar memperoleh kemenangan yang belum pernah terjadi tandingannya sejak dahulu hingga sekarang. Ada satu kelompok pasukan yang keluar dari China, tetapi belum sampai setahun mereka telah sampai ke perbatasan Armenia pada tahun ini. Mereka bahkan melewati Irak melalui Hamadzan.”

“Demi Allah, saya tidak ragu bahwa generasi sesudah kami—setelah lama waktu berlalu—akan melihat peristiwa ini sebagai sebuah legenda yang akan mereka ingkari dan anggap mustahil. Jika mereka menganggap hal ini mustahil, maka silakan ia melihat bahwa kami dan semua penulis sejarah di zaman kami mencatat kejadian ini pada masa ketika semua orang mengetahui kejadian ini, baik ulama atau orang bodoh. Semoga Allah memudahkan bagi kaum muslimin untuk menemukan orang yang bisa menjaga dan mengayomi mereka. Mereka telah berpindah dari tangan musuh ke tangan seorang pembesar, dan dari raja-raja muslim kepada orang yang perhatiannya hanya tertuju

---

<sup>159</sup> Muqan terletak di Azerbaijan. Lih. Mu'jam Al Buldan (4/686).

<sup>160</sup> Lih. *Al Kamil* (12/375).

pada perut dan kemaluan saja. Kini Sultan kaum muslimin Khuwarizmi Syah telah tiada.”

Ibnu Atsir melanjutkan<sup>161</sup>, “Di akhir tahun ini, pasukan Tatar berada di wilayah Georgia. Ketika mereka menghadapi perlawanan dan pertempuran yang panjang, maka mereka beralih ke wilayah lain. Demikianlah kebiasaan mereka. Kali ini mereka bergerak ke Tabriz. Setibanya di sana, penguasa Tabriz menawarkan damai kepada mereka dengan kompensasi sejumlah uang. Mereka lantas bergerak ke Maragha. Mereka mengepung kota tersebut dan memasang *manjaniq*. Mereka juga menjadikan tawanan kaum muslimin sebagai perisai hidup. Kota tersebut dipimpin oleh seorang perempuan, sedangkan suatu kaum yang dipimpin oleh seorang perempuan tidak akan beruntung.<sup>162</sup> Mereka berhasil menaklukkan kota tersebut dalam beberapa hari saja. Mereka membantai penduduknya dalam jumlah yang tidak terbilang, hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka juga merampas banyak harta benda dan menawan kaum perempuan dan anak-anak seperti kebiasaan mereka. Semoga Allah menimpakan pada mereka laknat yang ikut masuk bersama mereka ke neraka Jahanam.”

“Umat Islam sangat takut kepada mereka hingga ada seorang prajurit Tatar memasuki sebuah jalan di kota tersebut, padahal di tempat itu ada seratus orang laki-laki. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa mendekatinya. Ia terus membantai mereka satu per satu hingga menewaskan seratus orang tersebut. Tidak ada satu orang pun yang berdaya menghadapinya. Ia sendirian berhasil menguasai perkampungan tersebut. Ada seorang perempuan di antara mereka menyamar sebagai seorang laki-laki. Ia memasuki sebuah rumah dan

---

<sup>161</sup> *Ibid.* (12/377).

<sup>162</sup> Kutipan dari hadits yang statusnya telah dijelaskan pada jilid II.



membunuh semua penghuni rumah tersebut sendirian. Kemudian seorang tawanan yang dibawanya menyadari bahwa yang menawannya adalah perempuan sehingga ia pun membunuhnya. Semoga Allah melaknatnya.”

“Selanjutnya mereka menuju Kota Irbil, dan lagi-lagi kaum muslimin tidak berketik menghadapi mereka. Penduduk kota tersebut berkata, ‘Ini masalah yang sulit.’ Khalifah pun menulis surat ke penguasa Mosul dan Malik Al Asyraf penguasa Jazirah, yang isinya, ‘Aku telah menyiapkan pasukan. Jadi, bergabunglah dengan pasukannya untuk memerangi Tatar.’”

“Namun Al Asyraf mengirim utusan untuk meminta maaf kepada Khalifah bahwa ia sedang mengejar saudaranya yang bernama Al Kamil di Mesir karena kaum muslimin juga terancam oleh pasukan Salib. Mereka telah merampas Kota Dimyath yang menjadi batu loncatan untuk menaklukkan seluruh wilayah Mesir. Saudaranya yang bernama Al Mu’azhzhah juga telah datang ke Harran untuk meminta bantuan kepada saudaranya untuk mengusir pasukan Salib dari Dimyath. Saat itu ia sedang bersiap-siap berangkat menuju Mesir.”

“Khalifah lantas mengirim pesan kepada Muzhaffaruddin penguasa Irbil agar ia memimpin pasukan yang akan dikirimkan Khalifah. Pasukan tersebut berjumlah 10 ribu prajurit. Akan tetapi, yang tiba di Irbil hanya 800 pasukan berkuda. Mereka telah terpisah-pisah sebelum mereka berkumpul di Irbil. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.*”

“Akan tetapi, Allah menyelamatkan Kota Irbil dengan cara mengalihkan perhatian pasukan Tatar ke kawasan Hamadzan. Ketika pasukan Tatar tiba di kota tersebut, penduduknya mengajak berdamai. Tatar pun meninggalkan beberapa orang di antara mereka sebagai petugas keamanan. Tetapi kemudian penduduk Hamadzan bersepakat

untuk membunuh petugas keamanan tersebut sehingga pasukan Tatar kembali, mengepung dan menaklukkannya dengan senjata. Mereka membantai penduduknya hingga tidak tersisa satu pun.”

“Kemudian mereka bergerak ke Azerbaijan, lalu mereka menaklukkan Kota Ardabil, lalu Kota Tabriz. Setelah itu mereka bergerak ke Bailaqan<sup>163</sup>, membantai banyak orang dan membakar kota tersebut. Mereka juga menodai kaum perempuan, lalu membunuh mereka dan membelah perut perempuan-perempuan yang hamil.”

“Kemudian mereka kembali ke wilayah Georgia. Saat itu pasukan Georgia telah bersiap-siap menyambut kedatangan mereka, dan terjadilah pertempuran yang hebat. Namun kali ini pasukan Tatar berhasil mengalahkan mereka dengan telak. Mereka lantas menaklukkan kota-kota lain dan membantai penduduknya, menawan kaum perempuannya, serta menawan kaum laki-laki untuk digunakan sebagai alat mengepung benteng. Mereka menempatkan para tawanan di depan mereka sebagai perisai hidup untuk melindungi diri dari lemparan senjata atau serangan-serangan lain. Jika ada yang selamat di antara mereka, maka mereka akan membunuhnya setelah perang berakhir.”

“Kemudian mereka bergerak ke Alania dan Kipchaks. Mereka menghadapi pertempuran besar dengan pasukan kedua kota tersebut, dan lagi-lagi pasukan Tatar menang dalam pertempuran. Kemudian mereka bergerak menuju kota terbesar di Kipchaks, yaitu kota

---

<sup>163</sup> Bailaqan adalah kota di dekat Darband, atau biasa disebut Babul Abwab. Ia termasuk wilayah Armenia Besar. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/797).

Sudak.<sup>164</sup> Di kota tersebut terdapat banyak barang dagangan berupa kain *burthasi*, *qunduz* dan *sinjab*.”<sup>165</sup>

“Pasukan Kipchaks lantas melarikan diri ke Rus yang beragama Nasrani. Mereka bersepakat dengan pasukan Rus untuk memerangi Tatar. Akhirnya mereka pun berhadapan dengan pasukan Tatar. Dalam pertempuran ini pasukan Tatar berhasil mengalahkan mereka dengan sangat telak. Selanjutnya pasukan Tatar bergerak ke Bulgaria pada batas tahun 620 H. Setelah berhasil menaklukkan seluruhnya, mereka kembali menjumpai raja mereka, Jengis Khan—semoga dilaknat Allah.”

“Demikian pula yang dilakukan oleh pasukan Tatar Barat. Pada tahun ini Jengis Khan mengirimkan pasukan ke Kota Tirmidz dan berhasil menaklukkannya. Ia juga mengirimkan pasukan ke Farghana, dan pasukannya ini juga berhasil menaklukkannya. Selanjutnya Jengis Khan mengirimkan pasukan ke Khurasan. Mereka mengepung kota Balkh, lalu penduduk mengadakan perdamaian dengan mereka. Selain itu, mereka juga mengadakan perjanjian damai dengan kota-kota lain.”

“Pasukan ini terus bergerak hingga ke Thaliqan. Di kota ini mereka tidak mampu menaklukkan kastilnya yang sangat kokoh. Mereka mengepungnya selama enam bulan sampai mereka menyerah. Mereka lantas mengirimkan pesan kepada Jengis Khan, lalu ia sendiri yang datang dan mengepung kastil tersebut selama empat bulan hingga berhasil menaklukkannya dengan senjata dan membantai seluruh

---

<sup>164</sup> Kota Sudaq terletak di laut Khazar, atau laut Qazwin. Lih. *Al Kamil* (12/386).

<sup>165</sup> *Burthasi*, *qunduz* dan *sinjab* adalah jenis-jenis bulu binatang. Yang pertama dinisbatkan kepada Burthas, nama sebuah ras yang memiliki wilayah yang luas dan dikenal dengan nama mereka.

*Qunduz* dan *sinjab* adalah nama hewan yang kulitnya diambil untuk dijadikan mantel. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/567) dan *Hayah Al Hayawan Al Kubra* (1/575, 2/231).

penghuninya serta seluruh penduduk kota tersebut, baik kalangan khusus atau umum.”

“Kemudian mereka bergerak ke kota Marwa (Merv) bersama Jengis Khan. Di luar kota tersebut sudah ada 200 ribu pasukan Arab dan bangsa lain. lalu terjadilah pertempuran besar melawan pasukan Tatar, dan lagi-lagi kaum muslimin mengalami kekalahan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*”

“Kemudian mereka mengepung kota tersebut selama lima hari. Mereka meminta penguasanya untuk turun dari kastil dengan cara tipuan, lalu mereka mengkhianatnya sehingga mereka pun membantai penduduk kota tersebut, merampas harta benda mereka, dan menyiksa mereka dengan berbagai macam siksaan. Dalam beberapa hari saja mereka membantai 700 ribu orang.”

“Kemudian mereka bergerak ke Nisapur dan melakukan kekejian yang tidak jauh berbeda dengan yang mereka lakukan pada penduduk Merv. Kemudian mereka bergerak ke Thus. Di kota ini mereka juga melakukan pembantaian, serta menghancurkan Masyhad Ali bin Musa dan Ar-Rasyid. Mereka meninggalkan kota tersebut dalam keadaan luluh lantak. Selanjutnya mereka bergerak ke Herat. Di tempat ini mereka juga melakukan pembantaian dan penawanan. Lalu mereka bergerak ke Ghaznah. Di kota ini mereka diperangi oleh Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah. Kali ini Jalaluddin berhasil mengalahkan mereka sehingga mereka kembali ke Herat, tetapi ternyata penduduk Herat melanggar perjanjian sehingga pasukan Tatar pun membantai mereka semua. Kemudian pasukan Tatar bergabung dengan Jengis Khan—semoga dilaknat Allah.”

“Jengis Khan juga mengirimkan pasukan lain ke Kota Khuwarizmi. Mereka mengepungnya hingga berhasil menaklukkan kota

tersebut dengan pertempuran. Mereka membabat habis penduduknya, serta melakukan perampasan dan penawanan. Mereka meletakkan bendungan untuk mencegah aliran sungai Jeihun sehingga rumah-rumah di kota tersebut tenggelam dan seluruh penduduknya binasa. Mereka lantas kembali ke Jengis Khan yang saat itu bermarkas di Thaliqan.”

“Selanjutnya Jengis Khan menyiapkan satu kelompok pasukan untuk menyerang Ghaznah. Mereka dihadapi oleh pasukan Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah, dan dalam pertempuran ini Jalaluddin mengalahkan mereka dengan sangat telak. Ia juga berhasil menyelamatkan sebagian tawanan kaum muslimin dari tangan mereka. Mereka lantas mengirim pesan kepada Jengis Khan agar ia turun tangan sendiri untuk menyerang Jalaluddin. Jengis Khan pun turun tangan dan menghadapi pasukan Jalaluddin. Akan tetapi saat itu sebagian pasukan Jalaluddin telah membangkang, padahal tidak ada pilihan selain berperang. Akhirnya mereka berperang dengan sangat dahsyat selama tiga hari. Dalam pertempuran ini pasukan Jalaluddin lemah sehingga mereka melarikan diri dengan menaiki kapal di Samudera Hindia. Selanjutnya pasukan Tatar bergerak ke Ghaznah dan merebutnya tanpa bersusah payah. Semua peristiwa ini atau sebagian besarnya terjadi pada tahun ini.”

Pada tahun ini juga, Al Asyraf Musa bin Al ‘Adil menyerahkan kekuasaan atas Khilath, Marrafariqin, Armenia dan Kota Hani<sup>166</sup> kepada saudaranya, Syihabuddin Ghazi. Ia tetap mempertahankan kota Ruha (Edessa) dan Saruj. Ia tidak bisa menjaga wilayah-wilayah tersebut disebabkan membantu saudaranya, Al Kamil dalam menghadapi pasukan Salib. Semoga Allah melaknat mereka.

---

<sup>166</sup> Hani adalah nama sebuah kota di Diyarbakir (sekarang tercakup wilayah Turki).

Pada bulan Muharram tahun ini terjadi angin kencang di Baghdad dengan disertai petir dan kilat. Terjadi petir besar di Baghdad Barat dan menyambar sebuah menara hingga rusak berat. Setelah itu menara tersebut diperbaiki.

Pada tahun ini didirikan sebuah mihrab untuk kalangan Hanbali di koridor tiga sebelah barat Masjid Damaskus setelah mendapatkan pelarangan dari sebagian orang. Peletakan mihrab tersebut dibantu oleh seorang amir yang bernama Ruknuddin Al Mu'azhzhani. Yang menjadi imam di mihrab tersebut adalah Syaikh Muwaffaquddin bin Qudamah.

Saya katakan, pada kisaran tahun 730 H. mihrab tersebut diangkat lalu diganti dengan mihrab barat yang ada di gerbang Ziyarah. Sebagaimana mihrab untuk kalangan Hanafi yang ada di sebelah barat masjid diganti dengan mihrab baru yang ada di sebelah timur gerbang Ziyarah. Ini terjadi ketika dinding yang diletaki mihrab tersebut diperbaiki di masa Tengiz oleh pengelola masjid yang bernama Taqiyyuddin bin Marajil—semoga Allah membalas amalnya, sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya nanti, *Insyallah*.

Pada tahun ini penguasa Sinjar membunuh saudaranya, lalu ia berkuasa penuh atas wilayah tersebut.

Pada tahun ini Amir 'Imaduddin bin Masythub melakukan manuver terhadap Malik Al Asyraf. Padahal Malik Al Asyraf-lah yang melindungi Amir 'Imaduddin dari ancaman saudaranya yang bernama Al Kamil ketika ia hendak membaiat Al Fa'iz. Namun setelah itu Amir 'Imaduddin berbuat keonaran di wilayah Jazirah, sehingga Al Asyraf memenjarakannya sampai mati dalam keadaan terbengkalai.

Pada tahun ini Al Kamil melancarkan serangan dahsyat terhadap pasukan Salib di Dimyath. Ia berhasil menewaskan 10 pasukan salib, serta merampas kuda dan harta benda mereka. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini Al Mu'azhzhah memberhentikan Al Mu'tamid Mubarizuddin Ibrahim sebagai gubernur Damaskus, lalu menyerahkan posisi tersebut kepada Al 'Aziz Khalil. Ketika para jama'ah haji berangkat ke Makkah Musyarrafah, yang menjadi amir mereka adalah Al Mu'tamid. Dalam perjalanan haji ini banyak dicapai hasil yang baik. ia berhasil mencegah para budak Makkah untuk menjarah harta benda para jama'ah haji setelah mereka membunuh amir haji dari Irak, yaitu Aqbasy An-Nashiri.

Aqbasy An-Nashiri ini termasuk tokoh panglima Khalifah An-Nashir. Kisahnya, ia datang bersama Khalifah Al Mu'tamid Mubarizuddin dengan membawa pakaian kebesaran untuk Amir Hasan bin Abu Al 'Aziz Qatadah bin Idris bin Mutha'in bin Abdul Karim Al 'Alawi Al Hasani Az-Zaidi. Ia diangkat sebagai gubernur Makkah setelah ayahnya yang telah wafat pada bulan Jumadil Ula tahun ini. Namun ia ditentang oleh saudaranya yang paling tua. Ia berkata, "Tidak ada yang boleh menjadi gubernur Makkah selain aku." Karena itu terjadilah kekacauan yang berakhir dengan tewasnya Aqbasy.

Qatadah merupakan salah seorang bangsawan kelompok Hasaniyyun Zaidiyyun. Pada mulanya ia seorang yang adil dan lembut. Tetapi karena ia dendam kepada para budak Makkah dan para perusaknya, maka perilakunya berubah total. Ia lantas berbuat zhalim dan membebankan pajak-pajak baru. Ia juga merampas harta benda para jama'ah haji lebih dari satu kali. Karena itu Allah mengirim anaknya yang bernama Hasan untuk membunuhnya, serta membunuh pamannya dan juga saudaranya. Allah lantas tidak memberi penangguhan kepada Hasan ini. Sebaliknya, Allah langsung merampas kekuasaannya dan membuatnya terlunta-lunta di berbagai negeri. Pendapat lain mengatakan bahwa ia tewas terbunuh sebagaimana telah kami jelaskan.

Qatadah adalah seorang yang sudah lanjut usia, disegani, dan tidak takut kepada seorang khalifah dan raja pun. Ia menganggap dirinya lebih berhak memegang kekuasaan daripada siapapun. Khalifah berharap agar Qatadah menemuinya untuk ia muliakan, tetapi ia menolak tawaran itu dengan sekeras-kerasnya. Ia bahkan tidak mengirimkan seorang utusan pun kepada Khalifah. Ia tidak tunduk kepada seorang khalifah dan raja pun. Qatadah meninggal dunia pada usia di atas 70 tahun. Ibnu Atsir menyebutkan wafatnya pada tahun 618 H. Allah Mahatahu.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Malik Al Fa'iz Ghiyatsuddin Ibrahim bin Al 'Adil.**<sup>167</sup> Sesuai aturan, sebenarnya dialah mengambil alih tampuk kekuasaan sepeninggal ayahnya atas Mesir, andai saja Al Kamil saudaranya tidak mendahuluinya. Kemudian pada tahun ini ia diutus oleh saudaranya untuk menemui saudaranya yang lain, Al Asyraf Musa agar ia segera berangkat ke Mesir untuk menghadapi pasukan Salib. Namun ia wafat di tengah perjalanan, antara Sinjar dan Mosul. Menurut sebuah sumber, ia mati karena diracun. Kemudian ia dikembalikan ke Sinjar dan dimakamkan di sana. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikhusy-Syuyukh Shadrudin Abu Hasan Muhammad bin Syaikhusy-Syuyukh 'Imaduddin**

---

<sup>167</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/610), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/40), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 122), *Nihayah Al Urb* (29/107), *Tarikh Al Islam* (hal. 320), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/125).



'Umar bin Hammuwaih Al Juwaini.<sup>168</sup> Ia lahir dari keluarga pemimpin dan panglima dari Dinasti Ayyub. Shadrudin ini adalah seorang ahli Fiqih. Ia mengajar di madrasah Asy-Syafi'i dan Masyhad Husain. Ia memiliki kedudukan yang terhormat di mata para raja. Ia pernah diutus Al Kamil untuk menemui Khalifah guna meminta bantuannya menghadapi pasukan Salib, tetapi ia wafat di Mosul akibat diare. Jenazahnya dimakamkan di sana di samping makam Qadhib Al Ban. Ia wafat pada usia 73 tahun.

- Malik Al Manshur Muhammad bin Malik Al Muzhaffar Taqiyyuddin 'Umar bin Syahinsyah bin Ayyub,<sup>169</sup> penguasa Hamah. Ia merupakan tokoh terkemuka, memiliki karya sejarah setebal 10 jilid yang dinamainya *Al Midhmar*. Ia juga seorang kavaleri yang pemberani. Kekuasaannya digantikan oleh anaknya yang bernama An-Nashir Kilij Arsalan. Tetapi kemudian ia diberhentikan oleh Al Kamil dan dipenjaranya hingga meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya. Al Kamil lantas memberikan posisinya kepada saudaranya yang bernama Al Muzhaffar bin Al Manshur.

---

<sup>168</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/18), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/79), *Tarikh Al Islam* (hal. 376), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/259), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/96).

<sup>169</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/41), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 124), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/146), *Tarikh Al Islam* (hal. 377), *Nihayah Al Urb* (29/110), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/259).

- **Malik Shalih Nashiruddin Mahmud bin Muhammad bin Qara Arsalan bin Urtuq,**<sup>170</sup> penguasa Amid. Ia seorang pemimpin yang pemberani dan mencintai ulama. Ia bersahabat dengan Al Asyraf Musa bin Al 'Adil. Ia sering menemuinya untuk berkhidmat kepadanya. Kekuasaan diteruskan oleh anaknya, Malik Mas'ud. Anaknya ini sangat bakhil dan fasiq. Karena itu wilayah kekuasaannya diambil oleh Al Kamil, lalu ia dipenjaranya di Mesir. Tidak lama kemudian, ia dibebaskan, tetapi harta bendanya pun disita. Ia lantas bergabung dengan pasukan Tatar dan melakukan keonaran.
- **Syaikh Abdullah Al Yunini,**<sup>171</sup> gelarnya Asad Asy-Syam. Ia berasal dari sebuah desa di Ba'labakka yang bernama Yunin. Ia memiliki sebuah *zawiyah* (*majelis sufi*) yang menjadi tujuan ziarah. Ia termasuk orang shalih yang masyhur dengan ibadah, olah spiritual, serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ia memiliki tekad yang tinggi terhadap kehidupan zuhud dan wara', hingga ia tidak memiliki kekayaan apapun, baik berupa harta benda atau pakaian. Ia hanya memakai pakaian dari hasil pinjaman. Ia tidak memakai lebih dari satu gamis di musim panas, serta mantel bulu di luarnya di musim dingin.  
Ia juga tidak pernah absen dari suatu pertempuran. Ia bisa memanah dengan busur yang beratnya 80 rotl. Dalam beberapa waktu ia tinggal di gunung Lebanon. Sedangkan di

---

<sup>170</sup> Lih. *Al Kamil* (12/412), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 124), *Tarikh Al Islam* (hal. 382), dan *Nihayah Al Urb* (29/111).

<sup>171</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/612), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 125), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/101), *Tarikh Al Islam* (hal. 238), *Nihayah Al Urb* (29/111), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/316).

musim dingin ia pergi ke mata air Fasirya di kaki gunung yang mengarah ke desa Dumah, sebelah timur Damaskus. Itu karena airnya bersuhu panas. Di tempat itu ia mendapatkan kunjungan dari banyak orang. Dan terkadang ia pergi ke Damaskus dan tinggal di kaki gunung Qasiyun bersama orang-orang Baitul Maqdis.

Syaikh Abdullah Al Yunini memiliki banyak karamah dan ilmu laduni. Ia dijuluki Asad Asy-Syam (Singa Syam).

Syaikh Abu Muzhaffar cucunya Ibnu Al Jauzi<sup>172</sup> menceritakan dari Al Qadhi Jamaluddin Ya'qub Al Hakim bahwa ia pernah melihat Syaikh Abdullah mengambil wudhu di sungai Tsaura<sup>173</sup> di samping jembatan Abyadh. Tiba-tiba lewatlah seorang nasrani yang membawa khamer yang diangkut unta. Unta tersebut tersandung di jembatan sehingga barang bawaannya jatuh. Syaikh Abdullah telah selesai wudhu, dan ia tidak mengetahui kejadian itu. Kemudian orang nasrani itu meminta tolong untuk menaikkan barang bawaannya, lalu Syaikh Abdullah memanggilku dan berkata, "Kemarilah, bantu kami menaikkan barang ke unta ini." Orang nasrani itu pun pergi, dan aku heran dengan sikap Syaikh Abdullah. Aku lantas mengikuti orang nasrani itu pergi ke kota, dan ternyata ia pergi ke 'Uqaibah untuk menemui seorang penjual khamer. Setelah dibongkar barangnya, ternyata khamer itu telah berubah menjadi cuka. Penjual khamer itu berkata, "Celaka kau! Ini cuka." Orang nasrani itu berkata, "Aku tahu

---

<sup>172</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/613).

<sup>173</sup> Tsaura adalah nama sungai besar di Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/938).

mengapa khamer ini berubah menjadi cuka." Kemudian ia mengikat untanya di penambatan, lalu ia pergi ke Shalihiyyah dan bertanya tentang keberadaan Syaikh Abdullah. Ia mengenalinya lalu ia menghampirinya. Ia pun masuk Islam melalui usahanya Syaikh Abdullah.

Syaikh Abdullah ini memiliki banyak sekali keanehan dan karamah. Ia tidak pernah berdiri untuk menyambut kedatangan seseorang. Ia berkata, "Manusia itu hanya berdiri menuju Tuhan semesta alam." Ketika Al Amjad menemuinya, ia duduk di hadapannya dan berkata kepadanya, "Wahai Mujaid! Engkau sudah melakukan ini dan itu." Syaikh Abdullah menasihatnya dan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* kepadanya. Sementara Al Amjad mematuhi semua ucapannya. Ini terjadi semata karena kejujurannya dalam hal zuhud, wara' dan tarekat. Ia tidak pernah menyimpan apapun untuk keesokan harinya. Jika ia sangat kelaparan, maka ia mengambil daun almond, lalu ia menggosoknya, lalu mencampurnya dengan air dan meminumnya. Semoga Allah merahmatinya.

Para ulama menceritakan bahwa ia pernah berangkat haji dengan cara terbang. Ini terjadi pada banyak orang zuhud dan hamba-hamba Allah yang shalih. Tetapi kami tidak mendengar hal ini dari seorang ulama besar pun. Orang pertama yang menceritakan hal ini adalah Habib Al 'Ajami. Ia salah seorang pengikut Hasan Al Bashri. Kemudian cerita ini dituturkan oleh orang-orang shalih sesudahnya. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Pada hari Jum'at tanggal 10 Dzulhijjah tahun ini, Syaikh Abdullah Al Yunini shalat Jum'at di Masjid Ba'labakka.

Sebelum shalat, ia masuk ke pemandian umum pada hari itu dalam keadaan sehat wal afiat. Setelah shalat, ia berkata kepada Syaikh Dawud Al Mu'adzdzin yang biasa memandikan mayat, "Perhatikan bagaimana keadaanmu besok." Setelah itu Syaikh naik ke *zawiyah*-nya. Malam itu Syaikh banyak berdzikir kepada Allah, serta mengingat para sahabatnya dan setiap orang yang berbuat baik kepadanya sekecil apapun, lalu ia mendoakan mereka semua. Ketika waktu Shubuh menjelang, ia pun shalat mengimami para sahabatnya. Setelah itu ia bersandar sambil berdzikir kepada Allah dengan memegang tasbih. Saat itulah Syaikh Abdullah wafat, dalam posisi badan seperti itu dan tidak jauh. Bahkan tasbih yang di tangannya juga tidak jatuh.

Ketika berita wafatnya Syaikh Abdullah sampai kepada Al Amjad penguasa Ba'labakka, ia langsung datang dan menyaksikan jenazahnya dalam posisi seperti itu. Ia berkata, "Sebaiknya kami membangunkan sebuah bangunan untuknya dalam posisi seperti itu agar orang-orang melihat sebuah tanda kebesaran Allah padanya." Namun ia diberitahu bahwa perbuatan tersebut tidak diajarkan dalam Sunnah. Karena itu jenazahnya Syaikh Abdullah segera diangkat, dimandikan, dikafani, dishalati, lalu dimakamkan di bawah pohon almond, tempat ia biasa duduk untuk berdzikir kepada Allah. Semoga Allah merahmatinya dan menerangi kuburnya.

Ia wafat pada hari Sabtu pada usia di atas 80 tahun. Syaikh Muhammad Al Faqih Al Yunini termasuk salah seorang muridnya. Ia adalah kakeknya para syaikh di Kota Ba'labakka.

- Abu Abdullah Husain bin Muhammad bin Abu Bakar Al Majalli Al Maushili,<sup>174</sup> atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Juhani. Ia adalah seorang pemuka yang terdepan. Ia membuat tulisan untuk Badruddin Lu'lu' penguasa Mosul.

---

<sup>174</sup> Kami tidak menemukan biografinya dalam kitab-kitab referensi yang ada pada kami.

## TAHUN 618 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>175</sup> pasukan Tatar telah menguasai banyak wilayah seperti Maraghah,<sup>176</sup> Hamadzan, Ardabil, Tabriz, dan Kanjah.<sup>177</sup> Mereka juga membantai penduduk, menjarah harta benda mereka, dan menawan keluarga mereka. Mereka telah tiba di dekat Baghdad sehingga Khalifah cukup panik menghadapi kondisi tersebut. Ia lantas membentengi Baghdad dan menggunakan pasukan. Orang-orang pun membaca doa qunut dalam shalat dan wirid mereka.

Pada tahun ini mereka telah berhasil mengalahkan wilayah Georgia dan Alania. Setelah itu mereka menyerang Kipchaks dan berhasil mengalahkannya. Demikian pula dengan wilayah Rus. Mereka

---

<sup>175</sup> Lih. *Al Kamil* (12/401-405), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/618-623), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 128-131), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 53-57).

<sup>176</sup> Maraghah adalah sebuah kota yang masyhur, dan merupakan kota terbesar dan termasyhur di Azerbaijan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/476).

<sup>177</sup> Kanjah adalah sebuah kota besar yang merupakan Arran. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/308).

merampas harta benda yang bisa mereka bawa, serta menawan anak-anak dan kaum perempuan.

Pada tahun ini Al Mu'azhzhah menemui saudaranya yang bernama Al Asyraf. Ia membujuknya untuk menyerang saudaranya yang bernama Al Kamil, karena dalam hati Al Mu'azhzhah ada rasa kesal kepada Al Kamil. Namun akhirnya ia menyingkirkan rasa kesal itu, dan keduanya lantas bergerak ke Mesir untuk membantu Al Kamil dalam menghadapi pasukan Salib yang telah merebut perbatasan Kota Dimyath. Posisi mereka telah kuat di kota tersebut sejak tahun 614 H.

Dalam beberapa kesempatan, mereka sudah ditawari untuk mengambil alih Baitul Maqdis dan semua wilayah pesisir yang ditaklukkan oleh Shalahuddin, asalkan mereka mau meninggalkan Dimyath. Tetapi mereka menolak tawaran tersebut. Akan tetapi, Allah menakdirkan mereka mengalami kekurangan pangan, lalu mereka mendapatkan kiriman makanan melalui jalur laut. Kiriman makanan tersebut lantas dipindahkan ke kapal perang. Setelah itu mereka mengalirkan air ke daratan Kota Dimyath dari semua arah sehingga sesudah itu mereka tidak bisa bergerak secara leluasa. Saat itulah kaum muslimin mengepung mereka dari semua arah hingga mendesak mereka ke tempat yang sangat sempit. Dan pada saat itulah mereka menjatuhkan pilihan untuk berdamai tanpa kompensasi.

Para pemimpin pasukan Salib menemui Al Kamil yang saat itu ia bersama dua saudaranya, Al Mu'azhzhah 'Isa dan Al Asyraf Musa. Keduanya berdiri di depan Al Kamil. Hari tersebut menjadi hari yang banyak disaksikan orang. Selanjutnya perjanjian damai ditandatangani sesuai yang diinginkan Al Kamil Muhammad. Semoga Allah mencerahkan wajahnya. Sementara raja-raja dari pasukan Salib dan pasukan Islam berdiri di depannya. Ia lantas mengadakan jamuan makan



yang besar sehingga semua orang berkumpul di tempat itu, baik orang mukmin atau kafir, baik orang shalih atau orang pendosa.

Abu Syamah berkata<sup>178</sup>, “Aku menerima kabar bahwa pada saat itu Al Kamil memberi isyarat kepada Al Mu’azhzhah ‘Isa dan Al Asyraf Musa. Ia berkata, “Ini termasuk kesepakatan yang terbaik.” Peristiwa tersebut terjadi pada hari Rabu tanggal 9 Rajab tahun ini. Pasukan Salib lantas menarik diri ke Akka dan kota-kota lain. Al Mu’azhzhah juga pulang ke Syam. Setelah itu Al Asyraf dan Al Kamil berdamai dengan dimediasi oleh Al Mu’azhzhah.

Pada tahun ini Malik Al Mu’azhzhah menyerahkan jabatan qadhi Damaskus kepada Jamaluddin Al Mishri yang sebelumnya menjadi pengelola *baitul mal*. Ia seorang tokoh yang piawai. Di setiap hari Jum’at sebelum shalat, ia duduk di Al ‘Adiliyyah, serta sesudah shalat untuk menetapkan keputusan peradilan. Semua saksi dari setiap pusat kajian Fiqih hadir di majelisnya di madrasah sehingga memudahkan bagi orang-orang untuk memperoleh verifikasi atas kitab-kitab mereka dalam satu waktu. Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Yaqut Al Katib Al Maushili,<sup>179</sup> gelarnya Aminuddaulah. Ia masyhur dengan gaya tulisannya yang bernama Ibnu Bawwab. Ibnu Atsir<sup>180</sup> berkata, “Di zamannya tidak ada seorang pun yang bisa meniru kaligrafinya. Ia juga memiliki

---

<sup>178</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 130).

<sup>179</sup> Lih. *Al Kamil* (12/405), *Mu’jam Al Adibba’* (19/312), *Wafyat Al A’yan* (6/119), *Nihayah Al Urb* (29/119), *Siyar A’lam An-Nubala’* (22/149), *Tarikh Al Islam* (hal. 434), dan *Mir’ah Al Jinan* (4/24).

<sup>180</sup> Lih. *Al Kamil* (12/405).

banyak keutamaan. Para ulama sepakat untuk memberikan pujian terhadapnya.

- **Jalaluddin Hasan**,<sup>181</sup> salah seorang anak Hasan bin Shabbah pemimpin Al Isma'iliyyah. Di tengah kaumnya, ia dikenal sebagai sosok yang gigih mengangkat syiar-syiar Islam, menjaga batasan-batasan syari'at, serta menjalankan sanksi-sanksi syari'at terhadap orang-orang yang melanggarnya.
- **Syaikh Shalih Syihabuddin Muhammad bin Khalaf bin Rajih Al Maqdisi Al Hanbali Az-Zahid Al 'Abid An-Nasik**.<sup>182</sup> Ia biasa membacakan hadits kepada para jama'ah pada hari Jum'at. Ia duduk di tangga mimbar khutbah yang paling bawah di Masjid Al Muzhaffari. Ia menyimak banyak hadits, dan melakukan banyak perjalanan untuk mengoleksi hadits. Ia menghafal kitab *Maqamat Al Hariri* dalam 50 hari saja. Ia juga menguasai banyak bidang ilmu. Semoga Allah merahmatinya.
- **Al Khathib Muwaffaquddin Abu Abdullah 'Umar bin Yusuf bin Yahya bin 'Umar bin Al Kamil Al Maqdisi**.<sup>183</sup> Ia adalah khatib di Bait Abar. Ia menjadi pengganti khatib Jamaluddin Ad-Daula'i di Damaskus ketika

---

<sup>181</sup> Lih. *Al Kamil* (12/405), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (4/98), *Mukhtashar Tarikh Al Basyar* (3/131), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/158), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 398).

<sup>182</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/622), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/51), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 130), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/156), *Tarikh Al Islam* (hal. 419); *Al Wafi Bil Wafyat* (3/45), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/124).

<sup>183</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/76), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 131), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 415).

ia pergi sebagai delegasi untuk menemui Khuwarizmi Syah hingga pulang.

- **Taqiyyuddin Abu Thahir Isma'il bin Abdullah bin Abdul Muhsin bin Al Anmathi.**<sup>184</sup> Ia menyimak hadits, serta melakukan perjalanan untuk mengoleksi dan mencatat hadits. Ia memiliki kaligrafi yang bagus, menguasai ilmu-ilmu Hadits, dan merupakan seorang penghafal hadits. Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah memberikan pujian terhadapnya. Kitab-kitabnya ada di gedung barat Madrasah Kallasah yang dibangun oleh Malik Muhassin bin Shala. Setelah itu kitab-kitab tersebut diambil dari Ibnu Al Anmathi dan diserahkan kepada Syaikh Abdushshamad Ad-Dakka'i. Kitab-kitab tersebut tetap dipegang oleh Syaikh Abdushshamad sesudah itu.
- Ibnu Al Anmathi wafat di Damaskus dan dimakamkan di pemakaman para sufi. Jenazahnya dishalati di masjid oleh Syaikh Muwaffaquddin, di Bab Nashr oleh Fakhruddin bin 'Asakir, dan juga dishalati di pemakaman oleh kepala qadhi Jamaluddin Al Mishri.
- **Abu Ghaitis Syu'aib bin Abu Thahir bin Kulaib bin Muqbil Adh-Dharir Al Faqih Asy-Syafi'i.**<sup>185</sup> Ia tinggal di Baghdad hingga wafat. Ia juga memiliki banyak keutamaan lain. Di antara syairnya adalah:

*Jika engkau menjadi pemimpin suatu bangsa  
Maka perlakukan orang terhormat dengan dermawan*

---

<sup>184</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/622), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 131), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/115), *Siyar A'lam An-Nubala'* 22/173, dan *Tarikh Al Islam* (hal. 443).

<sup>185</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (16/163), *Nukat Al Hamyan* (hal. 167), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/151).

*Dan perlakukan orang rendah dengan sikap rendah  
Karena sikap rendah lebih tepat untuk orang rendah*

- **Abu 'Izz Musyarraf bin Ali bin Abu Ja'far bin Kamil Al Khalishi Al Muqri' Adh-Dharir Al Faqih Asy-Syafi'i.**<sup>186</sup> Ia belajar Fiqih di Madrasah An-Nizhamiyyah. Ia juga menyimak hadits dan menceritakannya.
- **Abu Sulaiman Dawud bin Ibrahim Al Jili,**<sup>187</sup> salah seorang asisten syaikh di Madrasah An-Nizhamiyyah.
- **Abu Muzhaffar Abdul Dawud bin Mahmud bin Mubarak bin Ali bin Mubarak bin Hasan.**<sup>188</sup> Orang tuanya berasal dari Wasith, dan ia sendiri lahir dan tinggal di Baghdad. Ia bergelar Kamaluddin, sedangkan ayahnya bergelar Al Mujir. Ia belajar Fiqih kepada ayahnya sendiri, serta membaca Ilmu Kalam. Setelah itu ia mengajar di madrasah ayahnya di Bab Azaj. Khalifah An-Nashir menjadikannya sebagai wakil atas madrasah tersebut. Ia masyhur dengan keagamaan dan amanahnya. Ia pernah menduduki jabatan-jabatan yang besar, serta menunaikan haji berkali-kali. Ia orang yang tawadhu' dan berakhlak bagus.

---

<sup>186</sup> Lih. *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilaih* (15/358), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/62), *Tarikh Al Islam* (hal. 430), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/371).

<sup>187</sup> Lih. *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilaih* (15/182), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/75), *Tarikh Al Islam* (hal. 400), *Al Wafi Bil Wafyat* (13/460), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/144).

<sup>188</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/72), *Tarikh Al Islam* (hal. 411), *Al Wafi Bil Wafyat* (19/289), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/317).

## TAHUN 619 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>189</sup> peti jenazahnya Al 'Adil dipindahkan dari kastil ke pemakamannya di Al 'Adiliyyah Al Kubra. Jenazahnya dishalati terlebih dahulu di bawah kubah Nasr di Masjid Al Umawi, lalu mereka membawanya ke pemakaman tersebut untuk dimakamkan. Saat itu madrasah tersebut belum selesai pembangunannya, karena ia selesai dibangun pada tahun berikutnya.

Yang mengisi kajian di madrasah tersebut adalah Al Qadhi Jamaluddin Al Mishri. Kajiannya dihadiri oleh Sultan Al Mu'azhzhah. Ia duduk di depan, sedangkan di samping kirinya Al Qadhi, dan di samping kanannya Jamaluddin Al Hashiri, syaikhnya madzhab Hanafi. Di majelis tersebut juga ada Taqiyyuddin bin Shalah, imam shalatnya Sultan. Sementara Syaikh Saifuddin Al Amidi duduk di samping pengajar. Di sampingnya ada Syamsuddin bin Saniyyuddaulah, disusul Najm Khalil—qadhi yang bertugas di markas pasukan. Yang duduk di bawah Al

---

<sup>189</sup> Lih. *Al Kamil* (12/506-412), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/623-624), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 131-133), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 58-61).

Hashiri adalah Syamsuddin bin Asy-Syirazi, dan di bawahnya lagi ada Muhyiddin bin Zaki. Selain mereka, kajian ini juga dihadiri banyak tokoh dan pembesar lain, termasuk Fakhruddin bin 'Asakir.

Pada tahun ini Malik Al Mu'azhzhah mengutus Shadr Al Bakri, kepala *hisbah* (*polisi syari'at*) untuk menemui Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah untuk meminta bantuannya dalam menghadapi dua saudaranya, Al Kamil dan Al Asyraf yang telah berkonspirasi untuk melawannya. Permintaannya ini dipenuhi oleh Jalaluddin. Ketika Al Bakri pulang, maka ia diberi jabatan Syaikhusy-Syuyukh (pemimpin syaikh).

Pada tahun ini Malik Mas'ud Aqsis bin Al Kamil penguasa Yaman menunaikan haji. Selama di Tanah Haram, ia melakukan hal-hal yang mengurangi nilai hajinya, seperti mabuk dan menembak burung-burung merpati di masjid dengan senapan dari atas kubah Zamzam. Jika ia tidur di istana, maka orang-orang yang berkeliling di area sa'i dipukuli dengan gagang pedang agar mereka tidak menggangukannya saat ia tidur karena mabuk. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya. Meskipun demikian perilakunya, ia sangat disegani dan dihormati. Wilayah kekuasaannya aman tenteram. Pada hari 'Arafah, ia menaikkan bendera ayahnya di atas bendera Khalifah sehingga menimbulkan konflik besar. Ia tidak bisa naik ke gunung melainkan pada sore hari setelah bersusah payah.

Pada tahun ini terjadi serangan belalang di Syam yang memakan berbagai tanaman, buah-buahan dan pepohonan.

Pada tahun ini terjadi banyak pertempuran antara Kipchaks dan Georgia disebabkan ekspansi yang dilakukan Kipchaks terhadap wilayah Georgia.

Pada tahun ini jabatan kepala qadhi di Baghdad diserahkan kepada Abu Abdullah Muhammad bin Fadhlān. Ia mengenakan pakaian

kehormatan di rumah wakil wazir Mu'ayyaduddin Muhammad bin Muhammad Al Qummi, di hadapan para tokoh dan pembesar. Surat mandatnya lantas dibacakan di depan mereka. Surat mandat tersebut dikutip secara persis oleh Ibnu Sa'i.

### **Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini**

- **Abdul Qadir bin Dawud Abu Muhammad Al Wasithi Al Faqih Asy-Syafi'i**,<sup>190</sup> bergelar Al Muhib. Ia menjadi pengajar tunggal di Madrasah An-Nizhamiyyah untuk beberapa waktu lamanya. Ia seorang yang memiliki keutamaan, patuh pada agama, dan shalih.
- **Abu Thalib Yahya bin Ali Al Ya'qubi Al Faqih Asy-Syafi'i**,<sup>191</sup> salah seorang asisten pengajar di Baghdad. Ia merupakan seorang syaikh yang sangat tampan. Ia menangani beberapa wakaf. Semua sumber sepakat bahwa ia dituntut dengan sejumlah denda tetapi ia tidak sanggup membayarnya. Setelah itu ia menggunakan sedikit opium Mesir, lalu ia pun mati pada tahun itu juga dan dimakamkan di Wardiyyah.
- **Quthbuddin bin Al 'Adil**.<sup>192</sup> Ia wafat di Fayyum, lalu jenazahnya dipindahkan ke Kairo.
- **Syaikh Nashr bin Abu Faraj**,<sup>193</sup> atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Hushri. Ia adalah imamnya kalangan

---

<sup>190</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/109), *Tarikh Al Islam* (hal. 452), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/279).

<sup>191</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/112).

<sup>192</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/625) dan *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 133).

<sup>193</sup> Lih. *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilaih* (15/368), *Al Mustafad min Dzail Tarikh Baghdad* (19/241), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/101), *Dzail Ar-*

madzhab Hanbali di Makkah. Ia tinggal di Makkah untuk beberapa lama, lalu takdir kematian menggiringnya ke Yaman dan wafat di sana pada tahun ini. Ia menyimpan hadits dari sejumlah syaikh.

- **Syihab Abdul Karim bin Najm bin Al Hanbali**,<sup>194</sup> saudaranya Baha' dan An-Nashih. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal di Damaskus. Ia seorang ahli Fiqih, ahli debat, dan pakar di bidang mahkamah. Dialah yang mengambil alih masjid Al Wazir dari tangan Syaikh 'Alamuddin As-Sakhawi.

---

*Raudhatain* (hal. 133), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/163), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1382), *Tarikh Al Islam* (hal. 466), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/130), dan *Ghayah An-Nihayah* (2/338).

<sup>194</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafiyat An-Naqalah* (5/104), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 133), *Tarikh Al Islam* (hal. 452), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/132), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/85).



## TAHUN 620 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>195</sup> Al Asyraf Musa bin Al 'Adil pulang dari saudaranya Al Kamil (penguasa Mesir) ke Syam. Ia disambut oleh saudaranya, Al Mu'azhzhah. Saat itu Al Mu'azhzhah sudah memahami bahwa kedua saudaranya telah berkonspirasi untuk melawannya. Karena itu, Al Asyraf bermalam di Damaskus, lalu ia melanjutkan perjalanan di akhir malam tanpa diketahui oleh Al Mu'azhzhah. Ketika ia tiba di negerinya, ia mendapati saudaranya yang bernama Syihab yang dijadikannya sebagai wakil atas wilayah Khilath dan Marrafariqin telah kuat. Al Mu'azhzhah dan penguasa Irbil juga telah mengadakan surat-menyurat dengannya, serta membujuknya untuk melawan Al Asyraf. Al Asyraf mengirimkan pesan kepada Syihab untuk melarangnya berbuat demikian, tetapi ia tidak menerima saran Al Asyraf. Karena itu Al Asyraf menghimpun pasukan untuk menyerangnya.

---

<sup>195</sup> Lih. *Al Kamil* (12/413-418), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/625), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 133, 134), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 62).

Pada tahun ini Aqsis penguasa Yaman bergerak dari Yaman ke Makkah. Ia lantas diserang oleh Hasan bin Qatadah di lembah Makkah, antara Shafa dan Marwah. Namun Aqsis berhasil mengalahkannya dan memecah belah pasukannya. Dengan demikian, ia menjadi penguasa tunggal di Makkah dan Yaman. Saat itulah terjadi perilaku-perilaku yang buruk. Sementara Hasan bin Qatadah, orang yang telah membunuh ayah, paman dan saudaranya, melarikan diri ke berbagai gunung dan lembah.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh Muwaffaquddin bin Qudamah Al Maqdisi,<sup>196</sup> pengarang kitab *Al Mughni* di bidang Fiqih. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah. Ia seorang imam yang alim dan mumpuni. Tidak ada seorang ulama pun di zamannya, bahkan pada beberapa dekade sebelumnya, yang lebih alim daripada dia.

Ia lahir di Jamma'il pada bulan Sya'ban tahun 541 H. Ia hijrah bersama keluarganya ke Damaskus pada tahun 551 H. Ia menunaikan haji pada tahun 573. Ia belajar Fiqih madzhab Imam Ahmad di Baghdad hingga menjadi ahli, lalu ia memberi fatwa dan berdiskusi. Ia juga menguasai banyak bidang ilmu. Selain itu, ia juga zuhud, ahli ibadah, wara', tawadhu', berakhlak baik, dermawan, pemalu, banyak membaca Al Qur'an, shalat, puasa dan bangun malam. Ia

---

<sup>196</sup> Lih. *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilaih* (15/212), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/627), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/158), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 139), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/165), *Tarikh Al Islam* (hal. 483), *Fawat Al Wafyat* (2/158), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/37), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/133).

memiliki pemahaman yang benar dan mengikuti manhaj salafush-shalih. Ia juga memiliki banyak keanehan dan karamah. Asy-Syafi'i berkata<sup>197</sup>, "Jika ulama yang mengamalkan ilmunya itu bukan merupakan wali-wali Allah, maka menurutku Allah tidak memiliki wali di dunia ini."

Ia dan Syaikh 'Imad menjadi imam shalat di mihrab kalangan madzhab Hanbali. Ketika Syaikh 'Imad wafat, maka Ibnu Qudamah yang menjadi imam sendiri. Jika ia tidak ada di tempat, maka ia digantikan oleh Abu Sultan Abdurrahman bin Al Hafizh Abdul Ghani.

Ia selalu shalat *naflah* antara 'Isya dan Maghrib di dekat mihrabnya. Seusai shalat 'Isya, ia pulang ke rumah di jalan Ad-Daula'i di Rashif. Ia biasanya mengajak beberapa orang fakir untuk diajaknya makan. Rumah aslinya berada di Qasiyun.

Pada suatu malam setelah shalat 'Isya, ia naik ke gunung, lalu ada seseorang yang menyambar sorbannya. Di dalam sorbannya itu terdapat gulungan kertas yang berisi pasir. Syaikh berkata kepada orang itu, "Ambillah gulungan kertasnya, dan lemparkan sorbannya kemari!" Orang itu mengira dalam gulungan kertas tersebut ada sejumlah uang, sehingga ia pun mengambilnya dan melemparkan sorban. Al Muwaffaq lantas mengambil sorban dan pergi. Kejadian ini menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan inisiatifnya dalam situasi yang kritis, sehingga ia bisa mengambil kembali

---

<sup>197</sup> Dituturkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Manaqib Asy-Syafi'i* (2/155) dengan sanadnya dari Asy-Syafi'i, dimana kata ulama diganti dengan kata fuqaha.

sorbannya dari tangan orang itu dengan cara yang lembut.<sup>198</sup>

Ia memiliki banyak karya yang masyhur. Di antaranya adalah *Al Mughni fi Syarh Mukhtashar Al Khiraqi* setebal 10 jilid, *Al Kafi* setebal 4 jilid, *Al Muqni'* di hafalan hadits, *Ar-Raudhah* dalam bidang Ushul Fiqih, serta karya-karya lain yang bermanfaat. Ia wafat pada hari Sabtu yang bertepatan dengan Idul Fitri tahun ini pada usia yang sudah mencapai 80 tahun. Jenazahnya dilayat banyak orang dan dimakamkan di pemakamannya yang masyhur. Ada banyak orang yang mengalami mimpi-mimpi yang bagus mengenainya.

Ia memiliki beberapa anak laki-laki dan perempuan, namun mereka meninggal dunia di masa hidupnya. Mereka juga tidak menghasilkan keturunan selain anaknya yang bernama 'Isa. Ia memiliki dua orang anak, tetapi keduanya juga meninggal dunia. Dengan demikian, nasabnya terputus.

- **Abdurrahman bin Muhammad bin Hasan bin Hibatullah bin 'Asakir,**<sup>199</sup> atau yang dikenal dengan nama Fakhruddin Abu Manshur Ad-Dimasyqi. Ia adalah syaikhnya kalangan madzhab Asy-Syafi'i di sana. Ibunya bernama Asma' binti Muhammad bin Hasan bin Thahir Al Qurasyiyyah. Ayahnya Asma' dikenal dengan nama Abu Barakat bin Ar-Rani. Dialah yang memperbarui masjid Al

---

<sup>198</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 140) dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/136).

<sup>199</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/630), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/152), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 136), *Wafyat Al A'yan* (3/135), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/187), *Tarikh Al Islam* (hal. 500), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/177).

Qadam pada tahun 517 H. Di tempat itulah makam Abu Barakat dan Asma' berada. Di tempat tersebut juga dimakamkan banyak ulama. Asma' merupakan saudari Aminah, ibunya Al Qadhi Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Zaki.

Syaikh Fakhruddin sejak kecil sudah belajar kepada syaikhnya, Quthbuddin Mas'ud An-Naisaburi. Ia juga menikah dengan putrinya. Setelah itu ia menggantikannya mengajar di Al Jarukhiyyah.<sup>200</sup> Di tempat itulah Syaikh Quthbuddin tinggal, yaitu di salah satu dari dua ruang yang ia bangun; dan di tempat itulah ia wafat, yaitu di sebelah aula umum.

Kemudian Syaikh Fakhruddin ditunjuk Al 'Adil untuk mengajar di Madrasah At-Taqawiyyah<sup>201</sup>. Kajiannya dihadiri oleh para tokoh terkemuka. Kemudian ia berhenti mengajar dan memilih untuk berdiam diri di masjid yang ada di Bait Shaghir, di samping mihrab Sahabat. Ia menyendiri di tempat itu untuk beribadah, menelaah dan memberi fatwa. Permintaan fatwa selalu berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru negeri. Ia orang yang banyak berdzikir dan

---

<sup>200</sup> Al Jarukhiyyah adalah madrasah untuk kalangan Asy-Syafi'i di gerbang Faraj dan Faradis. Ia berdampingan dengan Madrasah Al Iqbaliyyah Al Hanafiyyah, sebelah utara Masjid Al Umawi, serta Azh-Zhahiriyyah Al Jawaniyyah. Ibnu Syaddad berkata, "Yang membangun Madrasah Al Jarukhiyyah adalah Jarukh At-Turkumani yang bergelar Saifuddin." Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/255).

<sup>201</sup> At-Taqawiyyah adalah sebuah madrasah untuk kalangan madzhab Asy-Syafi'i juga, dan termasuk madrasah yang tersohor di Damaskus. Ia terletak di gerbang Faradis sebelah utara masjid dan di sebelah timur Madrasah Azh-Zhahiriyyah dan Al Iqbaliyyatain. Madrasah ini dibangun pada tahun 574 H. oleh Malik Muzhaffar Taqiyyuddin 'Umar bin Syahinsyah bin Ayyub. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/216).

bagus perilakunya. Ia duduk di bawah kubah Nasr setiap hari Senin dan Kamis, di tempat pamannya dahulu untuk memperdengarkan hadits setelah shalat Ashar. Ia menyimak bacaan kitab *Dala'il An-Nubuwwah* dan lain-lain.

Ia pernah menghadiri majelisnya Syaikh Darul Hadits An-Nuriyyah dan Masyhad Ibnu 'Urwah pada awal ia dibuka.

Setelah Al 'Adil memecat qadhinya yang bernama Zakiyyuddin,<sup>202</sup> maka ia memanggil Syaikh Fakhruddin dan menyuruhnya duduk di sampingnya dalam jamuan. Al 'Adil memintanya untuk menjadi qadhi di Damaskus. Ia berkata, "Tunggu sampai aku beristikharah." Setelah itu ia menolak tawaran tersebut, dan penolakan ini memberatkan Sultan lalu ia berniat untuk memberinya hukuman, tetapi kemudian seseorang berkata kepada Al 'Adil, "Pujilah Allah karena di negerimu ada orang seperti dia."

Ketika Al 'Adil wafat lalu anaknya yang bernama Al Mu'azhzhah mengembalikan khamer, maka Syaikh Fakhruddin menentang kebijakannya itu sehingga Al Mu'azhzhah pun marah kepadanya. Karena itu, ia memecat Syaikh Fakhruddin sebagai pengajar di Madrasah Shalahiyyah yang ada di Qudus dan di Madrasah At-Taqawiyyah. Ia tinggal mengajar di Al Jarukhiyyah dan Darul Hadits An-Nuriyyah dan Masyhad Ibnu 'Urwah. Ia wafat pada hari Rabu setelah shalat Ashar, tepatnya pada tanggal 10 bulan Rajab tahun ini, pada usia 62 tahun. Jenazahnya dishalati di masjid, dan dilayat oleh banyak orang.

---

<sup>202</sup> Ia adalah Zakiyyuddin Thahir bin Muhyiddin sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ar-Raudhatain*. Kitab inilah satu-satunya referensi yang menyebutkan nama ini.

Jenazahnya lantas dibawa ke pemakaman sufi, dan dimakamkan di dekat makam syaikhnya, Quthbuddin Mas'ud.

- **Ibnu 'Urwah Syarafuddin Muhammad bin 'Urwah Al Maushili.**<sup>203</sup> Kepadanyalah dinisbatkan Masyhad Ibnu 'Urwah. Orang-orang menyebut Masyhad 'Urwah di Masjid Al Umawi, karena dialah yang pertama kali membukanya. Tempat tersebut dipenuhi dengan aset-aset masjid. Di tempat itu ia juga membangun sebuah kolam, dan ia juga mengajarkan hadits. Ia mewakafkan beberapa lemari kitab untuk Masyhad tersebut.

Sebelumnya ia tinggal di Kota Qudus. Akan tetapi, oleh karena ia termasuk pengikut dekat Malik Al Mu'azhzhah, maka ia ikut pindah ke Damaskus setelah Al Mu'azhzhah menghancurkan benteng Baitul Maqdis, hingga ia wafat di sana. Makamnya berada di kubah Atabik Thaghtikin, sebelah kiblat masjid. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Abu Hasan Ar-Ruzbahari.**<sup>204</sup> Ia dimakamkan di tempat yang dinisbatkan kepadanya, terletak di antara dua benteng di gerbang Faradis.
- **Syaikh Abdurrahman Al Yamani.**<sup>205</sup> Ia tinggal di menara timur. Ia seorang yang shalih, zuhud dan wara'. Ia dimakamkan di pemakaman sufi.

---

<sup>203</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/632), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 136), *Tarikh Al Islam* (hal. 510), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/94).

<sup>204</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 136), *Tarikh Al Islam* (hal. 518), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/150, 151).

<sup>205</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/631), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 136), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 503).

- **Ra'is Izzuddin Muzhaffar bin As'ad bin Hamzah At-Tamimi bin Al Qalanisi,**<sup>206</sup> salah seorang pemimpin dan pembesar Damaskus. Kakeknya yang bernama Abu Ya'la Hamzah. Ia memiliki karya sejarah yang merupakan lanjutan dari kitab Ibnu 'Asakir. Izzuddin ini menyimak hadits dari Al Hafizh Abu Qasim bin 'Asakir dan *muhaddits* lain. Ia juga selalu mendatangi majelis Al Kindi<sup>207</sup>.
- **Muhammad bin Sulaiman bin Qutalmasy bin Turkansyah,**<sup>208</sup> julukannya Abu Manshur As-Samarqandi. Ia adalah seorang panglima besar dan ajudan Khalifah. Ayahnya juga seorang amir. Ia memiliki pengetahuan yang baik dalam banyak bidang ilmu. Di antaranya adalah sastra dan matematika. Ia diberi umur yang panjang. Ketika ia wafat, jenazahnya dishalati di Madrasah An-Nizhamiyyah dan dimakamkan di Asy-Syuniziyyah.
- **Abu Ali Hasan bin Abu Mahasin Zuhrah bin Hasan bin Zuhrah Al 'Alawi Al Husaini Al Halabi.**<sup>209</sup> Ia adalah pemimpin kalangan bangsawan Aleppo. Ia memiliki keunggulan di bidang sastra, bahasa Arab, sejarah, sirah dan hadits. Ia menghafal Al Qur'an Al Karim dan piawai dalam bersyair.

---

<sup>206</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 135).

<sup>207</sup> Al Kindi dimaksud adalah Syaikh Tajuddin Al Kindi, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Dzail Ar-Raudhatain*.

<sup>208</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/205), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 135), *Tarikh Al Islam* (hal. 508), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/125), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/115).

<sup>209</sup> Lih. *Bughyah Ath-Thalab* (5/389), *Tarikh Al Islam* (hal. 477), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (12/18).



- **Abu Ali Yahya bin Muhammad bin Ali bin Mubarak bin Al Jalajili,**<sup>210</sup> anak seorang pedagang yang kaya raya. Ia sangat tampan dan tinggal di istana. Ia menyimak hadits dan merupakan seorang ulama.

---

<sup>210</sup> Lih. *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilaih* (15/394), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/155), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 515).

## TAHUN 621 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>211</sup> pasukan Jengis Khan—selain dua pasukan sebelumnya—telah tiba di Kota Ray yang baru dibangun. Mereka lantas membantai penduduk. Setelah itu mereka bergerak ke Kota Saveh<sup>212</sup>, lalu ke Qom dan Kashan.<sup>213</sup> Keduanya tidak pernah diserang dan dijamah kecuali pada kali ini. Mereka lantas memperlakukan kota ini seperti yang mereka lakukan pada kota-kota sebelumnya; membantai dan menawan.

Kemudian mereka bergerak ke Kota Hamadzan, dan mereka juga melakukan pembantaian dan penawanan. Kemudian mereka bergerak ke belakang Khuwarizmi hingga Azerbaijan. Pasukan Tatar berhasil mengalahkan mereka sehingga mereka pun melarikan diri ke

---

<sup>211</sup> Lih. *Al Kamil* (12/419), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/362, 363), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 142-144), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 6/7).

<sup>212</sup> Kota Sawah terletak antara Ray dan Hamadzan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/24).

<sup>213</sup> Qasyan adalah kota di dekat Ashbahan. Ia disebut bersama dengan Kota Qum. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/13, 15).

Tabriz. Pasukan Tatar mengejar mereka, lalu mereka menulis kepada Ibnu Bahalwan, "Jika engkau mau berdamai dengan kami, maka kirimkan pasukan Khuwarizmi kepada kami. Jika tidak, maka engkau sama seperti mereka." Setelah itu ia membantai banyak orang Khuwarizmi, serta mengirimkan sebagian yang lain kepada pasukan Tatar dengan disertai hadiah yang sangat besar. Semua ini terjadi meskipun pasukan Tatar hanya berjumlah 3000 orang, sementara jumlah pasukan Khuwarizmi dan Bahlawan berlipat-ganda dari jumlah mereka. Akan tetapi, Allah telah menghujamkan kehinaan dan kelemahan pada mereka. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Pada tahun ini Ghiyatsuddin bin Khuwarizmi Syah menguasai wilayah Persia, di luar wilayah Ashfahan dan Hamadzan yang selama ini telah dikuasainya.

Pada tahun ini Malik Al Asyraf merebut kembali Kota Khilat dari saudaranya, Syihabuddin Ghazi. Ia menyerahkan kota tersebut kepada Syihabuddin bersama semua wilayah Armenia, Mayyafariqin, Hani dan Jabal Jur. Ia juga menjadikan Syihabuddin sebagai putra mahkotanya. Tetapi ketika Syihabuddin membangkang kepadanya dan ia kesal dengan surat yang dikirimkan Al Mu'azhzhaham untuk membujuk Syihabuddin agar menentangnya, maka ia pun bergerak bersama pasukannya untuk mengepung Syihabuddin di Khilath. Kota tersebut lantas diserahkan kepada Al Asyraf, tetapi Syihabuddin Ghazi berlindung di kastil.

Pada suatu malam, ia turun menemui saudaranya untuk meminta maaf. Ia pun menerima permintaan maafnya itu, tidak jadi menjatuhkan hukuman. Bahkan ia mempertahankan kekuasaannya atas Mayyafariqin saja. Sebelumnya penguasa Irbil dan Al Mu'azhzhaham sepakat dengan Syihabuddin Ghazi untuk menentang Al Asyraf. Karena itu Al Kamil menulis surat kepada Al Mu'azhzhaham saudaranya untuk

mengancamnya. Jika ia membantu untuk meng kudeta Al Asyraf, maka Al Kamil akan mengambil wilayahnya.

Badruddin Lu'lu' penguasa Mosul berpihak kepada Al Asyraf. Karena itu, penguasa Irbil pun datang untuk mengepungnya karena jumlah pasukannya hanya sedikit. Juga karena ia telah mengirimkan pasukannya kepada Al Asyraf ketika ia menyerang Khilath. Ketika persoalannya telah terselesaikan sebagaimana telah kami jelaskan, maka penguasa Irbil dan Al Mu'azhzhah menyesali perbuatan mereka.

Pada tahun ini Al Mu'azhzhah mengutus anaknya yang bernama An-Nashir Dawud untuk menemui penguasa Irbil untuk mendukung perlawanannya terhadap Al Asyraf. Ia juga mengutus seorang sufi dari Sumaisathiyah yang bernama Malaq untuk menemui Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah yang telah merebut Azerbaijan pada tahun ini dan pasukannya telah kuat. Ia bersepakat dengan Jalaluddin untuk mengudeta saudaranya, Al Asyraf. Jalaluddin pun menjanjikan bantuan pasukan dan peralatan kepadanya.

Pada tahun ini Malik Mas'ud Aqsis penguasa Yaman menemui ayahnya, Al Kamil di Mesir. Ia datang membawa banyak hadiah. Di antaranya adalah 200 pelayan dan 3 gajah yang besar, serta beberapa bawaan unta yang berisi minyak misik, 'anbar, dan lain-lain. Ayahnya keluar untuk menyambutnya. Di antara tujuan Aqsis adalah merebut Syam dari tangan pamannya, Al Mu'azhzhah.

Pada tahun ini pembangunan Darul Hadits Al Kamiliyyah di Mesir telah selesai. Yang menjadi syaikhnya adalah Al Hafizh Abu Khaththab bin Dihyah Al Kalbi. Ia seorang ulama yang luas ilmunya dan menguasai banyak bidang. Semoga Allah merahmatinya.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Ahmad bin Muhammad bin Ali Al Qadisi Adh-Dharir Al Hanbali. Ia adalah ayahnya pengarang kitab *Adz-Dzail 'Ala Tarikh Ibn Al Jauzi*. Al Qadisi ini selalu menghadiri majelisnya Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi karena ia senang mendengarkan penjelasan-penjelasan yang langka darinya. Al Qadisi ini pernah diminta datang ke rumah Al Mustadhi' untuk mengimami Khalifah shalat Tarawih. Lalu seseorang bertanya kepadanya—dan Khalifah mendengar, “Apa madzhabmu?” Ia menjawab, “Hanbali.” Orang itu berkata, “Jangan shalat di istana jika engkau bermadzhab Hanbali.” Ia menjawab, “Aku tidak mengimami kalian.” Khalifah berkata, “Biarkan dia, jangan ada yang mengimami kami selain dia.” Kemudian ia pun mengimami mereka.
- Abu Karam Muzhaffar bin Mubarak bin Ahmad bin Muhammad Al Baghdadi Al Hanafi.<sup>214</sup> Ia adalah syaikh di Masyhad Abu Hanifah dan selainnya. Ia menjabat *hisbah* di Baghdad Barat. Ia seorang yang patuh pada agama dan pandai bersyair.
- Muhammad bin Abu Faraj bin Ma'ali bin Barakah,<sup>215</sup> atau dikenal dengan nama Fakhruddin Abu Al Ma'ali Al Maushili. Ia merantau ke Baghdad dan belajar di Madrasah An-Nizhamiyyah. Setelah itu ia menjadi asisten pengajarnya. Ia ahli di bidang qira'ah. Ia mengarang kitab

---

<sup>214</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/180), *Tarikh Al Islam* (hal. 79), dan *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/488).

<sup>215</sup> Lih. *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilaih* (15/96), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/190), *Ma'rifah Al Qurra' Al Kibar* (2/489), *Tarikh Al Islam* (hal. 78), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/319), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/114).

tentang makhraj huruf dan sanad hadits. Ia juga memiliki syair-syair yang indah.

- **Abu Bakar bin Halabah Al Mawazini Al Baghdadi.**<sup>216</sup> Ia adalah satu-satunya pakar di bidang konstruksi dan timbangan. Ia menciptakan berbagai penemuan yang ajaib. Di antaranya adalah ia bisa melobangi biji *khasykhasy* sebanyak tujuh lobang, dan meletakkan sehelai rambut dalam setiap lobangnya. Ia memiliki posisi yang bagus dalam pemerintahan.
- **Ahmad bin Ja'far bin Ahmad bin Muhammad Abu 'Abbas Ad-Dubaitsi Al Bayyi' Al Wasithi.**<sup>217</sup> Ia seorang syaikh yang ahli sastra, sejarah dan sirah. Ia memiliki banyak karya yang bermutu. Di antaranya adalah kitab syarah kasidah Abu 'Ala' Al Ma'arri setebal tiga jilid. Ibnu Sa'i mencantumkan beberapa syairnya yang indah, merdu di telinga dan lembut di hati.

---

<sup>216</sup> Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

<sup>217</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/179), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/283), *Fawat Al Wafyat* (1/62).

## TAHUN 622 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>218</sup>, ketika pasukan Khuwarizmi yang dipimpin oleh Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah pulang dari wilayah Ghaznah dalam keadaan kalah, mereka merambah ke kawasan Khuwazistan dan tepi Irak. Mereka melakukan pengrusakan, mengepung kota-kotanya, dan menjarah desa-desanya.

Pada tahun ini Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah menguasai wilayah Azerbaijan dan sebagian besar Georgia. Mereka mengalahkan pasukan Georgia yang berjumlah 70 ribu orang. Ia membunuh 20 pasukan di antara mereka. Ancaman yang ditimbulkannya semakin serius. Ia lantas menaklukkan kota Tbilisi dan membunuh 30 orang penduduknya.

Abu Syamah mengklaim<sup>219</sup> bahwa pasukan Khuwarizmi membunuh 70 ribu pasukan Georgia dalam pertempuran tersebut, dan

---

<sup>218</sup> Lih. *Al Kamil* (12/435-449), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/634-639), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 144-147), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 8/12).

<sup>219</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 144).

membantai 100 ribu orang penduduk Tbilisi. Dengan pertempuran ini, ia menjadi tersita perhatiannya terhadap Baghdad. Kisahnya, ketika ia mengepung Kota Daquqa, ia dicaci oleh penduduknya sehingga ia pun menaklukkannya dengan jalan kekerasan. Ia juga membantai penduduknya dan meruntuhkan bentengnya. Setelah itu barulah ia berniat untuk menyerang Khalifah di Baghdad, karena dalam anggapannya Khalifah-lah yang mendalangi serangan terhadap ayahnya hingga tewas dan pasukan Tatar menguasai berbagai wilayah.

Jalaluddin lantas menulis surat kepada Al Mu'azhham bin Al 'Adil untuk mengajaknya memerangi Khalifah, namun Al Mu'azhham menolak ajakannya itu. Ketika Khalifah mengetahui kedatangan Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah ke Baghdad, maka ia cepat-cepat membentengi Baghdad dan mengerahkan pasukannya. Ia mengeluarkan uang sebesar satu juta dinar untuk membiayai pasukannya. Jalaluddin sebelumnya mengirimkan pasukan ke Georgia. Ia lantas memanggil mereka untuk bergabung dengannya dalam menyerang Baghdad, lalu terjadilah apa yang telah kami sampaikan.

Pada tahun ini terjadi lonjakan harga yang sangat tinggi di dunia Irak dan Syam karena sedikitnya curah hujan dan serangan belalang. Kondisi tersebut disusul dengan kematian massal di Irak dan Syam. Musibah tersebut menelan korban jiwa yang sangat banyak. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*



## Wafatnya Khalifah An-Nashir Lidinillah dan Kekhalifahan Azh-Zhahir<sup>220</sup>

Pada hari Ahad, hari terakhir dari bulan Ramadhan tahun ini, Khalifah An-Nashir Lidinillah wafat. Nasabnya adalah Khalifah An-Nashir Lidinillah Abu 'Abbas Ahmad bin Al Mustadhi' Bi'amrillah Abu Muhammad Hasan bin Al Mustanjid Billah Abu Muzhaffar Yusuf bin Al Muktafi Li'amrillah Abu Abdullah Muhammad bin Al Mustazhhir Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Al Muqtadi Bi'amrillah Abu Qasim Abdullah bin Dzakhirah Muhammad bin Al Qa'im Bi'amrillah Abu Ja'far Abdullah bin Al Qadir Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Ishaq bin Al Muqtadir Billah Abu Fadhl Ja'far bin Al Mu'tadhid Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Muwaffaq Abu Ahmad Muhammad bin Al Mutawakkil 'Alallah Ja'far bin Al Musta'shim Billah Abu Ishaq Muhammad bin Harun Ar-Rasyid bin Al Mahdi Muhammad bin Abdullah bin Abu Ja'far bin Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin 'Abbas bin Abdul Muththalib Al Hasyimi Al 'Abbasi Amirul Mu'minin.

Ia lahir di Baghdad pada tanggal 10 Rajab tahun 553 H. Ia dibai'at menjadi khalifah setelah kematian ayahnya, yaitu pada tahun 575 H. Ia wafat pada tahun ini di usia 69 tahun 2 bulan 20 hari. Ia menjadi khalifah selama 47 tahun kurang beberapa bulan. Tidak seorang khalifah 'Abbasiyyah pun yang menjadi khalifah selama ini. Dan di antara para khalifah secara keseluruhan, tidak ada yang paling lama berkuasa dibanding Al Mustanshir Al 'Ubaidi. Ia berkuasa di Mesir selama 60 tahun. Dalam nasabnya terdapat 14 khalifah dan seorang

---

<sup>220</sup> Lih. *Al Kamil* (12/438-444). Lihat biografi An-Nashir dalam kitab *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilaih* (15/102), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/635), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/240), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 145), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/192), *Tarikh Al Islam* (hal. 83), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/310).

putra mahkota seperti yang anda lihat. Sedangkan mayoritas khalifah 'Abbasiyyah itu berasal dari paman-pamannya dan anak-anak pamannya.

Khalifah An-Nashir Lidinillah sudah lama terjangkit penyakit, dan penyakitnya yang paling kronis adalah sulit buang air kecil, padahal air minumnya sudah didatangkan beberapa *marhalah* dari Baghdad agar lebih jernih. Kemaluannya pernah dioperasi beberapa kali lantaran penyakitnya itu, tetapi upaya tersebut tidak membuahkan hasil apapun.

Yang memandikan jenazahnya adalah Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi. Ia dishalati dan dimakamkan di istana, lalu dipindahkan ke pemakaman di Rushafah pada tanggal 2 Dzulhijjah tahun ini. Pada hari itu banyak orang yang datang melayat hingga berjubel.

Ibnu Sa'i berkata, "Kisah hidupnya telah dipaparkan pada bahasan tentang peristiwa-peristiwa." Sementara Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil* berkata<sup>221</sup>, "Selama tiga tahun terakhir, Khalifah An-Nashir Lidinillah tidak bisa bergerak sama sekali. Salah satu matanya telah buta, sedangkan matanya yang sebelah juga lemah. Terakhir kali Khalifah terserang penyakit disentri selama 20 hari."

Ia memiliki beberapa wazir sebagaimana telah dijelaskan. Pada saat ia jatuh sakit, ia tidak membebaskan pajak-pajak yang tidak adil yang ditetapkannya. Ia sangat buruk perilakunya dan zhalim kepada rakyatnya. Karena itu Irak dihancurkan pada masa pemerintahannya. Penduduknya juga banyak yang mengungsi ke berbagai negeri dengan membawa harta benda mereka.

---

<sup>221</sup> Lih. *Al Kamil* (12/440).

Ia suka melakukan suatu hal, lalu ia melakukan hal yang sebaliknya (tidak konsisten). Misalnya, ia menyediakan rumah untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan dan rumah untuk menjamu para jama'ah haji, tetapi kemudian ia meniadakan keduanya. Ia juga pernah membebaskan pajak, tetapi kemudian memberlakukannya lagi. Perhatian terbesarnya hanya tertuju dengan permainan senapan, burung, judi dan celana yang biasa dipakai anak muda.

Ibnu Atsir berkata<sup>222</sup>, "Jika apa yang dituduhkan oleh bangsa dari luar Arab itu benar, yaitu bahwa dialah yang menghasut pasukan Tatar untuk menyerang wilayah Islam dan mengadakan surat-menyurat dengan mereka, maka itu merupakan dosa besar yang jika setiap dosa besar lain dibandingkan dengannya, maka dosa-dosa tersebut tampak kecil.

Ada beberapa cerita aneh yang dituturkan darinya. Di antaranya adalah ia pernah berkata kepada delegasi yang datang kepadanya, "Kalian melakukan ini dan itu di tempat ini, dan melakukan ini dan itu di tempatnya fulan?" Sebagian orang atau mayoritasnya mengira bahwa ia memiliki ilmu laduni, atau ada jin yang memberitahunya.<sup>223</sup> Allah Mahatahu.

---

<sup>222</sup> *Ibid.*

<sup>223</sup> Kemungkinan terakhir ini lebih diunggulkan oleh Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam kitab *Tarikh Al Islam* (hal. 87) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (25/196, 197).

## Kekhalifahan Azh-Zhahir Bin An-Nashir<sup>224</sup>

Ketika Khalifah An-Nashir Lidinillah wafat, ia telah menobatkan anaknya yang bernama Abu Nashr Muhammad ini sebagai putra mahkota, serta menggelarnya Azh-Zhahir. Khutbahnya lantas dibacakan di atas mimbar. Tetapi kemudian ia menurunkannya dan menggantinya dengan saudaranya yang bernama Ali. Namun Ali tersebut meninggal dunia di masa hidup ayahnya, yaitu pada tahun 612 H. Karena itu ia pun dinobatkan lagi sebagai putra mahkota, dan khutbahnya dibacakan untuk kedua kalinya.

Ketika ayahnya meninggal, ia pun dibai'at sebagai khalifah. Usianya saat itu sudah 52 tahun. Di antara para khalifah dari Dinasti 'Abbasiyyah, tidak ada yang naik tahta pada usia yang lebih tua darinya. Ia seorang yang cerdas, patuh pada agama, adil dan berbuat baik. Ia banyak menyelesaikan perkara pelanggaran hak serta membebaskan pajak yang diterapkan ayahnya.

Ia juga memperlakukan rakyatnya dengan baik hingga dikatakan bahwa setelah 'Umar bin Abdul 'Aziz tidak ada khalifah yang lebih adil daripada Azh-Zhahir seandainya masa kekuasaannya berlangsung lama. Akan tetapi, ia berkuasa tidak sampai setahun, bahkan hanya sembilan bulan. Selama itulah ia membebaskan pajak tanah, serta membebaskan upeti terhadap satu negeri—yaitu Ba'quba—sebesar 70 ribu dinar yang dahulu nilainya dinaikkan oleh ayahnya.

Timbangan yang digunakan pada gudang pemerintah lebih berat setengah dinar daripada timbangan umum setiap kali mereka menerima seratus dinar. Tetapi jika mereka membayarkannya, maka mereka

---

<sup>224</sup> Lih. *Al Kamil* (12/441), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/636), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 11).

menggunakan timbangan umum. Karena itu ia menulis surat kepada pejabat terkait yang berisi firman Allah,

وَبَلِّغْ لِلْمُطَفِّينَ ① الَّذِينَ إِذَا أَكَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ②  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ③ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ  
مَبْعُوثُونَ ④ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ⑤ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ⑥

*"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?"* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 1-6)

Setelah itu seorang juru catat mengirim surat kepada Azh-Zhahir, "Wahai Amirul Mu'minin, selisih penerimaan dibandingkan tahun lalu sebesar 35 ribu dinar." Ia pun mengirim utusan untuk menentangnya, "Cara ini harus ditinggalkan meskipun selisihnya mencapai 350 ribu dinar." Semoga Allah merahmatinya.

Azh-Zhahir memerintahkan qadhi bahwa setiap orang yang terbukti memiliki suatu hak dengan cara syar'i, maka hak itu harus diberikan kepadanya tanpa perlu dikoreksi. Ia juga menugaskan seorang yang shalih untuk mengawasi harta hasil rampasan perang, serta menyerahkan peradilan kepada Syaikh 'Allamah 'Imaduddin Abu Shalih Nashr bin Abdurrazzaq bin Syaikh Abdul Qadir Al Jili Al Hanbali, pada hari Rabu tanggal 8 Dzulhijjah. Ia termasuk qadhi yang terbaik dan adil. Semoga Allah merahmati mereka semua. Ketika ia ditawari jabatan

qadhi, ia tidak menerima kecuali dengan syarat bahwa orang-orang yang memiliki hubungan rahim harus diberi warisan. Azh-Zhahir lantas berkata, "Berikanlah hak kepada pemiliknya, bertakwalah kepada Allah, dan janganlah engkau takut kecuali kepada-Nya."

Di antara tradisi ayahnya adalah setiap pagi ia menerima laporan dari para petugas keamanan mengenai setiap perkumpulan yang ada di wilayah tugas mereka; perkumpulan yang baik atau yang buruk. Ketika Azh-Zhahir naik tahta, ia memberhentikan tradisi tersebut. Ia berkata, "Apa gunanya menyelidiki keadaan rakyat dan membuka tabir mereka?" Seseorang berkata, "Jika engkau menghilangkan tradisi ini, maka bisa merusak rakyat." Ia menjawab, "Kami serahkan kepada Allah untuk memperbaiki keadaan mereka."

Azh-Zhahir juga membebaskan para tahanan karena tidak bisa membayarkan kewajiban mereka kepada instansi pemerintah, serta mengembalikan hak-hak yang telah diambil dari mereka. Ia lantas mengirimkan uang sebesar 10 ribu dinar kepada Al Qadhi untuk membayarkan hutang orang-orang yang dipenjara karena tidak punya uang untuk membayar hutang. Ia juga membagi-bagikan kepada ulama uang sebesar 100 ribu dinar. Ia ditegur oleh pejabatnya atas kebijakannya ini, lalu ia berkata, "Aku ini seperti orang yang membuka kedai setelah shalat Ashar. Jadi, biarkan aku beramal shalih dan berbuat baik. Berapa lamakah sisa hidupku?" Ia terus berperilaku demikian hingga ia wafat pada tahun berikutnya sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada masa pemerintahannya harga-harga barang murah, padahal sebelum itu sangat tinggi, hingga seperti yang diceritakan oleh Ibnu Atsir<sup>225</sup>, "Penduduk Jazirah dan Mosul memakan anjing, kucing

---

<sup>225</sup> Lih. *Al Kamil* (12/447).

dan bangkai. Namun kondisi tersebut segera sirna di masa pemerintahan Azh-Zhahir. Segala puji bagi Allah.”

Khalifah Azh-Zhahir ini berwajah tampan, berbadan bagus, berkulit putih, berkumis merah, manis senyumannya, dan sangat kuat.

### **Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini**

- **Abu Hasan Ali Nuruddin bin Sultan Shalahuddin Yusuf bin Ayyub.**<sup>226</sup> Gelarnya Malik Al Afdhal. Ia adalah putra mahkota ayahnya. Ia berkuasa di Damaskus sepeninggal ayahnya selama dua tahun, tetapi kemudian diambil-alih oleh pamannya, Al ‘Adil. Kemudian ia nyaris menguasai Mesir sepeninggal Al ‘Aziz ‘Utsman saudaranya, tetapi Mesir juga diambil-alih oleh pamannya, Al ‘Adil. Akhirnya ia hanya berkuasa di Sharkhad. Itu pun direbut kembali oleh Al ‘Adil. Kemudian terjadi beberapa peristiwa hingga ia berkuasa di Sumaisath. Di tempat itulah ia wafat pada tahun ini.

Ia seorang yang memiliki keunggulan, pandai bersyair, dan bagus kaligrafinya. Jenazahnya dipindahkan untuk dimakamkan di Aleppo. Ibnu Khallikan<sup>227</sup> menyebutkan bahwa ia menulis surat kepada Khalifah An-Nashir Lidinillah untuk mengadakan pamannya yang bernama Abu Bakar dan saudaranya yang bernama ‘Utsman. Khalifah An-Nashir yang beraliran Syi’ah seperti itu menjawab dengan syair:

---

<sup>226</sup> Lih. *Al Kamil* (12/428), *Mir’ah Az-Zaman* (8/2/637), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/208), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 145), *Wafyat Al A’yan* (3/419), *Nihayah Al Urb* (29/137), *Siyar A’lam An-Nubala’* (21/294), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 123).

<sup>227</sup> Lih. *Wafyat Al A’yan* (3/420).

*Tuanku, sesungguhnya Abu Bakar dan sahabatnya  
'Utsman telah merampas hak Ali dengan pedang  
Dialah yang dinobatkan oleh ayahnya  
Memimpin keduanya, lalu kekuasaannya pun tegak  
Tetapi keduanya menentang dan membatalkan bai'at  
Keputusan diambil di antara keduanya, padahal nashnya  
jelas*

*Maka perhatikan nama ini, apa yang dialaminya  
di kemudian hari, seperti yang dialaminya di awal dahulu*

- **Amir Saifuddin Ali bin Amir 'Alamuddin bin Sulaiman bin Jandar.**<sup>228</sup> Ia adalah salah seorang panglima besar di Aleppo. Ia banyak bersedekah dan mewakafkan dua madrasah di Aleppo. Yang pertama untuk kalangan madzhab Asy-Syafi'i, dan yang kedua untuk kalangan madzhab Hanafi. Ia juga membangun balai pertempuran, jembatan, serta berbagai amal kebaikan lainnya. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Ali Al Kurdi Al Muwallah.**<sup>229</sup> Ia tinggal di luar gerbang Jabiyah. Syaikh Abu Syamah berkata<sup>230</sup>, "Para ulama berselisih pendapat tentangnya. Sebagian ulama Damaskus mengklaim bahwa ia memiliki banyak karamah, tetapi sebagian yang lain menolak dan berkata, "Tidak seorang pun yang melihatnya shalat, puasa, dan memakai alas kaki. Ia bahkan menginjak najis lalu masuk masjid dalam keadaan seperti itu." Sementara yang lain mengatakan, "Ia

---

<sup>228</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/637), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 145), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 119).

<sup>229</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/638), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 146), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 126).

<sup>230</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 146).



memiliki pengikut dari bangsa jin yang berbicara melalui mulutnya.”

As-Sibth<sup>231</sup> menceritakan dari seorang perempuan, ia berkata, “Aku menerima kabar mengenai ibuku yang tinggal di Latikia bahwa beliau wafat, lalu seseorang berkata kepadaku, ‘Ibumu belum wafat.’ Kemudian aku berjalan melewati Syaikh Ali yang sedang duduk di kuburan. Aku berdiri di hadapannya, lalu ia mengangkat kepala dan berkata, ‘Dia sudah meninggal. Apa yang engkau tahu?’ Ternyata ucapannya itu benar.”

As-Sibth juga berkata, “Abdullah menceritakan kepadaku, katanya: Pada suatu hari aku lapar, sedangkan aku tidak punya apa-apa. Ketika aku melewatinya, ia memberiku uang setengah dirham dan berkata, “Ini cukup untuk membeli roti dan ‘*anbaris* (sejenis kacang polong).”

Pada suatu hari ia menemui Khatib Jamaluddin Ad-Daula’i, lalu Ad-Daula’i berkata kepadanya, “Wahai Syaikh Ali, hari ini aku memakan beberapa potong roti kering dan minum air. Itu sudah cukup bagiku.” Syaikh Ali bertanya, “Apakah kamu tidak ingin makanan lain?” Ia menjawab, “Tidak.” Syaikh Ali berkata, “Wahai orang yang naif! Barangsiapa yang puas dengan sepotong roti kering, maka itu sama dengan ia menahan dirinya dalam ruangan yang sempit ini, dan tidak menunaikan haji yang diwajibkan Allah padanya.”

- **Fakhr bin Taimiyyah Muhammad bin Abu Qasim bin Muhammad.**<sup>232</sup> Ia lebih dikenal dengan nama

---

<sup>231</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/638).

<sup>232</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/206), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 146), *Wafyat Al A'yan* (4/386), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 133).

Fakhruddin Abu Abdullah bin Taimiyyah Al Harrani. Ia adalah ulama, mufti, khatib dan penasihat penduduk Harran. Ia bermadzhab Imam Ahmad, serta sangat ahli, menonjol dan produktif dalam madzhab ini. Ia menulis sebuah kitab tafsir besar dalam banyak jilid. Ia juga memiliki khutbah-khutbah yang masyhur. Ia adalah pamannya Syaikh Majduddin pengarang kitab *Al Muntaqa* di bidang hukum. Abu Muzhaffar Sibth Ibnu Al Jauzi<sup>233</sup> berkata, "Aku mendengarnya menasihati jama'ah dengan bersyair pada hari Jum'at setelah shalat:

*Kekasih kami, telah habis air mataku  
Tak pernah ia berjumpa dengan tidur  
Kasihilah hati yang membawa beban  
Ibalah terhadap derita tubuh yang terbakar*

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa ia singgah di Baghdad dalam perjalanan hajinya setelah wafatnya syaikhnya, yaitu Abu Faraj bin Al Jauzi. Ia lantas memberi ceramah nasihat di tempat syaikhnya.

- **Wazir Ibnu Syukur Shafiyuddin Abu Muhammad Abdullah bin Ali bin Abdul Khaliq bin Syukur.**<sup>234</sup> Ia lahir di Mesir, tepatnya di Damirah<sup>235</sup> yang terletak antara Mesir dan Alexandria. Ia lahir pada tahun 540 H. Ia dimakamkan di madrasahya di Mesir. Ia menjadi wazirnya

---

<sup>233</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 146).

<sup>234</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/677), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/234), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 147), *Nihayah Al Urb* (29/130), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/294), *Tarikh Al Islam* (hal. 109), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/327).

<sup>235</sup> Damirah adalah sebuah desa besar di Mesir, dekat dengan Kota Dimyath. Ia terletak di tepi sungai Nil, di jalur yang dilalui orang yang hendak menuju Dimyath. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/902, 3/896).

Malik Al 'Adil dan memiliki banyak peninggalan. Di antaranya adalah memplester lantai Masjid Damaskus, membuat air mancur, dan membangun Masjid Al Mizzah. Ia diberhentikan pada tahun 615 H. dan tetap menganggur hingga tahun ini, yaitu sampai wafat. Ia orang yang terpuji perilakunya. Ada pula yang mengatakan bahwa ia berbuat zhalim. Allah Mahatahu.

- **Abu Ishaq Ibrahim bin Muzhaffar bin Ibrahim bin Ali,**<sup>236</sup> atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Barni Al Wa'izh Al Baghdadi. Ia belajar ceramah kepada Syaikh Abu Faraj Al Jauzi. Ia juga menyimak banyak hadits.
- **Baha' As-Sinjari Abu Sa'adat As'ad bin Yahya bin Musa Al Faqih Asy-Syafi'i Asy-Sya'ir.**<sup>237</sup> Ibnu Khallikan berkata<sup>238</sup>, "Ia adalah seorang ulama Fiqih yang ahli di bidang perbedaan pendapat. Hanya saja ia lebih menonjol di bidang syair. Ia memiliki sebuah kitab diwan yang disimpan di monumen Asyrafiiyyah, Damaskus. Ia juga memiliki sebuah kasidah panjang yang berisi pujian terhadap kepala qadhi Kamaluddin Asy-Syahrhiri. Ia wafat di tahun ini pada usia 90 tahun.

---

<sup>236</sup> Lih. *Tarikh Irbil* (1/155), *Takmilah Al Ikmal* karya Ibnu Nuqthah (1/376), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/202), *Tarikh Al Islam* (hal. 99), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/147), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/149).

<sup>237</sup> Lih. *Kharidah Al Qashr* (2/401), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/205), *Bughyah Ath-Thalab* (4/71), *Wafyat Al A'yan* (1/214), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/302), *Tarikh Al Islam* (hal. 101), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iiyyah* karya As-Subki (8/129).

<sup>238</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/214).

- 'Utsman bin 'Isa bin Dirbas bin Fair bin Jahm bin 'Ubdus Al Hadzbani Al Marani,<sup>239</sup> gelarnya Dhiya'uddin. Dia adalah saudara Al Qadhi Shadrudin Abdul Malik, hakim wilayah Mesir pada zaman Daulah Shalahiyyah. Dhiya'uddin ini adalah pensyarah kitab *Al Muhadzdzab*. Dalam mensyarah kitab tersebut, ia telah sampai kepada bab *Kesaksian*, dan telah menghasilkan 20 jilid kitab. Ia juga mensyarah kitab *Al-Luma'* di bidang Ushul Fiqih dan kitab *At-Tanbih* karya Asy-Syirazi. Ia seorang ulama yang sangat menguasai madzhabnya. Semoga Allah merahmatinya.
- Abu Hasan Ali bin Hasan Asy-Syirazi Al Baghdadi Al Wa'izh.<sup>240</sup> Ia memiliki banyak keutamaan dan syair yang indah. Di antaranya adalah syairnya tentang zuhud sebagai berikut:

*Bersiaplah, hai jiwa, sambut kematian*  
*Upayakan selamat, orang cerdik selalu bersiap*  
*Telah nyata bahwa hidup tidaklah abadi*  
*Tidak ada tempat berlari dari mati*  
*Engkau hanyalah meminjam*  
*Sesuatu yang kelak dikembalikan*  
*Bukankah pinjaman harus dikembalikan*  
*Engkau lupa, tetapi petaka tak akan lupa*  
*Engkau terlena, tetapi kematian berkesungguhan*

---

<sup>239</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (3/136), *Wafyat Al A'yan* (3/242), *Tarikh Al Islam* (hal. 97), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/337), dan *Mir'ah Al Jinan* (4/3).

<sup>240</sup> Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

- Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Az-Zaituni Al Bawaziji Al Baghdadi.<sup>241</sup> Di antara syairnya adalah:

*Tiada alasan bagi kita berkeluh kesah  
Andai kita menerima pembagian, tentulah mencukupi  
Tidaklah pantas kita menyembah hamba  
Sedangkan fakir dan kayanya kita terserah Allah*

- Abu Fadhl Abdurrahim bin Nashrullah bin Ali bin Manshur bin Kayyal Al Wasithi.<sup>242</sup> Ia lahir dari keluarga fuqaha dan qadhi. Ia adalah seorang hakim yang bertugas di Baghdad.
- Abu Ali Hasan bin Ali bin Hasan bin Ali bin Hasan bin Ali bin 'Ammar bin Fihri bin Waqah Al Yasiri.<sup>243</sup> Ia dinisbatkan kepada 'Ammar bin Yasir. Ia seorang syaikh Baghdad yang terkemuka. Ia memiliki beberapa karya di bidang Tafsir dan Fara'idh. Ia juga memiliki banyak khutbah, risalah, dan syair yang indah. Ia orang yang diterima kesaksiannya di hadapan para hakim.
- Abu Bakar Muhammad bin Yusuf bin Thabbakh Al Wasithi Al Baghdadi Ash-Shufi.<sup>244</sup> Ia memegang beberapa jabatan di Baghdad.
- Ibnu Yunus,<sup>245</sup> pensyarah kitab *At-Tanbih*. Nama lengkapnya adalah Abu Fadhl Ahmad bin Syaikh 'Allamah

---

<sup>241</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafiyat An-Naqalah* (5/212), *Tarikh Al Islam* (hal. 112), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/162).

<sup>242</sup> Kami tidak menemukan biografinya.

<sup>243</sup> Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 104), *Al Wafi Bil Wafiyat* (12/168), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (7/65).

<sup>244</sup> Lih. *Tarikh Irbil* (1/197).

Kamaluddin Abu Fath Musa bin Yunus bin Muhammad bin Mana'ah bin Malik bin Muhammad bin Sa'd bin Sa'id bin 'Ashim bin 'Abid bin Ka'b bin Qais bin Ibrahim Al Irbili Al Maushili. Ia berasal dari keluarga ulama dan pemimpin. Ia belajar kepada ayahnya dalam berbagai bidang ilmu yang dikuasai ayahnya. Setelah ia menjadi ahli, maka ia pun mengajar, mensyarah kitab *At-Tanbih*, merangkum kitab *Ihya' 'Ulumiddin* karya Al Ghazzali menjadi dua versi, yaitu kecil dan besar. Ia mengajar dengan berpanduan kitab tersebut.

Ibnu Khallikan berkata<sup>246</sup>, "Di Irbil ia memimpin madrasah Malik Al Muzhaffar setelah wafatnya ayahku pada tahun 610 H. Aku menghadiri kajiannya saat aku masih kecil. Aku tidak pernah melihat seorang ulama yang mengajar seperti ini. Setelah itu ia pulang ke negerinya pada tahun 617 H. Ia wafat pada hari Senin tanggal 24 Rabi'ul Akhir tahun ini pada usia 47 tahun. Semoga Allah merahmatinya."

---

<sup>245</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/217), *Wafyat Al A'yan* (1/108), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/248), *Tarikh Al Islam* (hal. 94), *Mir'ah Al Jinan* (4/250), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/39), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Al Isnawi (2/572).

<sup>246</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/108).

## TAHUN 623 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>247</sup> Malik Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah berhadapan dengan pasukan Georgia. Ia berhasil mengalahkan mereka dengan telak. Ia lantas maju ke pangkalan terbesar mereka, Tbilisi. Ia pun berhasil menaklukkannya melalui pertempuran, menewaskan orang-orang kafir yang ada di dalamnya, dan menawan keluarga mereka. Tetapi ia tidak mengusik seorang muslim pun yang tinggal di sana. Kota Tbilisi ini dahulunya direbut oleh Georgia dari kaum muslimin pada tahun 515 H., dan ia berada di tangan mereka hingga sekarang, sampai direbut kembali oleh Jalaluddin ini. Ini merupakan kemenangan yang besar. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini Malik Jalaluddin bergerak ke Khilath untuk merebutnya dari wakil Malik Al Asyraf, tetapi ia tidak berhasil merebutnya. Ia mendapatkan perlawanan yang sengit dari pasukannya,

---

<sup>247</sup> Lih. *Al Kamil* (12/450-468), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 147, 148), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 13-19).

sehingga ia pun mundur karena ia disibukkan dengan pembangkangan yang dilakukan wakilnya di Karman.

Pada tahun ini Malik Al Asyraf berdamai dengan saudaranya yang bernama Al Mu'azhzhah. Untuk tujuan tersebut, ia pergi ke Damaskus untuk menemui Al Mu'azhzhah. Sebelum itu, Al Mu'azhzhah berkonspirasi dengan Jalaluddin, penguasa Irbil, penguasa Maridin dan penguasa Rum untuk mengudeta Al Asyraf. Sedangkan yang di pihak Al Asyraf adalah saudaranya yang bernama Al Kamil dan penguasa Mosul yang bernama Badruddin Lu'lu'. Tetapi kemudian Al Asyraf berhasil menarik Al Mu'azhzhah ke pihaknya sehingga ia menjadi lebih kuat.

Pada tahun ini terjadi perang besar antara bangsawan Antiochia dan Armenia. Ada banyak pertempuran yang berlangsung di antara mereka.

Pada tahun ini Malik Jalaluddin melancarkan serangan dahsyat kepada pasukan Turkmenistan Iwaniyyah karena mereka mengganggu jalur perjalanan kaum muslimin.

Pada tahun ini Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Jamaluddin bin Al Jauzi datang dari Baghdad sebagai delegasi untuk menemui Malik Al Mu'azhzhah di Damaskus. Ia membawa banyak hadiah dan penghormatan dari Khalifah Azh-Zhahir Bi'amrillah untuk anak-anak Al 'Adil. Isi pesan yang dibawanya adalah larangan kepada Al Mu'azhzhah untuk bersikap loyal kepada Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah karena ia pengikut aliran Khawarij. Salah satu tekadnya adalah menyerang Khalifah dan merebut Baghdad. Larangan ini dipatuhi oleh Al Mu'azhzhah.

Setelah itu Al Qadhi Muhyiddin bin Al Jauzi berangkat untuk menemui Malik kami di Mesir. Ini adalah perjalanan pertamanya ke



Syam dan Mesir. Dalam perjalanannya ini ia banyak mendapat hadiah dari raja-raja. Di antaranya adalah bangunan madrasah Al Jauziyyah di Nassyabin, Damaskus.

Pada tahun ini Syamsuddin Yusuf bin Qizughli, cucunya Ibnu Al Jauzi mengajar di Madrasah Asy-Syibliyyah di Safh atas keputusan Malik Al Mu'azhzhah. Pada hari pertama, kajiannya dihadiri oleh para qadhi dan tokoh.

## **Wafatnya Khalifah Azh-Zhahir Bi'amrillah<sup>248</sup> dan Kekhalifahan Al Mustanshir**

Khalifah Azh-Zhahir wafat pada hari Jum'at waktu dhuha tanggal 13 Rajab tahun 623 H. Orang-orang tidak mengetahui wafatnya kecuali setelah shalat. Hari itu pun para khatib mendoakannya di atas mimbar-mimbar sesuai tradisi mereka.

Ia menjadi khalifah selama 9 bulan 14 hari, dan usianya saat wafat adalah 52 tahun. Ia termasuk orang yang paling dermawan dari kalangan Bani 'Abbas, serta paling bersih hatinya, paling banyak pemberiannya, paling tampan dan indah penampilannya. Seandainya ia hidup lebih lama lagi, maka umat ini akan mengalami perubahan yang besar menuju kebaikan. Akan tetapi Allah menginginkannya berada di dekat-Nya sehingga Allah memilihkan untuknya apa yang ada di sisi-Nya serta memberinya karunia yang lebih besar.

---

<sup>248</sup> Lih. *Al Kamil* (12/456), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/642), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/273), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 149), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/264), *Tarikh Al Islam* (hal. 165) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/95).

Sebelumnya kami telah menyampaikan kebijakan-kebijakannya di awal kekhalifahan, yaitu membebaskan kewajiban finansial, mengembalikan hak orang-orang yang terzhalimi, membebaskan pajak, meringankan beban hidup rakyat, membayarkan hutang orang-orang yang tidak sanggup membayarnya, berbuat baik kepada para ulama dan orang-orang fakir, menjalin hubungan dekat dengan orang-orang yang patuh pada agama.

Ia pernah menulis surat kepada para pemimpin negara yang isinya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Perlu kalian ketahui bahwa kami memberi penangguhan kalian bukan untuk dibebaskan, tetapi kami hendak memperhatikan siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Kami telah memaafkan perilaku-perilaku kalian di masa lalu; merusak negeri, membuat rakyat mengungsi, mencemarkan nama baik, mempertontonkan kebatilan yang terbungkus dengan kebenaran yang samar sebagai muslihat, menyebut pembantaian sebagai solusi, padahal kalian hanya mencari peluang untuk mencapai tujuan-tujuan kalian. Kalian gunakan kata-kata yang berbeda-beda untuk satu hal, padahal kalian adalah orang-orang kepercayaan Khalifah, sehingga kalian mengarahkan pendapatnya untuk mendukung ambisi kalian. Kalian mencampurkan kebatilan kalian dengan kebenarannya. Ia mematuhi kalian, tetapi kalian membangkang kepadanya. Ia menyetujui kalian, tetapi kalian menyalahinya."

"Sekarang Allah telah mengganti ketakutan kalian dengan rasa aman, kemiskinan kalian dengan kekayaan, kebatilan kalian dengan kebenaran. Allah telah mengaruniai kalian seorang sultan yang memaafkan kesalahan, tidak menghukum kecuali orang yang bersikukuh pada kesalahan, tidak marah kecuali kepada orang yang tidak berhenti berbuat dosa. Ia memerintahkan kalian berbuat adil dengan keinginan yang kuat agar kalian berbuat adil. Ia melarang kalian berbuat zhalim

dengan disertai kebencian sekiranya kalian melakukannya. Ia takut kepada Allah, lalu ia mengajak kalian takut akan balasan makar-Nya. Ia berharap kepada Allah dan menganjurkan kalian untuk taat kepada-Nya. Jika kalian menempuh jalannya para khalifah Allah di bumi-Nya dan orang-orang yang diberi-Nya kepercayaan atas makhluk-Nya, maka kalian selamat. Jika tidak, maka kalian binasa. Wassalam.”

Di rumahnya terdapat banyak lembaran surat yang masih tertutup. Surat-surat tersebut berisi pengaduan yang dikirimkan masyarakat atas perilaku para pejabat dan kalangan lain. Ia tidak mau membukanya demi menutupi keburukan mereka dan untuk menjaga kehormatan mereka. Semoga Allah merahmatinya.

Ia wafat meninggalkan sepuluh anak; laki-laki dan perempuan. Di antara mereka adalah anaknya yang paling besar yang dibai’at sebagai khalifah sepeninggalnya, yaitu Abu Ja’far Al Manshur yang bergelar Al Mustanshir Billah. Jenazahnya dimakamkan oleh Muhammad Al Khayyath Al Wa’izh. Ia dimakamkan di istana, kemudian dipindahkan ke pemakaman di Rushafah. Semoga Allah merahmatinya.

### **Kekhalifahan Al Mustanshir Billah Al ‘Abbasi Amirul Mu’minin Abu Ja’far Manshur Bin Azh- Zhahir Muhammad bin An-Nashir Ahmad**

Ia dibai’at sebagai khalifah pada hari wafatnya ayahnya, yaitu hari Jum’at tanggal 13 Rajab tahun 623 H. ini. Ia dipakaikan mahkota, lalu ia dibai’at oleh kalangan khusus dan umum. Hari tersebut menjadi hari yang sangat meriah. Usianya saat itu baru 35 tahun 5 bulan 11

hari. Ia termasuk orang yang paling tampan dan mentereng. Ia seperti yang dikatakan penyair berikut ini:

*Seolah bintang Pleiades ada di keningnya*

*Bintang Sirius ada di pipinya, dan bulan di wajahnya*

Dalam nasabnya terdapat 15 khalifah. Lima di antara mereka berasal dari jalur ayahnya. Ia sendiri menerima kekhalifahan dari mereka secara turun-temurun. Hal ini tidak pernah terjadi pada seorang khalifah pun sebelumnya. Ia memperlakukan rakyatnya seperti ayahnya; dermawan dan berbuat baik kepada rakyat. Ia membangun madrasah besar yang bernama Al Mustanshiriyyah. Sebelumnya tidak pernah dibangun madrasah seperti itu di dunia manapun. Madrasah ini akan dijelaskan pada tempatnya nanti, *Insha'allah*.

Para pemimpin wilayah dipertahankan sesuai posisi mereka pada zaman ayahnya. Pada hari Jum'at berikutnya, khutbah Al Mustanshir Billah dibacakan di atas mimbar-mimbar Jum'at. Emas dan perak ditaburkan setiap kali namanya disebut. Hari tersebut menjadi hari yang sangat meriah. Para penyair pun menggubah syair-syair pujian dan elegi. Mereka lantas diberi berbagai hadiah dan penghargaan.

Pada pertengahan bulan Sya'ban, datang delegasi dari penguasa Mosul bersama Wazir Dhiya'uddin Abu Fath Nashrullah bin Atsir. Ia menyampaikan ucapan selamat dan bela sungkawa dengan ungkapan yang fasih dan indah.

Setelah itu, Al Mustanshir Billah membiasakan diri menghadiri shalat Jum'at dengan berkendara dan memperlihatkan diri kepada khalayak. Ia hanya dikawani dua orang pelayan dan beberapa orang yang menuntun kudanya. Pada suatu hari, ia keluar rumah dengan menaiki kendaraan biasa. Saat di tengah jalan, ia mendengar hiruk-pikuk yang sangat keras. Lalu ia bertanya, "Apa apa?" Seseorang

menjawab, “Ada yang membaca adzan.” Ia lantas turun dari kudanya dan berjalan kaki. Sejak saat itulah ia suka berjalan kaki menuju shalat Jum’at karena ingin bersikap tawadhu’ dan khushyuk. Ia duduk dengan imam dan menyimak khutbah dengan baik.

Pada tanggal 22 Sya’ban, ia menaiki kuda dengan memperlihatkan diri kepada khalayak umum. Kemudian, pada malam pertama Ramadhan, ia banyak mengeluarkan sedekah berupa tepung, kambing dan biaya hidup untuk para ulama, orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan, untuk membantu mereka berpuasa dan agar mereka kuat untuk bangun malam.

Pada tanggal 27 Ramadhan, peti jenazah ayahnya dipindahkan dari istana ke pemakaman di Rushafah. Hari tersebut disaksikan banyak orang. Pada hari ‘Idul Fitri, Khalifah Al Mustanshir mengirimkan banyak sedekah kepada para ulama, sufi dan imam masjid melalui Muhyiddin bin Al Jauzi.

Ibnu Atsir menyebutkan<sup>249</sup> bahwa pada tahun ini terjadi gempa besar yang menghancurkan banyak desa dan kastil. Ia juga menyebutkan bahwa ada seseorang yang menyembelih seekor kambing, tetapi dagingnya terasa pahit seluruhnya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Jamal Al Mishri Yunus bin Badran bin Fairuz,<sup>250</sup> gelarnya Jamaluddin Al Mishri. Ia adalah kepala qadhi di

---

<sup>249</sup> Lih. *Al Kamil* (12/467, 468).

<sup>250</sup> Lih. *Mir’ah Az-Zaman* (8/2/643), *At-Takmilah li Wafayat An-Naqalah* (5/260), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 148), *Siyar A’lam An-Nubala’* (22/257), *Tarikh Al Islam* (hal. 178), *Thabaqat Asy-Syafi’iyyah* karya As-Subki (8/366), dan *Thabaqat Asy-Syafi’iyyah* karya Al Isnawi (2/447).

Damaskus pada tahun ini. Ia orang yang tekun belajar, produktif, dan piawai. Ia merangkum kitab *Al Umm* karya Imam Asy-Syafi'i. Ia juga memiliki kitab yang besar di bidang Fara'idh. Ia mengajar di Al Aminiyyah setelah At-Taqiy Adh-Dharir yang mati bunuh diri. Ia diangkat oleh Wazir Shafiyyuddin bin Syukur. Setelah itu ia menjabat sebagai pengelola *baitul mal* di Damaskus.

Ia juga menjadi delegasi penguasa Damaskus untuk menemui para raja dan khalifah. Setelah itu ia diangkat Al Mu'azhzhah sebagai kepala qadhi Damaskus, setelah dipecatnya Zaki bin Zaki. Kemudian ia diangkat Al Mu'azhzhah sebagai pengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah setelah selesai dibangun. Jadi, dia adalah orang pertama yang mengajar di madrasah tersebut. Kajiannya dihadiri oleh para tokoh sebagaimana telah kami jelaskan. Kajian pertamanya adalah tafsir hingga rampung. Setelah itu ia wafat. Pendapat lain mengatakan bahwa ia sempat mengajar Fiqih sesudah Tafsir.

Ia sangat teliti dalam menetapkan dakwaan. Pada setiap hari Jum'at pagi dan hari Selasa, ia duduk dan memanggil semua saksi negeri di kantor madrasah Al 'Adiliyyah. Siapapun yang memiliki catatan bukti, maka ia bisa datang dan memanggil saksi-saksinya, lalu mereka pun menyampaikannya kepada hakim. Pada setiap hari Jum'at setelah shalat Ashar, ia duduk di ruang Al Kamali di Masyhad 'Utsman untuk menjalankan peradilan hingga shalat Maghrib. Terkadang ia tidak langsung pulang hingga shalat 'Isya.

Ia juga banyak mengulang-ulang hafalan, banyak bekerja, baik perilakunya, dan tidak pernah digugat lantaran mengambil suatu hak dari seseorang.

Abu Syamah berkata<sup>251</sup>, "Ia diprotes karena ia memberi saran kepada seorang ahli waris untuk berdamai dengan *baitul mal*, dan karena ia mengangkat anaknya yang bernama Taj Muhammad sebagai asistennya padahal anaknya itu tidak bisa diterima perilakunya."

Abu Syamah juga berkata<sup>252</sup>, "Ia mengaku sebagai keturunan Quraisy dari jalur Syaibah, sehingga ia dikritik oleh para ulama karena pengakuannya itu. Ia menjabat sebagai qadhi sesudah Syamsuddin Ahmad bin Al Khalili Al Khuwayyi."

Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, dan dimakamkan di rumahnya yang terletak di ujung jalan Raihan dari arah masjid. Makamnya memiliki ruangan yang terletak di sebelah timur Madrasah Adh-Shadriyyah hari ini.

- **Al Mu'tamid Al Mubazir Ibrahim**,<sup>253</sup> atau dikenal dengan nama Al Mu'tamid Wali Damaskus. Ia termasuk gubernur paling baik, bagus perilakunya, dan bersih hatinya. Ia hijrah ke Syam lalu mengabdikan kepada Farrukhsyah bin Syahinsyah bin Ayyub. Setelah itu ia diangkat oleh Badr Maudud saudara Farrukhsyah sebagai wakilnya. Ia adalah kepala polisi Damaskus. Perilakunya sangat terpuji. Setelah itu ia menjadi kepala polisi selama 40 hari.

---

<sup>251</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 148).

<sup>252</sup> *Ibid.*

<sup>253</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/639), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 150), *Tarikh Al Islam* (hal. 146), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/151).

Selama menduduki jabatan tersebut terjadi banyak kejadian yang menakjubkan dan aneh. Ia banyak menutupi kesalahan orang-orang yang terhormat, terlebih lagi orang awam. Pada suatu hari, ada seorang laki-laki, memiliki anak kecil yang di telinganya dipasang anting. Lalu seorang tetangganya membunuh anak itu secara diam-diam, mengambil perhiasannya, lalu menguburnya di sebuah pemakaman. Mereka mengadukan orang itu tetapi ia tidak mengakui perbuatannya. Ibu si anak sangat terpuak hatinya. Ia meminta ayahnya untuk menceraikannya, lalu ia pun diceraikannya. Perempuan tersebut lantas pergi menemui laki-laki yang membunuh anaknya dan memintanya untuk menikahnya. Ia berpura-pura mencintainya, sehingga laki-laki itu pun menikahnya. Setelah beberapa lama, perempuan itu bertanya kepadanya mengenai anaknya yang mereka adukan. Laki-laki itu menjawab, "Ya, aku memang membunuhnya." Perempuan itu berkata, "Aku ingin melihat kuburannya." Ia pun dibawa untuk ke pemakaman umum. Laki-laki itu membongkar kuburan dan terlihatlah jenazah anak perempuan tersebut. Ia langsung menyerang laki-laki itu dengan pisau yang telah dipersiapkannya, lalu menguburnya bersama anaknya di kuburan yang sama. Tidak lama kemudian, datanglah para penjaga kuburan, lalu mereka membawanya kepada Al Mu'tamid ini. Setelah Al Mu'tamid menginterogasinya dan ia pun membeberkan persoalannya, maka Al Mu'tamid memahami persoalannya, lalu ia melepaskannya, bahkan memberinya santunan. Al Mu'tamid pernah bercerita kepada As-Sibth, "Pada suatu hari aku keluar dari gerbang Faraj, tiba-tiba ada seseorang



membawa gendang sambil mabuk. Maka aku pun menyuruh bawahanku untuk menderanya dan menghancurkan gendangnya. Ternyata di dalam gendang tersebut terdapat satu guci besar berisi khamer, sehingga mereka pun memecahkannya. Padahal Al 'Adil telah melarang membuat khamer atau membawanya ke Damaskus. Jadi, orang-orang menggunakan berbagai trik dan muslihat." As-Sibth bertanya, "Dari mana engkau tahu bahwa dalam gendang yang dibawanya itu ada khamer?" Ia menjawab, "Aku melihatnya berjalan dengan kedua kaki gemetar, sehingga aku tahu bahwa ia sedang membawa sesuatu yang berat di dalam gendangnya itu."

Al Mu'tamid dipecat oleh Al Mu'azhzhah karena rasa tidak senang kepadanya. Ia lantas dipenjara di kastil selama sekitar 5 tahun. Al Mu'azhzhah membuat wara-wara ke seluruh sudut kota bahwa siapapun boleh menggugat Al Mu'tamid, tetapi tidak ada seorang pun yang datang untuk mengadukan bahwa ia pernah mengambil sebiji gandum miliknya. Setelah ia wafat, ia dimakamkan di pemakamannya yang berdampingan dengan Madrasah Abu 'Umar, sebelah kiblat pasar. Di samping pemakamannya terdapat sebuah masjid yang dikenal dengan namanya. Semoga Allah merahmatinya.

- Syibluddaulah Kafur Al Husami,<sup>254</sup> orang yang mewakafkan Madrasah Asy-Syibliyyah yang ada di jalan Shalihiyyah. Nama Al Husami dinisbatkan kepada Husamuddin Muhammad bin Lacin, anaknya Sittusy-Syam.

---

<sup>254</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/642), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 150), *Nihayah Al Urb* (29/137), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 164).

Dialah yang menyarankan pembangunan Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah untuk mantan tuannya, Sittusy-Syam. Dan dialah yang membangun madrasah Asy-Syibliyyah untuk kalangan madzhab Hanafi, serta pondokan untuk kaum sufi di sampingnya. Dahulu madrasah tersebut adalah rumahnya. Ia juga mewakafkan aliran sungai, pabrik dan jalanan beratap. Ia juga membuka jalan umum dari pemakaman di samping barat Madrasah Syamiyyah Al Barraniyyah hingga jalan 'Ain Kirsy. Sebelumnya orang-orang tidak memiliki jalan ke gunung dari tempat tersebut, melainkan melalui Masjid Shafi di 'Uqaibah. Semoga Allah merahmatinya.

Ia wafat pada bulan Rajab dan dimakamkan di pemakamannya yang ada di samping madrasah. Ia menyimak hadits dari Al Kindi dan selainnya.

- **Abu Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid,**<sup>255</sup> atau yang dikenal dengan nama Ibnu Rawahah. Dialah yang mewakafkan Madrasah Ar-Rawahiyyah di Damaskus dan Aleppo. Ia seorang pedagang yang kaya raya dan sekaligus hakim di Damaskus. Ciri-ciri fisiknya adalah tinggi besar dan tidak berjenggot. Ia membangun Madrasah Ar-Rawahiyyah di dalam gerbang Faradis, dan mewakafkan kepada kalangan madzhab Asy-Syafi'i. Ia menyerahkan pengelolaannya kepada Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah Asy-Syahrhiri. Ia juga memiliki madrasah lain yang serupa di Aleppo. Ia tutup usia di madrasah yang di Damaskus. Ia tinggal di rumah besarnya yang letaknya di sebelah timur. Ia

---

<sup>255</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/227), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 149), *Tarikh Al Islam* (hal. 138), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/265).

ingin agar kelak dimakamkan di tempat tersebut, tetapi hal itu tidak mungkin dilakukan, sehingga ia dimakamkan di pemakaman para sufi. Setelah ia wafat, Muhyiddin bin 'Arabi Ath-Tha'i dan Taqiyyuddin Khaz'al An-Nahwi Al-Mishri Al Maqdisi—imam Masyhad Ali—bersaksi atas Ibnu Rawahah bahwa ia telah memberhentikan Syaikh Taqiyyuddin sebagai pengajar di madrasah ini. Akibatnya terjadi konflik yang berkepanjangan, dan apa yang mereka tuduhkan itu tidak kuat. Bahkan Khaz'al meninggal pada tahun ini juga sehingga upaya mereka terhenti di tengah jalan.

- **Abu Muhammad Mahmud bin Maudud bin Mahmud bin Baldiji Al Hanafi Al Maushili.**<sup>256</sup> Ia memiliki madrasah di Mosul yang dikenal dengan namanya. Ia adalah keturunan Turki, dan ia menjadi salah seorang syaikh ulama madzhab Hanafi. Ia memiliki agama yang kokoh dan syair yang indah. Di antara syairnya adalah:

*Barangsiapa mengaku punya karamah  
Yang membolehkannya keluar dari jalan syari'ah  
Janganlah engkau menjadi pengikut  
Karena ia kotor tanpa manfaat*

Ia wafat di Mosul pada tanggal 26 Jumadil Akhir tahun ini, pada usia sekitar 80 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Yaqut —dipanggil juga Ya'qub— bin Abdullah,**<sup>257</sup> gelarnya Najibuddin. Ia adalah mantan sahaya Syaikh Tajuddin Al Kindi. Ia menerima wakaf dari Syaikh berupa

---

<sup>256</sup> Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/452).

<sup>257</sup> Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang ada pada kami.

kitab-kitab yang ada di lemari buku di sebelah timur dan barat Masjid Damaskus. Jumlah kitab-kitab tersebut 761 jilid. Kitab-kitab tersebut kemudian jatuh kepada anaknya, kemudian kepada para ulama. Setelah itu kitab-kitab tersebut tidak diketahui rimbanya, bahkan sebagian besarnya dijual.

- Yaqut ini ahli di bidang sastra dan syair. Ia wafat di Baghdad pada awal bulan Rajab, dan dimakamkan di pemakaman Khazuran, dekat Masyhad Abu Hanifah. Semoga Allah merahmatinya.

## TAHUN 624 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>258</sup> mayoritas penduduk Tbilisi melakukan diplomasi dengan pasukan Georgia. Akan tetapi, pasukan Georgia justru datang dan membantai penduduk Tbilisi, baik kalangan umum atau kalangan elit. Mereka juga menjarah, menawan, serta menghancurkan dan membakar bangunan. Ketika berita tersebut sampai kepada Jalaluddin, ia segera bangkit mengejar mereka, tetapi ia tidak berhasil menyusul mereka.

Pada tahun ini penduduk Isma'iliyyah membunuh seorang panglima besar wakil Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah. Karena itu Jalaluddin segera mendatangi negeri mereka, menewaskan banyak penduduknya, menghancurkan kota mereka, menawan keluarga mereka, dan merampas harta benda mereka. Mereka itu adalah sekutu

---

<sup>258</sup> Lih. *Al Kamil* (12/469-474), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/643-652), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 151, 152), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 20-24).

terbesar bangsa Tatar untuk menghancurkan kaum muslimin. Mereka lebih berbahaya bagi umat manusia daripada bangsa Tatar itu sendiri.

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Jalaluddin dengan sekelompok besar pasukan Tatar. Ia berhasil mengalahkan mereka, menewaskan dan menawan banyak pasukan Tatar. Ia bahkan mengejar mereka selama beberapa hari hingga ia tiba di Kota Ray. Setelah itu ia mendengar kabar bahwa ada sekelompok pasukan Tatar yang bergerak ke tempatnya. Karena itu ia berdiam diri untuk menunggu mereka. Peristiwa selanjutnya akan kami jelaskan pada tahun berikutnya.

Pada tahun ini pasukan Malik Al Asyraf memasuki wilayah Azerbaijan. Mereka berhasil menguasai banyak kotanya dan memperoleh harta rampasan perang yang sangat banyak. Mereka juga membawa istri Malik Jalaluddin, yaitu anaknya Tughrul. Perempuan tersebut sangat membenci dan memusuhi Malik Al Asyraf sehingga mereka menempatkannya di Kota Khilath. Sepak terjang mereka akan dijelaskan pada tahun berikutnya, *Insha'allah*.

Pada tahun ini raja Perancis datang melalui laut untuk menemui Al Mu'azhzhah. Utusan tersebut meminta dikembalikan wilayah-wilayah pesisir yang telah ditaklukkan pamannya, Malik An-Nashir Shalahuddin. Al Mu'azhzhah menjawabnya dengan kasar. Ia berkata, "Katakan kepada tuanmu, kami tidak punya apa-apa selain pedang." Allah Mahatahu.

Pada tahun ini Al Asyraf menyiapkan saudaranya yang bernama Syihabuddin Ghazi untuk menunaikan haji dengan membawa barang bawaan yang besar dan diangkut dengan 600 unta. Ia juga membawa 50 *hajin*<sup>259</sup>, di mana setiap *hajin* dinaiki oleh seorang sahaya. Ia

---

<sup>259</sup> *Hajin* adalah kuda hasil kawin silang antara kuda biasa dengan *birdzaun* (sejenis kuda yang besar).

berangkat dari tepi Irak. Di tengah perjalanan ia menerima banyak hadiah dari Khalifah, lalu ia pun kembali ke tempat awal saat ia memulai perjalanan haji.

Pada tahun ini jabatan kepala qadhi jatuh kepada Najmuddin Abu Al Ma'ali Abdurrahman bin Muqbil Al Wasithi. Ia diberi pakaian kehormatan seperti tradisi para hakim. Hari tersebut disaksikan oleh banyak orang.

Pada tahun ini terjadi lonjakan harta yang sangat tinggi di Jazirah. Persediaan daging di pasar sangat minim hingga Ibnu Atsir menyebutkan bahwa di kota Mosul hanya seekor unta yang disembelih dalam beberapa hari.

Pada tanggal 10 Maret turun hujan salju yang sangat lebat di Jazirah dan Irak sebanyak dua kali sehingga menghancurkan bunga-bunga dan tanaman lain. ini adalah peristiwa yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dan yang paling mengherankan adalah bagaimana peristiwa ini terjadi di Irak yang suhunya sangat panas.

## Biografi Jengis Khan

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Jengis Khan,<sup>260</sup> Khan Agung penguasa Tatar. Ia adalah bapaknya raja-raja Tatar hari ini. Dialah yang meletakkan Yassa yang menjadi acuan hukum bangsa Tatar. Sebagian besar isinya bertentangan dengan

---

<sup>260</sup> Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/243), *Tarikh Al Islam* (hal. 186), *Masalik Al Abshar* (3/38), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/198), *An-Nujum Az-Zahirah* (6/268), *Shubh Al A'sya* (4/305), dan *Da'irah Al Ma'arif Al Islamiyyah* (12/379).

syari'at Allah dan Kitab-Kitabnya. Hukum tersebut hanya bersumber dari pemikiran pribadinya, lalu diikuti oleh bangsa Tatar.

Ibunya mengaku bahwa ia mengandung Jengis Khan dari hubungannya dengan sinar matahari. Karena itu tidak diketahui ayahnya. Tampaknya, ia memang tidak diketahui nasabnya. Saya pernah membaca sebuah kitab yang ditulis Wazir 'Ala'uddin Al Juwaini tentang biografi Jengis Khan. Dalam buku tersebut ia menceritakan riwayat hidup Jengis Khan yang mencakup kebijakan politik, kedermawanan, keberanian, tata kelola pemerintahannya yang baik, dan perang-perangnya. Ia menyebutkan bahwa pada mulanya ia merupakan kaki tangan Toghrul (Wang Khan). Pada saat itu ia masih seorang pemuda yang tampan. Nama kecilnya adalah Temujin. Tetapi ketika ia telah mencapai kedudukan yang besar, ia menyebut dirinya Jengis Khan.

Wang Khan menjadikan Jengis Khan sebagai orang dekatnya sehingga ia menimbulkan kedengkian dari para pembesar kerajaan. Mereka menghasutnya di hadapan raja tersebut, sehingga ia marah dan berniat membunuh Jengis Khan, tetapi ia belum menemukan caranya. Dalam kondisi itu, raja juga dibuat kesal oleh dua orang sahaya yang masih kecil, lalu dua sahaya itu melarikan diri dan meminta perlindungan kepada Jengis Khan. Keduanya lantas diperlakukan Jengis Khan dengan baik sehingga keduanya membeberkan rencana raja untuk membunuhnya. Ia lantas berhati-hati, lalu ia mendirikan kerajaan sendiri yang kemudian diikuti oleh banyak kelompok. Banyak pengikut Toghrul yang melarikan diri kepadanya. Ia pun menghormati mereka hingga ia menjadi sangat kuat dan memiliki banyak pasukan.

Setelah itu ia memerangi Wang Khan dan berhasil mengalahkannya. Ia juga merebut kerajaan dan kekuasaannya. Dengan demikian jumlah pasukan dan peralatan perangnya semakin besar.



Namanya juga menggaung hingga ke tempat yang jauh. Semua suku di wilayah Mongol pun tunduk kepadanya hingga ia memiliki angkatan perang yang berkekuatan sekitar 800 ribu pasukan. Suku terbesarnya adalah suku asal Jengis Khan yang bernama Suku Kiyad. Sedangkan suku yang paling dekat dengannya sesudah mereka adalah dua suku besar, yaitu Uirad dan Kunkurad.

Dalam setiap tahunnya ia berburu sebanyak tiga kali, sedangkan sisanya untuk berperang dan memerintah. Al Juwaini berkata, "Ia memasang perangkap yang panjangnya harus ditempuh selama 3 bulan perjalanan. Perangkap ini akan menjerat berbagai macam jenis hewan yang tidak terbilang banyaknya."

Setelah itu terjadilah perang antara Jengis Khan dengan Jalaluddin Khuwarizmi Syah di wilayah Khurasan, Irak, Azerbaijan dan wilayah-wilayah lain. Jengis Khan berhasil mengalahkannya dan menguasai seluruh wilayah kekuasaannya dalam waktu yang sangat singkat. Ia berperang sendiri dengan dibantu anak-anaknya, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Awal kekuasaan Jengis Khan adalah pada tahun 599 H. Sedangkan perangnya melawan Khuwarizmi Syah terjadi pada tahun 610 H. Khuwarizmi Syah meninggal dunia pada tahun 617 H. sebagaimana telah kami sampaikan. Pada saat itulah ia menguasai seluruh wilayah di atas tanpa ada perlawanan.

Jengis Khan meninggal dunia pada tahun 624 H. Mereka meletakkan jenazahnya dalam peti dari besi, lalu mengikatnya dengan rantai dan menggantungnya di antara dua bukit. Adapun kitabnya yang bernama Yassa ditulisnya dalam dua jilid dengan tulisan yang kasar. Kitab tersebut dibawa di atas unta yang dimuliakan oleh orang-orang Tatar. Seorang tentara Tatar bercerita bahwa Jengis Khan naik dan turun gunung hingga kelelahan dan jatuh pingsan. Ia lantas

memerintahkan orang yang ada bersamanya untuk menulis apa yang ia ucapkan. Jika demikian adanya, maka tampaknya setanlah yang berbicara melalui mulut Jengis Khan.

Al Juwaini menyebutkan bahwa salah seorang petapa Mongol naik ke gunung dalam cuaca yang sangat dingin melakukan ritual. Saat itulah ia mendengar suara yang mengatakan, "Kami jadikan Jengis Khan dan keturunannya sebagai penguasa bumi." Al Juwaini berkata, "Karena itu para tetua mempercayainya dan menjadikannya sebagai pegangan."

Kemudian Al Juwaini mengutip sebagian dari isi kitab Yassa<sup>261</sup> yang dibuat oleh Jengis Khan. Di antaranya adalah:

1. Barangsiapa yang melakukan hubungan di luar nikah, maka harus dibunuh baik ia sudah pernah menikah atau belum.
2. Barangsiapa yang melakukan hubungan homoseksual maka harus dibunuh.
3. Barangsiapa yang berdusta dengan sengaja, maka harus dibunuh.
4. Barangsiapa yang menyihir maka harus dibunuh.
5. Barangsiapa yang memata-matai maka harus dibunuh.
6. Barangsiapa yang ikut campur dalam dua orang yang sedang konflik kemudian berpihak kepada salah satunya maka harus dibunuh.
7. Barangsiapa yang buang air kecil di air yang tidak bergerak maka harus dibunuh.
8. Barangsiapa yang mandi di dalamnya maka harus dibunuh juga.
9. Barangsiapa yang memberi makanan atau minuman kepada tawanan perang tanpa seizin yang punya maka harus dibunuh.
10. Barangsiapa yang memberi makanan kepada seseorang maka hendaklah orang tersebut memakannya terlebih dahulu,

---

<sup>261</sup> Lih. *Masalik Al Abshar* (3/43, 44) dan *Shubh Al A'sya* (4/310-312).

meskipun seorang panglima memberi makan kepada seorang tawanan.

11. Barangsiapa yang melihat seseorang melarikan diri tetapi ia tidak mengembalikannya, maka ia dibunuh.
12. Barangsiapa yang melemparkan suatu makanan kepada seseorang maka ia dibunuh. Seharusnya ia menyerahkannya dari tangan ke tangan.
13. Barangsiapa yang menyembelih hewan maka ia dibunuh seperti hewan tersebut. Ia harus membelah hatinya dan mengambil hatinya dengan tangannya terlebih dahulu.

Semua ini bertentangan dengan syari'at-syari'at Allah yang diturunkan kepada para nabi. Barangsiapa yang meninggalkan syari'at Allah yang pasti dan diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah Penutup para nabi, atau bermahkamah kepada syari'at-syari'at yang telah dihapus, maka ia telah kafir. Lalu, bagaimana dengan orang yang bermahkamah kepada kitab Yassa dan lebih mengedepkannya daripada syari'at Allah? Barangsiapa yang berbuat demikian, maka ia telah kafir berdasarkan *ijma'* kaum muslimin. Allah berfirman,

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ

يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?." (Qs. Al Ma'idah [5]: 50)

Allah juga berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ

بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ

وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

*"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs. An-Nisa' [4]: 65)*

Di antara kode etik mereka adalah taat kepada raja dengan sepenuhnya, serta menawarkan gadis-gadis mereka yang paling cantik untuk dipilihnya. Raja mereka boleh memilih gadis mana saja yang ia sukai. Mereka harus berbicara kepada raja dengan menyebutkan namanya. Barangsiapa yang melewati suatu kerumunan orang yang sedang makan, maka ia boleh makan bersama mereka tanpa meminta izin. Orang Mongol tidak boleh melangkahi pembakaran dan tempat makan, tidak boleh berdiri pada ambang pintu tenda, tidak boleh mencuci pakaian mereka sampai benar-benar tampak kotor, tidak boleh membebani para tetua untuk mengadili berbagai kejahatan yang disebutkan di atas, tidak mengusik harta mayit.

'Ala'uddin Al Juwaini juga menyebutkan kebaikan-kebaikan Jengis Khan dilakukan berdasarkan watak aslinya dan nalarnya, meskipun ia orang yang menyekutukan Allah dan telah membantai manusia yang tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi, kebrutalan ini berawal dari Khuwarizmi Syah. Ketika Jengis Khan mengirimkan para pedagangnya untuk membawa komoditas ke Iran, mereka justru

dibunuh oleh gubernur setempat dari pihak Khuwarizmi. Gubernur tersebut adalah orang tua istrinya, yaitu Inalchug Khan. Ia mengambil semua barang bawaan mereka. Karena itu Jengis Khan mengirim utusan kepada Khuwarizmi Syah untuk menanyakan apakah kejadian ini atas persetujuannya atau ia tidak mengetahuinya.

Di antara pesan yang dikirimkan Jengis Khan kepada Khuwarizmi Syah adalah, "Telah menjadi aturan umum dari para raja bahwa pedagang tidak boleh dibunuh karena mereka adalah pemakmur negeri. Merekalah yang membawakan hadiah dan barang-barang berharga untuk para raja. Lagi pula, para pedagang itu seagama denganmu, tetapi mereka justru dibunuh oleh wakilmu. Jika engkau tidak mengetahui masalah ini, maka kami akan menuntut balas atas mereka." Ketika Khuwarizmi Syah mendengar pernyataan tersebut dari utusan Jengis Khan, maka ia tidak menyampaikan jawaban, melainkan ia memerintahkan untuk memenggal kepalanya. Dalam hal ini ia telah mengambil langkah yang keliru, padahal ia sudah pikun dan tua. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Biarkan bangsa Turki selama mereka membiarkan kalian (tidak mengganggu)."*<sup>262</sup>

Ketika berita kejadian tersebut sampai kepada Jengis Khan, maka ia pun bersiap-siap untuk memerangi Khuwarizmi Syah dan merebut wilayah kekuasaannya. Dengan takdir Allah terjadilah hal-hal yang memilukan. Tidak pernah terdengar terjadinya perbuatan yang lebih brutal daripada perbuatan mereka.

Di antara keterangan Al Juwaini adalah seorang petani memberi Jengis Khan tiga buah semangka saat ia sedang berburu. Kebetulan saat itu tidak ada seorang bendahara pun yang menyertainya. Ia lantas

---

<sup>262</sup> HR. Abu Dawud (4302), An-Nasa'i (3176) dengan status *hasan*. (Lih. *Shahih Sunan Abi Dawud*, no. 3615).

berkata kepada istrinya yang bernama Khatun, "Beri dia anting yang kau pakai itu." Kedua anting istrinya itu bertahtakan berlian yang sangat berharga. Istrinya tidak mau memberikannya dan berkata, "Beri dia yang lain saja, karena dia tidak tahu nilai perhiasan ini." Jengis Khan berkata kepada istrinya, "Berikan antingmu kepadanya, nanti malam aku akan menggantinya lagi. Orang ini tidak mungkin kami biarkan dalam keadaan berburuk sangka. Barangkali ia tidak memperoleh apapun setelah ini. Sedangkan perhiasan ini, jika aku menyuruh orang untuk membelinya, maka ia pasti membawakannya kepadaku."

Kemudian Jengis Khan mengambilnya dengan paksa dan menyerahkannya kepada petani tersebut. Petani itu pun girang bukan kepalang. Ia lantas pergi membawa perhiasan itu dan menjualnya kepada seorang pedagang dengan harga seribu dinar. Pedagang itu tidak mengetahui harga persisnya, kemudian ia membawanya kepada Jengis Khan, lalu ia mengembalikannya kepada istrinya.

Pada suatu hari, Jengis Khan melewati sebuah pasar dan melihat buah *jujube* yang dijual seorang penjual sayur. Ia sangat tertarik dengan warna buah tersebut sehingga ia menyuruh ajudannya untuk membelikannya satu *balis* (*sejenis mata uang*). Lalu ajudan tersebut membeli seperempat *balis*. Ketika ia menghidangkan buah tersebut kepada Jengis Khan, ia kaget dan berkata, "Semua ini harganya cuma satu *balis*?" Ajudan tersebut menjawab, "Bahkan masih ada lebihnya." Jengis Khan pun marah dan berkata, "Kapan dia menemukan lagi pembeli sepertiku? Genapi dia sepuluh *balis*."

Jengis Khan pernah diberi hadiah oleh seseorang berupa peralatan makan dan minum dari kaca yang dibuat di Aleppo. Jengis Khan mengagumi keindahan peralatan tersebut, tetapi beberapa orang dekatnya meremehkannya. Jengis Khan lantas berkata, "Panglima! Peralatan dari kaca ini tidak ada nilainya. Tidakkah orang ini

membawanya dari negeri yang jauh hingga ia tiba di tempat kita dengan selamat? Beri dia uang 200 *balis*.”

Jengis Khan pernah diberitahu bahwa di suatu tempat tersimpan harta kekayaan yang sangat besar. Ia dianjurkan untuk mengambilnya. Namun ia menjawab, “Yang ada di tangan kami sudah cukup. Jadi, biarkan orang lain yang mengambilnya dan memakannya, karena mereka lebih berhak atas harta itu daripada kita.”

Tersiar kabar di negeri Jengis Khan bahwa ada seseorang berkata, “Aku mengetahui tempat harta karun, dan aku tidak mau mengatakannya kecuali kepada Jengis Khan.” Ia didesak oleh para panglima untuk memberitahu mereka, tetapi ia tidak mau melakukannya. Kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Jengis Khan, lalu ia menyuruh orang itu datang dengan segera. Ketika orang itu telah tiba di tempat Jengis Khan, ia ditanya tentang letak harta karun tersebut. Tetapi ia menjawab, “Aku berkata demikian hanya sebagai trik agar aku bisa melihat wajahmu.” Ketika Jengis Khan melihat perkataannya berubah-ubah, maka Jengis Khan berkata, “Apa yang kau mau sudah terwujud. Sekarang pulanglah ke tempatmu!” Jengis Khan menyuruh untuk mengembalikan orang itu dengan selamat tanpa memberinya apa-apa. Al Juwanini berkata, “Cerita ini janggal.”

Jengis Khan pernah diberi buah delima oleh seseorang, lalu ia membelahnya dan menaburkan isinya kepada orang-orang yang hadir di sana. Setelah itu ia memerintahkan untuk memberi orang itu uang sejumlah biji delima itu.

Ada seorang kafir menemui Jengis Khan dan berkata, “Aku bermimpi melihat Jengis Khan berkata, ‘Katakan kepada ayahku agar ia membantai kaum muslimin.’” Jengis Khan menjawab, “Ini bohong.” Ia lantas menyuruh agar orang itu dibunuh.

Pada suatu hari, Jengis Khan menyuruh untuk menjatuhkan hukuman mati pada tiga orang sesuai dengan hukum kitab Yassa. Tiba-tiba ada seorang perempuan yang menangis dan menampar-nampar pipinya. Jengis Khan bertanya, "Siapa dia? Suruh dia kemari!" Perempuan itu lantas berkata, "Ketiga orang itu adalah anakku, saudaraku dan suamiku." Jengis Khan berkata, "Pilihlah salah satu di antara mereka untuk kubebaskan." Ia menjawab, "Suami ada gantinya, anak juga ada gantinya. Sedangkan saudara tidak ada gantinya." Jengis Khan kagum dengan jawabannya itu sehingga ia melepaskan ketiga orang tersebut.

Jengis Khan sangat menyukai para pemain catur. Pada suatu hari, ketika mereka berkumpul di ruangan Jengis Khan, ia diberitahu adanya seseorang yang ahli gulat di Khurasan. Ia lantas memanggil orang itu. Ternyata orang itu bisa mengalahkan semua pemain caturnya. Ia pun memuliakan dan memberinya hadiah. Ia juga memberinya seorang gadis Mongol. Setelah lama gadis Mongol itu tinggal bersama pecatur tersebut, ia tidak pernah menyentuhnya. Pada suatu ketika, perempuan itu berkunjung ke istana Jengis Khan, lalu ia mencandainya dan berkata, "Bagaimana rasanya orang asing?" Gadis itu bercerita bahwa laki-laki tersebut tidak pernah mendekatinya. Jengis Khan heran lalu memanggilnya untuk ditanyainya. Lalu orang itu berkata, "Tuan, aku memperoleh tempat yang istimewa di sisimu karena aku pandai bermain catur. Jika aku mendekati gadis itu, maka kedudukanku di matamu akan jatuh."

Pada saat menghadapi sakaratul maut, Jengis Khan menasihati anak-anaknya agar mereka bersatu dan tidak bercerai-berai. Ia menyampaikan banyak contoh kepada mereka. Ia meminta diambilkan beberapa anak panah lalu memberikan satu batang anak panah kepada salah seorang anaknya untuk ia patahkan. Setelah itu ia mengambil



segenggam anak panah dan menyerahkan seluruhnya kepada mereka, namun mereka tidak bisa mematahkannya. Jengis Khan lantas berkata, "Inilah perumpamaan kalian jika kalian bersatu, dan itu tadi perumpamaan kalian jika kalian berjalan sendiri-sendiri dan berselisih."

Jengis Khan memiliki banyak anak laki-laki dan perempuan. Empat di antara mereka menjadi pembesar Mongol. Mereka adalah Tolui, Batu, Ogedei dan Chagatai. Masing-masing memiliki tugas tersendiri dari Jengis Khan.

Selanjutnya Al Juwaini berbicara tentang penerusnya hingga zaman Hulagu Khan. Ia menyebut namanya dengan Badzyah Zadah Hulagu. Al Juwaini juga menceritakan apa yang terjadi di zamannya sebagaimana akan kami paparkan nanti.

### **Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini**

- **Sultan Malik Al Mu'azhham 'Isa bin Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub,**<sup>263</sup> raja Damaskus dan Syam. Ia wafat pada hari Jum'at selepas bulan Dzulqa'dah tahun ini. Ia menjadi penguasa tunggal di Damaskus ketika ayahnya wafat pada tahun 510 H. Ia adalah seorang yang pemberani, cerdas dan unggul. Ia belajar Fiqih madzhab Abu Hanifah kepada Al Hashiri, pengajar Madrasah An-Nuriyyah. Ia juga belajar bahasa dan Nahwu kepada Syaikh Tajuddin Al Kindi. Ia menghafal kitab *Mufashshal Az-Zamakhshari*. Ia bahkan menghadiahkan 30 dinar kepada siapapun yang menghafal kitab tersebut.

---

<sup>263</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/644), *Nihayah Al Urb* (29/143), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/120), *Tarikh Al Islam* (hal. 203) dan *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/682).

Ia memerintahkan untuk menggabungkan kitab bahasa yang bernama *Shihah Al Jauhari*, *Al Jamharah* karya Ibnu Duraid, *At-Tahdzib* karya Al Azhari, dan lain-lain. Ia juga memerintahkan untuk menertibkan kitab *Musnad Al Imam Ahmad*.

Ia sangat mencintai dan memuliakan ulama. Ia orang yang gigih dalam mengikuti kebaikan. Ia mengaku sebagai pengikut akidah Ath-Thahawi. Pada saat menjelang wafat, ia berwasiat agar ia dikafani dengan kain kafan putih, dibuatkan liang lahad, dimakamkan di padang pasir, dan tidak dibuatkan bangunan. Ia berkata, "Aku menyimpan peristiwa Dimyath untuk di sisi Allah, dan aku berharap agar Allah merahmatiku lantaran perang itu." Maksudnya, dalam perang tersebut ia berjuang dengan gigih.

Dalam dirinya terhimpun sifat pemberani, pemaaf, berilmu dan mencintai ulama. Di setiap hari Jum'at ia selalu menziarahi makam ayahnya dan duduk sebentar. Lalu jika mu'adzin telah mengingatkan waktu shalat, maka ia berpindah ke makam pamannya, Shalahuddin, untuk shalat di masjid yang ada di sampingnya.

Ia orang yang rendah hati. Dalam beberapa kesempatan, ia naik kendaraan seorang diri. Setelah itu ia biasanya akan diikuti oleh beberapa pelayannya. Yang meneruskan kekuasaannya di Damaskus adalah anaknya yang bernama An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah. Ia dibai'at oleh para amir.

- Abu Al Ma'ali As'ad bin Yahya bin Musa bin Manshur bin Al 'Aziz bin Wahb Al Faqih Asy-

**Syafi'i As-Sinjari.**<sup>264</sup> Ia adalah seorang syaikh yang ahli di bidang sastra dan memiliki karya-karya syair yang indah. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun. Ia pernah menjabat sebagai wazirnya penguasa Hamah untuk sementara waktu.

- **Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Hamdan Ath-Thaibi,**<sup>265</sup> atau yang dikenal dengan nama Ash-Sha'in. Ia adalah salah seorang asisten pengajar di Nizhamuddin. Ia juga mengajar di Madrasah Ats-Tsiqawiyah<sup>266</sup>. Ia ahli di bidang madzhab, Fara'idh dan ilmu hitung. Ia mengarang kitab syarah atas kitab *At-Tanbih* karya Ibnu Sa'i.
- **Abu Najm Muhammad bin Qasim bin Hibatullah At-Takriti Al Faqih Asy-Syafi'i.**<sup>267</sup> Ia belajar Fiqih di Baghdad kepada Abu Qasim bin Fadhlān. Kemudian ia menjadi asisten pengajar di Madrasah An-Nizhamiyyah, dan juga mengajar di madrasah lain. setiap hari ia menangani dua puluh pelajaran. Ia tidak memiliki kegiatan selain bekerja dan membaca Al Qur'an siang dan malam. Ia sangat mumpuni dan luas ilmunya. Ia juga menguasai madzhab dan perbedaan pendapat secara detil. Ia memberi fatwa tentang masalah cerai dengan kata 'tiga kali' bahwa ia jatuh satu kali saja, sehingga ia dikritik oleh kepala qadhi Abu Qasim Abdullah bin Husain Ad-Damaghani. Karena itu Abu Qasim

---

<sup>264</sup> Referensi biografi telah disebutkan sebelumnya.

<sup>265</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (18/239), *Tarikh Al Islam* (hal. 198), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/175).

<sup>266</sup> Madrasah Ats-Tsaqawiyah di Baghdad dinisbatkan kepada pendirinya yang bernama Tsiqatuddaulah Abu Hasan Ali bin Muhammad Ad-Duwaini. Lih. *Al Kamil* (11/200) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/301).

<sup>267</sup> Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 210) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/339).

tidak mau mendengar fatwanya. Kemudian Abu Najm ini diusir ke Tikrit dan tinggal beberapa lama di sana. Setelah itu ia dipanggil kembali ke Baghdad, lalu ia pun kembali bekerja. Ia lantas dikembalikan kepala qadhi Nashr bin Abdurrazzaq kepada posisinya sebagai asisten pengajar di Madrasah An-Nizhamiyyah. Sejak saat itu ia pun kembali kepada kegiatannya semula dan memberi fatwa hingga ia wafat pada tahun ini. Semoga Allah merahmatinya. Demikian keterangan Ibnu Sa'i.

## TAHUN 625 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>268</sup> terjadi banyak pertempuran antara Jalaluddin dan pasukan Tatar. Mereka berhasil mengalahkannya lebih dari sekali. Tetapi setelah itu Jalaluddin memetik kemenangan yang besar atas mereka. Ia juga menewaskan mereka dalam jumlah yang tidak terhitung. Tetapi sebenarnya pasukan Tatar tersebut telah memisahkan diri dan menentang Jengis Khan. Karena itu putra Jengis Khan menulis surat kepada Jalaluddin yang isinya, "Mereka bukan bagian kami, dan kami pun telah menjauhkan mereka. Kalian akan melihat serangan kami yang tidak akan bisa kalian bendung."

Pada tahun ini datang sekelompok pasukan Salib dari arah Sicilia. Mereka mengambil markas di Akka dan Tire. Mereka juga menyerang Kota Sidon dan merebutnya dari tangan kaum muslimin. Kekuatan mereka telah besar. Datang pula raja Siprus dan mengambil

---

<sup>268</sup> Lih. *Al Kamil* (12/475-481), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 152-154), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 25-31).

markas di Kota Akka sehingga kaum muslimin dicekam ketakutan. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Malik Al Kamil Muhammad bin Al 'Adil penguasa Mesir bergerak ke Baitul Maqdis dan memasuki kota tersebut. Lalu ia bergerak ke Nablus sehingga An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah takut kepada pamannya itu. An-Nashir lantas mengirim pesan kepada pamannya yang bernama Al Asyraf, lalu Al Asyraf pun menemuinya. Al Asyraf lantas menulis pesan kepada Al Kamil untuk membujuknya agar menahan diri terhadap keponakannya. Al Kamil menjawab, "Aku datang hanya untuk menjaga Baitul Maqdis dari pasukan Salib yang hendak merebutnya. Aku tidak mungkin mengepung saudaraku atau keponakanku. Setelah engkau tiba di Syam, maka engkau lah yang harus menjaganya, karena aku akan kembali ke Mesir."

Setelah membaca pesan tersebut, Al Asyraf dan juga penduduk Syam takut sekiranya Al Kamil pulang ke Mesir maka ambisi pasukan Salib untuk merebut Baitul Maqdis semakin kuat. Karena itu Al Asyraf pergi menemui Al Kamil untuk menahannya agar tidak pulang ke Mesir. Keduanya lantas tinggal di Baitul Maqdis bersama-sama. Semoga Allah membalas keduanya dengan yang lebih baik. Keduanya pun menjaga sisi-sisi Baitul Maqdis dari pasukan Salib—semoga Allah melaknat mereka.

Raja-raja yang lain pun ikut bergabung bersama Malik Al Kamil, seperti Al Asyraf, Syihabuddin Ghazi bin Al 'Adil, Shalih Isma'il bin Al 'Adil, penguasa Homs yang bernama Asaduddin Syirkuh bin Nashiruddin Muhammad bin Syirkuh, dan lain-lain. Mereka sepakat untuk menarik kekuasaan An-Nashir bin Dawud dari Damaskus dan menyerahkannya kepada Al Asyraf Musa demi menjaga Syam dari serangan pasukan Salib. Pelaksanaan kesepakatan tersebut akan dijelaskan pada tahun berikutnya, *Insyah 'allah*.

Pada tahun ini Shadr Al Bakri diberhentikan sebagai kepala polisi syari'at di Damaskus dan sebagai kepala syaikh. Kedua jabatan tersebut lantas diserahkan kepada orang lain.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah berkata<sup>269</sup>, "Pada awal-awal bulan Rajab, Syaikh Al Faqih Ash-Shalih Abu Hasan Ali bin Al Marrakusy wafat. Ia tinggal di Madrasah Malikiyyah. Jenazahnya dimakamkan di kuburan yang diwakafkan oleh Ra'is Khalil bin Zuwairan di sebelah kiblat pemakaman para sufi. Dialah orang pertama yang dimakamkan di pemakaman tersebut."

---

<sup>269</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 153).

## TAHUN 626 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini<sup>270</sup> raja-raja Dinasti Ayyub terjebak dalam perselisihan dan perpecahan. Mereka telah terbagi menjadi beberapa kelompok. Raja-raja tersebut berkumpul bersama Al Kamil Muhammad penguasa Mesir yang saat itu bermukim di tepi Kota Qudus. Karena itu pasukan Salib menjadi kuat mental mereka—semoga Allah melaknat mereka—dengan datangnya bala bantuan dalam jumlah yang besar dari arah laut. Kondisi tersebut didukung dengan kematian Al Mu'azhzhah dan perselisihan para raja sepeninggalnya. Karena itu, mereka meminta kaum muslimin untuk mengembalikan wilayah yang diambil An-Nashir Shalahuddin dari tangan mereka.

Akhirnya terjadi perjanjian damai antara pasukan Salib dengan para raja dengan syarat mereka menyerahkan Baitul Maqdis saja kepada pasukan Salib. Sementara wilayah-wilayah lain tetap di tangan mereka.

---

<sup>270</sup> Lih. *Al Kamil* (12/482-488), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/653-659), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 154-156), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 32-35).



Mereka pun mengambil-alih Kota Qudus yang sebelumnya telah dihancurkan bentengnya oleh Al Mu'azhzhah. Hasil kesepakatan tersebut menjadi pukulan yang berat bagi kaum muslimin. Hal itu juga mengakibatkan kelemahan dan guncangan hebat bagi kaum muslimin. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Setelah itu, Al Kamil datang dan mengepung Damaskus. Ia mempersempit ruang gerak penduduk Damaskus, memutus aliran-aliran sungainya, dan merampas harta benda mereka sehingga harga-harga barang menjadi tinggi. Pasukan Al Kamil terus mengepung Damaskus hingga berhasil mengusir keponakannya yang bernama Shalahuddin Malik An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah, dengan syarat ia tetap menjadi raja di Kota Karak, Syaubak, Nablus, dan beberapa desa di Ghur dan Balqa. Sementara Amir Izzuddin Aibak, guru yang mengajar di istana Al Mu'azhzhah menjadi penguasa Sharkhad.

Selanjutnya, Al Asyraf dan Al Kamil saudaranya melakukan barter. Al Asyraf mengambil Damaskus, dan ia memberikan saudaranya kekuasaan atas Harran, Edessa, Ras El Ain, Raqqah dan Saruj. Setelah itu Al Kamil bergerak dan mengepung Hamah. Ceritanya, penguasanya yang bernama Malik Manshur bin Taqiyyuddin 'Umar telah wafat, sedangkan yang menjadi putra mahkotanya adalah anaknya yang paling besar, yaitu Al Muzhaffar Muhammad. Dia adalah suami dari anak perempuan Al Kamil. Namun kemudian Hamah dikuasai oleh saudaranya yang bernama Shalahuddin Kilij Arsalan. Karena itu Al Kamil mengepungnya hingga berhasil menurunkannya dari kastilnya. Setelah itu ia menyerahkan Hamah kepada saudaranya, Muzhaffar Muhammad. Kemudian Al Kamil bergerak dan mengambil alih wilayah yang dijadikan barter untuk Damaskus dengan Malik Al Asyraf sebagaimana telah kami jelaskan.

Masyarakat Damaskus di masa Malik An-Nashir Dawud telah mempelajari ilmu-ilmu klasik (seperti filsafat dan logika). Bahkan sementara ulama mengklaim bahwa Malik An-Nashir Dawud juga mempelajari ilmu tersebut. Allah Mahatahu. Karena itu, Malik Al Asyraf memberi wara-wara di seluruh pelosok negeri agar masyarakat tidak mempelajari ilmu tersebut, dan menyarankan mereka untuk belajar Tafsir, Hadits dan Fiqih.

Pada tahun tersebut Saifuddin Al Amidi menjadi pengajar di Madrasah Al 'Aziziyah. Karena itu Al Asyraf memecatnya dari jabatan tersebut sehingga ia berdiam diri di rumah hingga wafat pada tahun 631 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada tahun ini An-Nashir Dawud memperbantukan Al Qadhi Muhyiddin Abu Fadhl Yahya bin Muhammad bin Ali bin Zaki sebagai asisten kepala qadhi Syamsuddin bin Al Khuwayyi. Karena itu ia menjalankan peradilan beberapa hari di Syubbak sebelah timur Madrasah Kallasah, kemudian ia menjalankan peradilan di rumahnya dengan bermitra dengan Ibnu Al Khuwayyi.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Abu Yusuf Ya'qub bin Shabir Al Harrani Al Baghdadi Al Manjaniqi.<sup>271</sup> Ia orang yang memiliki keunggulan di bidangnya (membuat *manjaniq* atau pelontar batu). Ia juga seorang penyair yang handal dan indah maknanya.

---

<sup>271</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/361) *Wafyat Al A'yan* (7/35), *Al Mustafad min Dzail Tarikh Baghdad* (hal. 262), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/309), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 271).

- **Malik Al Mas'ud Aqsis bin Al Kamil,**<sup>272</sup> penguasa Yaman. Ia menguasai kerajaan tersebut sejak tahun 619 H. Ia memperlakukan rakyatnya dengan adil dan menyingkirkan kalangan Az-Zaidiyyah dari wilayah tersebut. Jalan-jalan terjaga keamanannya, dan para jama'ah haji pun merasa tenang dalam perjalanan mereka. Akan tetapi, perilaku pribadinya melampaui batas. Bahkan ada sifat kejam dan zhalim dalam dirinya. Ia wafat di Makkah dan dimakamkan di Bab Ma'la.
- **Muhammad As-Sabti An-Najjar.**<sup>273</sup> Ia dianggap sementara orang sebagai wali *abda*<sup>274</sup>. Abu Syamah berkata, "Dialah yang membangun masjid di sebelah barat Darul Wakalah di sebelah kiri jalan dengan biaya dari uangnya sendiri."
- **Abu Hasan Ali bin Salim bin Yazbak bin Muhammad bin Muqallad Al 'Abbadi Asy-Sya'ir.**<sup>275</sup> Ia berasal dari Haditsah. Ia berkali-kali berkunjung ke Baghdad dan mengubah syair pujian untuk Al Mustanshir dan selainnya. Ia seorang tokoh terpandang dan banyak bercanda.

---

<sup>272</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/658), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 158), *Nihayah Al Urb* (29/157), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/331), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 273).

<sup>273</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 157).

<sup>274</sup> Wali yang diyakini bahwa jika ia wafat, maka ia menunjuk penggantinya.

<sup>275</sup> Lih. *Fawat Al Wafayat* (21/126).

- Abu Futuh Nashr bin Ali Al Baghdadi Al Faqih Asy-Syafi'i.<sup>276</sup> Ia bergelar Tsa'lab. Ia menekuni madzhab Asy-Syafi'i dan perbedaan pendapat di antara madzhab.
- Abu Fadhl Jibril bin Manshur bin Hibatullah bin Jibril bin Hasan bin Ghalib bin Yahya bin Musa bin Yahya bin Hasan bin Ghalib bin Hasan bin 'Amr bin Hasan bin Nu'man bin Mundzir,<sup>277</sup> atau dikenal dengan nama Ibnu Zuthina Al Baghdadi. Ia adalah sekretaris di kantor pemerintahan Baghdad. dahulu ia beragama Nasrani, lalu ia memeluk Islam dan menjalankan keislamannya dengan baik. Ia termasuk orang yang paling fasih bahasanya serta paling berkesan nasihatnya. Di antara nasihatnya adalah, "Sebaik-baik waktumu adalah waktu yang engkau gunakan secara khusus untuk Allah, engkau melepaskan semua pikiran tentang selain Allah dan pengharapan kepada selain-Nya. Selama engkau mengabdikan kepada sultan, maka janganlah engkau terperdaya dengan waktu. Tahanlah tanganmu, arahkanlah pandanganmu, perbanyaklah berpuasa, kurangilah tidurnu, dan bersyukurlah kepada Tuhanmu, niscaya terpuji urusanmu." Ia juga pernah berkata, "Bekal musafir lebih penting daripada perjalanannya itu sendiri. Karena itu, persiapkanlah bekal, niscaya engkau akan sampai ke tempat yang kautuju." Ia juga pernah berkata, "Sampai kapan engkau berlarut-larut dalam kelalaian? Seolah-olah engkau dalam keadaan aman setelah bersantai, padahal umur bermain-main telah berlalu,

---

<sup>276</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (11/14) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/136).

<sup>277</sup> Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 247).

usia muda telah berakhir. Engkau tidak memperoleh keyakinan bahwa engkau diridhai Tuhanmu. Sekarang ini engkau telah sampai pada usia bermalas-malas, dan tiada manfaat yang bisa engkau peroleh.”

Ia juga berkata, “Engkau menunduk, tetapi matamu tidak menangis, hatimu tidak khusyuk, dan nafsumu tidak terpuaskan. Engkau menzhalimi diri sendiri, dan karenanya engkau merasa sakit. Engkau tunjukkan sikap zuhud terhadap dunia, tetapi engkau tamak terhadap harta. Engkau menuntut apa yang bukan hakmu, tetapi apa yang menjadi kewajibanmu tidak engkau tunaikan. Engkau mengharapkan karunia Tuhanmu, tetapi engkau enggan memberi bantuan kepada sesama. Engkau mencela nafsumu *ammarah*-mu, tetapi ia tidak pernah berhenti bermain-main. Engkau menggugah orang-orang yang terlena dengan peringatanmu, tetapi engkau pura-pura lupa dengan nasibmu sendiri.”

“Engkau memberi kebaikan kepada orang lain, tetapi jiwamu yang fakir tidak engkau beri manfaat. Engkau berputar-putar pada kebenaran, tetapi engkau juga gemar dengan kebatilan. Engkau mencari-cari jalan yang sempit, sedangkan jalan keselamatan terbentang luas. Engkau menghujat dosa, tetapi engkau memberi jalan kepada para pelaku dosa. Engkau condong kepada negeri keselamatan, tetapi engkau merusak diri. Engkau berambisi untuk menumpuk pahala, tetapi engkau besarkan pula dosamu pada timbangan orang lain. Engkau tunjukkan sikap qana’ah kepada sesuatu yang kecil, tetapi engkau tidak puas dengan sesuatu yang besar. Engkau membangun tempat tinggalmu yang fana, sedangkan tempat tinggalmu yang abadi runtuh.”

“Engkau berdiam diri di perantauan seolah-olah engkau tidak pulang kepada Tuhanmu. Engkau mengira tidak ada pengawas, sedangkan amal-amalmu akan dinaikkan kepada Yang Maha Mengawasi. Engkau gegabah terhadap dosa besar, tetapi terhadap dosa kecil engkau berhati-hati. Engkau mengharapkan ampunan, tetapi engkau tidak berhenti berbuat dosa. Engkau melihat bencana mengepungmu, tetapi engkau tetap asyik bermain. Engkau menganggap buruk perbuatan orang-orang yang bodoh, sedangkan pintu kebodohan selalu kau ketuk. Sudah saatnya bagimu untuk keluar dari lembah nista. Orang-orang yang cekatan itu telah pergi, sedangkan engkau tetap tertinggal di sini. Lalu, apa yang kau harapkan?”

Ibnu Sa’i mengutip beberapa bait syairnya yang indah. Di antaranya adalah:

*Jika matamu tak terpejam dalam ketaatan  
Itu lebih baik bagimu daripada tertidur  
Waktu kemarin telah pergi dengan semua aibnya  
Maka kejarlah yang terlewatkan hari ini*

## TAHUN 627 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>278</sup> terjadi perang besar antara Al Asyraf Musa bin Al 'Adil dengan Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah. Penyebabnya adalah Jalaluddin merebut Kota Khilath pada tahun yang lalu, meruntuhkannya dan menceraiberaikan penduduknya. Ia lantas diperintah oleh 'Ala'uddin Kaiqubadz penguasa Kesultanan Rum. Ia mengirim pesan kepada Al Asyraf untuk memintanya datang menemuinya meskipun seorang diri. Al Asyraf lantas menemuinya bersama pasukan yang besar dari Damaskus. Pasukan Jazirah serta pasukan yang tersisa dari Khilath juga ikut bergabung dengannya, sehingga jumlah mereka menjadi 50 ribu prajurit yang tangguh. Mereka juga membawa peralatan perang yang lengkap dan kuda-kuda.

Mereka berhadapan dengan Jalaluddin yang berkekuatan 20 ribu prajurit. Tetapi ia tidak sanggup menghadapi pasukan Al Asyraf

---

<sup>278</sup> Lih. *Al Kamil* (12/489-494), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/659-663), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 158-159), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 36-41).

sebentar saja. Ia pun menarik mundur pasukannya dalam keadaan kalah. Pasukan Al Asyraf mengejar pasukan Jalaluddin hingga ke Kota Khoy<sup>279</sup> Setelah itu Al Asyraf pulang ke Kota Khilath dan mendapatinya sudah rata dengan tanah. Ia lantas membangunnya kembali. Tidak lama kemudian ia berdamai dengan Jalaluddin, dan ia pun kembali ke kerajaannya di Damaskus. Semoga Allah menjaganya dan menjaga Damaskus.

Pada tahun ini Malik Al Asyraf mengambil-alih kastil Ba'labakka dari Malik Al Amjad Bahram Syah setelah pengepungan yang panjang. Kemudian ia menunjuk saudaranya yang bernama Shalih Isma'il sebagai wakilnya di Damaskus. Ia sendiri bergerak ke timur lantaran Jalaluddin Al Khuwarizmi menguasai wilayah Khilath lagi serta membantai penduduknya dan menjarah harta bendanya. Akhirnya kedua kubu berhadapan, dan dalam pertempuran ini Al Asyraf berhasil mengalahkan Jalaluddin secara telak. Banyak pasukan Khuwarizmi yang gugur. Berita gembira tentang kemenangan Al Asyraf atas Khuwarizmi itu pun tersebar ke berbagai negeri. Sebelumnya, setiap kali pasukan Khuwarizmi menaklukkan suatu kota, maka mereka membantai penduduknya dan menjarah harta bendanya. Karena itu kekalahan pasukan Khuwarizmi disambut gembira oleh berbagai penduduk negeri.

Sebelum kejadian tersebut Al Asyraf bermimpi melihat Nabi ﷺ. Dalam mimpi itu beliau bersabda, "Wahai Musa (nama asli Al Asyraf), engkau akan memperoleh kemenangan atas mereka." Setelah menghancurkan pasukan Khuwarizmi, Al Asyraf kembali ke Kota Khilath dan memperbaiki bagian-bagiannya yang rusak.

---

<sup>279</sup> Khoi adalah sebuah kota yang masyhur, tercakup wilayah Azerbaijan (sekarang tercakup ke wilayah Iran). Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/502).



Pada tahun ini tidak ada satu orang Syam pun yang menunaikan haji, dan tidak pula tahun sebelumnya dan sesudahnya. Selama tiga tahun ini, tidak ada seorang pun yang berangkat haji dari Syam ke Jazirah.

Pada tahun ini pasukan Salib merebut pulau Mallorca. Mereka melakukan pembunuhan dan penawanan di pulau tersebut. Setelah itu penduduk Mallorca melarikan diri ke pantai dan memberitahu kaum muslimin tentang apa yang mereka alami dari pasukan Salib.

### **Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini**

- **Zainul Umana' Syaikh Ash-Shalih Abu Barakat Hasan bin Muhammad bin Hasan bin Hibatullah bin 'Asakir Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.** Ia menyimak hadits pada kedua pamannya, yaitu Al Hafizh Abu Qasim dan Ash-Sha'in, serta dari pada ulama lain. Ia diberi umur yang panjang dan menceritakan hadits seorang diri. Ia hidup hingga usia sekitar 83 tahun. Pada usia senjanya, ia didudukkan lalu dibawa di atas tandu ke masjid dan ke Darul Hadits An-Nuriyyah untuk memperdengarkan hadits. Banyak orang yang belajar hadits darinya dalam waktu yang lama. Ketika ia wafat, jenazahnya dilayat oleh banyak orang. Ia dimakamkan di samping makam saudaranya, yaitu Syaikh Fakhruddin bin 'Asakir di pemakaman para sufi. Semoga Allah merahmati keduanya.
- **Syaikh Bairum Al Maridini.**<sup>280</sup> Ia seorang yang shalih, memutuskan hubungan dengan manusia, dan menyukai uzlah. Ia

---

<sup>280</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/663), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/386), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 158), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/284), *Tarikh*

tinggal di *zawiyah* yang terletak di barat masjid. *Zawiyah* itulah yang dinamai Al Ghazzaliyyah. Ia juga dikenal dengan *zawiyah* Ad-Daula'i, *zawiyah* Quthb An-Naisaburi, dan *zawiyah* Syaikh Nashr Al Maqdisi. Demikian keterangan Syaikh Syihabuddin Abu Syamah. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang, dan dimakamkan di kaki gunung Qasiyun.<sup>281</sup> Semoga Allah merahmatinya.

---

*Al Islam* (hal. 280), *Al Wafi Bil Wafyat* (12/253), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/141).

<sup>281</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 158).

## TAHUN 628 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini<sup>282</sup> Malik Al Asyraf Musa bin Al 'Adil sibuk memperbaiki bangunan-bangunan di Jazirah yang dirusak oleh Jalaluddin Al Khuwarizmi. Pada tahun ini juga, pasukan Tatar sudah sampai di Jazirah dan Diyarbakir. Mereka menebar kerusakan, membunuh, menjarah dan menawan seperti kebiasaan mereka. Semoga Allah menistakan mereka.

Pada tahun ini ditunjuk seorang imam tetap untuk Masyhad Abu Bakar. Imam tersebut berasal dari Masjid Damaskus. Dengan demikian, Masyhad Abu Bakar digunakan untuk shalat lima waktu.

Pada tahun ini Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah Asy-Syahrhiri Asy-Syafi'i mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyah di samping rumah sakit pada bulan Jumadil Ula.

---

<sup>282</sup> Lih. *Al Kamil* (12/495-505), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/665-667), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 159-161), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 42-45).

Pada tahun ini Nashih bin Al Hanbali mengajar di Madrasah Shahibah di kaki gunung Qasiyun, yang didirikan oleh Khatun Rabiha binti Ayyub, saudari Sittusy-Syam.

Pada tahun ini Malik Al Asyraf menahan Syaikh Ali Al Hariri di kastil 'Azzata.

Pada tahun ini terjadi lonjakan harga di Mesir, Syam, Aleppo dan Jazirah disebabkan minimnya curah hujan. Tahun ini menjadi seperti tahun yang digambarkan Allah dalam firman-Nya, *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."* (Qs. Al Baqarah [2]: 155-156)

Ibnu Atsir<sup>283</sup> menyampaikan penjelasan panjang lebar yang intinya adalah satu kelompok pasukan Tatar keluar sekali lagi dari wilayah Transoxia. Penyebab kedatangan mereka pada tahun ini adalah kelompok Isma'iliyah berkirim surat kepada pasukan Tatar untuk memberitahu tentang lemahnya Jalaluddin bin Khuwarizmi Syah, dan bahwa ia memusuhi raja-raja di sekitarnya, termasuk Khalifah. Mereka juga memberitahu bahwa ia telah dikalahkan oleh Al Asyraf bin Al 'Adil sebanyak dua kali.

Saat itu Jalaluddin melakukan perilaku-perilaku yang menunjukkan ketidak-dewasaannya. Contohnya, ketika seorang pelayan dekatnya yang bernama Kilij—seseorang yang disayanginya—meninggal dunia, maka ia sangat terpukul hingga ia menyuruh para panglimanya untuk ikut mengantarkan jenazahnya. Mereka pun berjalan beberapa *farsakh* ke pemakamannya. Ia juga memerintahkan penduduk negeri

---

<sup>283</sup> Lih. *Al Kamil* (12/495-500).

untuk keluar dengan menunjukkan wajah berduka. Ada sebagian orang yang enggan memenuhi perintah tersebut sehingga ia berniat membunuh mereka, sampai akhirnya seorang panglima memintanya untuk memaafkan mereka.

Setibanya di pemakaman, Jalaluddin justru tidak mengizinkan pemakaman Kilij. Jadi, jenazahnya dibawa bersamanya di atas sebuah tandu. Setiap kali ia disugahi makanan, maka ia berkata, "Bawakan ini untuk Kilij." Lalu seseorang berkata, "Tuan, Kilij sudah meninggal." Ia lantas menyuruh untuk memenggal leher orang itu. Setelah itu mereka berkata, "Makanannya sudah diterima dan dimakan Kilij." Ia pun mencium tanah sambil berkata, "Dia sekarang sudah lebih baik." Maksudnya, ia sekarang sakit, bukan mati. Dengan jawaban itu Jalaluddin merasa hatinya lapang. Ini semua terjadi karena kelemahan akal dan agamanya. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya.

Ketika pasukan Tatar datang, ia sibuk dengan urusan mereka. Ia lantas menyuruh untuk mengubur Kilij, lalu melarikan diri dari pasukan Tatar. Hatinya dihantui rasa takut. Setiap kali ia lari ke suatu tempat, maka pasukan Tatar berhasil mengejamnya. Mereka pun menghancurkan semua kota yang mereka lalui hingga mereka tiba di Jazirah. Mereka juga melewatinya hingga ke Sinjar, Maridin dan Amid. Mereka merusak apa saja yang bisa mereka rusak. Mereka benar-benar menghancurkan kekuatan Jalaluddin dan pasukannya pun terpecah-pecah meninggalkannya. Mereka berganti dari aman menjadi takut, dari jaya menjadi hina, dari bersatu menjadi bercerai. Mahasuci Allah yang menguasai segala kerajaan.

Berita Jalaluddin pun hilang bak ditelan bumi; tidak diketahui arah kepergiannya. Sementara pasukan Tatar menaklukkan penduduk semua wilayah yang dilaluinya tanpa ada yang bisa mencegah dan menghalangi mereka. Allah telah menghujamkan kelemahan dan

kehinaan dalam hati manusia. Jumlah mereka banyak, tetapi mereka tidak berani berperang. Seorang muslim akan mengatakan, "Tidak, demi Allah." Mereka hanya asyik bermain kuda, bernyanyi dan berkata, "Tidak, demi Allah." Ini merupakan petaka terbesar. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini ada banyak orang yang berangkat haji dari Syam. Di antara mereka adalah Syaikh. Taqiyyuddin Abu 'Amr bin Shalah. Tetapi setelah tahun ini tidak ada yang berangkat haji dari Syam lantaran banyaknya perang serta rasa takut terhadap pasukan Tatar dan pasukan Salib. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini pembangunan madrasah yang ada di pasar 'Ajam, Baghdad telah rampung. Madrasah ini dinisbatkan kepada Iqbal Asy-Syarabi. Ia ikut hadir dalam kajian di madrasah tersebut. Semua pengajar dan mufti Baghdad berkumpul di madrasah tersebut. Jamuannya berupa manisan, lalu jamuan tersebut diantarkan ke seluruh madrasah dan *ribath*. Para fuqaha yang mengajar di tempat tersebut berjumlah dua puluh lima orang, dan mereka semua memperoleh tunjangan rutin setiap bulan, memperoleh makan setiap hari, memperoleh buah-buahan pada musimnya. Pada hari itu para pengajar, asisten dan fuqaha diberi pakaian kehormatan.

Pada tahun ini Al Asyraf Abu 'Abbas Ahmad bin Al Qadhi Fadhil berangkat bersama delegasi dari Al Kamil Muhammad penguasa Mesir untuk menemui Khalifah Al Mustanshir Billah di Baghdad. Setibanya di sana, ia dimuliakan dan dihormati.

Pada tahun ini Malik Al Muzhaffar Abu Sa'id Kukuburi bin Zainuddin penguasa Irbil berkunjung ke Baghdad. Sebelumnya ia tidak pernah datang ke Baghdad sama sekali. Ia disambut dengan parade dan disalami oleh Khalifah dua kali dalam dua waktu. Hal itu menjadi

penghormatan baginya. Semua raja iri kepadanya dan mereka meminta agar mereka hijrah ke Baghdad agar memperoleh hal yang serupa. Namun mereka tidak diizinkan demi menjaga perbatasan. Setelah itu Malik Al Muzhaffar pulang ke kerajaannya dalam keadaan dihormati dan dimuliakan.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Yahya bin Mu'thi bin Abdunnur An-Nahwi,**<sup>284</sup> pengarang kitab *Al Alfyyah* dan karya-karya Nahwu lain yang bermanfaat. Ia bergelar Zainuddin. Ia belajar dari Al Kindi dan selainnya. Kemudian ia hijrah ke Mesir dan wafat di Kairo pada awal bulan Dzulhijjah tahun ini. Jenazahnya dilayat oleh Syaikh Syihabuddin Abu Syamah, karena kebetulan ia berkunjung ke Mesir pada tahun ini.<sup>285</sup> Ia menceritakan bahwa Malik Al Kamil juga melayat jenazahnya, dan bahwa ia dimakamkan di dekat makam Al Muzanni di Qarafah, di jalan Asy-Syafi'i sebelah kanan jalan. Semoga Allah merahmatinya.
- **Muhadzdzabuddin Abdurrahim bin Ali bin Hamid,**<sup>286</sup> atau dikenal dengan gelar Dakhwar Ath-Thabib. Ia adalah pewakaf Madrasah Ad-Dakhwariyyah dan gurunya

---

<sup>284</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (20/35), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/439), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 160), *Wafyat Al A'yan* (6/197), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/324), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 331).

<sup>285</sup> Maksudnya, Abu Syamah berkunjung ke Mesir dan dialah yang menceritakan bahwa jenazahnya Ibnu Mu'thi juga dilayat oleh Al Kamil sebagaimana akan dijelaskan pengarang nanti. Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 160).

<sup>286</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/672), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 159), *'Uyun Al Anba'* (728), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/316), *Tarikh Al Islam* (hal. 318), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/383).

para dokter di Damaskus. Ia mewakafkan rumahnya yang terletak di jalan 'Amid dekat pasar Shaghah 'Atiqah kepada para dokter di Damaskus sebagai madrasah mereka. Ia wafat pada bulan Shafar tahun ini dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Di atas makamnya dibangun kubah yang ditopang dengan beberapa tiang, letaknya di sebelah timur Rukniyyah. Ia diuji Allah dengan enam penyakit yang berkontradiksi. Di antaranya adalah penyakit *laqwah*<sup>287</sup>. Ia lahir pada tahun 656 H., dan wafat pada usia 63 tahun.

- Ibnu Atsir berkata<sup>288</sup>, "Pada tahun ini Abu Ghanim bin Al 'Adim wafat. Ia termasuk ahli ibadah dan olah spiritual, serta mengamalkan ilmunya. Seandainya seseorang mengatakan bahwa di zamannya tidak ada orang yang lebih ahli ibadah daripada Abu Ghanim, maka ia bisa dibenarkan. Semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha. Ia adalah syaikh kami. Kami menyimak hadits darinya serta mengambil pendapat dan pernyataannya.
- Ibnu Atsir berkata<sup>289</sup>, "Pada tahun ini juga, yaitu pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, sahabat kami Abu Qasim Abdul Majid bin Al 'Ajami Al Halabi wafat. Ia dan keluarganya merupakan pakar Sunnah terkemuka di Aleppo. Ia seorang yang terhormat, berakhlak bagus, sangat santun, dan berjiwa pemimpin. Ia senang memberi makan orang lain. Orang yang paling disenanginya adalah orang yang memakan makanannya dan mencium tangannya. Ia senantiasa menerima tamu-tamunya dengan wajah cerah. Ia

---

<sup>287</sup> *Laqwah* adalah penyakit yang menyerang wajah dan mengakibatkan mulut menjadi miring, atau disebut *facial paralysis*. Lih. *Al Wasith* entri ج ق , .

<sup>288</sup> Lih. Al Kamil (12/505).

<sup>289</sup> *Ibid.*



tidak pernah berhenti menyenangkan dan menunaikan hajat orang lain. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Saya katakan, inilah biografi terakhir yang terdapat dalam kitab *Al Kamil Fit-Tarikh* karya Al Hafizh Izzuddin Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Atsir. Semoga Allah merahmatinya.

- **Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Karim bin Abu Sa'adat bin Karam Al Maushili,**<sup>290</sup> seorang ulama madzhab Al Hanafi. Ia mensyarah sebagian besar dari kitab *Al Quduri*. Ia juga seorang penyair yang handal.
- **Majd Al Bahnasi,**<sup>291</sup> wazirnya Malik Al Asyraf yang kemudian dipecat dan ditahannya. Ia dimakamkan di monumen yang didirikannya di kaki bukit Qasiyun. Ia juga mewakafkan kitab-kitabnya di tempat tersebut, dan juga wakaf-wakaf yang lain.
- **Jamaluddaulah Khalil bin Zuwaizan,**<sup>292</sup> kepala istana Hajjaj. Ia seorang yang cerdik dan berwibawa, serta banyak bersedekah. Ia sering berziarah ke makam-makam sufi. Jenazahnya sendiri dimakamkan di monumen yang dibangunnya di samping Masjid Falus. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>290</sup> Lih. *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (1/207) dan *Kasyf Azh-Zhunun* (2/1632).

<sup>291</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/671), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/422), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 160), *Tarikh Al Islam* (hal. 313), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/265), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (3/141).

<sup>292</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/673), *Tarikh Al Islam* (hal. 314), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/394).

- **Malik Al Amjad**, pewakaf Madrasah Al Amjadiyyah di Syaraf. Dia adalah Al Amjad Bahram Syah bin Farrukhsyah bin Syahinsyah bin Ayyub,<sup>293</sup> penguasa Ba'labakka setelah ayahnya. Ia tetap berkuasa hingga datang Al Asyraf Musa bin Al 'Adil ke Damaskus, lalu ia menguasainya pada tahun 626 H. Al Asyraf lantas merebut Ba'labakka dari tangan Al Amjad pada tahun 627 H. Kemudian Al Asyraf menempatkan Al Amjad di Damaskus, yaitu di rumah ayahnya.

Pada bulan Syawwal tahun ini, ia diserang oleh seorang budaknya yang berdarah Turki hingga tewas. Budak tersebut dituduhnya berselingkuh dengan salah seorang selirnya, lalu ia dipenjara. Tetapi ia berhasil kabur dari penjara pada malam hari dan membunuh Al Amjad. Setelah itu budak tersebut pun dihukum mati.

Al Amjad dimakamkan di pemakaman yang dibangunnya di samping pemakaman ayahnya di Syaraf Utara. Semoga Allah merahmatinya. Ia adalah seorang penyair yang ulung dan memiliki sebuah diwan syair. Ibnu Sa'i mengutip sebagian dari syairnya yang indah. Biografinya tercantum dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, sementara Abu Syamah tidak menulis biografinya dalam kitab *Dzail Ar-Raudhatain*. Ini sangat aneh.

Seseorang pernah memimpikannya setelah wafat, lalu orang itu bertanya, "Bagaimana perlakuan Allah kepadamu?" Ia menjawab:

*Dahulu aku sangat takut akan dosaku*

---

<sup>293</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/666), *Nihayah Al Urb* (29/166), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/230), *Tarikh Al Islam* (hal. 305), dan *Al Wafi Bil Wafayat* (10/304).

*Tetapi ketakutan itu telah sirna  
Jiwaku telah aman dari petakanya  
Aku hidup lagi setelah mati, wahai saudara*

- **Jalaluddin Tikisy.** Pendapat lain mengatakan namanya adalah Mahmud bin 'Ala'uddin Khuwarizmi Syah Muhammad bin Tikisy Al Khuwarizmi.<sup>294</sup> Mereka semua keturunan Thahir bin Husain. Tikisy kakek mereka adalah orang yang menggulingkan Dinasti Seljuk. Pasukan Tatar telah mengalahkan ayahnya hingga membuatnya lari terbirit-birit dan meninggal di sebuah pulau terpencil. Setelah itu pasukan Tatar mengejar Jalaluddin ini hingga menghancurkan dan menceraiberaikan pasukannya. Ia sendiri terpisah dari pasukannya.

Dalam pelariannya itu ia bertemu dengan seorang petani di sebuah desa di wilayah Mayyafariqin. Petani itu menganggap aneh karena Jalaluddin memakai permata dan emas serta menunggang kuda. Petani itu bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku raja Khuwarizmi." Sebelum itu, pasukan Khuwarizmi membunuh seorang saudaranya. Karena itu petani tersebut memberinya tumpangan dan pura-pura menghormatinya. Tetapi setelah Jalaluddin tidur, petani itu membunuhnya dengan kapaknya serta merampas harta bendanya.

Ketika berita tersebut sampai kepada Syihabuddin Ghazi bin Al 'Adil penguasa Mayyafariqin, maka ia memanggil petani

---

<sup>294</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/668), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/326), *Tarikh Al Islam* (hal. 307), *Duwal' Al Islam* (2/134), dan *Tarikh Ibnu Al Ad-Darawardi* (2/153).

tersebut, mengambil mutiara dan perhiasan yang ada padanya, dan mengambil kudanya juga.

Malik Al Asyraf berkata, "Dia adalah penghalang antara kami dan pasukan Tatar seperti bendungan yang melindungi kami dari Ya'juj dan Ma'juj."

## TAHUN 629 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>295</sup> ada dua qadhi yang diberhentikan, yaitu Syamsuddin bin Al Khuwayyi dan Syamsuddin bin Saniyyuddaulah. Pada tahun ini juga jabatan kepala qadhi dipegang oleh 'Imaduddin bin Al Harastani. Tetapi kemudian ia diberhentikan pada tahun 631 H., dan Syamsuddin bin Saniyyuddaulah dikembalikan kepada posisi tersebut sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada tanggal 17 Syawwal, Khalifah Al Mustanshir memecat menteri-nya yang bernama Mu'ayyaduddin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Al Qummi. Khalifah juga menangkapnya bersama saudaranya yang bernama Hasan, anaknya yang bernama Fakhruddin Ahmad bin Muhammad Al Qummi, serta para pengikut mereka. Setelah itu Khalifah menunjuk Syamsuddin Abu Azhar Ahmad bin Muhammad bin Naqid sebagai penggantinya. Khalifah memberinya pakaian

---

<sup>295</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/673-675), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 160, 161), *Nihayah Al Urb* (29/169), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 46, 47).

kehormatan yang mewah. Pergantian wazir ini disambung masyarakat umum dengan rasa senang.

Pada tahun ini satu kelompok pasukan Tatar datang dan tiba di Syahrazur. Karena itu Khalifah menyerukan penguasa Irbil, Muzhaffaruddin Kukuburi bin Zainuddin untuk berperang. Khalifah juga memperkuatnya dengan pasukan yang dikirimnya dari Baghdad. Karena itu pasukan Tatar melarikan diri. Segala puji bagi Allah. Mereka berdiam di posisi mereka untuk mengantisipasi serangan pasukan Tatar selama beberapa bulan. Namun setelah itu Muzhaffaruddin sakit-sakitan dan pulang ke Irbil. Pasukan Khalifah pun pulang ke negerinya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Ibnu Nuqthah Al Hafizh. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Ghani bin Abu Bakar Al Baghdadi.<sup>296</sup> Ia adalah pengarang kitab yang sarat manfaat, yaitu *At-Taqqid* yang berisi biografi para periwayat kitab dan para *muhaddits* yang masyhur. Ayahnya juga seorang ulama Fiqih yang hidup fakir dan mengasingkan diri di masjid-masjid Baghdad. Ia lebih mementingkan sahabat-sahabatnya dengan rezeki yang ia peroleh. Anaknya ini tumbuh besar dan menaruh perhatian pada Ilmu Hadits, menyimak hadits, dan mengembara untuk mengoleksi hadits ke berbagai penjuru negeri hingga mengungguli rekan-rekannya. Ia lahir pada tahun 570 H. dan wafat pada hari Jum'at tanggal 22 Shafar tahun ini. Semoga Allah merahmati mereka semua.

---

<sup>296</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/8), *Wafyat Al A'yan* 4/392), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/427), *Tarikh Al Islam* (hal. 371), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/267), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/182).

- **Jamal Abdullah bin Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi.**<sup>297</sup> Ia seorang yang terkemuka, pemurah dan pemalu. Ia menyimak banyak hadits. Setelah itu ia bergaul dengan para raja dan para pencari dunia hingga keadaannya berubah. Ia wafat di kebunnya Ibnu Syukur di samping Isma'il bin Al 'Adil. Dialah yang mengafaninya. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Abu Ali Hasan bin Abu Bakar Mubarak bin Abu Abdullah Muhammad bin Yahya bin Musallam Az-Zubaidi Al Baghdadi.**<sup>298</sup> Ia adalah seorang syaikh yang shalih, ahli Fiqih madzhab Hanafi, terkemuka, dan menguasai banyak bidang ilmu. Di antaranya adalah Ilmu Fara'idh dan Ilmu 'Arudh. Ia memiliki syair-syair *rajaz* (pendek) yang indah. Sebagiannya dicantumkan Ibnu Sa'i dalam kitabnya.
- **Abu Fath Mas'ud bin Isma'il bin Ali bin Musa As-Salamasi,**<sup>299</sup> seorang ulama Fiqih, sastrawan dan penyair. Ia memiliki beberapa karya. Ia mensyarah kitab *Al Maqamat* dan *Al Jumal* di bidang Nahwu. Ia juga memiliki kumpulan khutbah dan syair yang indah.

---

<sup>297</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/674), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/34), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 674), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/317), *Tarikh Al Islam* (hal. 345), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/293), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/185).

<sup>298</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/12), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/315), *Tarikh Al Islam* (hal. 341), *Al Wafi Bil Wafyat* (12/212), dan *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/78).

<sup>299</sup> Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki. Barangkali biografinya terdapat dalam kitab *Tarikh Al Kabir* karya Ibnu Sa'i.

- Abu Bakar Muhammad bin Abdul Wahhab bin Abdullah Al Anshari Fakhruddin bin Asy-Syairazi Ad-Dimasyqi.<sup>300</sup> Ia adalah seorang pengajar di Damaskus. Ia lahir pada tahun 549 H. Ia menyimak hadits dan bekerja di kantornya Khatun Sittusy-Syam binti Ayyub. Ia diserahkan pengelolaan wakaf-wakaf Khatun. As-Sibth berkata<sup>301</sup>, "Ia seorang yang terpercaya, amanah, cerdas dan rendah hati. Anaknyanya yang bernama Syarafuddin menjadi wazirnya An-Nashir Dawud dalam beberapa waktu. Fakhruddin ini wafat pada hari Idul Adha dan dimakamkan di pemakaman Bab Shaghir. Semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya.
- Husam bin Ghuzzi bin Yunus 'Imaduddin Abu Manaqib Al Mahalli Al Mishri Ad-Dimasyqi. Ia seorang syaikh yang terkemuka, ahli Fiqih madzhab Asy-Syafi'i, serta pandai berceramah. Ia juga memiliki syair-syair yang indah. Abu Syamah berkata<sup>302</sup>, "Ia memiliki biografi yang bagus dalam kitab *Mu'jam Al Qushi*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa ia wafat pada tanggal 14 Rabi'ul Akhir dan dimakamkan di pemakaman para sufi. As-Sibth berkata<sup>303</sup>, "Ia tinggal di Madrasah Al Aminiyah. Ia tidak pernah memakan sesuap makanan pun milik orang lain atau sultan. Sebaliknya, setiap kali dihidangkan

---

<sup>300</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/675), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (5/411), *Tarikh Al Islam* (hal. 294), dan *Al Muqaffa Al Kabir* karya Al Muqrizi (6/157).

<sup>301</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/675).

<sup>302</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 160).

<sup>303</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/672).



makanan, maka ia mengeluarkan makanan yang ia simpan sendiri di kantongnya. Ia selalu membawa uang seribu dinar yang ia simpan di bajunya.” As-Sibth menceritakan darinya, ia berkata, “Aku pernah diberi pakaian kehormatan oleh Malik Al ‘Adil berupa *thailasan* (*sejenis jubah*). Ketika aku keluar, seorang penjual minyak yang berjalan di depanku mengira aku seorang qadhi. Ketika aku sampai di gerbang Barid, aku melepas *thailasan*-ku dan menyimpannya dalam lengan bajuku, lalu aku berjalan pelan-pelan. Penjual minyak itu menoleh tetapi tidak melihat orang selain aku. Ia lantas bertanya, “Dimana qadhi?” Aku menunjuk ke arah An-Nuriyyah.<sup>304</sup> Aku berkata, “Dia sudah pulang ke rumahnya.” Setelah itu penjual minyak itu pergi ke arah An-Nuriyyah, sedangkan aku pergi ke Madrasah Al Aminiyyah dan istirahat.”

Ibnu Sa’i berkata, “Ia lahir pada tahun 560 H. Ia wafat meninggalkan banyak harta yang diwarisi oleh para ahli warisnya. Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang sejarah. Selain itu, ia seorang yang taat pada agama, shalih dan wara’.”

- **Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Jarud Al Marani.**<sup>305</sup> Ia adalah seorang ulama Fiqih madzhab Asy-Syafi’i dan seorang tokoh terkemuka. Ia menjabat sebagai qadhi di Irbil. Ia seorang yang humoris dan memiliki banyak syair yang indah.

---

<sup>304</sup> An-Nuriyyah adalah madrasah yang dibangun oleh Nashiruddin Mahmud bin Zengi.

<sup>305</sup> Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 373), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/172), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (6/331).

- Abu Tsana' Mahmud bin Zaki bin Ali bin Yahya Ath-Tha'i Ar-Raqi. Ia tinggal di Irbil dan menjadi pejabat pengawas di kota tersebut. Ia adalah seorang syaikh yang ahli sastra dan terkemuka.
- Ibnu Mu'ti An-Nahwi Yahya.<sup>306</sup> Biografinya ditulis oleh Abu Syamah pada tahun sebelumnya. Keterangan Abu Syamah ini lebih akurat karena ia menyaksikan jenazahnya di Mesir. Sedangkan Ibnu Sa'i menyebutkan menyebutkannya pada tahun ini. Ia berkata, "Ia adalah orang dekatnya Al Kamil Muhammad penguasa Mesir. Ia membuat syair *rajaz* tentang *qira'ah sab'ah* dan menyadur kitab *Al Jamharah* menjadi syair. Ia juga berniat untuk menyadur kitab *Shihah Al Jauhari* menjadi syair.

---

<sup>306</sup> Biografinya telah disampaikan pada tahun sebelumnya.

## TAHUN 630 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>307</sup> khutbah di Baghdad dan kepemimpinan kelompok 'Abbasiyyun dipegang oleh Al 'Adl Majduddin Abu Qasim Hibatullah bin Abdullah Al Manshuri. Ia diberi pakaian kebesaran yang mewah. Ia adalah seorang tokoh terkemuka, bersahabat dengan para ahli qira'ah dan sufi, serta pernah menjalani kehidupan zuhud untuk beberapa lama. Ketika ia ditawarkan jabatan ini, maka ia segera menyambutnya. Dunia pun mendatanginya dengan gemerlapnya. Ia lantas dilayani oleh para pelayan dan orang-orang Turki, serta menyandang pakaian yang mewah. Ia dikritik oleh salah seorang muridnya dengan kasidah yang panjang. Kasidah tersebut dicantumkan Ibnu Sa'i dalam kitab *Tarikh*-nya secara lengkap.

Pada tahun ini Al Qadhi Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Jamaluddin Abu Faraj Al Jauzi berangkat bersama delegasi Khalifah untuk menemui Al Kamil Muhammad penguasa Mesir. Ia membawa surat besar yang

---

<sup>307</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/675-677), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 665), *Nihayah Al Urb* (29/170-197), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 48-52).

berisi pelantikan Malik Al Kamil sebagai raja Mesir. Surat tersebut juga berisi banyak perintah yang dibuat oleh Wazir Nashiruddin Ahmad bin Naqid. Surat tersebut juga dicantumkan secara lengkap oleh Ibnu Sa'i. Saat itu Al Kamil sedang bemarkas di luar kota Amid, di luar Jazirah. Ia telah berhasil menaklukkannya setelah melalui pengepungan yang panjang. Ia sangat senang dengan penobatannya sebagai raja tersebut.

Pada tahun ini dibuka gedung tamu di Baghdad untuk menyambut para jama'ah haji sepulang mereka dari ibadah haji. Mereka diberi bantuan dan hadiah dalam berbagai bentuk. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini pasukan Al Mustanshir yang dipimpin oleh Amir Syarafuddin Abu Fadha'il Iqbal Al Khash Al Mustanshiri berangkat ke Kota Irbil dan wilayah-wilayah bawahannya. Alasannya karena penguasanya yang bernama Muzhaffaruddin Kukuburi bin Zainuddin jatuh sakit sedangkan ia tidak memiliki penerusnya. Ketika pasukannya tiba di kota tersebut, mereka dihalang-halangi oleh penduduknya. Karena itu mereka mengepungnya hingga berhasil menaklukkannya dengan jalan kekerasan pada tanggal 17 Syawwal tahun ini. Berita gembira tersebut tersebar ke berbagai penjuru negeri, dan disambut di Baghdad dengan tabuhan gendang. Setelah itu dikirimkan surat penobatan kepada Iqbal tersebut. Ia lantas menertibkan tata kelola pemerintahan dan memperlakukan rakyatnya dengan baik. Para penyair memuji kemenangan ini, dan juga memuji orang yang menaklukkannya, yaitu Iqbal. Di antara syair mereka yang terbaik adalah:

*Duhai hari tujuh belas Syawwal*

*Yang dikaruniai bahagia akhir dan awal*

*Selamat untukmu atas penaklukan Irbil*

*Juga selamat untukmu atas diangkatnya seorang wazir*

Maksudnya adalah Wazir Nashiruddin bin Al 'Alqami. Ia menjadi wazir pada tanggal yang sama tahun sebelumnya.

Pada awal bulan Ramadhan tahun ini dimulai pembangunan Darul Hadits Al Asyrafiiyyah di Damaskus. Sebelum itu gedung tersebut merupakan kediaman Amir Qaimaz. Di tempat tersebut ada sebuah pemandian umum, lalu tempat tersebut dirobohkan dan diganti dengan bangunan rumah.

As-Sibth<sup>308</sup> menyebutkan bahwa pada tahun ini, yaitu pada malam pertengahan Sya'ban, Darul Hadits Al Asyrafiiyyah yang berada di samping kastil Damaskus dibuka. Yang mendiktekan hadits di tempat itu adalah Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah, dan yang memberi wakaf adalah Al Asyraf. Di tempat tersebut tersimpan sandal Nabi ﷺ. Selain itu, para jama'ah juga menyimpan hadits darinya di Ash-Shalhiyyah.

As-Sibth<sup>309</sup> berkata, "Pada tahun ini Al Kamil menaklukkan Kota Amid dan membentengi kota Kaif. Ia menemukan penguasa Kota Abdul Hamid memiliki 500 perempuan merdeka yang dijadikannya selir. Karena itu Al Asyraf menjatuhkan hukuman yang seberat-beratnya pada penguasa tersebut."

As-Sibth<sup>310</sup> juga berkata, "Pada tahun ini penguasa Maridin dan pasukan Kesultanan Rum bergerak menuju Jazirah. Mereka melakukan pembunuhan dan penjarahan, serta melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan bangsa Tatar pada kaum muslimin."

---

<sup>308</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/676, 677).

<sup>309</sup> *Ibid.* (8/675, 676).

<sup>310</sup> *Ibid.* (8/677).

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Abu Qasim Ali bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi.<sup>311</sup> Ia adalah seorang syaikh yang humoris dan lembut. Ia menyimak hadits. Ia menceritakan dalam waktu yang lama, lalu ia berhenti dari kegiatannya. Ia banyak menghafal sejarah dan syair. Ia lahir pada tahun 551 H. Ia wafat pada tahun ini pada usia 79 tahun.
- As-Sibth<sup>312</sup> menyebutkan Wazir Shafiyyuddin Abdullah bin Ali bin Syukur wafat pada tahun ini. As-Sibth memujinya dan kecintaannya terhadap ilmu dan ulama. Ia memiliki karya yang berjudul *Al Basha'ir*. Ia pernah dimurkai Al 'Adil, tetapi ia diterima oleh Al Kamil dan dikembalikannya kepada posisinya sebagai wazir. Ia dimakamkan di madrasahnyanya yang masyhur di Mesir. As-Sibth juga menyebutkan bahwa ia berasal dari desa Damirah yang terletak di Mesir.
- Malik Nashiruddin Muhammad bin Izzuddin Mas'ud bin Nuruddin Arsalan Syah bin Quthbuddin Maudud bin 'Imaduddin Zengi Aq Sunqur.<sup>313</sup> Ia adalah penguasa Mosul. Ia lahir pada tahun 613 H. Ia diposisikan Badruddin Lu'lu' sebagai penguasa formal hingga ia berhasil menguasainya dan menjadi kuat. Badruddin sangat membatasi hak Malik Nashiruddin hingga ia tidak bisa menemui seorang pelayan atau selir, bahkan ia tidak

---

<sup>311</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/8/678), *At-Takmilah li Wafiyat An-Naqalah* (6/78), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/352), *Tarikh Al Islam* (hal. 394), dan *Al Wafi Bil Wafiyat* (21/223).

<sup>312</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/677).

<sup>313</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/598), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 147), *At-Takmilah li Wafiyat An-Naqalah* (5/234), *Nihayah Al Urb* (29/130).

memiliki keturunan. Badruddin Lu'lu' juga membatasinya dalam soal makanan dan minuman. Ketika kakeknya dari jalur ibu yang bernama Muzhaffaruddin Kukuburi penguasa Irbil meninggal, maka Badruddin Lu'lu' melarangnya makan dan minum selama 13 hari hingga ia meninggal karena kelaparan dan kehausan. Semoga Allah merahmatinya. Ia termasuk orang yang paling bagus penampilannya. Ia adalah raja Mosul terakhir dari keluarga Al Atabiki.

- **Al Qadhi Syarafuddin Isma'il bin Ibrahim,**<sup>314</sup> salah seorang syaikh madzhab Hanafi. Ia memiliki banyak karya di bidang Fara'idh dan selainnya. Ia adalah keponakan Al Qadhi Syamsuddin bin Asy-Syirazi Asy-Syafi'i. Keduanya pernah menjadi wakil Ibnu Zaki dan Ibnu Al Harastani. Syarafuddin ini mengajari di Madrasah Ath-Tharkhaniyyah, dan di tempat itulah ia tinggal. Ketika ia diminta Al Mu'azhzhah untuk memfatwakan kehalalan perasan kurma dan air delima, ia menolak dan berkata, "Dalam hal ini aku mengikuti madzhab Muhammad bin Hasan, sedangkan riwayat dari Abu Hanifah tentang hal ini sangat lemah. Hadits Ibnu Mas'ud tentangnya juga tidak *shahih*, begitu juga *atsar* dari 'Umar." Setelah mendengar fatwanya ini, Al Mu'azhzhah marah dan memecatnya sebagai pengajar. Setelah itu Al Mu'azhzhah menunjuk muridnya yang bernama Zain bin 'Attal sebagai penggantinya. Sementara Syaikh berdiam diri di rumah hingga wafat. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>314</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/326), *Tarikh Al Islam* (hal. 321), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/66), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/390), *Al Muqaffa Al Kabir* (2/71), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/377).

- Abu Syamah berkata<sup>315</sup>, "Pada tahun ini ada sejumlah sultan yang wafat. Di antara mereka adalah **Mughits bin Mughits bin Al 'Adil, Al 'Aziz 'Utsman bin Al 'Adil, Muzhaffaruddin** penguasa Irbil, dan lain-lain."

Penguasa Irbil dimaksud adalah Malik Al Muzhaffar Abu Sa'id Kukuburi bin Zainuddin Ali bin Buktikin,<sup>316</sup> salah seorang bangsawan dan raja yang dermawan. Ia memiliki banyak peninggalan. Ia membangun Masjid Al Muzhaffari di kaki bukit Qasiyun. Ia juga membuat irigasi dari sungai Bazrah ke masjid tersebut. Namun tindakannya ini dilarang oleh Al Mu'azhzhah dengan alasan irigasi tersebut melewati beberapa pemakaman kaum muslimin. Ia juga mengadakan acara maulid di bulan Rabi'ul Awwal dan mengadakan berbagai acara besar lainnya. Selain itu, ia orang yang pemberani, ksatria, cerdas, alim dan adil. Semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Abu Khatthab bin Dihyah mengarang untuk Al Muzhaffar satu jilid kitab tentang maulid nabi yang diberinya judul *At-Tanwir fi Maulid As-Siraj Al Munir*, sehingga Al Muzhaffar menghadihinya uang seribu dinar untuknya. Ia lama berkuasa pada zaman Daulah Shalahiyyah. Ia pernah mengepung Kota Akka. Ia adalah raja yang terpuji perilaku dan hatinya.

As-Sibth<sup>317</sup> berkata, "Seorang yang hadir dalam jamuan makan Muzhaffar dalam sebuah acara maulid menceritakan

---

<sup>315</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 161).

<sup>316</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/680), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/84), *Wafyat Al A'yan* (4/113), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/334), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 402).

<sup>317</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/681-683).



bahwa ia menghidangkan lima ribu ekor kambing guling, sepuluh ribu ekor ayam, 100 ribu *zubdiyyah*, dan 30 ribu piring manisan. Ia berkata, “Acara maulid tersebut dihadiri oleh para tokoh ulama dan sufi. Ia pun memberi mereka penghargaan dan hadiah yang besar. Ia mengadakan acara *sima’ (mendengar musik sambil menari untuk mencapai keadaan ekstase)* untuk para sufi sejak Zhuhur hingga Fajar. Ia bahkan ikut menari bersama mereka.”

Ia juga memiliki rumah jamuan untuk para musafir yang datang dari arah manapun dan untuk keperluan apapun. Ia juga banyak berinfak kepada Al Haramain dan masjid-masjid lain. Di setiap tahun ia menebus banyak tawanan dari Prancis hingga dikatakan bahwa jumlah tawanan yang ia tebus dari mereka berjumlah 60 ribu tawanan. Istrinya yang bernama Rabi’ah Khatun binti Ayyub—yang dinikahkan oleh saudaranya, Shalahuddin saat bersamanya di Akka—berkata, “Harga gamis yang dipakainya tidak sampai lima dirham. Karena itu ia ditegur oleh Shalahuddin, lalu ia menjawab, “Memakai pakaian seharga lima dirham lalu menyedekahkan sisanya itu lebih baik daripada memakai pakaian yang mahal tetapi aku mengabaikan orang-orang fakir miskin.”

Dalam setiap tahunnya ia menghabiskan uang 300 ribu dinar untuk acara maulid, 100 ribu dinar untuk membiayai rumah perjamuan, dan 200 ribu dinar untuk menebus tawanan, dan 30 ribu dinar untuk Al Haramain dan penyediaan air minum di jalur Hijaz. Semua itu di luar sedekah yang ia berikan secara rahasia. Semoga Allah merahmatinya.

Ia wafat di kastil Irbil. Sebelumnya berwasiat agar jenazahnya dibawa ke Makkah, tetapi wasiatnya itu tidak bisa dilaksanakan sehingga ia pun dimakamkan di Masyhad Ali.

- **Malik Al 'Aziz 'Utsman bin Al 'Adil.**<sup>318</sup> Dia adalah saudara kandung Al Mu'azhzhah. Ia berkuasa di Banias dan benteng-benteng yang ada di sana. Dialah yang membangun Madrasah Shubaibiyah. Ia seorang yang cerdas, sedikit bicara, taat kepada saudaranya Al Mu'azhzhah. Ia dimakamkan di samping makam Al Mu'azhzhah. Ia wafat pada hari Senin tanggal 10 Ramadhan di kebunnya yang indah di rumah Lihya. Semoga Allah memaafkannya.
- **Abu Mahasin Muhammad bin Nashrullah bin Makarim bin Hasan**<sup>319</sup> bin Ali bin Muhammad bin Ghalib Al Anshari, atau dikenal dengan nama Ibnu 'Unain Asy-Sya'ir. Ibnu Sa'i berkata, "Orang tuanya berasal dari Kufah, dan ia sendiri lahir di Damaskus dan tumbuh besar di sana. Ia merantau dari Kufah selama bertahun-tahun ke berbagai negeri, timur dan barat. Ia pernah berkunjung ke Jazirah, Romawi, Irak, Khurasan, Transoxia, Hindustan, Hijaz, Mesir dan Baghdad. Ia menulis syair pujian untuk mayoritas penduduk negeri dan memperoleh banyak uang. Setelah itu ia pulang ke negerinya, Damaskus dan tinggal di sana hingga wafat pada tahun ini."

Demikian penjelasan Ibnu Sa'i. Adapun As-Sibth dan ulama lain menulis wafatnya pada tahun 633 H. Ada pula yang

---

<sup>318</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/678), *Nihayah Al Urb* (29/290), *Tarikh Al Islam* (hal. 393) dan *Mir'ah Al Jinan* (4/96).

<sup>319</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (19/81), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/696), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/57), *Wafyat Al A'yan* (5/14), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/363), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 411).

mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 631 H. Allah Mahatahu. Tetapi yang masyhur adalah ia berasal dari Hauran, tercakup ke dalam Kota Zur'. Ia tinggal di Damaskus, tepatnya di pemukiman Jazirah sebelah kiblat Masjid Damaskus. Ia adalah penulis syair satire, dan ia punya kemampuan yang besar dalam hal ini. Ia mengarang kitab yang diberinya judul *Miqradh Al A'radh* yang berisi sekitar 500 bait syair. Jarang sekali tokoh Damaskus yang selamat dari sindirannya, termasuk Malik Shalahuddin dan saudaranya, yaitu Al 'Adil. Ia dituduh meninggalkan shalat fardhu. Allah Mahatahu.

Ia pernah dibuang oleh Malik An-Nashir Shalahuddin ke Hindustan, lalu di sana ia memuji raja-raja sehingga memperoleh banyak uang dan harta benda. Setelah itu ia pergi ke Yaman. Konon, ia pernah menjadi wazir bagi salah seorang raja Yaman. Setelah itu ia kembali ke Damaskus pada zaman Al 'Adil. Ketika Al Mu'azhzhah berkuasa, ia diangkatnya sebagai wazir, tetapi ia justru berperilaku buruk sehingga ia dipecat.

Ia pernah menulis syair untuk penduduk Damaskus saat ia berada di Hindustan sebagai berikut<sup>320</sup>:

*Mengapa kalian mengasingkan saudara terpercaya*

*Tak pernah mencuri dan berbuat dosa*

*Muadzin dari negerimu asingkan pula*

*Jika setiap orang jujur harus diasingkan*

- Syaikh Syihabuddin Ad-Suhrawardi,<sup>321</sup> pengarang kitab *'Awarif Al Ma'rif*. Nama lengkapnya adalah 'Umar bin

---

<sup>320</sup> Lih. *Diwan Ibn 'Unain* (hal. 94).

Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ammuwaih. Ia adalah syaikhnya kaum sufi di Baghdad. Ia termasuk tokoh yang shalih dan bangsawan kaum muslimin. Ia berkali-kali menjadi delegasi antara para khalifah dan raja-raja. Ia memperoleh kekayaan yang besar lalu membagi-bagikannya kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan. Ia pernah menunaikan haji dengan membawa serta orang-orang fakir yang tidak terhitung jumlahnya. Ia orang yang terhormat dan senang membantu orang-orang yang membutuhkan, serta gigih dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ia memberi ceramah nasihat dengan memakai pakaian yang sederhana.

Pada suatu ketika ia membaca syair berikut ini:

*Di antara sahabat yang ada*

*Tiada saudara yang bisa berbagi minum dan cerita*

Ia mengulang-ulang syairnya ini dan membacanya dengan menjiwai. Tiba-tiba berdirilah seorang pemuda—yang memakai mantel dan *kallutah*<sup>322</sup>—di antara para hadirin. Lalu pemuda itu berkata, “Wahai syaikh, engkau sudah banyak berceloteh dan merendahkan suatu kaum. Demi

---

<sup>321</sup> Lih. *Tarikh Irbil* (1/192), *Al Mustafad min Dzail Tarikh Baghdad* (19/209), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/379), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/121), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 163), *Wafyat Al A'yan* (3/446), *Nihayah Al Urb* (29/192), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/373), *Tarikh Al Islam* (hal. 112), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1458), *Mizan Al I'tidal* (2/266), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/338), dan *Thabaqat Al Auliya'* (hal. 262).

<sup>322</sup> *Kallutah* adalah bahasa persia yang berarti topi kecil yang terbuat dari wol yang dicampur dengan katun. Topi ini menjadi penutup kepala pada Daulah Ayyubiyyah dan Mamlukiyyah. Para panglima memakainya tanpa memakai sorban di tasnya. Ia memiliki tali yang diikatkan di bawah dagu. Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (7/330).

Allah, di antara mereka ada juga orang yang tidak senang jalan berdampingan denganmu, dan engkau tidak bisa memahami perkataannya. Tidakkah sebaiknya engkau bersyair:

*Tiada di antara para sahabat yang berjalan  
Selain pencipta dan dicinta dalam kafilah  
Seolah Yusuf di setiap perjalanan*

*Sedangkan yang tinggal di setiap rumahnya ibarat Ya'qub*  
Syaikh tersadar. Dan setelah ia turun dari mimbar, ia menuju pemuda tersebut untuk meminta maaf, tetapi ia tidak mendapatinya. Ia justru mendapati di tempatnya itu sebuah cekungan di tanah yang berisi banyak darah bekas tekanan kakinya saat ia menggubah syair untuk Syaikh.

Ibnu Khallikan menyebutkan banyak syairnya dan memujinya. Ia juga menyebutkan bahwa Syaikh Syihabuddin wafat pada tahun ini pada usia 93 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Ibnu Atsir** pengarang kitab *Al Ghabah* dan *Al Kamil*. Nama lengkapnya adalah Imam 'Allamah Izzuddin Abu Hasan Ali bin Abu Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Asy-Syaibani Al Jazari Al Maushili.<sup>323</sup> Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Atsir. Ia adalah pengarang kitab *Al Ghabah fi Asma' Ash-Shahabah* dan kitab *Al Kamil Fit-Tarikh*. Ia bolak-balik ke Baghdad dan menjadi orang dekatnya raja-raja Mosul. Ia menjadi wazirnya salah seorang raja Mosul sebagaimana telah dijelaskan. Ia

---

<sup>323</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/74), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 162), *Wafyat Al A'yan* (3/348), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/353), *Nihayah Al Urb* (29/193), *Tarikh Al Islam* (hal. 395), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/139), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/136), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (9/229).

tinggal di Baghdad di akhir usianya dalam keadaan dihormati dan dimuliakan hingga wafat pada bulan Sya'ban tahun ini pada usia 75 tahun.

Adapun saudaranya yang bernama Wazir Dhiya'uddin Abu Fath Nashrullah merupakan wazirnya Al Afdhal Ali bin An-Nashir, penakluk Baitul Maqdis dan penguasa Damaskus, sebagaimana telah dijelaskan. Pulau Ibnu 'Umar konon dinisbatkan kepada seseorang yang bernama Abdul 'Aziz bin 'Umar. Ia berasal dari Barqa'id.<sup>324</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa ia dinisbatkan kepada dua anak 'Umar, yaitu Aus dan Kamil bin 'Umar bin Aus Ats-Tsa'labi. Allah Mahatahu. Demikian keterangan Al Qadhi Ibnu Khallikan. Semoga Allah merahmatinya.

- **Ibnu Al Mustaufi Al Irbili.**<sup>325</sup> Nama lengkapnya adalah Mubarak bin Ahmad bin Mubarak bin Mauhub bin Ghanimah bin Ghali. Sedangkan gelarnya adalah 'Allamah Syarafuddin Abu Barakat Al-Lakhmi Al Irbili. Ia adalah seorang imam dalam banyak bidang ilmu, seperti hadits, nama-nama para periwayat, sastra dan ilmu hitung. Ia memiliki banyak karya dan keunggulan. Biografinya dituturkan secara panjang lebar oleh Syamsuddin bin Khallikan dalam kitab *Al Wafayat*. Semoga Allah merahmati mereka.

---

<sup>324</sup> Barqa'id adalah sebuah kota kecil di tepi Mosul dari arah Nashibin. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/571).

<sup>325</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/322), *Wafyat Al A'yan* (4/147), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/49), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 351).

## TAHUN 631 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>326</sup> Al Asyraf membangun Masjid Jarrah di luar Bab Shaghbir.

Pada tahun ini juga utusan Emperor raja Prancis datang menemui Al Asyraf dengan membawa banyak hadiah. Di antaranya adalah beruang putih yang rambutnya seperti rambut singa. Mereka menceritakan bahwa beruang tersebut bisa menyelam ke dalam air lalu menangkap ikan dan memakannya. Hadiah yang lain adalah sebuah merak berwarna putih.

Pada tahun ini pembangunan gedung Qaisariyyah yang ada di sebelah kiblat pasar tembaga selesai dibangun. Pasar Shaghah lantas dipindahkan ke tempat tersebut. Sementara pasar permata yang di dalamnya adalah pasar lama di samping pasar besi tidak berfungsi lagi.

---

<sup>326</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/684-693), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 161-162), *Nihayah Al Urb* (29/198-207), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 5-9).

Pada tahun ini toko-toko yang ada di pasar Ziyadah diperbaiki lagi.

Saya katakan, di zaman kami ada dua gedung Qaisariyyah yang diperbaiki. Keduanya terletak di sebelah timur pasar baru. Gedung tersebut diisi oleh para penempa dan pedagang emas juga mutiara. Kedua gedung tersebut sangat indah. Seluruhnya diwakafkan untuk Masjid Al Ma'mur.

Pada tahun ini pembangunan Madrasah Al Mustanshiriyyah di Baghdad telah rampung. Pada tahun sebelumnya dan sesudahnya, tidak ada satu madrasah pun yang dibangun. Madrasah ini diwakafkan kepada kalangan empat madzhab. Dari setiap kelompok terdiri dari 62 ulama Fiqih, empat asisten, dan seorang pengajar untuk setiap madzhab, seorang syaikh hadits, dua ahli qira'ah, sepuluh penyimak, seorang pakar kedokteran, sepuluh pelajar yang menekuni ilmu kedokteran, gedung untuk anak yatim. Semua penghuni madrasah disediakan makan berupa roti, daging, manisan dan biaya hidup lain yang cukup untuk setiap orang.

Pada hari Kamis tanggal 5 Rajab diadakan beberapa kajian di madrasah tersebut. Kajian tersebut dihadiri oleh Khalifah Al Mustanshir Billah sendiri bersama para pemuka negeri meliputi amir, wazir, fuqaha, kaum sufi dan para penyair. Tidak seorang pun di antara mereka yang tidak hadir.

Kajian ditutup dengan jamuan makan yang besar. Seluruh peserta dapat menikmati makanan. Makanan juga dibawa ke seluruh jalanan Baghdad. Seluruh pengarang dan hadirin diberi penghargaan. Hari tersebut menjadi hari yang disaksikan banyak orang. Para penyair pun menggubah syair-syair pujian yang indah untuk Khalifah. Syair-syair



tersebut dikutip oleh Ibnu Sa'i dalam kitab *Tarikh*-nya secara mencukupi.

Imam 'Allamah Muhyiddin Abu Abdullah Muhammad bin Fadhlān ditunjuk sebagai pengajar madzhab Asy-Syafi'i, Imam 'Allamah Rasyiduddin Abu Hafsh 'Umar bin Muhammad Al Farghani sebagai pengajar madzhab Hanafi, Syaikh Imam 'Allamah Ar-Ra'is Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi sebagai pengajar madzhab Hanbali. Pada hari itu ia digantikan oleh anaknya yang bernama Abdurrahman karena ia sedang diutus sebagai delegasi untuk menemui para raja. Sementara yang mengajar madzhab Maliki pada hari itu adalah Syaikh Ash-Shalih Al 'Alim Abu Hasan Al Maghribi Al Maliki. Ia juga sebagai pengganti hingga ditunjuk syaikh yang lain.

Di madrasah tersebut juga diwakafkan perpustakaan dengan koleksi kitab yang banyak dan bagus kaligrafinya. Orang yang menangani pembangunan madrasah ini adalah Mu'ayyaduddin Abu Thalib Muhammad bin Al 'Alqami yang sesudah itu diangkat menjadi wazir. Saat itu ia menjadi guru di istana. Pada hari itu ia dan Wazir Nashiruddin diberi pakaian kehormatan.

Lama kemudian, pengarang madzhab Asy-Syafi'i diberhentikan pada tanggal 14 Dzulqa'dah dan digantikan oleh kepala qadhi Abu Al Ma'ali Abdurrahman bin Muqbil. Dengan demikian Abu Al Ma'ali memegang jabatan rangkap, yaitu sebagai pengajar dan qadhi. Pergantian ini terjadi setelah wafatnya Muhyiddin bin Fadhlān. Dahulu Muhyiddin ini menjadi qadhi untuk beberapa lama. Ia juga mengajar di Madrasah An-Nizhamiyyah dan madrasah lain. Kemudian ia diberhentikan, lalu diterima kembali. Setelah itu ia mengajar di Madrasah Al Mustanshiriyyah sebagaimana telah kami sebutkan. Ketika ia wafat, ia digantikan oleh Ibnu Muqbil. Semoga Allah merahmati mereka semua.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Saif Al Amidi Abu Hasan Ali bin Abu Ali bin Muhammad bin Salim At-Taghlibi.<sup>327</sup> Ia lebih dikenal dengan nama Syaikh Saifuddin Al Amidi Al Hamawi Ad-Dimasyqi. Ia adalah pengarang beberapa karya tentang Al Qur'an dan Sunnah, serta dalam bidang-bidang lain. Di antaranya adalah *Abkar Al Afkar* di bidang Ilmu Kalam, *Daqa'iq Al Haqa'iq* di bidang hikmah, *Ihkam Al Ahkam* di bidang Ushul Fiqih.

Pada mulanya ia bermadzhab Hanbali, tetapi kemudian ia berpindah ke madzhab Asy-Syafi'i dari segi Ushul Fiqh, logika, debat dan perbedaan pendapat. Ia orang yang baik akhlaknya, bersih hatinya, banyak menangis, lembut hatinya. Ia mendapat komentar negatif dari beberapa ulama. Allah Mahatahu tentang kebenarannya. Tetapi diduga kuat sebagian komentar negatif tersebut tidak benar.

Ia dihormati oleh raja-raja dari Dinasti Ayyub seperti Al Mu'azhzhah dan Al Kamil, meskipun mereka tidak banyak mencintainya. Ia diberi tugas sebagai pengajar di Al 'Aziziyah oleh Al Mu'azhzhah. Tetapi ketika Al Asyraf berkuasa, ia diberhentikan olehnya. Al Asyraf lantas mengirimkan seruan ke seluruh madrasah agar tidak ada seorang pun yang mengajar selain ilmu Tafsir, Hadits dan Fiqih. Barangsiapa yang mengajarkan ilmu-ilmu generasi

---

<sup>327</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/691), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/90), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 161), *Wafyat Al A'yan* (3/293), *Mukhtashar Tarikh Al Basyar* (3/155), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/364), *Duwal Al Islam* (2/136), *Tarikh Al Islam* (hal. 74), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/306).

pertama (seperti filsafat dan logika), maka ia akan diasingkan. Karena itu Syaikh Saifuddin berdiam diri di rumahnya hingga ia wafat di Damaskus pada bulan Shafar tahun ini, dan jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

Ibnu Khallikan<sup>328</sup> menyebutkan bahwa selama di Baghdad ia belajar kepada Abu Fath Nashr bin Fityan bin Al Manniy Al Hanbali. Setelah itu ia berpindah ke madzhab Asy-Syafi'i dengan belajar dari Ibnu Fadhl dan selainnya. Kemudian ia pindah ke Syam dan belajar ilmu logika. Kemudian ia pergi ke Mesir dan menjadi asisten pengajar di Madrasah Asy-Syafi'iyah di Qarafah Shughra. Setelah itu ia menjadi terkemuka di Masjid Azh-Zhafiri dan keunggulannya menjadi masyhur sehingga banyak orang yang iri kepadanya. Mereka pun berusaha untuk menjatuhkannya. Mereka lantas menuduhnya mengikuti madzhab generasi pertama dan berpaham *ta'thil* (*meniadakan fungsi dari sifat-sifat Allah*). Mereka meminta seorang ulama untuk menyetujui pendapat mereka, lalu ulama tersebut bersyair:

*Mereka mendengar seorang pemuda karena tak bisa  
sepertinya*

*Maka kaum itu menjadi musuh dan seterusnya*

Syaikh Saifuddin lantas pindah ke Hamah, lalu pindah lagi ke Damaskus dan mengajar di Madrasah Al 'Aziziyah. Lalu ia diberhentikan, dan ia pun berdiam diri di rumahnya hingga wafat pada tahun ini pada usia 80 tahun. Semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya.

---

<sup>328</sup> Lih. *Wafat Al A'yan* (3/293).

- **Amir Al Kabir Ruknuddin Mankuris Al Hanafi Al Falaki.**<sup>329</sup> Ia adalah sahayanya Falakuddin saudara Malik Al 'Adil. Ia dipanggil Al Falaki karena dialah yang mewakafkan Madrasah Al Falakiyyah sebagaimana telah dijelaskan. Ia juga yang mewakafkan Madrasah Ar-Rukniyyah Al Hanafiyyah.

Orang ini termasuk panglima terbaik. Pada setiap waktu sahur ia pergi ke masjid sendirian. Ia selalu shalat lima waktu secara jama'ah di masjid. Ia orang yang sedikit bicara dan banyak bersedekah. Ia membangun Madrasah Ar-Rukniyyah di kaki bukit Qasiyun, serta memberikan banyak wakaf untuk madrasah tersebut. Ia membuat pemakaman di sampingnya. Dan ketika ia wafat di desa Jarud,<sup>330</sup> maka ia dibawa ke pemakaman tersebut. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Imam Al 'Alim Radhiyyuddin Abu Dawud**<sup>331</sup> Sulaiman bin Muzhaffar bin Ghana'im Al Jili Asy-Syafi'i, salah seorang ulama madzhab Asy-Syafi'i di Baghdad dan mufti. Ia mengajar di Baghdad dalam waktu yang cukup lama. Ia memiliki sebuah kitab di bidang madzhab kira-kira setebal 15 jilid. Dalam kitab tersebut ia memaparkan sisi-sisi yang langka dan pendapat-pendapat yang dianggap *gharib* (*asing*). Ia orang yang lembut dan humoris. Ia wafat pada hari Rabu tanggal 3 Rabi'ul Awwal tahun ini di Baghdad.

---

<sup>329</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/691), *Nihayah Al Urb* (29/204), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 87).

<sup>330</sup> Desa Jarud termasuk wilayah Ma'lula, Ghouta Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/65).

<sup>331</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/95), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/370), *Tarikh Al Islam* (hal. 65), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/428), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/148).

- Al Hafizh Abu Hasan bin Atsir, atau Syaikh Izzuddin Abu Hasan bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Al Jazari Al Maushili. Ia pengarang karya-karya yang unggul. Di antaranya adalah kitab *Al Kamil Fit-Tarikh* yang merupakan salah satu kitab terbaik di bidang ini serta paling luas pada bahasan peristiwa-peristiwanya. Sedangkan bahasan tentang wafatnya para tokoh tidak seluas bahasan tentang peristiwa. Secara garis besar, kitab ini merupakan kitab referensi di bidang sejarah. Ia juga memiliki karya-karya yang masyhur lainnya.
- Syaikh Thay Al Mishri.<sup>332</sup> Ia tinggal beberapa lama di Syam, yaitu di *zawiyah* miliknya di Damaskus. Tepatnya di samping lapangan pusat penjualan peti di Dar Bani Al Qalanisi, sebelah timur pemandian Usamah. Ia seorang yang humoris, cerdik dan zuhud. Ia sering menjumpai para pembesar negeri. Ia dimakamkan di *zawiyah*-nya tersebut. Semoga Allah merahmatinya.
- Syaikh Abdullah Al Armani,<sup>333</sup> salah seorang ahli ibadah dan zuhud yang berkelana ke berbagai negeri, tinggal di hutan-hutan dan pegunungan, serta bertemu dengan para wali. Ia juga memiliki banyak karamah dan *mukasyafah* (*ilmu laduni*), serta banyak melakukan *mujahadah* (*olah spiritual*) dan perjalanan ke berbagai negeri. Pada mulanya ia ahli di bidang Al Qur'an, serta menghafal kitab *Al Quduri* yang

---

<sup>332</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/686), *Tarikh Al Islam* (hal. 67), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (6/285).

<sup>333</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/686), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/112), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal.162), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/367), *Tarikh Al Islam* (hal. 70), *Al 'Ibar* (5/125), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/695), *Mir'ah Al Jinan* (4/75), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (6/285).

mengajarkan madzhab Abu Hanifah. Tetapi kemudian ia mengisi waktunya dengan olah spiritual. Di akhir usianya ia tinggal di Damaskus hingga wafat. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

Ada banyak cerita baik yang bersumber darinya. Di antaranya adalah<sup>334</sup>, "Pada suatu ketika aku melewati sebuah negeri lalu hatiku berbisik untuk memasuki perkampungan tersebut. Tetapi aku berjanji untuk tidak makan makanan dari negeri tersebut. Ketika aku memasuki negeri tersebut, aku melewati seorang laki-laki yang sedang mencuci, lalu ia melihatku dengan tatapan curiga sehingga aku takut kepadanya. Aku pun lari dari negeri tersebut. Ia lantas menyusulku dengan membawa makanan. Ia berkata, "Makanlah, karena engkau sudah keluar dari negeri itu." Ia mengetahui niatku. Aku pun berkata kepadanya, "Engkau yang sudah berada di maqam seperti itu masih mencuci pakaian di pasar?" Ia menjawab, "Jangan tinggi hati, jangan memandang pekerjaanmu, dan jadilah hamba Allah. Kendati Allah menempatkanmu bekerja di toilet umum, terimalah ia dengan lapang dada." Kemudian ia bersyair:

*Andai Engkau katakan, 'Matilah!' Maka kukatakan, "Aku  
dengar dan taat."*

*Lalu kukatakan kepada penyeru kematian, "Selamat  
datang!"*

Syaikh Abdullah Al Armani juga berkata<sup>335</sup>, "Dalam pengembaraanku aku pernah melewati seorang pendeta di pertapaannya. Ia berkata, "Wahai muslim, menurutmu jalan

---

<sup>334</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/688).

<sup>335</sup> *Ibid.* (8/689-690).

apa yang paling dekat menuju Allah?” Aku menjawab, “Melawan hawa nafsu.” Ia lantas melanjutkan pertapaannya. Lama kemudian, ketika aku berada di Makkah pada musim haji, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang mengucapkan salam kepadaku di samping Ka'bah. Aku bertanya, “Siapa tuan?” Ia menjawab, “Aku pendeta itu.” Aku bertanya, “Dengan cara apa engkau sampai di sini?” Ia menjawab, “Dengan cara yang dahulu kau katakan kepadaku.” Dalam riwayat lain pendeta itu berkata, “Aku menawarkan Islam pada hatiku tetapi ia menolak. Karena itu aku tahu bahwa Islam-lah yang benar, sehingga aku pun masuk Islam dan melawan hawa nafsuku.” Akhirnya orang itu memperoleh kemenangan.” Syaikh Abdullah Al Armani juga bercerita<sup>336</sup>, “Pada suatu malam saat aku berada di sebuah gunung di Lebanon, tiba-tiba ada pasukan penjaga Salib lalu mereka menangkapku dan mengikatku erat-erat. Malam itu aku dalam kondisi yang sangat sulit di tangan mereka. Pada siang harinya, mereka minum lalu tidur. Saat itu datanglah pasukan penjaga kaum muslimin ke arah mereka. Aku pun membangunkan mereka sehingga mereka berlari membawaku ke sebuah goa. Mereka pun selamat dari pasukan Islam tersebut. Lalu pasukan Salib itu bertanya, “Mengapa kamu berbuat demikian sedangkan mereka akan menyelamatkanmu?” Aku menjawab, “Karena kalian telah memberiku makan, dan di antara hak pertemanan adalah aku tidak boleh menipu kalian.” Mereka lantas menawarkan uang kepadaku tetapi aku menolaknya. Mereka pun melepaskanku.

---

<sup>336</sup> *Ibid.* (8/688-689).

As-Sibth berkata<sup>337</sup>, "Aku pernah mengunjunginya saat ia berada di Baitul Maqdis. Saat itu aku makan ikan yang segar. Ketika aku duduk bersamanya, aku sangat kehausan. Di sampingnya ada sebuah teko yang berisi air dingin, tetapi aku malu untuk memintanya. Ia lantas mengambil teko itu dalam keadaan wajahnya memerah, lalu memberikannya kepadaku sambil berkata, "Ambillah, jangan terlalu sungkan." Lalu aku pun meminumnya."

As-Sibth menceritakan<sup>338</sup> bahwa ketika Syaikh Al Armani pergi dari Baitul Maqdis, bentengnya masih berdiri kokoh sejak dibangun oleh Malik Shalahuddin, sebelum dirobohkan oleh Al Mu'azhzhah. Ia berdiri untuk berpamitan kepada para sahabatnya. Sesaat ia memandang benteng itu lalu ia berkata, "Sepertinya sebentar lagi cangkul-cangkul akan merobohkan benteng ini." seseorang bertanya, "Cangkulnya kaum muslimin atau pasukan Salib?" Ia menjawab, "Bukan cangkulnya pasukan Salib, melainkan cangkulnya kaum muslimin." Lalu terjadilah persis seperti yang ia katakan.

Dan masih banyak lagi cerita karamah darinya. Menurut sebuah pendapat, ia berasal dari Armenia dan masuk Islam melalui dakwahnya Syaikh Abdullah Al Yunini. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Romawi, dari bangsa Quniyah. Ia mendatangi Syaikh Abdullah Al Yunini dengan memakai *burnus* (*sejenis topi*) seperti *burnus* yang dipakai para pendeta. Lalu Syaikh Al Yunini berkata, "Masuklah ke agama Islam!" Ia pun menjawab, "Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam."

---

<sup>337</sup> *Ibid.* (8/689).

<sup>338</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/689).



## TAHUN 632 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>339</sup> Malik Al Asyraf Musa bin Al 'Adil merobohkan penginapan Az-Zanjawi di 'Uqaibah karena menjadi ajang maksiat dan minum khamer. Ia menghancurkan tempat tersebut dan menggantinya dengan masjid. Masjid tersebut dinamainya Masjid At-Taubah. Semoga Allah menerima amalnya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Pada tahun ini Al Qadhi Baha'uddin Yusuf bin Rafi' bin Tamim bin Syaddad Al Halabi<sup>340</sup> wafat. Ia adalah salah seorang pemimpin Aleppo dan lahir dari keluarga

---

<sup>339</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/693, 694), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 162, 163), *Nihayah Al Urb* (29/207-209), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 10-12).

<sup>340</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/128), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 163), *Wafyat Al A'yan* (7/84), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/383), *Tarikh Al Islam* (hal. 133), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/360).

ulama dan pemimpin. Ia menguasai bidang sejarah dan lain-lain. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya.

- Syaikh Syihabuddin Abdussalam bin Muthahhar bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ashrun Al Halabi.<sup>341</sup> Ia seorang ulama Fiqih yang zuhud dan ahli ibadah. Ia memiliki sekitar 20 selir. Ia adalah seorang syaikh yang banyak melakukan hubungan intim. Karena itu ia terserang berbagai penyakit yang mematikannya. Ia wafat di Damaskus dan dimakamkan di Qasiyun. Dia adalah orang tuanya Quthbuddin dan Tajuddin.
- Syaikh Imam Al 'Alim Sha'inuddin Abu Muhammad Abdul 'Aziz Al Jili Asy-Syafi'i.<sup>342</sup> Ia adalah seorang ulama Fiqih, mufti dan pengajar di Madrasah An-Nizhamiyyah, Baghdad. Ia memiliki karya syarah atas kitab *At-Tanbih* karya Syaikh Abu Ishaq. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal. Semoga Allah merahmatinya.
- Syaikh Imam Al 'Alim Al Khathib Al Adib Abu Muhammad Hamd bin Humaid bin Mahmud bin Humaid bin Abu Hasan bin Abu Faraj bin Miftah At-Tamimi Ad-Dunaisari.<sup>343</sup> Ia adalah khatib dan mufti di Dunaisar. Ia juga seorang ulama Fiqih madzhab Asy-Syafi'i. Ia belajar Fiqih di Baghdad, yaitu di Madrasah An-

---

<sup>341</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/692), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/125), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 162), *Tarikh Al Islam* (hal. 103), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (18/436).

<sup>342</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (18/523), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/256), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Al Isnawi (1/373), dan *Lisan Al Mizan* (4/34).

<sup>343</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (13/156) dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/546).

Nizhamiyyah. Setelah itu ia pulang ke negerinya dan mengarang beberapa kitab.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah dalam kitab *Dzail Ar-Raudhatain* menulis wafatnya Syihab Ad-Suhrawardi pengarang kitab *'Awarif Al Ma'arif* pada tahun ini. Syaikh Syihabuddin juga menyebutkan bahwa Syihab Ad-Suhrawardi lahir pada tahun 539 H., dan ia wafat pada usia di atas 90 tahun. Sedangkan As-Sibth mencatat tahun wafatnya adalah 630 H. sebagaimana telah dijelaskan.

- Abu Mahasin Yusuf bin Rafi' bin Tamim bin 'Utbah bin Muhammad Al Asadi Al Maushili Asy-Syafi'i.<sup>344</sup> Ia adalah kepala qadhi di Aleppo. Ia seorang yang terkemuka, sastrawan dan ahli qira'ah. Ia memiliki posisi yang tinggi di hadapan para raja. Ia tinggal di Aleppo, menjabat sebagai qadhi, serta mengelola harta wakaf. Ia memiliki beberapa karya kitab dan syair. Ia wafat pada tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.
- Ibnu Al Faridh,<sup>345</sup> pengarang kitab *Nazham At-Ta'iyah* yang berisi perjalanan spiritual kaum sufi yang berpaham *ittihad* (bersatunya antara Tuhan dengan makhluk-Nya). Nama lengkapnya adalah Abu Hafsh 'Umar bin Abu Hasan Ali bin Al Mursyid bin Ali Al Hamawi Al Mishri. Ia mendapatkan kritik dari banyak syaikh kami lantaran syairnya tersebut. Namanya dicantumkan oleh Syaikh kami, Abu Abdullah Adz-Dzahabi dalam kitab *Al Mizan*, serta

---

<sup>344</sup> Biografinya telah disebutkan sebelumnya, dan terjadi pengulangan di sini.

<sup>345</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (22/368), *Takmilah Al Ikmal Al Al Ikmal* (hal. 270), *Wafyat Al A'yan* (3/454), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/367), *Tarikh Al Islam* (hal. 109), dan *Nihayah Al Urb* (29/210).

dikritiknya. Ia wafat pada tahun ini pada usia mendekati 60 tahun.

## TAHUN 633 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>346</sup> Al Kamil dan saudaranya Al Asyraf menyeberangi sungai Efrat, lalu keduanya memperbaiki apa yang telah dirusak oleh pasukan Kesultanan Rum di wilayah keduanya. Pada tahun ini juga Al Kamil menghancurkan kastil Edessa dan melancarkan serangan yang dahsyat ke Dunaisar. Saat itu ia menerima surat dari Badruddin penguasa Mosul bahwa pasukan Tatar telah datang dengan membawa seratus regu pasukan, di mana setiap regunya terdiri dari 500 pasukan berkuda. Karena itu kedua raja tersebut segera pulang ke Damaskus, lalu pasukan Kesultanan Rum kembali ke wilayah keduanya di Jazirah. Mereka melakukan pengepungan kembali seperti sebelumnya. Dan pada tahun ini pasukan Tatar kembali ke negeri mereka. Allah Mahatahu.

---

<sup>346</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/695-698), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 163-164), *Nihayah Al Urb* (29/211-215), *Tarikh Al Islam* (hal. 13-16).

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Ibnu 'Unain Asy-Sya'ir. Biografinya telah disampaikan sebelumnya, yaitu pada tahun 630 H.
- Ibnu Dihyah Abu Khaththab 'Umar bin Hasan bin Ali bin Muhammad bin Farh<sup>347</sup> bin Khalaf bin Qumis bin Mazlal bin Mallal bin Badr bin Ahmad bin Dihyah bin Khalifah Al Kalbi Al Maghribi As-Sabti. Ia adalah qadhi di Maghrib, kemudian ia berpindah ke Mesir dan menjadi syaikh hadits di Mesir. Dialah orang pertama yang menjadi syaikh di Darul Hadits Al Kamiliyyah, Mesir.

As-Sibth berkata<sup>348</sup>, "Ia seperti Ibnu 'Unain, yaitu suka mengkritik dan mencaci orang lain. Karena itu para ulama meninggalkan riwayatnya dan menuduhnya pendusta. Meskipun demikian, Al Kamil lebih condong kepadanya. Tetapi ketika hal ihwalnya terbongkar, maka Al Kamil mengambil Darul Hadits darinya, serta menghinakannya. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal di Kairo, dan jenazahnya dimakamkan di Qarafah, Mesir.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah berkata, "Syaiikh As-Sakhawi memiliki beberapa bait syair yang baik mengenainya."

Setelah menyitir nasabnya seperti di atas, dan setelah menyebutkan bahwa kitab-kitab koleksinya adalah hasil

---

<sup>347</sup> Lih. *Al Mustafad min Dzail Tarikh Baghdad* (19/205), *Mir'ah Az-Zaman* (8/698), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 163), *Wafyat Al A'yan* (3/488), *Nihayah Al Urb* (29/213), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/389), *Tarikh Al Islam* (hal. 157), *Mizan Al I'tidal* (3/186), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/451).

<sup>348</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/698).

tulisannya sendiri, Ibnu Khallikan<sup>349</sup> berkata, “Ibunya bernama Amaturrehman binti Abu Abdullah bin Abu Bassam Muslim Abu Bakar Abdullah bin Husain bin Ja’far bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja’far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib. Karena itu ia menulis kata ‘Dzun-Nasabain’ (pemilik dua nasab), yaitu Dihyah dan Husain *radhiyallahu ‘anhuma*.

Ibnu Khallikan berkata<sup>350</sup>, “Ia termasuk ulama terkemuka dan tokoh kenamaan. Ia menguasai Ilmu Hadits dan ilmu-ilmu yang terkait. Ia juga memahami Nahwu, bahasa, sejarah Arab dan syair-syairnya. Ia belajar di Maghrib lalu hijrah ke Syam, lalu ke Irak. Saat ia melewati Kota Irbil pada tahun 604 H., ia mendapati rajanya, yaitu Al Mu’azhzhah Muzhaffaruddin bin Zainuddin menaruh perhatian pada maulid Nabi. Karena itu ia menulis kitab *At-Tanwir fi Maulid As-Siraj Al Munir* dia membacakannya sendiri di hadapan Al Mu’azhzhah. Ia lantas diberinya hadiah seribu dinar.” Ibnu Khallikan berkata, “Kami menyimak kitab tersebut dari Malik Al Mu’azhzhah di enam majelis pada tahun 625 H.”

Saya katakan: Saya pernah menemukan kitab ini, dan saya sempat mengutip beberapa penjelasannya yang bermanfaat. Ibnu Khallikan<sup>351</sup> berkata, “Ibnu Dihyah lahir pada tahun 544 H. Pendapat lain mengatakan 546, atau 547 H. Ia wafat pada tahun ini. Saudaranya yang bernama ‘Amr ‘Utsman menggantikan posisinya di Darul Hadits Al

---

<sup>349</sup> Lih. *Wafyat Al A’yan* (6/449).

<sup>350</sup> *Ibid*.

<sup>351</sup> Lih. *Wafyat Al A’yan* (3/450).

Kamiliyyah di Mesir. Saudaranya ini wafat setahun sesudahnya.”

Saya katakan: Para ulama memiliki beragam pendapat tentangnya. Sebagian ulama menuduhnya memalsukan hadits mengenai *qashar* shalat Maghrib. Saya sangat berharap untuk meneliti sanadnya agar kami mengetahui status para periwayatnya. Sementara para ulama—sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Mundzir<sup>352</sup> dan selainnya—sepakat bahwa shalat Maghrib tidak boleh diqashar.

Saya menemukan satu jilid kitab yang dihimpun oleh *muhaddits* yang mumpuni, yaitu Abu Shadiq Muhammad bin Al Hafizh Abu Husain Yahya bin Ali bin Abdullah Al Qurasyi Al ‘Utharidi. Kitab tersebut berisi riwayat hidup syaikhnya, yaitu Abu Khaththab bin Dihyah ini. Ia juga menghimpun pendapat para ulama mengenainya, serta berbagai keterangan tentang kelahiran, pendidikan, pertumbuhan, pekerjaan dan belajarnya. Sebagian ulama menyebutkan bahwa ia menjabat sebagai qadhi di Sabtah. Allah Mahatahu. Kitab tersebut juga menuturkan kritik banyak ulama terhadapnya terkait pengakuannya sebagai keturunan Dihyah Al Kalbi, dan bahwa nasab telah terputus sampai tahun 300 H.

Di antara hal terburuk yang saya temukan dalam kitab ini adalah apa yang disebutkan Al Hafizh Ibnu Najjar dari Al Hafizh Ali bin Mufadhdhal,<sup>353</sup> bahwa ia berkata, “Aku dan Ibnu Dihyah berkumpul di majelis Sultan, lalu Sultan

---

<sup>352</sup> Lih. *Al Ijma’* (hal. 9).

<sup>353</sup> Lih. *Al Mustafad min Tarikh Baghdad* (19/208).



bertanya kepadaku tentang sebuah hadits, dan aku pun menjawabnya. Setelah itu Sultan bertanya, “Siapa yang meriwayatkannya?” Tetapi aku tidak kunjung ingat akan sanadnya hingga kami selesai dan pulang. Ketika aku bertemu dengan Ibnu Dihyah, ia berkata kepadaku, “Wahai faqih! Ketika Sultan bertanya kepadamu tentang sanad hadits itu, mengapa tidak kau sebutkan sanad apa saja sesukamu? Sultan dan orang yang hadir di sana pasti tidak tahu apakah sanad tersebut *shahih* atau tidak. Dengan demikian, kedudukanmu di depan mereka menjadi tinggi.” Dari sinilah aku tahu bahwa ia menyepelekan urusan agama dan berani berbohong.

Kemudian ia berkata: Al Faqih Taqiyyuddin ‘Ubaidullah bin Muhammad bin ‘Abbas Al Is’irdi menceritakan kepadaku, dari Syaikh kami Al Faqih Imam Al ‘Alim Muftil-Muslimin Baha’uddin Abu Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah bin Musallam Al-Lakhmi—atau biasa dipanggil Ibnu Al Jummaizi, bahwa ia berkata, “Ketika Sultan Malik Al Kamil pergi ke Syam, Abu Khaththab ‘Umar bin Dihyah dan Syaikh Mu’inuddin bin Syaikhusy-Syuyukh ikut bersamanya. Ketika tiba shalat Maghrib, Sultan menyuruh Ibnu Dihyah maju untuk menjadi imam shalat Maghrib. Setelah selesai shalat, Syaikh Mu’inuddin berkata, “Aku tidak mengetahui adanya seorang imam yang membolehkan qashar shalat Maghrib dalam perjalanan.” Ibnu Dihyah lantas berkata, “Bagaimana tidak boleh, sedangkan kami telah diberitahu oleh fulan dari fulan.” Ia lantas menyitir sanadnya hingga kepada Rasulullah ﷺ, bahwa beliau mengqashar shalat Maghrib

dalam perjalanan. Namun Ibnu Syaikhisy-Syuyukh tidak menjawabnya.

Saya katakan: Ini merupakan pemalsuan hadits yang buruk dan bertentangan dengan ijma' para ulama seperti yang disebutkan oleh Ibnu Mundzir dan selainnya. Sanad semacam ini tidak terjaga karena penyimaknya tidak mencatatnya secara akurat. Lagi pula, pemalsunya tidak bisa mengulangi hafalan sanadnya lagi. Allah Mahatahu.

- **Al Hajiri Asy-Sya'ir**,<sup>354</sup> pemilik kitab diwan yang masyhur. Nama lengkapnya adalah 'Isa bin Sanjar bin Bahram bin Jibril bin Khumartikin bin Thasytikin Al Irbili. Ia seorang penyair yang handal. Biografinya dicatat oleh Ibnu Khallikan dengan menyebutkan banyak syairnya. Ia juga menyebutkan bahwa ia pernah menulis surat kepada saudaranya yang bernama Dhiya'uddin 'Isa untuk mengungkapkan kerinduannya sebagai berikut:

*Allah tahu kepergianmu tidak sisakan selain air mata*

*Duhai yang kedekatannya memberi asa*

*Kirimkanlah aku surat, sisipkan kata bela sungkawa*

*Karena mungkin aku mati dilanda rindu sebelum suratmu  
tiba*

---

<sup>354</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/501), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/343), *Tarikh Al Islam* (hal. 117), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (6/290).

## TAHUN 634 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>355</sup> pasukan Tatar mengepung Kota Irbil dengan *manjaniq* (pelontar batu). Mereka berhasil melobangi dinding-dinding benteng hingga berhasil menaklukkannya melalui perang. Mereka lantas membantai penduduknya, serta menawan kaum perempuan dan anak-anak. Dalam pada itu, kastil Kota Irbil masih bertahan. Di dalam kastil tersebut ada wakil dari pihak Khalifah. Ketika musim dingin tiba, mereka angkat kaki dan pulang ke negeri mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa Khalifah menyiapkan pasukan untuk menghadapi pasukan Tatar, lalu pasukan Tatar kalah.

Pada tahun ini Shalih Ayyub bin Al Kamil penguasa benteng Kaifa menggunakan pasukan Khuwarizmi yang tersisa dari pasukan Jalalluddin. Mereka juga memisahkan diri dari Ar-Rumi, sehingga nyali Shalih Ayyub menjadi kuat.

---

<sup>355</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/699-740), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 164-165), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 17/19).

Pada tahun ini Al Asyraf Musa bin Al 'Adil meminta wilayah Raqqah dari saudaranya yang bernama Al Kamil, agar wilayah tersebut menjadi kekuatan baginya dan untuk menyediakan pakan hewan-hewannya saat ia melewati sungai Efrat bersama saudaranya. Al Kamil lantas berkata, "Tidakkah Damaskus sudah cukup baginya?" Karena itu Al Asyraf mengirimkan Amir Falakuddin bin Al Masiri untuk menemui Al Kamil guna membicarakan masalah tersebut. Dalam pembicaraan ini Al Kamil menjawab dengan kasar. Ia berkata, "Apa yang ia lakukan dengan kekuasaan? Dia cukup punya keluarga untuk bernyanyi-nyanyi dan mempelajari kerajinan mereka."

Pada saat itulah Al Asyraf marah dan berang sehingga hubungan di antara keduanya menjadi renggang. Al Asyraf lantas mengirimkan pesan ke Hamah, Aleppo dan wilayah timur. Para raja di wilayah-wilayah tersebut bersumpah untuk memusuhi Al Kamil. Seandainya usia Al Asyraf lebih panjang lagi, ia pasti bisa menghancurkan kekuasaan saudaranya. Itu karena raja-raja yang lain memihak kepada Al Asyraf lantaran kedermawanan dan keberaniannya. Sementara Al Kamil perilakunya bakhil. Akan tetapi, ia terburu meninggal di awal tahun berikutnya. Semoga Allah merahmatinya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Malik Al 'Aziz bin Azh-Zhahir** penguasa Aleppo.<sup>356</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sultan Malik Azh-Zhahir Ghiyatsuddin Ghazi bin Malik An-Nashir Shalahuddin Penakluk Baitul Maqdis. Ia, ayahnya dan

---

<sup>356</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/703), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 165), *Mukhtashar Tarikh Al Basyar* (3/158), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/202), *Tarikh Al Islam* (hal. 215), *Nihayah Al Urb* (29/217), dan *Al Wafi Bil Wafayat* (4/306).

anaknya yang bernama An-Nashir adalah para pemegang kekuasaan di Aleppo pada masa An-Nashir Shalahuddin. Ibunya Al 'Aziz bernama Khatun binti Malik Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub.

Malik Al 'Aziz adalah penguasa yang tampan, pemurah, dan bersih akhlaknya. Ia wafat pada usia 24 tahun. Yang menjalankan pemerintahannya adalah Ath-Thawasyi Syihabuddin. Ia adalah salah seorang amir. Kekuasaannya diteruskan oleh anaknya yang bernama An-Nashir Shalahuddin Yusuf.

- **Kaiqubadz Malik 'Ala'uddin** penguasa Kesultanan Rum.<sup>357</sup> Ia termasuk raja yang paling adil dan paling baik perilakunya. Ia dinikahkan oleh Al 'Adil dengan putrinya. Ia pernah menguasai wilayah Jazirah untuk beberapa lama, dan mengambil sebagian besar wilayahnya dari tangan Al Kamil Muhammad. Ia juga pernah menghancurkan pasukan Khuwarizmi bersama Al Asyraf Musa. Semoga Allah merahmatinya.
- **Nashih Al Hanbali.**<sup>358</sup> Ia wafat pada tanggal 3 Muharram. Nama lengkapnya adalah Syaikh Nashihuddin Abdurrahman bin Najm bin Abdul Wahhab bin Syaikh Abu Fajar Asy-Syirazi. Mereka mengaku bersambung nasabnya kepada Sa'd bin 'Ubadah *radhiyallahu 'anhu*. Nashih ini lahir pada tahun 554 H. Ia belajar bacaan Al Qur'an dan

---

<sup>357</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/703), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 165), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/24), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 210).

<sup>358</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/700), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/192), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 164), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/6), *Tarikh Al Islam* (hal. 196), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/291), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/193).

menyimak hadits. Sekali waktu ia menyampaikan ceramah nasihat. Sebelumnya kami telah menjelaskan bahwa ia pernah memberi ceramah nasihat di masa hidup Syaikh Al Hafizh Abdul Ghani. Dialah orang pertama yang mengajar di Madrasah Ash-Shalhiyyah yang ada di Jabal, yang memang didirikan untuk diserahkan kepadanya. Ia memiliki beberapa karya kitab. Sebelumnya ia belajar kepada Ibnu Al Manni di Baghdad. Ia seorang tokoh terkemuka yang shalih. Ia wafat di Ash-Shalhiyyah dan dimakamkan di sana. Semoga Allah merahmatinya.

- **Kamal bin Muhajir At-Tajir,**<sup>359</sup> seseorang yang banyak bersedekah dan berbuat baik kepada banyak orang. Ia wafat secara tiba-tiba pada bulan Jumadil Ula di Damaskus, lalu jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Sepeninggalnya, kekayaannya dikuasai oleh Al Asyraf. Harta peninggalannya mencapai sekitar 300 ribu dinar. Di antara harta peninggalannya adalah sebuah tasbih yang terdiri dari seratus biji tasbih yang masing-masing besarnya telur burung merpati.
- **Syaikh Al Hafizh Abu 'Amr 'Utsman bin Dihyah,**<sup>360</sup> saudara Al Hafizh Abu Khaththab bin Dihyah. Ia memimpin Darul Hadits Al Kamiliyyah menggantikan saudaranya yang diberhentikan, hingga ia wafat pada tahun ini. Jarang ditemukan ulama yang sebanding dengannya dalam memverifikasi hadits. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>359</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/703), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/217), *Tarikh Al Islam* (hal. 214), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/172).

<sup>360</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 164), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/26), *Tarikh Al Islam* (hal. 204), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1422), *Al Wafi Bil Wafyat* (19/479), *Bughyah Al Wu'ah* (2/133).

- **Al Qadhi Abdurrahman At-Takriti**,<sup>361</sup> seorang hakim di Karak. Ia adalah pengajar madrasah Az-Zabadani. Ketika wakafnya diambil, maka ia pergi ke Kota Qudus, lalu ke Damaskus. Selama di Damaskus, ia menjadi wakil para qadhi. Ia seorang yang unggul, bersih, dan patuh pada agama. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>361</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/702), *At-Takmilah li Wafiyat An-Naqalah* (6/222), *Tarikh Al Islam* (hal. 195), dan *Al Wafi Bil Wafiyat* (18/142).

## TAHUN 635 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>362</sup> Al Asyraf wafat, disusul saudaranya yang bernama Al Kamil. Adapun Al Asyraf Musa bin Al 'Adil adalah pendiri Darul Hadits Al Asyrafiiyyah, Masjid At-Taubah, dan Masjid Jarrah.<sup>363</sup> Ia wafat pada hari Kamis tanggal 4 Muharram tahun ini di kastil Manshurah. Ia dimakamkan di sana hingga selesai pembangunan monumennya di sebelah utara Madrasah Kallasah. Setelah itu jenazahnya dipindahkan ke monumennya tersebut pada bulan Jumadil Ula. Semoga Allah merahmatinya.

Ia mulai sakit pada bulan Rajab tahun lalu. Ia sudah mengonsumsi berbagai macam obat, dan beberapa kali operasi yang berakibat batok kepalanya terlihat. Dalam kondisi tersebut ia tidak berhenti bertasbih kepada Allah. Lalu pada akhir tahun ini, penyakitnya

---

<sup>362</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/704-718), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 165-167), *Nihayah Al Urb* (29/218-237), *Tarikh Al Islam* (hal. 20-26).

<sup>363</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/8/711), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/242), *Wafyat Al A'yan* (5/330), *Nihayah Al Urb* (29/218), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/122), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 268).



semakin parah dengan disertai pengeluaran cairan yang berlebihan hingga ia kehilangan tenaga. Ia pun bersiap-siap menjumpai Allah. Ia lantas memerdekakan 200 budak laki-laki dan perempuan, mewakafkan kediaman Farrukhsyah yang bernama Darus-Sa'adah, mewakafkan kebunnya di Nairab, dan bersedekah dalam jumlah yang sangat besar. Ia lantas mengambil kafan yang telah ia persiapkan dari pakaian orang-orang fakir dan para syaikh shalih yang ia temui. Semoga Allah merahmatinya.

Al Asyraf adalah pemimpin yang berwibawa, pemberani, mulia, dermawan, mencintai ilmu dan ulama—terutama ahli Hadits. Ia membangunkan untuk mereka Darul Hadits di kaki bukit Qasiyun, serta madrasah lain di Madinah untuk kalangan madzhab Asy-Syafi'i. Ia meletakkan sandal Nabi ﷺ. Dahulu sandal ini dikuasai oleh An-Nazhzhah bin Abu Hadid At-Tajir. An-Nazhzhah sangat mempertahankannya. Al Asyraf lantas berniat untuk mengambil sebelahnyanya karena takut sandal itu akan hilang seluruhnya. Namun Allah menakdirkan wafatnya Ibnu Abi hadid di Damaskus, sehingga ia mewasiatkan agar sandal tersebut diserahkan kepada Malik Al Asyraf. Setelah itu Malik Al Asyraf menempatkannya di Darul Hadits. Ia juga memindahkan kitab-kitab yang berharga ke madrasah tersebut.

Al Asyraf juga membangun Masjid At-Taubah di tempat yang sebelumnya berdiri penginapan Az-Zanjari. Penginapan tersebut menyediakan berbagai maksiat. Al Asyraf juga membangun Masjid Qashab, Masjid Jarrah, dan Masjid Darus Sa'adat.

Al Asyraf lahir pada tahun 576 H. Ia tumbuh dewasa di Baitul Maqdis di bawah asuhan Amir Fakhruddin 'Utsman Az-Zanjari. Ia sangat dicintai oleh ayahnya. Begitu juga saudaranya yang bernama Al Mu'azhzhah. Setelah itu ia ditunjuk ayahnya sebagai wakil atas beberapa kota di Jazirah. Di antaranya adalah Ruha dan Harran.

Kemudian kerajaannya meluas hingga ia menguasai Kota Khilath. Ia termasuk orang yang paling bersih akhlaknya, paling baik perilakunya dan paling mulia hatinya. Ia tidak mengenal selain istri-istrinya dan selir-selirnya. Akan tetapi, ia sedikit kecanduan minum. Ini termasuk hal yang paling aneh.

As-Sibth menceritakan dari Al Asyraf, bahwa ia berkata<sup>364</sup>, “Pada suatu hari saat aku duduk di atas balkon, tiba-tiba pelayanku masuk dan berkata, “Ada seorang perempuan yang meminta izin untuk bertemu.” Perempuan itu pun masuk, dan ternyata ia berparas cantik. Aku tidak pernah melihat perempuan yang lebih cantik dari dia. Ternyata, perempuan itu adalah putri raja Khilath sebelumku. Ia lantas bercerita bahwa ajudan Ali telah menguasai desanya sehingga ia terpaksa tinggal di rumah sewa. Ia juga harus mencari nafkah dengan melukis inai di tubuh perempuan. Aku lantas memerintahkan untuk mengembalikan aset-asetnya, memberinya rumah untuk ia tinggal. Saat ia masuk, aku berdiri untuk menyambutnya, lalu menyuruhnya duduk di depanku. Aku memerintahkannya untuk menutupi wajahnya ketika terbuka.”

“Ia datang bersama seorang perempuan tua. Setelah aku memenuhi semua kebutuhannya, aku pun berkata, “Sekarang pergilah dengan menyebut nama Allah.” Perempuan tua itu lantas berkata, “Tuan, ia datang agar bisa melayanimu malam ini.” Aku berkata, “*Na’udzu billah*, itu tidak boleh.” Aku segera membayangkan seandainya anak perempuanku mengalami hal seperti yang dialami perempuan ini. Perempuan itu pun berdiri dan berkata, “Semoga Allah menutupi aibmu sebagaimana engkau menutupi aibku.” Aku berkata kepadanya, “Jika kamu ada keperluan, sampaikan saja kepadaku agar aku bisa memenuhi

---

<sup>364</sup> Lih. *Mir’ah Az-Zaman* (8/2/711-712).

keperluanmu.” Ia pun mendoakanku lalu pergi. Kemudian nafsuku berkata kepadaku, “Jalan yang halal bisa menjadi pengganti bagi jalan yang haram. Jadi, nikahi saja dia!” Aku lantas berkata, “Demi Allah, ini tidak boleh terjadi selama-lamanya. Dimana rasa malu dan kehormatanku?”

Al Asyraf juga bercerita, “Ada seorang hamba sahayaku yang meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang anak yang sangat rupawan, dan ia sudah tumbuh remaja. Aku sangat mencintai dan menyayangi anak itu. Orang yang tidak paham pasti menuduhku melakukan perbuatan homoseksual. Pada suatu ketika, anak itu menyerang seseorang dan memukulnya hingga mati. Para wali korban lantas mengadu kepadaku. Aku berkata, “Buktikan bahwa anak itu yang membunuhnya.” Mereka pun membuktikannya. Para hamba sahayaku membela anak itu dan membujuk para wali korban untuk merelakannya dengan membayarkan sepuluh kali diyat. Tetapi mereka tidak mau menerima tawaran itu. Mereka lantas mencegatku di jalan dan berkata, “Kami sudah membuktikan bahwa anak itu membunuh saudara kami.” Aku pun berkata, “Kalau begitu, ambil dia!” Mereka lantas menangkapnya dan membunuhnya. Seandainya mereka meminta kerajaanku sebagai tebusannya, maka aku pasti menyerahkannya kepada mereka. Akan tetapi, aku merasa malu kepada Allah sekiranya aku melanggar syari’at-Nya demi kepentingan pribadi.” Semoga Allah merahmatinya.

Ketika Al Asyraf menguasai Damaskus pada tahun 626 H., ia memanggil para penyerunya untuk memberi wara-wara agar tidak ada seorang ulama pun yang belajar dan mengajarkan selain ilmu Hadits, Tafsir dan Fiqih. Barangsiapa yang belajar dan mengajarkan ilmu logika dan ilmu-ilmu klasik, maka ia akan diasingkan. Dengan adanya Al Asyraf, negeri tersebut benar-benar aman, banyak sedekah dan

kebaikan. Kastil tidak pernah ditutup selama bulan Ramadhan. Setiap hari ada antaran manisan dari kastil ke berbagai masjid, pondokan dan markas, untuk dibagikan kepada orang-orang shalih, orang-orang fakir, para pemimpin dan lain-lain.

Al Asyraf lebih banyak duduk di masjid Abu Darda' yang telah diperbarunya dan dihiasainya. Masjid tersebut terletak di dalam kastil. Al Asyraf mengundang Az-Zubaidi dari Baghdad agar ia dan masyarakat dapat menyimak kitab *Shahih Al Bukhari* dan kitab-kitab hadits lainnya. Ia memang memiliki ketertarikan yang lebih terhadap Ilmu Hadits dan para ulama Hadits. Semoga Allah merahmatinya.

Ketika Al Asyraf wafat, seseorang memimpikannya memakai pakaian berwarna hijau dan terbang bersama sejumlah orang shalih. Orang tersebut bertanya kepada Al Asyraf, "Mengapa engkau memperoleh kemuliaan ini, sedangkan selama di dunia engkau kecanduan minum khamer?" Ia menjawab, "Yang itu tubuh yang kami gunakan untuk meminum khamer; masih berada di antara kalian di dunia. Sedangkan yang ini adalah ruh yang mencintai orang-orang shalih. Jadi, ruhku ini bersama mereka." Dia benar, karena Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Seseorang itu bersama orang yang dicintainya.*"<sup>365</sup>

Ia berwasiat agar kekuasaannya diteruskan oleh saudaranya yang bernama Ash-Shalih Isma'il. Ketika Al Asyraf wafat, Ash-Shalih Isma'il berjalan dengan parade kerajaan, sementara para pembesar kerajaan berjalan di depannya. Yang di sampingnya adalah penguasa Homs yang

---

<sup>365</sup> HR. Al Bukhari (6167-6170) dari Ibnu Mas'ud dan Abu Musa.

bernama Izzuddin Aibak Al Mu'azhzhami, sambil membawa *ghasyiyah*<sup>366</sup> di atas kepalanya.

Setelah itu ia menangkap sejumlah orang Damaskus yang dicurigai berpihak kepada Al Kamil. Di antara mereka adalah Al 'Alam Ta'asif dan anak-anak Ibnu Muzhir. Ia memenjarakan mereka di Bushra. Kemudian ia melepaskan Al Hariri dari kastil 'Azzata dengan syarat ia tidak boleh memasuki Damaskus lagi.

Tidak lama kemudian, datanglah Al Kamil dari Mesir. Ia didukung oleh An-Nashir Dawud penguasa Karak, Nablus dan Quds. Mereka pun mengepung Damaskus dengan sangat ketat. Sebelum itu Ash-Shalih Isma'il telah membentengi Kota Damaskus dan memutus aliran air. Akan tetapi Al Kamil mengembalikan aliran sungai Barada ke Tsaura. Kemudian 'Uqaibah dan istana Hajjaj dibakar sehingga banyak orang yang jatuh miskin.

Selama pengepungan tersebut terjadi banyak pertempuran di antara kedua pihak, hingga berakhir pada keputusan Ash-Shalih Isma'il pada bulan Jumadil Ula untuk menyerahkan Damaskus kepada saudaranya, Al Kamil. Tetapi ia mensyaratkan agar ia tetap menguasai Ba'labakka dan Bushra. Setelah perjanjian tersebut situasi politik menjadi tenang. Perdamaian di antara keduanya dimediasi oleh Al Qadhi Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi. Perjanjian tersebut bertepatan dengan datangnya utusan dari pihak Khalifah ke Damaskus. Semoga Allah membalas amalnya dengan yang lebih baik.

---

<sup>366</sup> *Ghasyiyah* adalah lentera dari kulit yang dilapisi emas sehingga seolah-olah seluruhnya terbuat dari emas. Benda ini biasanya dibawa di hadapan raja ketika ia melakukan parade besar seperti pada hari besar dan selainnya. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/7).

Setelah Al Kamil memasuki Damaskus, ia melepaskan Falak bin Al Masiri dari penjara Hayyat di kastil tempat Al Asyraf menjebloskannya. Ia juga memindahkan Al Asyraf ke monumennya. Pada tanggal 2 Jumadil Akhir, Al Kamil memerintahkan para imam masjid agar tidak ada yang menjadi imam pada waktu shalat Maghrib selain imam besar. Karena sering terjadi perselisihan yang diakibatkan para imam yang ada, mengerjakan shalat secara bersamaan. Kebijakannya ini sangat positif. Semoga Allah merahmatinya. Kebijakan semacam ini pernah dilakukan di masa kami dalam shalat Tarawih. Seluruh jama'ah bersatu dan berimam kepada seorang qari', yaitu imam besar yang ada di mihrab depan yang terletak di samping mimbar. Saat itu tidak ada lagi imam yang mengimami shalat Tarawih, selain imam yang ada di Halabiyyah di samping Masyhad Ali. Seandainya imam tersebut ditinggalkan, maka itu lebih baik. Allah Mahatahu.

## Wafatnya Malik Al Kamil Muhammad Bin Al 'Adil<sup>367</sup>

Al Kamil menguasai Damaskus selama dua bulan, dan setelah itu ia terserang berbagai jenis penyakit. Di antaranya adalah batuk, diare, radang tenggorok dan encok di kedua kakinya. Ia wafat di sebuah rumah kecil di Darul Qashabah. Di rumah itu juga pamannya yang bernama Malik An-Nashir Shalahuddin wafat. Pada waktu meninggal

---

<sup>367</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/705), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/270), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 166), *Wafyat Al A'yan* (5/79), *Nihayah Al Urb* (29/227), *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/127), *Tarikh Al Islam* (hal. 254), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (1/193).

dunia, tidak ada seorang pun yang bersama Al Kamil lantaran sangat berwibawanya. Sebaliknya, saat mereka masuk, mereka mendapatinnya telah wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Ia lahir pada tahun 573 H., dan merupakan anak terbesar Al 'Adil setelah Maudud. Dialah yang menerima wasiat dari Al 'Adil karena ayahnya itu mengetahui konsistensinya, kecerdasannya, kecepatannya dalam memahami urusan, dan pemahamannya yang baik. Ia juga mencintai para ulama dan senantiasa berkonsultasi kepada mereka terkait masalah-masalah yang pelik. Ia memiliki karya komentar yang bagus atas kitab *Shahih Al Bukhari*. Ia seorang yang cerdas, beribawa, berani, adil, terhormat dan tegas.

Ia berkuasa di Mesir selama 30 tahun penuh. Jalan-jalan di zamannya aman, dan rakyatnya juga patuh pada hukum. Tidak seorang pun yang berani menzalimi orang lain. Ia pernah menggantung sejumlah tentara yang mengambil gandum milik seorang petani di wilayah Amid. Ada pula seorang pembantu rumah tangga yang mengadu kepadanya bahwa guru yang mengajar di rumahnya mempekerjakannya selama enam bulan tanpa memberinya upah. Lalu Al Kamil memanggil pegawai itu dan menyuruhnya memakai pakaian pelayan, serta menyuruh pelayan itu untuk memakai pakaian pegawai. Al Kamil lantas menyuruh pegawai itu untuk melayani si pelayan selama enam bulan dalam keadaan seperti itu sampai batas waktu enam bulan. Dengan hukuman ini para pengikut Al Kamil menjadi terdidik. Semoga Allah merahmatinya.

Ia memiliki jasa yang besar dalam mengembalikan perbatasan Dimyath ke tangan kaum muslimin setelah dikuasai oleh pasukan Salib—semoga dilaknat Allah. Ia berjaga di perbatasan dengan pasukan Salib selama empat tahun hingga berhasil merebutnya dari mereka. Hari

pembebasan Kota Dimyath menjadi hari yang sangat bersejarah sebagaimana telah kami paparkan. Segala puji bagi Allah.

Al Kamil wafat pada malam Kamis tanggal 22 Rajab tahun ini. Ia dimakamkan di kastil hingga rampung pembangunan monumen yang ada di tembok utara dari Masjid Dzatusy-Syubbak, dekat Maqshurah Ibnu Sinan. Setelah itu jenazahnya dipindahkan ke tempat tersebut pada malam Jum'at tanggal 21 Ramadhan tahun ini.

## **Pasca Wafatnya Al Kamil**

Ia menobatkan anaknya Al 'Adil yang masih kecil sebagai putra mahkota untuk Mesir dan Syam, dan anaknya Ash-Shalih Ayyub sebagai putra mahkota untuk wilayah Jazirah. Para panglima menjalankan wasiatnya itu. Sedangkan untuk wilayah Damaskus, para panglima berselisih pendapat dalam menentukan siapa yang berhak; antara Malik An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah atau Malik Al Jawad Muzhaffaruddin Yunus bin Maudud bin Al 'Adil. 'Imaduddin bin Syaikh condong kepada Al Jawad, sedangkan para panglima yang lain condong kepada An-Nashir yang saat itu tinggal di kediaman Usamah. Akhirnya pilihan jatuh pada Al Jawad, sehingga dikirimlah surat kepada An-Nashir agar ia keluar dari kota tersebut. Ia pun pergi dari kediaman Usamah.

Pada saat kepindahannya itu, masyarakat umum mengiringinya mulai dari kediaman Usamah hingga ke kastil. Mereka tidak meragukan mengenai kekuasaannya. Karena itu ia berjalan menuju kastil. Ketika ia melewati 'Imadiyyah, ia justru membelokkan kudanya menuju gerbang



Faraj, sehingga masyarakat umum itu berteriak, "Jangan! Jangan!" Ia terus berjalan hingga tiba di Qabun yang letaknya di samping Barzah.<sup>368</sup> Setelah itu sebagian panglima Al Asyraf ingin menangkapnya, sehingga ia pun melarikan diri dan bermalam di istana Ummu Hakim. Mereka terus mengejanya hingga ia tiba di 'Ajlun, lalu ia membentengi diri di tempat tersebut dan aman.

Adapun Al Jawad, ia menaiki parade kebesaran serta memberikan banyak hadiah dan pakaian kebesaran pada para panglima. As-Sibth berkata<sup>369</sup>, "Ia membagi-bagikan uang enam ribu dinar dan lima ribu pakaian kehormatan. Ia juga membebaskan pajak, melarang khamer dan melarang berbagai maksiat lainnya. Ia mendapatkan dukungan dari para panglima Syam dan Mesir.

Setelah itu An-Nashir Dawud berangkat dari 'Ajlun menuju Ghaza dan wilayah pesisir. Ia pun menguasai tempat-tempat tersebut. Al Jawad lantas keluar Damaskus untuk mengejanya dengan membawa pasukan Syam dan Mesir. Ia berkata kepada pasukan Al Asyrafiyyah, "Suratilah ia dan bujuklah ia." Ketika surat-surat mereka sampai kepada An-Nashir Dawud, ia justru meminta dukungan dari mereka. Karena itu ia pulang ke Nablus dengan membawa 700 tentara berkuda. Ia lantas dikejar oleh Al Jawad yang saat itu berada di Jenin, sedangkan An-Nashir berada di Sabasthiyyah (Sebastia).<sup>370</sup> An-Nashir pun melarikan diri sehingga pasukan Al Jawad menguasai barang-barang bawaannya

---

<sup>368</sup> Qabun adalah sebuah tempat yang berjarak satu mil dari Damaskus pada jalur menuju Irak. Sedangkan Barzah adalah sebuah desa yang tercakup ke dalam wilayah Ghouta Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (8/708).

<sup>369</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/708).

<sup>370</sup> Jenin adalah kota kecil yang terletak antara Nablus dan Baisan, termasuk wilayah Jordania. Sedangkan Sabasthiyyah adalah sebuah kota di tepi Palestina. Kota ini ditempuh dengan perjalanan dua hari dari kota Baitul Maqdis. Ia masuk tercakup wilayah Nablus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/33).

yang berat. Mereka menjadi kaya, sementara An-Nashir menjadi miskin. An-Nashir pun kembali ke Karak dengan tangan kosong karena harta benda dan barang-barang bawaannya yang berat telah dirampas. Sementara Al Jawad kembali ke Damaskus dalam keadaan menang.

Pada tahun ini pasukan Khuwarizmi menentang Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Al Kamil penguasa benteng Kaifah dan wilayah tersebut. Mereka bermaksud untuk menangkapnya sehingga ia melarikan diri dari mereka. Mereka lantas merampas harta benda dan barang-barangnya yang berat. Malik Ash-Shalih lari ke Sinjar. Setelah itu Badruddin Lu'lu' penguasa Mosul datang untuk mengepungnya dan menangkapnya, untuk diserahkan kepada Khalifah.

Penduduk kota tersebut sebenarnya tidak menyukai keberadaan Malik Ash-Shalih di tengah mereka, karena ia sombong dan kejam. Namun, ketika penangkapannya tinggal beberapa langkah lagi, ia menulis surat kepada pasukan Khuwarizmi dan meminta bantuan kepada mereka. Ia menyerah dan menjanjikan banyak hal kepada mereka. Mereka pun datang untuk menghalanginya dari penangkapan Badr Lu'lu'. Ketika Badr Lu'lu' mengetahui kedatangan mereka, ia pun melarikan diri sehingga mereka menguasai harta bendanya dan barang-barang bawaannya yang berat yang tidak terbilang jumlahnya. Badr Lu'lu' pulang ke negerinya di Mosul dalam keadaan tangan kosong. Sementara Ash-Shalih Ayyub selamat dari ancaman.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Muhammad bin Zaid bin Yasin**, atau yang dikenal dengan gelar **Al Khathib Jamaluddin Ad-Daula'i**.<sup>371</sup> Ia dinisbatkan kepada sebuah desa di Mosul. Kami telah menyampaikannya pada biografi pamannya yang bernama **Abdul Malik bin Yasin**, seorang khatib di Damaskus juga.

**Jamaluddin Ad-Daula'i** ini adalah seorang pengajar di Madrasah **Al Ghazzaliyyah**, selain sebagai penceramah. Ia pernah dilarang sementara waktu oleh **Al Mu'azhzhah** untuk memberi fatwa. Ketika **Al Mu'azhzhah** dikritik oleh **As-Sibth** terkait larangannya itu, maka ia beralasan bahwa ia mendapatkan saran dari para syaikh di negerinya lantaran **Jamaluddin** ini sering keliru dalam memberi fatwa.

**Jamaluddin Ad-Daula'i** sangat menekuni pekerjaannya, hampir tidak pernah meninggalkan majelis khutbah. Ia bahkan belum menunaikan haji sama sekali meskipun ia memiliki banyak uang. Ia mewakafkan sebuah madrasah di **Jairun**.

Tugasnya sebagai khatib digantikan oleh saudaranya. Saudaranya ini orang yang bodoh sehingga ia tidak bisa bertahan dalam posisinya itu. Setelah itu ia digantikan oleh **Al Kamal 'Umar bin Ahmad bin Hibatullah bin Thalhah An-Nashibi**. Sedangkan yang menggantikannya sebagai pengajar di Madrasah **Al Ghazzaliyyah** adalah **Syaikh Izzuddin bin Abdussalam**.

---

<sup>371</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/710), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/258), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 166), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/24), *Tarikh Al Islam* (hal. 263), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/327).

- **Al Qadhi Syamsuddin bin Asy-Syirazi.**<sup>372</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Hibatullah bin Muhammad bin Hibatullah bin Mamil Syaikh Abu Nashr bin Asy-Syirazi. Ia lahir pada tahun 549 H. Ia menyimak banyak hadits dari Al Hafizh bin 'Asakir dan ulama lain. Ia juga belajar Fiqih. Setelah itu ia memberi fatwa dan mengajari Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Ia pernah menjadi wakil qadhi dalam beberapa tahun. Ia adalah seorang faqih yang alim, terkemuka, cerdas, berakhlak baik, memahami sejarah Arab dan syair, berwatak mulia, dan terpuji perilakunya. Ia wafat pada malam Kamis tanggal 3 Jumadil Akhir, dan dimakamkan di Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Al Qadhi Syamsuddin bin Saniyyuddaulah Yahya Abu Barakat bin Hibatullah bin Hasan Ad-Dimasyqi,**<sup>373</sup> seorang qadhi di Damaskus. Ia adalah ulama yang bersih akhlaknya, terkemuka dan adil. Malik Al Asyraf berkata, "Tidak ada qadhi Damaskus yang sepertinya." Ia pernah menjabat sebagai qadhi di Damaskus untuk beberapa lama, dan menjadi wakil para qadhi di Damaskus. Setelah itu ia menjalankan peradilan sendiri. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 6 Dzulqa'dah. Jenazahnya dishalati di masjid dan dimakamkan di Qasiyun. Masyarakat merasakan duka yang

---

<sup>372</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/709), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 166), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/261), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/157), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/106), dan *Ghayah An-Nihayah* (2/274).

<sup>373</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/717), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 166), *Nihayah Al Urb* (29/237), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/27), *Tarikh Al Islam* (hal. 275), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/358), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Al Isnawi (1/547).

mendalam selepas kepergiannya. Posisinya lantas digantikan oleh Syaikh Syamsuddin bin Al Khuwayyi.

- **Al Qadhi Zainuddin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin 'Ulwan Al Asadi,**<sup>374</sup> atau dikenal dengan nama Ibnu Al Ustadz Al Halabi. Ia menjadi qadhi di Aleppo sesudah Baha'uddin bin Syaddad. Ia adalah seorang pemimpin yang terkemuka dan alim. Akhlak dan perilakunya baik. Ayahnya juga termasuk tokoh yang shalih. Semoga Allah merahmati mereka.
- **Syaikh Ash-Shalih Al Mu'ammara Abu Bakar Muhammad bin Mas'ud bin Bahruz Al Baghdadi.**<sup>375</sup> Ia menyimak hadits dari Abu Waqt pada tahun 615 H., lalu orang-orang berganti menyimak hadits darinya. Ia meriwayatkan secara perorangan dari Ibnu Waqt sesudah Az-Zubaidi dan selainnya. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 29 Sya'ban. Semoga Allah merahmatinya.
- **Amir Al Kabir Al Mujahid Al Murabith Sharimuddin Khatlaba bin Abdullah,**<sup>376</sup> sahaya Sarkas dan wakilnya bersama ayahnya atas Kota Tibnin dan benteng-bentengnya. Ia banyak bersedekah dan berbuat baik. Jenazahnya dimakamkan bersama gurunya di kubah Sarkas. Dialah yang membanggunya sepeninggal gurunya. Ia orang yang baik, sedikit bicara, banyak berperang, dan

---

<sup>374</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafayat An-Naqalah* (6/273), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 166), *Tarikh Al Islam* (hal. 239), *Al Wafi Bil Wafayat* (17/246), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/155), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (4/423).

<sup>375</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafayat An-Naqalah* (6/275), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/30), *Tarikh Al Islam* (hal. 259), dan *Al Wafi Bil Wafayat* (5/24).

<sup>376</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/705), *Nihayah Al Urb* (29/237), *Tarikh Al Islam* (hal. 237), dan *Al Wafi Bil Wafayat* (13/347).

berjaga di garis depan selama bertahun-tahun. Semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya.

## TAHUN 636 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>377</sup> Malik Al Jawad menangkap Shafi bin Marzuq dan menuduhnya korupsi sebesar 400 ribu dinar. Ia lantas memenjarakannya di kastil Homs. Ia pun mendekam di penjara selama tiga tahun tanpa pernah melihat cahaya. Sebelum itu Ibnu Marzuq ini banyak berbuat baik kepada Malik Al Jawad.

Al Jawad juga menangkap seorang pelayan istrinya yang bernama An-Nashih. Setelah itu ia menjatuhkan denda kepada masyarakat Damaskus sebesar 600 ribu dinar. Ia juga menangkap Amir 'Imaduddin bin Syaikh, padahal dialah yang menjadi penyebab baginya untuk berkuasa di Damaskus.

Setelah itu Al Jawad merasa takut kepada saudaranya yang bernama Fakhruddin bin Syaikh, penguasa Mesir. Ia mencemaskan kekuasaannya di Damaskus. Ia berkata, "Apa yang aku lakukan dengan kekuasaan? Seekor burung elang dan anjing pemburu lebih kusukai

---

<sup>377</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/718), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 167), *Nihayah Al Urb* (29/238-270), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 27).

daripada ini.” Kemudian ia pergi berburu. Ia lantas mengadakan surat-menyurat dengan Najmuddin Ayyub bin Al Kamil. Keduanya lantas berangkat dari benteng Kaifa dan Sinjar ke Damaskus. Tidak lama kemudian Ash-Shalih Ayyub menguasai Damaskus. Ia memasuki kota tersebut pada awal bulan Jumadil Ula tahun ini.

Saat memasuki kota tersebut, Al Jawad berjalan di depannya dengan membawa *ghasyiyah*<sup>378</sup>. Kemudian *ghasyiyah* tersebut dibawa oleh Al Muzhaffar penguasa Hamah. Hari tersebut disaksikan oleh banyak orang.

Setelah itu Al Jawad tinggal di Darus Sa'adah. Ia menyesali perbuatannya sendiri, lalu ia ingin memperbaiki kesalahannya. Namun usahanya ini tidak membuahkan hasil. Ia keluar dari Damaskus, sementara orang-orang melaknatnya di hadapannya lantaran tindakannya yang menjatuhkan denda atas mereka. sebelumnya Ash-Shalih Ayyub mengirim pesan agar ia mengembalikan uang penduduk Damaskus, tetapi ia tidak menggubris pesan tersebut. Karena itu, uang tersebut dalam pertanggungannya.

Ketika kekuasaan Ash-Shalih di Mesir berjalan stabil sebagaimana akan dijelaskan nanti, ia menahan An-Nashih sang pelayan sehingga ia meninggal dunia dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Ini merupakan balasan yang setimpal atas perbuatannya. “*Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).*” (Qs. Fushshilat [41]: 46)

---

<sup>378</sup> *Ghasiyah* adalah lentera dari kulit yang dilapisi emas sehingga seolah-olah seluruhnya terbuat dari emas. Benda ini biasanya dibawa di hadapan raja ketika ia melakukan parade besar seperti pada hari besar dan selainnya. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/7).



Pada tahun ini Ash-Shalih Ayyub berangkat dari Damaskus pada bulan Ramadhan menuju Mesir untuk mengambilnya dari tangan saudaranya yang bernama Al 'Adil lantaran ia masih kecil. Ia singgah di Nablus dan merebutnya dari tangan An-Nashir Dawud. Ia lantas mengirimkan pesan kepada pamannya yang bernama Ash-Shalih Isma'il penguasa Ba'labakka, agar ia menemuinya dan mendampingiya menuju Mesir. Akan tetapi, pamannya itu justru pergi ke Damaskus. Setelah menerima pesan itu, ia mengundur-undur keberangkatannya ke Mesir. Ia bahkan menentangya dan meminta para panglima Damaskus untuk berjanji dan mendukungnya menjadi raja mereka. Tidak ada seorang pun yang berani untuk memberitahukan hal itu kepada Ash-Shalih Ayyub karena takut akan kediktatoran Ash-Shalih Isma'il. Dan sampai akhir tahun ini, Ash-Shalih Ayyub masih menetap di Nablus dan memanggil pamannya, tetapi ia tidak kunjung datang.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Jamaluddin Al Hashiri Al Hanafi Mahmud bin Ahmad.**<sup>379</sup> Dia adalah syaikhnya madzhab Al Hanafi di Damaskus, dan pengajar di Madrasah An-Nuriyyah. Ia berasal dari sebuah desa yang bernama Hashir, termasuk wilayah Bukhara. Ia menyimak banyak hadits. Setelah itu ia hijrah ke Damaskus dan menjadi pemimpin madzhab Al Hanafi di sana, terutama di masa Al Mu'azhzhah. Al Mu'azhzhah membaca kitab *Al Jami' Al Kabir* di hadapan

---

<sup>379</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/720), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/288), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 167), *Nihayah Al Urb* (29/251), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/53), *Tarikh Al Islam* (hal. 308), dan *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/431).

Syaikh Jamaluddin, lalu Syaikh Jamaluddin menerangkannya kepada Al Mu'azhzhah.

Al Mu'azhzhah sangat menghormati dan memuliakannya. Ia orang yang mudah menangis, banyak bersedekah, cerdas, bersih akhlaknya. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 8 Shafar, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya padanya, Amin. Ia wafat pada usia 90 tahun. Ia pertama kali mengajar di Madrasah An-Nuriyah pada tahun 611 H., menggantikan Syaraf Dawud yang juga mengajar setelah Burhan Mas'ud, pengajar pertama di madrasah tersebut. Semoga Allah merahmati mereka semua.

- **Amir 'Imaduddin 'Umar bin Syaikhusy-Syuyukh Shadrudin Ali bin Hammuwaih.**<sup>380</sup> Ia menjadi faktor penentu kekuasaan Al Jawad atas Damaskus. Setelah itu ia pergi ke Mesir sehingga ia dicaci oleh penguasa Mesir, yaitu Al 'Adil. Ia berkata, "Sekarang aku akan pulang ke Damaskus dan menyuruh Al Jawad untuk menemuiu, dengan syarat ia akan memperoleh kekuasaan atas Alexandria sebagai gantinya Damaskus. Jika ia menolak, maka aku akan menggulingkannya, dan aku akan menjadi wakilmu di sana." Ia dilarang oleh saudaranya yang bernama Fakhrudin bin Syaikh untuk melakukan hal tersebut, namun ia tidak mengindahkan larangan saudaranya itu. Ia pun kembali ke Damaskus dan disambut oleh Al Jawad di Al Mushalla. Setelah itu ia ditempatkan oleh Al Jawad di kastil

---

<sup>380</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/721), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/300), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 167), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/97), *Tarikh Al Islam* (hal. 299), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/342).

yang ada di Dar Masarrah. Namun setelah itu Al Jawad berkhianat terhadapnya. Ia menyusupkan orang untuk membunuhnya dengan berpura-pura sebagai orang yang meminta tolong kepadanya. Al Jawad lantas menguasai harta benda dan aset-asetnya. Jenazahnya lantas dimakamkan di Qasiyun.

- **Wazir Jamaluddin Ali bin Jarir**,<sup>381</sup> ia pernah menjadi wazirnya Al Asyraf, kemudian ia diangkat sebagai wazirnya Ash-Shalih Ayyub dalam beberapa hari, dan ia meninggal sesudah itu. Ia berasal dari Raqqah. Ia memiliki banyak kekayaan yang besar untuk membiayai hidupnya. Karimnya terus meningkat hingga menjadi wazirnya Al Asyraf di Damaskus. Namun ia mendapatkan serangan dari lawan-lawan politiknya. Ia wafat akibat terserang *khawaniq*<sup>382</sup> pada bulan Jumadil Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi.
- **Ja'far bin Ali bin Abu Barakat bin Ja'far bin Yahya Al Hamdani**,<sup>383</sup> periwayat hadits. Ia datang ke Damaskus mendampingi An-Nashir Dawud. Selama di Damaskus, ia menceritakan hadits kepada para ulamanya. Ia wafat di Damaskus pada usia 90 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>381</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/724), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/305), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 168), *Nihayah Al Urb* (29/251), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 298).

<sup>382</sup> *Khawaniq* adalah jamak dari kata *khunaq*, yaitu penyakit atau angin yang menyerang manusia dan hewan pada bagian tenggorokannya. Lih. entri خنق.

<sup>383</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/291), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 167), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/36), *Tarikh Al Islam* (hal. 284), *Ma'rifah Al Qurra' Al Kibar* (2/498), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (11/117).

- Al Hafizh Al Kabir Zakiyuddin Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Muhammad Al Birzali Al Isybili,<sup>384</sup> salah seorang peneliti Hadits. Ia adalah syaikh hadits di masyhad Ibnu 'Urwah. Setelah itu pergi ke Aleppo. Ia wafat di Hamah pada tanggal 14 Ramadhan tahun ini. Ia adalah kakeknya Syaikh kami, yaitu Al Hafizh 'Alamuddin bin Qasim bin Muhammad Al Birzali, sejarawan Damaskus yang melanjutkan karya Syaikh Syihabuddin Abu Syamah. Saya sendiri melanjutkan kitab *Tarikh*-nya berkat pertolongan dan kuasa Allah.

---

<sup>384</sup> Lih. *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/312), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 168), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/55), *Tarikh Al Islam* (hal. 307), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1423), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/252).

## TAHUN 637 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini<sup>385</sup> Sultan Damaskus Najmuddin Ash-Shalih Ayyub bin Al Kamil berkemah di Nablus. Ia memanggil pamannya, yaitu Ash-Shalih Isma'il agar menemuinya di Mesir karena ia hendak mengambil Mesir dari penguasanya, Al 'Adil bin Al Kamil.

Ash-Shalih Isma'il lantas mengirimkan anaknya dan Ibnu Yaghmur untuk menemani Shalih Ayyub di Nablus. Keduanya menyuap para panglima dan meminta mereka berjanji untuk melawan Ash-Shalih Ayyub dan mendukung Ash-Shalih Isma'il. Ketika urusannya telah terlaksana dan Ash-Shalih Isma'il telah mencapai keinginannya, maka ia mengirim pesan kepada Ash-Shalih Ayyub untuk meminta anaknya agar menjadi penggantinya di Ba'labakka. Ia sendiri akan pergi bersama Ash-Shalih Ayyub untuk melayaninya. Karena itu Ash-Shalih Ayyub mengirimkan anaknya ke Ba'labakka tanpa menyadari apa yang sedang terjadi. Semua itu diatur oleh Abu Hasan Ghazzal Al Mutathabbib,

---

<sup>385</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/724-730), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 168), *Nihayah Al Urb* (29/238-274), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 32-39).

wazirnya Ash-Shalih. Gelarnya adalah Al Amin, orang yang mewakafkan madrasah Al Aminiyyah di Ba'labakka.

Pada hari Selasa tanggal 27 Shafar, Malik Ash-Shalih Isma'il dengan ditemani oleh Asaduddin Syirkuh penguasa Homs masuk ke Damaskus secara tiba-tiba dari gerbang Faradis. Ash-Shalih Isma'il tinggal di kediamannya di jalan Sya'arin, sedangkan penguasa Homs tinggal di kediamannya sendiri. Najmuddin bin Salam datang untuk memberi ucapan selamat kepada Ash-Shalih Isma'il. Ia bahkan menari-nari di depan Ash-Shalih Isma'il sambil berkata, "Selamat datang ke rumah sendiri."

Pada keesokan harinya, mereka mengepung kastil yang di dalamnya terdapat Al Mughits 'Umar bin Ash-Shalih Najmuddin. Mereka berhasil melobangi kastil dari arah gerbang Faraj. Mereka telah merusak keangkeran kastil tersebut, lalu memasukinya dan menguasainya. Mereka menahan Al Mughits dalam sebuah menara yang ada di sana.

Abu Syamah<sup>386</sup> berkata, "Dalam kejadian itu Darul Hadits ikut terbakar berikut toko-toko dan rumah-rumah yang ada di sekitar kastil. Ketika berita tersebut sampai kepada Ash-Shalih Ayyub, ia langsung ditinggal oleh para pengikut dan panglimanya karena mereka khawatir sekiranya Ash-Shalih Isma'il akan bertindak kejam terhadap keluarga mereka di Damaskus. Ash-Shalih Ayyub tinggal sendiri dalam kerajaannya, bersama istrinya yang bernama Ummu Khalil. Para petani dan orang-orang Ghaur mengancam keselamatannya. An-Nashir Dawud penguasa Karak lantas mengirim orang untuk mengambilnya dari Nablus dalam keadaan terhina dan mengendarai seekor bagal tanpa tali kekang dan tapal.

---

<sup>386</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 169).

Setelah An-Nashir Dawud memenjaranya selama tujuh bulan, Al 'Adil mengirim utusan dari Mesir kepada An-Nashir untuk meminta saudaranya yang bernama Ayyub, dan memberinya uang 100 ribu dinar. Namun ia tidak memenuhi permintaannya itu, bahkan ia berbalik meminta untuk mengeluarkan Ash-Shalih dari penjaranya dan melepaskanya bersama pasukannya. Pada saat itulah raja-raja Damaskus, Mesir dan lain-lain memerangi An-Nashir Dawud. Al 'Adil sendiri keluar dari Mesir ke Nablus untuk memerangi An-Nashir Dawud. Namun kemudian pasukannya membangkang. Para panglimanya berselisih, lalu mereka menahan Al 'Adil dan memenjaranya. Mereka kemudian mengirim pesan kepada Ash-Shalih Ayyub untuk datang menemui mereka, tetapi An-Nashir Dawud tidak mau melepaskannya hingga ia mensyaratkannya untuk mengambilkan baginya wilayah Damaskus, Homs, Aleppo, Jazirah, Diyarbakir, setengah kerajaan Mesir, serta setengah harta simpanan berupa aset, harta benda dan barang-barang berharga.

Ash-Shalih Ayyub berkata, "Aku memenuhi syaratnya dengan terpaksa. Lagi pula, raja-raja di bumi tidak akan sanggup memenuhi semua syarat yang ditetapkannya padaku. Kami lantas pergi, dan aku mengajaknya bersamaku karena takut sekiranya surat dari Mesir ini hanya sebagai tipuan, karena sebenarnya aku tidak butuh kekuasaan."

Ash-Shalih Ayyub menceritakan bahwa di tengah perjalanan itu An-Nashir Dawud dalam keadaan mabuk sehingga tidak bisa berpikir sehat. Ketika Ash-Shalih Ayyub tiba di Mesir, maka mereka mengangkatnya menjadi raja mereka. Ia masuk ke Mesir dalam keadaan selamat, menang dan senang. Setelah itu ia mengirimkan uang sebesar 20 ribu dinar kepada An-Nashir Dawud, tetapi ia mengembalikannya dan tidak mau menerimanya. Setelah itu kekuasaannya di Mesir berjalan stabil.

Adapun Al Jawad, ia menjalankan pemerintahannya di Sinjar dengan sangat buruk. Ia membebani penduduknya dengan banyak pajak dan berlaku kejam terhadap mereka. Mereka lantas mengadakan surat-menyurat dengan Badruddin Lu'lu' penguasa Mosul. Ia lantas pergi menemui penduduk Sinjar saat Al Jawad keluar untuk berburu, lalu ia mengambil-alih kekuasaan Sinjar tanpa ada perlawanan apapun. Setelah itu Al Jawad pergi ke 'Anah<sup>387</sup>, lalu ia menjual wilayah tersebut kepada Khalifah.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, Al Qadhi Rafi' Abdul 'Aziz bin Abdul Wahid Al Jili mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah.

Pada hari Rabu tanggal 3 Rabi'ul Akhir, Syaikh Izzuddin Abdul 'Aziz bin Abdussalam bin Abu Qasim As-Sulami diangkat sebagai khatib di Masjid Damaskus. Sementara Ash-Shalih Isma'il membacakan khutbah untuk penguasa Kesultanan Rum di Damaskus dan selainnya karena ia telah mengadakan koalisi dengan penguasa Kesultanan Rum untuk menentang Shalih Ayyub.

Abu Syamah berkata<sup>388</sup>, "Pada bulan Juni sewaktu musim buah aprikot, turun hujan besar yang menghancurkan banyak dinding dan selainnya. Pada hari itu aku berada di Mizzah<sup>389</sup>."

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Malik Al Mujahid Asaduddin Syirkuh bin Nashiruddin Muhammad bin Asaduddin Syirkuh

---

<sup>387</sup> 'Anah adalah sebuah kota di Yordania.

<sup>388</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 170).

<sup>389</sup> Mizzah adalah sebuah desa besar di tengah perkebunan Damaskus. Ia berjarak setengah *farsakh* dari kota Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/522).



bin Syadi,<sup>390</sup> pendapat Homs. Ia diangkat oleh ayahnya, Malik An-Nashir Shalahuddin, sebagai penguasa Homs setelah kematian ayahnya pada tahun 581 H. Ia tinggal di sana selama 57 tahun. Ia termasuk raja yang paling bagus perilakunya. Ia membersihkan negerinya dari khamer, pajak dan berbagai kemungkaran. Kota Homs menjadi sangat aman dan adil. Tidak ada satu pun orang Salib atau bahkan orang Arab yang memasuki negerinya, melainkan ia masuk dalam keadaan sangat hina. Raja-raja Dinasti Ayyub sangat segan terhadapnya karena ia melihat bahwa ia lebih berhak atas kekuasaan daripada mereka, karena kakeknyalah yang menaklukkan Mesir dan orang yang berkuasa pertama kali. Ia wafat pada di Homs. Upacara bela sungkawanya juga diadakan di Masjid Damaskus. Semoga Allah mengampuni-Nya.

- Al Qadhi Syamsuddin Ahmad bin Khalil bin Sa'adah bin Ja'far Al Khuwayyi,<sup>391</sup> kepala qadhi Damaskus pada waktu itu. Ia seorang ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu, seperti Ushul Fiqih, *furu' (hukum-hukum cabang)*, dan lain-lain. Ia wafat pada hari Sabtu setelah shalat Zhuhur pada tanggal 7 Sya'ban, pada usia 55 tahun di Madrasah Al 'Adiliyyah. Ia orang yang bagus

---

<sup>390</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/731), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/342), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 169), *Nihayah Al Urb* (29/254), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/39), *Tarikh Al Islam* (hal. 327), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/216).

<sup>391</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/730), *At-Takmilah li Wafyat An-Naqalah* (6/344), *Bughyah Ath-Thalab* (2/148), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 169), *Takmilah Ikmal Al Ikmal* (hal. 106), *Nihayah Al Urb* (29/272), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/64), *Tarikh Al Islam* (hal. 315), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/375), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/16).

akhlakunya dan baik pergaulannya. Ia pernah berkata<sup>392</sup>, “Aku tidak sanggup memegang jabatan dan menunaikan hak kepada para pemiliknya.” Ia juga memiliki beberapa karya kitab. Di antaranya adalah kitab tentang ‘*arudh (komposisi syair Arab)*. ”

Jabatannya sebagai qadhi diteruskan oleh Rafi’uddin Abdul ‘Aziz bin ahad bin Isma’il bin Abdul Hadi Al Jili, sekaligus sebagai pengajar di Madarasah Al ‘Adiliyyah. Rafi’uddin ini pernah menjadi qadhi di Ba’labakka. Setelah itu ia diminta datang ke Damaskus oleh Wazir Aminuddin yang dahulu beragama Samiri<sup>393</sup> lalu ia masuk Islam dan menjadi wazirnya Ash-Shalih Isma’il. Kebetulan, orang ini dan Al Qadhi Rafi’uddin sama-sama memakan harta orang lain dengan cara batil. Abu Syamah berkata<sup>394</sup>, “Ia terbukti berperilaku buruk, kasar, fasik, tidak adil, dan korupsi.”

Saya katakan: Ulama lain menceritakan darinya bahwa ia pernah mendatangi shalat Jum’at di Masyhad Al Kamali di Syubbak dalam keadaan mabuk. Ada beberapa botol khamer yang ditemukan di kamar mandi Madrasah Al ‘Adiliyyah pada hari Sabtu. Allah pun memperlakukannya secara berlawanan dari apa yang ia harapkan. Allah membinasakannya melalui tangan orang yang diharapkannya

---

<sup>392</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 169).

<sup>393</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 169).

<sup>394</sup> Samiri adalah sekelompok umat Yahudi keturunan Bani Israil yang berlawanan dengan agama Yahudi dalam sebagian hukum mereka, seperti pengingkaran mereka terhadap adanya nabi sesudah Nabi Musa ‘*alaihis-salam*, dan lain-lain. Lih. *Tarj Al ‘Arus* entri ر م ر .

menjadi jalan kebahagiaannya sebagaimana akan dijelaskan  
sebentar lagi, *Insyallah*.<sup>395</sup>

---

<sup>395</sup> Silakan baca penjelasan peristiwa-peristiwa tahun 640 H.

## TAHUN 638 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>396</sup> Ash-Shalih Isma'il penguasa Damaskus menyerahkan benteng Sya'if Arnun kepada penguasa Sidon dari pihak pasukan Salib. Tindakannya itu ditentang keras oleh Syaikh Izzuddin bin Abdussalam—khatib Baghdad—dan oleh Syaikh Abu 'Amr bin Al Hajib—syaikhnya kalangan madzhab Al Hanafi. Karena itu Ash-Shalih Isma'il menahan keduanya untuk beberapa lama, kemudian melepaskan dan memaksa keduanya untuk berdiam di rumah. Ash-Shalih Isma'il lantas menyerahkan tugas khutbah dan pengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah kepada 'Imaduddin Dawud bin 'Umar bin Yusuf Al Maqdisi.

Setelah itu, kedua syaikh tersebut keluar dari Damaskus. Abu 'Amr pergi menemui An-Nashir Dawud di Karak, sedangkan Syaikh Izzuddin pergi ke Mesir. Setibanya di Mesir, ia disambut dengan hormat oleh Ash-Shalih Ayyub. Ia lantas diberinya tugas sebagai khatib di Kairo dan sebagai qadhi Mesir. Penduduk Mesir pun belajar darinya. Di antara

---

<sup>396</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/732-735), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 170), *Nihayah Al Urb* (29/274-280), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 40-43).

mereka yang belajar darinya adalah Syaikh Taqiyyuddin bin Daqiq Al 'Id. Semoga Allah merahmati keduanya.

Pada tahun ini datang seorang utusan dari Raja Tatar Tolui putra Jengis Khan untuk menemui raja-raja Islam. Utusan tersebut mengajak mereka untuk menaatinya dan memerintahkan mereka untuk menghancurkan benteng-benteng mereka. Judul surat tersebut adalah: Dari Wakil Tuhan Langit Pengusap Wajah Bumi, Raja Timur Dan Barat Khaqan. Surat tersebut dibawa oleh seorang muslim dari Ashbahan yang lembut akhlaknya.

Yang pertama kali ia temui adalah Syihabuddin Ghazi bin Al 'Adil, penguasa Mayyafariqin. Ia menceritakan kepadanya keanehan-keanehan yang ada di negeri mereka. Di antaranya adalah, di negeri yang berbatasan dengan sebuah bendungan ada manusia yang mata mereka terletak di pundak, mulut mereka terletak di dada, dan memakan ikan. Jika mereka melihat manusia, maka mereka melarikan diri. Ia juga menceritakan bahwa mereka memiliki benih yang bisa tumbuh jika menjadi seekor kambing, lalu kambing tersebut akan hidup selama dua atau tiga bulan, dan tidak bisa beranak-pinak. Cerita aneh lainnya adalah di Mazandaran terdapat mata air yang dalam setiap 30 tahun akan tumbuh kayu yang besar seperti menara. Kayu tersebut akan tegak berdiri sepanjang siang. Tetapi jika matahari terbenam, maka ia amblas ke dalam mata air. Setelah itu ia tidak akan terlihat hingga 30 tahun kemudian. Seorang raja pernah bersiasat untuk mengambilnya dengan menggunakan rantai yang diikatkan padanya, tetapi ia tetap amblas dan memutuskan rantai tersebut. Kemudian, ketika ia muncul lagi, rantai tersebut masih terlihat, bahkan masih terlihat hingga sekarang.

Abu Syamah berkata<sup>397</sup>, "Pada tahun ini terjadi kelangkaan air sehingga merusak tanaman dan buah-buahan. Allah Mahatahu."

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Muhyiddin bin 'Arabi,<sup>398</sup> pengarang kitab *Al Fushush* dan kitab-kitab lain. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin 'Arabi, dan julukannya adalah Abu Abdullah Ath-Tha'i Al Hatimi Al Andalusi. Ia berkelana ke berbagai negeri dan pernah tinggal di Makkah untuk beberapa lama. Di kota itulah ia mengarang kitab yang berjudul *Al Futuhat Al Makkiyyah* setebal sekitar 20 jilid. Dalam kitab ini adalah penjelasan tentang hal-hal yang masuk akal dan yang tidak masuk akal. Ia juga memiliki kitab yang berjudul *Fushush Al Hikam*. Dalam kitab ini termuat banyak pernyataan yang secara tekstual menunjukkan kekafiran yang nyata. Ia juga memiliki kitab *Al 'Ibādat* dan diwan syair. Ia tinggal di Damaskus dalam kurun waktu yang lama sebelum wafat. Ajaran-ajarannya diterima oleh anak-anak Zakiy.

Abu Syamah berkata<sup>399</sup>, "ia memiliki banyak karya, syair yang indah, dan penjelasan yang panjang tentang tarekat tasawuf. Ia dimakamkan di pemakaman Al Qadhi Muhyiddin

---

<sup>397</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 171).

<sup>398</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/736), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 170), *Nihayah Al Urb* (29/281), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/48), *Tarikh Al Islam* (hal. 374), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/173), *Ghayah An-Nihayah* (2/208), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (6/348).

<sup>399</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 170).

bin Zaki di Qasiyun. Ia wafat pada tanggal 22 Rabi'ul Akhir tahun ini."

As-Sibth berkata<sup>400</sup>, "Ia mengaku mengetahui Al Isma'il Al A'zham (Nama Allah yang Paling Agung). Ia juga mengaku mengetahui ilmu kimia melalui *kasyf (laduni)*, bukan dengan cara belajar. Ia terkemuka di bidang tasawuf serta memiliki banyak karya di bidang tersebut."

- **Al Qadhi Najmuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Khalaf bin Rajih Al Maqdisi Al Hanbali Asy-Syafi'i**,<sup>401</sup> atau dikenal dengan nama Ibnu Al Hanbali. Ia adalah seorang syaikh yang terkemuka, patuh pada agama, dan ahli di bidang perbedaan pendapat. Ia menghafal kitab *Al Jam' Bayna Ash-Shahihain* karya Al Humaidi. Ia juga seorang yang tawadhu' dan bagus akhlaknya. Ia berkeliling ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu. Setelah itu ia tinggal di Damaskus dan mengajar di Madrasah Al 'Adzrawiyyah, Ash-Sharimiyyah, Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah, dan Ummu Shalih. Ia menjadi wakil bagi sejumlah qadhi hingga ia wafat. Ia adalah wakilnya Rafi' Al Jili. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 6 Syawwal, dan jenazahnya dimakamkan di Qasiyun.
- **Yaqub bin Abdullah Aminuddin Ar-Rumi**,<sup>402</sup> dinisbatkan kepada Atabik. Ia tiba di Baghdad bersama utusan penguasa Mosul, yaitu Lu'lu'. Ibnu Sa'i berkata, "Aku

---

<sup>400</sup> *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/736).

<sup>401</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/735), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 171), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/75), *Tarikh Al Islam* (hal. 360), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/25), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Al Isnawi (1/448).

<sup>402</sup> Lih. *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilaih* (hal. 237), *Wafyat Al A'yan* (6/122), *Tarikh Al Islam* (hal. 355).

pernah bertemu dengannya. Ia adalah seorang pemuda yang ahli sastra dan terkemuka. Ia memiliki kaligrafi yang sangat indah serta pandai mengubah syair. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir karena dipenjara.



## TAHUN 639 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>403</sup> Malik Al Jawad bermaksud untuk memasuki Mesir untuk melayani Ash-Shalih Ayyub. Ketika ia tiba di Raml, Ash-Shalih Ayyub curiga kepadanya. Ia lantas mengirim Kamaluddin bin Syaikh untuk menangkapnya sehingga Al Jawad pun pulang dan meminta suaka kepada An-Nashir Dawud yang saat itu berada di Baitul Maqdis. Ia juga mengirimkan pasukan bersamanya, lalu mereka berhadapan dengan Ibnu Syaikh. Dalam pertempuran ini mereka berhasil mengalahkan Ibnu Syaikh dan menawaninya. An-Nashir Dawud mencacinya lalu melepaskannya.

Setelah itu Al Jawad tinggal di Baitul Maqdis untuk mengabdikan kepada An-Nashir Dawud hingga akhirnya An-Nashir Dawud pun mencurigainya. Ia menangkapnya, lalu memulangkannya ke Damaskus

---

<sup>403</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/736, 737), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 171-172), *Tarikh Al Islam* (hal. 44-46), *Nihayah Al Urb* (29/281-288), dan *Kanz Ad-Durar* (7/347).

di bawah pengawasan. Tetapi di tengah perjalanan ia diselamatkan oleh penduduk sebuah perkampungan dengan jalan kekerasan. Ia lantas meminta suaka kepada penguasa Damaskus untuk beberapa lama. Setelah itu ia baru pergi menemui pasukan Salib, lalu kembali ke Damaskus lagi. Setibanya di Damaskus, ia pun dipenjara oleh Ash-Shalih Isma'il di 'Azzata hingga meninggal dunia pada tahun 641 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada tahun ini Ash-Shalih Ayyub memulai pembangunan beberapa madrasah di Mesir. Ia juga membangun sebuah kastil di Jazirah dengan biaya besar yang diambilkan dari *baitul mal*. Untuk membangun kastil ini ia merampas harta benda rakyat, merobohkan 30 lebih masjid, memotong seribu pohon kurma. Tetapi kastil tersebut di kemudian hari dihancurkan oleh pasukan Turki, yaitu pada tahun 651 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada tahun ini Malik Al Manshur bin Ibrahim bin Malik Al Mujahid penguasa Homs berangkat dengan didukung oleh pasukan Aleppo berangkat untuk berperang melawan pasukan Khuwarizmi di wilayah Harran. Pasukan Malik Manshur berhasil menghancurkan mereka, lalu pulang dengan membawa kemenangan. Setelah itu Syihabuddin Ghazi penguasa Mayyafariqin berdamai dengan pasukan Khuwarizmi, serta memberi mereka tempat tinggal di negerinya agar mereka menjadi bagian dari pasukannya.

Abu Syamah berkata<sup>404</sup>, "Pada tahun ini Syaikh Izzuddin tiba di Mesir, dan ia diperlakukan dengan hormat oleh penguasa Mesir. Ia lantas diberi tugas sebagai khatib di Kairo dan sebagai kepala qadhi di Mesir sepeninggal Al Qadhi Syarafuddin Al Muwaqqi'. Tetapi setelah itu

---

<sup>404</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 171-172).

ia mengundurkan diri dan memilih untuk berdiam diri di rumahnya. Semoga Allah merahmatinya.”

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Abu Syamah juga berkata<sup>405</sup>, “Tahun ini adalah tahun wafatnya **Syams bin Khabbaz An-Nahwi Adh-Dharir**—tepatnya pada tanggal 7 Rajab, dan **Kamal bin Yunus Al Faqih** pada pertengahan Sya’ban. Keduanya merupakan tokoh terkemuka di Mosul di bidang masing-masing.

Saya katakan: Adapun Syams bin Khabbaz dimaksud adalah Abu Abdullah Ahmad bin Husain bin Ahmad bin Ma’ali bin Manshur bin Ali Adh-Dharir An-Nahwi Al Maushili, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Khabbaz.<sup>406</sup> Ia belajar ilmu Arab, menghafal kitab *Al Mufahshal* dan *Al Idhah Wat-Takmilah*, serta belajar ilmu *‘arudh (komposisi syair Arab)* dan ilmu hitung. Ia juga menghafal kitab *Al Mujmal* di bidang bahasa dan kitab-kitab lain. Ia bermadzhab Asy-Syafi’i dan menguasai banyak pendapat yang asing. Ia juga memiliki syair-syair yang indah. Ia wafat pada tanggal 10 Rajab pada usia 50 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Adapun Kamal bin Yunus<sup>407</sup> dimaksud adalah Musa bin Yunus bin Muhammad bin Mana’ah bin Malik Al ‘Uqaili Abu

---

<sup>405</sup> *Ibid.* (hal. 172).

<sup>406</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 172), *Tarikh Al Islam* (hal. 389), *Bughyah Al Wu’ah* (1/3-4), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (6/342).

<sup>407</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 172), *Wafyat Al A’yan* (5/311), *Tarikh Al Islam* (hal. 417), *Tarikh Ibnu Al Wardi* (2/171), dan *Thabaqat Asy-Syafi’iyyah* karya As-Subki (8/378).

Fath Al Maushili. Ia adalah syaikhnya madzhab Asy-Syafi'i di Mosul, pengajar di beberapa madrasah, serta memiliki pengetahuan yang sempurna tentang Ushul Fiqih dan *furu'* (*hukum-hukum cabang*), logika dan hikmah. Ia menjadi tujuan para penuntut ilmu dari berbagai negeri. Ia hidup hingga usia 88 tahun. Ia memiliki syair yang indah. Di antaranya adalah syair yang digubahnya untuk memuji Badr Lu'lu' penguasa Mosul<sup>408</sup>:

*Andai suatu negeri termuliakan oleh seorang raja*

*Niscaya olehmu termuliakan kerajaan dunia*

*Semoga jaya sepanjang masa, perintahmu terlaksana*

*Usahamu tersyukuri, dan hukummu adil adanya*

Ia lahir pada tahun 551 H., dan wafat pada pertengahan Sya'ban tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.

- Abu Syamah berkata<sup>409</sup>, "Pada tahun ini **Abdul Wahid Ash-Shufi**<sup>410</sup> meninggal dunia. Ia dahulunya adalah seorang pendeta di Gereja Maria selama 70 tahun, tetapi ia masuk Islam beberapa hari sebelum wafat. Ia wafat sebagai seorang syaikh besar setelah ia tinggal beberapa hari di pondokan sufi As-Sumaisathiyah. Ia pun dimakamkan di pemakaman para sufi. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang. Saya sendiri menghadiri pemakamannya dan ikut menshalati jenazahnya. Semoga Allah merahmatinya."

---

<sup>408</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (5/315), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/383).

<sup>409</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 172).

<sup>410</sup> Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 405).

- Abu Fadhl<sup>411</sup> Ahmad bin Isfandiyar bin Al Muwaffaq bin Abu Ali Al Busyinji Al Wa'izh, syaikh di *ribath* Al Arjuwaniyyah. Ibnu Sa'i berkata, "Ia berwajah tampan, berakhlak baik, serta sangat tawadhu', ahli di bidang Kalam dan Logika, memiliki ungkapan yang indah, pandai memberi ceramah nasihat, lembut tutur katanya, dan memiliki syair yang indah." Kemudian Ibnu Sa'i menyitir beberapa syairnya yang berisi pujian terhadap Khalifah Al Mustanshir Billah.
- Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin Muzhaffar bin Ali bin Nu'aim, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Hubair As-Salami.<sup>412</sup> Ia adalah seorang syaikh yang alim dan terkemuka. Ia bermadzhab Hanbali, lalu berpindah ke madzhab Asy-Syafi'i. Ia mengajar di beberapa madrasah di Baghdad milik kalangan madzhab Asy-Syafi'i. Ia juga memegang banyak jabatan. Ia adalah seorang ulama Fiqih, ahli Ushul, dan menguasai perbedaan pendapat. Karimnya terus meningkat hingga ia dijadikan wakil oleh Ibnu Fadhl di Darul Harim, dan akhirnya ia mengajar di Madrasah An-Nizhamiyyah. Kajiannya dihadiri oleh banyak tokoh. Ia terus mengajar di madrasah tersebut hingga wafat pada usia 80 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di Bab Harb.

---

<sup>411</sup> Lih. *Tarikh Irbil* (1/338), *Tarikh Al Islam* (hal. 389), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/248).

<sup>412</sup> Lih. *Al Mukhtashar Al Muhtaj Ilaih* (hal. 92, 93), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/107), *Tarikh Al Islam* (hal. 414), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/108).

- Abu Al Ma'ali Abdurrahman bin Muqbil bin Ali Al Washithi Asy-Syafi'i,<sup>413</sup> kepala qadhi di Baghdad. Ia belajar di Baghdad, menghasilkan beberapa karya, lalu menjadi asisten pengajar di beberapa madrasah. Setelah itu ia ditunjuk oleh kepala qadhi 'Imaduddin Abu Shalih Nashr bin Abdurrazzaq bin Abdul Qadir sebagai wakilnya di masa Khalifah Azh-Zhahir bin An-Nashir. Setelah itu ia menjadi kepala qadhi sendiri, lalu ia mengajar di Madrasah Al Mustansyiriyah sepeninggal pengajar pertamanya, yaitu Muhyiddin Muhammad bin Fadhlān. Tetapi kemudian ia diberhentikan dari semua jabatan tersebut dan ditunjuk sebagai syaikh sebuah *ribath* (pondokan sufi). Ia wafat pada tahun ini. Ia seorang yang terkemuka, patuh pada agama, dan tawadhu'. Semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya.

---

<sup>413</sup> Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/104), *Tarikh Al Islam* (hal. 402), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/285), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/187), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Al Isnawi (2/553).

## TAHUN 640 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>414</sup> Khalifah Al Mustanshir Billah wafat, dan kekhalifahannya digantikan oleh Al Musta'shim Billah. Khalifah Al Mustanshir Billah wafat pada pagi hari Jum'at tanggal 10 Jumadil Akhir pada usia 51 tahun 4 bulan 7 hari. Kematiannya dirahasiakan sehingga doa-doa di atas mimbar pada hari itu tetap ditujukan untuknya. Ia menjadi khalifah selama 16 tahun 10 bulan 20 hari. Jenazahnya dimakamkan di istana kekhalifahan, lalu dipindahkan ke pemakamannya di Rushafah.

Al Mustanshir Billah adalah khalifah yang berwajah rupawan, mulia hatinya, baik perilakunya, banyak bersedekah, berbuat kebajikan dan bersilaturahmi, serta berbuat baik kepada rakyatnya dengan segenap kemampuannya.

---

<sup>414</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/739), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 172), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/155), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 452).

Kakeknya yang bernama An-Nashir telah mengumpulkan emas untuknya dan diletakkan dalam sebuah kolam yang ada di istana. Pada suatu hari ia berdiri di pinggirnya sambil berkata kepada wazirnya, "Menurutmu, apakah aku diberi umur panjang hingga bisa memenuhi kolam ini dengan emas?" Dan kali ini Al Mustanshir giliran yang berdiri di pinggir kolam sambil berkata, "Menurutmu, apakah aku diberi umur panjang hingga bisa menginfakkan seluruh emas ini?"

Al Mustanshir Billah banyak membangun markas pasukan, pondokan sufi, jembatan, dan jalan di berbagai tempat. Ia juga mendirikan rumah perjamuan tamu di setiap kawasan Baghdad hingga jumlahnya mencapai 40 buah, terutama di bulan Ramadhan. Ia mencari budak-budak perempuan yang telah berusia 40 tahun untuk ia beli dan ia merdekakan. Setelah itu ia memberi mereka berbagai perlengkapan dan keperluan, lalu ia menikahkan mereka. Di setiap waktu ia menjalin silaturahmi dengan membagi-bagikan dinar kepada orang-orang yang membutuhkan, para janda dan anak-anak yatim di berbagai tempat di Baghdad. Semoga Allah menerima amalnya dan membalasnya dengan yang lebih baik.

Al Mustanshir Billah juga mendirikan Madrasah Al Mustanshiriyyah di Baghdad yang diperuntukkan bagi empat madzhab. Di dalam madrasah tersebut terdapat *darul hadits*, rumah sakit, pemandian dan balai pengobatan. Ia juga menyediakan kebutuhan makanan bagi semua orang yang bekerja dan belajar di dalamnya. Ia juga memberikan wakaf yang besar untuk madrasah tersebut hingga konon hasil penjualan rumput dari ladang milik madrasah bisa mencukupi kebutuhan operasional madrasah dan orang-orang yang berkecimpung di dalamnya. Al Mustanshir juga mewakafkan kitab-kitab yang berharga dan tidak ada tandingannya di dunia. Karena itu



madrasah ini menjadi kebanggaan Kota Baghdad, bahkan bagi seluruh negeri.

Pada tahun ini makam yang berada di Samarra dan dinisbatkan kepada Ali Al Hadi dan Hasan Al 'Askari terbakar. Makam tersebut dibangun oleh Arsalan Al Basasiri pada waktu ia menguasai kota tersebut, yaitu pada sekitar tahun 450 H. Khalifah Al Mustanshir lantas memerintahkan untuk mengembalikan makam tersebut kepada kondisinya semula. Kaum Rafidhah banyak berceles untuk meminta maaf atas terbakarnya makam ini dengan alasan-alasan yang tidak ada maknanya. Mereka juga mengarang cerita-cerita mengenainya, serta menggubah syair-syair yang tidak bermakna. Makam itulah yang mereka klaim sebagai tempat keluarnya Imam Al Muntazhar (pemimpin yang dinantikan), yang sebenarnya tidak ada dan tidak benar adanya. Seandainya makam tersebut tidak dibangun kembali, maka itu lebih baik.

Imam Al Muntazhar yang dimaksud adalah Hasan bin Ali bin Muhammad Al Jawad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal 'Abidin bin Husain Asy-Syahid bi Karbala' bin Ali bin Abu Thalib. Semoga Allah meridhai mereka semua, serta berlaku buruk kepada orang yang menyanjung mereka secara berlebihan dan membenci orang yang lebih utama daripada mereka.

Al Mustanshir Billah adalah khalifah yang pemurah, lembut dan dicintai rakyatnya. Ia berwajah rupawan, berakhlak baik, serta tampak cahaya keluarga kenabian pada dirinya. Semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha.

Menurut sebuah cerita, ia pernah berkendara melewati sebuah gang di Baghdad sebelum matahari terbenam pada bulan Ramadhan.

Saat itu ia melihat seorang tua yang membawa sebuah wadah yang berisi makanan. Orang tua itu membawanya dari satu tempat ke tempat lain. Khalifah pun bertanya, "Wahai syaikh! Mengapa engkau tidak mengambil makanan dari tempatmu sendiri? Apakah engkau sangat miskin sehingga engkau mengambil makanan dari dua tempat?" Orang tua itu menjawab, "Tidak, tuan, demi Allah."

Ia tidak tahu bahwa yang diajaknya bicara adalah Khalifah. Lalu ia menerangkan keadaannya, "Aku ini sudah tua renta, dan aku malu untuk berdesak-desakan dengan para tetanggaku pada waktu mengambil makanan. Karena itu aku menunggu waktu orang-orang shalat Maghrib. Saat itulah aku membawa makanan masuk ke rumahku saat tidak ada orang." Khalifah menangis, lalu memerintahkan untuk memberinya uang seribu dinar.

Ketika uang itu diserahkan kepadanya, ia bergembira bukan kepalang hingga konon jantungnya berdetak sangat kencang lantaran terlalu senang. Dua puluh hari kemudian, orang tua itu pun meninggal dunia. Setelah itu uang seribu dinar yang diperolehnya itu dikembalikan kepada Khalifah karena ia tidak punya ahli waris. Ia hanya menghabiskan satu dinar sana. Karena itu Khalifah heran dan berkata, "Uang yang sudah kami keluarkan tidak boleh kembali kepada kami. Sedekahkan uang ini kepada orang-orang fakir yang tinggal di kampungnya."

Khalifah wafat meninggalkan tiga orang anak; dua di antaranya adalah saudara kandung. Keduanya adalah Amirul Mu'minin Al Mu'tashim Billah yang menjadi khalifah sesudahnya, dan Abu Ahmad Abdullah. Anak yang ketiga adalah Amir Abu Qasim Abdul 'Aziz. Ia juga memiliki seorang anak perempuan yang bernama Karimah. Wafatnya Khalifah dikenang oleh para penyair dengan syair-syair mereka.

Sebagian syair tersebut disitir oleh Ibnu Sa'i dalam kitabnya. Semoga Allah merahmatinya.

Selama menjadi khalifah, Al Mustanshir Billah tidak mengangkat seorang wazir pun. Ia mempertahankan Abu Hasan Muhammad bin Muhammad Al Qummi. Setelah ia meninggal dunia, ia digantikan oleh Nashiruddin Abu Azhar Ahmad bin Muhammad bin An-Naqid yang dahulunya menjadi kepala rumah tangga istana Khalifah. Allah Mahatahu.

### **Kekhalifahan Al Musta'shim Billah Amirul Mu'minin<sup>415</sup>**

Dia adalah khalifah terakhir dari Bani 'Abbas di Baghdad. Dia adalah Khalifah Asy-Syahid yang dibunuh oleh pasukan Tatar atas perintah Hulagu putra Tolui putra Jengis Khan—semoga dilaknat Allah—pada tahun 656 H., sebagaimana akan dijelaskan nanti, *Insha'allah*.

Dia adalah Amirul Mu'minin Al Musta'shim Billah Al Imam Abu Ahmad bin Amirul Mu'minin Al Mustanshir Billah Abu Ja'far Al Manshur bin Amirul Mu'minin Azh-Zhahir Billah Abu Nashr Muhammad bin Amirul Mu'minin An-Nashir Lidinillah Abu Abbas Ahmad bin Amirul Mu'minin Al Mustadhi' Bi'amrillah Abu Muhammad Hasan bin Amirul Mu'minin Al Mustanjid Billah Abu Muzhaffar Yusuf bin Amirul Mu'minin Al Muktafi Li'amrillah Abu Abdullah Muhammad bin Amirul Mu'minin Al Mustazhhir Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Amirul Mu'minin Al

---

<sup>415</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/253-257) dan *Nihayah Al Urb* (29/322-323).

Khalifah Al Muqtadi Bi'amrillah Abu Qasim Abdullah. Nasab selanjutnya sampai kepada 'Abbas telah diterangkan pada biografi kakeknya, yaitu An-Nashir.

Semua nama yang kami sebutkan tersebut menduduki tampuk kekhalifahan secara turun-temurun, dan hal ini tidak pernah terjadi pada seorang pun sebelum Al Musta'shim. Dalam nasabnya ada delapan orang yang menjadi khalifah secara berurutan tanpa disela-selai oleh orang lain, dan dia adalah khalifah yang kesembilan. Semoga Allah merahmatinya.

Ketika ayahnya wafat pada pagi hari Jum'at tanggal 10 Jumadil Akhir tahun 641 H., ia dipanggil dari Taj pada hari itu juga setelah shalat Jum'at, lalu ia dibai'at sebagai khalifah dan diberi gelar Al Musta'shim. Pada saat itu ia berusia 30 tahun lebih beberapa bulan. Di masa mudanya ia telah mahir membaca Al Qur'an secara hafalan dan tajwid. Ia juga menguasai ilmu Arab, kaligrafi yang indah, dan keahlian-keahlian lain. Ia belajar kepada Syaikh Syamsuddin Abu Muzhaffar Ali bin Muhammad bin Nayyar, salah seorang imam madzhab Asy-Syafi'i di zamannya. Syaikh ini sangat dimuliakan dan diperlakukannya dengan baik di masa kekhalifahannya.

Al Musta'shim adalah khalifah yang banyak membaca Al Qur'an, bagus cara bacanya, merdu suaranya, serta menunjukkan sikap khusyuk dan tunduk kepada Allah. Ia juga belajar sedikit tafsir dan cara-cara penyelesaian masalah. Ia dikenal senang berbuat baik, serta meneladani ayahnya dengan sekuat tenaga. Pemerintahan di zamannya berjalan dengan baik dan lurus. Segala puji bagi Allah.

Orang yang menyelenggarakan bai'at terhadapnya adalah Syarafuddin Abu Fadha'il Iqbal Al Mustanshiri. Pertama kali ia dibai'at oleh anak-anak pamannya serta keluarganya dari kalangan Bani 'Abbas.

Kemudian dilanjutkan bai'at oleh para tokoh negara, pejabat, wazir, qadhi, ulama, dan fuqaha. Setelah itu dilanjutkan dengan bai'at oleh orang-orang yang memiliki hak dalam menentukan kebijakan, masyarakat umum, dan lain-lain. Peristiwa hari itu disaksikan banyak orang dan dielu-elukan. Tidak lama kemudian bai'at datang dari seluruh penjuru negeri.

Setelah menaiki tahta, khutbah Al Musta'shim segera dibacakan di berbagai negeri di atas seluruh mimbar, baik timur atau barat, baik dekat atau jauh, sebagaimana ayahnya dan kakek-kakeknya keturunan 'Abbas. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Di antara peristiwa yang terjadi pada tahun ini adalah di Irak terjadi wabah yang ganas di akhir masa kekhalifahan Al Mustanshir. Wabah tersebut dibarengi dengan tingginya harga gula dan obat-obatan. Dalam menghadapi situasi demikian, Khalifah Al Mustanshir Billah menyumbangkan gula dalam jumlah yang besar kepada para penderita. Semoga Allah menerima amalnya.

Pada hari Jum'at tanggal 14 Sya'ban, Khalifah Al Musta'shim Billah mengizinkan Abu Faraj Abdurrahman bin Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi—seorang tokoh muda yang terkemuka—untuk memberi ceramah nasihat di Bab Badriyyah. Abu Faraj pun menyampaikan ceramahnya dengan baik dan sarat pelajaran. Ia juga memuji Khalifah Al Musta'shim dengan sebuah kasidah yang panjang, elegan dan fasih. Kasidah ini dituturkan secara lengkap oleh Ibnu Sa'i dalam kitabnya.

Pada tahun ini juga terjadi pertempuran besar antara pasukan Aleppo dengan pasukan Khuwarizmi. Pasukan Khuwarizmi dipimpin oleh Syihabuddin Ghazi penguasa Mayyafariqin. Dalam pertempuran ini pasukan Aleppo mengalahkan pasukan Khuwarizmi secara telak. Kota

Nashibin pun direbut kembali. Ini adalah yang ketujuh belas kalinya kota tersebut direbut dalam beberapa tahun belakangan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Setelah perang reda, Ghazi pulang ke Mayyafariqin, sementara pasukan Khuwarizmi berkeliaran ke berbagai negeri untuk melakukan pengrusakan. Mereka dipimpin oleh panglima mereka yang bernama Barakat Khan—semoga Allah tidak memberkahinya. Setelah itu Syihabuddin Ghazi menerima surat penobatannya sebagai penguasa Khilath. Karena itu ia pun mengambil-alih kota tersebut berikut aset-asetnya.

Pada tahun ini Ash-Shalih Ayyub penguasa Mesir bermaksud untuk memasuki Mesir, namun ia diberitahu bahwa pasukannya bersilang pendapat. Karena itu ia menyiapkan sebuah pasukan untuk pergi ke Syam, sementara ia sendiri berdiam di Mesir untuk menjalankan pemerintahan.

### **Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini**

- **Al Mustanshir Billah Amirul Mu'minin**, sebagaimana telah dijelaskan.
- **Al Hurmah Al Mashunah Al Jalilah Barakat Khatun** binti Izzuddin Mas'ud bin Maudud bin Zengi bin Aq Sunqur Al Atabikiyyah,<sup>416</sup> pewakaf Madrasah Al Atabikiyyah di Shalihiyyah. Ia adalah istrinya Sultan Malik Al Asyraf. Pada malam wafatnya Barakat Khatun, ia mewakafkan madrasahnyanya dan monumennya di

---

<sup>416</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 172), *Tarikh Al Islam* (hal. 432), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/380), *Al 'Ibar* (5/164), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/129), dan *A'lam An-Nisa'* (1/171).

Jabal. Demikian keterangan Abu Syamah.<sup>417</sup> Jenazahnya dimakamkan di tempat tersebut. Semoga Allah merahmatinya dan menerima amal-amalnya.

---

<sup>417</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 172).

## TAHUN 641 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>418</sup> delegasi-delegasi datang silih berganti antara Ash-Shalih Ayyub penguasa Mesir dan pamannya, Ash-Shalih Isma'il penguasa Damaskus. Misi delegasi tersebut adalah membujuk Ash-Shalih Isma'il agar mengembalikan Mughits 'Umar bin Ash-Shalih Ayyub (anak Ash-Shalih Ayyub) yang dipenjara di kastil Damaskus. Dalam pada itu, kekuasaan atas Damaskus stabil di tangan Ash-Shalih Isma'il. Akhirnya terjadilah perjanjian di antara keduanya.

Hasil dari perjanjian tersebut adalah khutbah Ash-Shalih Ayyub dibacakan di Damaskus. Karena itu Wazir Aminuddaulah Abu Hasan Ghazzal Al Maslani (wazirnya Ash-Shalih Isma'il) mengkhawatirkan akibat buruk dari perjanjian tersebut. Ia lantas berkata kepada tuannya, "Jangan kembalikan anak ini kepada ayahnya. Dia ini ibarat cincin Sulaiman di tanganmu untuk menguasai negeri ini." Pada saat itulah ia

---

<sup>418</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/741-744), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 173), *Mukhtashar Tarikh Al Basyar* (3/171, 172), dan *Nihayah Al Urb* (29/302-304).



membatalkan perjanjian tersebut dan mengembalikan Mughits ke kastil. Khutbah atas nama Ash-Shalih Ayyub di Damaskus pun dihentikan. Akhirnya terjadilah ketegangan di antara dua raja. Ash-Shalih' Ayyub lantas mengirimkan pesan kepada pasukan Khuwarizmi untuk datang mengepung Damaskus. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Pada tahun ini pasukan Khuwarizmi telah menaklukkan wilayah Kesultanan Rum dan merebutnya dari tangan rajanya, yaitu Ibnu Ala'uddin. Raja Rum ini tergolong raja yang bodoh. Hidupnya hanya untuk bermain anjing dan hewan buas lain. Ia hanya bisa menakut-nakuti orang lain dengan hewan peliharaannya itu. Pada suatu hari, ia digigit oleh seekor binatang buas hingga mati sehingga pada saat itu pasukan Khuwarizmi menguasai negaranya.

Pada tahun ini para pembantu Al Qadhi Rafi' Al Jili ditangkap, dan sebagian dari mereka didera dengan cambuk lalu diusir. Sementara Al Qadhi Rafi' ditangkap di Madrasah Al Muqaddamiyah yang terletak di dalam Gerbang Faradis. Setelah itu ia dibawa malam-malam dan dipenjara di penjara Afqah yang terletak di tepi Biqa'. Sejak saat itu kabarnya tidak terdengar lagi.

Abu Syamah berkata<sup>419</sup>, "Para saksi menceritakan bahwa ia telah wafat—semoga Allah tidak merahmatinya. Ada pula yang mengatakan bahwa ia dilemparkan dari tempat yang tinggi. Dan ada pula yang mengatakan bahwa ia mati dengan cara dicekik. Semua itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ini."

Pada hari Jum'at tanggal 25 Dzulhijjah dibacakan surat pengangkatan sebagai qadhi Damaskus untuk Muhyiddin Yahya bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Yahya Al Qurasyi di Syubbak Al

---

<sup>419</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 174).

Kami, Masjid Damaskus. Demikian keterangan syaikh Syihabuddin Abu Syamah.

Sementara As-Sibth<sup>420</sup> mengklaim bahwa Al Qadhi Rafi' dipecat pada tahun berikutnya. As-Sibth juga menceritakan penyebab kematiannya, yaitu ia menulis surat kepada Malik Ash-Shalih bahwa ia telah memasukkan uang sebesar satu juta dinar ke dalam kas negara. Namun Malik Ash-Shalih menyangkal dan menjawab bahwa ia hanya menerima uang satu juta dirham. Setelah itu Al Qadhi berkata, "Aku sudah memeriksa Wazir." Padahal Malik Ash-Shalih tidak berbeda pendapat dengan wazirnya. Pada saat itulah wazirnya memberi saran untuk memecat Al Qadhi agar Malik Ash-Shalih tidak mendapatkan tentangan dari banyak orang. Malik Ash-Shalih pun memecatnya dan terjadilah apa yang telah diterangkan di atas. Selanjutnya ia menyerahkan kewenangan atas madrasah-madrasahnyanya kepada Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah, lalu Syaikh Taqiyyuddin menunjuk Kamal At-Taflisi untuk memimpin Madrasah Al 'Adiliyyah, Muhyiddin bin Zaki (yang menjadi qadhi penggantinya) untuk memimpin Madrasah Al Aminiyah, serta menunjuk Taqiy Al Hamawi untuk memimpin Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah juga membatalkan sifat keadilan para saksi Al Qadhi Rafi'.

As-Sibth<sup>421</sup> mengatakan, "Al Qadhi Rafi' dikirim Al Amin dengan mengendarai bagal yang berpelana milik seorang nasrani dan dikawal satu regu pasukan ke penjara Afqah di gunung Lebanon. Ia mendekam di penjara tersebut selama beberapa hari. Al Amin lantas mengirimkan dua saksi untuk menemuinya dari Ba'labakka untuk memberi kesaksian bahwa ia menjual harta benda miliknya kepada

---

<sup>420</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/744, 745).

<sup>421</sup> *Ibid.*, (8/750).

Aminuddaulah. Keduanya menyebutkan bahwa keduanya bersaksi, dan saat itu ia memakai sorban dan *qandurah*<sup>422</sup>, bahwa Al Qadhi Rafi' meminta makan keduanya dan mengaku belum makan selama tiga hari, lalu keduanya memberinya makan dari bekal mereka. Setelah bersaksi, keduanya pun pulang."

"Tidak lama kemudian, datanglah Dawud An-Nasrani. Ia lantas berkata, "Berdirilah, karena kami diperintahkan untuk membawamu ke Ba'labakka." Saat itu ia yakin akan mati. Karena itu ia berkata, "Beri aku waktu untuk shalat dua raka'at." Dawud An-Nasrani berkata, "Berdirilah!" Lalu ia pun berdiri dan shalat. Ia memperlama shalatnya sehingga ia didorong oleh Dawud An-Nasrani dan dilemparnya dari puncak bukit ke lembah. Belum sampai ke dasar lembah, tubuhnya sudah terpotong-potong. Ada pula yang menceritakan bahwa bajunya sempat tersangkut di bebatuan gunung, lalu Dawud tersebut terus melemparinya dengan batu hingga ia jatuh ke dasar lembah. Peristiwa itu terjadi di bukit Syaqif yang menjorok ke sungai Ibrahim."

As-Sibth berkata<sup>423</sup>, "Al Qadhi Rafi' adalah orang yang rusak akidahnya, berpaham atheis, serta melecehkan perkara-perkara syari'at. Ia pernah datang ke sebuah majelis dalam keadaan mabuk. Ia juga sering shalat Jum'at dalam keadaan mabuk. Rumahnya sudah seperti tempat hiburan. *La Haula wa la Quwwata illah Billah*.

As-Sibth juga berkata<sup>424</sup>, "Muwaffaq Al Wasithi, salah seorang kepercayaan mengkorupsi uang sebesar 600 dirham, lalu ia diberi hukuman hingga kedua kakinya patah, lalu ia pun mati selama dipukuli.

---

<sup>422</sup> *Qandurah* adalah salah satu jenis pakaian untuk wanita. Lih. *Taj Al 'Arus*.

<sup>423</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/750).

<sup>424</sup> *Ibid*.

Setelah itu ia dicampakkan ke kuburan yahudi dan nasrani, dan jasadnya dimakan oleh anjing.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh Syamsuddin Abu Futuh 'Umar bin As'ad Al Munajja At-Tanukhi<sup>425</sup> Al Ma'arri Al Hanbali, mantan qadhi di Harran. Setelah itu ia hijrah ke Damaskus dan mengajari Madrasah Al Mismariyyah. Ia juga menjadi khadim (pelayan) di Daulah Al Mu'azhhamiyyah. Ia memiliki riwayat dari Ibnu Shabir dan dua qadhi lain, yaitu Asy-Syahrhiri dan Ibnu Abi 'Ashrun. Ia wafat pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal tahun ini. Semoga Allah merahmatinya. Saudaranya yang bernama Al 'Izz juga wafat sesudahnya pada bulan Dzulhijjah. Ia dimakamkan di madrasahnyanya yang ada di Jabal. Semoga Allah merahmatinya.
- Syaikh Al Hafizh Ash-Shalih Taqiyyuddin Abu Ishaq Ibrahim Muhammad bin Al Azhar Ash-Sharifi.<sup>426</sup> Ia adalah ahli *dirayah* (pemahaman makna) Hadits. Pengetahuannya ini mendapatkan pujian dari Abu Syamah. Jenazahnya dishalati di Masjid Damaskus dan dimakamkan di Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- Muhammad bin 'Aqil bin Karawwas Jamaluddin,<sup>427</sup> pewakaf Madrasah Al Karrawasiyyah. Ia adalah seorang yang cerdas dan tawadhu'. Ia wafat di Damaskus pada bulan

---

<sup>425</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 173), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/80), *Al 'Ibar* (5/170), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/225).

<sup>426</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 173), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/89), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/141), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/227).

<sup>427</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/743) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/98).

Syawwal, dan dimakamkan di kediamannya yang dijadikannya madrasah. Ia juga memiliki sebuah *darul hadits*. Semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya.

- **Malik Al Jawad Yunus bin Mamdud bin Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub.**<sup>428</sup> Ayahnya adalah anak sulung Al 'Adil. Karir politiknya mengalami pasang-surut. Ia pernah berkuasa di Damaskus sepeninggal pamannya, Al Kamil Muhammad bin Al 'Adil. Sebenarnya dia orang yang baik dan mencintai orang-orang shalih, tetapi orang-orang di sekitarnya sering menzhalimi rakyat, lalu perbuatan tersebut dituduhkan kepadanya sehingga ia dibenci dan dicaci oleh rakyat. Mereka terus menekannya hingga melakukan barter dengan Ash-Shalih Ayyub bin Al Kamil, dimana ia menyerahkan Damaskus dan memperoleh Sinjar dan Benteng Kaifa. Akan tetapi, ia juga tidak bisa menjaga keduanya sehingga lepas dari tangannya, sampai akhirnya ia dipenjara oleh Ash-Shalih Isma'il di Benteng 'Azzata hingga wafat pada tahun ini.

Jenazahnya dipindahkan ke pemakaman Al Mu'azhzhah di kaki bukit Qasiyun pada bulan Syawwal. Ibnu Yaghmur ikut dipenjara bersamanya, lalu Ash-Shalih Isma'il memindahkannya ke kastil Damaskus. Ketika Damaskus dikuasai oleh Ash-Shalih Ayyub, maka ia dipindahkan ke Mesir dan dihukum gantung bersama Al Amin Ghazzal, wazirnya Ash-Shalih Isma'il di atas kastil Kairo, sebagai balasan atas perbuatan keduanya terhadap Ash-Shalih Ayyub. Kesalahan Ibnu Yaghmur adalah ia ikut melakukan

---

<sup>428</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/743), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/184), *Al Wafi Bil Wafayat* (4/396), dan *Mir'ah Al Jinan* (4/104).

intrik hingga berhasil mengalihkan kekuasaan Damaskus kepada Ash-Shalih Isma'il. Sedangkan kesalahan Aminuddaulah adalah ia melarang Ash-Shalih Isma'il untuk menyerahkan anaknya yang bernama 'Umar kepadanya. Karena itu Ash-Shalih Ayyub dendam terhadap kedua orang tersebut, dan alasan Ash-Shalih Ayyub dapat diterima.

- **Mas'ud bin Ahmad bin Mas'ud bin Mazah Al Bukhari,**<sup>429</sup> salah seorang fuqaha madzhab Hanafi. Ia memiliki pengetahuan tentang Tafsir dan Ilmu Hadits. Ia tiba di Baghdad untuk mendampingi utusan Tatar untuk menunaikan haji, tetapi ia ditahan di Baghdad selama bertahun-tahun. Setelah itu ia dilepaskan, lalu ia menunaikan haji dan pulang. Ia meninggal di Baghdad pada tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.
- **Abu Hasan Ali bin Yahya bin Hasan bin Husain bin Ali bin Muhammad Al Bithriq bin Nashr bin Hamdun bin Tsabit Al Asadi Al Hilli Al Washithi Al Baghdadi.**<sup>430</sup> Ia adalah seorang penulis, penyair, dan ahli Fiqih madzhab Syi'ah. Ia pernah tinggal di Damaskus untuk beberapa lama. Ia banyak memuji para amir dan raja. Di antara mereka adalah Al Kamil penguasa Mesir. Setelah itu ia pulang ke Baghdad dan aktif mengajarkan madzhab Syi'ah. Ia seorang yang terkemuka dan cerdas, serta pandai bersyair. Akan tetapi, ia jauh dan tertutup dari kebenaran. Sebagian syairnya dikutip oleh Ibnu Sa'i dalam kitab *Al Kamil* dan lainnya.

---

<sup>429</sup> Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/285).

<sup>430</sup> Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang ada pada kami.

## TAHUN 642 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>431</sup> Khalifah Al Musta'shim Billah mengangkat Mu'ayyiduddin Abu Thalib Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Al 'Alqami sebagai wazirnya. Orang ini mendatangkan petaka bagi dirinya sendiri dan bagi penduduk Baghdad. Selama menjadi wazir, ia tidak menjaga Al Musta'shim karena ia bukan seorang wazir yang jujur dan diterima perilakunya. Dialah yang membantu Hulagu dan pasukannya untuk menghancurkan kaum muslimin. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya dan kepada mereka.

Sebelum menjadi wazir, Ibnu Al 'Alqami adalah pengajar di istana. Ketika Nashiruddin Muhammad bin An-Naqid wafat, maka Ibnu Al 'Alqami ini diangkat sebagai wazir, sedangkan kedudukannya sebagai pengajar istana digantikan oleh Syaikh Muhyiddin Yusuf bin Abu Faraj bin Al Jauzi. Ia termasuk guru terbaik. Dialah yang mewakafkan

---

<sup>431</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/744-752), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 174), dan *Nihayah Al Urb* (29/305-309).

Madrasah Al Jauziyyah yang ada di Nasysyabin, Damaskus. Semoga Allah menerima amalnya.

Pada tahun ini Syaikh Syamsuddin Ali bin Muhammad bin Husain bin Nayyar, pendidik khalifah diangkat sebagai Syaikhusy-Syuyukh di Baghdad. Ia diberi pakaian kehormatan saat penobatannya. Khalifah lantas memberikan kepada Abdul Wahhab bin Muthahhar jabatan perwakilan umum.

Pada tahun ini terjadi perang besar antara pasukan Khuwarizmi yang diminta datang oleh Ash-Shalih Ayyub penguasa Mesir untuk menyerang Ash-Shalih Isma'il Abu Hasan penguasa Damaskus. Mereka mengambil markas di Ghazza. Ash-Shalih Ayyub mengirimi mereka uang, pakaian kehormatan, kuda dan juga bala pasukan. Untuk menghadapi mereka, Ash-Shalih Isma'il bersama An-Nashir Dawud penguasa Karak dan Al Manshur penguasa Homs mengadakan kesepakatan dengan pasukan Salib. Mereka pun terlibat pertempuran yang dahsyat melawan pasukan Khuwarizmi.

Dalam pertempuran ini pasukan Khuwarizmi mengalahkan mereka secara telak. Pasukan Salib dengan salib-salibnya dan bendera-benderanya yang berkibar tinggi di atas kepala pasukan kaum muslimin itu mengalami kekalahan. Guci-guci khamer berserakan di antara pasukan. Ada 30 ribu lebih pasukan Salib yang tewas dalam satu hari. Pasukan Khuwarizmi menawan sejumlah raja, pendeta dan uskup mereka, serta sejumlah panglima kaum muslimin. Mereka lantas mengirimkan tawanan-tawanan tersebut kepada Ash-Shalih Ayyub di Mesir. Peristiwa hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Sebagian panglima kaum muslimin berkata, "Ketika kami berdiri di bawah salib-salib pasukan Prancis, kami sudah yakin bahwa kami



tidak akan menang.” Pasukan Khuwarizmi memperoleh harta rampasan perang dari pasukan Salib dan pasukan sekutu mereka.

Setelah itu Ash-Shalih Ayyub mengirimkan pasukan untuk mengepung Damaskus. Untuk menghadapi gempuran itu, Ash-Shalih Isma'il membentengi Kota Damaskus dan menghancurkan banyak bangunan yang ada di sekitarnya. Ia juga menghancurkan jembatan Bab Tuma sehingga menyumbat aliran sungai lalu airnya tertahan hingga menjadi danau mulai dari Bab Tuma hingga ke Bab Salamah. Semua bangunan yang ada di tempat tersebut tenggelam hingga banyak orang yang jatuh miskin. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Malik Al Mughits 'Umar bin Ash-Shalih Ayyub.**<sup>432</sup> Ia ditawan oleh Ash-Shalih Isma'il di menara kastil Damaskus ketika kastil tersebut direbutnya saat Ash-Shalih Ayyub tidak berada di Damaskus. Ayahnya berusaha segenap tenaga untuk membebaskannya, tetapi ia tidak berhasil. Dalam upayanya itu ia dihalang-halangi oleh Aminuddaulah Ghazzal Al Maslamani, pewakaf Madrasah Al Aminiyyah di Ba'labakka. Pemuda itu mendekam di penjara kastil sejak tahun 638 H. hingga malam Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Akhir tahun ini. Pada pagi harinya, ia sudah terbujur kaku akibat menderita secara fisik dan batin. Pendapat lain mengatakan bahwa ia mati karena dibunuh. Allah Mahatahu. Ia termasuk anak raja yang terbaik, paling rupawan, dan paling cerdas. Ia dimakamkan di samping kakeknya Al Kamil

---

<sup>432</sup> Lih. *Mukhtashar Tarikh Al Basyar* (3/173), *Tarikh Ibnu Al Wardi* (2/175), *As-Suluk* (1/318), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (6/351).

di pemakamannya yang terletak di sebelah utara Masjid Damaskus. Kepergian Al Mughits ini meninggalkan dendam kesumat di hati ayahnya, Ash-Shalih Ayyub terhadap penguasa Damaskus.

- **Tajuddin Abu Abdullah 'Umar bin Muhammad bin Hammuwaih,**<sup>433</sup> Syaikhusy-Syuyukh Damaskus. Ia adalah salah seorang tokoh sejarawan dan pengarang. Ia mengarang sebuah kitab setebal 8 jilid yang berisi asal-usul segala sesuatu. Ia juga memiliki kitab *As-Siyasah Al Mulukiyah* yang dikarangnya untuk Al Kamil Muhammad, serta kitab-kitab lainnya. Ia menyimak Hadits dan hafal Al Qur'an. Ia wafat pada usia mencapai 80 tahun. Pendapat lain mengatakan usianya tidak mencapai 80 tahun. Ia pernah merantau ke Maghrib pada tahun 593 H. dan bertemu dengan Marrakusy di hadapan raja Maghrib yang bernama Al Manshur Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mu'min. Ia tinggal di sana hingga tahun 600 H. Setelah itu ia pergi ke Mesir dan menjabat sebagai Syaikhusy-Syuyukh sepeninggal saudaranya, Shadrudin bin Hammuwaih. Semoga Allah merahmatinya.
- **Wazir Nashiruddin bin Abu Azhar.**<sup>434</sup> Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin An-Naqid Al Baghdadi. Dia adalah wazirnya Al Mustanshir, lalu menjadi wazirnya Al Musta'shim. Ayahnya seorang pedagang. Setelah itu ia terjun di bidang politik

---

<sup>433</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/748), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 174), *Takmilah Ikmal Al Ikmal* (hal. 82), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/96), *Mir'ah Al Jinan* (4/105), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (6/350).

<sup>434</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/747), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/108), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/64), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (6/350).

hingga menjadi wazirnya dua khalifah tersebut. Ia seorang yang terkemuka, hafal Al Qur'an dan banyak membaca Al Qur'an. Ia hidup dengan sangat sederhana. Di akhir usianya ia mengalami kelumpuhan. Meskipun demikian, ia tetap sangat dihormati dan dimuliakan. Ia memiliki syair-syair indah yang sebagiannya disitir oleh Ibnu Sa'i. Ia wafat pada tahun ini pada usia di atas 50 tahun.

- **Abu Thalib Husain bin Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Hibatullah bin Muhammad bin Ali bin Khalifah Al Muqtadi Billah Al 'Abbasi.** Ia pemimpin khatib dan wakilnya para khalifah. Ia termasuk bangsawan 'Abbasiyyun, imam dan khatibnya kaum muslimin. Ia menjalankan tugas-tugasnya itu dengan baik, dan tidak pernah berhenti berkhotbah. Ia juga tidak pernah sakit hingga malam Sabtu kedua tanggal 20 Rajab tahun ini. Ia bangun di tengah malam untuk menunaikan hajat lalu ia jatuh dan kepalanya terbentur tanah. Dari mulutnya keluar banyak darah sehingga ia tidak bisa berbicara sepatah kata pun mulai hari itu hingga malam hari, dan akhirnya ia wafat. Jenazahnya dilayati oleh banyak orang.

## TAHUN 643 HIJRIYAH<sup>435</sup>

Ini adalah tahunnya Khuwarizmi. Kisahnya, Ash-Shalih Ayyub bin Al Kamil penguasa Mesir mengutus pasukan Khuwarizmi bersama raja mereka yang bernama Barakat Khan untuk mendampingi Mu'inuddin bin Syaikh. Mereka lantas mengepung Damaskus yang dikuasai oleh pamannya, Ash-Shalih Isma'il Abu Khaisy. Selama pengepungan berlangsung, Istana Hajjaj, kantor pajak Summaq, Masjid Jarrak di luar Bab Shaghir, dan banyak masjid lainnya ikut terbakar.

*Manjaniq* (pelontar batu) dipasang di Bab Shaghir dan Bab Jabiyah. Sementara dari dalam benteng juga dipasang beberapa *manjaniq*. Kedua belah pihak saling melontarkan batu. Sementara itu, Ash-Shalih Isma'il mengirimkan sajadah, tongkat dan teko kepada Amir Mu'inuddin bin Syaikh. Ia berkata, "Kesibukanmu dengan benda-benda ini lebih baik daripada mengepung raja-raja." Mu'inuddin balik mengirim

---

<sup>435</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/752-755), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 175-178), *Nihayah Al Urb* (29/310-318), dan *Al 'Ibar* (5/173, 174).

seruling dan segulung kain sutera yang berwarna kuning dan merah. Ia berkata, "Sajadah memang pantas untukku. Sedangkan yang ini lebih pantas untukmu." Di pagi harinya, Mu'inuddin bin Syaikh memperkuat pengepungan terhadap Damaskus.

Ash-Shalih Isma'il membakar istana ayahnya, Al 'Adil. Kebakaran tersebut merambat hingga ke perkampungan Rumman hingga ke 'Ubaiqah. Sungai-sungai diputus, harga-harga barang melambung tinggi, dan jalan-jalan ditutup. Selama itu banyak terjadi perkara yang tidak manusiawi di Damaskus.

Pengepungan tersebut berlangsung selama beberapa bulan hingga bulan Jumadil Ula. Akhirnya Aminuddaulah mengirim orang untuk meminta pakaian kepada Ibnu Syaikh. Ibnu Syaikh lantas mengiriminya *farajiyah*<sup>436</sup>, sorban, gamis dan sapu tangan. Aminuddaulah pun memakainya, lalu ia keluar menemui Mu'inuddin setelah shalat 'Isya. Setelah berbincang lama, Aminuddaulah kembali. Kemudian ia keluar sekali lagi, dan itu berbarengan dengan kepergian Ash-Shalih Isma'il ke Ba'labakka. Ia telah menyerahkan Damaskus kepada Ash-Shalih Ayyub.

Setelah itu Mu'inuddin bin Syaikh memasuki Damaskus dan tinggal di kediaman Usamah. Ia melakukan perombakan besar-besaran terhadap para pejabat pemerintahan. Ia memberhentikan Al Qadhi Muhyiddin bin Zaki dan menunjuk wakilnya yang bernama Ibnu Saniyyuddaulah At-Taflisi sebagai penggantinya. Mu'inuddin bin Syaikh lantas mengirimkan Aminuddaulah Ghazzal bin Al Maslamani, wazirnya Shalih Isma'il ke Mesir dengan di bawah pengawasan yang ketat.

---

<sup>436</sup> *Farajiyah* adalah pakaian yang longgar bagian lengannya dan biasanya dikenakan oleh ulama.

Adapun pasukan Khuwarizmi, mereka tidak ada pada waktu perjanjian. Ketika mereka mengetahui terjadinya perjanjian damai, mereka marah lalu bergerak ke Darayya. Mereka melakukan penjarahan ke kota tersebut. Setelah itu mereka bergerak ke wilayah-wilayah timur. Mereka mengadakan surat-menyurat dengan Ash-Shalih Isma'il, lalu mereka pun beraliansi dengannya untuk menentang Ash-Shalih Ayyub. Ash-Shalih Isma'il sangat girang dengan aliansi ini, dan ia pun membatalkan perjanjian yang telah ditanda-tanganinya.

Pasukan Khuwarizmi kembali mengepung Damaskus, dan Ash-Shalih Isma'il pun kembali ke Damaskus dari Ba'labakka. Penduduk Damaskus dalam kondisi terjepit hingga terjadi kelangkaan makanan pokok. Harga-harga barang melambung tinggi hingga harga satu karung gandum mencapai 1600 dirham, satu *qintha*<sup>437</sup> terigu mencapai 700 dirham, satu roti daging berharga 7 dirham, dan roti dua potong roti berharga 1 dirham. Banyak orang yang menukarkan harta benda mereka dengan terigu. Bangkai dan daging anjing pun dimakan. Orang-orang mati dan tergeletak di jalan-jalan. Mereka tidak sanggup memandikan, mengkafani dan memakamkan. Jadi, mereka menceburkan mayat-mayat mereka ke dalam sumur hingga kota tersebut berbau busuk dan penduduk menjadi emosional. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Dalam hari-hari ini Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah wafat. Ia adalah syaikh di Darul Hadits dan madrasah-madrasah lainnya. Jenazahnya dikeluarkan dari Bab Faraj dan dimakamkan di pemakaman para sufi setelah melalui usaha yang menguras tenaga. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>437</sup> Satu *qintha* sama dengan 100 rotl, sedangkan satu rotl sama dengan 407.5 gram.

As-Sibth juga berkata<sup>438</sup>, “Meskipun demikian keadaannya, minum khamer dan perbuatan-perbuatan maksia<sup>439</sup> tetap menjadi pemandangan umum.”

Syaikh Syihabuddin<sup>439</sup> menceritakan bahwa harga-harga barang tahun ini melambung tinggi. Ada banyak orang miskin yang mati di jalan-jalan. Mereka meminta-minta sesuap makanan. Setelah itu mereka hanya meminta beberapa biji gandum. Setelah itu mereka hanya meminta uang recehan untuk membeli dedak yang mereka campur dengan air lalu mereka makan, persis seperti ayam. Ia berkata, “Aku menyaksikan sendiri peristiwa itu.” Ia juga merinci harga-harga makanan dan selainnya. Kondisi ini terus berlangsung hingga akhir tahun setelah Idul Adha. Segala puji bagi Allah.

Ketika Ash-Shalih Ayyub menerima kabar bahwa pasukan Khuwarizmi telah berkonspirasi untuk melawannya, dan mereka telah berdamai dengan Ash-Shalih Isma'il pamannya, maka ia mengadakan surat-menyurat dengan Malik Al Manshur Ibrahim bin Asaduddin Syirkuh penguasa Homs untuk memintanya berpihak kepadanya. Sementara itu, wakilnya di Damaskus, yaitu Muin Hasan bin Syaikh telah menjadi kuat, tetapi ia keburu wafat pada bulan Ramadhan tahun ini sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ketika Al Manshur penguasa Homs menarik loyalitasnya kepada Ash-Shalih Isma'il, maka ia mulai menghimpun pasukan dari Aleppo, Turkmenistan dan Arab untuk menyelamatkan Damaskus dari Khuwarizmi dan mengepung mereka. Ketika berita ini sampai kepada pasukan Khuwarizmi, maka mereka takut. Mereka berkata, “Damaskus

---

<sup>438</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/754).

<sup>439</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 178).

tidak akan lepas dari tangan. Jadi, sebaiknya kita memerangi Al Manshur di negerinya." Karena itu mereka pun berangkat ke Homs.

Setibanya di sana, pasukan Khuwarizmi mengambil markas di danau Homs. An-Nashir Dawud mengirimkan pasukannya kepada Ash-Shalih Isma'il bersama Khuwarizmi. Sementara pasukan Damaskus berangkat dan bergabung dengan penguasa Homs. Mereka pun bertempur melawan pasukan Khuwarizmi di tepi danau Homs. Dalam pertempuran ini sebagian besar Khuwarizmi gugur. Raja mereka yang bernama Barakat Khan juga ikut gugur. Kepalanya ditancapkan di atas tombak sehingga sisa-sisa pasukan Khuwarizmi kocar-kacir dan lari tunggang langgang.

Al Manshur penguasa Homs selanjutnya pergi ke Ba'labakka, lalu kota tersebut diambil-alih oleh Ash-Shalih Ayyub. Setelah itu Al Manshur pergi ke Damaskus dan tinggal di taman Usamah untuk melayani Ash-Shalih Ayyub. Saat itu terdetik dalam hatinya untuk merebut Damaskus, tetapi ia jatuh sakit, lalu ia wafat pada tahun berikutnya. Semoga Allah merahmatinya. Jenazahnya dipindahkan ke Homs. Ia berkuasa di Homs sepeninggal ayahnya selama 10 tahun. Kekuasaan di Homs pun dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Malik Al Asyraf selama dua tahun, lalu Kota Homs direbut darinya sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Para wakil Ash-Shalih Ayyub mengambil-alih Ba'labakka dan Bushra. Dengan demikian, Ash-Shalih Isma'il tidak lagi memiliki kampong halaman, keluarga, dan anak. Seluruh hartanya dirampas, dan keluarganya dipindahkan ke Mesir di bawah pengawalan yang ketat. Ia sendiri pergi untuk meminta suaka kepada Malik An-Nashir bin Al 'Aziz bin Azh-Zhahir Ghazi penguasa Aleppo. Ia diberinya tempat tinggal dan dimuliakannya. Al Atabik Lu'lu' Al Halabi berkata



kepada putra gurunya, An-Nashir yang masih muda belia, “Perhatikan akibat dari kezhaliman.”

Adapun sisa-sisa pasukan Khuwarizmi, mereka bergerak ke pinggir Kota Karak. Di tempat itu mereka diperlakukan dengan mulia oleh An-Nashir Dawud penguasa Karak. Ia lantas menempatkan mereka di Shalt. Kemudian mereka mengambil kota Nablus. Karena itu Malik Ash-Shalih Ayyub mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Fakhruddin bin Syaikh. Pasukan Fakhruddin berhasil mengalahkan mereka di Shalt dan mengusir mereka dari wilayah tersebut. Ia lantas mengepung An-Nashir di Karak dan menghinakannya dengan sehina-hinanya.

Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub datang ke Damaskus dengan parade kebesarannya. Ia berbuat baik kepada penduduknya, serta mengeluarkan sedekah untuk orang-orang fakir dan miskin. Setelah itu ia bergerak ke Ba'labakka dan Bushra. Lalu ia bergerak ke Sharkhad dan mengambil-alihnya dari Izzuddin Aybak Al Mu'azhhami setelah memberinya ganti dengan wilayah lain. Kemudian ia pulang ke Mesir dalam keadaan menang. Semua ini terjadi pada tahun berikutnya. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini terjadi pertempuran besar antara pasukan Khalifah dan pasukan Tatar—semoga dilaknat Allah. Pasukan Islam berhasil mematahkan serangan mereka secara telak dan menghancurkan kesatuan mereka. Mereka pun melarikan diri, tetapi pasukan Islam tidak mengejar mereka karena takut dengan siasat dan makar mereka, dan untuk mengamalkan sabda Nabi ﷺ, *“Biarkan orang-orang Turki selama mereka tidak mengganggu kalian.”*<sup>440</sup>

Pada tahun ini di wilayah Khazakstan, di celah bukit Dakhilah muncul bangunan aneh yang membuat heran siapapun yang melihatnya.

---

<sup>440</sup> Status hadits telah dijelaskan sebelumnya.

Konon, bangunan tersebut dibuat oleh jin. Bangunan tersebut digambarkan oleh Ibnu Sa'i dalam kitab *Tarik*-nya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah 'Utsman bin Abdurrahman bin 'Utsman,<sup>441</sup> seorang syaikh, mufti dan *muhaddits* Syam. Nama lengkapnya adalah Taqiyyuddin Abu 'Amr bin Shalah Asy-Syahrhiri Ad-Dimasyqi. Ia menyimak hadits di wilayah Timur, serta belajar Fiqih di Mosul, Aleppo dan selainnya. Ayahnya adalah seorang pengajar di Madrasah Al Asadiyyah, Aleppo. Yang mewakafkan madrasah tersebut adalah Asaduddin Syirkuh bin Syadzi.

Ia datang ke Syam bersama sejumlah tokoh besar. Ia juga pernah tinggal beberapa lama di Kota Qudus dan mengajar di Madrasah Ash-Shalahiyyah. Kemudian ia pindah dari Kota Qudus ke Damaskus. Setibanya di Damaskus, ia mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah, kemudian di Darul Hadits Al Asyrafiiyyah. Dialah orang pertama dari kalangan syaikh hadits yang mengajar di tempat tersebut, dan dialah yang menulis surat wakafnya.

Syaikh Taqiyyuddin ini mengarang banyak kitab yang bermutu di bidang Hadits dan Fiqih, serta karya komentar yang bagus atas kitab *Al Wasith* dan kita-kitab lain. Ia seorang yang patuh pada agama, zuhud, wara' dan ahli

---

<sup>441</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/575), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 175), *Wafyat Al A'yan* (3/243), *Nihayah Al Urb* (29/318), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/140), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1430), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/326), dan *Thabaqat Al Mufasssin* karya Ad-Dawudi (1/377).

ibadah, serta mengikuti jalan hidup salafush-shalih sebagaimana jalan hidup mayoritas *muhaddits* generasi akhir. Selain itu, ia memiliki keunggulan yang sempurna dalam banyak bidang. Ia konsisten pada manhajnya hingga wafat di kediamannya di Darul Hadits Al Asyrafiiyyah pada malam Rabu tanggal 25 Rabi'ul Akhir tahun 643 H. Jenazahnya dishalati di Masjid Damaskus, dan diantarkan oleh jama'ah ke pemakaman yang ada di dalam Bab Faraj. Mereka tidak mungkin keluar dari gerbang tersebut karena sedang dikepung oleh pasukan Khuwarizmi. Tidak ada yang mengantarnya ke pemakaman para sufi itu selain sepuluh orang saja. Semoga Allah merahmatinya.

Ia mendapatkan pujian dari Al Qadhi Syamsuddin bin Khallikan, dan merupakan salah seorang syaikhnya. As-Sibth juga berkata<sup>442</sup>, "Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah pernah membacakan syairnya kepadaku demikian:

*Hindarilah empat wawu*

*Karena membawa kematian*

*Wawu pada kata wasiat', wadi'ah (titipan)*

*Wakalah (perwakilan) dan wakaf*

- Ibnu Najjar Al Hafizh,<sup>443</sup> pengarang kitab *At-Tarikh*. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Mahmud bin Hasan bin Hibatullah bin Mahasin bin Najjar, dan julukannya adalah Abu Abdullah Al Baghdadi. Ia seorang hafizh (penghafal hadits) kenamaan. Ia menyimak banyak hadits, dan merantau ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu. Ia

---

<sup>442</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/758).

<sup>443</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (19/49), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/131), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1428), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/9), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/98).

lahir pada tahun 571 H., dan mulai menulis kitab *Tarikh*-nya saat ia masih berusia 15 tahun. Ia membaca kitab-kitab sastra, Nahwu dan qira'ah. Ia juga membaca sendiri banyak kitab di hadapan para syaikh hingga ia berguru kepada sekitar tiga ribu syaikh. Empat ratus di antara mereka adalah perempuan. Ia berkelana selama 18 tahun, kemudian kembali ke Baghdad dalam keadaan telah menghimpun banyak ilmu. Di antaranya adalah kitab *Al Qamar Al Munir fi Al Musnad Al Kabir*. Kitab ini menghimpun semua riwayat dari sahabat. Selain itu adalah kitab *Kanz Al Ayyam fi Ma'rifah As-Sunan Wal-Ahkam*, *Al Muktalif Wal-Mu'talif*, *As-Sabiq Wal-Lahiq*, *Al Muttafiq Wal Muftariq*, *Al Alqab*, *Nahj Al Ishabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah*, *Al Kamal fi Asma' Ar-Rijal*, dan kitab-kitab lain yang kebanyakannya belum rampung. Ia juga mengarang kitab *Adz-Dzail 'Ala Tarikh Madinah As-Salam* setebal 16 jilid. Ia juga mengarang sejarah Kota Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis, serta kitab *Ghurur Al Fawa'id* dalam lima jilid.

Kitab-kitab tersebut dituturkan oleh Ibnu Sa'i dalam biografinya. Ia menceritakan bahwa ketika ia pulang ke Baghdad, ia ditawarkan untuk tinggal di beberapa madrasah, tetapi ia menjawab, "Aku punya harta benda yang cukup." Setelah itu ia membeli seorang sahaya perempuan, dan dari sahaya ini ia memperoleh seorang anak. Kemudian dalam beberapa waktu lamanya ia membiayai hidupnya sendiri dari bekerja. Tidak lama kemudian, ia duduk sebagai *muhaddits* bersama sejumlah *muhaddits* di Madrasah Al Mustanshiriyyah. Setelah itu ia jatuh sakit selama dua bulan,

dan sebelum wafat ia berwasiat kepada Ibnu Sa'i mengenai harta peninggalannya.

Ibnu Najjar Al Hafizh wafat pada hari Selasa tanggal 5 Sya'ban tahun ini pada usia 75 tahun. Jenazahnya dishalati di Madrasah An-Nizhamiyyah, dan dihadiri oleh banyak jama'ah. Seusai dishalati, seorang ulama berdiri dan menyampaikan kata sambutan, "Laki-laki ini adalah penghafal hadits Rasulullah ﷺ yang telah membersihkannya dari unsur kebohongan. Ia wafat tanpa meninggalkan seorang ahli waris, dan harta peninggalannya berupa uang 20 dinar dan pakaian yang dikenakannya. Ia berwasiat agar uang ini disedekahkan. Semasa hidupnya ia mewakafkan dua rak buku senilai seribu dinar kepada Madrasah An-Nizhamiyyah. Khalifah Al Musta'shim pun menjalankan wasiatnya itu.

Ibnu Najjar Al Hafizh mendapatkan pujian dari banyak orang, dan kematiannya diratapi banyak penyair dalam syair-syair elegi mereka, yang dicantumkan oleh Ibnu Sa'i di akhir biografinya.

- **Al Hafizh Dhiya'uddin Al Maqdisi**,<sup>444</sup> pengarang kitab *Al Ahkam*. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abdurrahman Al Maqdisi. Ia menyimak banyak hadits dan menghasilkan banyak karya. Ia berkeliling ke berbagai negeri dan menulis banyak kitab yang sarat manfaat. Di antaranya adalah kitab *Al Ahkam*—meskipun kitab ini belum rampung, dan kitab *Al Mukhtar*

---

<sup>444</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 177), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/126), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1405), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/65), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/236).

yang memuat banyak ilmu hadits. Kitab ini sebenarnya lebih bagus daripada kitab *Mustadrak Al Hakim* seandainya rampung penulisannya. Ia juga mengarang kitab *Fadha'il Al A'mal* dan kitab-kitab lain yang menunjukkan kualitas dan kuantitas hafalan dan penelaahannya terhadap ilmu Hadits dari segi matan dan sanadnya.

Al Hafizh Dhiya'uddin Al Maqdisi juga ahli ibadah, zuhud, wara' dan gemar berbuat kebaikan. Ia mewakafkan banyak kitab-kitab besar untuk Madrasah Adh-Dhiya'iyah yang diwakafkannya kepada para sahabatnya dari kalangan para ahli Hadits dan Fiqih. Madrasah ini juga memperoleh banyak wakaf sesudah itu.

- Syaikh 'Alamuddin Abu Hasan As-Sakhawi Ali bin Muhammad bin Abdushshamad bin Abdul Wahid bin Abdul Ghalib Al Hamdani Al Mishri Ad-Dimasyqi.<sup>445</sup> Ia adalah syaikhnya para ulama qira'ah di Damaskus. Ada ribuan orang yang khatam membaca Al Qur'an di hadapannya. Ia dahulu belajar qira'ah kepada Asy-Syathibi dan sempat mensyarah kasidahnya.

Syaikh 'Alamuddin ini memiliki karya tafsir dan karya-karya lain, serta kitab yang berisi pujian-pujian untuk Rasulullah ﷺ. Ia memiliki sebuah *halaqah* di Masjid Damaskus, serta menjadi syaikh qira'ah di Monumen Ummu Shalih. Di tempat itulah ia tinggal, dan juga wafat pada hari Ahad tanggal 12 Jumadil Akhir. Jenazahnya dimakamkan di

---

<sup>445</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (15/65), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/758), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 177), *Wafyat Al A'yan* (3/340), *Nihayah Al Urb* (29/319), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/122), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/297), *Ghayah An-Nihayah fi Thabaqat Al Qurra'* (1/568), dan *Bughyah Al Wu'ah* (2/311).

Qasiyun. Al Qadhi Ibnu Khallikan<sup>446</sup> menyebutkan bahwa Syaikh 'Alamuddin lahir pada tahun 558 H.

- **Rabi'ah Khatun binti Ayyub**,<sup>447</sup> saudari Sultan Shalahuddin, pewakaf Madrasah Ash-Shahibah di Qasiyun. Awalnya dinikahkan oleh Shalahuddin dengan Amir Sa'duddin Mas'ud bin Mu'inuddin Anur, sedangkan Shalahuddin menikahi saudari Sa'duddin yang bernama 'Ishmatuddin Khatun yang dahulu menjadi istrinya Malik Nuruddin. 'Ismatuddin inilah yang mewakafkan Madrasah Al Khatuniyyah Al Jawwaniyyah dan *khanqah* (*pondokan sufi*). Kemudian ketika Sa'duddin meninggal dunia, maka ia dinikahkan oleh Shalahuddin dengan Malik Muzhaffaruddin penguasa Irbil. Jadi, ia tinggal bersama suaminya di Irbil lebih dari 70 tahun hingga suaminya meninggal dunia. Setelah itu ia datang ke Damaskus dan tinggal di Darul 'Aqiqi hingga wafat tahun ini pada usia di atas 80 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun.

Rabi'ah Khatun dilayani oleh seorang syaikhah yang shalihah dan alimah, yaitu Amatullathif binti Nashir Al Hanbali. Amatullah ini merupakan perempuan terkemuka dan memiliki beberapa karya. Dan dialah yang memberi saran kepada Rabi'ah Khatun untuk mewakafkan Madrasah Ash-Shahibah Qasiyun kepada kalangan madzhab Hanbali. Sementara Amatullathif sendiri mewakafkan madrasah yang lain kepada kalangan Hanbali juga. Madrasah tersebut sekarang berada di sebelah timur Ribath An-Nashiri.

---

<sup>446</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/341).

<sup>447</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/756), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 177), *Wafyat Al A'yan* (4/120), *Nihayah Al Urb* (29/317), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (14/97).

Kemudian, ketika Khatun wafat, Amatullatif ditangkap dan dipenjarakan beberapa lama, kemudian ia dilepaskan. Setelah itu ia dinikahi oleh Al Asyraf penguasa Homs. Ia pun ikut pergi bersama suaminya ke Rahbah dan Tal Basyir. Kemudian ia wafat pada tahun 653 H. Di Damaskus ditemukan harta simpanannya yang nilainya mencapai 600 ribu dirham.

- **Mu'inuddin Hasan bin Syaikhusy-Syuyukh,**<sup>448</sup> wazirnya Najmuddin Ayyub. Ia diutus oleh Najmuddin Ayyub ke Damaskus untuk mengepungnya bersama pasukan Khuwarizmi hingga berhasil merebutnya dari tangan Ash-Shalih Isma'il. Ia tinggal di Damaskus sebagai wakil dari pihak Ash-Shalih Ayyub. Tetapi kemudian pasukan Khuwarizmi berkonspirasi dengan Ash-Shalih Isma'il untuk menyerangnya. Mereka pun mengepungnya di Damaskus. Kemudian ia wafat pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan tahun ini pada usia 50 tahun. Ia menjadi wakil di Damaskus selama 4,5 bulan. Jenazahnya dishalati di Masjid Damaskus dan dimakamkan di Qasiyun di samping saudaranya, 'Imaduddin.
- **Amir Saifuddin bin Kilij,**<sup>449</sup> pewakaf Madrasah Al Qilijiyah untuk kalangan madzhab Al Hanafi. Jenazahnya dimakamkan di pemakamannya yang ada di madrasah tersebut, yaitu di Dar Fulus. Semoga Allah menerima amalnya.

---

<sup>448</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 177), *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/755), *Nihayah Al Urb* (29/314), *Al 'Ibar* (5/175), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (12/246).

<sup>449</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 177) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (21/394).



- Syarafuddin Abdullah bin Syaikh Abu 'Umar.<sup>450</sup> Dia adalah khatib di Jabal. Semoga Allah merahmatinya.
- Saif Ahmad bin 'Isa bin Imam Muwaffaquddin bin Qudamah.<sup>451</sup>
- Syaikh Tajuddin Abu Hasan Muhammad bin Abu Ja'far.<sup>452</sup> Ia adalah imam di Masjid Kallasah, ahli sanad dan syaikh hadits di zamannya, serta seorang yang shalih. Semoga Allah merahmatinya.
- Dua *muhaddits* besar, yaitu Al Hafizh Syarafuddin Ahmad bin Al Jauhari dan Tajuddin Abdul Jalil Al Abhari.<sup>453</sup>

---

<sup>450</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 177), *Al 'Ibar* (5/176), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/234).

<sup>451</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 176), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/118), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1446), *Mir'ah Al Jinan* (4/108), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/273), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/241).

<sup>452</sup> *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 176) dan *Al 'Ibar* (5/179).

<sup>453</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 175).

## TAHUN 644 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>454</sup> Al Manshur mengalahkan pasukan Khuwarizmi di danau Homs. Sementara itu, para wakil Ash-Shalih Ayyub atas Damaskus, Ba'labakka dan Bushra tetap bertahan. Kemudian, pada bulan Jumadil Akhir, Fakhruddin bin Syaikh juga berhasil mengalahkan pasukan Khuwarizmi di Shalt dan menceraiberaikan mereka. Setelah itu ia mengepung Karak, lalu kembali ke Damaskus.

Ash-Shalih Ayyub datang ke Damaskus pada bulan Dzulqa'dah dan memperlakukan penduduknya dengan baik. Ia datang untuk mengambil-alih kota-kota tersebut, serta mengambil Kota Sharkhad dari tangan Izzuddin Aybak dan menggantinya dengan wilayah lain. Ia juga mengambil Kota Shalt dari An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah, serta

---

<sup>454</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/860), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 18), *Nihayah Al Urb* (29/319), dan *Al 'Ibar* (5/181, 182).

mengambil benteng Ash-Shubaibah dari Sa'id bin Al 'Aziz bin Al 'Adil. Kekuasaannya menjadi sangat besar.

Dalam perjalanan pulanginya, ia mampir ke Baitul Maqdis untuk memeriksa kondisinya. Ia lantas memerintahkan untuk mengembalikan bentengnya seperti pada zaman Shalahuddin, penakluk Baitul Maqdis. Ia juga memerintahkan agar penghasilan dari pertanian Baitul Maqdis dialokasikan untuk pembangunan Baitul Maqdis. Jika biayanya kurang, maka ia akan menutupi kekurangannya.

Pada tahun ini datang beberapa utusan dari Sri Paus Nasrani untuk mengabarkan bahwa ia telah menghalalkan darah Raja Prancis karena ia telah melanggar banyak aturan dalam memerangi kaum muslimin. Ia juga telah mengirimkan satu kelompok prajurit untuk membunuh Raja Prancis. Namun ketika kelompok prajurit itu tiba di tempatnya, ia telah bersiap-siap untuk menyambut mereka. Ia mendudukkan seorang sahaya di atas singgasananya, lalu para prajurit tersebut meyakinkannya sebagai raja sehingga mereka pun membunuhnya. Pada saat itulah Raja Prancis menangkap dan menyalib mereka di gerbang istananya, setelah memenggal dan menguliti mereka. Ketika berita tersebut sampai kepada Sri Paus, maka ia mengirimkan pasukan yang besar untuk melindunginya. Lantaran itulah Allah menciptakan perselisihan di antara mereka. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Selasa tanggal 18 Rabi'ul Akhir<sup>455</sup> terjadi angin yang sangat kencang hingga menerbangkan tirai Ka'bah Musyarrafah yang memang sudah usang karena sejak tahun 640 H. tidak pernah diganti dengan yang baru lantaran tidak adanya peziarah haji pada tahun-tahun tersebut dari pihak Khalifah. Begitu angin tenang kembali, Ka'bah sudah tidak berpenutup hitam. Ini menjadi seperti pertanda akan runtuhnya

---

<sup>455</sup> Lih. *Ithaf Al Wara bi Akhbar Ummul Qura* (3/62).

Daulah Bani 'Abbas dan peringatan akan apa yang terjadi akibat sepak terjang pasukan Tatar—semoga dilaknat Allah.

Karena itu, wakil Yaman yang bernama 'Umar bin Rasul meminta ijin kepada Syaikh Haram yang bernama 'Afif Manshur bin Mana'ah untuk memasang kiswah pada Ka'bah, tetapi ia menjawab, "Kiswah harus diambil dari harta Khalifah." Tetapi saat itu ia tidak memiliki uang. Karena itu ia meminjam atas nama Khalifah uang sebesar 300 dinar, lalu ia membeli kain katun dan mencelupnya dengan warna hitam. Kemudian ia memasangkan ornamennya yang lama, lalu memasangnya pada Ka'bah. Jadi, selama dua puluh hari Ka'bah tidak terpasangi kiswah.

Pada tahun ini dibuka Darul Kutub yang didirikan oleh Wazir Mu'ayyiduddin Muhammad bin Ahmad Al 'Alqami di kantor kementerian. Gedung tersebut sangat indah. Di dalamnya terkoleksi kitab-kitab yang berharga dan bermanfaat dalam jumlah yang besar. Kebijakan Mu'ayyiduddin ini mendapatkan pujian dari para penyair.

Pada akhir-akhir bulan Dzulhijjah, Khalifah Al Musta'shim Billah mengkhitan kedua putranya, yaitu Amir Abu 'Abbas Ahmad dan Abu fadhal Abdurrahman. Dalam acara itu dibuat walimah dan jamuan makan yang tidak pernah terdengar tandingannya sebelum itu. Itu menjadi seperti perpisahan bagi kegembiraan penduduk Baghdad pada waktu itu.

Pada tahun ini An-Nashir Dawud penguasa Karak menangkap Amir 'Imaduddin Dawud bin Musak. Ia termasuk panglima yang paling baik dan dermawan. An-Nashir Dawud merampas seluruh kekayaannya, lalu memenjaranya di Karak. Setelah itu Fakhruddin bin Syaikh memintakan pengampunan baginya saat Fakhruddin mengepungnya di Karak, lalu An-Nashir Dawud pun membebaskannya. Tetapi tidak lama

kemudian muncul nanah di tenggorokannya hingga mengakibatkan tenggorokannya robek, lalu ia pun meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di makam Ja'far dan para syuhada di Mu'tah. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini raja Khuwarizmi Barakat Khan meninggal dunia ketika pasukannya kalah di danau Homs, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

### **Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini**

- **Malik Manshur Nashiruddin Ibrahim bin Malik Al Mujahid Asaduddin Syirkuh,**<sup>456</sup> penguasa Homs. Ia wafat di Damaskus setelah menyerahkan Ba'labakka kepada Malik Ash-Shalih Ayyub. Jenazahnya lantas dipindahkan ke Homs. Awalnya ia menginap di kebun Samah. Ketika ia sakit, maka ia dipindahkan ke Dihsyah, kebunnya Al Asyraf di Nairab, lalu ia meninggal di sana.
- **Ash-Sha'in Muhammad bin Hassan bin Rafi' Al 'Amiri Al Khathib.**<sup>457</sup> Ia banyak menyimak hadits dan ahli sanad. Ia wafat di istana Hajjaj. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>456</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/183), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 178), *Wafyat Al A'yan* (2/481), *Nihayah Al Urb* (29/323), *Al 'Ibar* (5/183), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/20).

<sup>457</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 179), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/147), dan *Al 'Ibar* (5/184).

- Al Faqih Al 'Allamah Muhammad bin Mahmud bin Abdul Mun'im Al Maratibi Al Hanbali.<sup>458</sup> Ia seorang tokoh terkemuka dan menguasai beberapa bidang ilmu. Ia mendapat pujian dari Abu Syamah. Ia berkata, "Aku pernah menjadi sahabatnya, dan sepeninggalnya tidak ada lagi ulama madzhab Hanbali yang sepertinya di Damaskus." Jenazahnya dishalati di Masjid Damaskus dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- Dhiya' Abdurrahman Al 'Imadi Al Maliki,<sup>459</sup> yang menjalankan tugas-tugas Syaikh Abu 'Amr bin Al Hajib ketika ia keluar dari Damaskus pada tahun 638 H. Ia juga duduk di *halaqah* Syaikh Abu 'Amr serta menggantikannya mengajar di *zawiyah* madzhab Maliki.
- Al Faqih Tajuddin Isma'il bin Jahbal<sup>460</sup>. Ia wafat di Aleppo. Ia adalah seorang terkemuka, patuh pada agama, dan bersih hatinya. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>458</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 179), *Al 'Ibar* (5/184), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/11), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* 2/242). Al Maratibi dinisbatkan kepada Gerbang Maratib di Baghdad.

<sup>459</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 179).

<sup>460</sup> *Ibid.*

## TAHUN 645 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>461</sup> Sultan Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Al Kamil pulang dari Syam ke Mesir. Di tengah perjalanan ia mampir ke Baitul Maqdis. Selama di sana ia membagi-bagikan harta benda kepada para penduduknya. Ia juga memerintahkan untuk membangun kembali bentengnya seperti pada masa pamannya, yaitu Malik An-Nashir Pembebas Baitul Maqdis. Ia juga menempatkan pasukan untuk mengepung pasukan Salib. Hasil dari pengepungan ini adalah wilayah Tiberius berhasil ditaklukkan pada tanggal 10 Shafar. Sementara wilayah 'Asqalan ditaklukkan pada akhir-akhir bulan Jumadil Akhir.

Pada bulan Rajab, Al Khathib 'Imaduddin Dawud bin Khatib Baitil Abar diberhentikan sebagai khatib di Masjid Al Umawi dan pengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah. Ia digantikan oleh 'Imaduddin

---

<sup>461</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/766-768), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 180), *Nihayah Al Urb* (29/325-328), dan *Al 'Ibar* (5/185).

bin Abdul Karim bin Al Harastani, Syaikh Darul Hadits setelah Ibnu Shalah.

Pada tahun ini Ash-Shalih Ayyub mengirim utusan untuk mengejar sekelompok tokoh Damaskus yang dituduh melakukan konspirasi dengan Ash-Shalih Isma'il. Di antara mereka adalah Al Qadhi Muhyiddin bin Zakiy, anak-anak Sharshari, Ibnu 'Imad Al Katib, Al Hakimi sahaya Ash-Shalih Isma'il, Syihab Ghazi gubernur Bushra. Ketika mereka tiba di Mesir, mereka tidak menerima hukuman dan penghinaan sedikit pun. Sebaliknya, mereka diberi pakaian kehormatan dan dibiarkan memilih dalam keadaan dimuliakan.

### **Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini**

- **Husain bin Husain bin Ali bin Hamzah Al 'Alawi Husaini,**<sup>462</sup> **Abu Abdullah Al Aqsasi.** Gelarnya adalah An-Naqib Quthbuddin. Ia berasal dari Kufah dan tinggal di Baghdad. Ia adalah seorang pemimpin golongan 'Alawiyyun, tetapi kemudian ia ditangkap di Kufah. Ia seorang tokoh terkemuka, sastrawan dan penyair yang handal. Banyak syairnya dikutip oleh Ibnu Sa'i. Semoga Allah merahmatinya.
- **'Umar bin Muhammad bin 'Umar bin Abdullah Al Azdi Abu Ali Al Andalusi Al Isybili,** atau dikenal dengan nama Asy-Syalaubin An-Nahwi.<sup>463</sup> Kata Asy-Syalaubin dalam bahasa Andalusia berarti bule. Ibnu

---

<sup>462</sup> Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang ada pada kami.

<sup>463</sup> Lih. *Inbah Ar-Ruwah* (2/332), *Isyarah At-Ta'yin* (241), *Wafyat Al A'yan* (3/451), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/207), *Al 'Ibar* (5/186), *Bughyah Al Wu'ah* (2/24).



Khallikan berkata<sup>464</sup>, "Ia adalah pamungkas imam Nahwu." Ibnu Khallikan menyebutkan syair dan beberapa karyanya. Di antaranya adalah *Syarh Al Juzuliyah* dan *At-Tauthi'ah*. Ia menulis wafatnya tahun ini, pada usia di atas 80 tahun. Semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya.

- **Syaikh Ali Al Hariri.**<sup>465</sup> Nama lengkapnya adalah Ali bin Abu Hasan bin Al Manshur Al Busri. Ia berasal dari desa Busr, sebelah timur Zur'. Ia tinggal di Damaskus dalam waktu yang lama dan bekerja sebagai pengrajin sutera. Setelah itu ia berhenti bekerja dan menjadi seorang sufi di bawah bimbingan Syaikh Ali Al Mugharbal, muridnya Syaikh Raslan At-Turkumani Al Ja'bari. Setelah itu ia mendapat banyak pengikut yang menamai diri mereka Al Haririyyah. Ia juga membangun sebuah *zawiyah* di Syaraf Al Qibli.

Syaikh Ali Al Hariri ini melakukan beberapa perbuatan yang ditentang oleh para ulama Fiqih seperti Syaikh Izzuddin Abdussalam, Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah, Syaikh Abu 'Amr bin Al Hajib—syaikhnya madzhab Maliki, dan lain-lain. Pada masa Daulah Al Asyrafiyah, ia ditahan di kastil 'Azzata selama bertahun-tahun. Setelah itu ia dilepaskan oleh Ash-Shalih Isma'il dengan syarat ia tidak tinggal di Damaskus. Karena itu ia tinggal di kampung halamannya, yaitu Busr selama beberapa lama hingga ia wafat pada tahun ini.

- Syaikh Syihabuddin Abu Syamah dalam kitab *Adz-Dzail* berkata<sup>466</sup>, "Pada bulan Ramadhan tahun ini wafat juga

---

<sup>464</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/451-452).

<sup>465</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 180), *Nihayah Al Urb* (29/328), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/224), *ibar5/186*, dan *Tarikh Ibnu Al Wardi* (2/178).

<sup>466</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 180).

seorang syaikh yang dikenal dengan nama **Al Hariri** dan tinggal di desa Busr di *zawiyah*-nya. Ia sering berkunjung ke Damaskus dengan ditemani sekelompok orang-orang fakir. Mereka itu juga dikenal dengan nama Al Haririyyah, dengan memakai pakaian yang bertentangan dengan ajaran syari'at. Bahkan sisi batiniah mereka lebih buruk daripada sisi lahiriah mereka, kecuali orang yang kembali kepada Allah di antara mereka. Al Hariri ini sering melecehkan dan menyepelkan perkara-perkara syari'at, seperti memakai simbol-simbol mereka yang gemar berbuat fasik dan maksiat. Ada banyak anak pembesar Damaskus yang rusak akibat ucapannya, dan mereka mengikuti gaya para pengikutnya. Mereka mengikutinya karena ia tidak memiliki rasa malu sama sekali. Majelisnya diisi dengan nyanyian dan tarian. Ia sama sekali tidak menentang perbuatan buruk para pengikutnya, meninggalkan shalat, tetapi banyak berinfak sehingga ia menyesatkan dan merusak banyak orang. Ada sekelompok ulama syari'ah yang berkali-kali memfatwakan hukuman matinya padanya, tetapi kemudian Allah pun menenangkan umat ini dari kerusakan yang ditimbulkannya.

- **Amir Izzuddin Aybak**,<sup>467</sup> guru di istana Al Mu'azhzhah. Ia adalah pewakaf Madrasah Al 'Izziyyah. Ia termasuk cendekiawan muslim dan dermawan. Ia ditunjuk Al Mu'azhzhah sebagai wakil atas Kota Sharkhad, tetapi ia justru melakukan perlawanan. Ia mewakafkan dua madrasah, yaitu Al 'Izziyyah Al Jawwaniyyah dan Al 'Izziyyah Al Barraniyyah. Ketika Ash-Shalih Ayyub mengambil Sharkhad

---

<sup>467</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/767), *Mukhtashar Tarikh Al Basyar* (3/178), *Nihayah Al Urb* (29/327), dan *Tarikh Ibnu Al Ad-Darawardi* (2/180). •

dari tangannya, ia diberinya ganti wilayah lain. Setelah itu ia tinggal di Damaskus, lalu ia dituduh mengadakan surat-menysurat dengan Ash-Shalih Isma'il sehingga ia ditangkap dan harta bendanya disita. Setelah itu ia sakit hingga sempat jatuh ke tanah. Dalam keadaan seperti itu ia berkata, "Ini akhir hidupku." Ia tidak berbicara hingga ia meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Bab Nashr, Mesir. Setelah itu ia dipindahkan ke pemakaman yang terletak di atas Warraqah. Semoga Allah merahmatinya. As-Sibth mencatat tahun wafatnya 647 H. Allah Mahatahu.

- Syihab Ghazi bin Al 'Adil,<sup>468</sup> penguasa Mayyafariqin, Khilath dan lain-lain. Ia termasuk cendekiawan, tokoh terkemuka dan agamawan Bani Ayyub. Di antara syairnya adalah<sup>469</sup>:

*Sungguh mengherankan massa itu*

*Kau duduk di atas tanah, tetapi sejatinya kau berjalan*

*Jalanmu seperti jalannya bahtera*

*Orang-orang duduk, tetapi bahtera tetap berjalan*

---

<sup>468</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/768), *Nihayah Al Urb* (29/329), *Al 'Ibar* (5/187), dan *Mir'ah Al Jinan* (4/114).

<sup>469</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/769).

## TAHUN 646 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>470</sup> Sultan Shalih Najmuddin Ayyub datang dari Mesir ke Damaskus. Ia menyiapkan pasukan dan *manjaniq* (pelontar batu) menuju Homs karena penguasanya yang bernama Malik Al Asyraf Musa bin Al Manshur bin Asaduddin Syirkuh telah menukarkan Homs dengan Tal Basyir kepada penguasa Aleppo, An-Nashir Yusuf bin Al 'Aziz. Ketika pasukan Aleppo mengetahui keberangkatan pasukan Damaskus, mereka juga keluar dengan membawa pasukan yang besar untuk melindungi Homs dari mereka. Kejadian itu bertepatan dengan kedatangan Syaikh Najmuddin Al Badara'i pengajar Madrasah An-Nizhamiyyah di Baghdad untuk membawa satu misi, yaitu mendamaikan dua kelompok yang bertikai. Akhirnya ia berhasil mengembalikan kedua pihak kepada tempatnya masing-masing. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini seorang budak Turki yang masih muda membunuh tuannya karena menolak untuk diajak melakukan perbuatan

---

<sup>470</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/770-772), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 180-182), *Nihayah Al Urb* (29/325-328), dan *Al 'Ibar* (5/185).

yang tidak senonoh, lalu budak tersebut disalib dengan dipaku. Budak tersebut masih muda dan sangat tampan sehingga orang-orang merasa iba kepadanya karena ia masih kecil, terzhalmi dan baik. Banyak penyair yang menggubah syair tentang nasibnya yang mengenaskan. Di antara mereka yang menggubah syair adalah Syaikh Syihabuddin Abu Syamah dalam kitab *Adz-Dzail*. Ia menceritakan kisah budak tersebut secara panjang lebar.

Pada tahun ini kubah Romawi yang sudah tua usianya ambruk. Kubah tersebut terletak di pasar Daqiq, di samping istana Ummu Hakim, Damaskus. Ambruknya kubah tersebut menimpa banyak rumah dan tokoh. Musibah tersebut terjadi di siang hari.

Pada malam Ahad tanggal 25 Rajab terjadi kebakaran di menara timur hingga menghancurkan seluruh dindingnya. Pada waktu terjadi kebakaran, banyak harta benda yang dititipkan penduduk di tempat tersebut. Namun Allah menyelematkan masjid dari kebakaran ini. Segala puji bagi Allah. Beberapa hari setelah itu Sultan tiba di Damaskus lalu ia memerintahkan untuk mengembalikannya seperti semula.

Saya katakan: Kemudian menara tersebut terbakar lagi dan runtuh total, yaitu setelah tahun 740 H. Lalu ia dibangun kembali hingga menjadi lebih indah daripada sebelumnya. Segala puji bagi Allah. Pada saat itu tersisa menara Baidha', Damaskus Timur, sebagaimana yang diceritakan hadiis mengenai turunnya 'Isa *'alaihi-salam*, sebagaimana akan dijelaskan dan dipaparkan pada tempatnya nanti, *Insyaa'allah*.

Kemudian Sultan Ash-Shalih Ayyub pulang dalam keadaan sakit bersama rombongan menuju Mesir. Kondisi Sultan saat itu sudah sangat lemah dan kehilangan tenaga. Tetapi penyakitnya itu tidak menghalanginya untuk mengeluarkan perintah membunuh saudaranya

yang bernama Al 'Adil Abu Bakar bin Al Kamil. Dahulu saudaranya ini adalah penguasa Mesir sesudah ayahnya. Ia dipenjara oleh Ash-Shalih Ayyub pada saat ia menguasai Mesir. Pada bulan Syawwal tahun ini, Ash-Shalih Ayyub memerintahkan untuk menggantung saudaranya itu. Ia pun digantung dan dimakamkan di pemakaman Syamsuddaulah. Sepeninggal saudaranya, Ash-Shalih Ayyub tidak diberi umur kecuali sampai pertengahan bulan Sya'ban pada tahun berikutnya. Ia meninggal dalam keadaan yang sangat tragis dan penyakit yang sangat buruk. Mahasuci Allah, baginya segala penciptaan dan urusan.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Afdhaluddin Al Khunaji**,<sup>471</sup> kepala qadhi Mesir. Ia juga ahli hikmah dan logika. Meskipun demikian, ia sangat baik dalam menjalankan profesinya sebagai hakim. Abu Syamah berkata<sup>472</sup>, "Ia mendapat pujian dari banyak ulama."
- **Ali bin Yahya Jamaluddin Abu Husain Al Mukharrami**.<sup>473</sup> Ia seorang pemuda yang terkemuka, sastrawan dan penyair yang handal. Ia mengarang sebuah kitab ringkas, tetapi sarat dengan muatan yang mencakup matematika, logika dan spiritual. Ia menamai kitabnya tersebut *Nata'ij Al Afkar*. Dalam kitab tersebut ia menyatakan kalimat yang sarat hikmah, "Sultan adalah imam yang diikuti dan agama yang disyari'atkan. Jika ia berlaku zhalim, maka para hakim akan mengikuti

---

<sup>471</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 182), *Nihayah Al Urb* (29/330), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/228), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/108), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/105).

<sup>472</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 182).

<sup>473</sup> Lih. *Al A'lam karya Az-Zarakli* (5/185) dan *Mu'jam Al Mu'allifin* (7/261).

kezhalimannya. Dan jika ia berlaku adil, maka tidak seorang pun yang berani berlaku zhalim. Barangsiapa yang diberi kekuasaan oleh Allah atas bumi dan negerinya, diberi-Nya amanah atas makhluk dan hamba-hamba-Nya, dan kedudukannya diangkat oleh-Nya, maka semestinya ia menunaikan amanah, membersihkan agama, membaguskan perilakunya, menjadikan keadilan sebagai karakter utamanya, dan menjadikan rasa aman sebagai tujuan utamanya. Karena kezhaliman bisa menggelincirkan kaki, menghilangkan nikmat, mendatangkan bencana, dan menghancurkan bangsa-bangsa.”

Ia juga berkata, “Melawan dokter dapat mengakibatkan siksa. Ada kalanya suatu siasat itu lebih baik daripada bantuan tenaga dari suatu kabilah. Kematian dalam menuntut dendam lebih baik daripada hidup dalam aib. Orang kemarahannya gemuk itu akan menjadi kurus. Orang yang berkhianat akan ditinggalkan. Hati orang-orang yang bijak dapat menangkap rahasia dari pandangan mata. Ridhailah saudaramu sekiranya ia hanya memberimu sepersepuluh cinta dari yang engkau berikan kepadanya. tawadhu’ adalah alat untuk mencapai kemuliaan. Alangkah bagusnya baik sangka seandainya tidak mengandung kelemahan. Dan alangkah jeleknya buruk sangka seandainya tidak ada kehati-hatian di dalamnya.”

Di tengah uraiannya, Al Mukharrami menceritakan bahwa seorang pelayan Abdullah bin ‘Umar pernah berbuat dosa, lalu Ibnu ‘Umar ingin menghukumnya atas dosanya itu. Pelayan itu lantas berkata, “Tuanku, tidakkah engkau juga punya dosa sehingga engkau merasa takut kepada Allah?”

Ibnu 'Umar menjawab, "Ya." Pelayan itu berkata, "Demi Dzat yang menanggukuhkan hukuman-Nya padamu, berilah aku penangguhan." Ia pun tidak jadi dihukum. Tetapi setelah itu ia berbuat dosa lagi sehingga Ibnu 'Umar hendak menghukumnya. Ia lantas berkata seperti perkataannya yang pertama, sehingga Ibnu 'Umar pun memaafkannya. Tetapi setelah itu ia berbuat dosa untuk ketiga kalinya sehingga Ibnu 'Umar menghukumnya. Namun kali ini ia tidak bicara. Ibnu 'Umar pun bertanya, "Mengapa engkau tidak berkata seperti ucapanmu yang pertama?" Ia menjawab, "Tuan, ini karena aku malu dengan kelembutanmu, sementara aku terus-menerus berbuat dosa." Ibnu 'Umar menangis dan berkata, "Aku lebih pantas malu kepada Tuhanku. Sekarang aku merdekakan engkau semata karena Allah."

- 'Umar bin Abu Bakar bin Yunus Ad-Dawini Al Mishri.<sup>474</sup> Gelarnya adalah Al 'Allamah Syaikh Abu 'Amr bin Al Hajib Al Maliki, syaikhnya kalangan madzhab Maliki. Ayahnya adalah seorang ajudan Amir Izzuddin Musak Ash-Shalahi. Ia menekuni ilmu Qira'ah, Nahwu dan Fiqih hingga menjadi tokoh terkemuka di zamannya. Setelah itu ia menjadi pemimpin di banyak bidang ilmu. Di antaranya adalah Ushul, Furu', Bahasa Arab, 'Arudh (ilmu komposisi syair), Tafsir, dan lain-lain.

Ia menetap di Damaskus pada tahun 617 H., dan mengajar madzhab Maliki di masjid hingga ia keluar dari Damaskus menemani Syaikh Izzuddin bin Abdussalam pada tahun 438

---

<sup>474</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 182), *Wafyat Al A'yan* (3/248), *Nihayah Al Urb* (29/330), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/264), *Ma'rifah Al Qurra' Al Kibar* (2/516), *Ath-Thali' As-Sa'id* (hal. 352), *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (2/86), dan *Bughyah Al Wu'ah* (2/134).



H. Mereka pergi ke Mesir hingga Syaikh Abu 'Amr wafat pada tahun ini di Alexandria. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman yang terletak antara menara dan kota Alexandria. Syaikh Abu Syamah berkata<sup>475</sup>, "Ia termasuk ulama yang paling cerdas, terpercaya, ucapannya menjadi hujjah, tawadhu', bersih perilakunya, pemalu, obyektif, mencintai ilmu dan ulama, gigih dalam menyebarkan ilmu, tegar dalam menghadapi serangan orang lain, penyabar dalam menghadapi ujian. Ia sering berkunjung ke Damaskus. Kunjungan terakhirnya adalah pada tahun 617 H. Ia tinggal di sana sebagai pengajar madzhab Maliki dan sebagai syaikh bagi banyak muridnya yang belajar Ilmu Qira'ah dan Bahasa Arab. Ia merupakan salah satu pilar agama dalam bidang ilmu dan amal. Ia ahli dalam beberapa bidang ilmu dan pakar di bidang madzhab Malik bin Anas. Semoga Allah merahmatinya.

Syaikh 'Umar ini banyak mendapatkan pujian dari Ibnu Khallikan.<sup>476</sup> Ibnu Khallikan menceritakan bahwa Syaikh 'Umar pernah menemuinya untuk menyampaikan kesaksian saat Ibnu Khallikan menjadi wakil Al Qadhi di Mesir. Ibnu Khallikan saat itu bertanya kepadanya tentang benturan satu syarat dengan syarat lain, seperti perkataan seorang suami kepada istrinya, "Jika engkau makan jika engkau minum, maka engkau bercerai." Mengapa cerai tidak jatuh hingga si istri minum terlebih dahulu? Ibnu Khallikan menceritakan bahwa Syaikh 'Umar menjawab pertanyaan tersebut dengan pelan dan tenang.

---

<sup>475</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 182).

<sup>476</sup> Lih. *Wafiyat Al A'yan* (3/248-280).

Saya katakan: Syaikh 'Umar memiliki kitab ringkasan di bidang Fiqih. Dalam kitab tersebut merupakan saduran dari kitab *Jawahir Ibni Syas* menjadi syair. Syaikh 'Umar juga memiliki kitab ringkasan di bidang Ushul Fiqih yang mencakup sebagian besar pelajaran yang terdapat dalam kitab *Al Ihkam* karya Saifuddin Al Amidi. Allah memberiku taufiq untuk menghafal kitab tersebut serta menghimpun hadits-hadits yang tertera dalam kitab tersebut. Segala puji bagi Allah.

Syaikh 'Umar juga mengarang kitab *Syarh Al Mufashshal* dan *Al Amali* di bidang bahasa, serta kitab *Al Muqaddimah* yang masyhur di bidang Nahwu. Kitab terakhir ini merupakan ringkasan dari kitab *Mufashshal Az-Zamakhshari*. Lalu kitab ini disyarah oleh ulama lain. Syaikh 'Umar juga mengarang kitab *At-Tashrif* dan *Syarh At-Tashrif*. Semoga Allah merahmatinya.

## TAHUN 647 HIJRIYAH

Tahun ini<sup>477</sup> merupakan tahun wafatnya Malik Ash-Shalih Ayyub, terbunuhnya anaknya yang bernama Al Mu'azhzhah Turansyah, dan naik tahtanya Al Mu'iz Izzuddin Aybak At-Turkumani sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada hari Senin tanggal 4 Muharram, Sultan Malik Ash-Shalih berangkat dari Damaskus menuju Mesir dengan disertai parade. As-Sibth<sup>478</sup> berkata, "Sebelum pulang ke Mesir, ia memberi wara-wara di Damaskus agar siapapun yang memiliki hak padanya, maka hendaklah ia datang menemuinya. Setelah mendengar wara-wara itu, banyak orang yang datang ke kastil, lalu harta benda mereka pun diserahkan kembali kepada mereka.

---

<sup>477</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/772-778), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 184-186), *Nihayah Al Urb* (29/334-355), dan *Al 'Ibar* (5/192-195).

<sup>478</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/772).

Pada tanggal 10 Shafar, wakil Damaskus yang bernama Jamaluddin bin Yaghmur dari pihak Ash-Shalih Ayyub tiba di Damaskus. Ia tinggal di jalan Sya'arin, di dalam gerbang Jabiyah.

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ini, wakil Damaskus memerintahkan untuk merobohkan toko-toko baru yang terletak di tengah gerbang Barid. Ia memerintahkan agar di tempat tersebut tidak berdiri toko selain yang di kedua sisinya hingga sisi kedua dinding benteng sebelah selatan dan utara. Sedangkan toko-toko yang ada di tengahnya harus dirobohkan. Abu Syamah berkata<sup>479</sup>, "Al 'Adil sebelumnya telah merobohkan toko-toko tersebut, lalu dibangun kembali. Setelah itu Ibnu Yaghmur merobohkannya lagi. Diharapkan agar toko-toko tersebut tidak dibangun lagi."

Pada tahun ini An-Nashir Dawud berangkat dari Karak menuju Aleppo. Karena itu Ash-Shalih Ayyub mengirim pesan kepada wakilnya di Damaskus, yaitu Jamaluddin bin Yaghmur untuk menghancurkan kediaman Samah yang dinisbatkan kepada An-Nashir di Damaskus dan perkebunannya yang ada di Qabun. Itu adalah perkebunan istana. Ash-Shalih Ayyub juga memerintahkan untuk mencabuti pohon-pohonnya dan meruntuhkan istana. Ash-Shalih Ayyub mengambil-alih Kota Karak dari Al Amjad Hasan bin An-Nashir, serta mengusir keluarga Al Mu'azhzhah yang tinggal di sana. Ia juga menguasai aset-aset dan harta bendanya. Di antaranya terdapat emas sebesar satu juta dinar. Ash-Shalih lantas memberikan kapling yang bagus untuk Al Amjad ini.

Pada tahun ini<sup>480</sup> terjadi banjir di Baghdad hingga merusak banyak kawasan dan rumah-rumah yang masyhur. Banjir tersebut

---

<sup>479</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 183).

<sup>480</sup> Kami tidak menemukan referensi yang menceritakan berita ini, barangkali ada dalam kitab *Tarikh*-nya Ibnu Sa'i.

mengakibatkan masjid-masjid tidak bisa menyelenggarakan shalat Jum'at, kecuali tiga masjid saja. Peti-peti jenazah sejumlah khalifah dipindahkan ke pemakaman Rushafah karena takut tempat mereka ikut tenggelam. Di antara mereka adalah Al Mu'tadhid bin Al Amir Abu Ahmad Al Mutawakkil. Ia dimakamkan 350 tahun yang lalu. Demikian pula anaknya yang bernama Al Muktafi, serta Al Muttaqi bin Al Muqtadir Billah. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Pada tahun ini pasukan Salib menyerang Kota Dimyath sehingga pasukan dan masyarakat sipil yang tinggal di sana melarikan diri. Pasukan Salib pun menguasai wilayah perbatasan dan menewaskan banyak kaum muslimin. Peristiwa tersebut terjadi pada Rabi'ul Awwal tahun ini. Karena itu Sultan menempatkan seluruh pasukannya menghadap ke musuh. Ia menghukum gantung orang-orang yang lari dari perang melawan Prancis, dan mencaci mereka lantaran tidak bersabar sebentar untuk menakut-nakuti musuh Allah dan musuh mereka.

Saat itu penyakit Ash-Shalih Ayyub semakin kritis. Pada malam pertengahan Sya'ban, Ash-Shalih Ayyub pun meninggal dunia di Manshurah. Selirnya yang bergelar Syajarud-Durr (ibunya Khalil) merahasiakan kematiannya. Ia menunjukkan seolah-olah Sultan sedang sakit parah dan tidak bisa dijenguk. Ia hanya memberitahu kepada tokoh-tokoh panglima. Mereka lantas mengirim pesan kepada putra Ash-Shalih Ayyub yang bernama Malik Al Mu'azhzhah Turansyah yang saat itu berada di benteng Kaifa. Mereka mendatangkannya dengan cepat. Tindakan ini dilakukan sesuai saran para tokoh panglima. Di antara mereka adalah Fakhruddin bin Syaikh.

Ketika Malik Al Mu'azhzhah datang, mereka menobatkannya sebagai raja. Ia lantas memimpin pasukan kerajaan untuk menyerang

pasukan Salib. Dalam pertempuran ini ia berhasil mengalahkan mereka dan menewaskan 30 ribu orang. Segala puji bagi Allah.

Peristiwa tersebut terjadi pada awal tahun depan. Tetapi dua bulan kemudian para panglima tersebut membunuhnya. Ia dibunuh oleh salah seorang panglima, yaitu Izzuddin Aybak At-Turkumani. Ia ditebas pada tangannya hingga sebagian jarinya putus. Kemudian ia melarikan ke istana dari kayu yang ada di markas pasukan. Mereka pun mengepungnya dan membakar istana tersebut. Setelah ia keluar, ia segera dibunuh dengan cara yang sangat sadis. Mereka menginjak-injaknya dan menguburkannya seperti bangkai. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Di antara orang yang menyerangnya adalah Al Bunduqdari. Ia menebasnya pada pundaknya hingga pedangnya tembus ke bawah ketiak. Saat itu ia meminta tolong tetapi tidak ditolong.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Fakhruddin Yusuf bin Syaikh bin Hammuwaih.**<sup>481</sup> Ia seorang tokoh terkemuka, patuh pada agama, disegani, tenang dan akhlaknya seperti seorang raja. Ia sangat dihormati oleh para panglima. Seandainya ia mengajak mereka untuk berbai'at kepadanya sepeninggal Ash-Shalih, maka mereka semua pasti patuh. Akan tetapi ia tidak berpikir demikian demi menghormati pihak Bani Ayyub. Ia tewas terbunuh secara syahid oleh pasukan ksatria Kepler sebelum Al Mu'azhzhah Turansyah datang ke Mesir, yaitu pada bulan Dzulqa'dah. Harta bendanya, aset-asetnya dan kuda-kudanya dirampas, serta rumahnya dibakar. Mereka

---

<sup>481</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/776), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 184), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/100), *Nihayah Al Urb* (29/338), dan *Al 'Ibar* (5/194).

melakukan berbagai perbuatan keji terhadapnya, meskipun para panglima yang melakukannya sangat menghormatinya.

## TAHUN 648 HIJRIYAH<sup>482</sup>

Pada hari Rabu tanggal 3 Muharram tahun ini, Al Mu'azhzhah Turansyah menghancurkan pasukan Salib di perbatasan Dimyath. Ia menewaskan 30 ribu pasukan Salib. Pendapat lain mengatakan 100 ribu. Ia juga memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat besar. Segala puji bagi Allah. Kemudian ia menghukum mati sejumlah panglima Salib yang tertawan. Di antara mereka yang tertawan adalah raja Prancis dan saudaranya. *Ghifarah*<sup>483</sup> milik raja Prancis dikirimkan ke Damaskus, lalu *ghifarah* tersebut dipakai oleh gubernur Damaskus pada hari parade. *Ghifarah* tersebut terbuat dari skarlet<sup>484</sup> berwarna merah, dan di bawahnya dilapisi bulu tupai. Para penyair menyambut gembira kejadian itu dengan syair-syair mereka.

---

<sup>482</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/778-785), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 184-186), *Nihayah Al Urb* (29/355), dan *Al 'Ibar* (5/195-201).

<sup>483</sup> *Ghifarah* adalah pelindung kepala yang dianyam dari baja, besarnya seukuran kepala, dan dipakai di bawah topi.

<sup>484</sup> Skarlet adalah sejenis pakaian yang didatangkan dari wilayah Irlandia, warnanya seperti skarlet (merah tua).



Orang-orang fakir (sufi) lantas memasuki gereja Maria dan mengadakan acara *sima'* (*mendengar musik sambil menari untuk mencapai keadaan ekstase*) sebagai ungkapan gembira atas kemenangan yang diberikan Allah atas umat Nasrani. Mereka nyaris menghancurkan gereja tersebut. Sebelum itu, umat Nasrani di Ba'labakka bergembira ketika pasukan Nasrani berhasil menguasai Kota Dimyath. Tetapi ketika mereka kalah, mereka pun bermuram durja.

Selanjutnya, belum sampai bulan Muharram berakhir, para panglima Mesir telah membunuh anak guru mereka, yaitu Al Mu'azhzhah Turansyah. Mereka menguburnya di seberang sungai Nil. Semoga Allah merahmatinya dan merahmati pada pendahulunya.

### **Naiknya Al Mu'iz Izzuddin Aybak At-Turkumani sebagai Raja Mesir setelah Dinasti Ayyub, serta Berdirinya Dinasti Mamluk Turki**

Para panglima laut dan selainnya dari Ash-Shalhiyyah membunuh anak guru mereka, yaitu Al Mu'azhzhah Ghiyatsuddin Turansyah bin Shalih Ayyub bin Al Kamil bin Al 'Adil Abu Bakar Najmuddin Ayyub. Ia berkuasa sesudah ayahnya selama dua bulan saja sebagaimana telah dijelaskan. Ketika ia terbunuh, para panglima tersebut tidak mengusut pembunuhannya. Mereka lantas memanggil seorang panglima yang bernama Izzuddin Aybak At-Turkumani. Mereka membai'atnya sebagai raja dan menggelarnya Al Malik Al Mu'iz. Mereka lantas pulang ke Kairo. Setelah lima hari mereka tinggal di Kairo, mereka mengangkat seorang pemuda dari Dinasti Ayyub yang baru berusia 12 tahun sebagai raja. Dia adalah Malik Al Asyraf

Muzhaffaruddin Musa bin An-Nashir Yusuf bin Mas'ud Aqsis bin Al Kamil. Mereka lantas menjadikan Al Mu'iz sebagai atabiknya.<sup>485</sup> Dengan demikian, cetakan mata uang dan khutbah diatas-namakan keduanya.

Mereka lantas mengirimkan ketetapan tersebut ke berbagai penjuru negeri. Namun ketetapan ini tidak berlaku di Syam. Sebaliknya, Syam melepaskan diri darinya sehingga mereka hanya berkuasa di mesir. Semua itu terjadi atas perintah Khatun Syajaruddurr, ibunya Khalil, selimya Ash-Shalih Ayyub. Ia lantas menikah dengan Al Mu'iz, lalu khutbah dan mata uang diatas-namakan Khatun Syajaruddin. Ia juga didoakan di atas mimbar-mimbar pada hari Jum'at, baik di Mesir atau wilayah-wilayah bawahannya. Selain itu, surat resmi dan tanda tangan juga menggunakan tulisan dan namanya. Ketentuan ini berlangsung selama tiga bulan sebelum Al Mu'iz naik. Setelah itu Khatun Syajaruddin mengalami nasib yang mengenaskan, yaitu dihina dan dibunuh.

### **Pengambil-Alihan Damaskus oleh An-Nashir bin Al 'Aziz bin Azh-Zhahir bin An-Nashir Shalahuddin, Penguasa Aleppo**

Ketika terjadi pembunuhan yang dilakukan para panglima Mesir terhadap Al Mu'azhham Turansyah bin Ash-Shalih Ayyub, maka pasukan Aleppo yang dipimpin oleh para guru mereka, yaitu An-Nashir Yusuf bin Al 'Aziz Muhammad bin Azh-Zhahir Ghazi bin An-Nashir

---

<sup>485</sup> Atabik adalah gelar turun temurun di Turki untuk gubernur suatu negara atau provinsi yang merupakan bawahan dari monarki. Kemunculan julukan ini terjadi saat kekuasaan Seljuk.

Yusuf Penakluk Baitul Maqdis, serta raja-raja dari Dinasti Ayyub lainnya. Di antara mereka adalah Ash-Shalih Isma'il bin Al 'Adil. Dialah yang paling berhak atas kesultanan Mesir di antara para raja yang ada. Hal ini dilihat dari segi usia, kecerdasan dan kepemimpinan.

Di antara mereka terdapat An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah bin Al 'Adil, Al Asyraf Musa bin Al Manshur Ibrahim bin Asaduddin Syirkuh penguasa Homs, dan lain-lain. Mereka datang ke Damaskus, mengepungnya dan menguasainya dengan cepat. Kediaman Ibnu Yaghmur pun dirampas, dan ia sendiri dipenjara dalam kastil. Mereka juga mengambil-alih wilayah-wilayah di sekitar Damaskus seperti Ba'labakka, Bushra, Shalt, 'Ajlun dan Sharkhad. Sementara Karak dan Syaubak dipertahankan oleh Malik Al Mughits 'Umar bin Al 'Adil bin Al Kamil. Ia menguasai keduanya pada tahun ini ketika Al Mu'azhzhah Turansyah terbunuh. Ia pernah diminta oleh para panglima Mesir untuk mereka jadikan raja, tetapi ia takut mengalami nasib serupa dengan anak pamannya, sehingga ia tidak pergi menemui mereka.

Ketika pihak Aleppo berkuasa atas Damaskus dan sekitarnya, An-Nashir duduk di dalam kastilnya dan berusaha menarik simpati masyarakat Damaskus. Kemudian mereka pergi ke Ghaza untuk merebut Mesir. Setelah mendengar kedatangan mereka, pasukan Mesir keluar untuk menghadapi mereka sehingga terjadilah pertempuran dahsyat. Dalam babak pertama pertempuran ini pasukan Mesir mengalami kekalahan sehingga pada hari itu khutbah di Mesir di atas namakan An-Nashir. Tetapi kemudian giliran pasukan Syam yang menuai kekalahan. Ada banyak tokoh Syam yang tertawan. Ash-Shalih

Isma'il sendiri tewas dalam pertempuran tersebut. Di sini Syaikh Abu Syamah menggubah syair untuk salah seorang di antara mereka<sup>486</sup>:

*Isma'il menyia-nyiaakan harta benda kami*

*Menghancurkan kekayaan tanpa arti*

*Ia pergi dari Jillaq<sup>487</sup> pada sore hari*

*Inilah balasan orang yang memiskinkan rakyat sendiri*

## **Biografi Ash-Shalih Abu Khaisy Isma'il, Pewakaf Monumen Ummu Ash-Shalih**

Ash-Shalih adalah seorang raja yang cerdas dan tegas. Ia mengalami pasang-surut kekuasaan. Al Asyraf Musa mewasiatkan kekuasaan Damaskus kepadanya, lalu ia pun menguasainya selama beberapa bulan. Tetapi kemudian kekuasaannya direbut oleh saudaranya yang bernama Al Kamil. Kemudian ia menguasai Damaskus kembali dari tangan Ash-Shalih Ayyub melalui jalan makar. Kekuasaannya di Damaskus kali ini bertahan lebih dari empat tahun. Kemudian kekuasaannya direbut kembali oleh Ash-Shalih Ayyub pada tahun 643 H. Sementara ia tetap berkuasa di Ba'labakka dan Bushra. Setelah itu kedua wilayah ini pun direbut darinya sebagaimana telah kami jelaskan, sehingga ia tidak punya negeri untuk dijadikan tempat

---

<sup>486</sup> Kami tidak menemukan dua bait syair ini dalam kitab *Dzail Ar-Raudhatain*. Kedua syair ini justru terdapat dalam kitab *Al Manhal Ash-Shafi* (2/422) dan dinisbatkan kepada Ahmad bin Mu'allim.

<sup>487</sup> Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/134), *Al 'Ibar* (5/198), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/215), *'Aqd Al Juman* (1/47), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (2/420).

berlindung. Nah, pada tahun ini ia pun dilenyapkan dari Mesir sehingga tidak diketahui apa yang dilakukan padanya. Allah Mahatahu.

Ia adalah pewakaf monumen, madrasah, darul Hadits, dan darul Qur'an di Damaskus. Semoga Allah merahmatinya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Malik Al Mu'azhzhah Turansyah bin Ash-Shalih Ayyub bin Al Kamil bin Al 'Adil.**<sup>488</sup> Awalnya ia adalah penguasa benteng Kaifa di masa hidup ayahnya. Ayahnya pernah memanggilnya tetapi ia tidak memenuhi panggilan ayahnya itu. Setelah ayahnya wafat, ia dipanggil oleh para amir. Kali ini ia memenuhi panggilan mereka, dan mereka pun menjadikannya raja. Tetapi kemudian mereka membunuhnya. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Senin tanggal 27 Muharram. Menurut sebuah pendapat, ia seorang pemabuk dan tidak pantas menjadi raja.
- **Khatun Arghun Al Hafizhiyyah,**<sup>489</sup> pewakaf Madrasah Al Hafizhiyyah. Ia dinamai Al Hafizhiyyah karena ia berkhidmat kepada Al Hafizh penguasa Kastil Ja'bar. Ia adalah seorang perempuan yang cerdas dan pandai memimpin. Ia diberi usia yang panjang, serta memiliki kekayaan yang besar. Dialah yang menyediakan makanan bagi Al Mughits 'Umar bin Shalih bin Ayyub sehingga ia

---

<sup>488</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/781), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 185), *Nihayah Al Urb* (29/359), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/193), *Al 'Ibar* (5/199), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/445), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/134).

<sup>489</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (8/351), *'Aqd Al Juman* (1/50) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/21).

ditangkap oleh Ash-Shalih Isma'il dan dirampas harta bendanya berupa uang sebanyak 400 peti.

Ia mewakafkan kediamannya yang ada di Damaskus kepada para pelayannya. Ia membeli kebun An-Najib Yaqub yang dahulunya merupakan pelayan Syaikh Tajuddaulah Al Kini, untuk ia jadikan sebagai monumen dan masjid. Ia juga memberikan banyak wakaf pada monumen dan masjid tersebut. Semoga Allah merahmatinya.

- **Aminuddaulah Abu Hasan Ghazzal Al Mutathabbib**,<sup>490</sup> pewakaf Madrasah Al Aminiyyah yang ada di Ba'labakka. Ia adalah wazirnya Ash-Shalih Isma'il, tetapi ia menjadi petaka bagi Ash-Shalih Isma'il dan kesultanannya, serta menjadi penyebab hilangnya nikmat dari dirinya sendiri dan tuannya. Dia adalah wazir yang jahat. Ia dituduh As-Sibth sebagai orang yang berkedok agama, tetapi sebenarnya ia tidak beragama. Allah pun menenangkan hati kaum muslimin dari kejahatannya. Ia terbunuh pada tahun ini ketika Ash-Shalih Isma'il dilenyapkan di Mesir. Ada beberapa panglima yang mengincarnya dan Ibnu Yaghmur Nashiruddin. Setelah itu mereka menggantung dan menyalib keduanya di kastil Mesir. Di kediaman Aminuddaulah Ghazzal ini ditemukan uang, harta benda dan perhiasan yang nilainya setara dengan tiga juta dirham. Ditemukan pula 10 ribu jilid kitab dengan kaligrafi kenamaan, serta kaligrafi-kaligrafi lain yang sangat berharga.

---

<sup>490</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/784), *'Uyun Al Anba' fi Thabaqat Al Athibba'* (hal. 723), *Al 'Ibar* (5/199), *'Aqd Al Juman* (1/46), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/21).

## TAHUN 649 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>491</sup> Malik An-Nashir penguasa Aleppo kembali ke Damaskus. Setelah itu pasukan Mesir datang dan menguasai wilayah pesisir hingga ke perbatasan Sungai Syari'ah<sup>492</sup>. Karena itu Malik An-Nashir menyiapkan pasukan untuk menghadapi mereka. Pasukan Malik An-Nashir ini berhasil mengusir mereka dan mengurungnya di Mesir.

Pada tahun ini Syajaruddin ibunya Al Khalil menikah dengan Malik Al Mu'iz Izzuddin Aybak At-Turkumani, mamluk<sup>493</sup> suaminya yang bernama Ash-Shalih Ayyub.

Pada tahun ini peti jenazah Ash-Shalih Ayyub dipindahkan ke pemakamannya di madrasahnyanya. Saat itu pasukan Turki mengenakan

---

<sup>491</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (785-786), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 187), *Nihayah Al Urb* (29/423-426), dan *'Aqd Al Juman* (1/53-55).

<sup>492</sup> Sungai Syari'ah adalah sungai letaknya di dekat Baitul Maqdis. Lih. *Taj Al 'Arus* entri *شريعة*.

<sup>493</sup> Mamluk adalah tentara budak yang telah memeluk Islam dan berdinis untuk khalifah Islam dan Kesultanan Al Ayyubi. Mereka akhirnya menjadi tentara yang paling berkuasa dan mendirikan Kesultanan Mamluk di Mesir.

pakaian duka cita, dan Ummu Khalil mengeluarkan sedekah dalam jumlah yang besar.

Pada tahun ini pasukan Turki menghancurkan Kota Dimyath dan memindahkan alat-alat perangnya ke Mesir. Mereka mengosongkan wilayah Jazirah karena khawatir sekiranya pasukan Salib kembali menyerang.

Pada tahun ini telah rampung penulisan kitab *Nahj Al Balaghah* setebal 20 jilid yang disusun oleh Abdul Hamid bin Hibatullah bin Abu Hadid Al Mada'ini. Ia adalah penulisnya Wazir Mu'ayyiduddin bin Al 'Alqami. Wazir lantas memberinya penghargaan berupa uang sebesar seratus dinar, serta pakaian kehormatan dan kuda.

Pada bulan Ramadhan, Syaikh Sirajuddin 'Umar bin Barakah An-Nahruqulli, pengajar di Madrasah An-Nizhamiyyah Baghdad, ditunjuk sebagai kepala qadhi Baghdad, selain sebagai pengajar di tempat tersebut.

Pada bulan Sya'ban, Tajuddin Abdul Karim bin Syaikh Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi ditunjuk sebagai kepala *hisbah* (*polisi syari'at*) di Baghdad menggantikan saudaranya, yaitu Abdullah yang meninggalkan jabatan tersebut karena memilih hidup zuhud. Tajuddin Abdul Karim lantas diberi pakaian kehormatan dan dikawal.

Pada tahun ini shalat 'Idul Fitri dikerjakan setelah shalat Ashar. Ini merupakan kesepakatan yang aneh.

Pada tahun ini Khalifah menerima surat dari raja Yaman yang bernama Shalahuddin bin Yusuf bin 'Umar bin Rasul, untuk menceritakan bahwa ada seseorang yang memberontak di Yaman dan mengklaim dirinya sebagai Khalifah. Raja Yaman mengirimkan pasukannya untuk menumpas orang tersebut. Mereka pun berhasil



mengalahkannya, menewaskan sejumlah pengikutnya, dan mengambil Shana'a darinya. Ia sendiri melarikan diri bersama sekelompok kecil pengikutnya yang masih hidup.

Pada tahun ini Khalifah mengirimkan penghargaan dan pakaian kehormatan kepada Raja Yaman.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Baha'uddin Ali bin hiba bin Salamah Al Jummaizi.<sup>494</sup> Ia adalah khatib Kairo. Semasa kecilnya ia pergi ke Irak dan menyimak kitab *Syuhdah* dan kitab-kitab lain. Ia merupakan seorang tokoh terkemuka dan pakar di bidang madzhab Asy-Syafi'i. Semoga Allah merahmatinya. Ia orang yang patuh pada agama, baik akhlaknya, lapang dada, dan senang menjamu tamu. Ia menyimak banyak Hadits dari As-Salafi dan selainnya. Ia juga menceritakan banyak riwayatnya kepada murid-muridnya. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini pada usia 90 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Semoga Allah merahmatinya.
- Qadhil Qudhah (kepala qadhi) Abu Fadhl Abdurrahman bin Abdussalam bin Isma'il bin Abdurrahman bin Ibrahim Al-Lamghani Al Hanafi.<sup>495</sup> Ia berasal dari keluarga ulama dan qadhi. Ia mengajar di Masyhad Abu Hanifah dan menjadi wakil kepala qadhi Ibnu Fadhal Asy-Syafi'i. Setelah itu ia menjadi wakil

---

<sup>494</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/786), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 187), *Nihayah Al Urb* (29/423), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/253), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (8/301).

<sup>495</sup> Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/250), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/381), dan *'Aqd Al Juman* (1/56).

kepala qadhi Abu Shalih Nashr bin Abdurrazzaq Al Hanbali. Lalu ia menjadi wakil kepala qadhi Abdurrahman bin Muqbil Al Wasithi. Setelah Al Wasithi ini wafat pada tahun 633 H., maka Al Qadhi Abdurrahman Al-Lamghani ini menangani peradilan sendiri. Ia lantas digelar Aqdha Al Qudhah. Ia juga mengajar madzhab Hanafi di Madrasah Al Mustanshiriyyah pada tahun 635 H. Ia orang yang terpuji dalam menjatuhkan peradilan. Ketika ia wafat, jabatan kepala qadhi di Baghdad digantikan oleh Syaikh Madrasah An-Nizhamiyyah, yaitu Sirajuddin An-Nahruqli.

## TAHUN 650 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>496</sup> pasukan Tatar tiba di Jazirah, Sarwaj, Ras El Ain, dan wilayah-wilayah sekitarnya. Mereka melakukan pembantaian, penawanan, perampasan dan penghancuran bangunan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Mereka juga mengganggu para pedagang yang menempuh jalur antara Harran dan Ras El Ain. Mereka merampas 600 angkutan gula dan barang-barang kerajinan dari Mesir, serta uang 600 ribu dinar. Jumlah korban yang tewas di tangan mereka dari penduduk Jazirah pada tahun ini mencapai puluhan ribu jiwa. Mereka juga menawan anak-anak dan perempuan yang jumlahnya mendekati angka tersebut. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

---

<sup>496</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/787), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 187),<sup>t</sup> *Nihayah Al Urb* (29/426) dan *Al 'Ibar* (5/204).

As-Sibth berkata<sup>497</sup>, "Pada tahun ini orang-orang menunaikan haji dari Baghdad. Selama sepuluh tahun ini, yaitu sejak zaman Al Mustanshir, mereka tidak menunaikan haji."

Pada tahun ini<sup>498</sup> terjadi kebakaran di Aleppo yang menghancurkan 600 rumah. Konon, pasukan Salib sengaja melemparkan api hingga terjadi kebakaran.

Pada tahun ini Qadhi Al Qudhah 'Umar bin Ali An-Nahruqlli menormalkan kembali Madrasah At-Tajiyah yang sebelumnya dikuasai oleh sekelompok orang awam. Mereka menjadikannya sebagai pasar untuk menjual-beli dalam waktu yang lama. Padahal madrasah tersebut bagus dan menyerupai Madrasah An-Nizhamiyyah. Madrasah tersebut dibangun oleh Tajul Mulk, wazirnya Maliksyah As-Saljuqi. Dan yang pertama mengajar di madrasah tersebut adalah Syaikh Abu Bakar Asy-Syasyi.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Jamaluddin bin Mathruh.**<sup>499</sup> Ia adalah seorang tokoh terkemuka, cerdas, dan penyair yang handal. Ia ditunjuk oleh Malik Ash-Shalih Ayyub sebagai wakilnya di Damaskus sehingga ia memakai pakaian tentara. As-Sibth berkata<sup>500</sup>, "Ia tidak pantas dengan jabatannya itu." Ia menggubah syair untuk An-Nashir Dawud penguasa Karak ketika ia merebut kembali Baitul Maqdis dari pasukan Salib. Sebelumnya kota

---

<sup>497</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/787).

<sup>498</sup> Lih. *As-Suluk* (1/384).

<sup>499</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/788), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 187), *Wafayat Al A'yan* (6/258), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/273).

<sup>500</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/789).

tersebut diserahkan kepada mereka pada tahun 633 H. pada masa pemerintahan Al Kamil. Syair Ibnu Mathruh berbunyi demikian:

*Masjid Al Aqsha punya tradisi  
la menjadi seperti perumpamaan  
Jika kelak dijajah orang kafir  
Maka Allah mengirimkan pembelanya  
Ada pembela yang membersihkannya pertama*

*Dan ada yang pembela yang membersihkannya kemudian*  
Setelah ia diberhentikan Ash-Shalih Ayyub sebagai wakil atas Kota Damaskus, ia berdiam diri tanpa aktivitas. Ia orang yang berbuat baik kepada orang-orang fakir dan miskin. Ia wafat di Mesir.

- **Syamsuddin Muhammad bin Sa'd Al Maqdisi,**<sup>501</sup> seorang penulis yang bagus kaligrafinya. Ia banyak menekuni sastra dan menyimak hadits. Ia mengabdikan kepada Sultan Ash-Shalih Isma'il dan An-Nashir Dawud. Ia seorang yang patuh pada agama, terkemuka, dan penyair. Ia memiliki nasihat yang berisi nasihat untuk Sultan Ash-Shalih Isma'il, serta menggambarkan perlakuan yang diterima rakyat dari wazir dan qadhinya, serta dari orang-orang dekatnya.
- **Abdul 'Aziz bin Ali bin Abdul Jabbar Al Maghribi.**<sup>502</sup> Ia lahir di Baghdad dan menyimak hadits di sana. Ia menaruh perhatian yang besar terhadap ilmu. Setelah itu ia mengarang kitab kumpulan hadits dengan susunan menurut huruf hijaiyah. Dalam kitab ini ia

---

<sup>501</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/787), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/249), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/19), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/248), dan *'Aqd Al Juman* (1/74).

<sup>502</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (1/74).

memberikan penekanan pada madzhab Imam Malik. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Ghanim bin Karim Al Ashbahani.**<sup>503</sup> Ia adalah seorang pemuda yang terkemuka. Ia hijrah ke Baghdad dan berguru kepada Syaikh Syihabuddin Ad-Suhrawardi. Sepeninggal Ad-Suhrawardi, ia mengajarkan tasawuf. Di antara petuahnya adalah, "Alam semesta itu seperti satu *dzarrah* (*biji atom*) dengan kebesaran ruangnya. Dan *dzarrah* itu seperti alam semesta dalam kitab hikmahnya. *Ushul* (*perkara-perkara pokok*) pada hakikatnya adalah *furu'* (*perkara-perkara cabang*) manakala tersingkap keindahan keawalannya. Dan *furu'* pada hakikatnya adalah *ushul* jika darinya muncul matahari keakhirannya. Tabir malam tetap tertutup, dan cahaya bintang tetap menyala, sementara mata manusia lalai terhadap orang-orang yang merindu. Hijab segala hijab disingkirkan dari pintu pencapaian. Apakah gerangan diam ini, sedangkan kekasih telah membuka pintu? Apa gerangan kejemuan ini, sedangkan kekasih telah menyingkirkan hijab?"
- "Wahai kaum muslimin, apakah di antara kalian ada yang bisa naik ke langit? Wahai orang-orang yang tertahan dalam belenggu nama-nama mereka, apakah di antara kalian ada Sulaiman Al Fahim yang memahami rumus-rumus terbang? Apakah di antara kalian ada Musa kerinduan yang berkata dengan bahasa kerinduannya, "Perlihatkanlah wujud-Mu kepadaku agar aku bisa menatap-Mu, karena telah lama menangis."

---

<sup>503</sup> *Ibid.* (1/75).

- Abu Fath Nashrullah bin Hibatullah bin Abdul Baqi bin Hibatullah bin Husain bin Yahya bin Bushaqah Al Ghifari Al Kinani Al Mishri Ad-Dimasyqi.<sup>504</sup> Ia termasuk orang dekatnya Malik Al Mu'azhzhah dan anaknya, An-Nashir Dawud. Ia pernah mendampingi Malik Al Mu'azhzhah ke Baghdad pada tahun 633 H. Ia adalah seorang sastrawan dan ahli khutbah.

---

<sup>504</sup> Lih. Fawat Al Wafyat (4/187), *As-Suluk* (1/385), dan *'Aqd Al Juman* (1/75).

## TAHUN 651 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>505</sup> Syaikh Najmuddin Al Badzara'i delegasi Khalifah menjadi penengah antara penguasa Mesir dan Syam. Ia berhasil mendamaikan di antara dua pasukan, padahal saat itu perang di antara kedua pihak telah berkecamuk. Pasukan Mesir bahkan telah berkonspirasi dengan pasukan Salib, serta berjanji kepada mereka untuk menyerahkan Baitul Maqdis jika mereka membantu pasukan Mesir melawan pasukan Syam. Pada waktu itu telah terjadi banyak pertempuran. Akhirnya Syaikh Najmuddin berhasil mendamaikan mereka serta menyelamatkan sejumlah keluarga raja dari Mesir. Di antara mereka adalah anak-anak Ash-Shalih Isma'il, putri Al Asyraf, serta anak-anak penguasa Homs dan lain-lain. Semoga Allah membalas amalnya.

---

<sup>505</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/789-790), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 187-188), dan *Nihayah Al Urb* (29/426).



Pada tahun ini, menurut yang dituturkan Ibnu Sa'i, ada seorang laki-laki yang membawa tempayan *qasyan*<sup>506</sup> di atas kepalanya, lalu ia tergelincir sehingga tempayannya itu jatuh. Ia lantas berdiri sambil menangis sehingga orang-orang iba dengan nasibnya, padahal ia tidak memiliki harta selain tempayan itu. Kemudian ada seseorang yang melihatnya dan memberinya uang satu dinar. Ketika ia menerima uang tersebut, ia memandangnya lekat-lekat, lalu ia berkata, "Demi Allah, aku kenal dengan dinar ini, karena tahun lalu aku kehilangan uang beberapa dinar." Ia lantas dicaci oleh orang yang ada di tempat itu. Pemberi dinar itu bertanya, "Apa tandanya?" Ia menjawab, "Berat dinar ini sekian dan sekian." Saat itu si pemberi dinar itu membawa uang 23 dinar. Karena itu orang-orang menimbanginya, dan ternyata beratnya seperti yang ia katakan. Orang itu lantas mengeluarkan dinar-dinarnya yang lain. Menurut pengakuannya, ia menemukan dinar-dinar itu terjatuh. Orang-orang pun kagum dengan kejadian tersebut.

Ibnu Sa'i berkata: Kisah tersebut mirip dengan kisah seseorang di Makkah yang melepaskan pakaiannya untuk mandi dari air Zamzam. Ia melepaskan perhiasan seberat 50 *mitsqal*<sup>507</sup> lalu ia menaruhnya bersama pakaiannya. Ketika ia selesai mandi, ia mengenakan pakaiannya dan melupakan perhiasannya itu, lalu ia pergi begitu saja dan pulang ke Baghdad. Dua tahun kemudian, ia sudah berputus asa untuk menemukan perhiasannya itu, dan uangnya yang tersisa tidak seberapa. Ia lantas membelikan bejana kaca untuk ia gunakan berdagang. Saat ia berkeliling, tiba-tiba ia tersandung sehingga perabotan kacanya itu pecah. Ia pun berdiri sambil menangis. Orang-orang mengerumuninya dan merasa iba kepadanya. Ia berkata, "Demi Allah, dua tahun yang lalu aku pernah kehilangan perhiasan emas di

---

<sup>506</sup> Dinisbatkan kepada Qasyan, sebuah kota di dekat Ashbahan.

<sup>507</sup> Satu *mitsqal* sama dengan 4,25 gram.

samping sumur Zamzam yang beratnya 50 *mitsqal*. Tetapi, rasa sakitnya tidak seperti saat aku kehilangan wadah-wadah kaca ini, karena hanya inilah yang kumiliki saat ini." Tiba-tiba ada seseorang berkata, "Demi Allah, aku menemukan perhiasanmu itu." Ia lantas mengeluarkannya dari lengannya dan menyerahkannya kepada orang itu. Orang-orang yang hadir di sana merasa takjub dengan kejadian tersebut.

## TAHUN 652 HIJRIYAH

As-Sibth bin Al Jauzi dalam kitab *Mir'ah Az-Zaman*<sup>508</sup> berkata, "Pada tahun ini tersiar berita dari Makkah Musyarrafah bahwa ada api yang muncul di tanah 'Adan, di salah satu gunungnya. Kobaran apinya di malam hari sampai ke laut, dan di siang hari ia mengepulkan asap yang sangat besar. Mereka tidak ragu bahwa api tersebut adalah api yang disebutkan Nabi ﷺ bahwa ia akan muncul di akhir zaman. Saat melihat api itu, orang-orang bertaubat dan berhenti melakukan berbagai kezhaliman dan kerusakan. Mereka pun berubah menjadi gemar berbuat baik dan bersedekah.

Pada tahun ini pasukan kavaleri Aqthay datang dari Sha'id. Ia telah menjarah harta benda kaum muslimin dan menawan banyak orang. Ia didukung dengan sejumlah pasukan Bahriyyah datang untuk membuat keonaran di muka bumi. Mereka berbuat kejam, sadis dan

---

<sup>508</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/790, 793), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 188), *Nihayah Al Urb* (29/427-438).

sewenang-wenang. Mereka sama sekali tidak menghiraukan Malik Al Mu'iz Aybak At-Turkumani, dan tidak pula istrinya Syajaruddurr. Al Mu'iz lantas meminta saran kepada istrinya untuk membunuh Aqthai, lalu istrinya itu mengijinkannya. Ia lantas melakukan skenario hingga berhasil membunuhnya pada tahun ini di istana Manshurah, sehingga kaum muslimin lega dari segala kejahatannya. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini Syaikh Izzuddin bin Abdussalam mengajar di Madrasah Ash-Shalih Ayyub yang terletak di antara dua istana.

Pada tahun ini putri Raja Rum datang dengan perhiasan yang mewah dan parade yang besar ke Damaskus sebagai istri penguasa Damaskus, An-Nashir bin Al 'Aziz bin Azh-Zhahir bin An-Nashir. Kedatangannya disambut dengan pesta-pesta yang meriah di Damaskus.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Abdul Hamid bin 'Isa,<sup>509</sup> atau lebih dikenal dengan nama Syaikh Syamsuddin Al Khusrusyahi, salah seorang ahli Ilmu Kalam kenamaan, dan termasuk muridnya Fakhr Ar-Razi dalam bidang Ushul dan selainnya. Ia hijrah ke Syam dan menjadi orang dekatnya Malik An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhham.

Abu Syamah berkata<sup>510</sup>, "Ia seorang syaikh yang disegani dan tawadhu'." Semoga Allah merahmatinya.

As-Sibth juga berkata<sup>511</sup>, "Ia seorang ulama yang tawadhu' dan cerdas, tidak pernah menyakiti seorang pun. Jika ia

---

<sup>509</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/793), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 188), *Al 'Ibar* (5/211), dan *Fawat Al Wafyat* (2/257).

<sup>510</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 188).

<sup>511</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/793).

mampu memberi manfaat, maka ia akan memberikannya. Jika tidak, maka ia diam. Ia wafat di Damaskus dan dimakamkan di Qasiyun, di gerbang Monumen Malik Al Mu'azhzhah. Semoga Allah merahmatinya."

- **Syaikh Majduddin bin Taimiyyah**, pengarang kitab *Al Ahkam*. Nama lengkapnya adalah Abdussalam bin Abdullah bin Abu Qasim Al Khadhir bin Muhammad bin Ali bin Taimiyyah Al Harrani Al Hanbali,<sup>512</sup> syaikhnya Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia lahir sekitar tahun 590-an H. Di masa kecilnya ia belajar kepada pamannya yang bernama Al Khathib Fakhruddin. Ia menyimak banyak hadits dan merantau ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu hingga menjadi pakar di bidang Hadits, Fiqih dan ilmu-ilmu lain. Setelah itu ia mengajar dan berfatwa. Ia wafat pada hari Idul Fitri di Harran.
- **Syaikh Kamaluddin bin Thalhah**.<sup>513</sup> Ia bertugas sebagai khatib di Damaskus sesudah Ad-Daula'i. Setelah itu ia diberhentikan, lalu ia pergi ke Jazirah dan menjadi qadhi di Nashibin. Setelah itu ia pergi ke Aleppo dan wafat di sana pada tahun ini.
- **Sadid bin 'Ajlal**,<sup>514</sup> periwayat terakhir dari Al Hafizh Ibnu 'Asakir melalui penyimakan di Damaskus.
- **An-Nashih Faraj bin Abdullah Al Habasyi**.<sup>515</sup> Ia menyimak banyak hadits dan ahli sanad. Ia seorang yang

---

<sup>512</sup> Lih. *Al 'Ibar* (5/212), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/291), *Fawat Al Wafyat* (2/232), *'Aqd Al Juman* (1/97), dan *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/249).

<sup>513</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 188), *Al 'Ibar* (5/213), *Mir'ah Al Jinan* (4/128), *As-Suluk* (1/369), dan *'Aqd Al Juman* (1/94).

<sup>514</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 188).

baik akhlakunya, shalih, dan bertahap dalam menyimak dan memperdengarkan hadits hingga wafat di Darul Hadits An-Nuriyyah di Damaskus. Semoga Allah merahmatinya.

- **Nushrah bin Shalahuddin Yusuf bin Ayyub.**<sup>516</sup> Ia wafat di Aleppo tahun ini.

---

<sup>515</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 188), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/286), *Al 'Ibar* (5/213), *Mir'ah Al Jinan* (4/129), dan *'Aqd Al Juman* (1/95).

<sup>516</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 188), *Takmilah Ikmal Al Ikmal* (hal. 271), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/290), *Al 'Ibar* (5/213), dan *'Aqd Al Juman* (1/95).

## TAHUN 653 HIJRIYAH<sup>517</sup>

As-Sibth juga berkata<sup>518</sup>, "Pada tahun ini An-Nashir Dawud pulang dari Anbar ke Damaskus. Kemudian ia menunaikan haji dari Irak, serta mendamaikan antara penduduk Irak dan penduduk Makkah. Setelah itu ia pulang bersama mereka ke Hallah."<sup>519</sup>

---

<sup>517</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/793), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 188), dan *Nihayah Al Urb* (29/429-430).

<sup>518</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/793).

<sup>519</sup> Hallah adalah sebuah desa yang masyhur di tepi sungai Dujail, Baghdad dari arah Barriyyah. Ia berjarak 3 *farsakh* dari Baghdad.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Abu Syamah berkata<sup>520</sup>, "Pada malam Senin tanggal 18 Shafar Syaikh Dhiya'uddin Shaqr bin Yahya bin Salim wafat di Aleppo." Di antara syairnya adalah:

*Barangsiapa mengaku punya karamah  
Yang membolehkannya keluar dari jalan syari'ah  
Janganlah engkau menjadi pengikut  
Karena ia kotoran tanpa manfaat*

- Abu 'Arab Isma'il bin Hamid bin Abdurrahman Al Anshari Al Qushi.<sup>521</sup> Ia mewakafkan rumahnya di dekat Rahbah kepada para ahli Hadits. Di tempat itulah ia dimakamkan. Dahulu ia adalah pengajar di *halaqah* Jamaluddin yang terletak di depan Baradah, sehingga tempat tersebut dikenal dengan namanya. Ia menulis sebuah kitab biografi yang menceritakan banyak hal tentang gurunya.

Abu Syamah berkata<sup>522</sup>, "Saya pernah menelaah kitab tersebut dengan tulisan tangannya, dan saya menemukan banyak kesalahan mengenai nama orang dan selainnya. Di antaranya adalah ia menyebut nasab Sa'dari bin 'Ubadah bin Dulaim, tetapi ia menyebut Sa'd bin 'Ubadah bin Shomit. Ini jelas keliru."

Ia wafat pada hari Senin tanggal 17 Rabi'ul Awwal tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>520</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 188), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/153), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/34).

<sup>521</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 189), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/288), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/105), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/35).

<sup>522</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 189).



- Syarif Al Murtadha,<sup>523</sup> pemimpin para bangsawan di Aleppo. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>523</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 189) dan *I'lam An-Nubala' bi Tarikh Halab Asy-Syahba'* (4/410).

## TAHUN 654 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>524</sup> muncul api di hijaz yang cahayanya dapat menerangi leher-leher unta di Bushra sebagaimana yang dituturkan dalam hadits yang disepakati keshahiannya. Kejadian tersebut dipaparkan oleh Syaikh Imam Al 'Allamah Al Hafizh Syihabuddin Abu Syamah Al Maqdisi dalam kitab *Dzail Ar-Raudhatain*.<sup>525</sup> Pemaparan ini dikutip dari banyaknya surat-surat yang ditulis dari Hijaz ke Damaskus tentang sifat api yang bisa disaksikan dengan kasat mata tersebut, serta cara keluarnya. Masalah ini telah ditegaskan dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah min As-Sirah An-Nabawiyah* di awal-awal kitab ini. Segala puji bagi Allah.

Inti dari pemaparan Abu Syamah adalah: Penduduk Damaskus menerima banyak surat dari Madinah Nabawiyah tentang keluarnya api

---

<sup>524</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 189-195), *Nihayah Al Urb* (29/441-455), *Al 'Ibar* (5/215-220), *Duwal Al Islam* (2/158-159), dan *Mukhtashar Tarikh Al Basyar* (3/191-192).

<sup>525</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 190) dan *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/191-192).

di tempat mereka pada tanggal 5 Jumadil Akhir tahun ini. Sementara surat-surat tersebut ditulis pada tanggal 5 Rajab saat api masih dalam kondisi yang sama. Surat itu sampai kepada kami pada tanggal 10 Sya'ban. Setelah itu Abu Syamah berkata:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Penduduk Damaskus—semoga dipelihara Allah—pada awal-awal bulan Sya'ban tahun 654 H. menerima surat-surat dari Madinah Rasulullah ﷺ yang berisi penjelasan tentang perkara besar yang terjadi di sana. Peristiwa tersebut membuktikan kebenaran hadits yang ada dalam kitab *Ash-Shahihain*<sup>526</sup>, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ; katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak akan terjadi hari Kiamat sebelum keluar api dari tanah Hijaz yang dapat menerangi leher-leher unta di Bushra.”*

“Aku diberitahu oleh orang yang kupercayai ucapannya dan ia sendiri menyaksikan api tersebut, bahwa ia menulis kitab di Taima dengan menggunakan cahaya api tersebut. Ia berkata, “Kami berada di rumah kami pada malam hari, seolah-olah di rumah setiap orang terdapat lenteranya. Api tersebut tidak menimbulkan suhu panas meskipun sangat besar. Itu merupakan salah satu tanda kebesaran Allah.”

Abu Syamah juga berkata, “Inilah gambaran yang saya temukan dalam surat-surat yang kami terima. Di dalamnya dijelaskan, Pada malam Rabu tanggal 3 Jumadil Akhir tahun 654 H., di Madinah Nabawiyah muncul sebuah dentuman besar disusul gempa besar yang menggoncang tanah, dinding, atap, kayu dan pintu dari waktu ke waktu hingga hari Jum'at tanggal 5 bulan yang sama. Setelah itu muncul api besar di Harrah dekat dengan Quraizhah. Kami dapat menyaksikannya

---

<sup>526</sup> Status hadits telah disebutkan pada jilid IX.

di rumah-rumah kami dalam kota Madinah, seolah-olah api tersebut berada di dekat kami.”

“Api tersebut sangat besar. Kobaran apinya lebih tinggi daripada tiga menara. Dari tempat tersebut keluar cairan yang menyala menuju lemah Syazha<sup>527</sup>, tak ubahnya seperti air. Setelah itu ia menutup jalan Syazha sehingga jalurnya tidak bisa dilewati lagi. Demi Allah, kami naik ke tempat yang tinggi untuk melihatnya. Ternyata itu adalah gunung yang mengalirkan cairan yang menyala. Cairan tersebut berjalan hingga mencapai Harrah, lalu berhenti setelah kami takut sekiranya cairan tersebut sampai ke tempat kami. Kemudian ia mengalir ke arah timur, dan dari tengah-tengahnya muncul bukit api yang melahap bebatuan. Api tersebut mirip seperti yang diberitakan Allah dalam Kitab-Nya, *“Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning.”* (Qs. Al Mursalat [77]: 32-33)

“Saya menulis kitab ini pada hari Kamis tanggal 5 Rajab tahun 654 H. Api semakin membesar, tidak mengalami penyusutan. Aliran api itu kembali ke Hiar di Quraizhah yang menjadi jalur kafilah haji Irak ke Muharram. Seluruhnya berupa api yang menyala-nyala. Kami bisa melihatnya pada malam hari dari Madinah, seolah-olah api tersebut adalah lampu penerang para kafilah haji. Adapun api besarnya itu sebesar gunung, dan berada di sebelah Quraizhah. Api tersebut semakin membesar, dan orang-orang tidak mengetahui apa yang terjadi sesudah itu. Saya tidak bisa melukiskan api tersebut.”

---

<sup>527</sup> Syazha adalah sebuah bukit di Makkah, atau dekat dengan Makkah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/292).

Abu Syamah berkata<sup>528</sup>, “Dalam surat lain disebutkan, ‘Api muncul pada Jum’at pertama bulan Jumadil Akhir tahun 654 H. Letaknya di sebelah timur Madinah Musyarrafah. Jaraknya dari Madinah adalah setengah hari perjalanan. Api tersebut menyembur dari bumi, dan darinya keluar cairan api hingga besarnya menyamai Gunung Uhud. Setelah itu cairan api tersebut berhenti dan kembali. Kami tidak tahu apa yang terjadi padanya. Pada waktu api itu muncul, penduduk Madinah segera mendatangi makam Nabi ﷺ sambil memohon ampun dan beristighfar kepada Allah. Ini merupakan tanda-tanda Kiamat.”

Abu Syamah berkata<sup>529</sup>, “Dalam surat lain disebutkan, ‘Pada hari Senin awal bulan Jumadil Akhir tahun 654 H. di Madinah terdengar suara yang menyerupai suara guntur yang jauh. Suara tersebut terdengar berkali-kali selama dua hari. Pada malam Rabu tanggal 3 bulan yang sama, suara yang kami dengar itu disusul dengan gempa. Kejadian itu berlangsung selama tiga hari, baik siang atau malam. Selama itu terjadi gempa sebanyak 14 kali. Pada hari Jum’at tanggal 5 bulan yang sama, dari arah Harrah muncul api besar yang besarnya seukuran Masjid Rasulullah ﷺ.”

“Api tersebut dapat dilihat dengan kasat mata dari Madinah. Kami sendiri melihat api tersebut menyemburkan bunga-bunga api yang besarnya seperti istana, persis seperti yang digambarkan Allah. Semburan api itu terjadi di sebuah tempat yang bernama Uhailiy. Api tersebut mengeluarkan cairan yang menyala dan berjalan hingga jarak empat *farsakh*. Darinya keluar bebatuan dan bukit-bukit kecil. Ia terus berjalan di permukaan tanah. Batu-batu yang dilewatinya meleleh hingga seperti timah putih. Tetapi jika telah beku, maka warnanya menjadi

---

<sup>528</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 190) dan *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/4-9).

<sup>529</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 191).

hitam. Sebelum beku, ia berwarna merah. Munculnya api ini mendorong orang-orang untuk berhenti maksiat lalu bertaqarrub kepada Allah dengan berbuat taat. Gubernur Madinah pun berhenti melakukan berbagai kezhaliman yang selama ini ia lakukan terhadap penduduk Madinah.”

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah juga berkata<sup>530</sup>, “Di antara isi surat Syamsuddin Sinan bin Abdul Wahhab bin Numailah Al Husaini, qadhi Madinah kepada salah seorang sahabatnya adalah: Pada malam Rabu tanggal 3 Jumadil akhir terjadi gempa besar pada sepertiga malam terakhir. Gempa tersebut membuat kami panik. Setelah itu terjadi gempa susulan di siang dan malam hari, sekitar sepuluh kali. Demi Allah, salah satu gempa terjadi saat kami berada di sekitar Hujrah Rasulullah ﷺ. Akibat gempa ini mimbar yang ada di tempat tersebut bergoncang hingga kami bisa mendengar suara besi yang ada di dalamnya. Lampu-lampu yang ada di Masjid Nabawi juga bergoyang. Gempa terus berlangsung hingga hari Jum’at pada waktu dhuha. Gempa terakhir ini memunculkan dentuman besar seperti guntur yang menyambar.”

“Kemudian, pada hari Jum’at itu muncul api yang besar seperti sebuah kota besar di jalan Harrab di puncak Jabalain. Kami tidak bisa melihat secara persis hingga pada malam Sabtu. Kami pun menjadi panik. Aku segera menemui gubernur dan berbicara kepadanya. Aku katakan, ‘Kita sudah dikepung adzab. Sekarang bertaubatlah kepada Allah.’ Ia lantas memerdekakan seluruh budaknya dan mengembalikan harta rakyat yang diambilnya. Setelah ia melakukan hal tersebut, aku berkata kepadanya, ‘Mari ikut kami ke makam Nabi ﷺ.’ Lalu kami pun bermalam di sekitar makam Nabi ﷺ. Semua orang, baik laki-laki atau

---

<sup>530</sup> *Ibid.*

perempuan, dewasa atau anak-anak, menginap di sekitar makam Nabi ﷺ. Kami sangat takut dengan api tersebut. Cahanya terang benderang hingga bisa terlihat dari Makkah dan seluruh padang pasir.”

“Setelah itu dari api besar tersebut muncul sungai api. Ia mengalir ke lembah Ujailain dan membuntu jalan. Kemudian ia berjalan ke dataran yang rendah sehingga menjadi lautan api. Di atasnya ada batu-batu yang menyala dan mengalir hingga melewati lembah Syazha. Akibatnya, tidak ada lagi air yang mengalir ke lembah tersebut, karena ia telah tertutup cairan api yang setinggi dua kali tinggi orang dewasa.”

“Demi Allah, wahai saudaraku, hidup kami hari itu benar-benar tidak menentu. Seluruh penduduk Madinah telah bertaubat sehingga tidak lagi terdengar suara rebana dan orang minum khamer. Api tersebut terus berjalan hingga menutupi sebagian jalan kafilah haji dan sebagian lembah yang biasa dijadikan persinggahan kafilah haji. Sebagian dari bunga api dari lembah tersebut terbang ke arah kami, dan kami pun takut sekiranya bunga api tersebut sampai ke tempat kami. Orang-orang pun berkumpul dan memasuki area makam Rasulullah ﷺ. Semua orang menginap di tempat tersebut pada malam Jum’at. Adapun bunga api yang berjalan menuju kami telah padam berkat takdir Allah.”

“Sampai saat itu api tersebut tidak berkurang, melainkan terlihat seperti gunung api. Ia juga mengeluarkan suara-suara dentuman yang membuat kami cemas, tidak bisa makan dan minum. Aku tidak bisa melukiskan besarnya api tersebut serta kengerian yang ditimbulkannya. Penduduk Yanbu’<sup>531</sup> menyaksikannya, lalu mereka memanggil qadhi mereka yang bernama Ibnu As’ad. Ia lantas pergi mendekati api

---

<sup>531</sup> Yanbu’ adalah sebuah tempat yang terletak di sebelah kanan Rahwa—sebuah gunung di Madinah—bagi orang yang turun dari Madinah menuju Iait. Yanbu’ adalah sebuah perkampungan besar. Lih. *Mu’jam Ma Ustu’jim* (2/656).

tersebut, tetapi ia tetap tidak bisa melukiskan api tersebut karena terlalu besar. "Para penulis menulis surat pada hari Kamis bulan Rajab, dan saat itu api tersebut tetap pada keadaannya. Orang-orang dicekam rasa takut. Matahari dan bulan pun tertutup asap. Maka, kami memohon keselamatan kepada Allah."

Abu Syamah berkata<sup>532</sup>, "Kami yang tinggal di Damaskus melihat jelas dampak dari tertutupnya matahari dan bulan karena cahayanya jatuh lemah di dinding. Kami merasa heran dengan hal itu; apa yang sedang terjadi? Sampai akhirnya kami menerima kabar tentang munculnya api tersebut."

Saya katakan: Abu Syamah sebenarnya telah mencatat tanggal munculnya api ini sebelum menerima surat-surat tersebut. Ia mengatakan<sup>533</sup>, "Pada malam Senin tanggal 16 Jumadil Akhir terjadi gerhana bulan di awal malam. Warna bulan sangat merah, kemudian ia tersingkap. Di siang harinya juga terjadi gerhana matahari. Matahari tampak merah pada waktu terbenam dan tenggelam. Keadaan seperti itu berlangsung selama beberapa hari; warnanya berubah dan cahayanya lemah. Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu."

Kemudian Abu Syamah berkata<sup>534</sup>, "Dengan demikian jelas apa yang digambarkan Asy-Syafi'i, yaitu terjadinya gerhana pada hari raya. Namun hal itu dinilai mustahil oleh para ahli perbintangan."

Kemudian Abu Syamah berkata<sup>535</sup>, "Dalam surat lain dari seorang Bani Al Fasyani<sup>536</sup> di Madinah disebutkan, 'Pada bulan Jumadil

---

<sup>532</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 192).

<sup>533</sup> *Ibid.* (hal. 189).

<sup>534</sup> *Ibid.* (hal. 190).

<sup>535</sup> *Ibid.* (hal. 192).

<sup>536</sup> Al Fasyani dinisbatkan kepada sebuah desa di marwa yang bernama Fasyan. Lih. *Al Ansab* (4/338, 426).



Akhir kami menerima delegasi dari Irak. Mereka mengabarkan bahwa Baghdad dilanda banjir besar hingga airnya memasuki benteng Baghdad. Banyak wilayah Baghdad yang terendam air. Air bahkan memasuki istana Khalifah yang letaknya di pusat kota. Rumah wazir juga hancur bersama 380 rumah lainnya. Begitu juga gudang Khalifah yang di dalamnya tersimpan senjata-senjata hingga seluruhnya rusak. Penduduk Baghdad hampir tenggelam. Tetapi saat itu ada kapal-kapal yang terseret ke tengah kota Baghdad, berjalan di antara pemukiman Baghdad yang tenggelam.”

Abu Syamah berkata, “Kami juga menghadapi perkara besar. Pada hari Rabu ketiga bulan Jumadil Akhir, bahkan dua hari sebelumnya, orang-orang mendengar suara seperti suara petir dari waktu ke waktu, padahal di langit tidak ada mendung. Kejadian tersebut berlangsung selama dua hari hingga malam Rabu. Setelah itu muncul suara hingga bisa didengar semua orang dan bumi bergoncang. Semua orang dicekam kepanikan, lalu mereka bangun dari tempat tidur mereka dan meneriakkan istighfar kepada Allah. Mereka berhamburan ke masjid untuk shalat. Orang-orang berdiri dalam keadaan terhuyung-huyung dari waktu ke waktu hingga pagi. Peristiwa itu terjadi selama malam Rabu, malam Kamis dan malam Jum’at.”

“Pada pagi hari Jum’at, bumi mengalami guncangan yang kuat hingga menara-menara masjid bergoyang. Dari atas masjid terdengar suara derit yang keras. Orang-orang takut akan dosa-dosa mereka. Lalu gempa itu berhenti setelah shalat Shubuh hari Jum’at hingga sebelum Zhuhur. Setelah itu, muncullah api besar yang memancar dari bumi di Harrah, di belakang Quraizhah, pada jalur Suwariyyah<sup>537</sup>, mulai dari

---

<sup>537</sup> Suwariyyah adalah desa Abu Bakar, terletak di antara Makkah dan Madinah, dan merupakan bagian dari suku Najd. Lih. *Mu’jam Al Buldan* (3/180).

Shubuh hingga Zhuhur. Orang-orang dicekam ketakutan yang amat sangat. Kemudian dari api tersebut muncul kepulan asap yang terus terkumpul hingga menjadi seperti awan putih. Asap tersebut tetap terlihat hingga sebelum matahari terbenam pada hari Jum'at."

"Setelah itu muncul api yang memiliki lidah api yang membumbung di langit dengan warna merah seperti darah. Api tersebut semakin besar sehingga orang-orang berlarian ke Masjid Nabawi dan ke Hujrah Syarifah untuk berlindung di sana. Mereka duduk mengelilingi Hujrah sambil mengakui dosa-dosa mereka kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya. Mereka berlindung pada Nabi-Nya ﷺ. Orang-orang datang ke masjid dari segenap penjuru. Kaum perempuan dan anak-anak keluar rumah dan berkumpul. Mereka mengikhlasakan hati kepada Allah."

"Warna merah api menutupi seluruh langit hingga orang-orang seperti diterpa cahaya bulan. Warna langit tidak berubah; merah seperti darah. Orang-orang sudah yakin bahwa mereka pasti binasa atau diadzab. Pada malam itu semua orang tidak berhenti shalat, membaca Al Qur'an, ruku' dan sujud, berdoa kepada Allah, memohon ampunan atas dosa-dosa dan bertaubat. Sementara itu, api tetap di tempatnya. Kobaran apinya agak berkurang. Al Faqih dan Al Qadhi lantas menemui gubernur Madinah untuk menasihatinya. Ia pun membebaskan pajak, memerdekakan semua budaknya, dan mengembalikan semua harta kami yang dikuasainya. Api tersebut tetap berkobar-kobar seperti gunung besar, lebar dan panjangnya sama seperti kota Madinah. Darinya keluar batu-batu yang beterbangan ke langit lalu jatuh di tempat yang sama. Darinya juga keluar api sebesar gunung dan menyambar seperti petir. Kondisi tersebut berlangsung selama beberapa hari."

"Setelah itu keluar cairan bara yang mengalir ke lembah Uhailin. Cairan bara itu terus berjalan hingga ke Syazhah, lalu bermuara di danau

Haj. Bebatuan yang tersapu bersamanya bergerak dan berjalan hingga nyaris mendekati Harrah. Setelah itu api tersebut diam dan berhenti selama beberapa hari. Setelah itu keluar lagi dan melemparkan bebatuan ke depan dan belakang hingga membentuk dua bukit. Di antara dua bukit tersebut keluar lidah api selama beberapa hari. Lidah api itu terus membesar sampai sekarang. Ia menyala sebesar-besarnya. Dalam setiap harinya ia mengeluarkan suara yang besar.”

“Api tersebut menunjukkan berbagai keajaiban yang tidak bisa saya terangkan dengan sempurna. Ini adalah gambaran garis besarnya saja. Matahari dan bulan seolah-olah mengalami gerhana hingga sekarang. Saya menulis surat ini setelah peristiwa tersebut berlangsung sebulan. Api tersebut tetap di tempatnya, tidak bergeser sedikit pun.”

Saya katakan: Hadits yang menerangkan masalah api ini dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain*<sup>538</sup> dari jalur Az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى “Tidak terjadi Kiamat sebelum keluar api dari tanah Hijaz yang cahayanya dapat menerangi leher-leher unta di Bushra.” Redaksi hadits ini milik Al Bukhari.

Peristiwa yang dimaksud dalam hadits tersebut terjadi pada tahun 654 H. ini. Aku diberitahu oleh Shadrudin Ali bin Abu Qasim At-Tamimi Al Hanafi, kepala Al Qadhi Damaskus tentang hadits ini serta keluarnya api tersebut pada tahun ini. Ia mengatakan, “Aku mendengar seorang badwi memberitahu ayahku di Bushra pada malam-malam tersebut bahwa mereka melihat leher unta-unta mereka terkena cahaya api yang muncul di Hijaz tersebut.”

---

<sup>538</sup> Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX yang merupakan riwayat Al Bukhari, sedangkan riwayat Muslim terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* (42/2902).

Saya katakan: Shadrudin tersebut lahir pada tahun 642 H., sedangkan ayahnya adalah pengajar madzhab Hanafi di kota Bushra. Demikian pula kakeknya, dan dia sendiri. Ia mengajar di sana, lalu ia pindah ke Damaskus dan mengajar di Madrasah Ash-Shadiriyyah dan Al Muqaddamiyyah. Setelah itu ia menjabat sebagai kepala qadhi madzhab Hanafi. Ia menjalankan peradilannya dengan baik. Pada saat muncul api di tanah Hijaz, ia berusia 12 tahun. Anak sepertinya bisa mengingat dengan baik berita yang ia dengar bahwa ada seorang badwi yang memberitahu ayahnya pada malam-malam tersebut. Semoga karunia dan keselamatan senantiasa tercurah pada Nabi-Nya Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Ibnu Sa'i dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 654 H. mengatakan, "Pada hari Jum'at tanggal 18 Rajab tahun ini, aku duduk bersama wazir, dan saat itu ia menerima surat dari Madinah Rasulullah melalui seorang tamu yang bernama Qaimaz Al 'Alawi Al Hasani Al Madani. Ia mengambil surat tersebut dan membacanya. Temyata surat tersebut mengabarkan bahwa Madinah Rasulullah digoncang gempa pada hari Selasa tanggal 12 Jumadil Akhir hingga mimbar Nabi ﷺ ikut bergetar dan terdengar suara derit besi, dan rantai-rantai bergerak. Setelah itu muncul api di tempat yang berjarak empat *farsakh* dari Madinah. Api tersebut melontarkan bunga api seperti puncak gunung. Api tersebut bertahan selama 15 hari."

"Tamu tersebut bercerita, 'Saat aku pergi, api tersebut belum berhenti, melainkan tetap pada keadaannya.' Wazir bertanya, 'Kemana arah lontaran bunga apinya?' Ia menjawab, 'Ke arah timur. Aku sempat melewatinya bersama kafilah dari Yaman. Kami melemparkan daun kurma ke dalamnya tetapi tidak terbakar. Anehnya, ia bisa membakar batu dan melelehkannya.'" Qaimaz lantas mengeluarkan batu yang terbakar, dan ternyata warna dan beratnya seperti arang."

Ibnu Sa'i berkata, "Dalam surat yang ditulis oleh qadhi Madinah tersebut diceritakan bahwa ketika terjadi gempa, orang-orang di Madinah masuk ke masjid, membuka kepala mereka dan meminta ampun kepada Allah. Gubernur Madinah membebaskan seluruh budaknya dan berhenti melakukan semua kezhaliman. Mereka terus beristighfar dan berendah diri kepada Allah hingga gempa tersebut reda. Hanya saja api yang telah muncul tidak kunjung padam. Saat tamu tersebut datang, kejadian tersebut sudah berlangsung selama 15 hari, dan api tersebut tetap menyala sampai sekarang."

Ibnu Sa'i berkata, "Saya juga membaca surat yang ditulis oleh Al 'Adl Mahmud bin Yusuf bin Al Am'ani, syaikhnya Kota Madinah Nabawiyah. Surat tersebut mengatakan: Api yang muncul di Hijaz merupakan pertanda besar akan kekuasaan Allah dan isyarat yang benar mengenai kedekatan Hari Kiamat. Jadi, orang yang berbahagia adalah orang yang memanfaatkan kesempatan sebelum waktunya terlewatkan, serta mengoreksi hubungannya dengan Allah sebelum ajal menjemput. Api tersebut muncul di tanah yang berbatuan, tidak ada pohon dan tumbuhan. Api tersebut saling membakar satu sama lain jika tidak ada benda-benda yang dilahapnya. Ia bahkan bisa melahap batu dan melumerkannya hingga berubah menjadi seperti tanah liat yang basah. Setelah itu ia diterpa angin hingga kembali menjadi seperti karat besi yang keluar dari tempat pembakaran besi. Allah menjadikan api tersebut sebagai pelajaran bagi kaum muslimin dan rahmat bagi semesta alam, serta rahmat bagi Muhammad ﷺ beserta keluarga beliau yang suci."

Abu Syamah berkata<sup>539</sup>, "Pada malam Jum'at awal bulan Ramadhan tahun ini, Masjid Madinah terbakar. Kebakaran dimulai dari

---

<sup>539</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 194), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/10-11), dan *'Aqd Al Juman* (1/128).

sudutnya sebelah barat. Ada seorang pengurus masjid yang masuk ke gudang penyimpanan yang ada di sana dengan membawa suluh api, lalu api tersebut menjilat perabotan yang ada di sana, lalu apinya menyentuh atapnya dengan cepat. Setelah itu apinya merambat ke seluruh atapnya dan mengenai bagian kiblat masjid. Orang-orang tidak sempat memadamkannya, karena sejam kemudian seluruh atas masjid telah terbakar, sebagian pilarnya roboh, dan timah-timahnyalumer. Semua itu terjadi sebelum orang-orang beranjak tidur. Atap Hujrah Nabawiyah juga ikut terbakar. Di pagi harinya, orang-orang membersihkan satu tempat untuk dijadikan tempat shalat. Api yang keluar di Hijaz dan terbakarnya Masjid Nabawi dianggap sebagai bagian dari tanda kebesaran Allah. Seolah-olah ia mengabarkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada tahun berikutnya sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti, *Insyallah*.” Demikian pernyataan Syaikh Syihabuddin Abu Syamah.

Pada tahun ini<sup>540</sup> pembangunan Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah di dalam gerbang Faradis telah selesai. Kajian pertamanya dihadiri oleh pewakafnya, yaitu Malik An-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Malik Al ‘Aziz Muhammad bin Malik Azh-Zhahir Ghiyatsuddin Ghazi bin An-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Ayyub bin Syadi Penakluk Baitul Maqdis. Yang mengajar di madrasah tersebut adalah qadhi negeri itu, yaitu Shadrudin bin Saniyyudaulah. Kajiannya juga dihadiri oleh para amir, pejabat negara, ulama dan sebagian besar pemegang kepentingan di Damaskus.

---

<sup>540</sup> Lih. *Aqd Al Juman* (1/121) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/459-460).

Pada tahun ini<sup>541</sup> keluar perintah untuk membangun ribath An-Nashiri di kaki bukit Qasiyun.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh 'Imaduddin Abdullah bin Hasan bin Nahhas.<sup>542</sup> Ia meninggalkan pekerjaannya sebagai pelayan sultan dan memilih untuk hidup zuhud, membaca Al Qur'an, ibadah, puasa, dan menyendiri di masjidnya di kaki bukit Qasiyun selama sekitar 30 tahun. Setelah ia wafat, jenazah dimakamkan di samping masjidnya, yaitu di pemakaman yang masyhur dengan namanya. Ia mendapat pujian dari As-Sibth.<sup>543</sup>
- Yusuf bin Amir Husamuddin Qizughli bin Abdullah 'Atiq Al Wazir 'Aunuddin Yahya bin Hubairah Al Hanbali.<sup>544</sup> Ia lebih dikenal dengan nama Syaikh Syamsuddin Abu Muzhaffar Al Hanafi Al Baghdadi Ad-Dimasyqi, cucunya Ibnu Al Jauzi. Ibunya bernama Rabi'ah binti Syaikh Jamaluddin Abu Faraj bin Al Jauzi Al Wa'izh. Ia orang yang rupawan, merdu suaranya, pandai berceramah, memiliki banyak keutamaan, serta memiliki banyak karya. Di antara karyanya adalah kitab *Mir'ah Az-Zaman* setebal 20 jilid kitab, dan merupakan salah satu kitab sejarah yang

---

<sup>541</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (1/122).

<sup>542</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/794), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 189), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/308), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/24) dan *'Aqd Al Juman* (1/131).

<sup>543</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/794).

<sup>544</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 195), *Wafyat Al A'yan* (3/14), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/39), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/296), *Al 'Ibar* (5/220), *'Aqd Al Juman* (1/132) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/39).

terbaik. Dalam kitab tersebut ia banyak mengutip dari kitab *Al Muntazham* karya kakeknya, serta memberikan banyak tambahan dan melanjutkannya hingga ke zamannya.

As-Sibth ini datang ke Damaskus pada sekitar tahun 600 H. Ia lantas memperoleh tempat yang istimewa di tengah raja-raja Dinasti Ayyub. Mereka mengedepankan pendapat-pendapatnya serta memperlakukannya dengan baik. Ia memiliki majelis ceramah setiap hari Sabtu pagi di Sariyah. Para jama'ah biasanya menginap di masjid pada malam Sabtu. Mereka meninggalkan kebun-kebun mereka agar bisa mendengarkan ceramahnya. Seusai ceramah, mereka langsung ke kebun-kebun mereka sambil mengingat pelajaran-pelajaran yang disampaikan As-Sibth.

Syaikh Tajuddin Al Kindi dan para syaikh lainnya juga menghadiri ceramahnya di bawah Kubah Yazid yang ada di Gerbang Masyhad. Mereka kagum dengan petuah yang disampaikan As-Sibth.

As-Sibth ini mengajar di Madrasah Al 'Izziyyah Al Barraniyyah yang dibangun oleh Amir Izzuddin Aybak Al Mu'azhzhami, guru di istana Al Mu'azhzhami. Dialah yang mewakafkan Madrasah Al 'Izziyyah Al Jawwaniyyah yang ada di Kussyk juga. Dahulu tempat tersebut dikenal sebagai kediaman Ibnu Munqidz. As-Sibth juga mengajar di Madrasah Asy-Syibliyyah yang ada di Jabal di samping jembatan Kuhail. Ia juga diserahi tugas sebagai pengajar di Madrasah Al Badriyyah yang ada di sebelah kiblat Madrasah Asy-Syibliyyah. Di tempat itulah ia tinggal dan wafat pada malam Selasa tanggal 21 Dzulhijjah tahun ini. Jenazahnya



dihadiri oleh Sultan An-Nashir bin Al 'Aziz dan para bawahannya.

As-Sibth mendapatkan pujian dari Syaikh Syihabuddin Abu Syamah<sup>545</sup> terkait ilmu-ilmu, keutamaan-keutamaannya, kepemimpinan, keindahan suara, ketampanannya, tawadhu', zuhud dan kasih sayangnya. Akan tetapi ia berkata, "Pada malam wafatnya As-Sibth aku sakit lalu aku memimpikan wafatnya sebelum bangun. Dalam mimpi itu aku melihatnya dalam keadaan yang aneh. Ulama lain juga memimpikannya seperti itu. Kami memohon keselamatan kepada Allah. Aku tidak bisa menghadiri jenazahnya. Jenazahnya dihadiri oleh banyak jama'ah, termasuk Sultan dan para bawahannya. Jenazahnya dimakamkan di tempat tersebut."

"As-Sibth merupakan ulama terkemuka, sering mengkritik para penguasa atas berbagai kemungkaran yang mereka lakukan. Ia juga sederhana dalam berpakaian, tidak pernah terputus menelaah kitab dan menulis, adil dalam menyikapi ulama dan tokoh, serta tidak bergaul dengan para diktator dan orang-orang bodoh. Ia banyak menerima kunjungan dari para raja dan pejabat negara. Pengajiannya selalu dihadiri jama'ah yang membludak. Suaranya saat menyampaikan ceramah sangat indah dan merdu. Semoga Allah merahmatinya."

"Pada hari 'Asyura pada zamannya Malik An-Nashir penguasa Aleppo, As-Sibth diminta untuk membicarakan sedikit masalah pembunuhan Husain. Ia lantas naik mimbar dan duduk lama sekali tanpa bicara. Kemudian ia

---

<sup>545</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 195).

meletakkan sapu tangan pada wajahnya dan menangis. Setelah itu ia bersyair sambil menangis keras-keras:

*Celakalah orang yang penolongnya adalah musuhnya  
Sangkakala akan ditiup untuk membangkitkan manusia  
Pengkhiran itu pastilah tiba di Hari Kiamat  
Pakaiannya akan berlumur darahnya Husain*

Kemudian ia turun dari mimbar sambil menangis. Setelah itu ia pergi ke Madrasah Ash-Shalhiyyah dalam keadaan masih menangis. Semoga Allah merahmatinya.

- **Amir Kabir Saifuddin Abu Hasan Yusuf bin Abu Fawaris bin Musak Al Qaimari Al Kurdi.**<sup>546</sup> Dia adalah pewakaf rumah sakit Ash-Shalhiyyah, panglima besar Al Qaimariyyah. Mereka bersikap di hadapannya layaknya seorang raja. Di antara peninggalan terbesarnya adalah rumah sakit yang ada di kaki bukit Qasiyun. Ia wafat dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun, yaitu di kubah yang berhadapan dengan rumah sakit tersebut. Semasa hidupnya ia orang yang kaya raya. Semoga Allah merahmatinya.
- **Mujiruddin Ya'qub bin Malik Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub.**<sup>547</sup> Ia menyimak hadits di samping makam ayahnya di pemakaman Al 'Adiliyyah.
- **Amir Muzhaffaruddin Ibrahim**<sup>548</sup> bin Izzuddin Aybak penguasa Sharkad, guru istana Al Mu'azhzhah dan pewakaf madrasah Al 'Izzatain, yaitu Al Barraniyyah dan Al

---

<sup>546</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/43), *Al 'Ibar* (5/214), *'Aqd Al Juman* (1/136), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/39).

<sup>547</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 194), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/37), *Al 'Ibar* (5/219), dan *'Aqd Al Juman* (1/135).

<sup>548</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 189), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/15), dan *'Aqd Al Juman* (1/136).

Jawwaniyyah kepada madzhab Al Hanafi. Ia dimakamkan di samping makam ayahnya di bawah kubah Warraqah. Semoga Allah merahmati keduanya.

- **Syaikh Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh Al Maqdisi**,<sup>549</sup> seorang ulama Fiqih madzhab Asy-Syafi'i dan pengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah menggantikan syaikhnya, Taqiyyuddin bin Shalah. Ia dimakamkan di pemakaman para sufi, dan jenazahnya dilayat oleh banyak orang.

Abu Syamah berkata<sup>550</sup>, "Pada tahun ini banyak terjadi kematian secara tiba-tiba."

- **Zakiy bin Fuwairah**, salah seorang hakim di Damaskus.
- **Badruddin bin At-Tabnini**, salah seorang pemimpin Tabnin.
- **Izzuddin Abdul 'Aziz bin Abu Thalib bin Abdul Ghaffar At-Taghlibi bin Al Hanawi**, cucunya Al Qadhi Jamaluddin bin Al Harastani. Semoga Allah merahmati dan memaafkan mereka semua.

---

<sup>549</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 189), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/19), *Al 'Ibar* (5/218), dan *'Aqd Al Juman* (1/131).

<sup>550</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 189).

## TAHUN 655 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>551</sup> Malik Al Mu'iz Izzuddin Aybak At-Turkumani ditemukan tewas di rumahnya pada pagi hari. Ia menjadi raja beberapa bulan. sesudah gurunya, yaitu Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub. Dan yang menjadi raja selama beberapa bulan itu adalah Malik Turansyah Al Mu'azhzhah bin Ash-Shalih. Kemudian Malik Turansyah digantikan oleh Syajaruddar Ummu Khalil selama tiga bulan. Setelah itu Al Mu'iz dinobatkan sebagai raja dengan didampingi oleh Al Asyraf Musa bin An-Nashir Yusuf bin Aqsis bin Al Kamil untuk sementara waktu. Kemudian ia menjadi penguasa tunggal tanpa memiliki oposisi.

Izzuddin Aybak berhasil mengalahkan An-Nashir ketika ia ingin merebut Mesir. Ia juga membunuh Aqthai pada tahun 652 H. Setelah itu ia menggulingkan Al Asyraf dan menjadi penguasa tunggal.

---

<sup>551</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 195-198), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/45-48), *Nihayah Al Urb* (29/456-465), *Kanz Ad-Durar* (8/30-33), dan *Al 'Ibar* (5/220-221).

Kemudian ia menikah dengan Syajaruddur Ummu Khalil. Ia seorang yang pemurah, pemberani, bijaksana dan patuh pada agama.

Ia meninggal dunia pada hari Selasa tanggal 23 Rabi'ul Awwal. Dialah yang mewakafkan Madrasah Al Mu'iziyyah yang ada di Mesir. Madrasah tersebut tampak sangat indah dari luar, tetapi bagian dalamnya tidak seindah bagian luarnya.

Ketika ia tewas terbunuh, para mamluknya menuduh istrinya Syajaruddur Ummu Khalil sebagai pelakunya. Izzuddin Aybak berniat untuk menikahi putri penguasa Mosul Badruddin Lu'lu', lalu Syajaruddur memerintahkan para pelayannya untuk memegangnya, lalu ia memukulnya dengan sendalnya, sementara para pelayan tersebut mencakari kemaluannya hingga ia tewas dalam keadaan seperti itu.

Ketika para mamluknya Izzuddin Aybak mengetahui hal itu, mereka dengan dipimpin oleh mamluknya yang terbesar, yaitu Saifuddin Quthuz, mendatangi Syajaruddur. Lalu mereka membunuhnya dan mencampakkan mayatnya di tempat sampah tanpa tertutup auratnya. Padahal, sebelumnya ia dijaga dan dikawal dengan ketat, surat-surat resmi negara harus dengan tanda tangannya, semua khatib berkhutbah atas namanya, dan pada cetakan mata uang pun tertera namanya. Namun akhirnya ia pergi tanpa dikenali sosoknya. *"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"* (Qs. Ali 'Imran [3]: 26)

Sepeninggal sesepuh mereka, Izzuddin Aybak At-Turkumani, para panglima Turki atas saran Amir Saifuddin Quthuz menunjuk

anaknya yang bernama Nuruddin Ali sebagai raja, serta menggelarnya Malik Al Manshur. Khutbahnya pun dibacakan di atas mimbar, dan mata uang dicetak dengan menerapkan namanya. Semua urusan berjalan mengikuti pendapat dan kebijakannya.

Pada tahun ini terjadi kerusuhan besar antara kelompok Rafidhah dan Sunni. Kota Karkh dan rumah-rumah kalangan Rafidhah dijarah, bahkan rumah kerabat wazir Ibnu Al 'Alqami pun tidak luput dari penjarahan. Kerusuhan ini menjadi faktor terbesar yang mendorongnya berkonspirasi dengan pasukan Tatar.

Pada tahun ini orang-orang sufi Haidariyyah memasuki Syam. Di antara simbol mereka adalah pakaian *faraj*<sup>552</sup> dan *tharathir* (*topi tinggi berbentuk kerucut*). Mereka mencukur jenggot dan membiarkan kumis mereka. Ini bertentangan dengan ajaran Sunnah. Mereka tidak mencukur kumis karena mengikuti syaikh mereka yang bernama Haidar saat ia ditawan oleh orang-orang yang anti agama lalu mereka mencukur jenggotnya dan membiarkan kumisnya. Karena itu mereka menirukan hal tersebut. Sebenarnya Haidar dalam hal ini dapat dimengerti dan bahkan memperoleh pahala. Akan tetapi, praktik ini sendiri dilarang oleh Rasulullah ﷺ,<sup>553</sup> dan mereka tidak boleh meneladani Haidar. Mereka ini dibangun sebuah *zawiyah* di luar kota Damaskus dekat 'Auniyyah.

---

<sup>552</sup> *Faraji* adalah jamak dari kata *faraj*<sup>552</sup>, yaitu jubah yang terbuka bagian depannya mulai dari atas hingga bawah, dan dihiasai dengan sebaris kancing. Lih. *Al Malabis Al Mamlukiyyah* (hal. 91).

<sup>553</sup> Dalam masalah ini ditemukan sejumlah hadits. Di antaranya adalah hadits yang tertera dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abdullah bin 'Umar—redaksi hadits milik Al Bukhari—bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Berbedalah dari orang-orang musyrik. Tebalkanlah jenggot kalian dan tipiskanlah kumis kalian.*" (HR. Al Bukhari [no. 5892, 5893] dan Muslim [no. 259, 260]).

Pada hari Rabu tanggal 18 Dzulhijjah tahun ini diadakan acara berkabung untuk pewakaf Al Badzara'iyah, yaitu Syaikh Najmuddin Abdullah bin Muhammad Al Badzara'i Al Baghdadi.<sup>554</sup> Ia adalah pengajar Madrasah An-Nizhamiyyah, delegasi khalifah untuk menemui para raja di berbagai negeri untuk urusan-urusan penting dan membereskan perkara-perkara yang rumit. Ia seorang tokoh terkemuka yang ahli di berbagai bidang ilmu, berwatak tenang dan tawadhu'.

Ia membangun sebuah madrasah yang indah di Damaskus, yaitu di bekas rumahnya Amir Usamah. Ia mensyaratkan orang yang berkecimpung di dalamnya untuk bekerja secara total, tidak menjadi pengajar di madrasah lain. Tujuannya agar perhatian guru dan organisasinya tertuju pada pengajaran ilmu. Akan tetapi hal itu justru menimbulkan dampak negatif yang besar bagi sebagian pengajar.

Syaikh kami Imam Al 'Allamah Burhannuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Syaikh Tajuddin Al Fazari adalah pengajar di madrasah ini, menggantikan ayahnya. Ia menceritakan bahwa ketika pewakaf menghadiri kajian pertama di madrasah tersebut, dan Sultan An-Nashir juga ikut hadir, dibacakanlah surat wakaf tersebut. Dalam surat wakaf itu tertulis: Perempuan tidak boleh memasukinya. Sultan lantas bertanya, "Anak-anak juga tidak boleh?" Pewakaf menjawab, "Tuan, seorang guru tidak mungkin memukul dengan dua tongkat." Jika Sultan teringat cerita ini, maka ia tersenyum.

Syaikh Najmuddin adalah syaikh pertama yang mengajar di madrasah tersebut. Kemudian ia digantikan oleh anaknya yang bernama Kamaluddin. Sementara tata usahanya diserahkan kepada Wajihuddin

---

<sup>554</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 198), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/70), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/332), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/159).

bin Suwaid, lalu jatuh turun-temurun hingga sekarang. Dalam beberapa waktu, pengelolaan wakaf diperiksa oleh Al Qadhi Syamsuddin bin Shaigh.

Al Badzara'i mewakafkan banyak aset berharga kepada madrasah tersebut. Ia membuatnya perpustakaan yang indah dan memiliki banyak koleksi kitab. Pada tahun ini Al Badzara'i kembali ke Baghdad dan ditunjuk sebagai kepala qadhi meskipun ia tidak menyukainya. Ia tinggal di Baghdad selama 17 hari, lalu ia wafat di awal bulan Dzulhijjah tahun ini. Jenazahnya dimakamkan di Asy-Syuniziyyah. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, beberapa hari setelah wafatnya Al Badzara'i, Kota Baghdad diserang oleh pasukan Tatar yang dipimpin oleh raja mereka, Hulagu putra Tolui putra Jengis Khan—semoga dilaknat Allah. Mereka menaklukkan kota ini di awal tahun berikutnya sebagaimana akan dijelaskan nanti. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Al Badzara'i, pewakaf Madrasah Al Badzara'iyyah yang ada di Damaskus sebagaimana telah dijelaskan.
- Syaikh Taqiyyuddin Abdurrahman bin Abu Fahm Al Yaldani.<sup>555</sup> Ia wafat di Yaldan pada tanggal 8 Rabi'ul Awwal, serta dimakamkan di sana. Ia adalah seorang syaikh yang shalih. Ia menghabiskan usianya untuk menyimak,

---

<sup>555</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 195), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/70), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/311), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (18/176). Al Yaldani dinisbatkan kepada Yaldan, nama sebuah desa di Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/1025).



menulis dan menceritakan Hadits hingga akhir hayatnya pada usia sekitar 100 tahun.

Saya katakan: Kebanyakan kitab dan *mu'jam (koleksi hadits)*-nya yang ditulis dengan tulisan tangannya diwakafkan pada perpustakaan Al Fadhiliyyah di Madrasah Kallasah. Ia pernah bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, aku ini bukan orang yang baik." Beliau berkata, "Tidak, tetapi engkau orang baik." Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya.

- **Syaikh Syarafuddin Muhammad bin Abu Fadhl Al Mursi.**<sup>556</sup> Ia adalah seorang syaikh terkemuka, mufti, dan peneliti yang jeli. Ia berkali-kali menunaikan haji. Ia memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan para pembesar. Ia juga mengoleksi banyak kitab. Ia lebih banyak tinggal di Hijaz. Dimanapun ia tinggal, ia selalu dihormati para para pembesar negeri itu. Ia seorang yang sederhana. Ia wafat di Za'qah, sebuah tempat yang terletak antara 'Arisy dan Darum<sup>557</sup>, pada pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>556</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/209), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 195), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/76), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/312), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/354), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/69)), *Al 'Aqd Ats-Tsamin* (2/81), *Thabaqat Al Mufasssirin* karya Ad-Darawardi (2/168), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/144).

<sup>557</sup> Darum adalah sebuah kastil setelah Ghaza bagi orang yang menuju ke Mesir. Orang yang berdiri di kastil tersebut dapat melihat laut meskipun berjarak setengah *farsakh*. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/525).

- Malik An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah 'Isa bin Al 'Adil.<sup>558</sup> Ia berkuasa di Damaskus sepeninggal ayahnya, tetapi kemudian kekuasaan direbut oleh pamannya yang bernama Al Asyraf. Kekuasaannya pun hanya terbatas pada Karak dan Nablus. Ia mengalami pasang-surut kekuasaan, serta terlibat dalam banyak pertempuran yang panjang hingga tidak memiliki tempat tinggal lagi. Ia menitipkan uang yang jumlahnya mendekati 100 ribu dinar pada Khalifah Al Musta'shim, tetapi Khalifah menyangkalnya dan tidak mengembalikannya.

Ia memiliki bahasa yang fasih dan syair yang indah. Ia juga memiliki banyak keutamaan. Ia berguru Ilmu Kalam kepada Syams Al Khusrusyahi, muridnya Fakhr Ar-Razi. Ia juga menguasai ilmu-ilmu klasik dengan baik. Para ulama menceritakan beberapa hal darinya yang menunjukkan—jika itu benar—bahwa akidahnya telah rusak. Allah Mahatahu.

Diceritakan bahwa ia menghadiri kajian pertama di Madrasah Al Mustanshiriyyah pada tahun 633 H. Saat itu para penyair menggubah syair-syair pujian untuk Al Mustanshir. Salah seorang syair menggubah syair demikian:

*Seandainya engkau hadir pada hari Saqifah*

*Jadilah engkau orang terdepan dan imam teragung*

An-Nashir Dawud lantas berkata kepada penyair tersebut, "Diamlah, kau salah kaprah. Kakeknya Amirul Mu'minin yang bernama 'Abbas hadir pada hari itu, tetapi ia tidak menjadi orang terdepan. Tidak ada imam terbesar selain

---

<sup>558</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 200), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/126), *Wafyat Al A'yan* (3/296), *Duwal Al Islam* (2/160), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/376), *Fawat Al Wafyat* (1/419).

Abu Bakar Ash-Shiddiq.” Khalifah lantas berkata, “Dia benar.” Inilah cerita terbaik yang dituturkan darinya. Semoga Allah merahmatinya.

Popularitas dan kekuasaannya terus menurun hingga akhirnya An-Nashir bin Al ‘Aziz memberinya lahan garapan di desa Buwaidha yang dahulu menjadi milik pamannya, Mujiruddin Ya’qub. Ia tinggal di tempat tersebut hingga wafat pada tahun ini. Jenazahnya dihadiri banyak orang, lalu dipindahkan dari tempat tersebut, dishalati dan dimakamkan di samping ayahnya di kaki bukit Qasiyun.

- **Malik Al Mu’iz Izzuddin Aybak At-Turkumani**,<sup>559</sup> raja pertama dari Dinasti Mamluk Turki. Ia merupakan mamluk terbesarnya Ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Al Kamil. Ia orang yang patuh pada agama, bersih dan dermawan. Ia berkuasa selama sekitar tujuh tahun. Setelah itu ia dibunuh oleh istrinya sendiri yang bernama Syajaruddur Ummu Khalil. Setelah itu kekuasaan diteruskan oleh anaknya yang bernama Nuruddin Ali. Anaknya ini digelar Malik Al Manshur. Sementara yang menjalankan pemerintahannya adalah mamluk ayahnya, yaitu Saifuddin Quthuz. Setelah itu Nuruddin Ali memecat Quthuz dan menjalankan sendiri pemerintahannya selama sekitar satu tahun. Ia juga menggelari dirinya Al Muzhaffar. Allah menakdirkan kekalahan Pasukan Tatar di tangannya dalam Perang Ain Jalut. Kami paparkan semua ini dalam peristiwa-peristiwa yang lalu dan yang akan datang. Segala puji bagi Allah.

---

<sup>559</sup> Lih. *Mir’ah Az-Zaman* (8/2/54), *Duwal Al Islam* (2/159), *Siyar A’lam An-Nubala’* (23/198), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/469).

- **Syajaruddur binti Abdullah**<sup>560</sup>, julukannya Ummu Khalil At-Turkiyyah. Ia adalah salah seorang kaki tangan Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub. Ia memperoleh anak dari Malik Ash-Shalih yang bernama Khalil. Anaknya ini sangat rupawan, tetapi ia meninggal dunia saat masih kecil.
- Syajaruddur ini selalu melayani Malik Ash-Shalih Ayyub, tidak pernah meninggalkannya, baik saat berada di Mesir atau saat bepergian, karena begitu besarnya rasa cinta Ash-Shalih Ayyub kepadanya. Ia sempat berkuasa di Mesir pasca terbunuhnya anak suaminya, Al Mu'azhzhah Turansyah. Saat itulah khutbahnya dibacakan di Mesir, mata uang dicetak dengan menerangkan namanya, dan surat resmi negara dibubuhi tanda-tangannya selama tiga bulan. Setelah itu Al Mu'iz naik tahta sebagaimana telah kami jelaskan.
- Beberapa tahun setelah Al Mu'iz berkuasa, ia menikahi Syajaruddur. Lalu, Syajaruddur cemburu kepada Al Mu'iz ketika mendengar kabar bahwa ia ingin menikahi putri penguasa Mosul Badruddin Lu'lu'. Karena itu, ia melakukan makar terhadapnya hingga menewaskannya sebagaimana telah dijelaskan. Setelah itu para mamluk Al Mu'iz berkonspirasi untuk membunuhnya, lalu mencampakkannya ke tempat sampah selama tiga hari. Setelah itu jasadnya dipindahkan ke pemakamannya di dekat makam Sitt Nafisah. Semoga Allah merahmatinya.
- Syajaruddur merupakan perempuan yang kuat hatinya. Ketika ia tahu bahwa ia telah dikepung, maka ia

---

<sup>560</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/61), *'Aqd Al Juman* (1/165), *Ad-Dalil Asy-Syafi fi Al Manhal Ash-Shafi* (1/342), *As-Suluk* (1/404), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/268).

menghancurkan semua permata dan mutiaranya dalam sebuah lesung.

Yang menjadi wazirnya saat ia berkuasa adalah Baha'uddin Ali bin Muhammad bin Sulaim, atau dikenal dengan nama Ibnu Hinna'. Jabatan wazir ini merupakan jabatan pertamanya.

- **Syaikh As'ad Hibatullah bin Sha'id**,<sup>561</sup> gelarnya Syarafuddin Al Fa'izi. Ia digelar demikian karena dahulu ia menjadi pelayan Malik Al Fa'iz Sabiquddin Ibrahim bin Malik Al 'Adil. Dahulu ia beragama Nasrani, lalu ia memeluk agama Islam. Ia banyak berbuat baik, bersedekah dan silaturahmi. Ia ditunjuk Al Mu'iz sebagai wazir, dan ia memiliki tempat yang sangat dekat dengannya. Al Mu'iz tidak pernah melakukan sesuatu pun kecuali setelah berdiskusi dengannya. Sebelum itu jabatan wazir dipegang oleh Al Qadhi Tajuddin bin Bintu Al A'az, dan sebelumnya dipegang oleh Al Qadhi Badruddin As-Sinjari. Setelah itu, jabatan wazir dipegang oleh Syaikh As'ad Al Muslimani. Al Fa'izi mengadakan surat-menyurat dengan Al Mu'iz mengenai para mamluk. Kemudian, ketika Al Mu'iz terbunuh, maka Al Fa'izi dihinakan hingga hidupnya menjadi susah. Amir Saifuddin juga menyita kekayaannya sebesar 100 ribu dinar. Tindakannya ini dikecam dan dihujat oleh Baha'uddin Zuhair bin Ali melalui sebuah syair:

*Semoga Allah melaknat Sha'id*

*Ayahnya dan seterusnya*

*Anak-anaknya dan seterusnya*

---

<sup>561</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/80), *An-Nujum Az-Zahirah* (58), *As-Suluk* (1/407), dan *'Aqd Al Juman* (1/163).

*Satu demi satu*

Setelah itu semua, Al Fa'izi dibunuh dan jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Kematianannya dikenang oleh Al Qadhi Nashiruddin bin Al Munir dengan sebuah syair elegi yang berisi pujian-pujian untuknya.

- **Abdul Hamid bin Hibatullah bin Muhammad bin Muhammad bin Husain.**<sup>562</sup> Julukannya adalah Abu Hamid bin Abu Hadid Izzuddin Al Mada'ini. Ia adalah seorang penulis dan penyair handal yang bermadzhab Syi'ah garis keras. Ia memiliki kitab *Syarh Nahj Al Balaghah* setebal 20 jilid. Ia lahir di Mada'in pada tahun 586 H. Kemudian ia hijrah ke Baghdad dan menjadi salah seorang penulis dan penyair di kantor kekhalifahan. Ia menjadi orang dekatnya Wazir Ibnu Al 'Alqami karena keduanya memiliki banyak kesamaan, yaitu sama-sama beraliran Syi'ah dan ahli sastra. Ibnu Sa'i banyak menyitir pujian dan syairnya yang indah. Ia lebih terkemuka dan lebih ahli di bidang sastra daripada saudaranya yang bernama Abu Al Ma'ali Muwaffaquddin Ahmad bin Hibatullah,<sup>563</sup> meskipun saudaranya ini juga terkemuka dan ahli sastra. Keduanya meninggal dunia pada tahun ini. Semoga Allah merahmati keduanya.
- **Amir Saifuddin Ali bin 'Umar bin Qazal**<sup>564</sup> **Al Musyid Asy-Sya'ir.** Dialah yang bekerja mengontrol

---

<sup>562</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/62), *Wafyat Al A'yan* (5/392), *Fawat Al Wafyat* (2/259), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/76), dan *'Aqd Al Juman* (1/164).

<sup>563</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/104), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/274, 372), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (1/154).

<sup>564</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 198), *Al 'Ibar* (5/233), *Fawat Al Wafyat* (3/51), *Al Wafi Bil Wafyat* (21/353), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/67), dan *'Aqd Al*

berbagai kantor pemerintahan di Damaskus. Ia juga seorang penyair yang handal dan memiliki kitab diwan yang masyhur.

- **Bisarah bin Abdullah Al Armani**,<sup>565</sup> gelarnya adalah Badruddin Al Katib. Ia adalah mantan sahaya Syibluddaulah Al Mu'azhzhami. Ia menyimak hadits dari Al Kindi dan selainnya. Ia pandai menulis dengan kaligrafi yang indah. Ia diberi tugas oleh tuannya untuk mengelola wakafnya, lalu tugas tersebut diserahkan kepada keturunannya. Jadi, mereka sampai sekarang masih mengelola Madrasah Asy-Syibliyyah. Bisarah ini wafat pada pertengahan bulan Ramadhan tahun ini.
- **Al Qadhi Tajuddin Abu Abdullah Muhammad bin Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Mishri**.<sup>566</sup> Ia menjadi wakil ayahnya dan mengajar di Syam. Ia juga memiliki syair-syair yang indah.

---

*Juman* (1/161). Gelar Al Musyid diberikan kepada orang yang bertugas mengontrol berbagai kantor pemerintahan.

<sup>565</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (10/141) dan *'Aqd Al Juman* (1/162).

<sup>566</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (1/162) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/280).

## TAHUN 656 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>567</sup> pasukan Tatar merebut Baghdad dan membantai sebagian besar penduduknya, termasuk Khalifah. Dengan demikian, kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Damaskus telah berakhir.

Tahun ini diawali dengan kemunculan pasukan Tatar di Baghdad dengan dipimpin oleh dua panglima yang dahulu memimpin pasukan garis depan raja Tatar Hulagu Khan. Mereka juga mendapatkan bala bantuan dari penguasa Mosul untuk menghancurkan orang-orang Baghdad. Selain itu ia juga mendapatkan hadiah dan penghargaan dari penguasa Mosul tersebut. Semua itu ia lakukan karena mengkhawatirkan diri mereka dari kekejaman pasukan Tatar. Semoga Allah memperlakukan mereka dengan buruk.

Kota Baghdad telah dibentengi. *Manjaniq* dan alat-alat pertahanan perang lain juga dipasang—meskipun hal itu tidak menolak

---

<sup>567</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 198-199) *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/85-92), *Nihayah Al Urb* (27/380-383), *Al 'Ibar* (5/225-226), dan *'Aqd Al Juman* (1/167-183).



takdir Allah sedikit pun, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah *atsar*, “*Peringatan tidak akan mencegah takdir.*”<sup>568</sup> Juga sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggihkan, kalau kamu mengetahui.*” (Qs. Nuh [71]: 4) Juga sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (Qs. Ar-Ra’d [13]: 11)

Pasukan Tatar mengepung istana Khalifah dan menghujannya dengan anak panah dari semua arah hingga mengenai seorang anak gadis yang sedang bermain di depan Khalifah. Anak perempuan yang bernama ‘Arafah tersebut merupakan anak kesayangan Khalifah yang lahir dari selimya. Ia terkena sebatang anak panah yang datang dari jendela saat ia menari-nari di depan Khalifah sehingga Khalifah sangat kaget. Ia lantas mencabut anak panah yang mengenai anak itu, dan ternyata pada anak panah itu tertulis kalimat: Jika Allah berkehendak untuk menjalankan ketetapan dan takdir-Nya, maka Allah akan mengambil akal orang-orang yang berakal. Saat itulah Khalifah memerintahkan untuk meningkatkan pengamanan di istana Khalifah.

Hulagu Khan datang dengan membawa seluruh pasukannya yang berjumlah sekitar 200 ribu pasukan. Ia tiba di Baghdad pada

---

<sup>568</sup> HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (1/492) dengan sanadnya dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dengan redaksi yang lebih panjang dari ini. Menurut Al Hakim, sanad hadits ini *shahih* tetapi tidak dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim. Namun dalam sanadnya terdapat Zakariya bin Manzhur. Al Hafizh Adz-Dzahabi mengkritik Al Hakim dan mengatakan, “Zakariya ini disepakati sebagai periwayat yang lemah.”

tanggal 12 Muharram tahun ini. Ia sangat mendendam terhadap Khalifah karena peristiwa masa lalu yang terjadi sesuai ketetapan dan takdir Allah. Yaitu ketika Hulagu Khan pertama kali muncul dari Hamadzan menuju Irak, Wazir Mu'ayyiduddin Muhammad bin Al 'Alqami menyarankan kepada Khalifah untuk mengirimkan hadiah-hadiah yang berharga kepada Hulagu Khan. Tujuannya adalah untuk membujuknya mengurungkan niatnya untuk menuju Irak. Namun Duwaidarah Ash-Shaghir Aybak dan tokoh lain menghalangi Khalifah untuk mengambil langkah tersebut. Mereka mengatakan, "Wazir hanya ingin mencari muka di depan Raja Tatar dengan mengirimkan hadiah kepadanya. Mereka justru menyarankan untuk mengirimkan hadiah yang tidak berharga kepada Hulagu Khan. Khalifah menerima saran mereka, lalu ia mengirimkan hadiah yang kurang bernilai kepada Hulagu Khan.

Saat menerima hadiah tersebut, Hulagu Khan memandangnya sebelah mata. Ia lantas mengirim utusan kepada Khalifah agar Duwaidarah tersebut dan Sulaiman Syah diserahkan kepadanya. Namun Khalifah tidak mau menyerahkan keduanya sampai Hulagu Khan datang dengan pasukannya yang besar, kafir, pendosa, zhalim, bengis, serta tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Mereka mengepung Baghdad dari arah timur dan barat. Sementara pasukan Baghdad dalam jumlah yang sangat sedikit dan sangat lemah. Jumlah mereka tidak sampai 10 ribu pasukan berkuda. Mereka juga benar-benar lemah. Sementara sisa pasukannya telah diputus tunjangan mereka sehingga banyak di antara mereka yang mencari rezki di pasar-pasar dan pintu-pintu masjid. Banyak penyair yang menggubah syair untuk meratapi mereka dan mengungkapkan duka cita atas Islam dan kaum muslimin.

Kebijakan tersebut diambil atas saran Wazir Ibnu Al 'Alqami Ar-Rafidhi. Kejahatannya itu dipicu oleh konflik berdarah antara Sunni dan

Rafidhah. Dalam konflik tersebut Karkh yang menjadi pusat kelompok Rafidhah dijarah, bahkan rumah-rumah kerabat Wazir juga dijarah. Karena itu ia sangat dendam. Kejadian inilah yang mendorongnya untuk merencanakan makar terhadap Islam dan kaum muslimin sehingga terjadilah berbagai kekejaman dan kebrutalan yang tidak pernah tercatat sejarah sejak dibangunnya Baghdad hingga saat ini.

Karena itu, orang pertama yang menemui Pasukan Tatar adalah Wazir Ibnu Al 'Alqami Ar-Rafidhi. Ia keluar bersama keluarga, sahabat-sahabat, para pelayan dan orang-orang dekatnya untuk bergabung dengan Raja Hulagu Khan—semoga dilaknat Allah.

Setelah itu ia kembali dan memberi saran kepada Khalifah untuk keluar menemui Hulagu Khan agar terjadi perdamaian dengan syarat setengah penghasilan Irak diserahkan kepada Hulagu Khan, sedangkan setengahnya, yang lain untuk Khalifah. Akhirnya Khalifah keluar dengan membawa 700 orang yang terdiri dari pada qadhi, fuqaha, kaum sufi, tokoh panglima dan pejabat negara. Ketika mereka tiba di dekat tempat tinggal Hulagu Khan, mereka dihalangi untuk menemuinya kecuali tujuh belas orang saja. Khalifah menemui Hulagu Khan bersama ketujuh belas orang tersebut. Sedangkan sisanya disuruh turun dari kendaraan mereka, ditangkap lalu dibunuh semua.

Ketika Khalifah dihadapkan kepada Hulagu Khan, ia ditanya tentang banyak hal. Konon, suara Khalifah gemetar karena gentar melihat penghinaan dan kesewenang-wenangan Hulagu Khan. Setelah itu Khalifah kembali ke Baghdad dengan ditemani Khawaja An-Nashir Ath-Thusi—semoga dilaknat Allah, Wazir Al 'Alqami, dan lain-lain. Khalifah saat itu berada dalam pengawalan. Kemudian Khalifah mengambil banyak sekali emas, perhiasan, mutiara dan barang-barang berharga lainnya dari istana. Sekelompok orang Rafidhah itu—semoga dilaknat Allah—dan orang-orang munafik lainnya itulah yang memberi

saran kepada Hulagu Khan untuk tidak menerima perdamaian. Wazir Al 'Alqami mengatakan, "Jika terjadi perdamaian dengan pembagian penghasilan, maka ini hanya akan bertahan selama setahun atau dua tahun. Setelah itu keadaannya akan kembali seperti sedia kala." Mereka lantas menghasut Hulagu Khan untuk membunuh Khalifah.

Ketika Khalifah kembali menemui Hulagu Khan, ia pun memerintahkan untuk membunuhnya. Menurut sebuah pendapat, yang memberi saran untuk membunuh Khalifah adalah Wazir bin Al 'Alqami dan An-Nashir Ath-Thusi. An-Nashir Ath-Thusi inilah yang mendampingi Hulagu Khan ketika ia menaklukkan benteng-benteng Alamut dan merebutnya dari tangan Dinasti Isma'iliyyah.

An-Nashir ini merupakan wazirnya Syams Asy-Syumusy dan ayahnya, yaitu 'Ala'uddin bin Jalaluddin. Mereka bernisbat kepada Nizar bin Al Mustanshir Al 'Ubaidi. Hulagu Khan memilih An-Nashir untuk melayaninya seperti layaknya wazir penasihat. Ketika Hulagu Khan datang dan bersiap-siap untuk membunuh Khalifah, kedua wazir tersebut menguatkan hatinya. Mereka lantas membunuh Khalifah saat ia berada di atas pelananya agar tidak ada darahnya yang jatuh. Mereka takut sekiranya balas dendam Khalifah terbalaskan—dalam keyakinan mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa Khalifah mati dengan cara dicekik. Ada pula yang mengatakan bahwa Khalifah ditenggelamkan. Allah Mahatahu.

Dengan demikian, mereka menanggung dosa pembunuhan atas Khalifah serta para fuqaha, amir, qadhi dan para tokoh lainnya yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan di Baghdad.

Setelah itu mereka menyerang kota Baghdad dan membantai laki-laki, perempuan, anak-anak, dan pemuda yang mereka tangkap. Orang-orang Baghdad melarikan diri ke hutan-hutan dan ke gorong-

gorong. Mereka bersembunyi selama beberapa hari. Ada sejumlah orang yang berkumpul di sebuah rumah dan menutup pintu. Setelah itu pasukan Tatar membukanya, baik dengan mendobrak atau membakarnya. Setelah itu pasukan Tatar menyerang mereka sehingga mereka melarikan diri ke tempat-tempat yang tinggi. Pasukan Tatar pun membantai mereka di atas-atas atap hingga talang rumah mengalirkan darah ke gang-gang jalan. *Innaa lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun.*

Demikian pula di berbagai masjid dan pondokan. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang selamat kecuali orang-orang dzimmi dari agama Yahudi dan Nasrani, serta orang-orang yang meminta perlindungan kepada mereka, atau kepada Wazir Ibnu Al 'Alqami Ar-Rafidhi, atau kepada sekelompok pedagang yang telah memperoleh jaminan keamanan lantaran telah membayar sejumlah uang kepada pasukan Tatar agar nyawa dan harta benda mereka selamat. Baghdad yang dahulunya merupakan kota yang paling aman kini menjadi seperti kota mati yang hanya dihuni sedikit orang. Mereka dalam keadaan takut, lapar, terhina dan lemah.

Sebelum peristiwa ini, Wazir Ibnu Al 'Alqami berusaha keras untuk mengurangi alokasi anggaran pasukan. Jumlah pasukan di akhir masa Al Mustanshir mendekati 100 ribu pasukan, termasuk para panglima yang kedudukannya setara dengan raja-raja besar. Namun Wazir Al 'Alqami terus berusaha untuk mengurangi jumlah mereka hingga hanya tersisa 10 ribu pasukan saja. Setelah itu ia melakukan surat-menyurat dengan Tatar dan membujuk mereka untuk merampas negeri tersebut. Ia juga memuluskan jalannya mereka dan membeberkan semua rahasia kepada mereka. Semua ini ia lakukan dengan didasari ambisi untuk menghilangkan Sunnah secara total, memunculkan bid'ah Rafidhah, mendirikan kekhalifahan dari dinasti Fathimiyyun, serta menenyapkan para ulama dan mufti. Akan tetapi, Allah Mahakuasa

untuk menjalankan urusan-Nya. Allah menjadikan makarnya itu berbalik menimpa dirinya sendiri, dan Allah merendharkannya setelah berjaya. Allah menjadikannya sebagai jongosnya pasukan Tatar, padahal sebelumnya ia menjadi wazirnya para khalifah. Ia telah memetik buah dari dosa atas korban-korban yang terbunuh di Baghdad. Keputusan adalah milik Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Tuhan Pemilik langit dan bumi.

Apa yang menimpa Dubais di Baitul Maqdis mirip dengan apa yang terjadi pada penduduk Baghdad, sebagaimana dikisahkan Allah kepada kita dalam Al Qur'an. Allah berfirman, *"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.' Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."* (Qs. Al Isra' [17]: 4-5)

Dalam peristiwa tersebut banyak orang shalih dari Bani Isra'il yang terbunuh, serta ada sejumlah keturunan nabi yang tertawan. Baitul Maqdis sendiri roboh setelah sebelumnya dipenuhi dengan para ahli ibadah, zuhud, biarawan dan para nabi.

Para ahli berbeda pendapat mengenai jumlah korban jiwa di Baghdad dari pihak kaum muslimin. Ada yang mengatakan 800 ribu jiwa, ada yang mengatakan 1.8 juta jiwa. Dan ada pula yang mengatakan mencapai 2 juta jiwa. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Laa haula wa laa quwwata illah Billah.*

Pasukan Tatar memasuki Baghdad pada akhir-akhir bulan Muharram. Pedang-pedang pasukan Tatar terus membantai kaum muslimin selama empat puluh hari. Khalifah Al Mu'tashim Billah Amirul Mu'minin terbunuh pada hari Rabu tanggal 14 Shafar, dan makamnya tidak berbekas. Usianya saat itu 46 tahun 4 bulan. Ia menjadi khalifah selama 15 tahun 8 bulan. Ikut tewas bersamanya adalah anaknya yang terbesar, yaitu Abu 'Abbas Ahmad yang saat telah berusia 25 tahun. Kemudian anaknya yang tengah juga terbunuh, yaitu Abu Fadhl Abdurrahman yang berusia 23 tahun. Sementara anaknya yang paling kecil, yaitu Mubarak tertawan. Ketiga saudaranya juga tertawan, yaitu Fathimah, Khadijah dan Maryam. Ada sekitar seribu gadis yang tinggal di istana tertawan. Allah Mahatahu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Kepala rumah tangga istana, yaitu Syaikh Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi. Ia adalah musuhnya Wazir. Ketiga anaknya juga ikut terbunuh, yaitu Abdurrahman, Abdullah, dan Abdul Karim. Para petinggi daulah juga terbunuh satu per satu. Di antara mereka adalah Duwaidar Ash-Shaghir Mujahiduddin Aybak, Syihabuddin Sulaiman Syah, dan sejumlah tokoh Sunni.

Ada seseorang dari Bani 'Abbas dipanggil dari istana lalu ia keluar dengan membawa anak-anak, istri-istri dan para pelayannya. Kemudian ia dibawa ke pemakaman Khallal yang terletak di depan balkon istana. Setelah itu ia disembelih seperti kambing disembelih. Sedangkan anak-anak perempuan dan para pelayannya yang mereka sukai ditawan.

Syaikhusy-Syuyukh pendidik Khalifah, yaitu Shadrudin Ali bin Nayyar juga terbunuh, serta para khatib, imam dan penghafal Al Qur'an. Akibatnya banyak masjid-masjid di Baghdad tidak menyelenggarakan shalat jama'ah dan Jum'at selama beberapa bulan.

Wazir Ibnu Al 'Alqami—semoga dikutuk dan dinistakan Allah—ingin mengosongkan seluruh masjid, madrasah dan pondokan di Baghdad, serta berlanjut kepada berbagai gedung monumen. Selanjutnya ia ingin membangun sebuah madrasah yang besar untuk kalangan Rafidhah sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu dan paham mereka. Namun Allah tidak menakdirkan niatnya itu. Sebaliknya, Allah melenyapkan niatnya dan memendekkan umurnya, hanya beberapa bulan setelah peristiwa tersebut. Ia disusul oleh anaknya sehingga keduanya pun berkumpul di lapisan terbawah dari neraka.

Ketika masa dari perkara yang ditakdirkan ini telah berakhir, dan setelah berlalu empat puluh hari, Kota Baghdad luluh lantak. Tidak ada yang menghuni kota tersebut kecuali beberapa orang saja. Korban-korban berjatuh di jalan-jalan seperti bukit. Tubuh mereka terguyur air hujan sehingga bentuk mereka telah berubah. Kota itu dipenuhi bau busuk yang keluar dari mayat-mayat mereka. Udara Baghdad tercemar sehingga memicu terjadinya wabah yang ganas. Banyak orang yang meninggal akibat udara yang telah tercemar. Dengan demikian, manusia yang masih hidup di Baghdad menghadapi tumpukan masalah; lonjakan harga, wabah penyakit, dan serangan musuh. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Ketika diumumkan bahwa Baghdad telah aman, maka orang-orang yang bersembunyi di bawah tanah dan di kanal-kanal keluar seolah-olah mereka adalah mayat ketika dibangkitkan dari kubur. Sebagian dari mereka tidak mengenali sebagian yang lain. Orang tua tidak mengenali anaknya, dan sesama saudara juga tidak saling kenal. Mereka diserang wabah yang ganas sehingga mereka pun berjatuh, menyusul korban-korban yang telah jatuh sebelumnya. Mereka bertemu di bawah tanah atas perintah Tuhan yang mengetahui segala rahasia.



Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia; bagi-Nya Nama-Nama yang Indah.

Hulagu Khan meninggalkan Baghdad pada bulan Jumadil Ula tahun ini ke pusat kekuasaannya. Ia menyerahkan jabatan kepolisian Baghdad kepada Amir Ali Bahadur dan Wazir Mu'ayyiduddin Muhammad bin Al 'Alqami. Namun Allah tidak menunda-nunda kebinasaannya. Sebaliknya, Allah langsung mengadzabnya selayaknya Tuhan yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, pada awal bulan Jumadil Akhir, pada usianya yang ke-63 tahun. Sebenarnya ia memiliki keunggulan dalam bidang karangan bebas dan sastra, tetapi ia seorang penganut aliran Syi'ah yang keras dan keji. Karena itu ia mati dalam keadaan menahan sesaknya penderitaan dan penyesalan. Jabatan wazir lantas diteruskan oleh anaknya yang bernama Izzuddin Abu Fadhl Muhammad. Namun Allah pun menyusulkannya dengan ayahnya pada akhir tahun ini. Segala puji bagi Allah.

Abu Syamah, Syaikh kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi, dan Quthbuddin Al Yunini<sup>569</sup> ceritakan bahwa pada tahun ini penduduk Syam terserang wabah penyakit yang ganas. Mereka menyebutkan bahwa wabah tersebut dipicu oleh pencemaran udara akibat banyaknya korban tewas di Irak. Udara di Irak menyebar hingga sampai ke Syam. Allah Mahatahu.

Pada tahun ini pasukan Mesir berperang melawan penguasa Karak, yaitu Malik Al Mughits 'Umar bin Al 'Adil bin Abu Bakar bin Al 'Adil Al Kabir. Ia didukung oleh sekelompok panglima pasukan Bahriyyah. Di antara mereka adalah Ruknuddin Baibars Al Bunduqdari. Dalam pertempuran ini pasukan Mesir berhasil menghancurkan mereka,

---

<sup>569</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 200), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/91), dan *Al 'Ibar* (5/226).

serta merampas harta benda dan alat-alat berat mereka. Pasukan Mesir juga menawan sejumlah tokoh panglima, lalu mereka yang tertawan ini dihukum mati. Mereka pun kembali ke Karak dalam kondisi yang sangat mengenaskan.

Setelah itu mereka melakukan keonaran di muka bumi dan berkeliaran ke berbagai tempat. Karena itu, An-Nashir penguasa Damaskus mengirimkan pasukan untuk mencegah pengrusakan mereka. Namun pasukan yang dikirimkan oleh An-Nashir ini dikalahkan oleh pasukan Bahriyyah. Pasukan Damaskus meminta bantuan sehingga An-Nashir sendiri keluar dari Damaskus untuk menghadapi pasukan Bahriyyah, namun pasukan Bahriyyah tidak menghiraukannya. Mereka bahkan berhasil merusak tenda tempat tinggal An-Nashir atas saran Ruknuddin Baibars tersebut. Setelah itu terjadilah banyak pertempuran yang terlalu panjang untuk dipaparkan. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

## **Biografi Khalifah Al Musta'shim Billah Amirul Mu'minin**

Khalifah Al Musta'shim Billah Amirul Mu'minin. Dia adalah khalifah terakhir dari Bani 'Abbas di Irak. Nama lengkapnya adalah Ahmad Abdullah bin Amirul Mu'minin Al Mustanshir Billah Abu Ja'far Manshur bin Azh-Zhahir Bi'amrillah Abu Nashr Muhammad bin An-Nashir Lidinillah Abu 'Abbas Ahmad bin Al Mustadhi' Bi'amrillah Abu Muhammad Hasan bin Al Mustanjid Billah Abu Muzhaffar Yusuf bin Al Muktafi Li'amrillah Abu Abdullah Muhammad bin Al Mustazhhir Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Al Muqtadi Bi'amrillah Abu Qasim Abdullah bin

Dzakhirah Muhammad bin Al Qa'im Bi'amrillah Abu Ja'far Abdullah bin Al Qadir Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Ishaq bin Al Muqtadir Billah Abu Fadhl Ja'far bin Al Mu'tadhid Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Muwaffaq Abu Ahmad Muhammad bin Al Mutawakkil 'Alallah Ja'far bin Al Mu'tashim Billah Abu Ishaq Muhammad bin Harun Ar-Rasyid bin Al Mahdi Muhammad bin Abdullah bin Abu Ja'far bin Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin 'Abbas bin Abdul Muththalib Al Hasyimi Al 'Abbasi.

Ia lahir pada tahun 609 H., dibai'at sebagai khalifah pada tanggal 20 Jumadil Ula tahun 640 H., dan terbunuh pada hari Rabu tanggal 14 Shafar tahun 566 H. Dengan demikian, saat terbunuh ia berusia 47 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Khalifah Al Musta'shim adalah khalifah yang tampan, baik perilakunya, dan benar akidahnya. Ia mengikuti jejak ayahnya (Al Mustanshir) dalam hal keadilan, banyak bersedekah, memuliakan para ulama dan ahli ibadah. Al Hafizh Ibnu Najjar pernah memintakan *ijazah* (*ijin periwayatan*) untuknya dari para syaikh Khurasan. Di antara mereka adalah Al Mu'ayyad Ath-Thusi, Abu Rauh Abdul Mu'iz bin Muhammad Al Harawi, Abi Qasim bin Abdullah bin Shaffar, dan lain-lain. Ada sejumlah periwayat yang menceritakan hadits darinya. Di antara mereka adalah Syaikhusy-Syuyukh Shadrudin Abu Hasan Ali bin Muhammad An-Nayyar. Ia juga memberikan *ijazah* kepada Imam Muhyiddin bin Al Jauzi dan Syaikh Najmuddin Al Badzara'i. Keduanya menceritakan hadits dari Khalifah Al Musta'shim berdasarkan *ijazah* ini.

Khalifah Al Musta'shim adalah seorang penganut aliran Sunni, sesuai dengan manhaj salaf dan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagaimana ayah dan kakeknya. Akan tetapi, dalam dirinya terhadap sifat lemah, tidak antisipatif, serta senang dengan harta dan menumpuk kekayaan. Di antaranya perilaku terakhirnya adalah ia menggelapkan

harta titipan An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah yang dititipkan padanya. Nilai harta tersebut sekitar satu juta dinar. Perilaku semacam ini dianggap buruk pada diri seorang khalifah. Perilaku tersebut juga dipandang buruk bagi seorang yang jauh di bawahnya. Bahkan, di antara Ahli Kitab saja ada orang yang jika engkau beri amanah untuk menjaga harta benda yang banyak, maka ia akan menyampaikannya kepadamu sebagaimana firman Allah, *"Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya."* (Qs. Ali 'Imran [3]: 75)

Khalifah Al Musta'shim dibunuh oleh pasukan Tatar secara zhalim pada hari Rabu tanggal 14 Shafar tahun ini, pada usia 46 tahun 4 bulan. Ia menjadi khalifah selama 15 tahun 8 bulan beberapa hari. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya. Setelah itu kedua anak laki-lakinya juga dibunuh. Sementara anak laki-laki yang ketiga ditawan bersama tiga anak perempuannya. Singgasana kekhalifahan sepeninggalnya menjadi kosong, dan di antara Bani 'Abbas tidak ada orang yang bisa mengisi kekosongannya. Dengan demikian, Khalifah Al Musta'shim merupakan khalifah terakhir dari Bani 'Abbas yang memerintah dengan adil di antara umat manusia. Mereka diawali dengan Abdullah As-Saffah, dan ditutup dengan Abdullah Al Musta'shim.

Jumlah khalifah Bani 'Abbas hingga Al Musta'shim ada 37 khalifah. Yang pertama adalah Abdullah As-Saffah. Ia dibai'at sebagai khalifah dan berkuasa pada tahun 132 H. setelah berakhirnya Daulah Bani Umayyah sebagaimana telah dijelaskan. Sedangkan khalifah terakhir Bani 'Abbas adalah Abdullah Al Musta'shim. Kekuasaannya hilang dan kekhalifahannya berakhir pada tahun ini. Dengan demikian,

masa kekhalifahan Bani 'Abbas adalah 524 tahun. Kekuasaan mereka lenyap dari Irak secara total selama setahun beberapa bulan pada zaman Al Basasiri, yaitu setelah tahun 540 H. Setelah itu kekuasaan mereka kembali seperti sedia kala. Kami memaparkan hal tersebut di tempatnya, yaitu pada masa Al Qa'im Bi'amrillah. Segala puji bagi Allah.

Kemudian, kekhalifahan Bani 'Abbas tidak pernah sepenuhnya menguasai seluruh negeri, sebagaimana Bani Umayyah menguasai seluruh negeri dan wilayah, karena wilayah Maghrib lepas dari kekuasaan Bani 'Abbas. Pada mulanya wilayah tersebut dikuasai oleh seorang khalifah Bani Umayyah yang masih hidup, yaitu keturunan Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik. Akan tetapi, ia kemudian dikalahkan oleh para raja setelah berjalan waktu yang lama sebagaimana telah kami jelaskan. Kekuasaan Bani 'Abbas juga mendapatkan oposisi dari dinasti yang mengaku sebagai Fathimiyyah di Mesir dan sebagian wilayah Maghrib, serta wilayah Syam dalam beberapa waktu, dan di Haramain dalam kurun waktu yang lama.

Daulah Fathimiyyun berjalan selama kurang lebih 300 tahun, hingga khalifah terakhir mereka yang bernama Al 'Adhid yang mati setelah tahun 560 H. di masa Daulah Shalahiyyah An-Nashiriyyah Al Maqdisiyyah, sebagaimana telah kami jelaskan. Jumlah raja-raja Fathimiyyun ada empat belas, sedangkan kekuasaan mereka berlangsung sekitar 297 tahun hingga Al 'Adhid meninggal dunia pada sekitar tahun 560 H.

Yang mengagumkan adalah kekhalifahan yang mengikuti jalan kenabian itu berlangsung selama 30 tahun sebagaimana yang dituturkan dalam hadits shahih. Kekhalifahan tersebut diisi oleh Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Ali, lalu Hasan bin Ali selama enam bulan hingga genap 30 tahun sebagaimana telah kami paparkan pada bahasan tentang dalil-dalil

kenabian. Setelah itu yang berlaku adalah sistem kerajaan. Raja pertama Islam berasal dari Bani Abu Sufyan, yaitu Mu'awiyah bin Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah, disusul anaknya yang bernama Yazid, disusul anaknya yang bernama Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah. Dinasti ini diawali dengan Mu'awiyah, dan ditutup dengan Mu'awiyah.

Setelah itu yang berkuasa adalah Marwan bin Hakam bin Abu 'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai. Kekuasaan selanjutnya secara berturut-turut jatuh pada Abdul Malik, Walid bin Abdul Malik, saudaranya yang bernama Sulaiman, anak pamannya yang bernama 'Umar bin Abdul 'Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik, Walid bin Yazid, Yazid bin Walid, saudaranya yang bernama Ibrahim An-Naqish—anaknya Walid juga, dan Marwan bin Muhammad yang bergelar Al Himar. Dengan demikian, Dinasti Abbasiyyah diawali dengan khalifah yang bernama Marwan, dan ditutup dengan khalifah yang bernama Marwan juga.

Sementara khalifah pertama dari Bani 'Abbas diawali dengan As-Saffah yang bernama asli Abdullah, dan ditutup dengan Al Musta'shim yang juga bernama asli Abdullah. Demikian pula, khalifah pertama Dinasti Fathimiyyun adalah Abdullah Al Mahdi, sedangkan yang terakhir adalah Abdullah Al 'Adhid. Ini merupakan kebetulan yang sangat langka, dan jarang sekali orang yang menyadarinya. Allah Mahatahu.

Di antara tokoh yang terbunuh bersama Khalifah adalah pemberi wakaf Madrasah Al Jauziyyah, yaitu Muhyiddin bin Yusuf bin Syaikh Jamaluddin Abu Faraj bin Al Ajauzi Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin 'Ubaidullah bin Abdullah bin Hammad bin Ahmad bin Ja'far bin Abdullah bin Qasim bin Nadhr bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq Al Qurasyi At-Taimi Al Bakri Al Baghdadi Al

Hanabli. Abu Faraj dimaksud lebih dikenal dengan nama Ibnu Al Jauzi. Muhyiddin ini lahir pada bulan Dzulqa'dah tahun 580 Hijriyah.

Ia tumbuh sebagai pemuda yang baik. Ketika ayahnya wafat, ia menggantikannya sebagai khatib, dan ia pun menjalankan tugasnya itu dengan baik. Setelah itu ia memperoleh peningkatan karir hingga menjadi kepala *hisbah* (*polisi syari'at*) di Baghdad, dengan tetap menjalankan tugasnya sebagai khatib. Selain itu, ia juga memiliki syair-syair yang indah.

Ia mengajar madzhab Hanbali di Madrasah Al Mustanshiriyyah pada tahun 632 H. Ia juga mengajar di tempat-tempat lain. Kemudian, ketika Mu'ayyiduddin bin Al 'Alqami menjabat sebagai wazir sehingga jabatan kepala rumah tangga istana kosong, maka jabatan tersebut diisi oleh Muhyiddin ini. Sementara jabatannya sebagai kepala *hisbah* dan khatib digantikan oleh anaknya yang bernama Abdurrahman. Anaknya ini pun menjalankan kedua tugas tersebut dengan baik. Setelah itu jabatan kepala *hisbah* berpindah-pindah kepada ketiga anaknya yang lain, yaitu Jamaluddin Abdurrahman, Syarafuddin Abdullah, dan Tajuddin Abdul Karim. Mereka semua terbunuh bersama Muhyiddin pada tahun ini. Semoga Allah merahmati mereka.

Muhyiddin ini memiliki karya tentang madzhab Imam Ahmad. Ibnu Sa'i juga menyebutkan beberapa syairnya yang indah yang berisi ucapan selamat kepada Khalifah di beberapa hari raya. Syair-syair tersebut menunjukkan kefasihan dan keindahan bahasanya. Ia mewakafkan Madrasah Al Jauziyyah di Damaskus. Madrasah ini termasuk madrasah yang terbagus dan terkemuka. Semoga Allah menerima amalnya dan memberinya pahala dengan rahmat-Nya.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Yahya bin Yusuf bin Yahya bin Manshur bin Mu'ammarr bin Abdussalam,<sup>570</sup> atau yang dikenal dengan nama Ash-Sharshari Al Madih. Ia seorang syaikh dan alim, penyair pujian, bermadzhab Hanbali. Syairnya tentang pujian terhadap Rasulullah ﷺ sangat masyhur. Diwannya tentang hal tersebut juga bukan karya yang asing. Ia lahir pada tahun 588 H. Ia menyimak Hadits, belajar Fiqih dan bahasa. Menurut sebuah pendapat, ia hafal kitab *Shihah Al Jauhari* secara lengkap. Ia menjadi pengikut Syaikh Ali bin Idris, muridnya Syaikh Abdul Qadir. Ia seorang yang cerdas dan banyak akal. Ia dapat menyusun sebuah syair yang fasih dan indah dengan cepat.

Ia menyusun kitab syair *Al Kafi* untuk Syaikh Muwaffaquddin bin Qudamah dan kitab *Mukhtashar Al Khiraqi*. Adapun syair-syair pujiannya untuk Rasulullah ﷺ, konon kitab tersebut mencapai 20 jilid.

Ketika pasukan Tatar memasuki Baghdad, ia dipanggil ke sebuah rumah yang dihuni oleh Hulagu Khan, namun ia menolak panggilan itu. Untuk mengantisipasi kedatangan mereka, ia menyiapkan banyak batu di rumahnya. Ketika pasukan Tatar memasuki rumahnya, maka ia melempari mereka dengan batu-batu tersebut sehingga membuat sebagian dari mereka luka dan berdarah. Ketika mereka berhasil menerobos ke rumahnya, ia berhasil membunuh salah seorang tentara Tatar dengan belatinya, dan setelah itu

---

<sup>570</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/257), *Al 'Ibar* (5/237), *Fawat Al Wafyat* (4/489), *Nukat Al Hamyan* (hal. 308), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/262), *'Aqd Al Juman* (1/185), *As-Suluk* (1/413).



mereka membunuhnya sebagai syahid. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya. Usianya pada saat itu 68 tahun.

Syaikh Quthbuddin Al Yununi menyantumkan sebagian syair dari diwannya dalam biografinya dalam kitab *Adz-Dzail*.<sup>571</sup>

Syair-syair yang dikutipnya itu mencakup seluruh huruf hijaiyah. Ia juga menyebutkan beberapa kasidah yang panjang dan indah. Semoga Allah merahmatinya.

- **Baha'uddin Zuhair**.<sup>572</sup> Nama lengkapnya adalah Zuhair bin Muhammad bin Ali bin Yahya bin Hasan bin Ja'far bin Manshur bin 'Ashim Al Muhallabi Al 'Ataki Al Mishri. Ia lahir di Makkah dan tumbuh dewasa di Qush. Setelah itu ia tinggal di Kairo. Ia seorang penyair handal dan penulis ulung dengan kaligrafi yang indah. Ia memiliki sebuah diwan yang masyhur. Ia pernah bertemu dengan Sultan Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub. Ia seorang yang bersikap moderat dalam menyampaikan kebaikan kepada manusia dan mencegah kerusakan dari mereka. Ia mendapat pujian dari Al Qadhi Syamsuddin bin Khallikan.<sup>573</sup> Ia berkata, "Baha'uddin Zuhair mengijinkanku untuk meriwayatkan diwannya yang masyhur itu." Biografinya juga ditulis secara panjang lebar oleh Quthbuddin Al Yununi.
- **Al Hafizh Zakiyyuddin Al Mundziri Abdul 'Azhim bin Abdul Qawiy bin Abdullah bin Salamah bin**

---

<sup>571</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/258-332).

<sup>572</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/332), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/184), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/355), *Al 'Ibar* (5/230), *'Aqd Al Juman* (1/186) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/276).

<sup>573</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/332, 336).

Sa'd bin Sa'id,<sup>574</sup> julukannya Imam Al 'Allamah Al Hafizh Abu Muhammad Zakiyyuddin Al Mundziri Asy-Syafi'i Al Mishri. Orang tuanya berasal dari Syam, dan ia lahir di Mesir. Ia menjadi syaikh Hadits di Mesir dalam kurun waktu yang lama. Ia menjadi tujuan para pencari Hadits selama bertahun-tahun. Menurut sebuah pendapat, ia lahir di Syam pada tahun 581 H. Ia menyimak banyak hadits. Ia berkeliling ke berbagai negeri untuk menghimpun hadits. Ia memang sangat menaruh perhatian pada bidang ini sehingga mengungguli para ulama di zamannya di bidang ini. Setelah itu ia mengarang kitab dan mentakhrij hadits. Ia meringkas kitab *Shahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud*. Kitab ringkasannya ini lebih baik daripada yang pertama. Ia juga memiliki keunggulan di bidang bahasa, Fiqih dan sejarah. Ia seorang periwayat yang terpercaya, hujjah dan berhati-hati, serta seorang yang zuhud. Ia wafat pada hari Sabtu tanggal 4 Dzulqa'dah tahun ini di Darul Hadits Al Kamiliyyah, Mesir. Jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Semoga Allah merahmatinya.

- **An-Nur Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Abdul 'Aziz bin Abdurrahim bin Rustum Al Is'ardi.**<sup>575</sup> Ia seorang penyair kenamaan yang ulung. Qadhi Shadrudin bin Saniyyuddaulah mendudukkannya bersama

---

<sup>574</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/248), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/319), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1436), *Al 'Ibar* (5/232), *Fawat Al Wafayat* (2/366), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/259), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/223).

<sup>575</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafayat* (1/188), *Fawat Al Wafayat* (3/271), *As-Suluk* (1/414), *'Aqd Al Juman* (1/189), *Wafiy Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/684), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/284).

para saksi. Setelah itu ia dipanggil oleh An-Nashir penguasa negeri dan dijadikannya sebagai teman bincang-bincangnya. Ia diberinya pakaian tentara. Setelah itu ia meninggalkan bidang ini dan beralih ke bidang lain. Ia pun menghimpun kitab yang diberinya nama *Az-Zarjun fi Al Khila'ah Wal Mujun*.

- **Wazir Ibnu Al 'Alqami Ar-Rafidhi** —semoga dikutuk Allah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Abu Thalib. Gelarnya adalah Al Wazir Mu'ayyiduddin Abu Thalib bin Al 'Alqami Al Baghdadi.<sup>576</sup> Ia mengabdikan kepada Al Mustanshir sebagai kepala rumah tangga istana dalam kurun waktu yang lama. Setelah itu ia diangkat sebagai wazir oleh Al Musta'shim, tetapi ia bukan seorang wazir yang baik. Ia termasuk tokoh terkemuka dan sastrawan, namun ia beraliran Rafidhah yang licik dan berperilaku keji terhadap Islam dan umat Islam. Ia memperoleh penghormatan dan popularitas di masa Al Musta'shim yang tidak diperoleh para wazir sebelumnya. Tetapi kemudian ia berkonspirasi untuk menghancurkan Islam dan umat Islam dengan pasukan Tatar yang dipimpin Hulagu Khan. Melalui konspirasi ini mereka pun datang dan berkeliaran di tengah-tengah kampung untuk melakukan pembantaian. Setelah itu ia memperoleh penghinaan dan penindasan selama pasukan Tatar berkuasa. Pada suatu hari, ada seorang perempuan yang melihatnya menaiki kuda *birdzaun* dan ia melecuti sendiri kudanya itu. Kemudian

---

<sup>576</sup> Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/361), *Al 'Ibar* (5/235), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/184), *Fawat Al Wafyat* (3/252), *Mir'ah Al Jinan* (4/147), *'Aqd Al Juman* (1/202), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/272).

perempuan itu berdiri di sampingnya dan berkata, "Wahai Ibnu Al 'Alqami! Demikianlah Bani 'Abbas memperlakukanmu?" Ucapan perempuan tersebut menyentuh hatinya, lalu ia berdiam diri di rumahnya hingga ia mati karena menanggung penderitaannya di awal bulan Jumadil Akhir tahun ini pada usia 63 tahun. Mayatnya dikubur di kuburan orang-orang Rafidhah. Sebelum mati, setiap hari ia mendengarkan dan melihat penghinaan dari orang-orang Tatar dan kaum muslimin. Jabatan wazir sesudahnya dipegang oleh anaknya, tetapi Allah segera menyusulkannya dengan ayahnya.

- **Muhammad bin Abdushshamad bin Abdullah bin Haidarah,**<sup>577</sup> gelarnya Fathuddin Abu Abdullah bin Al 'Adl. Ia adalah kepala *hisbah* Damaskus. Ia termasuk tokoh yang berjasa dan baik perilakunya. Kakeknya adalah Najibuddin Abu Muhammad Abdullah bin Haidarah. Ia adalah pewakaf madrasah yang ada di Zabadani<sup>578</sup> pada tahun 590 H. Semoga Allah menerima amalnya.
- **Ahmad bin 'Umar bin Ibrahim bin 'Umar,** atau yang dikenal dengan nama Abu 'Abbas Al Anshari Al Qurthubi Al Maliki.<sup>579</sup> Ia adalah pengarang kitab *Al Mufhim fi Syarh Muslim*. Ia seorang ulama Fiqih, *muhaddits*, dan pengajar di Alexandria. Ia lahir di Kordoba pada tahun 578 H. Ia menyimak banyak hadits di sana, meringkas kitab *Ash-*

---

<sup>577</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (3/257) dan *'Aqd Al Juman* (1/190).

<sup>578</sup> Zabadani adalah sebuah distrik yang masyhur, terletak antara Damaskus dan Ba'labakka.

<sup>579</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/95), *Al 'Ibar* (5/226), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/264), *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (1/240), *'Aqd Al Juman* (1/190), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/69).

*Shahihain*, dan mensyarah kitab *Shahih Muslim* dan diberinya nama *Al Mufhim*. Dalam kitab terakhirnya ini dapat ditemukan banyak pelajaran yang berharga. Semoga Allah merahmatinya.

- **Al Kamal Ishaq bin Ahmad bin 'Utsman**,<sup>580</sup> salah seorang syaikh madzhab Asy-Syafi'i. Ia gurunya Syaikh Muhyiddin An-Nawawi dan selainnya. Ia mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyah. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun ini.
- **Al 'Imad Dawud 'Umar bin Yusuf bin Yahya bin 'Umar bin Al Kamil Abu Al Ma'ali Abu Sulaiman Az-Zubaidi Al Maqdisi Ad-Dimasyqi**.<sup>581</sup> Ia adalah khatib di Bait Abar. Ia berkhotbah di Damaskus selama enam tahun setelah posisi tersebut ditinggalkan oleh Syaikh Izzuddin bin Abdussalam. Ia juga mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah. Setelah diberhentikan, ia kembali ke Bait Abar dan meninggal dunia di sana.
- **Ali bin Muhammad bin Husain**,<sup>582</sup> gelarnya Shadrudin Abu Hasan bin Nayyar. Ia adalah Syaikhusy-Syuyukh di Baghdad. Dahulunya ia adalah pendidik Imam Al Musta'shim Billah. Ketika Al Musta'shim menjadi khalifah, maka Syaikh Shadrudin diangkat derajatnya, serta diberinya kedudukan sebagai Syaikhusy-Syuyukh di Baghdad. Berbagai

---

<sup>580</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 178), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/248), *Al 'Ibar* (5/205), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/403), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/126), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Al Isnawi (1/141), dan *Al 'Ibar* (5/227).

<sup>581</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/126), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/301), *Al 'Ibar* (5/229), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Al Isnawi (1/142).

<sup>582</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (1/191) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/477).

kendali urusan diserahkan kepadanya. Kemudian ia dipenggal kepalanya di istana seperti kambing dipenggal pada tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Al 'Abid Ali Al Khabbaz.**<sup>583</sup> Ia memiliki banyak sahabat dan pengikut di Baghdad. Ia juga memiliki *zawiyah* yang banyak dikunjungi masyarakat. Ia dibunuh oleh pasukan Tatar, lalu jenazahnya dilemparkan di tempat sampah di pintu *zawiyah*-nya selama tiga hari hingga dagingnya dimakan oleh anjing. Konon, saat masih hidup ia telah mengabarkan kejadian yang akan menimpanya itu. Semoga Allah merahmatinya.
- **Muhammad bin Isma'il bin Ahmad bin Abu Fath,**<sup>584</sup> julukannya adalah Abu Abdullah Al Maqdisi, khathibnya Marda.<sup>585</sup> Ia menyimak banyak hadits, dan diberi usia hingga 90 tahun. Pada tahun 653 H., ia berkunjung ke Damaskus untuk menceritakan banyak hadits kepada masyarakat Damaskus. Kemudian ia pulang ke negerinya dan wafat di sana pada tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.
- **Badruddin Lu'lu' penguasa Mosul yang bergelar Al Malik Ar-Rahim.**<sup>586</sup> Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun ini pada usia 100 tahun. Ia berkuasa di Mosul selama sekitar 50

---

<sup>583</sup> *Al 'Ibar* (5/233), *'Aqd Al Juman* (1/192), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/280).

<sup>584</sup> Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/325), *Al 'Ibar* (5/235), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/219), *'Aqd Al Juman* (1/193), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/267), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/283).

<sup>585</sup> Marda adalah sebuah desa di dekat Nablus.

<sup>586</sup> Lih. *Kanz Ad-Durar* (8/44), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/356), *Al 'Ibar* (5/240), *Mir'ah Al Jinan* (4/148), *'Aqd Al Juman* (1/199), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/70), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/289).

tahun. Ia seorang penguasa cerdas, cerdik dan ahli makar. Ia terus melakukan makar terhadap anak-anak guru dan tuannya, bahkan terhadap ayah mereka. Akhirnya dinasti Al Atabikiyyah pun hilang dari Mosul.

Ketika Hulagu Khan meninggalkan Baghdad setelah peristiwa yang mengenaskan, Badruddin Lu'lu' pergi menemuinya untuk melayaninya karena takut akan kekejamannya. Ia datang dengan membawa banyak hadiah dan perhiasan. Ia menghormati dan memuliakan Hulagu Khan, lalu ia pulang ke Mosul. Beberapa hari kemudian, ia pun meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di madrasahnyanya Al Badriyyah. Penduduk Mosul berduka atas kepergiannya karena perilakunya baik dan adil. Syaikh Izzuddin bin Atsir menghimpun untuknya kitab yang berjudul *Al Kamil fit-Tarikh*. Badruddin Lu'lu' ini pernah memberi seorang penyair uang sebesar seribu dinar. Sepeninggalnya, anaknya yang bernama Ash-Shalih Isma'il mewarisi kekuasaannya.

Badruddin Lu'lu' dahulunya adalah seorang budak berdarah Armenia yang dibeli oleh seorang penjahit. Setelah itu ia jatuh ke tangan Malik Nuruddin Arsalan Syah bin Izzuddin Mas'ud bin Maudud bin Zengi bin Aq Sunqur Al Atabiki penguasa Mosul. Badruddin berpenampilan menarik sehingga ia mendapatkan tempat yang dekat di sisi Malik Nuruddin. Karir politiknya maju pesat hingga seluruh keputusan harus diambil melalui pendapatnya. Delegasi dari berbagai pihak pun bertemu dengannya. Namun setelah itu ia berkhianat kepada anak-anak tuannya. Ia membunuh mereka satu per satu secara terselebung hingga tidak tersisa

seorang pun di antara mereka. sejak saat itulah ia menjadi penguasa tunggal.

Di setiap tahun ia mengirimkan sebuah lampu emas yang beratnya setara dengan seribu dinar ke Masyhad Ali. Ia hidup hingga mendekati usia 90 tahun. Saat masih muda, ia berwajah rupawan dan bertubuh bagus. Masyarakat awam menggelarnya Qadhib Adz-Dzahab (tongkat emas). Ia memiliki ambisi yang tinggi, cerdas dan ahli makar.

- **Malik An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhaham.**<sup>587</sup>

Biografinya ditulis oleh Syaikh Quthbuddin Al Yunini dalam kitab *Dzail Mir'ah Az-Zaman*, bahwa ia wafat pada tahun ini. Syaikh Quthbuddin memaparkan kisah hidupnya secara panjang lebar dari awal hingga akhir. Ia juga menyitir banyak syair dan ucapannya. Kami telah menceritakan biografinya dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa.

Ia berkuasa setelah ayahnya atas Kota Damaskus dan wilayah-wilayah bawahannya. Namun setelah itu kedua pamannya yang bernama Al Kamil dan Al Asyraf berkonspirasi untuk menjatuhkannya. Keduanya lantas menggantinya dengan wilayah Karak, Shalt, 'Ajlun dan Nablus. Tetapi kemudian seluruh wilayah kekuasaannya itu hilang dari tangan, lalu ia pun pergi ke Irak. Ia sempat menitipkan uang senilai 100 ribu dinar kepada Khalifah Al Musta'shim pada tahun 647 H., tetapi Khalifah menggelapkannya dan tidak mau mengembalikannya. Berkali-kali ia mengirimkan utusan dan meminta bantuan kepada beberapa orang agar Khalifah mau

---

<sup>587</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/126).



mengembalikannya, tetapi semua usahanya itu tidak membuahkan hasil.

Cerita hidup terbaik An-Nashir Dawud adalah ketika ia menghadiri kajian di Madrasah Al Mustanshiriyyah pada tahun 633 H. Khalifah juga hadir di tempat tersebut. Saat itu Al Faqih Wajihuddin Al Qairawani berdiri lalu memuji Khalifah dengan sebuah kasidah. Di antara syairnya berbunyi:

*Seandainya engkau hadir pada hari Saqifah*

*Jadilah engkau orang terdepan dan imam teragung*

An-Nashir Dawud lantas berkata kepada penyair tersebut, "Diamlah, kau salah kaprah. Kakeknya Amirul Mu'minin yang bernama 'Abbas hadir pada hari itu, tetapi ia tidak menjadi orang terdepan. Tidak ada imam terbesar selain Abu Bakar Ash-Shiddiq." Khalifah lantas berkata, "Dia benar." Khalifah pun memberinya pakaian kehormatan dan mengungsikan Al Wajih Al Qairawani ke Mesir. Setelah itu yang mengajar Di Madrasah Al Wazir adalah Shafiyuddin bin Syukr. An-Nashir Dawud wafat di desa Buwaidha, dan jenazahnya dihadiri oleh penguasa Damaskus.

## TAHUN 657 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini<sup>588</sup> kaum muslimin tidak memiliki seorang Khalifah. Pada saat yang bersamaan, Sultan Damaskus dan Aleppo, yaitu Malik An-Nashir Shalahiyyah Yusuf bin Al 'Aziz Muhammad bin Abu Shahir Ghazib bin An-Nashir Fatih Baitil Maqdis, menghadapi konflik dengan pasukan Mesir. Mereka telah mengangkat Nuruddin Ali bin Al Mu'iz Aybak At-Turkumani sebagai raja dan menggelarinya Manshur. Raja bengis Hulagu Khan lantas mengirimkan pesan kepada Malik An-Nashir di Damaskus agar ia menemuinya.

Malik An-Nashir lantas mengirimkan anaknya yang bernama Al 'Aziz dan masih kecil untuk menemui Hulagu Khan dengan membawa banyak hadiah, tetapi Hulagu Khan tidak menghiraukannya. Ia pun marah kepada ayahnya karena tidak datang sendiri untuk menemuinya.

---

<sup>588</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 201-203), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/342-344), *Nihayah Al Urb* (29/381-384, 467-470), *Al 'Ibar* (5/238), dan *'Aqd Al Juman* (1/217-224).

Hulagu Khan pun berkata, "Biar aku saja yang menemuinya di negerinya." An-Nashir pun panik. Ia lantas mengirimkan istri dan keluarganya ke Karak untuk membentenginya.

Penduduk Damaskus dilanda ketakutan yang hebat ketika mereka mendengar bahwa pasukan Tatar telah menyeberangi sungai Eufrat. Banyak di antara mereka yang melarikan diri ke Mesir meskipun saat itu musim dingin. Banyak di antara mereka yang mati di jalan, dan banyak pula yang dijarah harta bendanya. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Hulagu Khan bersama pasukannya bergerak menuju Syam. Mayyafariqin telah membentengi diri terhadap pasukan Tatar selama satu setengah tahun. Karena itu Hulagu Khan mengirimkan anaknya yang bernama Ashmut ke Mayyafariqin, dan ia berhasil menaklukkannya melalui perang. Ia juga memaksa penguasa Mayyafariqin, yaitu Al Kamil bin Syihab Ghazib bin Al 'Adil untuk turun. Ia lantas mengirimkan Al Kamil kepada ayahnya yang saat itu sedang mengepung Aleppo. Al Kamil pun dibunuh di hadapan Hulagu Khan. Setelah itu ia menunjuk salah seorang mamluk Al Asyraf sebagai wakil atas Kota Mayyafariqin.

Setelah itu kepala Al Kamil diarak keliling kota. Mereka juga membawa kepalanya masuk ke Damaskus lalu dipajang di gerbang Faradis Al Bararrani. Kemudian kepalanya dimakamkan di Masjid Ra's di dalam gerbang Faradis Al Jawwani. Mengenai hal ini, Abu Syamah menggubah sebuah kasidah untuk melukiskan keutamaan dan jihadnya. Abu Syamah menyerupakannya dengan Husain, yaitu sama-sama dibunuh secara zhalim.

Pada tahun ini Khawaja Nashiruddin Ath-Thusi membuat gudang penyimpanan madrasah di Kota Maragha, dan memindahkan kitab-kitab wakaf yang ada di Baghdad ke tempat tersebut. Ia juga

bin Suwaid, lalu jatuh turun-temurun hingga sekarang. Dalam beberapa waktu, pengelolaan wakaf diperiksa oleh Al Qadhi Syamsuddin bin Shaigh.

Al Badzara'i mewakafkan banyak aset berharga kepada madrasah tersebut. Ia membuatnya perpustakaan yang indah dan memiliki banyak koleksi kitab. Pada tahun ini Al Badzara'i kembali ke Baghdad dan ditunjuk sebagai kepala qadhi meskipun ia tidak menyukainya. Ia tinggal di Baghdad selama 17 hari, lalu ia wafat di awal bulan Dzulhijjah tahun ini. Jenazahnya dimakamkan di Asy-Syuniziyyah. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, beberapa hari setelah wafatnya Al Badzara'i, Kota Baghdad diserang oleh pasukan Tatar yang dipimpin oleh raja mereka, Hulagu putra Tolui putra Jengis Khan—semoga dilaknat Allah. Mereka menaklukkan kota ini di awal tahun berikutnya sebagaimana akan dijelaskan nanti. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Al Badzara'i, pewakaf Madrasah Al Badzara'iyyah yang ada di Damaskus sebagaimana telah dijelaskan.
- Syaikh Taqiyyuddin Abdurrahman bin Abu Fahm Al Yaldani.<sup>555</sup> Ia wafat di Yaldan pada tanggal 8 Rabi'ul Awwal, serta dimakamkan di sana. Ia adalah seorang syaikh yang shalih. Ia menghabiskan usianya untuk menyimak,

---

<sup>555</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 195), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/70), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/311), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (18/176). Al Yaldani dinisbatkan kepada Yaldan, nama sebuah desa di Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/1025).

menulis dan menceritakan Hadits hingga akhir hayatnya pada usia sekitar 100 tahun.

Saya katakan: Kebanyakan kitab dan *mu'jam (koleksi hadits)*-nya yang ditulis dengan tulisan tangannya diwakafkan pada perpustakaan Al Fadhiliyyah di Madrasah Kallasah. Ia pernah bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, aku ini bukan orang yang baik." Beliau berkata, "Tidak, tetapi engkau orang baik." Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya.

- **Syaikh Syarafuddin Muhammad bin Abu Fadhl Al Mursi.**<sup>556</sup> Ia adalah seorang syaikh terkemuka, mufti, dan peneliti yang jeli. Ia berkali-kali menunaikan haji. Ia memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan para pembesar. Ia juga mengoleksi banyak kitab. Ia lebih banyak tinggal di Hijaz. Dimanapun ia tinggal, ia selalu dihormati para para pembesar negeri itu. Ia seorang yang sederhana. Ia wafat di Za'qah, sebuah tempat yang terletak antara 'Arisy dan Darum<sup>557</sup>, pada pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>556</sup> Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/209), *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 195), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/76), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/312), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/354), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/69)), *Al 'Aqd Ats-Tsamin* (2/81), *Thabaqat Al Mufasssirin* karya Ad-Darawardi (2/168), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/144).

<sup>557</sup> Darum adalah sebuah kastil setelah Ghaza bagi orang yang menuju ke Mesir. Orang yang berdiri di kastil tersebut dapat melihat laut meskipun berjarak setengah *farsakh*. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/525).

- **Malik An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah 'Isa bin Al 'Adil.**<sup>558</sup> Ia berkuasa di Damaskus sepeninggal ayahnya, tetapi kemudian kekuasaan direbut oleh pamannya yang bernama Al Asyraf. Kekuasaannya pun hanya terbatas pada Karak dan Nablus. Ia mengalami pasang-surut kekuasaan, serta terlibat dalam banyak pertempuran yang panjang hingga tidak memiliki tempat tinggal lagi. Ia menitipkan uang yang jumlahnya mendekati 100 ribu dinar pada Khalifah Al Musta'shim, tetapi Khalifah menyangkalnya dan tidak mengembalikannya.

Ia memiliki bahasa yang fasih dan syair yang indah. Ia juga memiliki banyak keutamaan. Ia berguru Ilmu Kalam kepada Syams Al Khusrusyahi, muridnya Fakhr Ar-Razi. Ia juga menguasai ilmu-ilmu klasik dengan baik. Para ulama menceritakan beberapa hal darinya yang menunjukkan—jika itu benar—bahwa akidahnya telah rusak. Allah Mahatahu.

Diceritakan bahwa ia menghadiri kajian pertama di Madrasah Al Mustanshiriyyah pada tahun 633 H. Saat itu para penyair menggubah syair-syair pujian untuk Al Mustanshir. Salah seorang syair menggubah syair demikian:

*Seandainya engkau hadir pada hari Saqifah*

*Jadilah engkau orang terdepan dan imam teragung*

An-Nashir Dawud lantas berkata kepada penyair tersebut, "Diamlah, kau salah kaprah. Kakeknya Amirul Mu'minin yang bernama 'Abbas hadir pada hari itu, tetapi ia tidak menjadi orang terdepan. Tidak ada imam terbesar selain

---

<sup>558</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 200), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/126), *Wafyat Al A'yan* (3/296), *Duwal Al Islam* (2/160), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/376), *Fawat Al Wafyat* (1/419).

Abu Bakar Ash-Shiddiq." Khalifah lantas berkata, "Dia benar." Inilah cerita terbaik yang dituturkan darinya. Semoga Allah merahmatinya.

Popularitas dan kekuasaannya terus menurun hingga akhirnya An-Nashir bin Al 'Aziz memberinya lahan garapan di desa Buwaidha yang dahulu menjadi milik pamannya, Mujiruddin Ya'qub. Ia tinggal di tempat tersebut hingga wafat pada tahun ini. Jenazahnya dihadiri banyak orang, lalu dipindahkan dari tempat tersebut, dishalati dan dimakamkan di samping ayahnya di kaki bukit Qasiyun.

- **Malik Al Mu'iz Izzuddin Aybak At-Turkumani,**<sup>559</sup> raja pertama dari Dinasti Mamluk Turki. Ia merupakan mamluk terbesarnya Ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Al Kamil. Ia orang yang patuh pada agama, bersih dan dermawan. Ia berkuasa selama sekitar tujuh tahun. Setelah itu ia dibunuh oleh istrinya sendiri yang bernama Syajaruddur Ummu Khalil. Setelah itu kekuasaan diteruskan oleh anaknya yang bernama Nuruddin Ali. Anaknya ini digelar Malik Al Manshur. Sementara yang menjalankan pemerintahannya adalah mamluk ayahnya, yaitu Saifuddin Quthuz. Setelah itu Nuruddin Ali memecat Quthuz dan menjalankan sendiri pemerintahannya selama sekitar satu tahun. Ia juga menggelari dirinya Al Muzhaffar. Allah menakdirkan kekalahan Pasukan Tatar di tangannya dalam Perang Ain Jalut. Kami paparkan semua ini dalam peristiwa-peristiwa yang lalu dan yang akan datang. Segala puji bagi Allah.

---

<sup>559</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/54), *Duwal Al Islam* (2/159), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/198), *Al Wafi Bil Wafiyat* (9/469).

- **Syajaruddur binti Abdullah**<sup>560</sup>, julukannya Ummu Khalil At-Turkiyyah. Ia adalah salah seorang kaki tangan Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub. Ia memperoleh anak dari Malik Ash-Shalih yang bernama Khalil. Anaknya ini sangat rupawan, tetapi ia meninggal dunia saat masih kecil.

Syajaruddur ini selalu melayani Malik Ash-Shalih Ayyub, tidak pernah meninggalkannya, baik saat berada di Mesir atau saat bepergian, karena begitu besarnya rasa cinta Ash-Shalih Ayyub kepadanya. Ia sempat berkuasa di Mesir pasca terbunuhnya anak suaminya, Al Mu'azhzhah Turansyah. Saat itulah khutbahnya dibacakan di Mesir, mata uang dicetak dengan menerangkan namanya, dan surat resmi negara dibubuhi tanda-tangannya selama tiga bulan. Setelah itu Al Mu'iz naik tahta sebagaimana telah kami jelaskan.

Beberapa tahun setelah Al Mu'iz berkuasa, ia menikahi Syajaruddur. Lalu, Syajaruddur cemburu kepada Al Mu'iz ketika mendengar kabar bahwa ia ingin menikahi putri penguasa Mosul Badruddin Lu'lu'. Karena itu, ia melakukan makar terhadapnya hingga menewaskannya sebagaimana telah dijelaskan. Setelah itu para mamluk Al Mu'iz berkonspirasi untuk membunuhnya, lalu mencampakkannya ke tempat sampah selama tiga hari. Setelah itu jasadnya dipindahkan ke pemakamannya di dekat makam Sitt Nafisah. Semoga Allah merahmatinya.

Syajaruddur merupakan perempuan yang kuat hatinya. Ketika ia tahu bahwa ia telah dikepung, maka ia

---

<sup>560</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/61), *'Aqd Al Juman* (1/165), *Ad-Dalil Asy-Syafi fi Al Manhal Ash-Shafi* (1/342), *As-Suluk* (1/404), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/268).



menghancurkan semua permata dan mutiaranya dalam sebuah lesung.

Yang menjadi wazirnya saat ia berkuasa adalah Baha'uddin Ali bin Muhammad bin Sulaim, atau dikenal dengan nama Ibnu Hinna'. Jabatan wazir ini merupakan jabatan pertamanya.

- **Syaikh As'ad Hibatullah bin Sha'id**,<sup>561</sup> gelarnya Syarafuddin Al Fa'izi. Ia digelar demikian karena dahulu ia menjadi pelayan Malik Al Fa'iz Sabiquddin Ibrahim bin Malik Al 'Adil. Dahulu ia beragama Nasrani, lalu ia memeluk agama Islam. Ia banyak berbuat baik, bersedekah dan silaturahmi. Ia ditunjuk Al Mu'iz sebagai wazir, dan ia memiliki tempat yang sangat dekat dengannya. Al Mu'iz tidak pernah melakukan sesuatu pun kecuali setelah berdiskusi dengannya. Sebelum itu jabatan wazir dipegang oleh Al Qadhi Tajuddin bin Bintu Al A'az, dan sebelumnya dipegang oleh Al Qadhi Badruddin As-Sinjari. Setelah itu, jabatan wazir dipegang oleh Syaikh As'ad Al Muslimani. Al Fa'izi mengadakan surat-menyurat dengan Al Mu'iz mengenai para mamluk. Kemudian, ketika Al Mu'iz terbunuh, maka Al Fa'izi dihinakan hingga hidupnya menjadi susah. Amir Saifuddin juga menyita kekayaannya sebesar 100 ribu dinar. Tindakannya ini dikecam dan dihujat oleh Baha'uddin Zuhair bin Ali melalui sebuah syair:

*Semoga Allah melaknat Sha'id*

*Ayahnya dan seterusnya*

*Anak-anaknya dan seterusnya*

---

<sup>561</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/80), *An-Nujum Az-Zahirah* (V/58), *As-Suluk* (1/407), dan *'Aqd Al Juman* (1/163).

### *Satu demi satu*

Setelah itu semua, Al Fa'izi dibunuh dan jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Kematiannya dikenang oleh Al Qadhi Nashiruddin bin Al Munir dengan sebuah syair elegi yang berisi pujian-pujian untuknya.

- **Abdul Hamid bin Hibatullah bin Muhammad bin Muhammad bin Husain.**<sup>562</sup> Julukannya adalah Abu Hamid bin Abu Hadid Izzuddin Al Mada'ini. Ia adalah seorang penulis dan penyair handal yang bermadzhab Syi'ah garis keras. Ia memiliki kitab *Syarh Nahj Al Balaghah* setebal 20 jilid. Ia lahir di Mada'in pada tahun 586 H. Kemudian ia hijrah ke Baghdad dan menjadi salah seorang penulis dan penyair di kantor kekhalifahan. Ia menjadi orang dekatnya Wazir Ibnu Al 'Alqami karena keduanya memiliki banyak kesamaan, yaitu sama-sama beraliran Syi'ah dan ahli sastra. Ibnu Sa'i banyak menyitir pujian dan syairnya yang indah. Ia lebih terkemuka dan lebih ahli di bidang sastra daripada saudaranya yang bernama Abu Al Ma'ali Muwaffaquddin Ahmad bin Hibatullah,<sup>563</sup> meskipun saudaranya ini juga terkemuka dan ahli sastra. Keduanya meninggal dunia pada tahun ini. Semoga Allah merahmati keduanya.
- **Amir Saifuddin Ali bin 'Umar bin Qazal**<sup>564</sup> **Al Musyid Asy-Sya'ir.** Dialah yang bekerja mengontrol

---

<sup>562</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/62), *Wafyat Al A'yan* (5/392), *Fawat Al Wafyat* (2/259), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/76), dan *'Aqd Al Juman* (1/164).

<sup>563</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/104), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/274, 372), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (1/154).

<sup>564</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 198), *Al 'Ibar* (5/233), *Fawat Al Wafyat* (3/51), *Al Wafi Bil Wafyat* (21/353), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/67), dan *'Aqd Al*

berbagai kantor pemerintahan di Damaskus. Ia juga seorang penyair yang handal dan memiliki kitab diwan yang masyhur.

- **Bisarah bin Abdullah Al Armani**,<sup>565</sup> gelarnya adalah Badruddin Al Katib. Ia adalah mantan sahaya Syibluddaulah Al Mu'azhzhami. Ia menyimak hadits dari Al Kindi dan selainnya. Ia pandai menulis dengan kaligrafi yang indah. Ia diberi tugas oleh tuannya untuk mengelola wakafnya, lalu tugas tersebut diserahkan kepada keturunannya. Jadi, mereka sampai sekarang masih mengelola Madrasah Asy-Syibliyyah. Bisarah ini wafat pada pertengahan bulan Ramadhan tahun ini.
- **Al Qadhi Tajuddin Abu Abdullah Muhammad bin Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Mishri**.<sup>566</sup> Ia menjadi wakil ayahnya dan mengajar di Syam. Ia juga memiliki syair-syair yang indah.

---

*Juman* (1/161). Gelar Al Musyid diberikan kepada orang yang bertugas mengontrol berbagai kantor pemerintahan.

<sup>565</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (10/141) dan *'Aqd Al Juman* (1/162).

<sup>566</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (1/162) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/280).

## TAHUN 656 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>567</sup> pasukan Tatar merebut Baghdad dan membantai sebagian besar penduduknya, termasuk Khalifah. Dengan demikian, kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Damaskus telah berakhir.

Tahun ini diawali dengan kemunculan pasukan Tatar di Baghdad dengan dipimpin oleh dua panglima yang dahulu memimpin pasukan garis depan raja Tatar Hulagu Khan. Mereka juga mendapatkan bala bantuan dari penguasa Mosul untuk menghancurkan orang-orang Baghdad. Selain itu ia juga mendapatkan hadiah dan penghargaan dari penguasa Mosul tersebut. Semua itu ia lakukan karena mengkhawatirkan diri mereka dari kekejaman pasukan Tatar. Semoga Allah memperlakukan mereka dengan buruk.

Kota Baghdad telah dibentengi. *Manjaniq* dan alat-alat pertahanan perang lain juga dipasang—meskipun hal itu tidak menolak

---

<sup>567</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 198-199) *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/85-92), *Nihayah Al Urb* (27/380-383), *Al 'Ibar* (5/225-226), dan *'Aqd Al Juman* (1/167-183).

takdir Allah sedikit pun, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah *atsar*, “*Peringatan tidak akan mencegah takdir.*”<sup>568</sup> Juga sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahu.*” (Qs. Nuh [71]: 4) Juga sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (Qs. Ar-Ra’d [13]: 11)

Pasukan Tatar mengepung istana Khalifah dan menghujannya dengan anak panah dari semua arah hingga mengenai seorang anak gadis yang sedang bermain di depan Khalifah. Anak perempuan yang bernama ‘Arafah tersebut merupakan anak kesayangan Khalifah yang lahir dari selimnya. Ia terkena sebatang anak panah yang datang dari jendela saat ia menari-nari di depan Khalifah sehingga Khalifah sangat kaget. Ia lantas mencabut anak panah yang mengenai anak itu, dan ternyata pada anak panah itu tertulis kalimat: Jika Allah berkehendak untuk menjalankan ketetapan dan takdir-Nya, maka Allah akan mengambil akal orang-orang yang berakal. Saat itulah Khalifah memerintahkan untuk meningkatkan pengamanan di istana Khalifah.

Hulagu Khan datang dengan membawa seluruh pasukannya yang berjumlah sekitar 200 ribu pasukan. Ia tiba di Baghdad pada

---

<sup>568</sup> HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (1/492) dengan sanadnya dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dengan redaksi yang lebih panjang dari ini. Menurut Al Hakim, sanad hadits ini *shahih* tetapi tidak dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim. Namun dalam sanadnya terdapat Zakariya bin Manzhur. Al Hafizh Adz-Dzahabi mengkritik Al Hakim dan mengatakan, “Zakariya ini disepakati sebagai periwayatan yang lemah.”

tanggal 12 Muharram tahun ini. Ia sangat mendendam terhadap Khalifah karena peristiwa masa lalu yang terjadi sesuai ketetapan dan takdir Allah. Yaitu ketika Hulagu Khan pertama kali muncul dari Hamadzan menuju Irak, Wazir Mu'ayyiduddin Muhammad bin Al 'Alqami menyarankan kepada Khalifah untuk mengirimkan hadiah-hadiah yang berharga kepada Hulagu Khan. Tujuannya adalah untuk membujuknya mengurungkan niatnya untuk menuju Irak. Namun Duwaidarah Ash-Shaghir Aybak dan tokoh lain menghalangi Khalifah untuk mengambil langkah tersebut. Mereka mengatakan, "Wazir hanya ingin mencari muka di depan Raja Tatar dengan mengirimkan hadiah kepadanya. Mereka justru menyarankan untuk mengirimkan hadiah yang tidak berharga kepada Hulagu Khan. Khalifah menerima saran mereka, lalu ia mengirimkan hadiah yang kurang bernilai kepada Hulagu Khan.

Saat menerima hadiah tersebut, Hulagu Khan memandangnya sebelah mata. Ia lantas mengirim utusan kepada Khalifah agar Duwaidarah tersebut dan Sulaiman Syah diserahkan kepadanya. Namun Khalifah tidak mau menyerahkan keduanya sampai Hulagu Khan datang dengan pasukannya yang besar, kafir, pendosa, zhalim, bengis, serta tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Mereka mengepung Baghdad dari arah timur dan barat. Sementara pasukan Baghdad dalam jumlah yang sangat sedikit dan sangat lemah. Jumlah mereka tidak sampai 10 ribu pasukan berkuda. Mereka juga benar-benar lemah. Sementara sisa pasukannya telah diputus tunjangan mereka sehingga banyak di antara mereka yang mencari rezki di pasar-pasar dan pintu-pintu masjid. Banyak penyair yang menggubah syair untuk meratapi mereka dan mengungkapkan duka cita atas Islam dan kaum muslimin.

Kebijakan tersebut diambil atas saran Wazir Ibnu Al 'Alqami Ar-Rafidhi. Kejahatannya itu dipicu oleh konflik berdarah antara Sunni dan

Rafidhah. Dalam konflik tersebut Karkh yang menjadi pusat kelompok Rafidhah dijarah, bahkan rumah-rumah kerabat Wazir juga dijarah. Karena itu ia sangat dendam. Kejadian inilah yang mendorongnya untuk merencanakan makar terhadap Islam dan kaum muslimin sehingga terjadilah berbagai kekejaman dan kebrutalan yang tidak pernah tercatat sejarah sejak dibangunnya Baghdad hingga saat ini.

Karena itu, orang pertama yang menemui Pasukan Tatar adalah Wazir Ibnu Al 'Alqami Ar-Rafidhi. Ia keluar bersama keluarga, sahabat-sahabat, para pelayan dan orang-orang dekatnya untuk bergabung dengan Raja Hulagu Khan—semoga dilaknat Allah.

Setelah itu ia kembali dan memberi saran kepada Khalifah untuk keluar menemui Hulagu Khan agar terjadi perdamaian dengan syarat setengah penghasilan Irak diserahkan kepada Hulagu Khan, sedangkan setengahnya yang lain untuk Khalifah. Akhirnya Khalifah keluar dengan membawa 700 orang yang terdiri dari pada qadhi, fuqaha, kaum sufi, tokoh panglima dan pejabat negara. Ketika mereka tiba di dekat tempat tinggal Hulagu Khan, mereka dihalangi untuk menemuinya kecuali tujuh belas orang saja. Khalifah menemui Hulagu Khan bersama ketujuh belas orang tersebut. Sedangkan sisanya disuruh turun dari kendaraan mereka, ditangkap lalu dibunuh semua.

Ketika Khalifah dihadapkan kepada Hulagu Khan, ia ditanya tentang banyak hal. Konon, suara Khalifah gemetar karena gentar melihat penghinaan dan kesewenang-wenangan Hulagu Khan. Setelah itu Khalifah kembali ke Baghdad dengan ditemani Khawaja An-Nashir Ath-Thusi—semoga dilaknat Allah, Wazir Al 'Alqami, dan lain-lain. Khalifah saat itu berada dalam pengawalan. Kemudian Khalifah mengambil banyak sekali emas, perhiasan, mutiara dan barang-barang berharga lainnya dari istana. Sekelompok orang Rafidhah itu—semoga dilaknat Allah—dan orang-orang munafik lainnya itulah yang memberi

saran kepada Hulagu Khan untuk tidak menerima perdamaian. Wazir Al 'Alqami mengatakan, "Jika terjadi perdamaian dengan pembagian penghasilan, maka ini hanya akan bertahan selama setahun atau dua tahun. Setelah itu keadaannya akan kembali seperti sedia kala." Mereka lantas menghasut Hulagu Khan untuk membunuh Khalifah.

Ketika Khalifah kembali menemui Hulagu Khan, ia pun memerintahkan untuk membunuhnya. Menurut sebuah pendapat, yang memberi saran untuk membunuh Khalifah adalah Wazir bin Al 'Alqami dan An-Nashir Ath-Thusi. An-Nashir Ath-Thusi inilah yang mendampingi Hulagu Khan ketika ia menaklukkan benteng-benteng Alamut dan merebutnya dari tangan Dinasti Isma'iliyyah.

An-Nashir ini merupakan wazirnya Syams Asy-Syumusy dan ayahnya, yaitu 'Ala'uddin bin Jalaluddin. Mereka bernisbat kepada Nizar bin Al Mustanshir Al 'Ubaidi. Hulagu Khan memilih An-Nashir untuk melayaninya seperti layaknya wazir penasihat. Ketika Hulagu Khan datang dan bersiap-siap untuk membunuh Khalifah, kedua wazir tersebut menguatkan hatinya. Mereka lantas membunuh Khalifah saat ia berada di atas pelananya agar tidak ada darahnya yang jatuh. Mereka takut sekiranya balas dendam Khalifah terbalaskan—dalam keyakinan mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa Khalifah mati dengan cara dicekik. Ada pula yang mengatakan bahwa Khalifah ditenggelamkan. Allah Mahatahu.

Dengan demikian, mereka menanggung dosa pembunuhan atas Khalifah serta para fuqaha, amir, qadhi dan para tokoh lainnya yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan di Baghdad.

Setelah itu mereka menyerang kota Baghdad dan membantai laki-laki, perempuan, anak-anak, dan pemuda yang mereka tangkap. Orang-orang Baghdad melarikan diri ke hutan-hutan dan ke gorong-



gorong. Mereka bersembunyi selama beberapa hari. Ada sejumlah orang yang berkumpul di sebuah rumah dan menutup pintu. Setelah itu pasukan Tatar membukanya, baik dengan mendobrak atau membakarnya. Setelah itu pasukan Tatar menyerang mereka sehingga mereka melarikan diri ke tempat-tempat yang tinggi. Pasukan Tatar pun membantai mereka di atas-atas atap hingga talang rumah mengalirkan darah ke gang-gang jalan. *Innaa lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun.*

Demikian pula di berbagai masjid dan pondokan. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang selamat kecuali orang-orang dzimmi dari agama Yahudi dan Nasrani, serta orang-orang yang meminta perlindungan kepada mereka, atau kepada Wazir Ibnu Al 'Alqami Ar-Rafidhi, atau kepada sekelompok pedagang yang telah memperoleh jaminan keamanan lantaran telah membayar sejumlah uang kepada pasukan Tatar agar nyawa dan harta benda mereka selamat. Baghdad yang dahulunya merupakan kota yang paling aman kini menjadi seperti kota mati yang hanya dihuni sedikit orang. Mereka dalam keadaan takut, lapar, terhina dan lemah.

Sebelum peristiwa ini, Wazir Ibnu Al 'Alqami berusaha keras untuk mengurangi alokasi anggaran pasukan. Jumlah pasukan di akhir masa Al Mustanshir mendekati 100 ribu pasukan, termasuk para panglima yang kedudukannya setara dengan raja-raja besar. Namun Wazir Al 'Alqami terus berusaha untuk mengurangi jumlah mereka hingga hanya tersisa 10 ribu pasukan saja. Setelah itu ia melakukan surat-menyurat dengan Tatar dan membujuk mereka untuk merampas negeri tersebut. Ia juga memuluskan jalannya mereka dan membeberkan semua rahasia kepada mereka. Semua ini ia lakukan dengan didasari ambisi untuk menghilangkan Sunnah secara total, memunculkan bid'ah Rafidhah, mendirikan kekhalifahan dari dinasti Fathimiyyun, serta menenyapkan para ulama dan mufti. Akan tetapi, Allah Mahakuasa

untuk menjalankan urusan-Nya. Allah menjadikan makarnya itu berbalik menimpa dirinya sendiri, dan Allah merendharkannya setelah berjaya. Allah menjadikannya sebagai jongosnya pasukan Tatar, padahal sebelumnya ia menjadi wazirnya para khalifah. Ia telah memetik buah dari dosa atas korban-korban yang terbunuh di Baghdad. Keputusan adalah milik Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Tuhan Pemilik langit dan bumi.

Apa yang menimpa Dubais di Baitul Maqdis mirip dengan apa yang terjadi pada penduduk Baghdad, sebagaimana dikisahkan Allah kepada kita dalam Al Qur'an. Allah berfirman, *"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.' Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."* (Qs. Al Isra' [17]: 4-5)

Dalam peristiwa tersebut banyak orang shalih dari Bani Isra'il yang terbunuh, serta ada sejumlah keturunan nabi yang tertawan. Baitul Maqdis sendiri roboh setelah sebelumnya dipenuhi dengan para ahli ibadah, zuhud, biarawan dan para nabi.

Para ahli berbeda pendapat mengenai jumlah korban jiwa di Baghdad dari pihak kaum muslimin. Ada yang mengatakan 800 ribu jiwa, ada yang mengatakan 1.8 juta jiwa. Dan ada pula yang mengatakan mencapai 2 juta jiwa. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Laa haula wa laa quwwata illah Billah.*

Pasukan Tatar memasuki Baghdad pada akhir-akhir bulan Muharram. Pedang-pedang pasukan Tatar terus membantai kaum muslimin selama empat puluh hari. Khalifah Al Mu'tashim Billah Amirul Mu'minin terbunuh pada hari Rabu tanggal 14 Shafar, dan makamnya tidak berbekas. Usianya saat itu 46 tahun 4 bulan. Ia menjadi khalifah selama 15 tahun 8 bulan. Ikut tewas bersamanya adalah anaknya yang terbesar, yaitu Abu 'Abbas Ahmad yang saat telah berusia 25 tahun. Kemudian anaknya yang tengah juga terbunuh, yaitu Abu Fadhl Abdurrahman yang berusia 23 tahun. Sementara anaknya yang paling kecil, yaitu Mubarak tertawan. Ketiga saudaranya juga tertawan, yaitu Fathimah, Khadijah dan Maryam. Ada sekitar seribu gadis yang tinggal di istana tertawan. Allah Mahatahu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Kepala rumah tangga istana, yaitu Syaikh Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi. Ia adalah musuhnya Wazir. Ketiga anaknya juga ikut terbunuh, yaitu Abdurrahman, Abdullah, dan Abdul Karim. Para petinggi daulah juga terbunuh satu per satu. Di antara mereka adalah Duwaidar Ash-Shaghir Mujahiduddin Aybak, Syihabuddin Sulaiman Syah, dan sejumlah tokoh Sunni.

Ada seseorang dari Bani 'Abbas dipanggil dari istana lalu ia keluar dengan membawa anak-anak, istri-istri dan para pelayannya. Kemudian ia dibawa ke pemakaman Khallal yang terletak di depan balkon istana. Setelah itu ia disembelih seperti kambing disembelih. Sedangkan anak-anak perempuan dan para pelayannya yang mereka sukai ditawan.

Syaikhusy-Syuyukh pendidik Khalifah, yaitu Shadrudin Ali bin Nayyar juga terbunuh, serta para khatib, imam dan penghafal Al Qur'an. Akibatnya banyak masjid-masjid di Baghdad tidak menyelenggarakan shalat jama'ah dan Jum'at selama beberapa bulan.

Wazir Ibnu Al 'Alqami—semoga dikutuk dan dinistakan Allah—ingin mengosongkan seluruh masjid, madrasah dan pondokan di Baghdad, serta berlanjut kepada berbagai gedung monumen. Selanjutnya ia ingin membangun sebuah madrasah yang besar untuk kalangan Rafidhah sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu dan paham mereka. Namun Allah tidak menakdirkan niatnya itu. Sebaliknya, Allah melenyapkan niatnya dan memendekkan umurnya, hanya beberapa bulan setelah peristiwa tersebut. Ia disusul oleh anaknya sehingga keduanya pun berkumpul di lapisan terbawah dari neraka.

Ketika masa dari perkara yang ditakdirkan ini telah berakhir, dan setelah berlalu empat puluh hari, Kota Baghdad luluh lantak. Tidak ada yang menghuni kota tersebut kecuali beberapa orang saja. Korban-korban berjatuhan di jalan-jalan seperti bukit. Tubuh mereka tergujur air hujan sehingga bentuk mereka telah berubah. Kota itu dipenuhi bau busuk yang keluar dari mayat-mayat mereka. Udara Baghdad tercemar sehingga memicu terjadinya wabah yang ganas. Banyak orang yang meninggal akibat udara yang telah tercemar. Dengan demikian, manusia yang masih hidup di Baghdad menghadapi tumpukan masalah; lonjakan harga, wabah penyakit, dan serangan musuh. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Ketika diumumkan bahwa Baghdad telah aman, maka orang-orang yang bersembunyi di bawah tanah dan di kanal-kanal keluar seolah-olah mereka adalah mayat ketika dibangkitkan dari kubur. Sebagian dari mereka tidak mengenali sebagian yang lain. Orang tua tidak mengenali anaknya, dan sesama saudara juga tidak saling kenal. Mereka diserang wabah yang ganas sehingga mereka pun berjatuhan, menyusul korban-korban yang telah jatuh sebelumnya. Mereka bertemu di bawah tanah atas perintah Tuhan yang mengetahui segala rahasia.

Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia; bagi-Nya Nama-Nama yang Indah.

Hulagu Khan meninggalkan Baghdad pada bulan Jumadil Ula tahun ini ke pusat kekuasaannya. Ia menyerahkan jabatan kepolisian Baghdad kepada Amir Ali Bahadur dan Wazir Mu'ayyiduddin Muhammad bin Al 'Alqami. Namun Allah tidak menunda-nunda kebinasaannya. Sebaliknya, Allah langsung mengadzabnya selayaknya Tuhan yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, pada awal bulan Jumadil Akhir, pada usianya yang ke-63 tahun. Sebenarnya ia memiliki keunggulan dalam bidang karangan bebas dan sastra, tetapi ia seorang penganut aliran Syi'ah yang keras dan keji. Karena itu ia mati dalam keadaan menahan sesaknya penderitaan dan penyesalan. Jabatan wazir lantas diteruskan oleh anaknya yang bernama Izzuddin Abu Fadhl Muhammad. Namun Allah pun menyusulkannya dengan ayahnya pada akhir tahun ini. Segala puji bagi Allah.

Abu Syamah, Syaikh kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi, dan Quthbuddin Al Yunini<sup>569</sup> ceritakan bahwa pada tahun ini penduduk Syam terserang wabah penyakit yang ganas. Mereka menyebutkan bahwa wabah tersebut dipicu oleh pencemaran udara akibat banyaknya korban tewas di Irak. Udara di Irak menyebar hingga sampai ke Syam. Allah Mahatahu.

Pada tahun ini pasukan Mesir berperang melawan penguasa Karak, yaitu Malik Al Mughits 'Umar bin Al 'Adil bin Abu Bakar bin Al 'Adil Al Kabir. Ia didukung oleh sekelompok panglima pasukan Bahriyyah. Di antara mereka adalah Ruknuddin Baibars Al Bunduqdari. Dalam pertempuran ini pasukan Mesir berhasil menghancurkan mereka,

---

<sup>569</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 200), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/91), dan *Al 'Ibar* (5/226).



serta merampas harta benda dan alat-alat berat mereka. Pasukan Mesir juga menawan sejumlah tokoh panglima, lalu mereka yang tertawan ini dihukum mati. Mereka pun kembali ke Karak dalam kondisi yang sangat mengenaskan.

Setelah itu mereka melakukan keonaran di muka bumi dan berkeliaran ke berbagai tempat. Karena itu, An-Nashir penguasa Damaskus mengirimkan pasukan untuk mencegah pengrusakan mereka. Namun pasukan yang dikirimkan oleh An-Nashir ini dikalahkan oleh pasukan Bahriyyah. Pasukan Damaskus meminta bantuan sehingga An-Nashir sendiri keluar dari Damaskus untuk menghadapi pasukan Bahriyyah, namun pasukan Bahriyyah tidak menghiraukannya. Mereka bahkan berhasil merusak tenda tempat tinggal An-Nashir atas saran Ruknuddin Baibars tersebut. Setelah itu terjadilah banyak pertempuran yang terlalu panjang untuk dipaparkan. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

## **Biografi Khalifah Al Musta'shim Billah Amirul Mu'minin**

Khalifah Al Musta'shim Billah Amirul Mu'minin. Dia adalah khalifah terakhir dari Bani 'Abbas di Irak. Nama lengkapnya adalah Ahmad Abdullah bin Amirul Mu'minin Al Mustanshir Billah Abu Ja'far Manshur bin Azh-Zhahir Bi'amrillah Abu Nashr Muhammad bin An-Nashir Lidinillah Abu 'Abbas Ahmad bin Al Mustadhi' Bi'amrillah Abu Muhammad Hasan bin Al Mustanjid Billah Abu Muzhaffar Yusuf bin Al Muktafi Li'amrillah Abu Abdullah Muhammad bin Al Mustazhir Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Al Muqtadi Bi'amrillah Abu Qasim Abdullah bin

Dzakhirah Muhammad bin Al Qa'im Bi'amrillah Abu Ja'far Abdullah bin Al Qadir Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Ishaq bin Al Muqtadir Billah Abu Fadhl Ja'far bin Al Mu'tadhid Billah Abu 'Abbas Ahmad bin Muwaffaq Abu Ahmad Muhammad bin Al Mutawakkil 'Alallah Ja'far bin Al Mu'tashim Billah Abu Ishaq Muhammad bin Harun Ar-Rasyid bin Al Mahdi Muhammad bin Abdullah bin Abu Ja'far bin Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin 'Abbas bin Abdul Muththalib Al Hasyimi Al 'Abbasi.

Ia lahir pada tahun 609 H., dibai'at sebagai khalifah pada tanggal 20 Jumadil Ula tahun 640 H., dan terbunuh pada hari Rabu tanggal 14 Shafar tahun 566 H. Dengan demikian, saat terbunuh ia berusia 47 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Khalifah Al Musta'shim adalah khalifah yang tampan, baik perilakunya, dan benar akidahnya. Ia mengikuti jejak ayahnya (Al Mustanshir) dalam hal keadilan, banyak bersedekah, memuliakan para ulama dan ahli ibadah. Al Hafizh Ibnu Najjar pernah memintakan *ijazah (ijin periwayatan)* untuknya dari para syaikh Khurasan. Di antara mereka adalah Al Mu'ayyad Ath-Thusi, Abu Rauh Abdul Mu'iz bin Muhammad Al Harawi, Abi Qasim bin Abdullah bin Shaffar, dan lain-lain. Ada sejumlah periwayat yang menceritakan hadits darinya. Di antara mereka adalah Syaikhusy-Syuyukh Shadrudin Abu Hasan Ali bin Muhammad An-Nayyar. Ia juga memberikan *ijazah* kepada Imam Muhyiddin bin Al Jauzi dan Syaikh Najmuddin Al Badzara'i. Keduanya menceritakan hadits dari Khalifah Al Musta'shim berdasarkan *ijazah* ini.

Khalifah Al Musta'shim adalah seorang penganut aliran Sunni, sesuai dengan manhaj salaf dan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagaimana ayah dan kakeknya. Akan tetapi, dalam dirinya terhadap sifat lemah, tidak antisipatif, serta senang dengan harta dan menumpuk kekayaan. Di antaranya perilaku terakhirnya adalah ia menggelapkan

harta titipan An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah yang dititipkan padanya. Nilai harta tersebut sekitar satu juta dinar. Perilaku semacam ini dianggap buruk pada diri seorang khalifah. Perilaku tersebut juga dipandang buruk bagi seorang yang jauh di bawahnya. Bahkan, di antara Ahli Kitab saja ada orang yang jika engkau beri amanah untuk menjaga harta benda yang banyak, maka ia akan menyampaikannya kepadamu sebagaimana firman Allah, *"Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya."* (Qs. Ali 'Imran [3]: 75)

Khalifah Al Musta'shim dibunuh oleh pasukan Tatar secara zhalim pada hari Rabu tanggal 14 Shafar tahun ini, pada usia 46 tahun 4 bulan. Ia menjadi khalifah selama 15 tahun 8 bulan beberapa hari. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya. Setelah itu kedua anak laki-lakinya juga dibunuh. Sementara anak laki-laki yang ketiga ditawan bersama tiga anak perempuannya. Singgasana kekhalifahan sepeninggalnya menjadi kosong, dan di antara Bani 'Abbas tidak ada orang yang bisa mengisi kekosongannya. Dengan demikian, Khalifah Al Musta'shim merupakan khalifah terakhir dari Bani 'Abbas yang memerintah dengan adil di antara umat manusia. Mereka diawali dengan Abdullah As-Saffah, dan ditutup dengan Abdullah Al Musta'shim.

Jumlah khalifah Bani 'Abbas hingga Al Musta'shim ada 37 khalifah. Yang pertama adalah Abdullah As-Saffah. Ia dibai'at sebagai khalifah dan berkuasa pada tahun 132 H. setelah berakhirnya Daulah Bani Umayyah sebagaimana telah dijelaskan. Sedangkan khalifah terakhir Bani 'Abbas adalah Abdullah Al Musta'shim. Kekuasaannya hilang dan kekhalifahannya berakhir pada tahun ini. Dengan demikian,



masa kekhalifahan Bani 'Abbas adalah 524 tahun. Kekuasaan mereka lenyap dari Irak secara total selama setahun beberapa bulan pada zaman Al Basasiri, yaitu setelah tahun 540 H. Setelah itu kekuasaan mereka kembali seperti sedia kala. Kami memaparkan hal tersebut di tempatnya, yaitu pada masa Al Qa'im Bi'amrillah. Segala puji bagi Allah.

Kemudian, kekhalifahan Bani 'Abbas tidak pernah sepenuhnya menguasai seluruh negeri, sebagaimana Bani Umayyah menguasai seluruh negeri dan wilayah, karena wilayah Maghrib lepas dari kekuasaan Bani 'Abbas. Pada mulanya wilayah tersebut dikuasai oleh seorang khalifah Bani Umayyah yang masih hidup, yaitu keturunan Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik. Akan tetapi, ia kemudian dikalahkan oleh para raja setelah berjalan waktu yang lama sebagaimana telah kami jelaskan. Kekuasaan Bani 'Abbas juga mendapatkan oposisi dari dinasti yang mengaku sebagai Fathimiyyah di Mesir dan sebagian wilayah Maghrib, serta wilayah Syam dalam beberapa waktu, dan di Haramain dalam kurun waktu yang lama.

Daulah Fathimiyyun berjalan selama kurang lebih 300 tahun, hingga khalifah terakhir mereka yang bernama Al 'Adhid yang mati setelah tahun 560 H. di masa Daulah Shalahiyyah An-Nashiriyyah Al Maqdisiyyah, sebagaimana telah kami jelaskan. Jumlah raja-raja Fathimiyyun ada empat belas, sedangkan kekuasaan mereka berlangsung sekitar 297 tahun hingga Al 'Adhid meninggal dunia pada sekitar tahun 560 H.

Yang mengagumkan adalah kekhalifahan yang mengikuti jalan kenabian itu berlangsung selama 30 tahun sebagaimana yang dituturkan dalam hadits shahih. Kekhalifahan tersebut diisi oleh Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Ali, lalu Hasan bin Ali selama enam bulan hingga genap 30 tahun sebagaimana telah kami paparkan pada bahasan tentang dalil-dalil

kenabian. Setelah itu yang berlaku adalah sistem kerajaan. Raja pertama Islam berasal dari Bani Abu Sufyan, yaitu Mu'awiyah bin Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah, disusul anaknya yang bernama Yazid, disusul anaknya yang bernama Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah. Dinasti ini diawali dengan Mu'awiyah, dan ditutup dengan Mu'awiyah.

Setelah itu yang berkuasa adalah Marwan bin Hakam bin Abu 'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai. Kekuasaan selanjutnya secara berturut-turut jatuh pada Abdul Malik, Walid bin Abdul Malik, saudaranya yang bernama Sulaiman, anak pamannya yang bernama 'Umar bin Abdul 'Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik, Walid bin Yazid, Yazid bin Walid, saudaranya yang bernama Ibrahim An-Naqish—anaknya Walid juga, dan Marwan bin Muhammad yang bergelar Al Himar. Dengan demikian, Dinasti Abbasiyyah diawali dengan khalifah yang bernama Marwan, dan ditutup dengan khalifah yang bernama Marwan juga.

Sementara khalifah pertama dari Bani 'Abbas diawali dengan As-Saffah yang bernama asli Abdullah, dan ditutup dengan Al Musta'shim yang juga bernama asli Abdullah. Demikian pula, khalifah pertama Dinasti Fathimiyyun adalah Abdullah Al Mahdi, sedangkan yang terakhir adalah Abdullah Al 'Adhid. Ini merupakan kebetulan yang sangat langka, dan jarang sekali orang yang menyadarinya. Allah Mahatahu.

Di antara tokoh yang terbunuh bersama Khalifah adalah pemberi wakaf Madrasah Al Jauziyyah, yaitu Muhyiddin bin Yusuf bin Syaikh Jamaluddin Abu Faraj bin Al Ajauzi Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin 'Ubaidullah bin Abdullah bin Hammad bin Ahmad bin Ja'far bin Abdullah bin Qasim bin Nadhr bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq Al Qurasyi At-Taimi Al Bakri Al Baghdadi Al

Hanabli. Abu Faraj dimaksud lebih dikenal dengan nama Ibnu Al Jauzi. Muhyiddin ini lahir pada bulan Dzulqa'dah tahun 580 Hijriyah.

Ia tumbuh sebagai pemuda yang baik. Ketika ayahnya wafat, ia menggantikannya sebagai khatib, dan ia pun menjalankan tugasnya itu dengan baik. Setelah itu ia memperoleh peningkatan karir hingga menjadi kepala *hisbah* (*polisi syari'at*) di Baghdad, dengan tetap menjalankan tugasnya sebagai khatib. Selain itu, ia juga memiliki syair-syair yang indah.

Ia mengajar madzhab Hanbali di Madrasah Al Mustanshiriyyah pada tahun 632 H. Ia juga mengajar di tempat-tempat lain. Kemudian, ketika Mu'ayyiduddin bin Al 'Alqami menjabat sebagai wazir sehingga jabatan kepala rumah tangga istana kosong, maka jabatan tersebut diisi oleh Muhyiddin ini. Sementara jabatannya sebagai kepala *hisbah* dan khatib digantikan oleh anaknya yang bernama Abdurrahman. Anaknya ini pun menjalankan kedua tugas tersebut dengan baik. Setelah itu jabatan kepala *hisbah* berpindah-pindah kepada ketiga anaknya yang lain, yaitu Jamaluddin Abdurrahman, Syarafuddin Abdullah, dan Tajuddin Abdul Karim. Mereka semua terbunuh bersama Muhyiddin pada tahun ini. Semoga Allah merahmati mereka.

Muhyiddin ini memiliki karya tentang madzhab Imam Ahmad. Ibnu Sa'i juga menyebutkan beberapa syairnya yang indah yang berisi ucapan selamat kepada Khalifah di beberapa hari raya. Syair-syair tersebut menunjukkan kefasihan dan keindahan bahasanya. Ia mewakafkan Madrasah Al Jauziyyah di Damaskus. Madrasah ini termasuk madrasah yang terbagus dan terkemuka. Semoga Allah menerima amalnya dan memberinya pahala dengan rahmat-Nya.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Yahya bin Yusuf bin Yahya bin Manshur bin Mu'ammarr bin Abdussalam,<sup>570</sup> atau yang dikenal dengan nama Ash-Sharshari Al Madih. Ia seorang syaikh dan alim, penyair pujian, bermadzhab Hanbali. Syairnya tentang pujian terhadap Rasulullah ﷺ sangat masyhur. Diwannya tentang hal tersebut juga bukan karya yang asing. Ia lahir pada tahun 588 H. Ia menyimak Hadits, belajar Fiqih dan bahasa. Menurut sebuah pendapat, ia hafal kitab *Shihah Al Jauhari* secara lengkap. Ia menjadi pengikut Syaikh Ali bin Idris, muridnya Syaikh Abdul Qadir. Ia seorang yang cerdas dan banyak akal. Ia dapat menyusun sebuah syair yang fasih dan indah dengan cepat.

Ia menyusun kitab syair *Al Kafi* untuk Syaikh Muwaffaquddin bin Qudamah dan kitab *Mukhtashar Al Khiraqi*. Adapun syair-syair pujiannya untuk Rasulullah ﷺ, konon kitab tersebut mencapai 20 jilid.

Ketika pasukan Tatar memasuki Baghdad, ia dipanggil ke sebuah rumah yang dihuni oleh Hulagu Khan, namun ia menolak panggilan itu. Untuk mengantisipasi kedatangan mereka, ia menyiapkan banyak batu di rumahnya. Ketika pasukan Tatar memasuki rumahnya, maka ia melempari mereka dengan batu-batu tersebut sehingga membuat sebagian dari mereka luka dan berdarah. Ketika mereka berhasil menerobos ke rumahnya, ia berhasil membunuh salah seorang tentara Tatar dengan belatinya, dan setelah itu

---

<sup>570</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/257), *Al 'Ibar* (5/237), *Fawat Al Wafayat* (4/489), *Nukat Al Hamyan* (hal. 308), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/262), *'Aqd Al Juman* (1/185), *As-Suluk* (1/413).

mereka membunuhnya sebagai syahid. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya. Usianya pada saat itu 68 tahun.

Syaikh Quthbuddin Al Yununi menyantumkan sebagian syair dari diwannya dalam biografinya dalam kitab *Adz-Dzail*.<sup>571</sup> Syair-syair yang dikutipnya itu mencakup seluruh huruf hijaiyah. Ia juga menyebutkan beberapa kasidah yang panjang dan indah. Semoga Allah merahmatinya.

- **Baha'uddin Zuhair.**<sup>572</sup> Nama lengkapnya adalah Zuhair bin Muhammad bin Ali bin Yahya bin Hasan bin Ja'far bin Manshur bin 'Ashim Al Muhallabi Al 'Ataki Al Mishri. Ia lahir di Makkah dan tumbuh dewasa di Qush. Setelah itu ia tinggal di Kairo. Ia seorang penyair handal dan penulis ulung dengan kaligrafi yang indah. Ia memiliki sebuah diwan yang masyhur. Ia pernah bertemu dengan Sultan Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub. Ia seorang yang bersikap moderat dalam menyampaikan kebaikan kepada manusia dan mencegah kerusakan dari mereka. Ia mendapat pujian dari Al Qadhi Syamsuddin bin Khallikan.<sup>573</sup> Ia berkata, "Baha'uddin Zuhair mengijinkanku untuk meriwayatkan diwannya yang masyhur itu." Biografinya juga ditulis secara panjang lebar oleh Quthbuddin Al Yunini.
- **Al Hafizh Zakiyyuddin Al Mundziri Abdul 'Azhim bin Abdul Qawiy bin Abdullah bin Salamah bin**

---

<sup>571</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/258-332).

<sup>572</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/332), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/184), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/355), *Al 'Ibar* (5/230), *'Aqd Al Juman* (1/186) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/276).

<sup>573</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/332, 336).

Sa'd bin Sa'id,<sup>574</sup> julukannya Imam Al 'Allamah Al Hafizh Abu Muhammad Zakiyyuddin Al Mundziri Asy-Syafi'i Al Mishri. Orang tuanya berasal dari Syam, dan ia lahir di Mesir. Ia menjadi syaikh Hadits di Mesir dalam kurun waktu yang lama. Ia menjadi tujuan para pencari Hadits selama bertahun-tahun. Menurut sebuah pendapat, ia lahir di Syam pada tahun 581 H. Ia menyimak banyak hadits. Ia berkeliling ke berbagai negeri untuk menghimpun hadits. Ia memang sangat menaruh perhatian pada bidang ini sehingga mengungguli para ulama di zamannya di bidang ini. setelah itu ia mengarang kitab dan mentakhrij hadits. Ia meringkas kitab *Shahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud*. Kitab ringkasannya ini lebih baik daripada yang pertama. Ia juga memiliki keunggulan di bidang bahasa, Fiqih dan sejarah. Ia seorang periwayat yang terpercaya, hujjah dan berhati-hati, serta seorang yang zuhud. Ia wafat pada hari Sabtu tanggal 4 Dzulqa'dah tahun ini di Darul Hadits Al Kamiliyyah, Mesir. Jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Semoga Allah merahmatinya.

- **An-Nur Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Abdul 'Aziz bin Abdurrahim bin Rustum Al Is'ardi.**<sup>575</sup> Ia seorang penyair kenamaan yang ulung. Qadhi Shadrudin bin Saniyyuddaulah mendudukkannya bersama

---

<sup>574</sup> Lih. *Mir'ah Az-Zaman* (8/2/248), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/319), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1436), *Al 'Ibar* (5/232), *Fawat Al Wafyat* (2/366), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/259), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/223).

<sup>575</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (1/188), *Fawat Al Wafyat* (3/271), *As-Suluk* (1/414), *'Aqd Al Juman* (1/189), *Wafiy Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/684), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/284).

para saksi. Setelah itu ia dipanggil oleh An-Nashir penguasa negeri dan dijadikannya sebagai teman bincang-bincangnya. Ia diberinya pakaian tentara. Setelah itu ia meninggalkan bidang ini dan beralih ke bidang lain. Ia pun menghimpun kitab yang diberinya nama *Az-Zarjun fi Al Khila'ah Wal Mujun*.

- **Wazir Ibnu Al 'Alqami Ar-Rafidhi** —semoga dikutuk Allah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Abu Thalib. Gelarnya adalah Al Wazir Mu'ayyiduddin Abu Thalib bin Al 'Alqami Al Baghdadi.<sup>576</sup> Ia mengabdikan kepada Al Mustanshir sebagai kepala rumah tangga istana dalam kurun waktu yang lama. Setelah itu ia diangkat sebagai wazir oleh Al Musta'shim, tetapi ia bukan seorang wazir yang baik. Ia termasuk tokoh terkemuka dan sastrawan, namun ia beraliran Rafidhah yang licik dan berperilaku keji terhadap Islam dan umat Islam. Ia memperoleh penghormatan dan popularitas di masa Al Musta'shim yang tidak diperoleh para wazir sebelumnya. Tetapi kemudian ia berkonspirasi untuk menghancurkan Islam dan umat Islam dengan pasukan Tatar yang dipimpin Hulagu Khan. Melalui konspirasi ini mereka pun datang dan berkeliaran di tengah-tengah kampung untuk melakukan pembantaian. Setelah itu ia memperoleh penghinaan dan penindasan selama pasukan Tatar berkuasa. Pada suatu hari, ada seorang perempuan yang melihatnya menaiki kuda *birdzaun* dan ia melecuti sendiri kudanya itu. Kemudian

---

<sup>576</sup> Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/361), *Al 'Ibar* (5/235), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/184), *Fawat Al Wafyat* (3/252), *Mir'ah Al Jinan* (4/147), *'Aqd Al Juman* (1/202), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/272).

perempuan itu berdiri di sampingnya dan berkata, "Wahai Ibnu Al 'Alqami! Demikianlah Bani 'Abbas memperlakukanmu?" Ucapan perempuan tersebut menyentuh hatinya, lalu ia berdiam diri di rumahnya hingga ia mati karena menanggung penderitaannya di awal bulan Jumadil Akhir tahun ini pada usia 63 tahun. Mayatnya dikubur di kuburan orang-orang Rafidhah. Sebelum mati, setiap hari ia mendengarkan dan melihat penghinaan dari orang-orang Tatar dan kaum muslimin. Jabatan wazir sesudahnya dipegang oleh anaknya, tetapi Allah segera menyusulkannya dengan ayahnya.

- **Muhammad bin Abdushshamad bin Abdullah bin Haidarah,**<sup>577</sup> gelarnya Fathuddin Abu Abdullah bin Al 'Adl. Ia adalah kepala *hisbah* Damaskus. Ia termasuk tokoh yang berjasa dan baik perilakunya. Kakeknya adalah Najibuddin Abu Muhammad Abdullah bin Haidarah. Ia adalah pewakaf madrasah yang ada di Zabadani<sup>578</sup> pada tahun 590 H. Semoga Allah menerima amalannya.
- **Ahmad bin 'Umar bin Ibrahim bin 'Umar,** atau yang dikenal dengan nama Abu 'Abbas Al Anshari Al Qurthubi Al Maliki.<sup>579</sup> Ia adalah pengarang kitab *Al Mufhim fi Syarh Muslim*. Ia seorang ulama Fiqih, *muhaddits*, dan pengajar di Alexandria. Ia lahir di Kordoba pada tahun 578 H. Ia menyimak banyak hadits di sana, meringkas kitab *Ash-*

---

<sup>577</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (3/257) dan *'Aqd Al Juman* (1/190).

<sup>578</sup> Zabadani adalah sebuah distrik yang masyhur, terletak antara Damaskus dan Ba'labakka.

<sup>579</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/95), *Al 'Ibar* (5/226), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/264), *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (1/240), *'Aqd Al Juman* (1/190), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/69).



*Shahihain*, dan mensyarah kitab *Shahih Muslim* dan diberinya nama *Al Mufhim*. Dalam kitab terakhirnya ini dapat ditemukan banyak pelajaran yang berharga. Semoga Allah merahmatinya.

- **Al Kamal Ishaq bin Ahmad bin 'Utsman**,<sup>580</sup> salah seorang syaikh madzhab Asy-Syafi'i. Ia gurunya Syaikh Muhyiddin An-Nawawi dan selainnya. Ia mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun ini.
- **Al 'Imad Dawud 'Umar bin Yusuf bin Yahya bin 'Umar bin Al Kamil Abu Al Ma'ali Abu Sulaiman Az-Zubaidi Al Maqdisi Ad-Dimasyqi**,<sup>581</sup> Ia adalah khatib di Bait Abar. Ia berkhotbah di Damaskus selama enam tahun setelah posisi tersebut ditinggalkan oleh Syaikh Izzuddin bin Abdussalam. Ia juga mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah. Setelah diberhentikan, ia kembali ke Bait Abar dan meninggal dunia di sana.
- **Ali bin Muhammad bin Husain**,<sup>582</sup> gelarnya Shadrudin Abu Hasan bin Nayyar. Ia adalah Syaikh Syuyukh di Baghdad. Dahulunya ia adalah pendidik Imam Al Musta'shim Billah. Ketika Al Musta'shim menjadi khalifah, maka Syaikh Shadrudin diangkat derajatnya, serta diberinya kedudukan sebagai Syaikh Syuyukh di Baghdad. Berbagai

---

<sup>580</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 178), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/248), *Al 'Ibar* (5/205), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/403), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/126), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/141), dan *Al 'Ibar* (5/227).

<sup>581</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/126), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/301), *Al 'Ibar* (5/229), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/142).

<sup>582</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (1/191) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/477).

kendali urusan diserahkan kepadanya. Kemudian ia dipenggal kepalanya di istana seperti kambing dipenggal pada tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Al 'Abid Ali Al Khabbaz.**<sup>583</sup> Ia memiliki banyak sahabat dan pengikut di Baghdad. Ia juga memiliki *zawiyah* yang banyak dikunjungi masyarakat. Ia dibunuh oleh pasukan Tatar, lalu jenazahnya dilemparkan di tempat sampah di pintu *zawiyah*-nya selama tiga hari hingga dagingnya dimakan oleh anjing. Konon, saat masih hidup ia telah mengabarkan kejadian yang akan menimpanya itu. Semoga Allah merahmatinya.
- **Muhammad bin Isma'il bin Ahmad bin Abu Fath,**<sup>584</sup> julukannya adalah Abu Abdullah Al Maqdisi, khathibnya Marda.<sup>585</sup> Ia menyimak banyak hadits, dan diberi usia hingga 90 tahun. Pada tahun 653 H., ia berkunjung ke Damaskus untuk menceritakan banyak hadits kepada masyarakat Damaskus. Kemudian ia pulang ke negerinya dan wafat di sana pada tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.
- **Badruddin Lu'lu' penguasa Mosul yang bergelar Al Malik Ar-Rahim.**<sup>586</sup> Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun ini pada usia 100 tahun. Ia berkuasa di Mosul selama sekitar 50

---

<sup>583</sup> *Al 'Ibar* (5/233), *'Aqd Al Juman* (1/192), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/280).

<sup>584</sup> Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/325), *Al 'Ibar* (5/235), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/219), *'Aqd Al Juman* (1/193), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/267), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/283).

<sup>585</sup> Marda adalah sebuah desa di dekat Nablus.

<sup>586</sup> Lih. *Kanz Ad-Durar* (8/44), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/356), *Al 'Ibar* (5/240), *Mir'ah Al Jinan* (4/148), *'Aqd Al Juman* (1/199), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/70), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/289).

tahun. Ia seorang penguasa cerdas, cerdik dan ahli makar. Ia terus melakukan makar terhadap anak-anak guru dan tuannya, bahkan terhadap ayah mereka. Akhirnya dinasti Al Atabikiyyah pun hilang dari Mosul.

Ketika Hulagu Khan meninggalkan Baghdad setelah peristiwa yang mengenaskan, Badruddin Lu'lu' pergi menemuinya untuk melayaninya karena takut akan kekejamannya. Ia datang dengan membawa banyak hadiah dan perhiasan. Ia menghormati dan memuliakan Hulagu Khan, lalu ia pulang ke Mosul. Beberapa hari kemudian, ia pun meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di madrasahnyanya Al Badriyyah. Penduduk Mosul berduka atas kepergiannya karena perilakunya baik dan adil. Syaikh Izzuddin bin Atsir menghimpun untuknya kitab yang berjudul *Al Kamil fit-Tarikh*. Badruddin Lu'lu' ini pernah memberi seorang penyair uang sebesar seribu dinar. Sepeninggalnya, anaknya yang bernama Ash-Shalih Isma'il mewarisi kekuasaannya.

Badruddin Lu'lu' dahulunya adalah seorang budak berdarah Armenia yang dibeli oleh seorang penjahit. Setelah itu ia jatuh ke tangan Malik Nuruddin Arsalan Syah bin Izzuddin Mas'ud bin Maudud bin Zengi bin Aq Sunqur Al Atabiki penguasa Mosul. Badruddin berpenampilan menarik sehingga ia mendapatkan tempat yang dekat di sisi Malik Nuruddin. Karir politiknya maju pesat hingga seluruh keputusan harus diambil melalui pendapatnya. Delegasi dari berbagai pihak pun bertemu dengannya. Namun setelah itu ia berkhianat kepada anak-anak tuannya. Ia membunuh mereka satu per satu secara terselebung hingga tidak tersisa

seorang pun di antara mereka. sejak saat itulah ia menjadi penguasa tunggal.

Di setiap tahun ia mengirimkan sebuah lampu emas yang beratnya setara dengan seribu dinar ke Masyhad Ali. Ia hidup hingga mendekati usia 90 tahun. Saat masih muda, ia berwajah rupawan dan bertubuh bagus. Masyarakat awam menggelarnya Qadhib Adz-Dzahab (tongkat emas). Ia memiliki ambisi yang tinggi, cerdas dan ahli makar.

- **Malik An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhaham.**<sup>587</sup>

Biografinya ditulis oleh Syaikh Quthbuddin Al Yunini dalam kitab *Dzail Mir'ah Az-Zaman*, bahwa ia wafat pada tahun ini. Syaikh Quthbuddin memaparkan kisah hidupnya secara panjang lebar dari awal hingga akhir. Ia juga menyitir banyak syair dan ucapannya. Kami telah menceritakan biografinya dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa.

Ia berkuasa setelah ayahnya atas Kota Damaskus dan wilayah-wilayah bawahannya. Namun setelah itu kedua pamannya yang bernama Al Kamil dan Al Asyraf berkonspirasi untuk menjatuhkannya. Keduanya lantas menggantinya dengan wilayah Karak, Shalt, 'Ajlun dan Nablus. Tetapi kemudian seluruh wilayah kekuasaannya itu hilang dari tangan, lalu ia pun pergi ke Irak. Ia sempat menitipkan uang senilai 100 ribu dinar kepada Khalifah Al Musta'shim pada tahun 647 H., tetapi Khalifah menggelapkannya dan tidak mau mengembalikannya. Berkali-kali ia mengirimkan utusan dan meminta bantuan kepada beberapa orang agar Khalifah mau

---

<sup>587</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/126).

mengembalikannya, tetapi semua usahanya itu tidak membuahkan hasil.

Cerita hidup terbaik An-Nashir Dawud adalah ketika ia menghadiri kajian di Madrasah Al Mustanshiriyyah pada tahun 633 H. Khalifah juga hadir di tempat tersebut. Saat itu Al Faqih Wajihuddin Al Qairawani berdiri lalu memuji Khalifah dengan sebuah kasidah. Di antara syairnya berbunyi:

*Seandainya engkau hadir pada hari Saqifah*

*Jadilah engkau orang terdepan dan imam teragung*

An-Nashir Dawud lantas berkata kepada penyair tersebut, “Diamlah, kau salah kaprah. Kakeknya Amirul Mu'minin yang bernama 'Abbas hadir pada hari itu, tetapi ia tidak menjadi orang terdepan. Tidak ada imam terbesar selain Abu Bakar Ash-Shiddiq.” Khalifah lantas berkata, “Dia benar.” Khalifah pun memberinya pakaian kehormatan dan mengungsikan Al Wajih Al Qairawani ke Mesir. Setelah itu yang mengajar Di Madrasah Al Wazir adalah Shafiiyuddin bin Syukr. An-Nashir Dawud wafat di desa Buwaidha, dan jenazahnya dihadiri oleh penguasa Damaskus.

## TAHUN 657 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini<sup>588</sup> kaum muslimin tidak memiliki seorang Khalifah. Pada saat yang bersamaan, Sultan Damaskus dan Aleppo, yaitu Malik An-Nashir Shalahiyyah Yusuf bin Al 'Aziz Muhammad bin Abu Shahir Ghazib bin An-Nashir Fatih Baitil Maqdis, menghadapi konflik dengan pasukan Mesir. Mereka telah mengangkat Nuruddin Ali bin Al Mu'iz Aybak At-Turkumani sebagai raja dan menggelarnya Manshur. Raja bengis Hulagu Khan lantas mengirimkan pesan kepada Malik An-Nashir di Damaskus agar ia menemuinya.

Malik An-Nashir lantas mengirimkan anaknya yang bernama Al 'Aziz dan masih kecil untuk menemui Hulagu Khan dengan membawa banyak hadiah, tetapi Hulagu Khan tidak menghiraukannya. Ia pun marah kepada ayahnya karena tidak datang sendiri untuk menemuinya.

---

<sup>588</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 201-203), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/342-344), *Nihayah Al Urb* (29/381-384, 467-470), *Al 'Ibar* (5/238), dan *'Aqd Al Juman* (1/217-224).

Hulagu Khan pun berkata, "Biar aku saja yang menemuinya di negerinya." An-Nashir pun panik. Ia lantas mengirimkan istri dan keluarganya ke Karak untuk membentenginya.

Penduduk Damaskus dilanda ketakutan yang hebat ketika mereka mendengar bahwa pasukan Tatar telah menyeberangi sungai Euftrat. Banyak di antara mereka yang melarikan diri ke Mesir meskipun saat itu musim dingin. Banyak di antara mereka yang mati di jalan, dan banyak pula yang dijarah harta bendanya. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Hulagu Khan bersama pasukannya bergerak menuju Syam. Mayyafariqin telah membentengi diri terhadap pasukan Tatar selama satu setengah tahun. Karena itu Hulagu Khan mengirimkan anaknya yang bernama Ashmut ke Mayyafariqin, dan ia berhasil menaklukkannya melalui perang. Ia juga memaksa penguasa Mayyafariqin, yaitu Al Kamil bin Syihab Ghazib bin Al 'Adil untuk turun. Ia lantas mengirimkan Al Kamil kepada ayahnya yang saat itu sedang mengepung Aleppo. Al Kamil pun dibunuh di hadapan Hulagu Khan. Setelah itu ia menunjuk salah seorang mamluk Al Asyraf sebagai wakil atas Kota Mayyafariqin.

Setelah itu kepala Al Kamil diarak keliling kota. Mereka juga membawa kepalanya masuk ke Damaskus lalu dipajang di gerbang Faradis Al Bararrani. Kemudian kepalanya dimakamkan di Masjid Ra's di dalam gerbang Faradis Al Jawwani. Mengenai hal ini, Abu Syamah menggubah sebuah kasidah untuk melukiskan keutamaan dan jihadnya. Abu Syamah menyerupakannya dengan Husain, yaitu sama-sama dibunuh secara zhalim.

Pada tahun ini Khawaja Nashiruddin Ath-Thusi membuat gudang penyimpanan madrasah di Kota Maragha, dan memindahkan kitab-kitab wakaf yang ada di Baghdad ke tempat tersebut. Ia juga

Ia juga seorang penulis yang piawai, dan memiliki banyak sumbangsih keilmuan kepada umat Islam. Ia juga mendapatkan posisi yang terkemuka di hadapan para raja dan selainnya.

Pada suatu ketika, Syaikh Muhammad Al Faqih berwudhu di hadapan Malik Al Asyraf saat ia bersamanya di kastil ketika menyimak kitab *Shahih Al Bukhari* kepada Az-Zubaidi. Setelah wudhu, Sultan menggelar alas untuk dibuat keset oleh Syaikh. Sultan bersumpah bahwa alas tersebut suci dan Syaikh harus menginjaknya sehingga Syaikh pun melakukan permintaan Sultan. Ketika Al Kamil menemui Al Asyraf di Damaskus, ia ditempatkan di kastil, sedangkan Al Asyraf pindah ke Istana Sa'adah. Ia lantas menceritakan berbagai kelebihan Syaikh Al Faqih kepada Al Kamil sehingga Al Kamil berkata, "Aku ingin sekali menemuinya."

Setelah itu Al Asyraf mengundang Syaikh Al Faqih ke Istana Sa'adah, lalu Al Kamil pun turun ke istana tersebut. Keduanya lantas berbincang-bincang dan berdiskusi. Dalam diskusi tersebut disinggung masalah hukuman mati dengan benda yang berat (bukan tajam), serta hadits tentang seorang perempuan yang dibunuh oleh seorang yahudi dengan cara menggencet kepalanya di antara dua batu. Dalam hadits tersebut diterangkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan hukuman mati atas orang yahudi tersebut.<sup>627</sup>

Al Kamil mengatakan, "Orang yahudi tersebut belum mengakui perbuatannya." Sementara Syaikh Al Faqih mengatakan, "Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa ia telah mengakui perbuatannya." Al Kamil berkata, "Aku

---

<sup>627</sup> HR. Al Bukhari (2413) dan Muslim (1672) dari Anas bin Malik.



meringkas kitab *Shahih Muslim*, tetapi aku tidak menemukan keterangan ini.” Syaikh Al Faqih menjawab, “Ada.”

Al Kamil lantas menyuruh seseorang untuk mengambil lima jilid ringkasan kitab *Shahih Muslim*. Al Kamil mengambil satu jilid, Al Asyraf mengambil satu jilid, ‘Imaduddin bin Musak mengambil satu jilid, Malik Ash-Shalih mengambil satu jilid, dan Syaikh Al Faqih mengambil satu jilid. Pada saat pertama membuka, Syaikh Al Faqih sudah bisa menemukan hadits tersebut, dan redaksinya persis seperti yang dikatakan Syaikh Al Faqih. Al Kamil pun kagum akan kekuatan hafalannya dan kecepatannya dalam menemukan hadits.

Al Kamil lantas ingin mengajak Syaikh Al Faqih ke Mesir, namun Al Asyraf segera mengutusnyanya ke Ba’labakka. Al Asyraf berkata kepada Al Kamil, “Ia tidak akan memilih apapun dibandingkan Ba’labakka.” Al Kamil pun mengiriminya emas dalam jumlah yang besar.

Anaknya Syaikh Al Faqih, yaitu Syaikh Quthbuddin berkata<sup>628</sup>, “Ayahku mau menerima kebaikan dari para raja. Ia berkata, ‘Aku punya lebih banyak dari harta ini di *baitul mal*.’ Tetapi ayahku tidak mau menerima hadiah dari pada amir dan wazir kecuali hadiah yang bisa dimakan atau sejenisnya. Sebagian dari hadiah tersebut dikirimkannya kepada orang-orang, dan mereka menerimanya sebagai tindakan untuk mencari berkah. Ayahku bercerita bahwa ia memiliki harta yang banyak. Ia pernah diberitahu bahwa Al Asyraf menulis surat untuknya di desa Yunin, lalu surat itu diberikannya kepada Muhyiddin bin Al Jauzi supaya ia

---

<sup>628</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/44, 45).

menirukan tulisan Khalifah. Ketika ayahku menyadari hal itu, maka ia mengambil surat tersebut dan menyobeknya. Ia berkata, "Aku tidak membutuhkan surat ini."

Quthbuddin juga berkata, "Ayahku sama sekali tidak menerima sedekah. Ia mengaku sebagai keturunan Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Sebelumnya, ayahku miskin dan tidak memiliki apa-apa. Syaikh Abdullah memiliki seorang istri, dan istrinya itu memiliki seorang anak perempuan yang cantik. Syaikh Abdullah lantas berkata kepada istrinya, "Nikahkan anakmu dengan Syaikh Muhammad." Istrinya menjawab, "Tetapi dia itu orang miskin, dan aku ingin anakku bahagia." Syaikh Abdullah lantas berkata, "Aku bermimpi melihat keduanya berada di sebuah rumah yang terdapat kolam airnya, sementara para raja hilir mudik mendatangi rumahnya." Akhirnya istrinya itu menikahkan putrinya dengan Syaikh Muhammad, dan terjadilah seperti apa yang dikatakan oleh Syaikh Abdullah, dan perempuan tersebut merupakan istrinya yang pertama. Semoga Allah merahmatinya.

Semua raja pernah datang ke kotanya, dan mereka sangat menghormatinya, baik mereka itu putra-putra Al 'Adil atau selainnya. Para syaikh fuqaha seperti Ibnu Shalah, Ibnu Abdissalam, Ibnu Al Hajib, Al Hashiri, Syamsuddin bin Saniyyuddaulah, Ibnu Al Jauzi dan lain-lain juga menghormatinya dan banyak merujuk kepada pendapatnya lantaran kealiman, keagamaan dan amanahnya."

Diceritakan pula bahwa Syaikh Muhammad Al Faqih ini memiliki banyak karamah dan *mukasyafah* (ilmu laduni).

Semoga Allah menyucikan ruhnya. Sementara orang mengklaim bahwa ia adalah seorang wali *quthub* selama 12 tahun. Allah Mahatahu. Syaikh Al Faqih berkata, “Aku pernah berniat untuk pergi ke Harran karena aku mendengar bahwa di sana ada seseorang yang menguasai Ilmu Fara’idh dengan baik. Namun pada malam harinya sebelum aku pergi keesokan harinya, aku menerima surat dari Syaikh Abdullah Al Yunini yang mendesakku ikut bersamanya ke Kota Qudus. Aku merasa kurang senang dengan permintaannya itu. Aku lantas membuka mushaf, dan ternyata yang terbaca pertama adalah firman Allah, *“Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Qs. Yasin [36]: 21) Aku pun keluar bersama Syaikh Abdullah Al Yunini ke Kota Qudus, dan ternyata aku menjumpai orang Harran tersebut di Kota Qudus. Aku pun bisa belajar Ilmu Fara’idh darinya hingga terkesan bahwa aku menjadi lebih ahli di bidang ini daripada orang Harran tersebut.”

Syaikh Abu Syamah berkata<sup>629</sup>, “Syaikh Muhammad Al Faqih adalah seorang tokoh besar dan diterima oleh para panglima dan kalangan lain. Ia mengenakan *qubba’* (jenis topi) yang wolnya muncul keluar seperti halnya Syaikhnya, Abdullah Al Yunini. Syaikh pernah mengarang sebuah kitab kecil tentang mi’raj, dan saya membantah pendapat-pendapatnya itu dalam kitab *Al Wadhih Al Jaliy fir-Radd ‘ala Al Hanbali*. Anaknya Quthbuddin menyebutkan bahwa ia wafat pada tanggal 19 Ramadhan tahun ini pada usia 88 tahun. Semoga Allah merahmatinya.”

---

<sup>629</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 207).

- Muhammad bin Khalil bin Abdul Wahhab bin Badar Abu Abdullah Al Baithar Al Akkal.<sup>630</sup> Orang tuanya berasal dari pegunungan Abu Hilal, dan ia lahir di istana Hajj. Setelah itu ia tinggal di Syaghur (salah satu distrik di Damaskus). Ia memiliki sifat yang shalih, patuh pada agama, lebih mengutamakan orang-orang fakir dan membutuhkan. Ia memiliki satu kebiasaan aneh, yaitu ia tidak mau makan makanan orang lain kecuali dengan membayar. Penduduk setempat sering mengirimnya makanan-makanan yang lezat untuk ia makan, dan ia pun menolak makan kecuali setelah memberikan imbalan yang besar. Setiap kali ia menolak makan, maka hal itu menimbulkan rasa senang di hati mereka, sehingga mereka pun sering membawakannya manisan, daging panggang, dan lain-lain. setelah itu mereka akan memperoleh imbalan darinya. Perilaku ini sangat aneh. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>630</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 207), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/72), dan *Al Wafi Bil Wafiyat* (3/49).

## TAHUN 659 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini<sup>631</sup>, yaitu pada hari Senin bulan Desember, kaum muslimin tidak memiliki seorang Khalifah. Pada saat itu yang menjadi penguasa Makkah adalah Abu Numai bin Abu Sa'd bin Ali bin Qatadah Al Hasani dan pamannya yang bernama Idris bin Ali; penguasa Madinah adalah 'Izzuddin Jammaz bin Syihah Al Husani; penguasa Mesir dan Syam adalah Sultan Malik Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars Al Bunduqdari; sekutu Sultan Malik Azh-Zhahir di Damaskus, Ba'labakka, Shubaibah dan Banias adalah Amir 'Alamuddin Sanjar Al Halabi yang bergelar Malik Al Mujahid; sekutunya di Aleppo adalah Amir Husamuddin Lajin Al Jukandar Al 'Azizi; penguasa Karak dan Syaubak adalah Malik Mughits Fathuddin Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub;

---

<sup>631</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/78-89), *'Aqd Al Juman* (1/287-288), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/200-201).

benteng Shihyun<sup>632</sup> dan Barzayah<sup>633</sup> berada di tangan Amir Muzhaffaruddin 'Utsman bin Nashiruddin Mankurs.

Penguasa Hamah adalah Malik Manshur bin Taqiyyuddin Mahmud; penguasa Homs adalah Al Asyraf bin Al Manshur Ibrahim bin Asaduddin An-Nashir; penguasa Mosul adalah Malik Ash-Shalih Isma'il bin Badr Lu'lu'; saudaranya yang bernama Malik Al Mujahid menjadi penguasa Jazirah Ibnu 'Umar; penguasa Maridin adalah Malik As-Sa'id Najmuddin Il Ghazi bin Urtuq; penguasa kesultanan Romawi adalah Ruknuddin Kilij Arsalan bin Kakhusr As-Saljuqi, yang bersekutu dengan saudaranya yang bernama Kaukaus sehingga kota tersebut dibagi menjadi dua; wilayah Yaman dikuasai oleh lebih dari seorang raja. Demikian pula wilayah Maghrib; setiap distrik memiliki rajanya sendiri.

Pada tahun ini<sup>634</sup> pasukan Tatar menyerang wilayah Aleppo sehingga penduduk setempat dihantui rasa takut yang sangat. Pasukan Tatar tersebut dihadapi oleh wakil Kota Aleppo, yaitu Amir Husamuddin Al Jukandar Al 'Azizi, Manshur penguasa Hamah, dan Al Asyraf penguasa Homs. Pertempuran berlangsung di Homs, dekat makam Khalid bin Walid. Pasukan Tatar berjumlah enam ribu orang, sedangkan pasukan Islam hanya berjumlah 1.400 orang. Namun berkat pertolongan Allah, pasukan Islam berhasil menghancurkan mereka.

---

<sup>632</sup> Shihyun atau Zion adalah sebuah tempat di Baitul Maqdis yang terdapat sebuah gereja bernama Zion. Shihyun juga merupakan benteng yang kokoh yang terletak di pesisir Syam dan mencakup wilayah Homs. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/438).

<sup>633</sup> Barzayah adalah nama sebuah benteng dekat pesisir Syam, dan letaknya di atas bukit yang tinggi. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/565).

<sup>634</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 211, 212), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/89-1), *Nihayah Al Urb* (30/40-43), *Al 'Ibar* (5/251-252), dan *'Aqd Al Juman* (1/267-270).

Mereka menewaskan sebagian besar pasukan Tatar. Segala puji bagi Allah.

Setelah itu pasukan Tatar kembali ke Aleppo dan mengepungnya selama empat bulan. Pasukan Tatar mempersulit penduduk Aleppo untuk mendapatkan makanan pokok, serta membunuh banyak pendatang. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Sementara itu, pasukan yang mengalahkan mereka di Homs tidak pulang ke Aleppo, melainkan pergi ke Mesir. Mereka disambut oleh Sultan Malik Azh-Zhahir dengan parade kesultanan. Ia juga memperlakukan mereka dengan baik. Sedangkan kota Aleppo dikepung pasukan Tatar tanpa ada pasukan kota lain yang membantu mereka. akan tetapi, Allah menyelamatkan mereka dari ancaman pasukan Tatar.

Pada hari Senin tanggal 7 Shafar,<sup>635</sup> Malik Azh-Zhahir berangkat dengan Malik Azh-Zhahir mengadakan parade yang besar. Para panglima dan pasukannya berjalan di depannya. Ini merupakan paradenya yang pertama. Setelah itu Malik Azh-Zhahir bermain bola.

Pada tanggal 11 Shafar,<sup>636</sup> para panglima Damaskus memberontak kepada Amir 'Alamuddin Sanjar Al Halabi. Dalam pertempuran ini, mereka berhasil mengalahkannya dan mendesaknya ke kastil. Mereka lantas mengepungnya dalam kastil sehingga ia melarikan diri ke kastil Ba'labakka. Kastil Damaskus pun diambil-alih oleh Amir 'Ala'uddin Aidikin Al Bunduqdari. Ia dahulu adalah mamluknya Jamaluddin bin Yaghmur, kemudian berpindah menjadi mamluknya Ash-Shalih Ayyub bin Al Kamil. Kepada Amir 'Ala'uddin inilah Malik Azh-Zhahir dinisbatkan.

---

<sup>635</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/91), dan *As-Suluk* (1/443-444).

<sup>636</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/91-92), *Nihayah Al Urb* (30/38-39), dan *'Aqd Al Juman* (1/290-291).

Sultan Azh-Zhahir mengutusnyanya untuk mengambil-alih Damaskus dari Al Halabi 'Alamuddin Sanjar. Ia pun berhasil merebutnya dan tinggal di kastilnya sebagai wakil dari Malik Azh-Zhahir. Kemudian mereka mengepung Al Halabi di Ba'labakka hingga mereka mengusirnya dari kastil tersebut dengan mengendarai Ba'labakka. Mereka lalu mengutusnyanya untuk mengabdikan kepada Sultan Malik Azh-Zhahir. Ia tiba di istana Malik Azh-Zhahir pada malam hari. Setelah Malik Azh-Zhahir memarahinya, ia memberinya banyak hadiah dan memuliakannya.

Pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul Awwal,<sup>637</sup> Malik Azh-Zhahir menunjuk Baha'uddin Ali bin Muhammad atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Hinna sebagai wazirnya.

Pada bulan Rabi'ul Akhir<sup>638</sup> Azh-Zhahir menangkap sejumlah panglima yang dilaporkan ingin mengudetnya. Pada bulan ini pula Azh-Zhahir mengirimkan pasukan untuk mengambil-alih Syaubak<sup>639</sup> dari tangan para wakil Al Mughits penguasa Karak.

Pada tahun ini Malik Azh-Zhahir menyiapkan pasukan ke Aleppo<sup>640</sup> untuk mengusir pasukan Tatar dari sana. Ketika pasukan tersebut tiba di Ghaza, pasukan Salib mengirim pesan kepada pasukan Tatar untuk mengingatkan mereka sehingga pasukan Tatar segera angkat kaki dari Aleppo. Setelah pasukan Tatar angkat kaki, sekelompok orang Aleppo justru mengambil-alih kekuasaan dan

---

<sup>637</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/92), *Nihayah Al Urb* (30/18), *As-Suluk* (1/477), dan *'Aqd Al Juman* (1/288-289).

<sup>638</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/92-93), *Nihayah Al Urb* (30/18-19), *As-Suluk* (1/447), dan *'Aqd Al Juman* (1/289).

<sup>639</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/93) dan *Nihayah Al Urb* (30/49).

<sup>640</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/93-94), *Nihayah Al Urb* (30/42-43), dan *'Aqd Al Juman* (1/292-293).



melakukan perampasan. Namun ketika pasukan Azh-Zhahir tiba di sana, mereka pun berhasil meredam semua aksi mereka. Mereka juga mendenda seorang penduduknya dengan uang sebesar 1.6 juta dirham. Tidak lama kemudian, Amir Syamsuddin Aqusy Al Burli datang dari pihak Azh-Zhahir untuk menguasai kota tersebut. Ia menjalankan berbagai kebijakan, tetapi ia tidak adil dalam menjalankan hukum.

Pada hari Selasa tanggal 10 Jumadil Ula,<sup>641</sup> jabatan qadhi Mesir diserahkan kepada Al 'Allamah Syaikh Tajuddin Abdul Wahhab bin Bintul Qadhi Al A'az Abu Qasim Khalaf bin Al Qadhi Rasyiduddin Abu Tsana' Mahmud bin Badr Al 'Allami. Jabatan ini diserahkan dengan syarat-syarat ketat yang diajukan Al Qadhi kepada Malik Azh-Zhahir, sehingga Malik Azh-Zhahir pun menerima syarat-syarat tersebut. Sementara Badruddin Abu Mahasin Yusuf bin Ali As-Sinjari diberhentikan sebagai qadhi. Ia sempat ditahan beberapa hari, dan setelah itu ia dilepaskan.

### **Pembai'atan Al Mustanshir Billah Abu Qasim Ahmad Bin Amirul Mu'minin Azh-Zhahir Bi'amrillah**

Dia adalah Al Mustanshir Billah Abu Qasim Ahmad bin Amirul Mu'minin Azh-Zhahir Bi'amrillah Abu Nashr Muhammad Bin Amirul Mu'minin An-Nashir Lidinillah Abu 'Abbas Ahmad Al 'Abbasi, pamannya Al Mus'tashim.

---

<sup>641</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/94), *Nihayah Al Urb* (30/448), *As-Suluk* (1/448), dan *'Aqd Al Juman* (1/289).

Sebelumnya ia dipenjara di Baghdad, kemudian ia dilepaskan dan ia tinggal bersama sejumlah orang Arab di Irak. Setelah itu ia menemui Azh-Zhahir saat ia mendengar bahwa Azh-Zhahir telah berkuasa. Ia datang ke Mesir dengan ditemani oleh sepuluh panglima Arab. Di antara mereka adalah Amir Nashiruddin Muhanna. Ia tiba di Kairo pada tanggal 8 Rajab. Sultan pun keluar bersama Al Qadhi Tajuddin, para saksi dan muadzin untuk menyambutnya. Hari tersebut menjadi hari yang disaksikan banyak orang. Orang-orang Yahudi dan Nasrani pun keluar dengan membawa Taurat dan Injil mereka. Al Mustanshir masuk dari pintu Nashr dengan diiringi parade yang besar. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Senin tanggal 13 Rajab, Sultan dan Khalifah duduk di kastil Jabal, dengan ditemani oleh Wazirir, qadhi dan para panglima. Nasab Khalifah tersebut ditetapkan oleh Hakim Tajuddin Abdul Wahhab bin Binti Al 'A'az.

Khalifah ini adalah saudara Al Mustanshir, pendiri Madrasah Al Mustanshiriyyah, dan pamannya Al Mus'tashim. Ia dibai'at sebagai khalifah di Mesir oleh Malik Azh-Zhahir, Al Qadhi, Wazir dan para panglima. Ia lantas mengadakan parade kekhalifahan di Mesir mengelilingi Kota Mesir. Para panglima dan para pejabat lainnya berjalan di depannya. Hari tersebut menjadi hari yang meriah. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 13 Rajab tahun ini.

Khalifah ini merupakan khalifah yang ke-38 dari Dinasti 'Abbasiyyah. Dalam silsilah nasab, antara dia dan 'Abbas terdapat 24 pendahulu. Yang pertama kali membai'atnya pada hari itu adalah Al Qadhi Tajuddin manakala ia memastikan nasabnya, disusul oleh Malik Azh-Zhahir, lalu Syaikh 'Izzuddin bin Abdussalam, para panglima dan pejabat negara lainnya. Segala puji bagi Allah.

Khutbahnya lantas dibacakan di atas mimbar-mimbar, dan namanya juga tertera pada mata uang. Sebelum itu, kursi kekhalifahan mengalami kekosongan sejak tiga tahun setengah, karena Al Musta'shim terbunuh pada awal tahun 656 H., dan Al Mustanshir ini dibai'at pada hari Senin tanggal 13 Rajab tahun ini (659 H.).

Ciri-ciri fisiknya adalah berkulit cokelat, tampan dan sangat kuat. Ia seorang pemimpin yang memiliki cita-cita yang tinggi dan pemberani. Mereka memberinya gelar Al Mustanshir, sama seperti saudaranya pendiri Madrasah Al Mustanshiriyyah di Baghdad. Pemberian gelar semacam ini tidak pernah terjadi sebelumnya; dua khalifah bersaudara diberi gelar yang sama. Sebelumnya ada dua saudara yang menjadi khalifah, yaitu As-Saffah dan Al Manshur putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin 'Abbas, Al Hadi dan Ar-Rasyid putra Al Mahdi bin Al Manshur, Al Watsiq dan Al Mutawakkil putra Al Mu'tashim bin Ar-Rasyid, Al Mustarsyid dan Al Muqtafi putra Al Mustazhhir. Sedangkan tiga saudara yang menjadi khalifah adalah Al Amin, Al Ma'mun dan Al Mu'tashim putra Ar-Rasyid; serta Al Mustanshir, Al Mu'taz dan Al Mu'tamid putra Al Mutawakkil. Sedangkan empat saudara yang menjadi khalifah adalah anak-anak Abdul Malik bin Marwan, yaitu Walid, Sultan, Yazid dan Hisyam.

Al Mustanshir ini menjadi khalifah setelah saudaranya, Al Mu'tashim bin Al Mustanshir. Kejadian semacam ini tidak pernah terjadi sebelumnya kecuali dalam kekhalifahan Al Muqtafi bin Al Mustazhhir, karena ia naik sebagai khalifah setelah saudaranya, Ar-Rasyid bin Al Mustarsyid bin Al Mustazhhir. Allah Mahatahu. Ia menjadi khalifah hingga ia meninggal dunia—sebagaimana akan dijelaskan nanti, yaitu selama 5 bulan 20 hari. Ini merupakan jangka waktu kekhalifahan terpendek dari semua khalifah Dinasti 'Abbasiyyah.

Sedangkan dalam Dinasti Umayyah, masa kekhalifahan Mu'awiyah bin Al 'Aziz bin Mu'awiyah hanya 40 hari, Ibrahim bin Al Walid hanya 70 hari, dan saudaranya Yazid bin Walid hanya 5 bulan, dan Marwan bin Hakam selama 9 bulan 10 hari.

Di kalangan Dinasti Abbasiyyah terdapat khalifah yang berkuasa tidak sampai genap satu tahun. Di antara mereka adalah Al Muntashir bin Al Mutawakkil selama 6 bulan, dan Al Muhtadi bin Al Watsiq selama 11 bulan beberapa hari.

Khalifah Al Mustanshir ini ditempatkan di kastil Jabal bersama para pengawal dan pelayannya. Pada tanggal 17 Rajab, ia mengadakan parade yang besar. Setelah itu ia masuk ke masjid kastil untuk menyampaikan khutbah. Dalam khutbahnya tersebut ia menuturkan keutamaan Bani 'Abbas. Ia menyampaikan pembukaan khutbah, lalu membaca awal surat Al An'am, membaca shalawat untuk Nabi ﷺ dan mendoakan ridha bagi para sahabat, serta mendoakan Sultan Azh-Zhahir. Selesai berkhotbah, ia turun dari mimbar dan mengimami shalat. Para jama'ah memberikan apresiasi kepadanya. Peristiwa hari tersebut disaksikan banyak orang.

## **Penobatan Malik Azh-Zhahir Sebagai Sultan Oleh Khalifah Al Mustanshir Billah<sup>642</sup>**

Pada hari Rabu tanggal 4 Sya'ban, Khalifah bersama Sultan, Wazir, para Al Qadhi, panglima, serta para pemangku kepentingan

---

<sup>642</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/98), *Nihayah Al Urb* (30/30), *As-Suluk* (1/452-457), dan *'Aqd Al Juman* (1/1/296-308).

lainnya berangkat ke sebuah kamp besar yang didirikan di luar Kairo. Setibanya di tempat tersebut, Khalifah mengenakan pada Sultan pakaian kebesaran yang berwarna hitam serta kalung dan gelang kaki yang terbuat dari emas. Fakhruddin Ibrahim bin Luqman, kepala sekretaris naik mimbar untuk membacakan penobatan Sultan. Surat penobatan tersebut dikarang dan ditulis oleh Fakhruddin Ibrahim sendiri.

Setelah itu Sultan mengadakan parade dengan mengenakan kalung dan gelang tersebut. Sementara Wazir berjalan di depannya, surat penobatan diperlihatkan di atas kepalanya, para panglima dan pejabat Negara —selain Wazir— berjalan di depannya. Ia membelah kota Kairo yang telah dihias untuk menyambutnya. Kemeriahan hari tersebut sangat sulit untuk digambarkan. Surat penobatan tersebut dikutip secara lengkap oleh Syaikh Quthbuddin.

## Persiapan Keberangkatan Khalifah Ke Baghdad<sup>643</sup>

Khalifah meminta Sultan untuk menyiapkan keberangkatannya ke Baghdad. Sultan pun menyiagakan pasukan yang besar, serta menyiapkan segala kebutuhan yang selayaknya bagi para raja dan khalifah; meliputi pengawal, pelayan, *thabalkhanah*<sup>644</sup>, dan lain-lain.

Kemudian Sultan berangkat sambil menemani Khalifah menuju Damaskus. Alasan keberangkatan Sultan ke Syam adalah karena Al Burli telah menguasai Aleppo—sebagaimana telah dijelaskan, lalu Malik

---

<sup>643</sup> Lih. *Kanz Ad-Durar* (8/79) dan *'Aqd Al Juman* (1/310).

<sup>644</sup> *Thabalkhanah* adalah aneka macam gendang ditambah terompet dan seruling yang bermacam-macam suaranya. Semua alat musik tersebut dimainkan di kastil dengan ketukan tertentu pada malam hari setelah shalat Maghrib.

Azh-Zhahir mengutus Amir 'Alamuddin Sanjar Al Halabi yang telah menguasai Damaskus untuk mengusir Al Burli dari Aleppo dan mengambil-alih kota tersebut darinya. Amir 'Alamuddin lantas tinggal di Aleppo sebagai wakil Sultan. Namun setelah itu Al Burli terus melakukan perlawanan hingga berhasil merebut Aleppo dari tangan Amir 'Alamuddin dan mengusirnya. Al Burli pun kembali berkuasa di Aleppo seperti sedia kala.

Sebelum keberangkatannya, Malik Azh-Zhahir telah menunjuk 'Izzuddin Aidamur Al Hilli sebagai wakilnya di Mesir, dan menyerahkan jalannya pemerintahan kepada Wazir Baha'uddin bin Al Hinna. Ia mengajak serta anaknya yang bernama Fakhruddin bin Al Hinna.

Dalam keberangkatannya ini, Malik Azh-Zhahir menyerahkan komando pasukan kepada Amir Badruddin Bilik Al Khazandar. Sultan tiba di Damaskus dengan ditemani Khalifah pada hari Senin tanggal 7 Dzulqa'dah. Hari tersebut disaksikan oleh banyak orang. Keduanya lantas shalat Jum'at di Masjid Damaskus. Khalifah masuk melalui gerbang Barid, sedangkan Sultan masuk melalui gerbang Ziyadah.

Setelah itu Sultan menyiapkan keberangkatan Khalifah ke Baghdad. Sultan menyuruh anak-anak penguasa Aleppo untuk mendampingi Khalifah. Ia memberi mereka, Khalifah dan pasukan yang bergabung bersama Khalifah biaya sebesar satu juta dinar. Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik.

Penguasa Homs Malik Al Asyraf datang menemui Khalifah, lalu Khalifah mengenakan pakaian kehormatan padanya, memberinya hadiah dan menetapkan penobatannya, serta menambahkan wilayah Tal Basyir. Setelah itu penguasa Hamah, Al Manshur datang, lalu Khalifah mengenakan pakaian kehormatan padanya, memberinya hadiah, dan menetapkan penobatannya.

Kemudian Malik Azh-Zhahir menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Amir 'Ala'uddin Al Bunduqdari ke Aleppo untuk memerangi Al Burli yang menguasai dan melakukan kerusakan di kota tersebut. Al Burli sendiri melantik seorang khalifah lain di Aleppo dan menggantinya Al Hakim. Ketika Al Mustanshir melewati Aleppo, Al Hakim ikut bersamanya ke Irak. Keduanya lantas menyepakati maslahat dan menyerahkan kekhalifahan kepada Al Mustanshir karena ia lebih tua daripada Al Hakim. Segala puji bagi Allah.

Akan tetapi, pada akhir tahun ini ada sekelompok pasukan Tatar yang menyerang keduanya. Mereka berhasil menghancurkan pasukan keduanya dan menewaskan banyak pengikutnya. Al Mustanshir sendiri meninggal dunia, sedangkan Al Hakim melarikan diri: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Al Mustanshir ini berhasil menaklukkan banyak wilayah dalam perjalanannya menuju Irak. Ketika ia diperangi oleh Bahadir Ali, kepala kepolisian Baghdad, Al Mustanshir berhasil mengalahkannya dan menewaskan sebagian besar pengikutnya. Akan tetapi, pada saat itulah muncul pasukan Tatar yang sebelumnya bersembunyi sehingga pasukan Arab dan Kurdi yang bersama Al Mustanshir melarikan diri. Al Mustanshir sendiri bertahan bersama sejumlah pasukan Turki yang ikut bersamanya. Banyak atau sebagian besar di antara mereka terbunuh, dan Al Mustanshir pun meninggal dunia. Sedangkan Al Hakim selamat bersama sejumlah pengawalnya. Peristiwa tersebut terjadi pada awal bulan Muharram tahun 660 H. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya.

Nasib Khalifah Al Mustanshir mirip dengan Husain bin Ali, yaitu sama-sama memasuki wilayah Irak pada saat pasukan Irak berjumlah besar. Seharusnya Al Mustanshir berdiam terlebih dahulu di wilayah Islam hingga suasana politik di Irak stabil. Akan tetapi, Allah

menakdirkan hal yang berbeda, dan apa yang Dia kehendaki pasti Dia laksanakan.

Sultan Malik menyiapkan pasukan lain dari Damaskus untuk menghadapi pasukan Salib. Pasukan ini menyerang pasukan Salib secara mendadak hingga berhasil menewaskan banyak musuh dan menawan musuh, lalu mereka kembali dengan selamat. Pihak pasukan Salib meminta perjanjian damai kepada Sultan, lalu ia pun memberi mereka perjanjian damai untuk beberapa lama karena saat itu Sultan sedang menangani masalah Aleppo dan wilayah-wilayah bawahannya.

Pada bulan Syawwal, Sultan memberhentikan Tajuddin Abdul Wahhab bin Bintu Al A'az sebagai qadhi Mesir, dan menggantinya dengan Burhanuddin Khadhir bin Hasan As-Sinjari. Sultan juga memberhentikan qadhi Damaskus Najmuddin Abu Bakar bin Shadrudin Ahmad bin Syamsuddin Yahya bin Hibatullah bin Saniyyuddaulah, dan menggantinya dengan Qadhil Qudhah Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abu Bakar bin Khallikan. Sebelumnya Al Qadhi Syamsuddin menjadi wakilnya Badruddin As-Sinjari di Kairo dalam kurun waktu yang lama.

Selain menjabat sebagai qadhi, Sultan juga menambahkan jabatan sebagai pengelola wakaf, masjid, rumah sakit, dan pengajar di tujuh madrasah, yaitu Al 'Adiliyyah, Al 'Adzrawiyyah, Al Falakiyyah, Ar-Rukniyyah, Al Iqbaliyyah dan Al Bahansiyyah. Surat pelantikannya dibacakan pada hari 'Arafah, bertepatan pada hari Jum'at setelah shalat di Aula Al Kamali Masjid Damaskus.

Sementara qadhi yang diberhentikan, yaitu Najmuddin Abu Bakar pergi dalam keadaan dikawal. Syaikh Abu Syamah berkomentar negatif terhadapnya. Ia menyebutkan bahwa qadhi tersebut



menggelapkan titipan emas yang ditempanya menjadi mata uang.<sup>645</sup> Allah Mahatahu.

Pada hari Idul Adha, yaitu hari Sabtu, Sultan pulang ke Mesir bersama pasukannya. Sebelum itu delegasi Al Isma'iliyyah datang menemui Sultan di Damaskus untuk memberikan ancaman kepada Sultan dan meminta banyak lahan garapan dari Sultan. Setelah itu Sultan tidak berhenti melakukan serangan terhadap mereka hingga melumpuhkan mereka dan menguasai wilayah mereka. Allah memberinya pertolongan dan kekuasaan di wilayah tersebut. Dan melalui tangannya, Allah menolong hamba-hamba-Nya yang beriman.

Pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal diadakan acara belasungkawa untuk Sultan Malik An-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Al 'Aziz Muhammad bin Azh-Zhahir Ghazi bin An-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Ayyub bin Syadi, Penakluk Baitul Maqdis. Acara belasungkawa ini diadakan di kastil Jabal, Mesir atas perintah Sultan Malik Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars Al Bunduqdari tatkala ia mendengar berita bahwa Sultan Malik An-Nashir tersebut meninggal di tangan Hulagu Khan setelah sekian lama tertawaan olehnya sebagaimana telah dijelaskan.

Kisahanya, ketika Hulagu Khan mendengar kabar tentang kekalahan pasukannya dalam pertempuran 'Ain Jalut, maka ia menyuruh untuk memanggil Sultan An-Nashir Shalahuddin. Ia lantas berkata kepadanya, "Engkaulah yang mengirimkan pasukan ke Mesir sehingga mereka bertempur dengan pasukan Mongol, lalu mereka mengalahkan kami." Kemudian Hulagu Khan memerintahkan untuk membunuhnya.

Menurut pendapat lain, Sultan An-Nashir Shalahuddin beralih bahwa sebenarnya pasukan Mesir juga merupakan musuhnya. Antara

---

<sup>645</sup> Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (hal. 214).

dia dan mereka terjadi ketegangan dan peperangan. Hulagu Khan pun memaafkannya, tetapi derajatnya di mata Hulagu Khan jatuh, padahal sebelumnya ia dimuliakan. Setelah itu Hulagu Khan berjanji bahwa jika ia berhasil menguasai Mesir, maka ia akan menunjuk Sultan An-Nashir sebagai wakilnya di Syam. Namun ketika terjadi perang di Homs pada tahun ini, di mana pasukan Hulagu Khan banyak yang terbunuh, termasuk pemimpin mereka yang bernama Baidarah, maka Hulagu Khan marah dan berkata, "Pasukanmu dari Al 'Aziziyah yang merupakan para panglima ayahmu, serta pasukan An-Nashiriyah yang merupakan pengikutmu, mereka telah membantai pasukan kami." Hulagu Khan lantas memerintahkan untuk membunuhnya.

Menurut cerita, Hulagu Khan memanahnya saat ia berdiri di hadapannya sambil meminta maaf. Ia tidak mau memaafkan, melainkan ia membunuhnya bersama saudara kandungnya, yaitu Malik Azh-Zhahir Ali. Setelah itu Hulagu Khan melepaskan kedua anaknya, yaitu Al 'Aziz Muhammad bin An-Nashir dan Zabalab bin Azh-Zhahir. Keduanya masih kecil dan wajahnya sangat tampan. Adapun Al 'Aziz, ia meninggal dunia saat berada dalam penawanan Tatar. Sedangkan Zabalab berhasil tiba di Mesir. Ibunya adalah seorang selir yang bernama Wajhul Qamar. Sepeninggal suaminya, ia dinikahi oleh seorang panglima.

Menurut sebuah cerita, ketika Hulagu Khan ingin membunuh An-Nashir, ia memerintahkan untuk mendirikan empat kayu yang berjauhan, lalu ujung-ujungnya disatukan di atas gundukan tanah. An-Nashir lantas diikat kedua tangan dan kakinya pada keempat kayu tersebut. Setelah itu tali pengikatnya dilepaskan sehingga masing-masing kayu itu kembali tegak dengan memutuskan organ tubuh Khalifah An-Nashir. Semoga Allah merahmatinya.

Menurut sebuah pendapat, peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 25 bulan Syawwal tahun 658 H. Ia lahir pada tahun 627 di

Aleppo. Ketika ayahnya wafat pada tahun 634 H., ia dibai'at sebagai sultan Aleppo, dan usianya saat itu baru 7 tahun. Yang menjalankan pemerintahan Aleppo adalah sejumlah mamluk ayahnya, Al 'Aziz. Semua keputusan ini terjadi atas saran neneknya dari jalur ibunya, yaitu Khatun binti Malik Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub. Ketika neneknya meninggal dunia pada tahun 640 H., An-Nashir menjadi penguasa tunggal.

Malik An-Nashir adalah penguasa yang memperlakukan rakyatnya dengan baik, dan ia dicintai oleh rakyatnya. Ia juga banyak berinfak, terutama ketika wilayah kekuasaannya bertambah luas; mencakup Damaskus dan wilayah bawahannya, Ba'labakka, Harran, dan sejumlah wilayah di Jazirah. Menurut satu sumber, setiap hari ia membuat jamuan makan yang terdiri dari 400 ekor kambing, selain ayam dan burung yang dimasak dengan berbagai cara. Biaya yang ia keluarkan untuk mengadakan jamuan makan setiap harinya mencapai 20 ribu dinar. Sebagian besar dari biaya tersebut bersumber dari harta bendanya sendiri. Tetapi sebagian besar masakannya dibawa ke luar istana seolah-olah belum dimakan sama sekali. Makanan tersebut lantas dijual di pintu istana dengan harga yang semurah-murahnya hingga banyak keluarga yang tidak memasak di rumah-rumah mereka, melainkan membeli makanan dengan harga yang murah. Umat Islam di masa kekuasaannya hidup dengan sangat sejahtera.

Malik An-Nashir adalah seorang yang humoris, tampan, pandai bersyair, dan kuat fisiknya. Syaikh Quthbuddin dalam kitab *Adz-Dzail* mencantumkan sebagian dari syairnya yang indah.

Malik An-Nashir terbunuh di wilayah Masyriq dan dimakamkan di sana. Ia sebenarnya telah menyiapkan makamnya sendiri di *ribath* yang dibangunnya di kaki bukit Qasiyun, namun ia tidak ditakdirkan untuk dimakamkan di tempat tersebut. Madrasah An-Nashiriyyah Al

Barraniyyah di kaki bukit Qasiyun merupakan bangunan yang paling langka dan indah. Letaknya di sebelah kiblat Masjid Al Afram. Madrasah tersebut dibangun dalam jarak waktu yang lama sesudah pembangunan Masjid Al Afram.

Demikian pula, Madrasah Al Jawwaniyyah yang dibangunnya di dalam gerbang Faradis merupakan madrasah yang paling indah bangunannya. Ia juga membangun Khan Al Kabir di depan Az-Zanjari. Ke tempat itulah pasar makanan dipindahkan. Dahulunya terletak di sebelah barat kastil, yaitu di kandang kuda Sultan.

## TAHUN 660 HIJRIYAH<sup>646</sup>

Pada awal-awal tahun ini, yaitu pada tanggal 3 Muharram, Khalifah Al Mustanshir Billah terbunuh, padahal ia baru dibai'at pada bulan Rajab tahun sebelumnya di Mesir. Ia terbunuh di Irak sebagaimana telah kami sampaikan setelah masukannya mengalami kekalahan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Dengan demikian, Malik Azh-Zhahir menjadi penguasa tunggal atas seluruh wilayah Syam dan Mesir. Tidak ada pihak yang menjadi oposisinya selain Al Burli, karena ia telah menguasai wilayah Birah dan menentang Malik Azh-Zhahir dari tempat tersebut.

Pada tanggal 3 Muharram tahun ini, Sultan Malik Azh-Zhahir di Mesir mengenakan pakaian kehormatan pada seluruh panglima, pengawal, wazir, dan qadhi Tajuddin bin Bintu Al A'az. Sultan memberhentikan Burhanuddin As-Sinjari sebagai qadhi.

---

<sup>646</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 216-221), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/483-529, 2/151-186), *Nihayah Al Urb* (30/53-77), *Kanz Ad-Durar* (8/86-93), *Al 'Ibar* (5/258-262), *'Aqd Al Juman* (1/327-344).

Pada akhir-akhir bulan Muharram, Amir Badruddin Bilik Al Khazandar menikahi putri Amir Lu'lu' penguasa Mosul. Dalam pernikahan ini Malik Azh-Zhahir mengadakan pesta yang sangat meriah.

Ibnu Khallikan<sup>647</sup> berkata, "Pada tahun ini sebagian panglima Azh-Zhahir di Jarud<sup>648</sup> menangkap seekor keledai liar lalu mereka memasaknya, tetapi keledai tersebut tidak bisa matang meskipun sudah dimasak dengan api yang sangat besar. Setelah itu mereka menyelidiki kondisi keledai tersebut, dan ternyata di telinganya terdapat tulisan: Bahram Jur. Mereka menunjukkan keledai itu padaku, dan memang demikian tulisan yang saya baca. Hal ini menunjukkan bahwa keledai ini hidup selama sekitar 800 tahun, karena Bahram Jur hidup lama sekali sebelum kenabian. Keledai liar memang bisa hidup dalam kurun waktu yang lama."

Saya katakan, kemungkinan keledai tersebut milik Bahram Syah Al Malik Al Amjad,<sup>649</sup> karena sulit diterima bahwa keledai seperti itu selamat dari perburuan selama kurun waktu yang sedemikian lama. Bisa jadi orang yang menulisnya salah. Ia bermaksud menulis nama Bahram Syah, tetapi tertulis Bahram Jur sehingga terjadilah berita yang simpang siur."

---

<sup>647</sup> Lih. *Wafyat Al A'yan* (6/354).

<sup>648</sup> Jarud adalah sebuah desa di wilayah Damaskus, lebih dekat kepada Homs.

<sup>649</sup> Dia adalah Malik Al Amjad Majduddin Abu Muzhaffar Bahram Syah, putra wakil Damaskus Farrukhsyah, yang wafat pada tahun 628 H. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/330).

## Pembaiatan Al Hakim Bi'amrillah Al 'Abbasi

Pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir, Khalifah Abu 'Abbas Al Hakim Bi'amrillah berangkat dari wilayah Masyriq dengan ditemani oleh sejumlah pemimpin wilayah tersebut. Nasabnya adalah Abu 'Abbas Al Hakim Bi'amrillah Ahmad bin Amir Abu Ali Al Qubbi bin Amir Ali bin Amir Abu Bakar bin Imam Al Mustarsyid Billah bin Al Mustazhhir Billah Abu 'Abbas Ahmad. Ia terlibat dalam pertempuran sebelumnya mendampingi Al Mustanshir. Ia melarikan diri dari kancah perang bersama sejumlah pasukan sehingga ia selamat.

Pada waktu ia memasuki Mesir, ia disambut oleh Sultan Malik Azh-Zhahir. Malik Azh-Zhahir menunjukkan rasa gembiranya, lalu ia menempatkan Khalifah Al Hakim Bi'amrillah di menara besar pada kastil Jabal. Ia juga memenuhi kebutuhannya secara berlebihan.

Pada bulan Rabi'ul Akhir<sup>650</sup>, Malik Azh-Zhahir memberhentikan Amir Jamaluddin Aqusy An-Najibi sebagai kepala urusan rumah tangga istana, dan menggantinya dengan orang lain. Setelah itu Malik Azh-Zhahir mengutusnya sebagai wakil atas wilayah Syam sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada hari Selasa<sup>651</sup> tanggal 9 Rajab, Malik Azh-Zhahir datang ke peradilan untuk menyengketakan sebuah sumber air di hadapan Al Qadhi Tajuddin Abdul Wahhab bin Bintu Al A'az. Semua orang berdiri untuk menyambutnya selain Al Qadhi karena Malik Azh-Zhahir memberi isyarat agar ia tidak berdiri. Kedua pihak saling mengklaim, dan pihak yang benar adalah Malik Azh-Zhahir karena ia memiliki bukti yang valid.

---

<sup>650</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/153).

<sup>651</sup> *Ibid.* (1/488, 2/153).

Karena itu sumber air tersebut diambil dari tangan tergugat yang merupakan salah seorang panglima.

Pada bulan Syawwal<sup>652</sup>, Sultan Malik Azh-Zhahir menunjuk Amir 'Ala'uddin Aidikin Asy-Syihabi sebagai wakil atas Kota Aleppo. Pada saat itu pasukan Sis menguasai distrik Fu'ah yang tercakup wilayah Aleppo. Karena itu Asy-Syihabi berangkat bersama pasukannya untuk menyerang mereka. Dalam pertempuran ini ia berhasil mengalahkan mereka dan menawan sejumlah pasukan musuh. Para tawanan tersebut dikirimkan ke Mesir, lalu mereka semua dihukum mati.

Pada tahun ini<sup>653</sup> Sultan menunjuk Amir Jamaluddin Aqusy An-Najibi sebagai wakil atas wilayah Damaskus. Ia termasuk tokoh panglima. Ia menggantikan 'Ala'uddin Thaibars Al Waziri yang setelah diberhentikan dibawa ke Kairo.

Pada bulan Dzulqa'dah<sup>654</sup> keluar surat pemberian mandat dari Sultan untuk Al Qadhi Tajuddin bin Bintu Al A'az agar ia menunjuk seorang wakil dari ketiga madzhab. Ia lantas menunjuk Shadrudin Sultan Al Hanafi, Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Syaikh 'Imad Al Hanbali, dan Syarafuddin 'Umar As-Subki Al Maliki.

Pada bulan Dzulhijjah<sup>655</sup> datang banyak delegasi dari pasukan Tatar untuk menemui Malik Azh-Zhahir dengan misi meminta jaminan keamanan. Malik Azh-Zhahir memuliakan dan memperlakukan mereka dengan baik. Ia juga memberi mereka berbagai hadiah yang berharga. Demikian pula yang Malik Azh-Zhahir lakukan terhadap putra-putra

---

<sup>652</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/155) dan *Kanz Ad-Durar* (8/90).

<sup>653</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/155).

<sup>654</sup> *Ibid.*, dan *Nihayah Al Urb* (30/65).

<sup>655</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/156).



penguasa Mosul. Ia juga memberi tunjangan yang pantas untuk saudara-saudara mereka.

Pada tahun ini Hulagu Khan mengirimkan sekelompok pasukannya yang berkekuatan sekitar 10 ribu pasukan untuk mengepung Mosul. Mereka memasang 24 *manjanig* untuk menggempur kota tersebut sehingga penduduknya mengalami krisis pangan.

Dalam pertempuran tersebut<sup>656</sup> Malik Ash-Shalih Isma'il bin Lu'lu' mengirim utusan untuk meminta bantuan kepada Al Burli. Al Burli pun datang untuk membantunya sehingga pasukan Tatar kalah. Tetapi kemudian pasukan Tatar bertahan dan berhadapan dengan Al Burli yang hanya membawa 900 prajurit. Mereka pun berhasil mengalahkannya, bahkan melukainya. Ia lantas kembali ke Birah, dan ia ditinggalkan oleh sebagian besar pengikutnya yang pergi ke Mesir. Setelah itu ia juga pergi menemui Sultan Malik Azh-Zhahir. Ia pun diperlakukan dengan baik oleh Malik Azh-Zhahir dan diberinya pasukan sejumlah 90 kavaleri.

Adapun pasukan Tatar, mereka kembali ke Mosul dan terus menggempurnya hingga memaksa penguasanya, yaitu Malik Ash-Shalih untuk turun dari kastil menemui mereka. Mereka menjanjikan keamanan bagi penduduk Mosul sehingga mereka merasa tenang, tetapi kemudian mereka melanggar janji dan melakukan pembantaian selama sembilan hari. Mereka membunuh Malik Ash-Shalih Isma'il dan anaknya yang bernama 'Ala'uddin. Mereka juga menghancurkan benteng kota. Setelah itu mereka pulang dan meninggalkan kota tersebut dalam keadaan luluh lantak. Semoga Allah berlaku buruk kepada mereka.

---

<sup>656</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/156, 157) dan *Kanz Ad-Durar* (8/88).

Pada tahun ini<sup>657</sup> terjadi perselisihan antara Hulagu Khan dan sepupunya yang bernama Berke Khan. Berke Khan mengirimkan utusan untuk meminta Hulagu Khan menyerahkan kepadanya sebagian wilayah yang ditaklukkannya sebagaimana tradisi yang berlaku di kalangan raja-raja Tatar. Namun Hulagu Khan membunuh para utusan Berke Khan sehingga ia semakin marah. Ia lantas mengadakan surat menyurat dengan Malik Azh-Zhahir untuk bersepakat dalam memusuhi Hulagu Khan.

Pada tahun ini<sup>658</sup> terjadi lonjakan harga yang sangat tinggi di Syam, hingga gandum kualitas rendah dijual dengan harga 450 dirham, gandum *sy'a'ir* dijual dengan harga 250 dirham, dan satu roti daging dijual 706 dirham.

Pada pertengahan bulan Sya'ban<sup>659</sup> umat Islam merasakan teror dari pasukan Tatar. Banyak orang yang bersiap-siap untuk mengungsi ke Mesir. Barang-barang mereka dijual, bahkan aset-aset kastil dan barang-barang berharga milik para panglima. Para pejabat negara memberikan instruksi agar siapa pun yang mampu hendaknya ia mengungsi dari Damaskus ke Mesir. Kegemparan terjadi di Syam dan juga di wilayah kekaisaran Rum. Konon, wilayah Tatar juga mengalami ketakutan yang sama. Mahasuci Allah yang Mahakuasa untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Di tangan-Nya-lah segala urusan terjadi.

Orang yang memerintahkan penduduk Syam untuk mengungsi ke Mesir adalah wakil Syam, yaitu Amir 'Ala'uddin Thaibars Al Waziri. Karena itu pada bulan Dzulqa'dah Sultan mengirim utusan untuk

---

<sup>657</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/161-162).

<sup>658</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/162), *Nihayah Al Urb* (30/66), dan *Kanz Ad-Durar* (8/88).

<sup>659</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 219-220).

menangkapnya dan memecatnya, serta menunjuk Jamaluddin Aqusy An-Najibi sebagai wakilnya di Damaskus. Sultan juga menunjuk 'Izzuddin bin Wada'ah sebagai wazir di Damaskus.

Pada tahun ini<sup>660</sup> Al Qadhi Syamsuddin bin Khallikan menyerahkan tugas mengajar di Madrasah Ar-Rukniyyah kepada Syaikh Syihabuddin Abu Syamah. Ia menghadiri kajian pertama Syaikh Syihabuddin yang memulai kajiannya dari awal kitab *Mukhtashar Al Muzanni*. Semoga Allah membalas amalnya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Khalifah Al Mustanshir Billah bin Azh-Zhahir Bi'amrillah Al 'Abbasi.**<sup>661</sup> Ia dibai'at oleh Azh-Zhahir di Mesir pada bulan Rajab tahun lalu sebagaimana telah dijelaskan. Lalu ia terbunuh pada tanggal 3 Muharram tahun ini. Ia adalah seorang yang berwibawa dan pemberani, serta seorang ksatria yang gagah. Sultan Azh-Zhahir memberinya uang sebesar satu juta dinar lebih agar ia bisa menghimpun pasukan.

Sejumlah tokoh panglima dan anak-anak penguasa Mosul yang mendampinginya dan melayaninya. Malik Ash-Shalih Isma'il termasuk delegasi yang menemui Azh-Zhahir, lalu ia diutusnya untuk mendampingi Khalifah. Namun ketika terjadi pertempuran, Al Mustanshir gugur lalu Ash-Shalih kembali ke negerinya. Setelah itu pasukan Tatar datang dan mengepungnya sebagaimana telah kami paparkan. Mereka

---

<sup>660</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 216) dan *'Aqd Al Juman* (1/335).

<sup>661</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/163), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/384-386), *'Aqd Al Juman* (1/328), dan *Al Manshal Ash-Shafi* (2/72-78).

menewaskannya dan menghancurkan negerinya, serta membantai penduduk negerinya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

- **Al 'Izz Adh-Dharir An-Nahwi Al-Lughawi.**<sup>662</sup> Nama lengkapnya adalah Hasan bin Muhammad bin Ahmad bin Naja. Ia berasal dari Nashibin, dan tumbuh dewasa di Irbil. Ia banyak mempelajari ilmu-ilmu generasi awal (klasik), dan ada banyak orang *dzimmi* yang belajar ilmu-ilmu tersebut kepadanya. Ia dipandang sebagai pribadi yang kurang komitmen terhadap agama dan meninggalkan shalat. Ia seorang yang cerdas, tetapi tidak bersih. Ia alim di lidah, tetapi bodoh di hati; cerdas akalunya, tetapi buruk perilakunya. Ia memiliki syair-syair indah yang sebagiannya dikutip oleh Syaikh Quthbuddin dalam biografinya. Ia buta, sama seperti Abu 'Ala' Al Ma'arri. Semoga Allah berlaku buruk kepada keduanya.
- **Ibnu Abdissalam.**<sup>663</sup> Nama lengkapnya adalah Abdul 'Aziz bin Abdussalam bin Abu Qasim bin Hasan bin Muhammad bin Muhaddzab. Sedangkan gelarnya adalah Syaikh 'Izzuddin Abu Muhammad As-Sulami Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i. Ia seorang syaikh madzhab Syafi'i dan memiliki banyak karya yang berkualitas. Di antaranya adalah kitab *At-Tafsir, Ikhtishar An-Nihayah, Al Qawa'id Al Kubra, Al*

---

<sup>662</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 216), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/501), *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/353), *Fawat Al Wafyat* (1/362), *Bughyah Al Wu'ah* (1/518), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/301).

<sup>663</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 216), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/505), *Nihayah Al Urb* (30/66), *Al 'Ibar* (5/260), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/520), *Fawat Al Wafyat* (2/350), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/209), *'Aqd Al Juman* (1/338), dan *Thabaqat Al Mufasssirin* (1/308).

*Qawa'id Ash-Shughra, Kitab Ash-Shalat, Al Fatawa Al Maushiliyyah*, dan lain-lain.

Ia lahir pada tahun 577 atau 578 H. Ia menyimak banyak hadits, serta belajar banyak kepada Fakhruddin bin 'Asakir dan ulama lain. Ia merupakan pakar madzhab Syafi'i dan banyak bidang ilmu lainnya. Ia mengajar di sejumlah madrasah di Damaskus dan juga bertindak sebagai khatib Damaskus. Kemudian ia pindah dari Damaskus ke Mesir untuk mengajar, berkhotbah dan menjadi hakim. Dialah yang menjadi pemuncak madzhab Syafi'i dan dimintai fatwa dari berbagai penjuru negeri.

Karakturnya lembut dan humoris. Ia suka menguatkan ucapannya dengan syair-syair. Ia keluar dari Syam karena menentang salah satu kebijakan Ash-Shalih Isma'il, yaitu menyerahkan Sefad dan Syaqq<sup>664</sup> kepada pasukan Salib. Sikapnya itu disepakati oleh Syaikh Abu 'Amr bin Al Hajib Al Maliki. Karena itu Ash-Shalih Isma'il mengusir keduanya dari Syam, sehingga Abu 'Amr pergi menemui An-Nashir Dawud penguasa Karak dan ia mendapatkan penghormatan darinya. Sementara Ibnu Abdussalam pergi menemui Malik Ash-Shalih Ayyub bin Al Kamil penguasa Mesir, dan ia pun memperoleh penghormatan darinya, bahkan diberinya jabatan sebagai qadhi Mesir dan khatib di Masjid Al 'Atiq.<sup>665</sup> Ia juga diberi tugas mengajar di Madrasah Ash-Shalhiyyah.

---

<sup>664</sup> Shafad adalah nama kota di pegunungan memanjang hingga ke Homs. Pegunungan tersebut merupakan bagian dari pegunungan Lebanon. Sedangkan Syaqq adalah sebuah benteng yang sangat kokoh di celah gunung dekat Banias, dan termasuk wilayah Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/399, 309).

<sup>665</sup> Masjid Al 'Atiq disebut juga Masjid 'Amr bin 'Ash. Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/210).

Ketika ia kedatangan tanda-tanda kematian, ia berwasiat agar tugas mengajar di madrasah tersebut diberikan kepada Al Qadhi Tajuddin bin Bintu Al A'az. Ia wafat pada tanggal 10 Jumadil Ula pada usia di atas 80 tahun. Ia dimakamkan pada keesokan harinya di Al Muqaththam. Jenazahnya dihadiri oleh Sultan Azh-Zhahir dan jama'ah yang tidak sedikit. Semoga Allah merahmatinya.

- **Kamaluddin bin Al 'Adim Al Hanafi.**<sup>666</sup> Nama aslinya adalah 'Umar bin Ahmad bin Hibatullah bin Muhammad bin Hibatullah bin Ahmad bin Yahya bin Zuhair bin Harun bin Musa bin 'Isa bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Jaradah Amir bin Rabi'ah bin Khuwailid bin 'Auf bin Amir bin 'Uqail Al Halabi Al Hanafi. Sedangkan gelarnya adalah Kamaluddin Abu Qasim bin Al 'Adim. Ia adalah seorang amir sekaligus wazir. Ia lahir pada tahun 586 H. Ia menyimak hadits dan menceritakannya, serta belajar Fiqih, memberi fatwa, mengajar dan mengarang kitab. Ia menjadi imam dalam banyak bidang ilmu.

Ia berkali-kali diutus sebagai delegasi untuk menemui para khalifah dan raja. Ia memiliki kaligrafi yang indah. Ia mengarang sebuah kitab sejarah yang bermanfaat tentang Kota Aleppo, yang tebalnya sekitar 40 jilid. Ia juga memiliki pengetahuan yang baik tentang Hadits. Ia orang yang berbaik sangka kepada orang-orang fakir (sufi) dan orang-orang shalih, serta banyak berbuat baik kepada mereka.

Ia tinggal di Damaskus pada masa pemerintahan An-Nashir yang terakhir, lalu ia wafat di Mesir dan dimakamkan di Al

---

<sup>666</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 217), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/510, 2/177), *Al 'Ibar* (5/261), dan *Fawat Al Wafayat* (3/126).

Muqaththam. Ia meninggal sepuluh hari setelah wafatnya Syaikh 'Izzuddin. Beberapa syairnya yang indah dikutip oleh Quthbuddin dalam kitabnya.

- Yusuf bin Yusuf bin Yusuf bin Salamah bin Ibrahim bin Hasan bin Ibrahim bin Musa bin Ja'far bin Sulaiman bin Muhammad Al Qaqani Az-Zainabi bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin 'Abbas bin Abdul Muththalib.<sup>667</sup> Gélamya adalah Muhyiddin Abu Al Mu'iz—pendapat lain mengatakan Abu Mahasin—Al Hasyimi Al 'Abbasi Al Maushili. Ia dikenal dengan nama Ibnu Zablaq Asy-Sya'ir. Ia meninggal pada usia 57 tahun di tangan pasukan Tatar ketika mereka mengekspansi Mosul pada tahun ini.
- Abu Syamah berkata<sup>668</sup>, "Al Badr Al Maraghi Al Khilafi, atau yang dikenal dengan nama Ath-Thawil. Ia seorang yang kurang memiliki komitmen terhadap agama, meninggalkan shalat, dan suka dengan ilmu debat atau ilmu *khilaf* menurut istilah ulama generasi akhir.
- Muhammad bin Dawud bin Yaqut Ash-Sharimi Al Muhaddits.<sup>669</sup> Ia banyak menulis kitab, baik tentang biografi para periwayat hadits atau bidang lain. Ia seorang yang patuh pada agama, baik, senang meminjamkan kitab-kitabnya, dan kontinu dalam menyimak hadits. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>667</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/513, 2/181), *Al 'Ibar* (5/262), *Fawat Al Wafayat* (4/384), *As-Suluk* (1/467), *'Aqd Al Juman* (1/342), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/304).

<sup>668</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 217).

<sup>669</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 217), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/179) dan *'Aqd Al Juman* (1/343).

## TAHUN 661 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini,<sup>670</sup> yang menjadi sultan Mesir dan Syam adalah Malik Azh-Zhahir Baibars Al Bunduqdari Yang menjadi wakilnya atas wilayah Syam adalah Jamaluddin Aqusy An-Najibi. Yang menjadi qadhinya adalah Syamsuddin bin Khallikan. Sedangkan yang menjadi wazirnya adalah 'Izzuddin bin Wada'ah. Saat itu umat Islam tidak memiliki seorang khalifah. Nama yang tertera pada mata uang masih nama Al Mustanshir yang terbunuh pada tahun lalu.

---

<sup>670</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 221, 222), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/530-550), dan *Nihayah Al Urb* (30/79-90).



## Khalifah Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad Bin Amir Abu Ali Al Qubbi

Dia adalah Khalifah Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad bin Amir Abu Ali Al Qubbi bin Amir Ali bin Amir bin Imam Al Mustarsyid Billah Amirul Mu'minin Abu Manshur Al Fadhl bin Imam Al Mustazhhir Billah Abu 'Abbas Ahmad Al 'Abbasi Al Hasyimi.

Pada hari Kamis tanggal 2 Muharram, Sultan Malik Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars Al Bunduqdari, duduk bersama para panglimanya serta para pengambil keputusan duduk di gedung *iwān*<sup>671</sup> di Kastil Jabal. Khalifah Al Hakim Bi'amrillah datang dengan mengendarai kuda hingga tiba di samping gedung *iwān*. Setelah dipastikan nasabnya, maka nasabnya dibacakan kepada khalayak. Setelah itu Malik Azh-Zhahir Baibars menghampirinya untuk membai'atnya, disusul oleh para pembesar lainnya. Hari tersebut disaksikan oleh banyak orang.

Pada hari Jum'at kedua, Khalifah berkhotbah di depan massa. Dalam khutbahnya itu ia berkata<sup>672</sup>, "Segala puji bagi Allah yang telah menegakkan pilar yang kokoh bagi keturunan 'Abbas, serta memberi mereka kekuasaan yang menolong dari sisi-Nya. Aku memuji Allah dalam keadaan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Aku memohon pertolongan kepada-Nya untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang disempurnakan-Nya dan untuk menghadapi musuh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada beliau, para keluarga dan

---

<sup>671</sup> *Iwān* berarti aula besar yang biasanya hanya dikelilingi tiga dinding, sedangkan salah satu sisinya dibiarkan terbuka sebagai akses masuknya udara.

<sup>672</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/188) an *'Aqd Al Juman* (1/349).

sahabat beliau, bintang-bintang hidayah, para imam empat, ‘Abbas paman beliau sekaligus bapak para khalifah yang mendapat petunjuk dan imam orang-orang yang diberi petunjuk, serta para sahabat dan orang-orang yang mengikuti kebajikan mereka hingga Hari Kiamat.”

“Wahai kaum muslimin! Ketahuilah bahwa kepemimpinan itu hukumnya fardhu, dan jihad merupakan keharusan bagi seluruh manusia. Panji jihad tidak bisa tegak kecuali suara umat bersatu. Wilayah-wilayah Haram tidak terjamah kecuali karena perkara-perkara yang haram dilanggar. Darah tidak tertumpahkan kecuali karena perbuatan-perbuatan dosa dikerjakan. Andai saja kalian menyaksikan musuh-musuh Islam ketika memasuki wilayah Islam, menghalalkan darah dan harta benda, membantai orang dewasa dan anak-anak, merusak kehormatan *khilafah*, menyiksa orang-orang yang mereka biarkan hidup dengan siksaan yang pedih, sehingga tangis dan ratapan serta pekikan rasa takut terdengar keras. Betapa banyak syaikh yang jenggotnya basah oleh darahnya sendiri. Betapa banyak anak-anak yang menangis, tetapi tangisannya tidak dikasihani. Karena itu, galakkanlah ijtihad untuk menghidupkan fardhu jihad. Allah berfirman, *“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Qs. At-Taghabun [64]: 16)

“Tidak ada lagi alasan untuk duduk berdiam diri dari menghadapi musuh agama dan melindungi kaum muslimin. Lihat saja Sultan Malik Azh-Zhahir, seorang pemimpin yang mulia, alim, mujahid, serta pilar agama dan dunia! Ia membela keimaman saat tidak banyak orang yang mau membelanya. Ia mengusir pasukan kafir setelah mereka berkeliaran di kampung-kampung. Berkat perhatiannyalah bai’at dapat terlaksana dengan tertib, dan Daulah Abbasiyyah memiliki pasukan yang

kuat. Karena itu, wahai hamba-hamba Allah, segeralah mensyukuri nikmat ini dan ikhlaskan niat kalian, niscaya kalian akan mendapat pertolongan. Perangilah wali-walinya setan, niscaya kalian akan menang. Janganlah kalian peduli dengan apa yang terjadi, karena pertempuran itu seperti roda pedati, sedangkan kesudahan yang baik pasti menjadi milik orang-orang yang bertakwa.”

“Hari itu hanya ada dua macam, sedangkan pahala menjadi milik orang-orang yang beriman. Semoga Allah meletakkan urusan kalian di atas hidayah dan memperkuat kalian dengan iman. Aku memohon ampun kepada Allah yang Mahabesar untukku, kalian dan kaum muslimin. Karena itu, mintalah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Setelah itu Khalifah Al Hakim Bi’amrillah membaca khutbah kedua, lalu turun untuk mengimami shalat.

Pembai’atannya ditulis dan dikirimkan ke berbagai penjuru untuk disampaikan dalam khutbah. Nama yang tertera pada mata uang juga diubah menjadi nama Khalifah Al Hakim. Abu Syamah berkata<sup>673</sup>, “Khutbahnya dibacakan di Masjid Damaskus dan masjid-masjid lain pada hari Jum’at tanggal 16 Muharram tahun ini.”

Khalifah ini merupakan khalifah yang ke-39 dari Dinasti ‘Abbasiyyah. Setelah As-Saffah dan Al Manshur, dari Bani ‘Abbas tidak ada yang menjadi khalifah sementara ayah dan kakeknya bukan seorang khalifah, kecuali khalifah ini. Adapun Bani ‘Abbas yang ayahnya bukan khalifah itu banyak jumlahnya. Di antara mereka adalah Al Musta’in Ahmad bin Muhammad bin Al Mu’tashim, Al Mu’tadhid bin Thalhah bin Al Mutawakkil, Al Qadir bin Ishaq bin Al Muqtadir, dan Al Muqtadi bin Dzakhirah bin Al Qa’im Bi’amrillah.

---

<sup>673</sup> Lih. *Adz-Dzail ‘ala Ar-Raudhatain* (hal. 221).

## Pengambil-Alihan Karak oleh Azh-Zhahir

Pada tahun ini<sup>674</sup> Malik Azh-Zhahir berangkat dari Mesir bersama pasukan Al Manshurah menuju wilayah Karak. Malik Azh-Zhahir memanggil Malik Al Mughits 'Umar bin Al 'Adil Abu Bakar bin Al Kamil Muhammad bin Al 'Adil. Ketika Malik Al Mughits datang menemui Malik Azh-Zhahir setelah melalui usaha yang keras, Malik Azh-Zhahir mengirimnya ke Mesir dalam keadaan terikat. Itulah akhir kekuasaannya.

Alasan penangkapan Malik Al Mughits adalah karena ia mengadakan surat menyurat dengan Hulagu Khan dan menyuruhnya untuk datang ke Syam sekali lagi. Ia menerima surat-surat dari Tatar agar ia bertahan dan kelak ia akan menjadi wakil Tatar di Syam. Hulagu Khan berjanji mengirimkan 20 ribu pasukan Tatar kepadanya untuk menaklukkan Mesir. Sultan Malik Azh-Zhahir telah mengeluarkan fatwa para fuqaha untuk menjatuhinya hukuman mati. Fatwa tersebut telah disampaikannya kepada Ibnu Khalikan—yang telah dipanggil Malik Azh-Zhahir dari Damaskus—dan kepada sejumlah panglima.

Setelah itu Sultan melanjutkan perjalanan dan mengambil-alih Karak pada hari Jum'at tanggal 13 Jumadil Ula. Pada hari itu Sultan memasuki Kota Karak dengan parade yang besar. Sultan lantas pulang ke Mesir dalam keadaan menang.

Pada tahun ini datang beberapa utusan dari Berke Khan untuk menemui Azh-Zhahir. Pesan yang disampaikan Berke Khan adalah, "Engkau sudah mengetahui kecintaanku kepada agama Islam, dan engkau juga sudah mengetahui apa yang dilakukan Hulagu Khan

---

<sup>674</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/531-533, 2/192-194), dan *Nihayah Al Urb* (30/79-84).

terhadap kaum muslimin. Karena itu, seranglah Hulagu Khan dari satu sisi, dan aku akan menyerangnya dari sisi lain hingga kita bisa menghancurkannya atau mengusirnya dari negerinya. Apapun yang terjadi, aku akan memberikan kepadamu seluruh wilayah yang dikuasai Hulagu Khan.” Malik Azh-Zhahir menyambut baik pendapat Berke Khan ini dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Ia lantas mengenakan pakaian kehormatan pada para utusan Berke Khan serta memuliakan mereka.

Pada tahun ini terjadi gempa besar di Mosul sehingga menghancurkan sebagian besar rumahnya.

Pada bulan Ramadhan, Malik Azh-Zhahir menyiapkan para pekerja bangunan, kayu, dan berbagai peralatan untuk membangun Masjid Rasulullah ﷺ setelah terbakar. Kayu dan alat-alat tersebut diarak keliling Mesir dengan suka cita dan penuh hormat. Setelah itu mereka membawanya ke Madinah Nabawiyah.

Pada bulan Syawwal, Azh-Zhahir berangkat ke Alexandria untuk melakukan inspeksi. Ia lantas memberhentikan qadhi dan khatibnya, yaitu Nashiruddin Ahmad bin Al Munir, dan menggantinya dengan yang lain.

Pada tahun ini Berke Khan berhadapan dengan Hulagu Khan bersama pasukan masing-masing yang sangat besar. Mereka terlibat pertempuran dahsyat, dan dalam pertempuran ini Hulagu Khan mengalami kekalahan yang telak. Sebagian besar pasukannya tewas terbunuh, sedangkan sebagian besar dari sisanya tenggelam. Ia sendiri melarikan diri bersama sejumlah kecil pengikutnya. Segala puji bagi Allah. Ketika Berke Khan melihat banyaknya korban yang berjatuh, ia berkata, “Berat bagiku melihat sesama bangsa Mongol saling

membunuh. Tetapi, apa yang bisa diperbuat terhadap orang yang telah mengubah hukum Jengis Khan?"

Setelah itu Berke Khan mengepung wilayah Konstantinopel, dan akhirnya penduduk kota tersebut mengajaknya berdamai. Saat mendengar kabar kemenangan Berke Khan, Malik Azh-Zahir mengirimkan banyak hadiah kepadanya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Yahya bin Sayyidunnas, Abu Bakar Al Ya'muri Al Andalusi Al Hafizh.**<sup>675</sup> Ia lahir pada tahun 597 H. Ia menyimak banyak hadits, dan menghasilkan banyak karya yang bermutu. Dialah Al Hafizh terakhir di Andalusia. Ia wafat di Kota Tunis pada tanggal 24 Rajab tahun ini.
- **Abdurrazzaq bin Rizqullah bin Abu Bakar bin Khalaf 'Izzuddin, Abu Muhammad Ar-Ras'ani.**<sup>676</sup> Ia seorang *muhaddits* dan *mufasssir*. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Ia termasuk sastrawan terkemuka dan memiliki kedekatan dengan Badr Lu'lu' penguasa Mosul, begitu juga dengan penguasa Sinjar. Ia wafat di Sinjar pada malam Jum'at kedua tanggal 12 Rabi'ul Akhir pada usia di atas 70 tahun.

---

<sup>675</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/131), *Al 'Ibar* (5/255), *Fawat Al Wafayat* (2/121), *'Aqd Al Juman* (1/326), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/298).

<sup>676</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/454, 2/219), *Al 'Ibar* (5/264), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/274), *'Aqd Al Juman* (1/367), *As-Suluk* (1/502), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/211), *Thabaqat Al Mufasssir* (1/292), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/305).

- **Muhammad bin Ahmad bin 'Antar As-Sulami Ad-Dimasyqi,**<sup>677</sup> kepala *hisbah* (*polisi syari'at*) di Damaskus. Ia termasuk tokoh penting dan orang yang adil. Ia memiliki kekayaan yang besar dan berbagai wakaf di Damaskus. Ia wafat di Kairo dan dimakamkan di Muqaththam.
- **'Alamuddin Abu Muhammad Qasim bin Ahmad bin Al Muwaffaq bin Ja'far Al Mursi Al-Lawarqi,**<sup>678</sup> seorang ahli bahasa, Nahwu dan Qira'ah. Ia mensyarah secara ringkas kitab *Asy-Syathibiyyah*, mensyarah kitab *Al Mufashshal* dalam beberapa jilid, dan mensyarah kitab *Al Juzuliyyah*. Ia sempat bertemu dengan pengarang kitab *Al Juzuliyyah* dan menanyakan sebagian masalahnya. Ia memiliki keahlian di banyak bidang ilmu. Ia berpenampilan menarik dan berwajah tampan. Ia menyimak hadits dari Al Kindi dan ulama lain.
- **Syaikh Abu Bakar Ad-Dainawari.**<sup>679</sup> Ia adalah pendiri sebuah *zawiyah* di Ash-Shalhiyyah. Di *zawiyah* tersebut ia memiliki sejumlah murid yang ahli berdzikir kepada Allah dengan suara yang indah dan merdu. Semoga Allah merahmatinya.
- Tahun ini merupakan tahun kelahiran **Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah**, bergelar Syaikhul Islam.<sup>680</sup> Syaikh Syamsuddin Adz-Dzahabi berkata, "Tahun ini adalah tahun lahirnya syaikh kami, Taqiyyuddin Abu 'Abbas Ahmad

---

<sup>677</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 226), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/220), dan *'Aqd Al Juman* (1/367).

<sup>678</sup> Lih. *Ghayah An-Nihayah* (2/15), *As-Suluk* (1/502, 503), *'Aqd Al Juman* (1/368), *Bughyah Al Wu'ah* (2/250) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/307).

<sup>679</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (1/368).

<sup>680</sup> Referensi biografinya akan disebutkan pada tahun 727 H.

bin Syaikh Syihabuddin Abdul Halim bin Abu Qasim bin Taimiyyah Al Harrani. Ia lahir di Harran pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 661 H."

- Amir Kabir Mujiruddin Abu Haija' bin 'Isa bin Khusytarin Al Azkusyi Al Kurdi Al Umawi.<sup>681</sup> Ia termasuk tokoh panglima yang pemberani. Ia memiliki jasa yang besar dalam Perang 'Ain Jalut dalam menghancurkan pasukan Tatar. Ketika Malik Al Muzhaffar masuk ke Damaskus pasca perang tersebut, ia bersama Amir 'Alamuddin Sanjar Al Halabi ditunjuknya sebagai wakil atas wilayah tersebut. Ia biasa duduk bersama Amir 'Alamuddin di ruang pengadilan. Ia juga memperoleh lahan garapan yang luas. Ia wafat pada tahun ini. Abu Syamah berkata<sup>682</sup>, "Ayahnya yang bernama Amir Husamuddin wafat dalam penjara Malik Al Asyraf di Masyriq bersama Amir 'Imaduddin Ahmad bin Al Masythub. Semoga Allah merahmati keduanya."

Saya katakan, anaknya yang bernama 'Izzuddin sempat menguasai Kota Damaskus selama setahun. Ia terpuji perilakunya, dan namanya diabadikan untuk sebuah jalan di Pasar Lama, yaitu Jalan Ibnu Abi Haija', karena di tempat itulah ia tinggal. Tidak lama setelah ia wafat, kami tiba di tempat tersebut dari Hauran, dan saat itu saya masih kecil. Di tempat itulah saya mengkhataamkan Al Qur'an. Segala puji bagi Allah.

---

<sup>681</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/222), *Nihayah Al Urb* (30/90), dan *As-Suluk* (1/502).

<sup>682</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 227) dan *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/223).



## TAHUN 662 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini<sup>683</sup>, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Bi'amrillah Al 'Abbasi, yang menjadi sultan adalah Malik Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars Al Bunduqdari, yang menjadi wakil di Syam adalah Amir Jamaluddin Aqusy An-Najibi, dan yang menjadi qadhinya adalah Syamsuddin bin Khallikan.

Pada awal tahun ini<sup>684</sup> pembangunan Madrasah Azh-Zhahiriyyah yang terletak di antara dua istana telah rampung. Ulama yang ditunjuk untuk mengajar madzhab Syafi'i di madrasah tersebut adalah Al Qadhi Taqiyyuddin Muhammad bin Husain bin Razin, yang mengajar madzhab Hanafi adalah Majduddin Abdurrahman bin Kamaluddin 'Umar bin Al 'Adim, sedangkan yang menjadi syaikh hadits

---

<sup>683</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 221), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/550), dan *Kanz Ad-Durar* (8/102).

<sup>684</sup> *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/550), *Nihayah Al Urb* (30/93), dan *Kanz Ad-Durar* (8/103).

adalah Syaikh Syarafuddin Abdul Mu'min bin Khalaf Al Hafizh Ad-Dimyathi.

Pada tahun ini<sup>685</sup> Azh-Zhahir membangun sebuah *khan* (*rumah penginapan*) di Kota Qudus. Ia juga memberikan berbagai wakaf kepada orang-orang yang singgah di *khan* tersebut untuk memperbaiki sandal mereka, makan dan lain-lain. Azh-Zhahir juga membangun sebuah pusat penggilingan gandum dan kincir angin.

Pada tahun ini<sup>686</sup> datang utusan dari Raja Berke Khan untuk menemui Malik Azh-Zhahir. Mereka didampingi oleh Al Asyraf bin Syihabuddin Ghazi bin Al 'Adil. Para utusan tersebut membawa surat dan pesan lisan yang memberi rasa gembira bagi umat Islam, yaitu tentang kekalahan yang menimpa Hulagu Khan dan pasukannya.

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ini<sup>687</sup>, Syaikh Syihabuddin Abu Syamah Abdurrahman bin Isma'il bin Ibrahim Al Maqdisi mengajar di Darul Hadits Al Asyrafiyyah menyusul wafatnya Al Qadhi 'Imaduddin bin Al Harastani. Kajiannya dihadiri oleh Al Qadhi Syamsuddin bin Khallikan, serta jama'ah dari kalangan tokoh terkemuka. Dalam kajiannya itu ia menyampaikan pengantar kitabnya yang berjudul *Al Mab'ats*, serta menyitir hadits lengkap dengan sanad dan matannya. Ia juga menyampaikan banyak pelajaran yang indah. Konon, ia tidak mengoreksi tulisannya sebelum mengajarkannya. Orang sepertinya tidak perlu dipertanyakan dengan tindakannya tersebut. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini Nashiruddin Ath-Thusi datang ke Baghdad dari pihak Sultan Hulagu Khan untuk meninjau wakaf dan kondisi negeri. Ia

---

<sup>685</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/554, 2/231) dan *'Aqd Al Juman* (1/375).

<sup>686</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 232).

<sup>687</sup> *Ibid.* (hal. 230).

mengambil banyak kitab besar dari berbagai madrasah dan memindahkannya ke perpustakaan yang dibangunnya di Maraghah. Setelah itu ia pergi ke Wasith dan Bahsrhah.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Malik Al Asyraf Musa bin Malik Al Manshur Ibrahim bin Malik Al Mujahid Asaduddin Syirkuh bin Nashiruddin Muhammad bin Asaduddin Syirkuh Al Kabir.<sup>688</sup> Mereka adalah raja-raja Homs secara turun-menurun. Ia termasuk orang yang dermawan dan pembesar Damaskus yang hidup mewah. Ia sangat menaruh perhatian pada makanan, minuman, pakaian, kendaraan, serta kepuasan syahwat. Ia banyak bersenang-senang dengan para penyanyi dan selir. Ketika ia wafat, ditemukan harta simpanannya berupa mutiara berharga dan harta benda lainnya. Seluruh kekayaannya itu diserahkan kepada Daulah Azh-Zhahiriyyah.
- Amir Husamuddin Al Jukandar, wakil Aleppo.<sup>689</sup>
- Pada tahun ini pasukan Tatar kalah di tangan pasukan Homs. Pemimpin mereka yang bernama Baidarah tewas.
- Ar-Rasyid Al 'Aththar,<sup>690</sup> seorang muhaddits Mesir. Dia pernah datang ke *maskharah*-nya<sup>691</sup> Malik Al Asyraf Musa bin Al 'Adil.

---

<sup>688</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 229), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (1/555, 2/310-314), *Nihayah Al Urb* (30/94), *Al 'Ibar* (5/270), dan *'Aqd Al Juman* (1/372).

<sup>689</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 229), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/300), *Al 'Ibar* (5/271), dan *'Aqd Al Juman* (1/397).

<sup>690</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 229).

<sup>691</sup> *Maskharah* adalah permainan untuk mengundang tawa para penontonnya.

- **Al Haj Nashr bin Tarus,**<sup>692</sup> seorang pedagang yang masyhur. Ia senantiasa shalat jama'ah di masjid. Ia termasuk orang yang kaya raya dan dermawan.
- **Al Khathib 'Imaduddin bin Al Harastani.**<sup>693</sup> Nama lengkapnya adalah Abdul Karim bin Qadhil Qudhah Jamaluddin Abdushshamad bin Muhammad bin Al Harastani. Ia seorang khatib di Damaskus, dan ia menjadi wakil ayahnya dalam kehakiman pada masa Daulah Al Asyafiyyah setelah Ibnu Shalah, hingga ia wafat di Darul Khithabah pada tanggal 29 Jumadil Ula tahun ini. Jenazahnya dishalati di Masjid Damaskus dan dimakamkan di samping ayahnya di Qasiyun. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang. Semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada usia di atas 85 tahun. Posisinya sebagai khatib dan pengajar di Al Ghazzaliyyah digantikan oleh anaknya yang bernama Mujiruddin. Sementara posisi syaikh di Darul Hadits digantikan oleh Syihabuddin Abu Syamah.
- **Muhyiddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Husain bin Suraqah Al Hafizh Al Muhaddits Al Anshari Asy-Syathibi, Abu Bakar Al Maghribi.**<sup>694</sup> Ia seorang ulama terkemuka dan komitmen terhadap agama. Ia tinggal di Aleppo untuk beberapa lama, kemudian pergi ke Mesir melewati Damaskus. Ia menjabat sebagai ketua Darul Hadits Al Kamiliyyah menggantikan

---

<sup>692</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 229), dan *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/314).

<sup>693</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 229), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/295), *Al 'Ibar* (5/268), dan *'Aqd Al Juman* (1/389).

<sup>694</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 230), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/304), *Al 'Ibar* (5/270), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/208), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/690).

Zakiyyuddin Abdul 'Azhim Al Mundziri. Ia memiliki acara penyimakan Hadits yang bagus di Baghdad dan kota-kota lain. Ia wafat pada usia di atas 80 tahun.

- Syaikh Ash-Shalih Muhammad bin Manshur bin Yahya, atau Syaikh Abu Qasim Al Qabbari Al Iskandari.<sup>695</sup> Ia tinggal di sebuah perkebunan miliknya, dari hasil perkebunan itulah ia menghidupi diri sendiri. Ia sangat wara' dan banyak memberi makan orang lain dari buah-buahan yang dihasilkan kebunnya. Ia wafat pada tanggal 6 bulan Sya'ban tahun ini di Alexandria pada usia 75 tahun. Semasa hidupnya, ia banyak melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta mengkritik para pejabat agar tidak berbuat zhalim. Mereka mendengarkan ucapannya dan mematuhi. Jika orang-orang datang bertamu, ia mengajak mereka bicara dari teras saja, dan mereka menerima caranya dalam menyambut tamu itu.

Di antara cerita aneh yang bersumber darinya adalah ia menjual seekor hewan ternak kepada seseorang. Namun beberapa hari kemudian, orang tersebut datang dan berkata, "Tuan, ternak ini tidak mau makan di tempat kami." Syaikh Muhammad mengamati hewan tersebut dan bertanya, "Apa sebabnya kamu tidak mau makan?" Tiba-tiba hewan itu berbicara, "Orang itu bekerja sebagai penari." Syaikh Muhammad lantas berkata, "Hewan-hewan kami tidak ada yang memakan makanan haram." Ia lantas masuk rumah untuk mengambil dirham orang itu, lalu ia menyerahkannya kepadanya, ditambah banyak dirham miliknya yang telah tercampur dan tidak bisa dipisahkan. Syaikh Muhammad mengambil kembali hewan ternaknya. Di

---

<sup>695</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 231), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/315), *Al 'Ibar* (5/271), dan *'Aqd Al Juman* (1/390).

kemudian hari orang-orang membeli dirham-dirham tersebut, satu dirham dibeli tiga dirham dengan tujuan untuk memperoleh berkah. Ketika Syaikh Muhammad wafat, ia meninggalkan perabotan yang nilainya setara 50 dirham. Tetapi perabotan tersebut dijual dengan harga 20 ribu dirham.

- Abu Syamah berkata<sup>696</sup>, "pada tanggal 28 Rabi'ul Akhir, **Muhyiddin Abdullah bin Shafiyyuddin Ibrahim bin Marzuq** wafat di rumahnya di Damaskus yang bersebelahan dengan Madrasah An-Nuriyyah. Semoga Allah merahmatinya. Saya katakan, rumahnya inilah yang di kemudian hari dijadikan madrasah untuk kalangan madzhab Syafi'i. Rumah tersebut diwakafkan oleh Amir Jamaluddin Aqusy An-Najibi, sehingga madrasah tersebut dinamai An-Najibiyyah. Semoga Allah menerima amalnya. Di tempat itulah kami tinggal. Semoga Allah menggantinya dengan rumah di surga.

Ayahnya, yaitu Shafiyyuddin adalah wazirnya Malik Al Asyraf. Ia memiliki emas sebanyak 600 ribu dinar, di luar harta benda lainnya. Ayahnya wafat di Mesir pada tahun 509 H. dan dimakamkan di pemakamannya di Gunung Muqaththam. Semoga Allah merahmatinya.

- Abu Syamah berkata<sup>697</sup>, "Datang berita dari Mesir tentang wafatnya **Al Fakhr 'Utsman Al Mishri**, atau yang dikenal dengan nama 'Ain 'Ain."
- Abu Syamah berkata<sup>698</sup>, "Pada tanggal 18 Dzulhijjah, **Asy-Syams Al Wattar Al Maushili** wafat." Ia ahli di bidang sastra dan menjadi khatib di Masjid Al Mizzah dalam waktu yang lama.

---

<sup>696</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 231).

<sup>697</sup> *Ibid.* (hal. 232).

<sup>698</sup> *Ibid.*

Pada tahun ini<sup>699</sup> Hulagu Khan Raja Tatar memanggil Zain Al Hafizhi. Ia adalah Sultan bin Al Mu'ayyad bin Amir Al 'Aqrabani, atau dikenal dengan nama Zain Al Hafizhi. Hulagu Khan berkata kepadanya, "Aku punya bukti bahwa engkau telah berkhianat." Orang naif ini berada di pihak Hulagu Khan ketika pasukan Tatar datang ke Damaskus dan kota lain. Ia berkonspirasi dengan Hulagu Khan untuk menghancurkan dan mencelakai kaum muslimin. Ia menunjukkan kelemahan orang-orang Tatar kepadanya, lalu Allah memberi jalan bagi mereka untuk menimpakan berbagai macam penyiksaan padanya. *"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."* (Qs. Al An'am [6]: 129)

Secara garis besar, barangsiapa yang membantu orang zhalim, maka orang zhalim itu akan diberi jalan untuk menghancurkannya. Karena Allah akan membalas orang zhalim melalui orang zhalim juga. Setelah itu Allah akan menimpakan siksa pada seluruh orang zhalim. Kami memohon keselamatan kepada Allah dari balasan, murka, siksa dan hamba-hamba-Nya yang jahat.

---

<sup>699</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/234), *Nihayah Al Urb* (30/109), dan *Kanz Ad-Durar* (8/104).

## TAHUN 663 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>700</sup> Sultan Malik Azh-Zhahir menyiapkan pasukan besar ke tepi sungai Euftrat untuk mengusir pasukan Tatar yang bercokol di Birah. Ketika mereka mendengar pasukan Azh-Zhahir mendatangi mereka, mereka pun angkat kaki dari tempat tersebut. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dengan demikian, wilayah tersebut menjadi aman dan tenteram. Sebelum itu, wilayah tersebut tidak pernah tenang dengan banyaknya kerusakan dan teror.

Pada tahun ini<sup>701</sup> Malik Azh-Zhahir berangkat bersama pasukan yang besar lainnya menuju wilayah pesisir untuk mengepung pasukan Salib. Ia berhasil menaklukkan Kota Cesarea dalam waktu tiga jam saja, yaitu pada hari Kamis tanggal 8 Jumadil Ula, pada hari ia tiba di tempat tersebut. Ia mengambil-alih kastilnya pada hari Kamis

---

<sup>700</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 233), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/318), dan *Kanz Ad-Durar* (8/107).

<sup>701</sup> *Ibid.*



berikutnya, yaitu pada tanggal 15. Ia menghancurkan kastil tersebut, lalu bergerak ke wilayah lain. Segala puji bagi Allah.

Tidak lama kemudian datang berita melalui pos bahwa Malik Azh-Zahir berhasil menaklukkan Kota Arsuf<sup>702</sup> dan menewaskan banyak pasukan Salib yang ada di sana. Berita tersebut segera menyebar ke seluruh wilayah Islam, dan kaum muslimin menyambut gembira berita tersebut.

Pada tahun ini<sup>703</sup> datang kabar dari barat bahwa pasukan wilayah Islam berhasil mengalahkan pasukan Salib, serta menewaskan 45 ribu pasukan musuh dan menawan 10 ribu orang. Pasukan Islam merebut kembali dari tangan mereka sebanyak 32 kota. Di antaranya adalah Jerez,<sup>704</sup> Sevilla, Kordoba dan Murcia. Kemenangan diraih pada hari Kamis tanggal 14 Ramadhan tahun 662 H.

Pada bulan Ramadhan tahun ini<sup>705</sup> jalan yang ada di gerbang Barid Masjid Jami' diplester hingga ke kanal yang ada di samping Daraj. Di sebelah kiblatnya dibuat kolam dan air mancur. Tempat tersebut sebelumnya berupa kanal yang dimanfaatkan masyarakat ketika sungai Banias mengalami kekeringan. Setelah itu ia diubah menjadi air mancur. Saya katakan, setelah itu diubah lagi menjadi pertokoan.

Pada tahun ini<sup>706</sup> Sultan memanggil wakilnya atas kota Damaskus, yaitu Amir Jamaluddin Aqusy An-Najibi. Ia pun datang

---

<sup>702</sup> Arsuf adalah sebuah kota di pantai Syam, terletak antara Cesarea dan Yafa. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/207).

<sup>703</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 234) dan *'Aqd Al Juman* (1/409).

<sup>704</sup> Jerez adalah kota besar yang tercakup ke dalam wilayah Sidonia dan merupakan basis militer wilayah tersebut. Sedangkan Sinodia adalah sebuah kota yang terletak di Andalusia. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/285, 267).

<sup>705</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 236).

<sup>706</sup> *Ibid.* (hal. 237).

menemui Sultan dengan sikap patuh. Ia digantikan oleh Amir 'Alamuddin Al Hishni hingga ia kembali dalam keadaan dimuliakan.

Pada tahun ini<sup>707</sup> Sultan Malik Azh-Zhahir mengangkat beberapa qadhi dari setiap madzhab yang menjalankan peradilan sesuai madzhabnya secara mandiri. Jadi, peradilan berdasarkan madzhab Syafi'i dipegang oleh Al Qadhi Tajuddin Abdul Wahhab bin Bintu Al A'az, peradilan madzhab Hanafi dipegang oleh Syamsuddin Sulaiman, peradilan madzhab Maliki dipegang oleh Syamsuddin As-Subki, dan peradilan madzhab Hanbali dipegang oleh Syamsuddin Muhammad Al Maqdisi. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Senin tanggal 22 Dzulhijjah di gedung peradilan.

Latar belakang kebijakan ini adalah Al Qadhi Tajuddin bin Bintu Al A'az sering menunda perkara-perkara yang bertentangan dengan madzhab Syafi'i dan sejalan dengan madzhab lain. Karena itu, Amir Jamaluddin Aidughdi Al 'Azizi memberi saran kepada Sultan untuk menunjuk seorang qadhi untuk setiap madzhab, dan Sultan menerima usulan tersebut sehingga ia mengambil kebijakan di atas.

Pada tahun ini Sultan mengirimkan kayu, timah dan berbagai alat untuk membangun Masjid Rasulullah ﷺ. Ia juga mengirimkan mimbar untuk didirikan di masjid tersebut.

Pada tahun ini terjadi kebakaran hebat di Mesir. orang-orang Nasrani dicurigai sebagai penyebab kebakaran ini. Karena itu Malik Azh-Zhahir menjatuhkan sanksi besar atas mereka.

---

<sup>707</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 235), *Al 'Ibar* (5/272), dan *'Aqd Al Juman* (1/407).

Pada tahun ini<sup>708</sup> datang berita bahwa Hulagu Khan Raja Tatar telah binasa dan pergi menuju laknat dan murka Allah. Ia mati pada tanggal 7 Rabi'ul Akhir akibat penyakit epilepsi di Kota Maraghah.<sup>709</sup> Jasadnya dikubur di kastil Tala, dan kuburannya dibangun kubah. Orang-orang Tatar lantas sepakat untuk menunjuk anaknya yang bernama Abaga Khan. Ia lantas diserang oleh Berke Khan dan menuai kekalahan hingga pasukannya terpecah-pecah. Malik Azh-Zhahir sangat gembira saat mendengar kabar tersebut. Setelah itu Malik Azh-Zhahir berniat untuk menghimpun pasukan untuk mengambil-alih Irak, tetapi itu tidak mungkin ia lakukan karena pasukannya sedang terpencar di berbagai wilayah.

Pada tahun ini<sup>710</sup>, yaitu pada tanggal 12 Syawwal, Malik Azh-Zhahir menobatkan anaknya yang bernama Malik As-Sa'id Muhammad Barakah Khan sebagai putra mahkota. Ia mengambilkan bai'at untuk anaknya dari para panglima. Ia menaikkan anaknya di atas kendaraan, sementara para panglima berjalan di depannya. Amir Badruddin Baisari Asy-Syamsi membawa *jitar*<sup>711</sup>, sementara Al Qadhi Tajuddin bin Bintu Al A'az dan Wazir Baha'uddin bin Hinna menaiki kendaraan di depannya. Para tokoh panglima juga menaiki kendaraan. Sementara

---

<sup>708</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/322), *Mukhtashar Tarikh Al Basyar* (4/2), dan *Kanz Ad-Durar* (8/114).

<sup>709</sup> Biografinya akan disebutkan nanti pada bahasan tahun 664 H.

<sup>710</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/322).

<sup>711</sup> *Jitar* adalah sejenis payung yang merupakan perlengkapan kerajaan dalam parade besar. *Jitar* berbentuk kubah dari sutera berwarna kuning dan dilapisi emas. Di bagian atasnya terdapat patung burung yang terbuat dari perak dan dilapisi emas. *Jitar* biasanya dibawa di atas kepala khalifah pada waktu mengadakan parade. Peralatan ini memiliki nilai yang tinggi karena berada di atas kepala khalifah, dan pembawanya haruslah seorang panglima tertinggi. Lih. *Shub Al A'sya* (3/469, 4/7).

selebihnya berjalan kaki. Mereka berjalan membelah Kota Kairo. Peristiwa hari tersebut disaksikan oleh banyak orang.

Pada bulan Dzulqa'dah<sup>712</sup>, Sultan mengkhitan anaknya Malik As-Sa'id tersebut bersama sejumlah anak panglima. Peristiwa ini juga disaksikan oleh banyak orang.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Zain Khalid bin Yusuf bin Sa'd An-Nabulsi**,<sup>713</sup> atau dikenal dengan nama Syaikh Zainuddin Al Hafizh. Ia adalah syaikh Darul Hadits An-Nuriyyah di Damaskus. Ia pakar dalam bidang seleksi hadits dan penghafal nama-nama periwayat. Ia menjadi guru Syaikh Muhyiddin An-Nawawi dan ulama lain di bidang tersebut. Jabatan syaikh Darul Hadits An-Nuriyyah digantikan oleh Syaikh Tajuddin Al Fazari.

Syaikh Zainuddin ini orang yang bagus akhlaknya, lapang hati, dan humoris seperti kebiasaan para muhaddits. Ia pernah pergi ke Baghdad untuk menimba ilmu dan menyimak hadits. Ia seorang yang baik, shalih dan ahli ibadah. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah, dan dimakamkan di Bab Shaghir. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Abu Qasim Al Huwwari**.<sup>714</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Qasim bin Yusuf bin Abu Qasim bin Abdussalam

---

<sup>712</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/323).

<sup>713</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 233), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/326), *Al 'Ibar* (5/273), *Fawat Al Wafyat* (1/403), *Al Wafi Bil Wafyat* (13/283), dan *'Aqd Al Juman* (1/411).

<sup>714</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 237), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/336), *'Aqd Al Juman* (1/412), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/313).

Al Umawi. Ia seorang syaikh yang masyhur dan pemilik *zawiyah* di Huwwara. Ia wafat di kampung halamannya. Ia seorang yang baik dan shalih, serta memiliki banyak pengikut dan sahabat yang mencintainya. Ia juga memiliki banyak murid dari desa-desa Hauran. Mereka adalah para pengikut madzhab Hanbali yang tidak memperkenankan menabuh rebana, tetapi yang boleh adalah bertepuk tangan.

- **Al Qadhi Badruddin Al Kurdi As-Sinjari.**<sup>715</sup> Ia menjabat sebagai qadhi di Mesir berkali-kali. Ia wafat di Kairo. Abu Syamah berkata<sup>716</sup>, "Ia dikenal suka mengambil suap dari para qadhi wilayah, para saksi dan orang-orang yang mengajukan perkara. Hanya saja, ia seorang yang dermawan. Setelah itu ia pun ditangkap bersama keluarganya."

---

<sup>715</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 234), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/332), *Al 'Ibar* (5/274), dan *'Aqd Al Juman* (1/411).

<sup>716</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 234).

## TAHUN 664 HIJRIYAH<sup>717</sup>

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Al 'Abbasi, yang menjadi Sultan adalah Malik Azh-Zhahir, dan yang menjadi qadhi Mesir ada empat orang.

Pada tahun ini ada empat qadhi baru di Damaskus seperti yang terjadi pada tahun sebelumnya di Mesir. masalah ini akan dirinci nanti. Sementara yang menjadi wakil atas wilayah Syam adalah Aqusy An-Najibi.

Pada tahun ini ditunjuk kepala qadhi dari setiap madzhab, sehingga masing-masing madzhab memiliki seorang kepala qadhi sendiri. Jabatan kepala qadhi madzhab Syafi'i adalah Syamsuddin Ahmad bin Ibrahim bin Khallikan Al Barmaki. Jabatan kepala qadhi madzhab Hanafi dipegang oleh Syamsuddin Abdullah bin Muhammad

---

<sup>717</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 237), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/336), dan *Nihayah Al Urb* (30/127).

bin Atha. Jabatan kepala qadhi madzhab Hanbali dipegang oleh Syamsuddin Abdurrahman bin Syaikh Abu 'Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah. Sedangkan jabatan kepala qadhi madzhab Maliki dipegang oleh Abdussalam bin Az-Zawawi.

Pada mulanya Abdussalam bin Az-Zawawi menolak jabatan tersebut, tetapi akhirnya ia mau menerima setelah dipaksa. Setelah itu ia mengundurkan diri, lalu ia dipaksa lagi sehingga ia menerima dengan syarat ia tidak menangani masalah-masalah wakaf dan tidak mengambil gaji. Syarat yang diajukannya itu dipenuhi. Demikian pula qadhi madzhab Hanbali tidak mau menerima upah atas pekerjaannya. Ia berkata, "Kami berkecukupan." Semoga Allah merahmati mereka.

Perbuatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya ini telah dilakukan di Mesir pada tahun sebelumnya. Hal ini akhirnya menjadi tradisi di kalangan para qadhi. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini pembangunan kolam yang ada di sebelah timur kanal Bab Barid telah rampung. Kolam tersebut dihiasai dengan air mancur. Di dalamnya ada beberapa pipa yang mengalirkan air dari kanal yang berada di sebelah baratnya ke samping tangga utara.

Pada tahun ini Sultan Malik Azh-Zhahir bersama pasukannya tiba di Sefad. Ia meminta didatangkan *manjaniq* dari Damaskus untuk mengepung kota tersebut. Ia terus mengepungnya hingga berhasil menaklukkannya, dan akhirnya penduduk tunduk kepada hukum Sultan. Ia pun mengambil-alih kota tersebut pada hari Jum'at tanggal 18 Syawwal tahun ini. Ia menghukum mati para prajurit Sefad dan menawan keluarga mereka.

Jauh sebelum itu, Malik Shalahuddin menaklukkannya pada bulan Syawwal juga, yaitu pada tahun 584 H. Kemudian mereka merebutnya kembali, lalu Malik Azh-Zhahir mengambilnya lagi dari

tangan mereka melalui jalan perang pada tahun ini. Segala puji bagi Allah.

Sultan sebenarnya memendam banyak kekesalan kepada pasukan Sefad. Karena itu, ketika ia bergerak untuk menaklukkan Sefad, lalu mereka meminta perjanjian damai, maka ia menyuruh Amir Saifuddin Karmun At-Tartari untuk duduk di singgasana. Ketika pada delegasi mereka datang, mereka memintanya bersumpah lalu mereka pergi. Mereka tidak menyadari bahwa yang memberi mereka jaminan keamanan adalah panglima yang disuruhnya duduk di singgasananya. Perang adalah siasat.

Ketika pasukan ksatria Hospitaler dan Templar keluar dari kastil, dan sebelumnya mereka telah melakukan berbagai tindakan biadab terhadap umat Islam, maka kali ini Allah memberi kesempatan kepada Malik Azh-Zhahir untuk membantai mereka. Karena itu, Sultan memerintahkan untuk menghabisi mereka dengan memenggal leher mereka. Ketika berita tersebut sampai ke berbagai kastil, maka kota-kota pun dihias dan umat Islam menyambutnya dengan suka cita. Segala puji bagi Allah.

Setelah itu beberapa kelompok detasemen disebarkan ke berbagai penjuru wilayah Perancis. Kali ini pasukan Islam berhasil menguasai banyak benteng, jumlahnya sekitar 20 benteng. Mereka juga menawan sekitar seribu tawanan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta mengambil harta rampasan perang yang tidak terbilang jumlahnya. Berita ini pun menyebar ke berbagai negeri sehingga umat Islam menyambut gembira pertolongan Allah tersebut.

Pada tahun ini<sup>718</sup> putra Khalifah, yaitu Al Musta'shim bin Al Mustanshir bin Azh-Zhahir bin An-Nashir Al 'Abbasi—nama aslinya Ali—

---

<sup>718</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (1/426).



datang ke Damaskus. Ia pun dimuliakan dan ditempatkan di Istana Al Asadiyyah yang terletak di depan Madrasah Al 'Aziziyyah. Sebelumnya ia menjadi tawanan di tangan Tatar. Ketika Berke Khan menghancurkan mereka, ia meloloskan diri dari mereka hingga tiba di Damaskus.

Ketika Sultan menaklukkan Sefad, ia diberitahu sebagian penduduknya yang menjadi tawanan bahwa penyebab tertawannya mereka adalah karena penduduk Qara menangkap mereka, lalu mereka membawanya ke wilayah Prancis untuk mereka jual kepada pasukan Salib. Saat itulah Sultan berangkat menuju Qara dan melancarkan serangan yang dahsyat pada mereka. Ia membantai mereka serta menawan anak-anak dan kaum perempuan sebagai balas dendam atas kaum muslimin. Semoga Allah membalas Sultan dengan yang lebih baik.

Setelah itu Sultan Malik Azh-Zhahir mengirimkan pasukan yang besar ke wilayah Sis (Armenia), dan pasukannya ini berkeliaran di kampung-kampung dan menaklukkan Kota Sis melalui jalan perang. Mereka juga menawan anak rajanya dan membunuh saudara rajanya. Mereka telah membalaskan dendam umat Islam atas mereka, karena mereka merupakan pihak yang paling berbahaya bagi kaum muslimin pada zaman Tatar. Ketika mereka mengambil Kota Aleppo dan kota-kota lain, mereka menawan kaum perempuan dan anak-anak kaum muslimin dalam jumlah yang besar. Setelah itu mereka menyerang wilayah kaum muslimin pada zaman Hulagu Khan. Karena itu Allah menghancurkan dan menghinakan mereka di tangan para pembela Islam. Segala puji bagi Allah. Kemenangan atas mereka terjadi pada Hari Selasa tanggal 20 Dzulhijjah tahun ini. Berita kemenangan tersebut sampai ke berbagai negeri, dan disambut dengan perayaan.

Pada tanggal 25 Dzulhijjah, Sultan Malik Azh-Zhahir bersama pasukannya masuk ke Damaskus dengan menggiring anak raja Sis dan sejumlah raja Armenia dalam keadaan hina. Masuknya Sultan ke

Damaskus disaksikan banyak orang. Setelah itu Sultan berangkat ke Mesir dalam keadaan menang dan bahagia. Segala puji bagi Allah. Penguasa Sis meminta untuk menebus anaknya dari Sultan, tetapi Sultan menjawab, "Kami tidak mau menerima tebusannya kecuali dengan seorang tawanan dari kami yang bernama Sunqur Al Asyqar. Penguasa Sis lantas pergi menemui Raja Tatar. Ia merendah dan mengiba kepada Raja Tatar hingga akhirnya Sunqur Al Asyqar dilepaskan. Sultan pun melepaskan anak Raja Sis tersebut.

Pada tahun ini<sup>719</sup> Malik Azh-Zhahir membangun jembatan yang masyhur antara Qarawa dan Damiyah. Yang memimpin proyek pembangunannya adalah Amir Jamaluddin Muhammad bin Nahar dan Badruddin Muhammad bin Rahal, gubernur Nablus dan Agwar. Setelah selesai dibangun, salah satu tiangnya tidak stabil sehingga Sultan cemas. Ia memerintahkan untuk menguatkan tiang tersebut tetapi mereka tidak sanggup lantaran derasnya air pada waktu itu. Tetapi dengan seizin Allah, muncul gundukan pasir di jalur tiang tersebut sehingga airnya menjadi tenang dalam jangka waktu yang cukup untuk memperbaiki tiang-tiang yang hendak mereka perbaiki. Setelah itu airnya kembali seperti semula. Kejadian ini semata karena kemudahan dan pertolongan dari Allah.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Aidugdi bin Abdullah, Amir Jamaluddin Al 'Azizi.<sup>720</sup> Ia termasuk tokoh panglima dan orang dekatnya Malik Azh-Zhahir. Malik Azh-Zhahir nyaris tidak pernah

---

<sup>719</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/346).

<sup>720</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/350), *Nihayah Al Urb* (30/130), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/484), dan *Al Manshal Ash-Shafi* (3/159).

meninggalkan pendapatnya. Dialah yang memberi saran kepada Malik Azh-Zhahir untuk menunjuk qadhi dari setiap madzhab, masing-masing qadhi tersebut menjalankan peradilan secara mandiri. Ia seorang yang tawadhu, tidak pernah memakai pakaian yang haram, pemurah, tenang, dan pemimpin yang dihormati. Ia terluka saat mengepung Sefad, dan lukanya itu tidak kunjung sembuh hingga wafat pada malam 'Arafah. Jenazahnya dimakamkan di Ribath An-Nashiri di kaki bukit Qasiyun.

- **Hulagu Khan putra Tolui Khan putra Jengis Khan.**<sup>721</sup> Masyarakat umum menyebutnya Halawun, mirip ejaannya dengan kata Qalawun. Ia seorang raja yang diktator dan kejam. Ia membunuh kaum muslimin di timur dan barat dalam jumlah yang tidak terbilang; hanya Allah yang mengetahuinya dan akan membalasnya dengan seburuk-buruknya balasan.

Manusia keji ini tidak mengikuti suatu agama. Sedangkan istrinya yang bernama Zhafar Khatun pindah ke agama Nasrani dan lebih mengutamakan orang-orang nasrani. Hulagu Khan menunjukkan simpatinya kepada ilmu logika meskipun ia tidak memahami sedikit pun tentang logika. Para ahli logika yang merupakan ahli filsafat memperoleh tempat yang tinggi di hadapan Hulagu Khan. Perhatian Hulagu Khan hanya tertuju pada mengelola negara dan mengekspansi wilayah-wilayah lain sedikit demi sedikit, hingga akhirnya Allah menghancurkannya pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun 663 H. Jasadnya dikubur di Kota Tala—semoga Allah tidak merahmatinya.

---

<sup>721</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/357) dan *Duwal Al Islam* (2/169).

Kekuasaannya diteruskan oleh anaknya yang bernama Abaga Khan. Abaga Khan merupakan satu dari sepuluh anak laki-laki Hulagu Khan. Allah Mahatahu.

## TAHUN 665 HIJRIYAH<sup>722</sup>

Pada hari Ahad tanggal 2 Muharram, Sultan Malik Azh-Zhahir berangkat dari Damaskus ke Mesir bersama pasukannya. Daulah Islamiyyah telah menguasai seluruh wilayah Sis dan banyak pangkalan militer Salib pada tahun ini. Malik Azh-Zhahir mengirimkan satu kelompok pasukannya ke Ghaza, sedangkan ia sendiri berbelok ke arah Karak untuk menginspeksi keadaannya. Ketika tiba di Birkah Zaizai, ia berburu dan jatuh dari kudanya sehingga tulang pahanya retak. Ia tinggal di tempat tersebut selama beberapa hari untuk berobat hingga bisa berjalan di atas tandu. Setelah itu Malik Azh-Zhahir pulang ke Mesir dan kakinya sembuh di tengah perjalanan sehingga ia bisa menunggangi kuda sendiri.

---

<sup>722</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 238), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/360), dan *Nihayah Al Urb* (30/133).

Malik Azh-Zhahir masuk Kairo dengan parade yang besar. Kota tersebut dihias untuk menyambut kedatangannya, dan orang-orang berkumpul untuk mengadakan perayaan besar.

Pada bulan Rajab tahun ini, Malik Azh-Zhahir berangkat dari Kairo ke Sefad. Setibanya di sana, ia menggali parit di sekeliling bentengnya. Ia melakukannya sendiri bersama para panglima dan pasukannya. Setelah itu ia menyerang sisi Kota Akka. Dalam perang ini ia memperoleh kemenangan dan harta rampasan perang. Berita tersebut disambut dengan suka cita di Damaskus.

Pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal,<sup>723</sup> Malik Azh-Zhahir shalat Jum'at di Masjid Al Azhar. Sebelumnya, shalat Jum'at terhenti diadakan di masjid tersebut sejak masa dinasti 'Ubaidiyyun hingga saat itu, padahal masjid tersebut merupakan masjid pertama yang dibangun di Kairo oleh Jauhar Al Qa'id. Pada mulanya Jauhar Al Qa'id menyelenggarakan shalat Jum'at di masjid tersebut. Akan tetapi, ketika Al Hakim membangun masjidnya sendiri, ia memindahkan shalat Jum'at dari Masjid Al Azhar ke masjidnya yang baru tersebut. Ia meninggalkan Masjid Al Azhar tanpa ada shalat Jum'at. Sejak saat itu Masjid Al Azhar menjadi kumuh dan berubah kondisinya. Karena itu Sultan memerintahkan untuk membangunnya dan menggunakannya untuk shalat Jum'at. Malik Azh-Zhahir juga memerintahkan untuk membangun Masjid Al Husainiyyah. Pembangunan masjid ini selesai pada tahun 667 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti, *Insha'allah*.

Pada tahun ini Malik Azh-Zhahir melarang penduduk sekitar Masjid Damaskus untuk bermalam di masjid tersebut. Ia juga memerintahkan untuk mengeluarkan lemari-lemari dan mimbar-mimbar yang ada di dalamnya. Jumlahnya sekitar 300 lemari dan mimbar.

---

<sup>723</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/360) dan *'Aqd Al Juman* (2/6).

Mereka juga menemukan botol penampung air seni, tikar, dan sajadah yang banyak jumlahnya. Dengan dikeluarkannya benda-benda tersebut maka ruangan masjid menjadi lebih lega bagi para jama'ah.

Pada tahun ini<sup>724</sup> Sultan memerintahkan untuk membangun benteng dan kastil Sefad, serta menuliskan firman Allah padanya: *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 105) Dan firman Allah, *"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* (Qs. Mujadilah [58]: 22)

Pada tahun ini<sup>725</sup> Abaga Khan berhadapan dengan Mongke Temur yang menggantikan Berke Khan. Dalam pertempuran ini Abaga Khan berhasil mengalahkannya dan merampas harta bendanya dalam jumlah yang besar.

Ibnu Khallikan dalam kutipannya dari redaksi Syaikh Quthbuddin Al Yunini menceritakan<sup>726</sup>, "Kami menerima kabar bahwa ada seorang di Dair Abu Salamah dari arah Bushra melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang ajar. Ketika ia diberitahu tentang siwak dan keutamaannya, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan bersiwak kecuali di dubur." Ia lantas mengambil sebatang kayu siwak dan meletakkannya di duburnya, lalu mengeluarkannya lagi. Sembilan bulan kemudian, orang itu melahirkan anak yang berbentuk tikus, tetapi kepalanya seperti kepala ikan dan buntutnya seperti buntut kelinci. Saat keluar dari duburnya, hewan tersebut bersuara tiga kali, lalu anak laki-laki tersebut bangun dan menghantam kepala hewan tersebut hingga mati. Sementara orang

---

<sup>724</sup> Lih. *Nihayah Al Urb* (30/137) dan *'Aqd Al Juman* (2/7).

<sup>725</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/363).

<sup>726</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (2/10).

tersebut hidup dua hari setelah itu, dan ia mati pada hari ketiga. Ia mengatakan, 'Hewan ini memotong-motong ususku.' Kejadian tersebut disaksikan oleh sejumlah warga dan beberapa khatib setempat. Di antara mereka bahkan ada yang melihat hewan tersebut dalam keadaan hidup, dan ada pula yang melihatnya sesudah mati."

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Sultan Berke Khan** putra Tolui Khan putra Jengis Khan.<sup>727</sup> Ia adalah saudara sepupu Hulagu Khan. Berke Khan ini telah masuk Islam, dan ia sangat mencintai ulama dan orang-orang shalih. Di antara jasa terbesarnya adalah mengalahkan Hulagu Khan dan menghancurkan pasukannya. Ia sering bertukar nasihat dengan Malik Azh-Zhahir, mengagungkannya, serta memuliakan dan banyak memberi hadiah kepada para utusannya. Kekuasaannya digantikan oleh salah seorang keluarganya, yaitu Mongke Temur putra Toqoqan Khan putra Batu Khan putra Jengis Khan. Pengganti Berke Khan ini mengikuti jejaknya. Segala puji bagi Allah.
- **Kepala qadhi Mesir, yaitu Tajuddin Abdul Wahhab bin Khalaf bin Badr bin Bintu Al A'az Asy-Syafi'i.**<sup>728</sup> Ia seorang yang patuh pada agama dan bersih. Ia tidak termakan cacian orang yang suka mencaci di jalan Allah, serta tidak menerima mediasi seorang pun untuk memaafkan

---

<sup>727</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/364) *Nihayah Al Urb* (30/358), *Al 'Ibar* (5/280), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/117), dan *'Aqd Al Juman* (2/16).

<sup>728</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 240), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/369), *Nihayah Al Urb* (30/140), *Al 'Ibar* (5/281), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/318), dan *'Aqd Al Juman* (2/12).



orang yang bersalah. Ia merangkap jabatan sebagai qadhi di seluruh wilayah Mesir, khatib, dan *hisbah* (polisi syari'at), ketua para syaikh, pengajar di Kubah Asy-Syafi'i dan Madrasah Ash-Shalhiyyah, imam masjid, dan lain-lain. Ia memegang lima belas jabatan, dan pernah menjadi wazir selama beberapa waktu.

Ia dimuliakan oleh Sultan, dan sangat ditakuti oleh Wazir Ibnu Hinna. Ibnu Hinna ingin menjatuhkan namanya di mata Sultan tetapi ia tidak sanggup melakukannya. Wazir ini berharap dikunjungi oleh Al Qadhi meskipun hanya sekedar menjenguknya. Pada suatu hari ia jatuh sakit lalu Al Qadhi datang untuk menjenguknya. Karena begitu gembiranya, ia pun bangun untuk menyambut Al Qadhi di tengah wismanya. Namun Al Qadhi justru berkata, "Kami datang untuk menjengukmu, tetapi rupanya kamu sudah sembuh. *As-salam 'alaikum.*" Al Qadhi pulang dan tidak sempat duduk.

Al Qadhi lahir pada tahun 604 H. Jabatan qadhi sesudahnya digantikan oleh Taqiyyuddin bin Razin.

- **Amir Al Kabir Nashiruddin Abu Al Ma'ali Husain bin Al 'Aziz bin Abu Fawaris Al Qaimuri Al Kurdi,**<sup>729</sup> pewakaf Madrasah Al Qaimuriyyah. Ia termasuk panglima yang paling tinggi kedudukannya di hadapan para raja. Dialah yang menyerahkan Syam kepada Malik An-Nashir penguasa Aleppo ketika Turansyah bin Ash-Shalih bin Ayyub terbunuh di Mesir. Dan dialah yang mewakafkan Madrasah Al Qaimuriyyah yang berada di samping menara

---

<sup>729</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 239), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/366), *Nihayah Al Urb* (30/146), *Al 'Ibar* (5/280), dan *'Aqd Al Juman* (2/15).

adzan Masjid Fairuz. Di gerbangnya dipasang jam yang belum pernah ada yang seperti itu sebelumnya. Konon, ia menghabiskan uang 40 ribu dirham untuk membuat jam tersebut.

- **Syaikh Syihabuddin Abu Syamah.**<sup>730</sup> Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Isma'il bin Ibrahim bin 'Utsman bin Abu Bakar bin 'Abbas, Abu Muhammad Abu Qasim Al Maqdisi. Ia adalah seorang penghafal hadits, penutur hadits, ahli fiqih, dan ahli sejarah. Ia lebih dikenal dengan nama Abu Syamah. Ia adalah syaikh Darul Hadits Al Asyrafiyyah dan pengajar di Madrasah Ar-Rukniyyah. Ia memiliki banyak karya. Di antaranya adalah kitab *Ikhtishar Tarikh Dimasyqa* dalam banyak jilid, *Syarh Asy-Syathibiyyah*, *Ar-Radd Ila Al Amr Al Awwal*, *Ar-Raudhatain fi Ad-Daulatain An-Nuriyyah Wash-Shalahiyyah*, *Adz-Dzail*, dan lain-lain.

Ia lahir pada malam Jum'at tanggal 23 Rabi'ul Akhir tahun 597 H. Ia mencantumkan otobiografinya pada tahun ini dalam kitab *Adz-Dzail*. Ia menceritakan masa tumbuh dewasanya, pencarian ilmunya, penyimakan hadits, belajar fiqih kepada Fakhr bin 'Asakir, Ibnu Abdissalam, Saif Al Amidi, dan Syaikh Muwaffaquddin bin Qudamah. Ia juga menceritakan mimpi-mimpinya yang terbukti benar.

Abu Syamah menguasai banyak bidang ilmu. Syaikh 'Alamuddin Al Birzali Al Hafiz menuturkan kepadaku dari Syaikh Tajuddin Al Fazari bahwa ia berkata, "Syaikh

---

<sup>730</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 37), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/367), *Al 'Ibar* (5/280), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/113), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/165), *Ghayah An-Nihayah* (1/365), *Bughyah Al Wu'ah* (2/7), dan *Thabaqat Al Mufasssirin karya Ad-Dawudi* (1/263).

Syihabuddin Abu Syamah telah mencapai derajat mujtahid. Ia menggubah banyak syair, tetapi syairnya itu ada yang bagus dan ada yang tidak. Semoga Allah mengampuni kami dan dia.”

Secara garis besar, tidak ada ulama seperti Abu Syamah di zamannya dalam hal keagamaan, kebersihan akhlak dan amanahnya. Ia wafat karena ada sekelompok orang yang berkonspirasi untuk menyingkirkannya, lalu mereka mengirimnya kepada seseorang untuk dibunuh. Saat itu ia tinggal di sebuah rumahnya di dekat pabrik penggilingan. Ia dituduh melakukan suatu kesalahan, padahal nyata-nyata ia tidak melakukannya.

Sekelompok ahli hadits dan ulama lain mengatakan bahwa ia dizhalimi. Ia tidak berhenti menulis sejarah hingga sampai pada bahasan bulan Rajab tahun ini. Ia bercerita bahwa ia menghadapi suatu ujian di rumahnya. Orang-orang yang membunuhnya itu pernah mendatangnya sebelum itu lalu mereka memukulnya agar mati, tetapi ia tidak kunjung mati. Ia diberi saran untuk mengadukan mereka, tetapi ia tidak mau melakukannya. Sepertinya mereka kembali lagi saat ia berada di rumahnya tersebut. Mereka pun membunuhnya pada malam Selasa tanggal 19 Ramadhan. Semoga Allah merahmatinya. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman gerbang Faradis. Jabatannya sebagai Syaikh Darul Hadits Al Asyrafiiyah digantikan oleh Syaikh Muhyiddin An-Nawawi.

Tahun ini merupakan tahun lahirnya Al Hafizh 'Alamuddin Qasim bin Muhammad Al Birzali. Dialah yang meneruskan karya sejarah Syaikh Abu Syamah, karena ia lahir pada

tahun wafatnya Syaikh Abu Syamah. Dalam karyanya ini, Al Hafizh 'Alamuddin mengikuti metodologi Abu Syamah.

## TAHUN 666 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini yang menjadi Khalifah adalah Al Hakim Al 'Abbasi, yang menjadi Sultan adalah Malik Azh-Zhahir. Pada awal bulan Jumadil Akhir, Sultan berangkat bersama pasukannya dari Mesir, lalu ia menyerang Kota Yafa secara tiba-tiba. Sultan berhasil menaklukkannya melalui pertempuran. Setelah itu penguasa Yafa menyerahkan kastilnya dengan jalan damai. Sultan lantas mengusir mereka dari Yafa ke Akka, serta menghancurkan kastil dan kota tersebut.

Sebelum itu pasukan Salib mencurahkan perhatian mereka untuk membangun dan membentengi Kota Yafa. Namun Sultan menghancurkan kota tersebut agar mereka tidak kembali.

Kemudian Sultan berangkat dari Yafa pada bulan Rajab menuju benteng Syaqif. Di tengah perjalanan, ia merampas surat dari tangan pengantar surat dari penduduk Akka ke penduduk Syaqif untuk memberitahukan kedatangan Sultan dan memerintahkan mereka untuk membentengi kota dan segera memperbaiki tempat-tempat yang

dikhawatirkan menjadi titik lemah. Setelah membaca surat tersebut, Sultan memahami cara menaklukkan benteng tersebut. Ia lantas memanggil seorang tentara Salib dan menyuruhnya untuk menulis surat pengganti dengan bahasa mereka untuk penduduk Syaqif. Surat tersebut berisi peringatan kepada Raja akan bahaya wazirnya, dan peringatan kepada wazir akan ancaman Raja.

Ketika surat tersebut tiba di tangan mereka, maka terjadilah perselisihan di antara mereka. Tidak lama kemudian Sultan datang untuk mengepung dan menghujani mereka dengan *manjaniq*. Akhirnya mereka menyerahkan benteng kepada Sultan pada tanggal 29 Rajab. Kemudian Sultan mengusir mereka ke Kota Tire dan mengirimkan barang-barang berat dari kota tersebut ke Damaskus.

Selanjutnya Sultan bergerak bersama pasukannya yang masih bersemangat untuk melancarkan serangan terhadap Kota Tripoli dan wilayah bawahannya. Dalam pertempuran ini Sultan berhasil menewaskan banyak pasukan musuh dan memperoleh harta rampasan perang. Setelah itu Sultan pulang dengan membawa kemenangan.

Selanjutnya Sultan menyerang benteng Kurdi<sup>731</sup>. Setibanya di tempat tersebut, penguasanya dari pihak Salib mengirimkan jamuan kepadanya, tetapi Sultan tidak mau menerimanya. Sultan berkata, "Kalian telah membantai pasukanku, dan aku meminta diyatnya sebesar 100 ribu dinar."

---

<sup>731</sup> Benteng Kurdi berada di wilayah Homs. Benteng tersebut sangat kokoh dan menghadap ke Homs dari sebelah barat. Ia terletak di atas pegunungan yang bersambung dengan gunung Lebanon. Tempat tersebut menjadi pusat kekuasaan kesultanan sebelum penaklukan Tripoli. Jaraknya satu *marhalah* dari Homs, dan juga dari Tripoli. Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (7/142).

Selanjutnya Sultan bergerak ke Homs, lalu menuju Hamah, lalu ke Afamiyyah. Ia terus bergerak hingga tiba di Antiochia untuk mengepung kota tersebut.

## Penaklukan Antiochia oleh Sultan Malik Azh-Zhahir

Antiochia adalah kota yang besar dan makmur. Konon, lingkaran bentengnya sejauh 12 mil. Menara bentengnya berjumlah 136, sedangkan balkonnya berjumlah 24 ribu. Sultan Malik Azh-Zhahir tiba di kota tersebut pada awal bulan Ramadhan.

Setibanya di sana, penguasa kota tersebut keluar untuk meminta jaminan keamanan darinya dengan menetapkan syarat-syarat untuk Sultan. Namun Sultan menolak permintaan mereka, dan ia bersikeras untuk mengepungnya. Akhirnya Sultan berhasil menaklukkannya pada hari Sabtu tanggal 4 Ramadhan berkat pertolongan Allah.

Sultan memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang tidak terhitung. Ia lantas memberikan bagian yang sangat besar kepada para panglima. Ia menemukan banyak sekali tawanan kaum muslimin yang berasal dari Aleppo. Semua kemenangan ini diperoleh Sultan hanya dalam waktu sekitar empat hari saja.

Raja Bohemond VI—penguasa Antiochia dan Count of Tripoli—termasuk raja yang paling kejam terhadap kaum muslimin ketika pasukan Tatar menguasai Aleppo lalu penduduknya melarikan diri dari Aleppo. Karena itu, Allah membalasnya melalui tangan orang yang ditakdirkan-Nya sebagai pembela Islam dan penghancur salib. Segala

puji bagi Allah. Berita gembira ini sampai ke berbagai kota Islam melalui pos.

Tidak lama kemudian, ketika penduduk Baghras<sup>732</sup> mendengar kabar kedatangan Sultan kepada mereka, mereka mengirimkan pesan kepada Sultan agar Sultan mengutus orang-orang untuk mengambil-alih kota tersebut. Sultan lantas mengirimkan orang kepercayaan, yaitu Amir Aq Sunqur Al Faraqani pada tanggal 13 Ramadhan, lalu utusannya ini mengambil-alih kota tersebut.

Dalam ekspedisi militer ini, Sultan berhasil menguasai banyak kota dan kastil. Setelah itu Sultan pulang dengan membawa kemenangan dan masuk Damaskus pada tanggal 27 Ramadhan tahun ini dengan parade yang besar dan berwibawa. Berita gembira kemenangan Islam atas orang-orang kafir ini disambut dengan suka cita.

Akan tetapi, Sultan telah berniat untuk mengambil banyak lahan dari tangan para pemiliknya dengan dalih bahwa lahan-lahan tersebut pernah dikuasai oleh Tatar, lalu Sultan merebutnya dari tangan mereka. Sultan diberi fatwa oleh seorang ulama Fiqih madzhab Hanafi terkait kebijakan tersebut. Pendapat ini merupakan cabang dari pendapat bahwa jika orang-orang kafir mengambil harta benda dari kaum muslimin, maka mereka telah memilikinya. Kemudian jika harta tersebut direbut kembali oleh pasukan Islam, maka ia tidak dikembalikan kepada pemiliknya yang semula.

Ini merupakan masalah yang masyhur, dan ulama memiliki dua pendapat tentang masalah ini. Pendapat yang paling *shahih* adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu harta benda tersebut wajib diserahkan

---

<sup>732</sup> Baghras adalah sebuah kota di kaki pegunungan Amanus, jaraknya empat *farsakh* dari Antiochia dan berada di sebelah kanan jalur menuju Antiochia dari Aleppo. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/693).



kepada pemiliknya yang pertama. Pendapat ini didasarkan pada hadits tentang Adhba', untanya Rasulullah ﷺ ketika beliau merebutnya kembali dari tangan orang-orang musyrik. Dengan hadits ini dan hadits yang sejenis, mereka membantah pendapat Abu Hanifah. Semoga Allah merahmatinya.

Sementara sebagian ulama mengatakan, "Jika orang-orang kafir mengambil harta orang-orang muslim, lalu mereka masuk Islam dan harta tersebut masih ada di tangan mereka, maka harta tersebut tetap menjadi milik mereka." Ia berargumen dengan sabda Nabi ﷺ, "*Adakah 'Aqil meninggalkan harta untuk kita?*"<sup>733</sup> 'Aqil ini telah menguasai harta kaum muslimin yang hijrah, dan setelah itu 'Aqil memeluk Islam dalam keadaan masih menguasai harta tersebut, tidak diambil darinya. Tetapi jika harta tersebut diambil dari orang kafir yang menguasainya sebelum ia masuk Islam, maka ia dikembalikan kepada pemiliknya semula berdasarkan hadits tentang Adhba'.

Maksudnya, Malik Azh-Zhahir mengadakan pertemuan yang dihadiri para qadhi dan fuqaha dari berbagai madzhab. Setelah mereka menyampaikan pendapat masing-masing, maka Sultan mengambil keputusan tersebut berdasarkan fatwa-fatwa yang diterimanya. Masyarakat khawatir akan dampak buruk dari kebijakan ini.

Fakhruddin bin Wazir Baha'uddin bin Hinna —yang mengajar madzhab Syafi'i setelah Ibnu Binti Al A'az— melakukan mediasi kepada Sultan mengenai masalah ini. Ia berkata, "Tuan, penduduk negeri memintamu untuk melepaskan semua lahan mereka dengan harga satu juta dirham dan dibayar secara angsur; setiap tahun 200 ribu dirham." Namun Sultan bersikeras agar pembayarannya diberikan secara tunai

---

<sup>733</sup> HR. Muslim (439, 440/1351).

dalam beberapa hari. Ia lantas pulang ke Mesir, dan sebelum itu ia telah memenuhi permintaan mereka untuk membayar secara angsur.

Berita gembira tersebut dibacakan di atas mimbar dan disambut gembira oleh masyarakat. Sultan menetapkan agar mereka membayar secara tunai sebesar 400 ribu dirham, lalu lahan yang telah mereka kuasai itu dikembalikan kepada mereka pada waktu pembagian dan panen. Tindakan inilah yang merusak simpati masyarakat terhadap Sultan.

Ketika kekuasaan Abaga Khan atas kerajaan Tatar telah stabil, ia memerintahkan untuk mempertahankan wazirnya, Nashiruddin Ath-Thusi. Ia juga menunjuk Pervâne<sup>734</sup> sebagai wakil atas kesultanan Rum. Pervâne memperoleh posisi yang tinggi di sisi Abaga Khan, dan ia menjalankan pemerintahan di wilayah tersebut seorang diri.

Pada tahun ini penguasa Yaman menulis surat kepada Malik Azh-Zhahir untuk menyatakan kepatuhannya kepada Sultan, dan bahwa ia berkhotbah atas nama Sultan di Yaman. Ia juga mengirimkan hadiah dan perhiasan kepada Sultan. Sultan pun membalas mengirimkan hadiah, pakaian perhiasan, dan surat penobatan.

Pada tahun ini Dhiya'uddin bin Al Fuqa'i mengadakan Ash-Shahib Baha'uddin bin Hinna kepada Malik Azh-Zhahir, tetapi Ibnu Hinna berhasil mematahkan dakwaannya. Azh-Zhahir lantas menyerahkan Dhiya'uddin kepada Ibnu Hinna, lalu Ibnu Hinna tidak berhenti menderanya dengan cambuk hingga meninggal dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa Ibnu Hinna memukulnya selama 1.700 kali cambukan sebelum meninggal dunia. Allah Mahatahu.

---

<sup>734</sup> Pervâne adalah bahasa Persia yang berarti ajudan. Dalam Dinasti Seljuk di Rum Bizantin, Asia Kecil, kata ini digunakan untuk menyebut perdana menteri. Lih. *As-Suluk* (1/572).

Pada tahun ini Pervâne merekayasa pembunuhan Malik 'Ala'uddin penguasa Quniyah, lalu ia mendudukkan anaknya yang bernama Ghiyatsuddin sebagai penggantinya padahal ia baru berusia 20 tahun. Dengan demikian, Pervâne menguasai wilayah tersebut dan penduduknya, serta dipatuhi oleh pasukan Rum.

Pada tahun ini<sup>735</sup> Ash-Shahib 'Ala'uddin, pejabat administrasi di Baghdad, menjatuhkan hukuman mati atas Ibnu Al Khusykari An-Nu'mani Asy-Sya'ir. Alasannya adalah Ibnu Al Khusykari meyakini bahwa syairnya lebih utama daripada Al Qur'an. Pernyataannya itu bertepatan dengan kepergian Ash-Shahib ke Wasith. Ketika ia berada di An-Nu'maniyyah, Ibnu Al Khusykari datang menemuinya untuk membacakan kasidah yang digubahnya tentang Ash-Shahib. Saat Ibnu Al Khusykari membacakan kasidah di hadapan Ash-Shahib, terdengar suara adzan lalu Ash-Shahib memintanya diam. Namun Ibnu Al Khusykari berkata, "Tuan, dengarkan syairku yang baru, dan acuhkan saja kalimat yang usang itu."

Ketika mendengar ucapannya itu, Ash-Shahib memperoleh bukti tentang pengaduan sementara orang terkait Ibnu Al Khusykari. Ibnu Al Khusykari pun mengakui dakwaan itu, dan ternyata ia memang seorang zindiq (anti agama). Ketika ia hendak melanjutkan perjalanan, Ash-Shahib berkata kepada seorang pengikutnya, "Bawa dia ke tempat sepi saat di tengah jalan nanti, lalu bunuh dia!"

Kemudian orang tersebut mengiringi jalannya Ibnu Al Khusykari. Hingga ketika telah terpisah jauh dari rombongan, ia berkata kepada sekelompok orang yang ikut bersamanya, "Turunkan dia dari kudanya!" Ia berkata demikian seperti bercanda. Mereka pun menurunkannya dari kudanya, sementara ia terus mencaci dan melaknat mereka. Kemudian

---

<sup>735</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/387) dan *'Aqd Al Juman* (2/35).

suruhan Ash-Shahib itu berkata, "Lepaskan pakaiannya!" Mereka lantas menyalibnya, sementara ia memprotes tindakan mereka. Ia mengatakan, "Kalian ini orang-orang yang tidak tahu sopan santun." Kemudian ia berkata, "Penggagal lehernya!" Salah seorang di antara mereka maju lalu memenggal lehernya hingga kepalanya terpisah.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh 'Afifuddin Yusuf bin Baqqal,<sup>736</sup> syaikh Ribath Al Marzubaniyyah. Ia seorang yang shalih, wara' dan zuhud. Ia bercerita tentang dirinya, "Saat berada di Mesir, aku mendengar kabar tentang pembantaian biadab yang dilakukan pasukan Tatar terhadap penduduk Baghdad. Aku mengingkari kejadian ini dalam hatiku, lalu aku berkata, "Ya Rabbi, bagaimana ini terjadi sedangkan di antara penduduk Baghdad itu ada anak-anak dan orang-orang yang tidak berdosa?" Setelah itu aku bermimpi melihat seseorang membawa sebuah kitab. Aku mengambil kitab tersebut dan membacanya. Ternyata dalam kitab tersebut tertulis bait-bait syair ini yang berisi sangkalan terhadap ucapanku:

*Tak usah protes, ini bukan urusanmu  
Hukum tidak tergantung pada gerak orbit  
Jangan tanyakan Allah tentang perbuatan-Nya  
Siapa menyelami palung samudra, matilah ia  
Kepada-Nya urusan semua hamba kembali  
Jangan protes, betapa bodohnya kamu*

---

<sup>736</sup> Lih. 'Aqd Al Juman (2/35).

- **Al Hafizh Abu Ibrahim Ishaq bin Abdullah bin 'Umar,**<sup>737</sup> atau yang dikenal dengan nama Ibnu Qadhi Al Yaman. Ia wafat pada usia 68 tahun dan dimakamkan di Syaraf Al A'la. Ia menceritakan riwayat-riwayat yang bagus secara perorangan, dan riwayatnya ini diterima oleh banyak ulama.

Tahun ini merupakan tahun lahirnya Syaikh Syarafuddin Abdullah bin Taimiyyah, saudara Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, dan Al Khathib Al Qazwini.<sup>738</sup>

---

<sup>737</sup> *Ibid.* (2/38).

<sup>738</sup> Biografinya akan disampaikan pada jilid XVIII.

## TAHUN 667 HIJRIYAH<sup>739</sup>

Pada bulan Shafar tahun ini Sultan Azh-Zhahir memperbarui bai'at untuk anaknya sebagai putra mahkota, yaitu Malik As-Sa'id Muhammad Barakah Khan. Ia menghadirkan seluruh panglima, qadhi dan para tokoh. Ia menaikkan anaknya di atas kendaraan, sedangkan ia sendiri berjalan di depan anaknya. Ibnu Luqman pun menuliskan surat penobatannya sebagai raja sesudah ayahnya, dan peradilan dijalankan atas namanya pada masa hidupnya.

Selanjutnya pada bulan Jumadil Akhir Sultan bersama pasukannya berangkat menuju Syam. Ketika tiba di Damaskus, Sultan menerima utusan dari Abaga Khan Raja Tatar dengan membawa pesan tertulis dan pesan lisan. Di antara pesan lisannya adalah, "Engkau adalah seorang mamluk yang dahulu dijual di Sivas. Bagaimana mungkin orang seperti engkau pantas menentang raja-raja dunia? Ketahuilah

---

<sup>739</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/406-430), *Nihayah Al Urb* (30/157-167), dan *Kanz Ad-Durar* (8/139-142).

bahwa seandainya engkau bisa naik ke langit atau masuk ke perut bumi, engkau tidak bisa lolos dariku. Karena itu, berdamailah dengan Abaga Khan.”

Sultan Azh-Zhahir tidak menghiraukan pesan tersebut, bahkan ia menjawabnya dengan tegas. Ia berkata kepada para utusan Abaga Khan, “Beritahu dia bahwa aku akan mengejanya. Aku tidak akan berhenti hingga merebut seluruh wilayah yang ia kuasai dari Khalifah dan wilayah-wilayah lainnya.”

Pada bulan Jumadil Akhir, Sultan Malik Azh-Zhahir memerintahkan untuk menumpahkan khamer dan menangkap para pelacur di seluruh wilayah kekuasaannya. Para pelacur itu pun ditangkap dan dipenjara hingga mereka menikah. Sultan juga mengirimkan surat perintah tersebut ke seluruh wilayah kekuasaannya. Sultan juga menghapus pajak yang dibebankan pada kegiatan prostitusi. Segala puji bagi Allah.

Kemudian Sultan kembali bersama pasukannya ke Mesir. Di tengah perjalanan, yaitu di Kharibah Lushush, ia dicegat oleh seorang perempuan. Perempuan itu mengadu bahwa anaknya pergi berdagang ke Kota Tire, lalu penguasanya dari pihak Salib melanggar perjanjian dengannya. Mereka membunuhnya dan merampas hartanya. Setelah mendengar pengaduan tersebut, Sultan segera berangkat ke Tire dan melancarkan serangan. Sultan mengambil banyak rampasan dan menewaskan banyak pasukan lawan. Raja Tire lantas mengirimkan pesan untuk menanyakan penyebab serangan Sultan Azh-Zhahir. Sultan Azh-Zhahir menjawab bahwa ia menyerang Tire karena rajanya berkhianat dan berbuat makar kepada para pedagang.

Setelah itu Sultan berkata kepada pemimpin pasukan, “Berpura-puralah di hadapan pasukan bahwa aku sedang sakit dan aku berada di

atas tandu. Kemudian panggil para tabib dan mintakan resep dari mereka untuk mengobati orang yang sakit demikian dan demikian. Jika mereka telah memberimu resep, maka bawakan minuman ke dalam tandu, sementara kalian terus berjalan.” Setelah berpesan demikian kepada panglimanya, Sultan berangkat bersama regu pos menuju Mesir untuk menyelidiki keadaan anaknya dan kondisi Mesir sejak ia tinggalkan. Kemudian Sultan segera kembali ke pasukannya, duduk di dalam tandu, dan berpura-pura sudah sehat. Pasukannya pun bergembira dengan kesembuhan Sultan. Ini merupakan keberanian yang besar.

Pada tahun ini Sultan Azh-Zhahir menunaikan haji dengan ditemani oleh Amir Badruddin Al Khuzandar, kepala qadhi Shadrudin Sultan Al Hanafi, Fakhrudin bin Luqman, Tajuddin bin Atsir, dan sekitar 300 mamluk dan pasukan dari kastil Manshurah. Sultan menempuh jalur Karak untuk menginspeksi kondisi Karak. Kemudian dari Karak Sultan menuju Madinah. Selama di Madinah, ia berlaku baik kepada penduduknya dan menginspeksi kondisi mereka. Kemudian dari Madinah Sultan menuju Makkah. Selama di Makkah, Sultan memberikan banyak sedekah kepada penduduk yang tinggal di sekitar Masjidil Haram.

Setelah wuquf di ‘Arafah dan melakukan thawaf Ifadhah, Ka’bah dibukakan untuknya, lalu ia membersihkannya dengan air mawar dan mengolesinya wewangian dengan tangannya sendiri. Setelah itu ia berdiri di pintu Ka’bah sambil menarik tangan jama’ah untuk memasuki Ka’bah. Ia berada di antara mereka seperti orang biasa. Kemudian ia kembali untuk melempar Jumrah dan menyegerakan *nafar*.

Seusai haji, Sultan kembali ke Madinah dan berziarah ke Makam Rasulullah ﷺ sekali lagi. Setelah itu Sultan menuju Karak, dan ia tiba di sana pada tanggal 29 Dzulhijjah. Selama menginap di Karak, Sultan



mengirimkan pesan ke Damaskus bahwa ia akan tiba di sana dengan selamat. Amir Jamaluddin Aqusy An-Najibi, wakil atas kota Damaskus pun keluar untuk menyambut berita gembira tersebut, dan ternyata Sultan sudah tiba dan sedang berjalan di Maidan Akhdar. Ia mendahului semua rombongannya sehingga orang-orang kagum dengan kecepatannya dan keuletannya.

Tidak lama kemudian, Sultan segera menuju Aleppo untuk menginspeksi kondisinya. Ia tiba di sana pada tanggal 6 Muharram. Setelah itu Sultan kembali ke Hamah, lalu kembali lagi ke Damaskus. Selanjutnya Sultan pulang ke Mesir dan tiba di sana pada hari Selasa tanggal 3 Shafar tahun berikutnya. Semoga Allah merahmatinya.

Pada akhir-akhir bulan Dzulhijjah tahun ini terjadi hembusan angin kencang hingga menenggelamkan 200 perahu di sungai Nil dan menewaskan banyak orang. Di tempat tersebut juga terjadi hujan yang sangat lebat. Sementara wilayah Syam juga diguyur hujan yang bercampur angin hingga merusak buah-buahan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini Allah memunculkan perselisihan di antara orang-orang Tatar, yaitu antara para pengikut Abaga Khan dan putra Monge Timur. Mereka terpecah belah dan disibukkan dengan urusan di antara sesama mereka. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini penduduk Muharram mengungsi ke Mesir. Di antara mereka adalah Syaikhuna Al 'Allamah Abu 'Abbas Ahmiad bin Taimiyyah. Ia mengungsi menemani ayahnya. Usianya saat itu baru 6 tahun. Begitu pula saudaranya, Zainuddin Abdurrahman dan Syarafuddin Abdullah. Keduanya lebih kecil daripada Ibnu Taimiyyah.

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Amir 'Izzuddin Aidamur bin Abdullah Al Hilli Ash-Shalihi.<sup>740</sup> Ia termasuk panglima besar dan orang dekatnya para raja—terakhir menjadi orang dekatnya Malik Azh-Zhahir. Dialah yang ditunjuk Malik Azh-Zhahir sebagai wakilnya jika Malik Azh-Zhahir tidak ada di Mesir. Pada tahun ini, Malik Azh-Zhahir mengajaknya bersamanya, dan ia wafat di kastil Damaskus. Ia dimakamkan di pemakamannya, di dekat Madrasah Al Yaghmuriyyah. Ia wafat meninggalkan banyak kekayaan. Sebelum wafat, ia berwasiat kepada Sultan untuk memperhatikan anak-anaknya. Acara bela sungkawanya di Masjid Damaskus dihadiri oleh Sultan.
- Syarafuddin Abu Thahir Muhammad bin Al Hafizh Abu Al Khatthab 'Umar bin Dihyah Al Mishri.<sup>741</sup> Ia lahir pada tahun 610 H. Ia menyimak hadits dari ayahnya dan sejumlah ahli hadits. Ia menjabat sebagai syaikh Darul Hadits Al Kamiliyyah untuk beberapa lama.
- Al Qadhi Tajuddin Abu Abdullah Muhammad bin Watstsab bin Rafi' Al Bajali Al Hanafi.<sup>742</sup> Ia mengajar dan memberi fatwa atas nama Ibnu 'Atha' di Damaskus. Ia meninggal secara tiba-tiba setelah keluar dari pemandian umum, lalu jenazahnya dimakamkan di Qasiyun.

---

<sup>740</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/413), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/5), *As-Suluk* (1/582), *'Aqd Al Juman* (2/56), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (3/170).

<sup>741</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/421), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/41), *'Aqd Al Juman* (2/52), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/619).

<sup>742</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/428), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/173), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/389), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/710).

- **Thabib Syarafuddin Abu Hasan Ali bin Yusuf bin Haidarah Ar-Rahabi.**<sup>743</sup> Ia adalah gurunya para dokter di Damaskus, dan pengajar di Madrasah Ad-Dakhwariyyah atas wasiat pewakafnya. Ia memiliki keunggulan di bidang ini dibanding para ahli semasanya. Di antara syairnya adalah:

*Anak-anak dunia digiring paksa kepada kematian  
Yang hidup tak sadari keadaan yang telah pergi  
Tak ubahnya binatang ternak, tidak disadarinya  
Ketika temannya dipenggal lehernya*

- **Syaikh Nashiruddin Mubarak bin Yahya bin Abu Hasan, Abu Barakat bin Thabbakh Asy-Syafi'i.** Ia adalah pakar di bidang Fiqih dan Hadits. Ia mengajar, memberi fatwa dan mengarang kitab. Ia dikaruniai usia yang panjang hingga 80 tahun. Ia wafat pada tanggal 11 Jumadil Akhir tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.
  - **Syaikh Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Ibrahim Al Kufi Al Maghribi An-Nahwi,**<sup>744</sup> yang bergelar Sibawaih. Ia adalah ulama terkemuka dan pakar di bidang Nahwu. Ia wafat di rumah sakit Kairo tahun ini pada usia 67 tahun. Semoga Allah merahmatinya.
- Tahun ini<sup>745</sup> merupakan tahun kelahiran Syaikh kami, yaitu Al 'Allamah Kamaluddin Muhammad bin Ali Al Anshari bin Az-Zamlakani, syaikhnya madzhab Syafi'i.

---

<sup>743</sup> Lih. 'Uyun Al Anba' fi Thabaqat Al Athibba' (hal. 675), Al Wafi Bil Wafyat (22/351), As-Suluk (1/583), 'Aqd Al Juman (2/52), Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris (2/130), dan Syadzrat Adz-Dzahab (5/327).

<sup>744</sup> Lih. As-Suluk (1/583), 'Aqd Al Juman (2/53), Ad-Dalil Asy-Syafi (1/460), dan Bughyah Al Wu'ah (2/170).

<sup>745</sup> Lih. 'Aqd Al Juman (2/51). Biografinya akan disampaikan pada jilid XVIII.

## TAHUN 668 HIJRIYAH<sup>746</sup>.

Pada tanggal 2 Muharram tahun ini Sultan tiba di Damaskus dari Hijaz setelah menunaikan haji. Orang-orang tidak menyadari kedatangan Sultan melainkan saat ia berjalan di Maidan Akhdhar. Mereka pun bergembira saat melihat Sultan. Kali ini Sultan tidak menyusahkan mereka untuk menjemputnya dengan membawa berbagai hadiah dan perhiasan. Ini telah menjadi kebiasaan Sultan, dan orang-orang kagum dengan kecepatannya dalam berjalan dan tekadnya yang tinggi.

Setelah itu Sultan berangkat ke Aleppo, lalu ke Mesir. Sultan tiba di Mesir pada tanggal 3 bulan Shafar bersama rombongan pasukan Mesir. Sementara istrinya yang bernama Ummu Malik As-Sa'id berada di Hijaz pada tahun ini. Kemudian pada tanggal 13 Shafar, Sultan pergi ke Alexandria bersama anaknya dan para panglima untuk berburu.

---

<sup>746</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/430-442), *Nihayah Al Urb* (30/169-171), *Kanz Ad-Durar* (8/142-150), dan *Al 'Ibar* (5/287-288).

Dalam kesempatan itu Sultan memberikan banyak hadiah dan uang kepada para panglima.

Pada bulan Muharram tahun ini, penguasa Marrakesh yang bernama Abu 'Ala' Idris bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf dan bergelar Al Watsiq terbunuh di tangan Bani Marin dalam sebuah pertempuran di dekat Marrakesh.

Pada tanggal 13 Rabi'ul Akhir tahun ini, Sultan tiba di Damaskus bersama satu kelompok pasukannya. Di tengah perjalanan mereka menghadapi rintangan berat berupa suhu dingin dan lumpur. Karena itu Sultan sempat berkemah di Zanbaqiyyah. Ia menerima kabar bahwa keponakan Zaitun telah keluar dari Akka untuk menghadapi pasukan Islam. Sultan segera bergerak ke arahnya dan mendapatinya di dekat Akka. Ia lantas masuk Akka lagi karena takut kepada Sultan.

Pada bulan Rajab, para wakil Sultan mengambil-alih Mishyaf dari Dinasti Al Isma'iliyyah. Amir mereka yang bernama Ash-Sharim Mubarak bin Radhi melarikan diri dari Mishyaf. Setelah itu penguasa Hamah mengecohnya hingga berhasil menawaninya, lalu mengirimnya kepada Sultan. Sultan lantas memenjarakannya di salah satu menara di Kairo.

Pada tahun ini Sultan mengirimkan sekat-sekat ke Hujrah Nabawiyyah, dan memerintahkan agar sekat-sekat tersebut dipasang di sekitar Makam Rasulullah ﷺ untuk menjaganya dari para penziarah. Sultan juga membuatnya sebuah pintu yang bisa dibuka dan dikunci dari Mesir, lalu memasangnya pada sekat-sekat tersebut.

Pada tahun ini tersiar kabar tentang kedatangan pasukan Salib ke Syam. Karena itu Sultan menyiapkan pasukannya untuk memerangi mereka. Selain itu, Sultan juga mencurahkan perhatiannya pada Alexandria karena mengkhawatirkan serangan pasukan Salib, padahal ia

telah membentenginya. Sultan juga membuat jembatan menuju Alexandria seandainya kota tersebut diserang musuh. Ia memerintahkan untuk membunuh anjing-anjing yang ada di Alexandria.

Pada tahun ini Daulah Bani Abdul Mu'min di Maghrib mengalami keruntuhan. Raja terakhir mereka adalah Idris bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf, penguasa Marrakesh. Ia tewas di tangan Bani Marin pada tahun ini.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Ash-Shahib Zainuddin Ya'qub bin Abdurrafi' bin Zaid bin Malik Al Mishri**, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Az-Zubairi.<sup>747</sup> Ia seorang tokoh terkemuka dan pemimpin umat. Ia pernah menjadi wazirnya Malik Al Muzhaffar Qutuz. Setelah itu ia menjadi wazirnya Malik Azh-Zhahir Baibars di awal masa pemerintahannya. Tetapi kemudian ia diberhentikan dan digantikan oleh Baha'uddin bin Hinna. Sejak diberhentikan, ia berdiam diri di rumahnya hingga wafat pada tanggal 14 Rabi'ul Akhir tahun ini.
- **Syaikh Muwaffaquddin Ahmad bin Qasim bin Khalifah Al Khazraji Ath-Thabib**, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Abi Ushaibi'ah.<sup>748</sup> Ia mengarang kitab *Tarikh Al Athibba'* setebal 10 jilid. Kitab tersebut diwakafkan pada Masyhad Ibnu 'Urwah Al Umawi. Ia wafat di Sharkhad pada usia di atas 70 tahun.

---

<sup>747</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/441), *Nihayah Al Urb* (30/172), *As-Suluk* (1/589), *'Aqd Al Juman* (2/65), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/791).

<sup>748</sup> Lih. *'Uyun Al Anba' fi Thabaqat Al Athibba'* (hal. 5), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/437), *Al Wafi Bil Wafyat* 295), *'Aqd Al Juman* (2/65), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/229), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/327).

- Syaikh Zainuddin Ahmad bin Abdudda'im bin Ni'mah bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Bukair, atau yang dikenal dengan nama Abu 'Abbas Al Maqdisi An-Nabulsi.<sup>749</sup> Ia meriwayatkan secara perorangan dari sejumlah syaikh. Ia lahir pada tahun 575 H. Ia pernah berkunjung ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu. Ia seorang tokoh terkemuka dan pandai menulis dengan cepat. Syaikh 'Alamuddin menceritakan bahwa ia menulis kitab *Mukhtashar Al Khiraqi* hanya dalam satu malam. Kaligrafinya indah dan kuat. Ia pernah menyalin naskah kitab *Tarikh Ibnu 'Asakir* sebanyak dua kali. Ia juga meringkasnya untuk diri sendiri. Di akhir usianya ia mengalami gangguan selama empat tahun. Ia memiliki syair-syair yang indah, yang sebagiannya dicantumkan oleh Quthbuddin dalam kitab *At-Tadzyil*. Ia wafat di kaki bukit Qasiyun, dan di tempat itu pula ia dimakamkan pada pagi hari Selasa tanggal 10 Rajab. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun. Semoga Allah merahmatinya.
- Al Qadhi Muhyiddin bin Zaki.<sup>750</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Fadhl Yahya bin Qadhil Qudhah Muhyiddin Abu Al Ma'ali Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Yahya bin Ali bin Abdul 'Aziz bin Ali bin Husain bin Muhammad bin Abdurrahman bin Qasim bin Walid bin Abdurrahman bin Aban bin 'Utsman bin 'Affan Al Qurasyi Al Umawi. Ia

---

<sup>749</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/436), *Al 'Ibar* (5/288), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/34), *Fawat Al Wafyat* (1/81), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/278), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/325).

<sup>750</sup> Lih. *Nihayah Al Urb* (30/171), *Al 'Ibar* (5/289), *As-Suluk* (1/589), *'Aqd Al Juman* (2/66), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/327).

menjabat sebagai qadhi di Damaskus lebih dari satu kali. Demikian pula dengan ayah dan kakeknya, seluruhnya pernah menjabat sebagai qadhi Damaskus.

Ia menyimak hadits dari Hanbal, Ibnu Thabarzad, Al Kindi, Ibnu Al Harastani dan sejumlah syaikh lainnya. Setelah itu ia menceritakan hadits dan mengajar di banyak madrasah.

Ia menjabat sebagai qadhi di Syam pada masa kekuasaan Hulagu Khan, namun perilakunya tidak terpuji sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Syamah.<sup>751</sup> Ia wafat di Mesir pada tanggal 14 Rajab dan dimakamkan di Muqaththam. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun. Ia memiliki syair-syair yang indah.

Syaikh Quthbuddin dalam kitab *Dzail*-nya<sup>752</sup>—setelah menyebutkan nasabnya—menceritakan dari anaknya yang bernama Al Qadhi Baha'uddin, bahwa ayahnya berpendapat Ali lebih utama daripada 'Utsman. Pendapatnya ini sejalan dengan pendapat syaikhnya, yaitu Muhyiddin bin 'Arabi. Juga sesuai dengan mimpi yang dialaminya di Masjid Damaskus, yaitu tentang apa yang dilakukan Bani Umayyah kepada Ali pada masa Perang Shiffin. Di pagi harinya, ia menggubah mimpinya itu menjadi sebuah kasidah yang menerangkan kecondongannya kepada Ali, meskipun ia sendiri keturunan Bani Umayyah.

- **Ash-Shahib Fakhruddin Muhammad bin Ash-Shahib Baha'uddin Ali bin Muhammad bin Sulaim bin Hinna Al Mishri.**<sup>753</sup> Ia adalah tokoh terkemuka. Ia

---

<sup>751</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 205-206).

<sup>752</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/440-441).

<sup>753</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/439), *Nihayah Al Urb* (30/171), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/185), *'Aqd Al Juman* (2/67), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/656).



membangun sebuah *ribath* di Qarafah Kubra, dan pernah mengajar di madrasah orang tuanya di Mesir, serta di madrasah Asy-Syafi'i setelah Ibnu Binti Al A'az. Ia wafat pada bulan Sya'ban dan dimakamkan di Muqaththam. Sepeninggalnya, Sultan menyerahkan posisinya sebagai wazir kepada anaknya yang bernama Tajuddin.

- Syaikh Abu Nashr bin Abu Hasan Al Kharraz Ash-Shufi Al Baghdadi Asy-Sya'ir.<sup>754</sup> Ia memiliki sebuah diwan yang indah. Ia orang yang pandai bergaul.

---

<sup>754</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (2/67).

## TAHUN 669 HIJRIYAH<sup>755</sup>

Pada awal bulan Shafar tahun ini, Sultan berangkat dari Mesir bersama sekelompok pasukannya ke 'Asqalan untuk menghancurkan sisa-sisa bentengnya yang masih dibiarkan berdiri di masa Daulah Shalahiyyah. Di antara reruntuhan benteng tersebut Sultan menemukan dua peti yang berisi uang dua ribu dinar. Ia pun membagi-bagikannya kepada para panglima. Saat berada di sana, Sultan menerima kabar bahwa Monge Temur berhasil menghancurkan pasukan Abaga Khan. Ia menyambut berita itu dengan gembira. Setelah itu ia kembali ke Kairo.

Pada bulan Rabi'ul Awwal, Sultan menerima kabar bahwa orang-orang Akka telah memenggal tawanan kaum muslimin di luar kota Akka. Karena itu Sultan memerintahkan untuk memenggal balik

---

<sup>755</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/442-457), *Nihayah Al Urb* (30/173-181), *Kanz Ad-Durar* (8/150-163), dan *Al 'Ibar* (5/290-291).

para tawanan Akka yang ada di tangannya secara serentak di pagi hari. Jumlah mereka sekitar 100 tawanan.

Pada tahun ini pembangunan Masjid Al Mansyiyah telah rampung.<sup>756</sup> Masjid tersebut digunakan untuk shalat Jum'at pada tanggal 22 Rabi'ul Akhir.

Pada tahun ini terjadi banyak pertempuran yang terlalu panjang untuk dipaparkan di sini antara pasukan Tunisia dan pasukan Salib. Setelah itu mereka berdamai dan sepakat untuk menghentikan perang, setelah banyak korban jatuh yang tidak terbilang jumlahnya dari kedua belah pihak.

Pada hari Kamis tanggal 8 Rajab, Malik Azh-Zhahir memasuki Damaskus bersama anaknya yang bernama Malik As-Sa'id, wazirnya yang bernama Ibnu Al Hinna, serta sebagian besar pasukannya. Setelah itu mereka keluar secara terpisah-pisah, tetapi mereka berjanji bertemu di tepi pantai untuk melancarkan serangan terhadap Jabalah (Jableh)<sup>757</sup>, Latakia, Marqab (Barbican)<sup>758</sup>, 'Irqah (Ergah)<sup>759</sup>, serta kota-kota sekitarnya.

Setelah mereka bergabung, mereka berhasil menaklukkan Safita dan Migdal. Selanjutnya mereka bergerak dan melancarkan serangan

---

<sup>756</sup> Masjid tersebut terletak di tepi sungai Nil. Lih. *Nihayah Al Urb* (30/181) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/150).

<sup>757</sup> Jabalah atau Jableh adalah kastil di pesisir Syam, tercakup wilayah Aleppo, dan letaknya dekat dengan Latikia. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/25).

<sup>758</sup> Marqab atau dalam bahasa Persia disebut Barbican adalah nama kota dan benteng kokoh yang menghadap ke laut Syam dan Kota Banias. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/500).

<sup>759</sup> 'Irqah atau Ergah adalah nama kota kecil di sebelah timur Tripoli. Itu adalah wilayah terakhir Damaskus, dan letaknya di kaki sebuah bukit yang berjarak sekitar satu mil dari laut. Di atas bukit itulah terletak kastil 'Irqah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/653).

terhadap benteng Kurdi pada hari Selasa tanggal 10 Rajab. Benteng tersebut memiliki tiga dinding. Karena itu Sultan memasang beberapa *manjanig*, lalu ia berhasil menaklukkannya dengan kekerasan pada pertengahan bulan Sya'ban. Setelah itu pasukan Sultan masuk wilayah tersebut. Dan yang memimpin pengepungan tersebut adalah putra Sultan, yaitu Malik As-Sa'id.

Setelah berhasil menaklukkan benteng Kurdi, Sultan melepaskan penduduk Kurdi dan mengusir mereka ke Tripoli. Sultan mengambil-alih kastil sepuluh hari setelah penaklukan, lalu Sultan juga mengusir para penghuninya. Sultan mengubah gereja di kota tersebut menjadi sebuah masjid, dan melaksanakan shalat Jum'at di dalamnya. Sultan menunjukkan seorang wakil dan seorang qadhi untuk kota tersebut. Sultan juga memerintahkan untuk membangunnya.

Tidak lama kemudian, penguasa Tartus<sup>760</sup> mengirimkan kunci negerinya sambil meminta perjanjian damai dengan syarat setengah penghasilan kerajaan tersebut diberikan kepada Sultan, dan Sultan memiliki seorang wakil di wilayah tersebut. Permintaannya ini dipenuhi oleh Sultan. Demikian pula yang dilakukan oleh penguasa Marqab, lalu Sultan pun memberinya perjanjian damai dengan syarat penghasilan kerajaan dibagi setengah-setengah dan diadakan gencatan senjata selama 20 tahun.

Saat berkemah di benteng Kurdi, Sultan mendengar kabar bahwa penguasa Pulau Siprus berangkat bersama pasukannya ke Akka untuk menolong penduduknya lantaran takut kepada Sultan. Karena itu Sultan ingin memanfaatkan kesempatan ini. Ia pun mengirimkan

---

<sup>760</sup> Tartus adalah sebuah kota di pantai Syam dan merupakan wilayah Damaskus yang paling pinggir dari wilayah pesisir, sekaligus sebagai wilayah paling awal dari Homs. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (7/152).

pasukan besar yang diangkut dengan 17 kapal untuk merebut Pulau Siprus yang sedang ditinggal oleh rajanya. Kapal-kapal tersebut bergerak dengan cepat. Namun ketika kapal-kapal tersebut telah mendekati pulau, mereka dihantam angin kencang sehingga saling bertabrakan. Ada empat belas kapal yang hancur dan tenggelam berikut para penumpangnya—dengan seizin Allah. Akibat kejadian tersebut, sekitar 1800 awak kapal dan pasukan tertawan oleh pasukan Salib. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Selanjutnya Sultan bergerak untuk mengepung Kota Akka dengan menggunakan *manjaniq*. Dalam kondisi terdesak, penduduk Akka pun meminta jaminan keamanan dengan syarat mereka meninggalkan kota tersebut. Sultan memenuhi permintaan mereka. Ia pun memasuki kota tersebut pada hari Idul Fitri dan mengambil-alihnya. Benteng tersebut sangat berbahaya bagi umat Islam. Ia terletak di sebuah lembah yang diapit dua bukit.

Selanjutnya Sultan bergerak menuju Tripoli. Saat mendengar kabar kedatangan Sultan, penguasa Tripoli mengirim pesan untuk menanyakan maksud kedatangan Sultan. Sultan menjawab, “Aku datang untuk merawat tanam-tanaman kalian dan menghancurkan negeri kalian. Setelah itu aku akan mengepung kalian pada tahun berikutnya.” Karena itu penguasa Tripoli mengirim utusan untuk membujuk Sultan agar mau berdamai dan melakukan gencatan senjata selama sepuluh tahun. Permintaan mereka dipenuhi oleh Sultan.

Tidak lama kemudian, kesultanan Al Isma'iliyyah mengirimkan utusan kepada Sultan untuk membujuknya melepaskan ayah mereka yang dipenjara di Kairo. Sultan menjawab, “Serahkan benteng 'Ullaiqah kepadaku. Setelah itu keluarlah kalian dari kastil dan ambillah lahan-lahan garapan di Kairo, lalu ambillah ayah kalian.” Ketika mereka keluar dari kastil, Sultan memerintahkan untuk menangkap dan memenjarakan

mereka di Kairo. Sultan lantas menunjukkan wakilnya atas benteng 'Ullaiqah.

Pada hari Ahad tanggal 12 Syawwal, Kota Damaskus kedatangan banjir besar hingga merusak banyak bangunan dan menenggelamkan banyak orang, terutama para penziarah haji yang berasal dari kesultanan Rum yang saat itu singgah di antara dua sungai. Mereka terbawa oleh banjir berikut unta dan barang bawaan mereka. Pintu-pintu masjid ditutup dan air sampai ke tengah kota melalui celah-celah pelemparan benteng dan dari gerbang Faradis. Banjir juga menenggelamkan wisma Ibnu Miqdam. Padahal, peristiwa tersebut terjadi pada musim panas saat matahari sedang terik-teriknya.

Sultan masuk ke Damaskus pada hari Rabu tanggal 15 Syawwal. Setibanya di Damaskus, Sultan memberhentikan Al Qadhi Ibnu Khallikan yang telah menjabat sebagai qadhi selama 20 tahun. Sultan lantas menunjuk 'Izzuddin bin Shaigh. Surat pengangkatannya ditulis di luar kota Tripoli, dengan dimediasi oleh Wazir Ibnu Al Hinna. Setelah itu Ibnu Khallikan pergi ke Mesir pada bulan Dzulqa'dah.

Pada tanggal 11 Syawwal, Khadhir Al Kurdi, syaikhnya Malik Azh-Zhahir bersama para pengikutnya memasuki sinagog untuk shalat dan menyingkirkan simbol-simbol Yahudi yang ada di dalamnya. Mereka lantas mengadakan jamuan makan dan acara *sima*'. Mereka melakukan ritual tersebut selama beberapa hari, kemudian sinagog tersebut dikembalikan kepada Yahudi.

Selanjutnya Sultan berangkat ke pesisir dan menaklukkan sebagian wilayahnya. Ia juga meninjau dan mengamati Kota Akka. Setelah itu Sultan bergerak ke Mesir. Biaya yang dihabiskan Sultan selama perjalanan dan perang ini mencapai 800 ribu dinar, tetapi Allah menggantinya. Sultan tiba di Kairo pada hari Kamis tanggal 13

Dzulhijjah. Pada hari ke-17 sejak kedatangan Sultan, ia menangkap sejumlah panglima. Di antara mereka adalah Al Halabi.<sup>761</sup> Sultan menangkap mereka karena mendengar kabar bahwa mereka ingin menangkap Sultan di Syaif.

Pada tanggal 17 Dzulhijjah, Sultan memerintahkan untuk menumpahkan khamer-khamer di seluruh wilayah kekuasaannya. Ia mengancam hukuman mati untuk orang yang memeras khamer atau meminta diperaskan. Ia juga menghilangkan pajaknya. Di Kairo sendiri, pajak setiap hari yang dihasilkan dari khamer mencapai seribu dinar. Perintah tersebut segera tersebar ke berbagai penjuru negeri.

Pada tahun ini Sultan menangkap Al 'Aziz bin Al Mughits penguasa Karak beserta sejumlah pengikutnya karena mereka diketahui mengincar kekuasaan Sultan.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Malik Taqiyyuddin 'Abbas bin Malik Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub bin Syadi.**<sup>762</sup> Ia adalah putra Al 'Adil yang terakhir wafat. Ia menyimak hadits dari Al Kindi dan Ibnu Al Harastani. Ia dihormati oleh para raja, dan tidak ada seorang pun yang didudukkan lebih tinggi daripadanya dalam berbagai majelis. Ia berakhlak lembut dan pandai bergaul. Tidak membosankan duduk lama-lama dengannya. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 22 Jumadil Akhir di Jalan Raihan. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

---

<sup>761</sup> Dia adalah 'Alamuddin Sinjar Al Halabi Al Kabir. Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (7/153-154).

<sup>762</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/460), *Nihayah Al Urb* (30/181), *'Aqd Al Juman* (2/87), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/232), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/380).

- **Qadhil Qudhah Syarafuddin Abu Hafsh 'Umar bin Abdullah bin Ash-Shalih bin 'Isa As-Subki Al Maliki.**<sup>763</sup> Ia lahir pada tahun 585 H. Ia menyimak hadits dan belajar Fiqih, lalu memberi fatwa dan mengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Ia pernah menjabat sebagai kepala *hisbah* Kairo, lalu ia menjabat qadhi pada tahun 666 H. ketika dari setiap madzhab ditunjuk seorang qadhi. Pada mulanya ia menolak tawaran jabatan ini sekeras-kerasnya, namun akhirnya ia menerimanya setelah dipaksa dengan syarat ia tidak menerima gaji dari pekerjaannya sebagai qadhi. Ia masyhur dengan keilmuan dan keagamaannya. Ia menjadi sumber riwayat bagi Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah dan selainnya. Ia wafat pada lima hari tersisa dari bulan Dzulqa'dah.
- **Ath-Thawasyi Syuja'uddin Mursyid Al Muzhaffari Al Hamawi.**<sup>764</sup> Ia seorang ksatria yang pemberani. Ia juga memiliki pandangan yang jitu. Tuannya (Malik Al Muzhaffar) tidak pernah menyalahi pendapatnya. Demikian pula Malik Azh-Zhahir. Ia wafat di Hamah dan dimakamkan di dekat madrasahnyanya di Hamah.
- **Ibnu Sab'in.**<sup>765</sup> Nama lengkapnya adalah Abdul Haq Ibrahim bin Muhammad bin Nashr bin Muhammad bin

---

<sup>763</sup> Lih. *At-Takmilah Ikmal Al Ikmal* (hal. 233), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/461), *Nihayah Al Urb* (30/181), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/502), *As-Suluk* (1/596), dan *'Aqd Al Juman* (2/84).

<sup>764</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/465), *Mukhtashar Akhbar Al Basyar* (4/6), *Nihayah Al Urb* (30/183), dan *'Aqd Al Juman* (2/78).

<sup>765</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/460), *Nihayah Al Urb* (30/182), *Al 'Ibar* (5/291), *Fawat Al Wafyat* (2/253), *As-Suluk* (1/597), *'Aqd Al Juman* (2/85), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/232).



Nashr bin Muhammad bin Sab'in. Sedangkan gelarnya adalah Quthbuddin Abu Muhammad Al Maqdisi Ar-Ruquthi. Ia dinisbatkan kepada Ruquthah, sebuah kota kecil dekat Murcia<sup>766</sup>. Ia lahir pada tahun 614 H. Ia belajar ilmu generasi awal dan filsafat sehingga ia memiliki pemikiran yang menyimpang. Ia juga menguasai ilmu *simia* (sejenis sihir) yang ia gunakan untuk mengelabui para panglima dan orang-orang kaya yang bodoh. Ia mengaku bahwa keahliannya itu merupakan keistimewaan untuk golongan seperti nya. Ia memiliki beberapa kitab. Di antaranya adalah kitab *Al Budd* dan *Al Huw*.

Ia tinggal di Makkah dan mempengaruhi pikiran penguasanya yang bernama Abu Numai. Dalam beberapa waktu ia menyendiri di Goa Hira dengan harapan —menurut yang diceritakan darinya— menerima wahyu seperti halnya Nabi ﷺ. Tindakannya ini didasari keyakinan rusak yang dipegangnya bahwa kenabian bisa diupayakan, dan bahwa kenabian merupakan pancaran yang sampai ke akal manakala ia telah jernih. Namun dari usahanya ini, ia tidak menuai apapun selain kehinaan di dunia dan akhirat jika ia mati dalam keadaan seperti itu.

Setiap kali ia melihat orang-orang yang thawaf di sekitar Baitullah, maka ia berkata tentang mereka, "Seperti keledai berjalan mengitari penggilingan. Seandainya mereka mengelilingi penggilingan, maka itu lebih baik daripada mereka mengelilingi Baitullah." Allah lantas menjatuhkan hukuman-Nya padanya dan orang-orang seperti nya. Selain perkataan tersebut, ia juga dituturkan pernah mengucapkan

---

<sup>766</sup> Murcia adalah kota di Andalusia. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/497).

dan melakukan berbagai perkara yang sangat munkar dalam agama. Ia mati pada tanggal 28 Syawwal di Makkah.

## TAHUN 670 HIJRIYAH<sup>767</sup>

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad Al 'Abbasi, dan yang menjadi sultan adalah Malik Azh-Zhahir.

Pada hari Ahad tanggal 14 Muharram<sup>768</sup>, Sultan berangkat ke pantai untuk meluncurkan kapal-kapal perang yang baru dibuat sebagai pengganti dari kapal-kapal perang yang tenggelam di Pulau Siprus. Sultan sempat menaiki salah satu kapalnya dengan ditemani oleh Amir Badruddin Al Khazandar. Namun dalam uji coba tersebut, kapal yang ditumpangi Al Khazandar miring sehingga ia jatuh ke laut. Saat itulah ada seseorang yang terjun ke laut dan memegangi rambut Al Khazandar sehingga ia selamat dari tenggelam. Sultan lantas memberi penghargaan dan hadiah kepada orang tersebut.

---

<sup>767</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/466-490), *Nihayah Al Urb* (30/185-195), *Kanz Ad-Durar* (8/164-167), dan *Al 'Ibar* (5/292).

<sup>768</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/266) dan *'Aqd Al Juman* (2/89).

Pada akhir-akhir bulan Muharram,<sup>769</sup> Sultan bersama sejumlah orang-orang terdekatnya dan panglimanya berangkat dari Mesir ke Karak. Ia lantas mengajak wakilnya atas kota tersebut ke Damaskus. Sultan dan rombongan tiba di Damaskus pada tanggal 12 Shafar. Sultan lantas menunjuk penguasa Karak, yaitu Amir 'Izzuddin Aidamur sebagai wakil atas Kota Damaskus, dan memberhentikan Jamaluddin Aqusy An-Najibi. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 14 Shafar. Selanjutnya Sultan berangkat ke Hamah, lalu ia pulang sepuluh hari kemudian.

Pada bulan Rabi'ul Awwal<sup>770</sup> datang rombongan massa dari Aleppo, Hamah dan Homs ke Damaskus lantaran takut kepada pasukan Tatar.

Pada bulan Rabi'ul Akhir, pasukan Mesir tiba di tempat Sultan di Damaskus. Ia lantas memberangkatkan mereka pada tanggal 7 bulan Rabi'ul Akhir. Ketika ia melewati Hamah, ia mengajak penguasanya yang bernama Al Manshur untuk ikut bersamanya. Kemudian ia bergerak ke Aleppo dan mengambil markas di Maidan Akhdhar yang ada di Aleppo. Penyebabnya adalah karena pasukan Rum telah menghimpun sekitar 10 ribu pasukan kavaleri dan mengirimkan sebagiannya untuk menyerang 'Ain Tab<sup>771</sup>. Mereka telah tiba di desa Qastun<sup>772</sup> dan membantai sekelompok pasukan Turkmenistan di antara Harem dan Antiochia. Ketika pasukan Tatar mendengar kabar tentang kedatangan pasukan Sultan, mereka mundur ke belakang.

---

<sup>769</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (2/90).

<sup>770</sup> Lih. *Mukhtashar Akhbar Al Basyar* (4/7) dan *'Aqd Al Juman* (2/90-91).

<sup>771</sup> 'Ain Tab adalah sebuah benteng kokoh yang terletak antara Aleppo dan Antiochia. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/759).

<sup>772</sup> Qastun adalah benteng yang ada di Ruj, tercakup wilayah Aleppo. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/97).

Saat itu Sultan mendengar kabar bahwa pasukan Salib telah menyerang wilayah Qaqun<sup>773</sup> dan membantai sekelompok pasukan Turkmenistan. Karena itu Sultan menangkap para panglima yang ada di sana karena tidak menaruh perhatian pada keamanan wilayah tersebut. Setelah itu Sultan kembali ke Mesir.

Pada tanggal 3 Sya'ban<sup>774</sup>, Sultan menangkap qadhi untuk kalangan madzhab Hanbali di Mesir, yaitu Syamsuddin Muhammad bin 'Imad Al Maqdisi. Sultan juga mengambil harta titipan padanya, mengeluarkan zakatnya, lalu mengembalikan sebagiannya kepada pemiliknya. Sultan lantas memenjarakannya hingga bulan Sya'ban tahun 672 H. Yang mengadukannya kepada Sultan adalah seseorang dari Harran yang bernama Syabib. Tetapi kemudian terbukti di mata Sultan bahwa Al Qadhi tidak bersalah sehingga Sultan mengembalikan jabatannya pada tahun 672 H.

Pada bulan Sya'ban tahun ini, Sultan tiba di Akka untuk menyerang kota tersebut. Raja Akka lantas meminta damai kepada Sultan, dan permintaannya itu dipenuhi oleh Sultan. Sultan memberikan perdamaian dan gencatan senjata selama 10 tahun 10 bulan 10 hari 10 jam. Kemudian Sultan pulang ke Damaskus. Surat perjanjian damai tersebut dibacakan di Dar As-Sa'adah. Kondisi damai tersebut tetap bertahan, lalu Sultan kembali ke wilayah Al Isma'iliyyah. Dalam misi ini Sultan berhasil mengambil-alih sebagian besar wilayahnya.

---

<sup>773</sup> Qaqun adalah sebuah benteng di Palestina dekat Ramalah. Pendapat lain mengatakan bahwa ia tercakup wilayah Cesarea dari arah pantai Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/18).

<sup>774</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/470-473) dan *Nihayah Al Urb* (30/190-191).

Quthbuddin<sup>775</sup> berkata, "Pada bulan Jumadil Akhir lahir seekor jerapah di kastil Jabal, lalu bayi jerapah tersebut disusui oleh seekor sapi betina. Ini merupakan kejadian yang belum pernah ada sebelumnya."

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh Kamaluddin Sallar<sup>776</sup> bin Hasan bin 'Umar bin Sa'id Al Irbili Asy-Syafi'i, salah seorang syaikh madzhab Syafi'i. Ia adalah gurunya Syaikh Muhyiddin An-Nawawi. Ia meringkas kitab *Al Bahr* karya Ar-Ruyani dalam beberapa jilid. Kitab tersebut dengan tulisan tangannya ada padaku. Fatwa di Damaskus merujuk kepada pendapatnya. Ia wafat pada usia 70 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di Bab Shaghir. Ia bekerja sebagai seorang asisten pengajar di Madrasah Al Badzara'iyah sejak masa hidup pewakafnya. Ia tidak meminta tambahan tugas lebih dari itu hingga ia wafat pada tahun ini.
- Wajhuddin Muhammad bin Ali bin Abu Thalib bin Suwaid At-Takriti.<sup>777</sup> ia adalah seorang pedagang besar dan kaya raya. Ia sangat dihormati oleh para penguasa, terutama oleh Malik Azh-Zhahir karena ia telah berbuat baik kepada Malik Azh-Zhahir saat masih menjadi panglima dan sebelum menjadi sultan. Jenazah Wajhuddin dimakamkan di *ribath*-nya di dekat Ribath An-Nashiri di Qasiyun. Ia selalu

---

<sup>775</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/469).

<sup>776</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/479), *Al 'Ibar* (5/293), *Mir'ah Al Jinan* (4/171), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/149), dan *'Aqd Al Juman* (2/96).

<sup>777</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/487), *Nihayah Al Urb* (30/193), *Al 'Ibar* (5/294), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/186), dan *'Aqd Al Juman* (2/97).

menerima surat Khalifah dari waktu ke waktu. Surat-suratnya pun diterima oleh semua raja, bahkan oleh raja-raja Frank di wilayah pesisir, serta pada zaman Tatar dan rajanya, Hulagu Khan. Ia banyak bersedekah dan berbuat kebajikan.

- **Najmuddin Yahya bin Muhammad bin Abdul Wahid Al-Labudi,**<sup>778</sup> pewakaf Madrasah Al-Labudiyyah yang ada di samping pemandian Al Falak Al Musiri. Madrasah tersebut diperuntukkan bagi kalangan dokter karena ia memiliki keahlian di bidang kedokteran. Semasa hidupnya ia menjadi pejabat pengawas administrasi di Damaskus. Jenazahnya dimakamkan di pemakamannya di samping Madrasah Al Labudiyyah.
- **Syaikh Ali Al Bakka',**<sup>779</sup> pemilik *zawiyah* di dekat Kota Al Khalil. Ia masyhur dengan keshalihan, ibadah dan sedekah makanannya untuk setiap orang yang lewat dan pengunjung. Ia juga mendapat pujian dari Malik Al Manshur Qalawun, dan ia pernah bertemu dengan Syaikh saat ia masih menjadi panglima. Saat itu Syaikh menyampaikan beberapa ramalan yang terbukti benar di kemudian hari. Di antaranya adalah ia akan menjadi raja. Cerita tersebut dikutip oleh Quthbuddin Al Yunini.

Syaikh Ali menceritakan alasan ia banyak menangis. Ia pernah menemani seseorang yang memiliki kelebihan dan karamah berangkat dari Baghdad, lalu dalam satu jam mereka telah tiba di sebuah negeri yang seharusnya ditempuh dengan perjalanan selama setahun. Orang itu

---

<sup>778</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (2/98) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/135).

<sup>779</sup> Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (22/357), *'Aqd Al Juman* (2/98), dan *As-Suluk* (1/604).

berkata kepadanya, "Aku akan mati pada zaman fulan." Ketika waktu tersebut tiba, aku mendatangnya saat ia sedang sakaratul maut dengan menghadapkan wajahnya ke arah timur. Aku berusaha memindahkannya ke arah kiblat, tetapi ia tetap memutar wajahnya ke arah timur. Akhirnya ia membuka kedua matanya dan berkata, "Jangan capek-capek, karena aku tidak mati kecuali dengan menghadap ke arah ini." Setelah itu orang tersebut berbicara seperti pendeta hingga ia mati.

Kemudian kami membawa jenazahnya dan melewati sebuah rumah, dan ternyata kami mendapati orang-orang yang ada di rumah itu sedang bersedih. Kami bertanya, "Mengapa kalian begitu terpukul?" Mereka menjawab, "Kami punya seorang tetua yang usianya di atas 100 tahun. Namun pada hari ini ia mati dalam keadaan memeluk agama Islam." Kami lantas berkata kepada mereka, "Ambillah orang tua ini sebagai penggantinya, dan serahkan teman kami itu kepada kami." Kemudian kami mengurus jenazahnya, memandikan, mengafani, dan memakamkannya bersama kaum muslimin. Sementara mereka juga mengurus jenazahnya orang itu dan memakamkannya di pemakaman Nasrani. Kami memohon *husnul khatimah* kepada Allah.

Syaikh Ali wafat pada bulan Rajab tahun ini.



## TAHUN 671 HIJRIYAH<sup>780</sup>

Pada tanggal 5 Muharram tahun ini, Malik Azh-Zhahir tiba di Damaskus dari wilayah pesisir yang telah dikuasainya. Lalu pada akhir-akhir bulan Muharram, Malik Azh-Zhahir berangkat ke Kairo dan menetap di sana selama setahun. Kemudian ia kembali ke Damaskus pada bulan Shafar.

Pada bulan Muharram, penguasa Nubia tiba di Aidzab<sup>781</sup> dan menjarah harta benda para pedaganginya. Ia juga membantai banyak penduduknya. Di antara korban yang dibunuhnya adalah penguasa dan qadhinya. Karena itu Amir 'Ala'uddin Aidughdi Al Khazandar berangkat untuk menghadapinya. Ia lantas menewaskan banyak penduduk Nubia, merampas kekayaan mereka, membakar dan menghancurkan

---

<sup>780</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/1-30), *Nihayah Al Urb* (30/197-201), *Kanz Ad-Durar* (8/168-171), dan *Al 'Ibar* (5/295-297).

<sup>781</sup> Aidzab adalah sebuah kota di pantai Qalzum. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/751).

bangunan-bangunan mereka sebagai balas dendam atas apa yang mereka lakukan. Segala puji bagi Allah.

Pada bulan Rabi'ul Awwal Amir Saifuddin Muhammad bin Muzhaffaruddin 'Utsman bin Nashiruddin Mankurs penguasa Zion meninggal dunia pada usia 70 tahun. Ia dimakamkan di pemakaman ayahnya. Ia berkuasa di Zion dan Barzayah<sup>782</sup> selama 11 tahun. Kekuasaannya lantas diteruskan oleh anaknya yang bernama Sabiquddin.

Setelah menjadi raja, Sabiquddin mengirim pesan kepada Malik Azh-Zhahir untuk datang menemuinya, lalu ia pun diizinkan datang. Setibanya di tempat Malik Azh-Zhahir, ia diberinya lahan garapan, lalu ia ditunjuknya sebagai wakil dari pihak Malik Azh-Zhahir atas dua wilayah.

Pada tanggal 5 Jumadil Ula, Sultan bersama pasukannya tiba di sungai Efrat karena Sultan mendengar kabar bahwa ada sekelompok pasukan Tatar yang bermarkas di tempat tersebut. Ia turun sendiri bersama pasukannya ke sungai Efrat, lalu ia membantai mereka. Orang yang pertama turun ke sungai Efrat pada hari itu adalah Amir Saifuddin Qalawun dan Badruddin Baisari. Keduanya lantas diikuti oleh Sultan. Setelah itu pasukan Tatar melakukan hal yang sama.

Selanjutnya Sultan dan pasukannya bergerak ke sisi Birah karena saat itu sedang dikepung oleh kelompok pasukan Tatar yang lain. Ketika mereka mendengar kedatangan Sultan, mereka melarikan diri dengan meninggalkan harta benda dan barang-barang berat mereka. Sultan memasuki Birah dengan parade besar, lalu ia membagi-bagikan harta benda kepada para penduduknya. Setelah itu Sultan kembali ke

---

<sup>782</sup> Barzayah atau Barzawaih adalah sebuah benteng di dekat pantai Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/565).

Damaskus pada tanggal 3 Jumadil Akhir dengan membawa para tawanan.

Kemudian Sultan keluar dari Damaskus pada tanggal 7 Jumadil Akhir menuju Mesir. Kedatangannya di Mesir disambut oleh anaknya, Malik As-Sa'id. Keduanya lantas memasuki Kairo. Kedatangan Sultan di Kairo disaksikan banyak orang.

Pada hari Selasa tanggal 3 Rajab, Malik Azh-Zhahir memberikan penghargaan kepada semua panglimanya, baik yang mengawalinya atau yang menjalankan pemerintahan. Ia memberi setiap orang hadiah-hadiah yang sesuai, terdiri dari kuda, emas dan barang-barang berharga. Jumlah seluruh hadiah yang diberikan Sultan Azh-Zhahir adalah 300 ribu dinar.

Pada bulan Sya'ban Sultan mengirimkan hadiah yang besar kepada Mankutamur.

Pada hari Senin tanggal 12 Syawwal Sultan mengundang syaikhnya, yaitu Syaikh Khadhir Al Kurdi untuk menemuinya di kastil. Ia disidang dan ditanya tentang banyak hal yang dituduhkan kepadanya serta berbagai perkara munkar yang dilakukannya. Pada saat itulah Sultan memerintahkan untuk menangkap dan memenjaranya, lalu menjatuhinya hukuman mati. Itulah akhir hidup Syaikh Khadhir Al Kurdi.

Pada bulan Dzulqa'dah, Al Isma'iliyyah menyerahkan benteng-benteng yang masih ada di tangan mereka, yaitu benteng Kahfi, Qadamus dan Minaqah. Mereka diganti dengan lahan garapan yang sangat luas. Dengan demikian, tidak ada kastil lagi yang mereka kuasai di Syam. Setelah itu Sultan menunjuk para wakilnya untuk menduduki benteng-benteng tersebut.

Pada tahun ini Sultan memerintahkan untuk membangun beberapa jembatan yang menghabiskan biaya yang besar. Jembatan-jembatan tersebut menjadi fasilitas yang memudahkan bagi masyarakat.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh Tajuddin Abu Fadhl Yahya bin Muhammad bin Ahmad bin Hamzah bin Ali bin Hibatullah bin Al Hububi Ats-Tsa'labi Ad-Dimasyqi.<sup>783</sup> Ia adalah salah seorang tokoh terkemuka di Damaskus. Ia menjabat sebagai pengawas anak-anak yatim dan kepala *hisbah* (*polisi syari'at*). Setelah itu ia diberi tugas mengelola *baitul mal*. Ia menyimak banyak hadits. Ibnu Balaban menulis biografinya, lalu biografinya dibacakan oleh Syaikh Syarafuddin Al Fazari di masjid dan disimak oleh sejumlah tokoh penting. Semoga Allah merahmatinya.
- Al Khathib Fakhruddin Abu Muhammad Abdul Qahir bin Abdul Ghani bin Muhammad bin Abu Qasim bin Muhammad bin Taimiyyah Al Harrani.<sup>784</sup> Ia adalah khatib di Harran. Keluarganya dikenal sebagai keluarga ulama, khatib dan pemimpin. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Ia wafat pada usia mendekati 60 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Ia menyimak hadits dari kakeknya, yaitu Al Khathib Fakhruddin, pengarang diwan khutbah yang

---

<sup>783</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/26) dan *'Aqd Al Juman* (2/107).

<sup>784</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/16), *Nihayah Al Urb* (30/201), *As-Suluk* (1/609), dan *'Aqd Al Juman* (2/107).

masyhur. Ia wafat di Khanqah Al Qashr, luar Kota Damaskus.

- **Syaikh Khadhir bin Abu Bakar Al Mihrani Al 'Adawi.**<sup>785</sup> Ia adalah syaikhnya Malik Azh-Zhahir Baibars Al Bunduqdari. Pada mulanya ia memperoleh kedudukan yang dekat dengan Malik Azh-Zhahir serta sangat dihormatinya. Bahkan Malik Azh-Zhahir datang sendiri ke *zawiyah*-nya yang dibangunnya di Al Husainiyyah sebanyak satu atau dua kali dalam seminggu. Malik Azh-Zhahir juga membangunkan sebuah masjid di samping *zawiyah*-nya sebagai tempat untuk berkhutbah. Selain itu, Malik Azh-Zhahir juga banyak memberinya uang dan menuruti semua kemauannya. Malik Azh-Zhahir juga banyak memberikan wakaf kepada *zawiyah*-nya. Karena kecintaan dan penghormatan Sultan terhadapnya, ia pun dimuliakan oleh kalangan umum dan khusus.

Syaikh Khadhir ini banyak menyampaikan ramalan kepada Sultan. Pada suatu hari, Syaikh Khadir memasuki Gereja Qumamah yang ada di Maqdis, lalu ia memenggal leher orang-orang yang ada di dalamnya dengan tangannya sendiri dan memberikan barang-barang yang ada di gereja tersebut kepada para pengikutnya. Seperti itu pula yang ia lakukan pada gereja yang ada di Alexandria yang merupakan gereja terbesar mereka. Ia menjarahnya dan mengubahnya menjadi masjid dan madrasah. Syaikh Khadir lantas memberinya nama Madrasah Al Khadhra'. Syaikh Khadir sempat

---

<sup>785</sup> Pengarang menyantumkan biografinya pada tahun ini, dan pengarang juga menyantulkannya pada tahun 676 H. Tahun inilah yang dipandang lebih kuat oleh pengarang sendiri dan para sejarawan lainnya.

mengadakan jamuan makan di tempat tersebut dan menjadikannya sebagai masjid untuk beberapa lama. Tetapi kemudian orang-orang nasrani membujuk Sultan untuk mengembalikannya kepada mereka.

Bertepatan pada tahun ini, Syaikh Khadhir kedatangan melakukan perkara-perkara yang dipandang munkar. Ia lantas diperiksa di hadapan Sultan Malik Azh-Zhahir, dan terbukti bahwa ia melakukan hal-hal yang mengakibatkan hukuman penjara. Setelah itu Malik Azh-Zhahir memerintahkan untuk menjatuhkan hukuman mati padanya. Jenazahnya lantas dimakamkan di *zawiyah*-nya. Semoga Allah memaafkan kesalahannya. Padahal sebelum itu Sultan menaruh kecintaan yang besar terhadapnya hingga Sultan menamai salah seorang anaknya Khadhir, sesuai dengan nama syaikhnya itu. Namanya juga diabadikan untuk menamai kubah yang ada di bukit sebelah barat Rabwah, yaitu Kubah Syaikh Khadhir.

- Al 'Allamah Tajuddin Abdurrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Yunus bin Muhammad bin Sa'id bin Malik,<sup>786</sup> atau yang dikenal dengan nama Abu Qasim Al Maushili. Ia adalah pengarang kitab *At-Ta'jiz*, dan berasal dari keluarga fuqaha, pemimpin dan pengajar. Ia lahir pada tahun 598 H. Setelah menyimak hadits dan belajar ilmu-ilmu lain, ia pun mengarang kitab. Ia meringkas kitab *Al Wajiz* dalam kitabnya yang berjudul *At-Ta'jiz*, serta meringkas kitab *Al Mahshul*. Ia memiliki metode debat yang

---

<sup>786</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/14), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1463), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/391), *Mir'ah Al Jinan* (4/171), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/191), dan *'Aqd Al Juman* (2/108).

dipelajarinya dari Ruknuddin Ath-Thawusi. Kakeknya yang bernama 'Imaduddin bin Yunus adalah syaikh madzhab di zamannya sebagaimana telah dijelaskan.

## TAHUN 672 HIJRIYAH<sup>787</sup>

Pada bulan Shafar tahun ini Malik Azh-Zhahir tiba di Damaskus. Sebelumnya ia mendengar kabar bahwa Abaga Khan telah tiba di Baghdad dan mengincar wilayah tersebut. Karena itu Malik Azh-Zhahir mengirim pesan kepada pasukan Mesir untuk bersiap-siap datang. Sultan juga bersiap-siap untuk menghadapi pasukan Tatar.

Pada bulan Jumadil Akhir, Malik Azh-Zhahir memanggil Raja Georgia untuk menemuinya di Damaskus. Sebelumnya ia datang ke Baitul Maqdis dengan cara menyamar, tetapi penyamarannya itu terbongkar sehingga ia dibawa ke hadapan Malik Azh-Zhahir, lalu ia dipenjaranya di kastil.

Pada tahun ini pembangunan Masjid Dair Thin di luar Kota Kairo telah rampung. Masjid tersebut lantas digunakan untuk shalat Jum'at.

---

<sup>787</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/30-34), *Nihayah Al Urb* (30/203-217), dan *'Aqd Al Juman* (2/112-120).



Pada tahun ini Sultan berangkat ke Kairo dan tiba di sana pada tanggal 7 Rajab.

Pada akhir-akhir bulan Ramadhan, Malik As-Sa'id bin Azh-Zhahir masuk Damaskus bersama sekelompok pasukan. Ia tinggal di sana selama sebulan, lalu pulang ke Mesir.

Pada hari Idul Fitri, Sultan mengkhitan putranya yang diberinya nama yang sama dengan nama syaikhnya, yaitu Khadhir. Khadhir dikhitan bersama beberapa putra panglima.

Pada tahun ini Raja Tatar menyerahkan pengawasan Tustar dan wilayah-wilayah bawahannya kepada 'Ala'uddin, pejabat administrasi di Baghdad. Karena itu 'Ala'uddin berangkat ke Tustar untuk menginspeksi kondisinya. Di sana ia menemukan seorang pemuda anak saudagar yang bernama Lay. Pemuda tersebut ahli membaca Al Qur'an, menguasai sedikit ilmu Fiqih, serta membaca kitab *Al Isyarat* karya Ibnu Sina. Ia juga menguasai ilmu nujum dan mengaku sebagai 'Isa putra Maryam. Pengakuannya itu dibenarkan oleh sejumlah orang bodoh. Ia juga membebaskan mereka dari beberapa amalan fardhu seperti shalat Ashar dan 'Isya. 'Ala'uddin lantas memanggilnya dan menanyakan hal-hal tersebut kepadanya. 'Ala'uddin melihat pemuda tersebut sebagai pemuda yang cerdas, dan ia melakukan semua itu dengan sengaja. Karena itu 'Ala'uddin memerintahkan untuk menjatuhinya hukuman mati di hadapannya. Semoga Allah membalas amalannya. Ia juga memerintahkan orang-orang awam untuk menangkap para pengikutnya.

### **Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini**

- Mu'ayyiduddin Abu Al Ma'ali Ash-Shadr Ar-Rais As'ad bin Abu Ghalib Al Muzhaffar Al Wazir Mu'ayyiduddin As'ad bin Hamzah bin Ali bin

**Muhammad At-Tamimi Al Qalanisi.**<sup>788</sup> Ia wafat pada usia di atas 90 tahun. Ia adalah seorang pemimpin masyarakat dan kaya raya. Sebelumnya ia tidak pernah menjabat apapun, lalu mereka memaksanya untuk menangani keperluan-keperluan Sultan sebagai pengganti Ibnu Suwaid. Ia pun menangani pekerjaan tersebut tanpa menerima upah.

Ia wafat di kebunnya dan jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun pada hari Selasa tanggal 13 Muharram. Ayah Shadr 'Izzuddin Hamzah merupakan tokoh terkemuka dan pemimpin di Damaskus dan Kairo. Kakek mereka, yaitu Mu'ayyiduddin As'ad bin Hamzah Al Kabir adalah wazirnya Malik Al Afdhal Ali bin Nashir Fatihul Quds.

Mu'ayyiduddin ini adalah seorang pemimpin terkemuka. Ia memiliki kitab yang berjudul *Al Washiyyah fi Al Akhlaq Al Mardhiyyah* dan kitab-kitab lain. Ia juga ahli bersyair.

Sedangkan ayahnya, yaitu Hamzah bin As'ad bin Ali bin Muhammad At-Tamimi, adalah seorang jenderal. Ia juga pandai menulis. Ia mengarang kitab sejarah antara tahun 440 H. hingga tahun wafatnya, yaitu 555 H.

- **Amir Al Kabir Farisuddin Aqthai Al Musta'rib,**<sup>789</sup> jenderal pasukan Mesir. Dahulunya ia adalah budaknya Ibnu Yumn, lalu ia menjadi mamluknya Ash-Shalih Ayyub dan dijadikannya sebagai panglima. Kemudian karimnya

---

<sup>788</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/36), *Nihayah Al Urb* (30/214), *Al 'Ibar* (5/297), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/39), *Mir'ah Al Jinan* (4/172), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/241).

<sup>789</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/45), *Nihayah Al Urb* (30/216), *Al 'Ibar* (5/297), *Duwal Al Islam* (2/174), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/318), *Mir'ah Al Jinan* (4/172), dan *'Aqd Al Juman* (2/128).

meningkat pada zaman Al Muzhaffar sehingga menjadi jenderal pasukan. Ketika ia Al Muzhaffar terbunuh, para panglima besar berambisi untuk menguasai tampuk kekuasaan. Karena itu Aqthai membai'at Malik Azh-Zhahir, dan tindakannya itu diikuti oleh pasukannya. Malik Azh-Zhahir selalu mengingat jasanya itu, tidak pernah melupakannya. Ia wafat pada tahun ini di Kairo.

- Syaikh Abdullah bin Ghanim bin Ali bin Ibrahim bin 'Asakir bin Hasan Al Maqdisi.<sup>790</sup> Ia memiliki sebuah *zawiyah* di Nablus. Ia pandai menggubah syair-syair yang indah dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu tasawuf. Biografinya dipaparkan secara panjang lebar oleh Al Yunini dengan mencantumkan banyak syairnya.
- Qadhil Qudhah Kamaluddin Abu Fath 'Umar bin Bundar bin 'Umar bin Ali At-Taflisi Asy-Syafi'i.<sup>791</sup> Ia lahir di Tbilisi pada tahun 601 H. Ia merupakan ulama terkemuka di bidang Ushul dan debat. Ia pernah menjadi wakil qadhi untuk beberapa lama, kemudian ia menjadi qadhi yang menjalankan peradilan sendiri di masa Hulagu Khan. Ia seorang yang bersih. Ia tidak meminta tambahan jabatan atau mengajar meskipun ia memiliki banyak keluarga dan miskin. Ketika kekuasaan Hulagu Khan berakhir, maka ia dibenci oleh sebagian orang. Kemudian ia dipaksa untuk mengungsi ke Mesir. Selama tinggal di Mesir, ia

---

<sup>790</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/51), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/398), dan *'Aqd Al Juman* (2/122).

<sup>791</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/64), *Al 'Ibar* (5/198), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/442), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/309), dan *'Aqd Al Juman* (2/122).

mengajarkan ilmunya kepada masyarakat hingga ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini. Jenazahnya dimakamkan di Qarafah Shughra.

- Isma'il bin Ibrahim bin Syakir bin Abdullah At-Tanukhi.<sup>792</sup> Ia berasal dari Tanukh, tercakup wilayah Qudha'ah. Ia adalah tokoh terkemuka dan menulis berbagai surat negara untuk An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzhah. Ia juga diserahi tugas mengelola Rumah Sakit An-Nuri dan selainnya. Ia orang yang bagus perilakunya, serta mendapatkan pujian dari banyak orang. Ia wafat pada usia di atas 80 tahun.
- Syaikh Jamaluddin bin Malik.<sup>793</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Malik Abu Abdullah Ath-Tha'i Al Jayyani An-Nahwi. Ia adalah penulis beberapa karya yang masyhur dan bermanfaat. Di antaranya adalah kitab *Al Kafiyyah Asy-Syafiyyah*, *Syarh Al Kafiyyah*, *At-Tashil*, *Syarh At-Tashil*, serta kitab *Al Alfiyyah* yang disyarah secara baik oleh anaknya, yaitu Badruddin. Syaikh Jamaluddin bin Malik lahir di Jayyan pada tahun 600 H. Ia pernah tinggal di Aleppo untuk beberapa lama, lalu ia pindah ke Damaskus. Ia banyak bertemu dengan Ibnu Khallikan, dan mendapatkan pujian dari banyak orang. Ia menjadi sumber riwayat bagi Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah. Ia juga memberikan *ijazah* (izin untuk mengajarkan

---

<sup>792</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/38), *Duwal Al Islam* (2/174), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/71), dan *'Aqd Al Juman* (2/123).

<sup>793</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/76), *Nihayah Al Urb* (30/214), *Al Ibar* (5/300), *Fawat Al Wafyat* (3/407), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/359), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/67), *'Aqd Al Juman* (2/132), *Ghayah An-Nihayah* (2/180), *Bughyah Al Wu'ah* (1/130), dan *Nafh Ath-Thib* (2/222).

*kitabnya*) kepada syaikh kami, 'Alamuddin Al Birzali. Ibnu Malik ini wafat di Damaskus pada malam Rabu tanggal 12 Ramadhan, dan dimakamkan di pemakaman Al Qadhi 'Izzuddin bin Shaigh di Qasiyun.

- **An-Nashir Ath-Thusi.**<sup>794</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Hasan Abu Abdullah Ath-Thusi. Ia juga biasa dipanggil Al Maula Nashiruddin, atau Khawaja Nashiruddin. Setelah menghabiskan waktu mudanya untuk belajar, ia menguasai ilmu generasi awal dengan baik. Ia juga menulis kitab tentang Ilmu Kalam dan mensyarah kitab *Al Isyarat* karya Ibnu Sina.

Ia menjadi wazirnya penguasa kastil Alamut dari Dinasti Al Isma'iliyyah. Setelah itu ia menjadi wazirnya Hulagu Khan, dan ia berada bersama Hulagu Khan dalam pertempuran Baghdad. Sebagian orang menuduh bahwa dialah yang memberi saran kepada Hulagu Khan untuk membunuh Khalifah. Allah Mahatahu. Menurutku, tindakan ini tidak mungkin dilakukan oleh orang yang utama dan berakal sehat. Seorang ulama Baghdad memujinya dan mengatakan bahwa ia orang yang cerdas, memiliki keutamaan, dan mulia akhlaknya.

Ia dimakamkan di Masyhad Musa bin Ja'far dalam sebuah liang yang dipersiapkan bagi Khalifah An-Nashir Lidinillah. Dialah yang membangun madrasah di Maraghah. Ia menempatkan di madrasah tersebut para ahli filsafat dan ilmu Kalam, fuqaha, muhaddits, dokter dan para ahli dari

---

<sup>794</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (2/79), *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/8), *Al 'Ibar* (5/300), *Fawat Al Wafayat* (3/246), *'Aqd Al Juman* (2/124), dan *Raudhat Al Jannat* (6/300).

berbagai bidang. Dalam madrasah tersebut ia membangun sebuah gedung besar dan menempatkan banyak sekali kitab di dalamnya. Ia wafat di Baghdad pada tanggal 12 Dzulhijjah tahun ini pada usia 75 tahun. Ia juga memiliki syair-syair yang indah. Asal mula kerusakan akidahnya adalah karena ia belajar kepada Al Mu'in Salim bin Badrah bin Ali Al Mishri yang beraliran Mu'tazilah dan penganut madzhab Syi'ah.

- **Syaikh Musallam Al Barqi Al Badawi**,<sup>795</sup> pendiri *ribath* di Qarafah Ash-Shughra. Ia adalah seorang yang shalih dan ahli ibadah. Ia menjadi tujuan ziarah masyarakat yang hendak mencari berkah dari doanya. Hari ini ia memiliki banyak pengikut yang menjalankan tarekatnya.

---

<sup>795</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/103), *'Aqd Al Juman* (2/136), dan *Tabshir Al Muntabih* (4/1285).

## TAHUN 673 HIJRIYAH<sup>796</sup>

Pada tahun ini Sultan memeriksa tiga belas panglima Mesir. Di antara mereka adalah Qajqar Al Hamawi. Mereka mengadakan surat-menyurat dengan pasukan Tatar untuk mengundang mereka datang ke wilayah kaum muslimin, dan bahwa mereka berpihak kepada Tatar dalam melawan Sultan. Karena itu mereka ditangkap lalu mereka pun mengakui perbuatan mereka. Surat-surat mereka yang dibawa oleh pos diserahkan kepada Sultan. Itulah akhir hidup mereka.

Pada tahun ini Sultan bersama pasukannya memasuki kota Sis dari arah gerbang utama. Sultan berhasil menguasai kota tersebut, serta kota Ayas (Lajazzo), Missis dan Adana. Sultan memasuki Kota Sis pada tanggal 21 Ramadhan. Serangannya ini menewaskan banyak pasukan musuh; tidak ada yang mengetahui jumlah korban dari pihak mereka selain Allah. Sultan juga memperoleh banyak harta rampasan perang

---

<sup>796</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/84-110), *Nihayah Al Urb* (30/215-217), *Kanz Ad-Durar* (8/176-182), *'Aqd Al Juman* (2/130-138), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/245-248).

berupa sapi, kambing, alat-alat berat, serta hewan ternak lainnya. Harta rampasan perang tersebut dijual dengan harga semurah-murahnya. Kemudian ia kembali dan tiba di Damaskus pada bulan Dzulhijjah. Setelah itu Sultan tinggal di kota tersebut hingga akhir tahun.

Pada tahun ini penduduk Mosul terpapar badai pasir hingga menutupi langit. Mereka lantas keluar dari rumah-rumah mereka untuk bermunajat kepada Allah hingga akhirnya Allah menghilangkan badai tersebut dari kota mereka. Allah Mahatahu.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Ibnu 'Atha' Al Hanafi.<sup>797</sup> Nama lengkapnya adalah Qadhil Qudhah Syamsuddin bin Muhammad Abdullah bin Syaikh Syarafuddin Muhammad bin 'Atha' bin Hasan bin 'Atha' bin Jubair bin Jabir bin Wuhaib Al Adzra'i Al Hanafi. Ia lahir pada tahun 595 H. Ia menyimak hadits dan belajar Fiqih madzhab Al Hanafi. Setelah itu ia menjadi wakil qadhi untuk madzhab Syafi'i dalam beberapa lama. Setelah itu ia menjadi qadhi mandiri untuk madzhab Al Hanafi pada saat pertama kali diangkat para qadhi dari empat madzhab. Ketika terjadi penyitaan kekayaan masyarakat, Sultan ingin agar ia memutuskan kasus tersebut sesuai madzhab. Namun ia marah dengan tindakan tersebut dan berkata, "Ini adalah kekayaan di tangan pemiliknya. Tidak seorang muslim pun yang berhak mengusiknya." Kemudian ia berdiri dan pergi meninggalkan majelis. Karena sikapnya itu, Sultan marah

---

<sup>797</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/95), *Nihayah Al Urb* (30/216), *Al 'Ibar* (5/301), *Mir'ah Al Jinan* (4/173), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/336), *As-Suluk* (1/619), dan *'Aqd Al Juman* (2/135).



besar kepadanya, tetapi akhirnya kemarahan Sultan reda, bahkan ia memujinya. Sultan berkata, "Janganlah kalian melakukan penyidikan terhadap suatu surat kecuali di hadapan Ibnu 'Atha' Al Hanafi!"

Ibnu 'Atha' termasuk ulama pilihan, sangat tawadhu', dan kurang senang terhadap dunia. Ia menjadi sumber riwayat bagi sejumlah ahli hadits, serta memberikan *ijazah* (izin periwiyatan) kepada Al Birzali. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 19 Jumadil Ula, dan jenazahnya dimakamkan di dekat Madrasah Al Mu'azhhamiyyah di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Bohemond VI**, penguasa Conty of Tripoli.<sup>798</sup> Kakeknya (Bohemond IV) merupakan wakil dari Ratu Adella yang berkuasa di Tripoli sejak masa Ibnu 'Abbas, yaitu pada bilangan tahun 500 H. Ratu Adella ini tinggal di sebuah pulau (Siprus) sehingga kekuasaannya di Tripoli direbut oleh Bohemond IV. Setelah itu anak dan cucunya menguasai Tripoli secara independen.

Raja Bohemond VII ini berwajah tampan. Quthbuddin Al Yunini<sup>799</sup> berkata, "Aku pernah melihatnya di Ba'labakka pada tahun 658 H. ketika ia datang menemui Kitbuqa Noyen. Ia ingin meminta Ba'labakka dari Kitbuqa Noyen sehingga hal tersebut memberatkan umat Islam." Setelah Raja Bohemond VII ini mati, maka jenazahnya dikubur di gereja Tripoli. Pada waktu kaum muslimin menaklukkannya pada tahun 588 H., orang-orang menggali kuburnya,

---

<sup>798</sup> *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/92), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/368), *'Aqd Al Juman* (2/138), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/246), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (3/515).

<sup>799</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/92).

mengeluarkannya, dan mencampakkan tulang-tulangnya di tempat sampah untuk dimakan anjing.

## TAHUN 674 HIJRIYAH<sup>800</sup>

Pada hari Kamis tanggal 8 Jumadil Akhir, Tatar tiba di Birah dengan membawa 30 ribu kavaleri yang terdiri dari 15 ribu tentara Mongol dan 15 ribu tentara kesultanan Rum. Yang memimpin seluruh pasukan adalah Pervâne atas perintah Abaga Khan, Raja Tatar. Mereka juga membawa serta pasukan Mosul, Maridin dan Kurdi. Mereka memasang 23 *manjaniq*.

Penduduk Birah keluar pada malam hari dan menyergap markas Tatar. Mereka membakar *manjaniq* dan merampas barang-barang milik pasukan Tatar, lalu kembali ke rumah mereka dengan selamat. Pasukan Tatar bertahan di tempat tersebut untuk beberapa lama hingga tanggal 19 bulan Jumadil Akhir. Setelah itu mereka pulang dengan menahan kejengkelan tanpa membawa peruntungan apapun. Allah melindungi orang-orang mukmin sehingga tidak perlu berperang, dan Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

---

<sup>800</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/11-1125), *Nihayah Al Urb* (30/219-231), *Kanz Ad-Durar* (8/182), *'Aqd Al Juman* (2/139-150), dan *As-Suluk* (1/619-625).

Ketika Sultan mendengar kedatangan pasukan Tatar di Birah, ia mengeluarkan uang sebesar 600 dinar untuk membiayai pasukannya. Kemudian ia bergerak cepat dengan didampingi putranya, Malik As-Sa'id. Saat di tengah perjalanan, Sultan mendengar kabar bahwa pasukan Tatar sudah angkat kaki dari tempat tersebut sehingga Sultan kembali ke Damaskus.

Selanjutnya, pada bulan Rajab Sultan berangkat ke Kairo dan tiba di sana pada tanggal 18 Rajab. Di sana ia mendapati 25 delegasi dari raja-raja dunia yang sedang menunggunya. Mereka menyambutnya dan mencium tanah di depannya. Kemudian Sultan masuk kastil dengan parade yang besar.

Ketika Pervâne kembali ke wilayah Rum, ia menjalin aliansi dengan para panglima besar di sana. Di antara mereka adalah Syarafuddin Mas'ud, Dhiya'uddin Mahmud (keduanya putra Al Khathir), Aminuddin Mika'il, Husamuddin Bijar, dan anaknya yang bernama Baha'uddin. Mereka sepakat untuk berada di pihak Sultan Malik Azh-Zhahir Azh-Zhahir dan menentang Abaga Khan. Mereka lantas mengirimkan pesan kepada Azh-Zhahir serta memintanya untuk mengirimkan pasukan dengan alat-alat perangnya untuk menyerang Tatar. Sementara Ghiyatsuddin Kaikhusru tetap pada posisinya semula, yaitu berada di bawah kerajaan Rum.

Pada tahun ini penduduk Baghdad melakukan shalat Istisqa' selama tiga hari berturut-turut, tetapi mereka tidak kunjung diberi hujan.

Pada tahun ini ditemukan sepasang laki-laki dan perempuan berbuat zina di siang hari di bulan Ramadhan sehingga 'Ala'uddin memerintahkan untuk merajam keduanya. Sebelum itu, tidak pernah ada seorang pun yang dirajam di Baghdad sejak kota ini dibangun. Ini merupakan kejadian yang langka.

Pada tahun ini Sultan mengirimkan pasukan ke Dunqulah (Dongola). Pasukan Sultan ini berhasil menghancurkan pasukan Sudan. Mereka banyak menewaskan musuh dan memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang besar hingga seorang budak dijual dengan harta 300 dirham saja. Raja mereka yang bernama Dawud melarikan diri untuk menemui penguasa Nubia, lalu penguasa Nubia mengirimkannya kepada Malik Azh-Zhahir dalam keadaan dikawal. Setelah itu Malik Azh-Zhahir menetapkan *jizyah* atas penduduk Dunqulah yang diserahkan kepadanya setiap tahun. Semua itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun ini.

Pada tahun ini dilangsungkan akad nikah Malik As-Sa'id bin Azh-Zhahir dengan putri Amir Saifuddin Qalawun Al Alfi di istana di hadapan Sultan dan para pejabat negara dengan mahar 5000 dinar; yang dibayarkan secara kontan sebesar 2000 dinar. Orang yang menulis dan membacakan akadnya adalah Muhyiddin bin Abduzhzhahir. Seusai akad, Muhyiddin ini diberi penghargaan dan hadiah sebesar 100 dinar.

Kemudian Sultan bergerak cepat ke benteng Karak untuk mengumpulkan orang-orang Qaimuriyyah yang ada di sana. Ternyata jumlah mereka 600 orang. Sultan lantas memerintahkan untuk menggantung mereka, tetapi ada pihak yang melakukan mediasi kepada Sultan agar mereka dimaafkan. Akhirnya Sultan melepaskan dan mengusir mereka ke Mesir. Sebelumnya Sultan mendengar kabar bahwa orang-orang Qaimuriyyah itu hendak membantai penduduk Karak lalu mengangkat seorang raja untuk mereka.

Selanjutnya Sultan menyerahkan benteng kepada Ath-Thawasyi Syamsuddin Ridhwan As-Suhaili. Kemudian Sultan kembali ke Damaskus pada akhir bulan, dan ia tiba di sana pada hari Jum'at tanggal 18 bulan yang sama.

Pada tahun ini terjadi gempa di Kota Akhlat, dan gempa tersebut bersambung hingga ke wilayah Diyarbakir.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh Al Imam Al Adib Al 'Allamah Tajuddin Abu Tsana' Mahmud bin 'Abid bin Husain bin Muhammad bin Ali At-Tamimi Ash-Sharkhadi Al Hanafi.<sup>801</sup> Ia dikenal luas dengan ilmu Fiqih dan sastranya, serta kebersihan akhlak dan keshalihannya. Ia lahir pada tahun 578 H. Ia menyimak dan meriwayatkan hadits. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ini pada usia 96 tahun. Semoga Allah merahmatinya.
- Syaikh Imam 'Imaduddin Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khaliq bin Khalil bin Maqlad Al Anshari Ad-Dimasyqi,<sup>802</sup> atau yang dikenal dengan nama Ibnu Ash-Sha'igh. Ia adalah pengajar di Madrasah Al 'Adzrawiyyah dan sebagai petugas perpustakaan di kastil. Ia menguasai ilmu hitung dengan baik. Ia menyimak hadits dan meriwayatkannya. Ia dimakamkan di Qasiyun.

---

<sup>801</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/154), *Al 'Ibar* (5/302), *Fawat Al Wafayat* (4/121), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* 3/441), *As-Suluk* (1/624), *'Aqd Al Juman* (2/151), dan *Bughyah Al Wu'ah* (2/278).

<sup>802</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (2/151), *Al Manhal Ash-Shafi* (7/302), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/376).

- **Tajuddin bin Al Mustasib**,<sup>803</sup> atau yang dikenal dengan nama Ibnu As-Sa'i Al Baghdadi. Ia lahir pada tahun 593 H. Ia menyimak hadits dan menaruh perhatian pada bidang sejarah. Setelah itu ia menghimpun dan mengarang kitab. Ia memiliki karya sejarah yang besar, sebagiannya ada pada penulis. Ia juga memiliki karya-karya lain yang bermanfaat. Karyanya yang terakhir membahas orang-orang zuhud, dan diberi catatan kaki oleh Zakiyuddin Abdullah bin Habib Al Katib.

---

<sup>803</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/147), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1469), *'Aqd Al Juman* (2/152), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/451), *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/343), dan *Tarikh 'Ulama Al Mustanshiriyyah* (hal. 337).

## TAHUN 675 HIJRIYAH<sup>804</sup>

Pada tanggal 13 Muharram, Sultan masuk ke Damaskus, lalu ia mendahului pasukannya tiba di Aleppo. Ketika Sultan sudah dekat ke Aleppo, ia menyuruh Amir Badr Al Atabiki untuk berjalan di depan dengan membawa seribu tentara berkuda menuju Elbistan.<sup>805</sup> Di tempat tersebut Amir Al Atabiki memergoki sekelompok pasukan Rum. Mereka lantas menghampirinya dan membawakan berbagai keperluan untuk singgah. Setelah itu ada satu kelompok di antara mereka yang meminta izin untuk memasuki wilayah Islam, lalu Amir Badruddin Al Atabiki mengizinkan mereka. Lalu masuklah satu kelompok pasukan tersebut, yang di antara mereka terdapat Baijar dan Ibnu Al Khathir. Amir Al Atabiki mengizinkan mereka untuk masuk Kairo, lalu mereka disambut oleh Malik As-Sa'id. Setelah itu Sultan kembali dari Aleppo ke Kairo, dan ia tiba di sana pada tanggal 12 Rabi'ul Akhir.

---

<sup>804</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/164-187), *Nihayah Al Urb* (30/233-235), *Kanz Ad-Durar* (8/187-207), dan *Al 'Ibar* (5/304-305).

<sup>805</sup> Elbistan adalah sebuah kota di Rumawi dekat dengan Kota Ephesus, kotanya Ashabul Kahfi.



Pada tanggal 5 Jumadil Ula, Sultan mengadakan pesta pernikahan anaknya Malik As-Sa'id dengan putri Qalawun. Sultan mengadakan parade kerajaan yang megah. Pasukan berbaris di lapangan untuk mendemonstrasikan pertempuran. Setelah itu para panglimanya diberi penghargaan. Jumlah pakaian kehormatan yang diberikan kepada mereka mencapai 1300 pakaian. Sultan juga mengirimkan pakaian kehormatan dan penghargaan kepada para tokoh Syam. Sultan mengadakan jamuan makan besar yang dihadiri seluruh kalangan masyarakat, baik khusus atau umum, baik penduduk setempat atau pendatang. Dalam jamuan tersebut para delegasi dari Tatar dan Salib duduk bersama. Mereka semua memakai pakaian kehormatan. Pesta tersebut benar-benar meriah. Bahkan penguasa Hamah membawa hadiah yang besar dan pergi sendiri ke Mesir untuk mengucapkan selamat.

Pada tanggal 11 Syawwal, kiswah Ka'bah Musyarrafah diarak keliling Kairo. Peristiwa hari tersebut juga disaksikan oleh banyak orang.

## **Perang Elbistan Dan Penaklukan Kota Caesarea**

Sultan berangkat dari Mesir bersama pasukannya dan tiba di Damaskus pada tanggal 17 Syawwal. Sultan singgah di Damaskus selama tiga hari, kemudian ia bergerak menuju Aleppo dan tiba di sana pada awal bulan Dzulqa'dah. Sultan hanya singgah sehari di Aleppo. Setelah itu Sultan menginstruksikan kepada penguasa Aleppo untuk menempatkan pasukan Aleppo di tepi sungai Efrat untuk menjaga penyeberangan. Sementara Sultan melanjutkan perjalanan dan menempuh Darband hanya dalam setengah hari.

Di tengah perjalanan, Sunqur Al Asyqar memergoki tiga ribu pasukan Mongol dan berhasil mengalahkan mereka. peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis tanggal 9 Dzulqa'dah. Setelah itu pasukannya naik ke gunung, dan dari tempat tersebut mereka melihat pasukan Tatar yang telah merapikan markas mereka. Mereka berjumlah 11 ribu prajurit. Mereka memisahkan pasukan Rum dari tempat mereka karena khawatir terjadinya serangan khianat dari mereka.

Ketika dua kubu berhadapan, pasukan sayap kiri Tatar melancarkan serangan pada pasukan Sultan. Ada satu kelompok pasukan Tatar yang berhasil menembus ke sela-sela barisan pasukan Sultan, tetapi pasukan Sultan berhasil mematahkan kelompok pasukan tersebut. Setelah mengamati situasi pertempuran, Sultan lantas menambahkan pasukannya untuk menyerang. Saat itulah Sultan melihat pasukan Tatar berhasil menembus *sanjaqiyyah* (*pasukan penghalang standar*). Karena itu ia memerintahkan satu kelompok panglimanya untuk menambahkan kekuatan.

Selanjutnya Sultan mengerahkan seluruh pasukannya untuk melakukan serangan secara serentak terhadap pasukan Tatar. Pasukan Tatar pun langsung turun dari kendaraan mereka dan memerangi pasukan Islam dengan gigih, sementara pasukan Islam menghadapi mereka dengan sabar. Akhirnya Allah menurunkan pertolongan-Nya pada pasukan Islam. Pasukan Islam mengepung pasukan Tatar dari semua arah, lalu mereka menewaskan pasukan Tatar dalam jumlah yang besar. Ada pula korban yang jatuh dari pasukan Islam. Di antara korban yang gugur dari pasukan Islam adalah Amir Al Kabir Dhiya'uddin bin Al Khathir, Saifuddin Qaimaz, Saifuddin Qafjaz Al Jasyakir, 'Izzuddin Aibak Asy-Syaqifi.

Ada sejumlah panglima Mongol dan Rum yang tertawan. Sementara Pervane lari untuk menyelamatkan diri. Ia masuk Caesarea

pada pagi hari tanggal 12 Dzulqa'dah. Para panglima Rum memberitahu raja mereka tentang kekalahan Tatar di Elbistan. Kemudian raja mereka menyarankan mereka untuk menyerah. Mereka pun menarik diri dari Caesarea dan mengosongkannya. Setelah itu Malik Azh-Zhahir pun masuk dan melaksanakan shalat Jum'at pada tanggal 17 Dzulqa'dah di kota tersebut. Kemudian Malik Azh-Zhahir pulang dengan membawa kemenangan. Berita kemenangan tersebut tersebar ke berbagai negeri sehingga umat Islam bersuka cita berkat pertolongan Allah.

Ketika berita peristiwa ini sampai kepada Abaga Khan, ia datang dengan memimpin pasukannya sendiri. Ia menyaksikan medan pertempuran serta korban-korban pasukan Mongol yang ada di sana. Pemandangan tersebut membuatnya marah. Ia juga jengkel kepada Pervane karena ia tidak memberitahukan peristiwa tersebut dengan sejelas-jelasnya. Ia dahulu mengira bahwa kekuatan Azh-Zhahir tidak sampai sebesar ini. Ia semakin marah kepada penduduk Caesarea dan wilayah sekitarnya. Karena itu ia membantai sekitar 200 ribu jiwa di wilayah tersebut. Sebuah sumber menyebutkan bahwa ia membunuh 500 ribu warga Caesarea dan Arzana. Di antara korban yang mereka bantai adalah Al Qadhi Jalaluddin Habib. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh Abu Fadhl 'Isa bin Syaikh 'Ubaid bin Abdul Khaliq Ad-Dimasyqi.<sup>806</sup> Jenazahnya dimakamkan di dekat makam Syaikh Raslan. Syaikh 'Alamuddin berkata,

---

<sup>806</sup> Lih. 'Aqd Al Juman (2/169).

“Syaiikh Abu Fadhl menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun ini 564 H.”

- **Ath-Thawasyi Yumn Al Habasyi.**<sup>807</sup> Ia adalah syaiikhnya para *khadim (pelayan)* Masjid Al Haram Asy-Syarif An-Nabawi. Ia seorang yang patuh pada agama, cerdas, adil, dan jujur perkataannya. Ia wafat pada usia 70 tahun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaiikh Al Muhaddits Syamsuddin Abu ‘Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Bakar Al Maushili Ad-Dimasyqi Ash-Shufi.**<sup>808</sup> Ia menyimak banyak hadits dan menulis kitab-kitab besar dengan kaligrafi yang indah dan jelas. Ia wafat pada usia di atas 70 tahun dan jenazahnya dimakamkan di gerbang Faradis.
- **Asy-Sya’ir Syihabuddin Abu Makarim Muhammad bin Yusuf bin Mas’ud bin Barakah bin Salim bin Abdullah Asy-Syaibani At-Talla’fari.**<sup>809</sup> Ia memiliki karya diwan syair. Ia wafat pada usia di atas 80 tahun di Hamah. Para penyair mengakui keunggulannya di bidang ini.
- **Al Qadhi Syamsuddin Ali bin Mahmud bin Ali bin ‘Ashim Asy-Syahrhiri Ad-Dimasyqi.**<sup>810</sup> Ia adalah pengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah sesuai persyaratan

---

<sup>807</sup> Lih. *Dzail Mir’ah Az-Zaman* (3/231), *‘Aqd Al Juman* (2/173), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/796).

<sup>808</sup> Lih. *‘Aqd Al Juman* (2/169).

<sup>809</sup> Lih. *Dzail Mir’ah Az-Zaman* (3/218), *Al ‘Ibar* (5/306), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/255), *Fawat Al Wafyat* (4/62), *As-Suluk* (1/634), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/255), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/349).

<sup>810</sup> Lih. *Dzail Mir’ah Az-Zaman* (3/192), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/185), *Thabaqat Asy-Syafi’iyyah* karya As-Subki (8/300), *Thabaqat Asy-Syafi’iyyah* karya Al Isnawi (2/120, 357), dan *‘Aqd Al Juman* (2/170).

yang ditetapkan pewakafnya, yaitu tugas mengajar diserahkan kepadanya dan kepada keturunannya yang memang memiliki keahlian. Karena itu, ia mengajar di madrasah tersebut hingga wafat. Kemudian posisinya digantikan oleh anaknya yang bernama Shalahuddin, kemudian digantikan cucunya yang bernama Ibnu Jama'ah. Syamsuddin menjadi wakilnya Ibnu Khallikan dalam peradilan. Ia seorang ulama Fiqih yang menguasai madzhabnya dengan baik. ia pernah bepergian bersama Ibnu Al 'Adim ke Baghdad untuk menyimak hadits di sana. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi, yaitu di dekat makam Ibnu Shalah.

- **Syaikh Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr Al Kinani Al Hamawi.**<sup>811</sup> Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang Fiqih dan Hadits. Ia lahir pada tahun 596 di Hamah dan wafat di Baitul Maqdis, lalu jenazahnya dimakamkan di Mamala. Ia menyimak hadits dari Fakhr bin 'Asakir, dan menjadi sumber riwayat bagi anaknya yang bernama Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah.
- **Syaikh Jundul bin Muhammad Al Manini.**<sup>812</sup> Ia ahli ibadah, zuhud dan amal-amal shalih. Banyak orang yang berkunjung ke rumahnya. Bahkan Malik Azh-Zhahir pernah berkunjung ke rumahnya beberapa kali. Demikian pula para panglima di Manin.

---

<sup>811</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/187), *Nihayah Al Urb* (30/236), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/353), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/115), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/251).

<sup>812</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/191), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/196), *'Aqd Al Juman* (2/171), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/251), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/347).

Ia sering melontarkan ucapan-ucapan yang tidak dipahami oleh seorang pun yang hadir, dengan kalimat-kalimat yang aneh. Syaikh Tajuddin menceritakan bahwa ia pernah mendengar Syaikh Jundul berkata, "Tidak ada jalan taqarrub kepada Allah yang lebih cepat selain merendah diri dan tadharru' di hadapan Allah."

Syaikh Tajuddin juga pernah mendengarnya berkata, "Orang yang teperdaya tersingkir dari jalan Allah, tetapi ia meyakini bahwa ia telah sampai kepada Allah. Seandainya ia tahu bahwa ia tersingkirkan, tentulah ia berhenti melakukan perjalanan spiritual, karena jalan para ahli *suluk* tidak bisa dipastikan kecuali oleh orang-orang yang memiliki akal yang konstan." Syaikh Tajuddin juga menceritakan dari Syaikh Jundul bahwa pada tahun 661 H. Syaikh Jundul memberitahunya bahwa ia telah berusia 95 tahun. Dengan demikian, ia wafat pada usia di atas 100 tahun karena ia wafat pada bulan Ramadhan tahun ini. Jenazahnya dimakamkan di *zawiyah*-nya yang masyhur di desa Manin. Ada banyak orang Damaskus dan wilayah bawahannya yang datang untuk menshalatnya di makamnya. Semoga Allah merahmatinya.

- **Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Al Hafizh Badruddin Abu Abdullah bin Fuwairih As-Sulami Al Hanafi.**<sup>813</sup> Ia belajar kepada Shadr Sultan dan Ibnu 'Atha'. Setelah itu ia belajar ilmu Nahwu kepada Ibnu Malik hingga menjadi ahli di bidang ini. Ia mengajar di

---

<sup>813</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/203), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/235), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/219), *Al Muqaffa Al Kabir* (6/161), *'Aqd Al Juman* (2/171), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/253), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/347).

madrasah Asy-Syibliyyah dan Al Qashsha'in. Ia pernah diminta menjadi wakil qadhi, tetapi ia menolak tawaran tersebut. Salah seorang pengikutnya pernah bermimpi bertemu dengannya sesudah ia wafat. Pengikutnya itu bertanya, "Apa yang dilakukan Allah padamu?" Ia lantas bersyair:

*Tidak ada yang memberiku syafa'at di sisi-Nya*

*Selain keyakinanaku bahwa Dia Maha Esa.*

Ia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun ini dan jenazahnya dimakamkan di luar Damaskus. Semoga Allah merahmatinya.

- **Muhammad bin Abdul Wahhab bin Manshur Syamsuddin Abu Abdullah Al Harrani Al Hanbali.**<sup>814</sup> Ia adalah muridnya Syaikh Majduddin bin Taimiyyah. Ia adalah orang pertama yang menjalankan peradilan di Mesir dari kalangan madzhab Hanbali, sebagai pengganti Al Qadhi Tajuddin bin Bintu Al A'az. Setelah itu Syamsuddin bin Syaikh 'Imad menjalankan peradilan sendiri. Kemudian berhenti menjadi qadhi dan pulang ke Syam untuk memberi fatwa hingga wafat pada usia di atas 60 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>814</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/206), *Al 'Ibar* (5/306), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/75), *Fawat Al Wafyat* (3/428), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/287), *Ad-Dalil Asy-Syafi* 2/651), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/348).

## TAHUN 676 HIJRIYAH<sup>815</sup>

Tahun ini merupakan tahun wafatnya Malik Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars penguasa Mesir, Syam, Aleppo dan lain-lain. Ia telah menobatkan putranya sebagai penggantinya, yaitu Nashiruddin Abu Al Ma'ali Muhammad Barakah Khan yang bergelar Malik Sa'id. Tahun ini juga merupakan tahun wafatnya Syaikh Muhyiddin An-Nawawi, imamnya madzhab Syafi'i, yaitu pada tanggal 7 Muharram.

Sultan Malik Azh-Zhahir memasuki wilayah Romawi dan berhasil mengalahkan pasukan Tatar di Elbistan. Sultan pulang ke Damaskus dengan membawa kemenangan. Kedatangan Sultan disambut dengan sangat meriah. Ia lantas tinggal di Istana Ablaq yang dibangunnya di sebelah timur Damaskus, terletak di antara dua Maidan Akhdhar.

Saat itu ia menerima kabar bahwa Abaga Khan datang ke medan pertempuran untuk melihatnya, lalu ia merasa sedih dengan

---

<sup>815</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/232-292), *Nihayah Al Urb* (30/365-384), *Kanz Ad-Durar* (8/207-224), dan *Al 'Ibar* (5/307-313).



pasukan Mongol yang tewas dan memerintahkan untuk membunuh Pervane. Para pembawa kabar tersebut menyebutkan bahwa Abaga Khan hendak menuju Syam. Karena itu Sultan memerintahkan untuk mengumpulkan seluruh panglima dan mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah itu Sultan bersepakat dengan mereka untuk menghadapi Abaga Khan di manapun ia berada.

Selanjutnya Sultan memerintahkan untuk membuat menara pengintai di atas istana. Tetapi tidak lama kemudian ia mendengar kabar bahwa Abaga Khan kembali ke negerinya sehingga Sultan pun kembali ke Damaskus sehingga ia memerintahkan untuk membongkar menara pengintai tersebut. Ia tinggal di Istana Ablaq bersama para tokoh, panglima dan pejabat negara dalam kondisi yang sangat rileks.

Sementara di pihak Abaga Khan, ia memerintahkan untuk menghukum mati Pervane yang menjadi wakilnya atas wilayah Romawi. Nama aslinya adalah Mu'inuddin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Hasan. Abaga Khan menjatuhinya hukuman mati karena ia menuduhnya melakukan konspirasi dan dukungan kepada Malik Azh-Zhahir. Abaga Khan menuduh bahwa Pervane-lah yang membujuk Malik Azh-Zhahir untuk memasuki wilayah Romawi. Pervane merupakan seorang yang pemberani, tegas, mulia dan dermawan. Ia memang memiliki keberpihakan kepada Malik Azh-Zhahir. Ia berumur di atas 50 tahun saat dijatuhi hukuman mati.

Pada hari Sabtu tanggal 15 Muharram, Malik Al Qahir Baha'uddin Abdul Malik bin Sultan Al Mu'azhzhah 'Isa bin Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub wafat.<sup>816</sup> Ia wafat pada usia 64 tahun. Ia seorang yang

---

<sup>816</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/272), *Nihayah Al Urb* (30/381), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/278), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/430), dan *'Aqd Al Juman* (2/196).

baik, bersih hatinya, mulia akhlaknya, lembut ucapannya, sangat tawadhu', lebih menyukai pakaian dan kendaraan model Arab. Ia sangat dihormati dalam pemerintahan dan seorang yang pemberani.

Menurut sebuah sumber, Sultan Malik Azh-Zhahir meracuninya melalui sebuah gelas minuman yang diberikan kepadanya. Setelah Malik Al Qahir meminumnya, Sultan berdiri dan pergi ke lantai atas. Kemudian Sultan kembali, dan saat itulah orang yang bertugas menuangkan minuman mengambil gelas dari tangan Malik Al Qahir, mengisinya dan menyerahkannya kepada Malik Azh-Zhahir. Orang yang menuangkan air tidak menyadari apapun yang terjadi, dan Allah pun membuat Sultan lupa akan gelas tersebut, atau mengira bahwa gelas yang diambilnya itu bukan gelas yang terkena racun. Padahal dalam gelas tersebut masih banyak tersisa racun.

Malik Azh-Zhahir meminum air gelas tersebut, dan ia tidak menyadari sampai air dalam gelas habis. Saat itulah ia mengeluh sakit di perutnya. Ia juga merasakan sengatan yang sangat panas. Al Qahir dibawa ke rumahnya dalam keadaan pingsan, dan ia pun meninggal dunia pada malam itu juga. Sedangkan Malik Azh-Zhahir jatuh sakit beberapa hari hingga wafat pada malam Kamis setelah Zhuhur tanggal 27 Muharram di Istana Abdul Ablaq.

Hari tersebut menjadi hari yang berat bagi para panglima. Wakil sultan, yaitu 'Izzuddin Aidamur serta para panglima besar dan pejabat negara datang untuk menshalatinya secara rahasia. Mereka meletakkan jasad Malik Azh-Zhahir dalam sebuah peti, lalu menaikkannya ke kastil melalui temboknya. Mereka lantas menyemayamkannya di sebuah rumah hingga dipindahkan ke pemakamannya yang dibuat oleh anaknya sesudah Malik Azh-Zhahir wafat, yaitu di Darul 'Aqiqi yang terletak di depan Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kubra. Pemindahan dilakukan pada malam Jum'at tanggal 5 Rajab tahun ini.

Wafatnya Malik Azh-Zhahir dirahasiakan sehingga masyarakat luas tidak mengetahuinya. Hingga pada sepuluh hari terakhir bulan Rabi'ul Awwal dan dilakukan bai'at untuk anaknya As-Sa'id dari Mesir, barulah orang-orang merasakan duka cita yang sangat mendalam. Mereka banyak mendoakan rahmat untuknya. Bai'at untuk Malik As-Sa'id juga diperbarui di Damaskus. Setelah itu datang surat penunjukan baru kepada 'Izzuddin Aidamur sebagai wakil atas wilayah Syam.

Malik Azh-Zhahir adalah seorang yang pemberani, memiliki tekad yang tinggi, jauh pandangannya, tidak gentar terhadap lawan, sangat memperhatikan masalah kesultanan, dan banyak berkorban untuk Islam. Ia juga memiliki niat yang tulus dalam membela Islam dan umat Islam, serta menegakkan simbol-simbol kerajaan.

Ia berkuasa sejak hari Ahad tanggal 17 Dzulqa'dah tahun 658 H. hingga waktu wafatnya tersebut. Selama kurun waktu ini ia berhasil melakukan banyak penaklukan yang meliputi Caesarea, Arsuf, Yafa, Syaif, Antiochia, Bagras, Tiberia, Qusair, benteng Kurdi, benteng Akka, Qarin<sup>817</sup>, Safita, serta benteng-benteng kokoh lainnya yang dikuasai oleh pasukan Salib. Ia juga tidak menyisakan satu benteng pun di tangan Al Isma'iliyyah. Ia juga berbagi setengah-setengah dengan pasukan Salib atas Marqab (Barbican), Banias dan Tartus, serta seluruh wilayah dan benteng yang masih di tangan mereka. Ia menunjuk wakil-wakilnya atas wilayah dan kastil yang menjadi bagiannya.

Selain itu, Sultan Malik Azh-Zhahir juga berhasil menaklukkan Caesarea dari tangan Rum, serta melakukan pukulan telak terhadap pasukan Rum dan Mongol di Elbistan. Serangan semacam itu tidak

---

<sup>817</sup> Qarin adalah benteng yang terletak di Armenia dan dikuasai kelompok Ksatria Hospitaller. Ia merupakan benteng yang paling kokoh dan berbahaya bagi Sefat. Lih. *Nihayah Al Urb* (30/332).

pernah terdengar tandingannya sejak lama. Ia juga merebut banyak wilayah dari penguasa Sis, serta berkeliling di berbagai perkampungan dan benteng mereka. Ia juga merebut Ba'labakka, Bushra, Sharkhad, Homs, Ajlun, Shalt, Tadmur, Edessa, Tal Basyir dan kota-kota lain dari tangan orang Islam yang mengusainya. Ia juga berhasil menaklukkan wilayah Nubia secara total dari tangan Sudan, serta merebut banyak wilayah Tatar—di antaranya adalah Syaizar dan Birah.

Dengan demikian, kerajaan Malik Azh-Zhahir membenteng dari sungai Efrat hingga ujung wilayah Nubia. Ia membangun banyak sekali benteng, markas pasukan, dan jembatan di atas sungai-sungai besar. Ia juga mendirikan Dar Dzahab di kastil Jabal, membangun kubah dengan dua belas pilar yang berlapis emas, menggali banyak sungai di Mesir. Di antaranya adalah Sungai Sardus. Ia juga membangun banyak masjid dan merenovasi Masjid Rasulullah ﷺ ketika terbakar. Ia meletakkan pagar yang berhias di sekitar Hujrah Asy-Syarifah, mendirikan mimbar di dalamnya, dan memberinya atap yang berlapis emas. Ia juga merenovasi rumah sakit di Madinah, memperbaiki makam Al Khalil Ibrahim *'alaihis-salam*, memperluas *zawiyah*-nya serta ruangan untuk orang-orang yang singgah. Ia juga membangun kubah di tempat yang diyakini sebagai makam Nabi Musa *'alaihis-salam* di sebelah kiblat Arikha.<sup>818</sup>

Malik Azh-Zhahir juga merenovasi banyak bangunan yang ada di Baitul Maqdis. Di antaranya adalah Kubah Silsilah. Ia juga merenovasi atap Kubah Shakhrah dan masjid-masjid lain. Ia juga mendirikan istana yang besar di Mamla, Baitul Maqdis. Ia memindahkan gerbang istana khalifah-khalifah Fathimiyyun dari Mesir dan membuat sebuah kincir angin, air mancur dan taman di dalamnya. Ia menyediakan para

---

<sup>818</sup> Arikha adalah kotanya bangsa raksasa yang terletak di Yordania, Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/227).

pengunjungnya keperluan makan dan pelayanan untuk memperbaiki barang-barang mereka. Semoga Allah merahmatinya.

Malik Azh-Zhahir juga mendirikan sebuah monumen di atas makam Abu 'Ubaidah di dekat Amta, serta mewakafkan banyak keperluan bagi para penziarahnya. Ia juga membangun jembatan Damiyah. Ia merenovasi makam Ja'far Ath-Thayyar di tepi Kota Karak dan mewakafkan berbagai keperluan untuk para penziarahnya. Ia juga merenovasi kastil dan masjid di Sefad, Ramalah dan kota-kota lain yang diambil oleh pasukan Salib dan dihancurkan masjid-masjidnya. Ia membangun sebuah graha besar di Aleppo, Istana Ablaq di Damaskus, madrasah Azh-Zhahiriyyah, dan lain-lain. Ia menempa dinar dan dirham dari emas yang berkualitas baik dan murni. Semoga Allah merahmatinya.

Ia memiliki banyak peninggalan dan tempat-tempat yang indah yang belum dibangun pada masa khalifah dan raja dari Bani Ayyub, meskipun ia banyak menghabiskan waktunya untuk jihad di jalan Allah. Ia banyak menggunakan jasa dari berbagai pasukan. Ia pernah kedatangan sekitar 3000 pasukan Mongol, lalu ia memberi mereka lahan garapan dan mengangkat banyak orang di antara mereka sebagai panglima. Meskipun demikian, ia orang yang sederhana dalam hal pakaian dan makanan. Demikian pula pasukannya. Dialah yang mendirikan Daulah 'Abbasiyyah setelah keruntuhannya dan setelah umat Islam tidak memiliki seorang khalifah selama sekitar tiga tahun. Dan dialah yang menetapkan seorang qadhi untuk masing-masing madzhab.

Malik Azh-Zhahir adalah sultan yang sangat waspada dan pemberani. Ia tidak pernah terlena dan melupakan musuhnya siang dan malam. Sebaliknya, ia senantiasa siaga untuk menghadapi musuh-musuh Islam.

Secara garis besar, pada kurun waktu belakangan ini Allah memosisikan Malik Azh-Zhahir sebagai pembela Islam dan umat Islam, serta menjadi pedang yang mengancam leher pasukan Salib, Tatar dan kaum musyrikin. Ia menghilangkan Khamer dan mengusir para pelaku kefasikan dari bumi Islam. Setiap kali ia melihat suatu kerusakan, maka ia berusaha menghilangkannya dengan segenap kemampuannya. Dalam riwayat hidupnya kami telah memaparkan hal-hal yang menunjukkan kemuliaan hatinya. Biografinya ditulis secara panjang lebar oleh sekretarisnya yang bernama Ibnu Abdizhzhahir dan oleh Ibnu Syaddad.

Malik Azh-Zhahir wafat meninggalkan sepuluh orang anak; tiga laki-laki dan tujuh perempuan. Ia wafat pada usia antara 50 hingga 60 tahun. Selama hidupnya ia banyak sekali memberikan wakaf, santunan dan sedekah. Semoga Allah menerima seluruh kebbaikannya dan memaafkan seluruh dosanya.

Kekuasaannya diteruskan oleh anaknya yang bernama As-Sa'id atas penobatan ayahnya di masa hidupnya. Usia As-Sa'id saat itu masih di bawah 10 tahun. Ia termasuk orang yang paling rupawan.

Pada bulan Shafar tahun ini datang banyak hadiah dari Raja Alfonso<sup>819</sup> yang dibawa oleh para delegasinya ke Mesir, tetapi mereka mendapati Sultan telah wafat dan digantikan oleh Malik Sa'id. Daulahnya tidak berubah dan kejayaannya tidak menurun, tetapi seluruh anak negeri telah kehilangan singanya; pemimpin yang segera menutup celah wilayahnya setiap kali terbuka. Semoga Allah memaafkannya, membasahi kuburnya dengan rahmat-Nya, dan menjadikan surga sebagai tempat kembalinya.

---

<sup>819</sup> Al Qalqasyandi menyebutkan bahwa nama ini diberikan kepada raja-raja Jalaliyah (Asturias) yang kekuasaan mereka berpusat di Toledo dan Barcelona. Setiap raja mereka dinamai Alfonso, dan gelar ini berlaku pada raja-raja mereka hingga saat ini. Lih. *Shubh Al A'sya* (5/484).

Pasukan Syam bergerak ke Mesir dengan membawa tandu, seolah-olah Sultan sedang sakit di dalamnya. Ketika mereka tiba di Kairo, mereka memperbarui bai'at untuk As-Sa'id setelah mereka mengumumkan wafatnya Malik Azh-Zhahir As-Sadid yang *Insha'allah* meninggal secara syahid.

Pada hari Jum'at tanggal 27 Shafar, khutbah di seluruh wilayah Mesir diatas-namakan Malik Sa'id, dan doa dibacakan untuk ayahnya Malik Azh-Zhahir. Saat doa untuk ayahnya dibacakan, kedua mata Malik As-Sa'id menangis.

Pada pertengahan bulan Rabi'ul Awwal, Malik As-Sa'id mengadakan parade militer mengikuti tradisi ayahnya. Seluruh pasukannya, baik pasukan Mesir atau Syam, berjalan di depannya hingga tiba di Jabal Ahmar. Masyarakat menyaksikan parade militer tersebut dengan perasaan suka cita. Usianya baru 19 tahun, dan saat itu ia memakai pakaian kebesaran raja.

Pada hari Senin tanggal 4 Jumadil Ula dibuka Madrasah Al Amir Syamsuddin Aq Sunqur Al Fariqani di Kairo, tepatnya di Harah Al Waziriyyah. Madrasah tersebut mengikuti madzhab haditsnya. Untuk memimpin madrasah tersebut ditunjuk seorang syaikh hadits dan ahli qira'ah. Sehari sesudahnya diadakan akad nikah putra Khalifah yang bernama Al Mustamsik Billah bin Al Hakim Bi'amrillah dengan putri Khalifah Al Mustanshir bin Azh-Zhahir. Akad nikah tersebut dihadiri oleh ayahnya, Sultan dan para pemuka.

Pada hari Sabtu tanggal 9 Jumadil Ula dimulai pembangunan gedung yang dikenal dengan nama Darul 'Aqiqi, terletak di depan Madrasah Al 'Adiliyyah. Gedung tersebut difungsikan sebagai madrasah dan makam untuk Malik Azh-Zhahir. Sebelum itu ia adalah sebuah

rumah milik Al 'Aqiqi dan berada di samping pemandian umum milik Al 'Aqiqi.

Pada bulan Ramadhan muncul awan yang besar di Kota Sefad. Awan tersebut mengeluarkan petir yang sangat kencang dan lidah api yang sangat besar. Darinya terdengar suara yang sangat keras. Petir tersebut menghantam menara Sefad sehingga terbelah dari atas ke bawah dengan ukuran yang bisa dimasuki telapak tangan.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Pervane**,<sup>820</sup> meninggal dunia pada sepuluh hari pertama bulan Muharram.
- **Malik Azh-Zhahir**,<sup>821</sup> sepuluh hari terakhir bulan Muharram.
- **Amir Kabir Badruddin bin Abdullah Al Khazandar**,<sup>822</sup> wakil atas Mesir dari pihak Malik Azh-Zhahir. Ia seorang yang dermawan dan terpuji. Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang sejarah. Ia mewakafkan sebuah madrasah kepada Masjid Al Azhar untuk kalangan madzhab Syafi'i. Menurut sebuah pendapat, ia meninggal dunia karena diracun. Setelah ia meninggal dunia, kekuasaan Malik As-Sa'id mengalami guncangan dan ketidak-stabilan.

---

<sup>820</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/268), *Al 'Ibar* (5/310), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/457), *As-Suluk* (1/647), *Al Manhal Ash-Shafi* (6/43), dan *'Aqd Al Juman* (2/164).

<sup>821</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/239), *Nihayah Al Urb* (30/365), *Kanz Ad-Durar* (8/208), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/329), *As-Suluk* (1/436), *'Aqd Al Juman* (2/175), dan *Al Manhal Ash-Shafi* 3/447).

<sup>822</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/262), *Nihayah Al Urb* (30/371), *Al 'Ibar* (5/309), *Al Wafi Bil Wafyat* (365), *As-Suluk* (1/643, 648), *'Aqd Al Juman* (2/197), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/276).



- **Qadhil Qudhah Syamsuddin Al Hanbali.** Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Syaikh Al 'Imad Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur Al Maqdisi.<sup>823</sup> Ia adalah orang pertama yang menjabat sebagai kepala qadhi madzhab Al Hanafi di Mesir. Ia menyimak hadits dari Ibnu Thabarzad dan selainnya. Ia pernah pergi ke Baghdad untuk belajar Fiqih di sana. Ia menguasai banyak bidang ilmu dan menjadi syaikh di Madrasah Sa'id As-Su'ada'. Ia seorang syaikh yang disegani, baik perilakunya, sangat tawadhu', serta banyak berbuat baik dan bersedekah. Sebelum menjalankan jabatan qadhi ia mensyaratkan untuk tidak menerima gaji agar ia bisa menunaikan hak-hak masyarakat dalam keputusan hukumnya. Ia diberhentikan oleh Azh-Zhahir sebagai qadhi pada tahun 670 H. dan dipenjaranya lantaran dituduh menggelapkan berbagai barang yang dititipkan padanya. Tetapi kemudian ia dikeluarkan dua tahun kemudian, dan setelah itu ia berdiam diri di rumah meskipun ia tetap mengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah hingga wafat di akhir-akhir bulan Muharram. Jenazahnya dimakamkan di samping makam pamannya, yaitu Al Hafizh Abdul Ghani di Muqaththam. Semasa hidupnya ia pernah memberikan *ijazah (izin periwayatan)* kepada Al Birzali.

Al Hafizh Al Birzali berkata, "Pada hari Sabtu tanggal 12 Rabi'ul Awwal, datang berita tentang wafatnya enam panglima dari Mesir. Mereka adalah Sunqur Al Baghdadi,

---

<sup>823</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/279), *Nihayah Al Urb* (30/376), *Al 'Ibar* (5/311), *Al Wafi Bil Wafat* (2/9), *'Aqd Al Juman* (2/193), *As-Suluk* (1/648) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/579).

Bistha Al Baladi At-Tatari, Badruddin Al Waziri, Sunqur Ar-Rumi, dan Aq Sunqur Al Fariqi.<sup>824</sup> Semoga Allah merahmati mereka semua.

- **Syaikh Khadhir Al Kurdi**, syaikhnya Malik Azh-Zhahir. Nama lengkapnya adalah Khadhir bin Abu Bakar bin Musa Al Kurdi Al Mihrani Al 'Adawi.<sup>825</sup> Menurut sebuah pendapat, ia berasal dari desa Al Muhammadiyyah dari pulau Ibnu 'Umar. Ia diyakini memiliki berbagai karamah dan keanehan. Akan tetapi, ketika ia bergaul dengan para pejabat, ia jatuh hati pada putri seorang panglima.

Ia pernah berkata tentang Malik Azh-Zhahir yang saat itu masih menjadi panglima bahwa kelak ia akan menjadi raja. Karena itu, Malik Azh-Zhahir sangat meyakini ucapannya, serta sangat memuliakannya setelah menjadi raja. Malik Azh-Zhahir mengagungkannya secara berlebihan hingga ia mengunjunginya di *zawiyah*-nya satu atau dua kali dalam seminggu.

Malik Azh-Zhahir sering mengajaknya dalam perjalanannya, memuliakannya, menghormatinya, dan meminta sarannya. Biasanya Syaikh Khadir memberi saran dengan pendapatnya secara *mukasyafah (ilmu laduni)* yang tepat. Bisa jadi itu berasal dari Allah, atau berasal dari setan, atau melalui pengamatan.

---

<sup>824</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/298), *Al 'Ibar* (5/315), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/31), *As-Suluk* (1/644), *Aqd Al Juman* (2/197), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (2/494).

<sup>825</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/264), *Nihayah Al Urb* (30/376), *Kanz Ad-Durar* (8/220), *Al Wafi Bil Wafyat* (13/333), *Al Manhal Ash-Shafi* (5/376), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (3/750).

Akan tetapi, setelah ia bergaul dengan banyak orang, ia terkena fitnah dengan anak-anak perempuan para panglima. Mereka membuka hijab di hadapan Syaikh sehingga ia pun jatuh ke dalam fitnah. Ini biasa terjadi dalam pergaulan yang tanpa hijab, terutama ketika sudah bergaul dekat dengan kaum perempuan dengan meninggalkan hijab. Tidak ada seorang hamba pun yang selamat dari cobaan seperti ini.

Ketika peristiwa itu terjadi, ia disidang di hadapan Sultan, Baisari, Qalawun dan Aqthai Al Atabik. Ia pun mengakui perbuatannya sehingga Sultan berniat untuk membunuhnya. Tetapi kemudian ia berkata, "Tidak lama lagi kamu juga akan mati sendiri." Ia pun memerintahkan untuk memenjarakan Syaikh Khadhir. Ia dipenjara selama beberapa tahun hingga tahun 676 H. sebagaimana telah dijelaskan.

Sebelumnya ia pernah menghancurkan sebuah gereja di Baitul Maqdis dan memenggal pendetanya, lalu mengubah gereja tersebut menjadi *zawiyah*. Kami telah menyampaikan kisahnya sebelum ini.

Sesudah persidangan tersebut, ia mendekam di penjara hingga meninggal dunia pada hari Kamis tanggal 6 Muharram tahun ini. Jenazahnya lantas dikeluarkan dari kastil dan diserahkan kepada kerabatnya. Setelah itu ia dimakamkan di pemakaman yang telah dipersiapkannya di *zawiyah*-nya. Ia meninggal dunia pada usia 60-an tahun. Ia banyak memberikan ramalan yang tepat untuk Sultan. Dan kepadanya dinisbatkan Kubah Syaikh Khadhir yang berada di bukit sebelah barat Rabwah. Ia juga memiliki sebuah *zawiyah* di Kota Qudus.

- **Syaikh Muhyiddin An-Nawawi.**<sup>826</sup> Nama lengkapnya adalah Yahya bin Syaraf bin Mira bin Hasan bin Husain bin Jum'at bin Hizam Al Hizami. Sedangkan gelarnya adalah Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i. Ia adalah syaikh madzhab Syafi'i dan pemuka fuqaha di zamannya. Ia lahir di Nawa pada tahun 631 H. Nawa adalah sebuah desa di Hauran. Ia datang ke Damaskus pada tahun ini 649 H. Saat itu ia sudah hafal Al Qur'an, kemudian ia memulai membaca kitab *At-Tanbih*. Konon, ia membacanya selama 4 bulan 16 hari. Setiap harinya ia membaca 12 pelajaran di hadapan para syaikh.

Setelah itu ia berguru kepada para syaikh sembari melakukan koreksi dan syarah' sehingga ia berhasil menghimpun banyak kitab; ada yang telah rampung dan ada yang belum rampung. Di antara kitab-kitabnya telah rampung adalah *Syarh Muslim*, *Ar-Raudhah*, *Al Minhaj*, *Ar-Riyadh*, *Al Adzkar*, *At-Tibyan*, *Tahrir At-Tanbih Wa Tashihuhu*, *Tahdzib Al Asma' Wal-Lughat*, *Thabaqat Al Fuqaha'*, dan lain-lain.

Sedangkan di antara kitab-kitabnya yang belum rampung—dan yang seandainya telah rampung, maka tidak akan ada persamaannya— adalah syarah atas kitab *Al Muhadzdzab* yang diberinya judul *Al Majmu'*. Penulisan kitab ini sudah sampai ke bahasan tentang riba. Dalam kitab ini ia memberikan ulasan yang sangat baik dan kritik yang sangat tajam. Ia juga menganalisa Fiqih madzhab dan selainnya,

---

<sup>826</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/283), *Nihayah Al Urb* (30/383), *Al 'Ibar* (5/312), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1470), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/395), *As-Suluk* (1/648), dan *'Aqd Al Juman* (2/194).

serta mencantumkan hadits-hadits yang diperlukan, keterangan yang *gharib* (*jarang ditemukan pada yang lain*), aspek bahasa, serta berbagai keterangan yang tidak ditemukan kecuali dalam kitab tersebut. Sejauh pengetahuan penulis, tidak ada kitab Fiqih yang lebih baik daripada kitab *Al Majmu'* meskipun perlu diberikan banyak tambahan.

Syaikh An-Nawawi juga dikenal sebagai ahli zuhud, ibadah, wara', hati-hati dan menghindari pergaulan dengan banyak orang; dalam ukuran yang tidak bisa dilakukan oleh seorang ulama Fiqih pun. Ia berpuasa sepanjang tahun dan tidak pernah makan dengan dua lauk. Kebanyakan makanannya adalah yang dibawa oleh ayahnya dari Nawa.

Ia pernah mengajar di Madrasah Al Iqbaliyyah sebagai pengganti Ibnu Khallikan. Demikian pula ia menjadi asisten pengajar di Al Falakiyyah dan Ar-Rukniyyah. Setelah itu ia menjabat sebagai syaikh di Darul Hadits Al Asyrafiyyah. Ia tidak pernah membuang-buang waktu sedikit pun. Ia pernah menunaikan haji semasa ia tinggal di Damaskus. Ia juga melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* terhadap para raja dan selainnya. Ia wafat pada malam Rabu tanggal 20 Rajab tahun ini di Nawa, dan jenazahnya dimakamkan di tempat tersebut. Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya.

- **Ali bin Ali bin Asfandiyar Najmuddin**,<sup>827</sup> penceramah di Masjid Damaskus pada masa As-Subut selama tiga bulan. Sebelumnya ia adalah syaikh Khanqah Al Mujahidiyyah. Di tempat itulah ia wafat pada tahun ini. Kakeknya adalah

---

<sup>827</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/276), *Al 'Ibar* (5/311), *As-Suluk* (1/648), dan *'Aqd Al Juman* (2/195).

penulis dokumen untuk Khalifah An-Nashir. Mereka berasal dari Busyanja.<sup>828</sup>

---

<sup>828</sup> Busyanja adalah sebuah kota yang bersih dan subur di lembah Masyjar, terletak di tepi kota Haram, dan jaraknya dari Haram 10 *farsakh*. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/758).

## TAHUN 677 HIJRIYAH<sup>829</sup>

Awal tahun ini jatuh pada hari Rabu. Saat itu yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Bi'amrillah Al 'Abbasi, sedangkan yang menjadi sultan Syam, Mesir dan Aleppo adalah Malik As-Sa'id.

Pada awal-awal Muharram di Damaskus tersiar kabar tentang kembalinya Ibnu Khallikan sebagai qadhi Damaskus setelah diberhentikan selama 7 tahun. Karena itu Al Qadhi 'Izzuddin Ibnu Ash-Sha'igh menolak untuk menjalankan peradilan pada tanggal 6 Muharram. Saat mendengar kabar kedatangan Ibnu Khallikan, orang-orang keluar untuk menyambutnya. Bahkan ada yang sampai ke Ramlah. Ia tiba di Damaskus pada hari Kamis tanggal 23 Muharram. Wakil Sultan, 'Izzuddin Aidamur keluar bersama semua panglima dan pasukannya untuk menyambut Ibnu Khallikan. Masyarakat Damaskus bersuka cita dengan peristiwa tersebut. Ibnu Khallikan juga mendapat

---

<sup>829</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/2920297), *Nihayah Al Urb* (30/385-391), *Kanz Ad-Durar* (8/224-226), dan *'Aqd Al Juman* (2/198-204).

pujian dari para penyair. Bahkan Al Faqih Syamsuddin Muhammad bin Ja'wan mengubah syair untuknya<sup>830</sup>:

*Saat peradilan Syam ditangani hakimnya*

*Qadhil Qudhah Abu 'Abbas yang mulia*

*Setelah tujuh tahun yang berat*

*Berkatalah pengabdinya, "Tahun ini manusia dikaruniai nikmat."*

Al Yunini berkata<sup>831</sup>, "Pada hari Rabu tanggal 13 Shafar, Ibnu Khallikan menyampaikan pelajaran di Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Kajiannya itu dihadiri oleh wakil Sultan, Aidamur Azh-Zhahiri serta para qadhi. Sebelumnya yang menjadi pengajar madzhab Syafi'i adalah Rasyiduddin Mahmud bin Isma'il Al Fariqi, dan yang menjadi pengajar madzhab Al Hanafi adalah Shadrudin Sulaiman Al Hanafi. Padahal saat itu pembangunan madrasah belum rampung."

Pada bulan Jumadil Ula<sup>832</sup> peradilan madzhab Hanafi ditangani oleh Shadrudin Sulaiman tersebut, menggantikan Majduddin bin Al 'Adim yang telah wafat. Kemudian Shadrudin Sulaiman tersebut wafat pada bulan Ramadhan, lalu ia digantikan oleh Husamuddin Abu Fadhail Hasan bin Anusyirwan Ar-Razi Al Hanafi yang sebelumnya menjadi qadhi di Malatya. Pada sepuluh hari pertama bulan Dzulqa'dah, Madrasah An-Najibiyyah dibuka. Kajiannya disampaikan oleh Ibnu Khallikan sendiri. Setelah itu ia menyerahkannya kepada anaknya yang bernama Kamaluddin Musa. Pada saat yang bersamaan, Khanqah An-Najibiyyah juga dibuka. Kedua bangunan tersebut berikut wakaf-wakafnya masih terjaga hingga sekarang.

---

<sup>830</sup> Kedua bait ini terdapat dalam kitab *Al Wafi Bil Wafyat* (7/310) pada biografi Ibnu Khallikan.

<sup>831</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/294).

<sup>832</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/265) dan *'Aqd Al Juman* (2/200).



Pada hari Selasa tanggal 5 Dzulhijjah,<sup>833</sup> Sultan As-Sa'id masuk Damaskus. Kota tersebut dihias untuk menyambut kedatangannya, dan dibuatkan kubah-kubah besar untuknya. Penduduk Damaskus juga keluar untuk menyambutnya, dan mereka bersuka cita karena kecintaan mereka terhadap ayahnya.

Sultan As-Sa'id melaksanakan shalat Idul Adha di Maidan Akhdar dan mengadakan perayaan di Kastil Manshurah. Setelah itu Sultan As-Sa'id menunjuk Ash-Shahib Fathuddin Abdullah bin Al Qaisarani sebagai wazimya di Damaskus. Sultan As-Sa'id juga menunjuk Ash-Shahib Burhanuddin bin Khidhir bin Hasan As-Sinjari sebagai wazir di Mesir sepeninggal Baha'uddin bin Al Hinna.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Dzulhijjah, Sultan menyiapkan pasukan ke wilayah Sis yang dipimpin oleh Amir Saifuddin Qalawun Ash-Shalihi. Sementara Sultan sendiri tinggal di Damaskus bersama sekelompok kecil panglima dan orang dekatnya. Selama itu ia sering berkunjung ke Zanziqiyah (berada di Lebanon).

Pada hari Selasa tanggal 26 Dzulhijjah, Sultan duduk di majelis persidangan di dalam Bab Nashr. Ia membebaskan kewajiban yang ditetapkan ayahnya atas kebun-kebun penduduk Damaskus sehingga semakin banyak doa mereka untuknya dan semakin besar kecintaan mereka terhadapnya. Karena kewajiban tersebut membebani para pemilik lahan.

Pada tahun ini<sup>834</sup> penduduk Damaskus dimintai uang sebesar 50 ribu dinar sebagai pajak atas kekayaan mereka, yang dibayarkan selama dua bulan. Pajak tersebut diambil dari mereka secara paksa dan kasar.

---

<sup>833</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/296).

<sup>834</sup> Lih. *'Aqd Al Juman* (2/204).

## Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Aqusy bin Abdullah Al Amir Al Kabir Jamaluddin An-Najibi Abu Sa'id Ash-Shalihi.**<sup>835</sup> Ia adalah budak yang dimerdekan oleh Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Al Kamil dan dijadikannya sebagai panglima besarnya. Ia menjadi orang kepercayaan Malik Ash-Shalih. Ia lahir pada tahun 609 atau 610 H. Ia juga diangkat oleh Malik Azh-Zhahir sebagai kepala urusan rumah tangganya. Setelah itu ia difunjuknya sebagai wakilnya di Syam selama sembilan tahun. Selama itu ia mendirikan Madrasah An-Najibiyah dan memberikan wakaf yang besar kepada madrasah tersebut. Akan tetapi, ia tidak menetapkan gaji kepada para pegawainya dalam jumlah yang sesuai dengan apa yang ia wakafkan pada mereka.

Setelah itu ia diberhentikan oleh Sultan dan dipanggilnya ke Mesir. Ia lantas tinggal di Mesir dalam waktu yang lama tanpa memiliki pekerjaan. Kemudian ia terserang penyakit lumpuh selama empat tahun. Selama sakit itu ia pernah dijenguk oleh Malik Azh-Zhahir. Penyakitnya itu tidak kunjung sembuh hingga ia wafat pada malam Jum'at tanggal 5 Rabi'ul Akhir di rumahnya, di jalan Mulukhiya, Kairo. Jenazahnya dimakamkan pada hari Jum'at sebelum shalat di pemakaman yang didirikannya di Qarafah Shughra. Sebelumnya ia telah menyiapkan makam di An-Najibiyah dan membuatkan dua akses ke jalan utama, tetapi ia tidak ditakdirkan untuk dimakamkan di tempat tersebut.

---

<sup>835</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/300< *Al 'Ibar* (5/314), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/323), *Nihayah Al Urb* (30/387), dan *'Aqd Al Juman* (2/211).

Semasa hidupnya ia banyak bersedekah, mencintai ulama, dan banyak berbuat baik kepada mereka. Ia memiliki akidah yang baik dan mengikuti madzhab Syafi'i, serta sangat keras dalam membela Sunnah, mencintai sahabat, dan membenci orang-orang Rafidhah. Di antara wakafnya adalah kebun dan lahan yang diwakafkannya di jembatan yang berada di sebelah kiblat Masjid Karimuddin hari ini. Ia menyerahkan pengelolaan wakaf tersebut kepada Ibnu Khalikan.

- **Aidikin bin Abdullah Al Amir Al Kabir 'Ala'uddin Asy-Syihabi.**<sup>836</sup> Ia adalah pewakaf Khanqah Asy-Syihabiyyah di dalam Bab Faraj. Ia termasuk tokoh panglima di Damaskus. Ia pernah ditunjuk Azh-Zhahir sebagai gubernur Aleppo untuk beberapa lama. Ia termasuk panglima terbaik dan pemberani. Ia bersikap baik sangka dan banyak berbuat baik kepada para sufi. Ia dimakamkan di pemakaman Syaikh 'Utsman Ar-Rumi di kaki bukit Qasiyun pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal pada usia 50-an tahun. Asy-Syihabi dinisbatkan kepada seorang *thawasyi* (pelayan sultan) yang bernama Syihabuddin Rasyid Al Kabir Ash-Shalihi.
- **Qadhil Qudhah Shadrudin Sulaiman bin Abu 'Izz Wuhaib Abu Rabi' Al Hanafi.**<sup>837</sup> Ia adalah syaikhnya madzhab Al Hanafi di zamannya, serta ulama mereka dari timur hingga barat. Ia tinggal di Damaskus beberapa lama untuk memberi fatwa dan mengajar. Kemudian ia pindah ke Mesir untuk mengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Setelah itu ia kembali ke Damaskus lagi dan mengajar di Madrasah

---

<sup>836</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/301), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/491), *'Aqd Al Juman* (2/212), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (3/152).

<sup>837</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/302), *Al 'Ibar* (5/315), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/404), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/237), dan *'Aqd Al Juman* (2/205).

Azh-Zhahiriyyah. Ia menjadi qadhi sesudah Majduddin bin Al 'Adim selama tiga bulan hingga ia wafat pada malam Jum'at tanggal 6 Sya'ban. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya setelah shalat di rumahnya, yaitu di kaki bukit Qasiyun. Usianya saat itu 83 tahun.

- **Thaha bin Ibrahim bin Abu Bakar Kamaluddin Al Hadzbani Al Irbili.**<sup>838</sup> Ia seorang sastrawan terkemuka dan penyair. Ia memiliki kemampuan dalam mengarang sajak dua seuntai. Ia tinggal di Kairo hingga wafat pada bulan Jumadil Ula tahun ini. Ia pernah bertemu satu kali dengan Malik Ash-Shalih Ayyub. Saat itu Malik Ash-Shalih berbicara tentang ilmu nujum, lalu Thaha Ibrahim menggubah dua bait syair untuknya secara spontan sebagai berikut:

*Tinggalkan bintang-bintang untuk pengelana*

*Bangkitlah dengan tekadmu duhai raja*

*Sungguh Nabi dan sahabat melarangnya*

*Kau lihat sendiri kekuasaan mereka*

- **Abdurrahman bin Abdullah bin Muhammad bin Hasan bin Abdullah bin Hasan bin 'Utsman bin Jamaluddin bin Syaikh Najmuddin Al Badzara'i Ad-Dimasyqi.**<sup>839</sup> Ia mengajar di madrasah ayahnya sepeninggalnya hingga ia sendiri wafat pada hari Rabu tanggal 6 Rajab. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Ia adalah seorang pemimpin yang baik akhlaknya. Ia wafat pada usia di atas 50 tahun.

---

<sup>838</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/303), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/153), *As-Suluk* (1/651), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/357).

<sup>839</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/306), *Al Wafi Bil Wafyat* (168), dan *'Aqd Al Juman* (2/206).

- Qadhil Qudhah Majduddin Abdurrahman bin Kamaluddin 'Umar bin Ahmad bin Al 'Adim Al Halabi Ad-Dimasyqi Al Hanafi.<sup>840</sup> Ia menjabat sebagai qadhi madzhab Hanafi di Damaskus setelah Ibnu 'Atha'. Ia adalah pemimpin putra pemimpin, memiliki banyak jasa, dan mulia akhlaknya. Ia menjadi khatib di Masjid Al Kabir, Kairo. Ia merupakan orang madzhab Hanafi yang menjabat qadhi tersebut. Ia wafat di wismanya di Damaskus pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ini, lalu jenazahnya dimakamkan di pemakaman yang dibangunnya di samping zawiyah Al Hariri, sebelah barat Az-Zaitun.
- Wazir bin Al Hinna.<sup>841</sup> Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Sulaim bin Abdullah Ash-Shahib Baha'uddin Abu Hasan bin Al Hinna Al Wazir Al Mishri. Ia adalah wazirnya Malik Azh-Zhahir dan anaknya Malik As-Sa'id hingga ia wafat selepas bulan Dzulqa'dah. Ia memiliki pendapat yang tepat, tekad yang kuat, dan kepandaian mengelola pemerintahan. Ia memiliki posisi yang kuat dalam pemerintahan Azh-Zhahir. Hampir semua keputusan diambil berdasarkan pendapat dan perintahnya. Ia sangat baik kepada para panglima dan selainnya. Ia mendapat pujian dari para penyair. Anaknya yang bernama Tajuddin menjadi wazir yang urusan-urusan perjalanan, tetapi ia ditangkap pada masa pemerintahan Malik As-Sa'id.

---

<sup>840</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/306), *Nihayah Al Urb* (30/390), *Al 'Ibar* (5/315), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/201), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/386), *'Aqd Al Juman* (2/206), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (4/89).

<sup>841</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/384), *Nihayah Al Urb* (30/388), *Al 'Ibar* (5/315), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/30), dan *'Aqd Al Juman* (2/2/207)."

- **Syaikh Muhammad bin Zhahir Al-Lughawi.**<sup>842</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ahmad bin 'Umar bin Ahmad bin Abu Syakir Majduddin Abu Abdullah Al Irbili Al Hanafi. Ia lahir di Irbil pada tahun 602 H., kemudian ia menetap di Damaskus. Ia mengajar di Madrasah Al Qaimaziyyah dan tinggal di tempat tersebut hingga wafat pada malam Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Akhir. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi.

Ia merupakan pakar di bidang Nahwu dan bahasa. Ia juga memiliki kepiawaian di bidang syair dan memiliki sebuah diwan yang masyhur.

- **Ibnu Isra'il Al Hariri.** Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sawwar bin Isra'il bin Khadhir bin Isra'il bin Hasan bin Ali bin Muhammad bin Husain Najmuddin Abu Al Ma'ali Asy-Syaibani Ad-Dimasyqi.<sup>843</sup> Ia lahir pada waktu dhuha hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 603 H. Ia menjadi pengikut Syaikh Ali bin Abu Hasan bin Manshur Al Busri Al Hariri pada tahun 618 H. Sebelum itu ia memakai *khirqah* (*sejenis pakaian sufi*) yang diperolehnya dari Syaikh Syihabuddin Ad-Suhrawardi. Ia mengaku bahwa ia ditempatkan oleh Ad-Suhrawardi dalam tiga *khalwat*. Ibnu Isra'il ini mengklaim bahwa nenek moyangnya datang ke

---

<sup>842</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/386), *Al 'Ibar* (5/316), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/123), *'Aqd Al Juman* (2/208), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/52), *Thabaqat An-Nuhat Wal-Lughawiyin* karya Qadhi Syuhbah (hal. 48), *Al Muqaffa Al Kabir* (5/237), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/37).

<sup>843</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/405), *Nihayah Al Urb* (30/391), *Al 'Ibar* (5/316), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/143), *Fawat Al Wafyat* (3/383), *'Aqd Al Juman* (2/209), *Al Muqaffa Al Kabir* (5/70), dan *Lisan Al Mizan* (5/195).

Damaskus bersama Khalid bin Walid, lalu mereka menetap di Damaskus.

Ia adalah seorang sastrawan terkemuka dan ahli mengubah syair. Akan tetapi, perkataan dan syairnya mengindikasikan paham inkarnasi yang diajarkan Ibnu 'Arabi, Ibnu Faridh, syaikhnya yang bernama Al Hariri. Allah Mahatahu.

Ia wafat di Damaskus pada malam Ahad tanggal 14 Rabi'ul Akhir tahun ini pada usia 74 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman di samping makam Syaikh Rislan di dalam kubah. Syaikh Rislan ini adalah syaikhnya Syaikh Ali Al Mugharbil yang menjadi gurunya Syaikh Ali Al Hariri, syaikhnya Ibnu Isra'il.

- Ibnu Al 'Ud Ar-Rafidhi Abu Qasim bin Husain bin Al 'Ud Najibuddin Al Asadi Al Hilli.<sup>844</sup> Ia adalah syaikh, imam dan ulama Syi'ah. Ia memiliki keunggulan dalam banyak bidang ilmu. Ia juga pandai berceramah, mudah bergaul dan banyak beribadah di malam hari. Ia juga memiliki syair-syair yang indah. Ia lahir pada tahun 581 H. Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun ini pada usia 96 tahun. Allah Mahatahu tentang kondisi ibadah, hati dan niat mereka.

---

<sup>844</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (3/434), *Al 'Ibar* (5/325), dan *Mir'ah Al Jinan* (4/191).

## TAHUN 678 HIJRIYAH<sup>845</sup>

Awal tahun ini jatuh pada hari Ahad, dan yang menjadi Khalifah dan Sultan sama seperti tahun sebelumnya.

Pada tahun ini terjadi peristiwa-peristiwa yang aneh, yaitu terjadinya konflik di antara seluruh raja di dunia. Raja-raja Tatar saling berselisih dan berperang di antara mereka hingga menewaskan banyak orang. Raja-raja Frank juga berselisih dan saling serang di wilayah pesisir. Demikian pula pasukan-pasukan Salib yang ada di laut dan pulau-pulau, mereka semua terlibat dalam konflik dan pertempuran. Berbagai kabilah Arab juga saling serang. Demikian pula perselisihan terjadi di antara klan-klan di Hauran. Pertempuran sengit terjadi di antara mereka.

Perselisihan juga terjadi di antara panglima-panglima Dinasti Azh-Zhahiriyyah. Penyebabnya adalah ketika Malik As-Sa'id bin Azh-

---

<sup>845</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/1-12), *Nihayah Al Urb* (30/393-40, 31/7-30), *Kanz Ad-Durar* (8/226-235), *Al 'Ibar* (5/317-322), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/48-52), dan *'Aqd Al Juman* (2/215-239).



Zhahir mengirimkan pasukan ke Sis, ia justru tinggal di Damaskus untuk bermain-main, bersenang-senang dan bersantai bersama orang-orang dekatnya. Merekalah yang membuat keputusan, sementara para panglima besar tidak dilibatkan. Karena itu ada sekelompok panglima yang membangkang dan pergi meninggalkan Malik As-Sa'id. Mereka berdiam mencegat pasukan yang berangkat ke Sis dan mempengaruhi hati dan pikiran mereka untuk menentang Malik As-Sa'id. Mereka berkata, "Raja tidak sepatutnya bermain dan bersenang-senang. Perhatian seorang raja seharusnya tertuju pada penegakkan keadilan, mengurus kepentingan kaum muslimin, dan membela wilayah mereka seperti yang dilakukan ayahnya."

Setelah itu pasukan Malik As-Sa'id mengadakan surat-menyurat dengannya untuk menjauhkan para kaki tangannya dan mendekatkan orang-orang yang memiliki wawasan dan pandangan yang luas seperti yang dilakukan ayahnya. Namun Malik As-Sa'id tidak mau menerima permintaan mereka. Ia tidak bisa melakukan hal itu karena kaki tangannya memiliki kekuasaan yang besar dan jumlah mereka juga banyak.

Karena itu, pasukan bergerak menuju Marju Shuffar, dan mereka tidak mungkin untuk menyeberang ke Damaskus. Sebaliknya, mereka mengambil markas di sebelah timurnya. Ketika seluruh pasukan telah berkumpul di Marju Shuffar, Sultan mengutus ibunya untuk menemui mereka. Mereka pun menyambutnya dan mencium tanah yang ada di depannya. Ibunya lantas membujuk mereka dan memperbaiki situasi yang ada. Mereka pun merespon positif perkataannya dengan menetapkan beberapa syarat untuk Sultan. Tetapi ketika ibunya Sultan pulang, Sultan tidak mau menerima syarat-syarat tersebut. Orang-orang dekatnya-lah yang menghalanginya sehingga pasukan tersebut bergerak ke Mesir.

Sultan mengejar mereka untuk membereskan masalah sebelum semakin parah, tetapi ia tidak bisa menyusul mereka, bahkan mereka mendahuluinya tiba di Kairo. Sultan lantas mengirimkan keluarga, anak-anaknya dan barang-barang berharganya ke Karak dan membentengi mereka ke sana. Sementara Sultan sendiri berangkat bersama sekelompok pasukan yang masih bersamanya, serta orang-orang dekatnya menuju Mesir. Ketika Sultan sudah dekat ke Mesir, mereka menghalang-halangnya dan memerangnya. Dalam perang tersebut korban yang jatuh tidak banyak.

Dalam situasi tersebut, ada beberapa panglima yang menangkap Sultan, lalu mereka membawa Sultan membelah barisan dan memasukkannya ke kastil Jabal agar situasinya menjadi tenang. Tetapi mereka justru semakin panas. Pada saat itulah mereka mengepung kastil tersebut dan memutus aliran airnya. Setelah itu pun terjadi beberapa pertempuran dan situasi yang pelik.

Di tengah-tengah itu, Amir Saifuddin Qalawun Al Alfi Ash-Shalihi menyarankan Sultan untuk melepaskan kekuasaannya dan menerima gantinya di Karak dan Syaubak, dengan ditemani oleh saudaranya yang bernama Najmuddin Khadhir. Sementara kerajaan Mesir akan diserahkan kepada saudaranya yang masih kecil, yaitu Badruddin Salamus. Sedangkan Amir Saifuddin Qalawun akan menjadi jenderalanya.

## Penggulingan Malik As-Sa'id dan Penobatan Malik Al 'Adil Salamus

Ketika situasinya menjadi seperti yang dijelaskan di atas, Malik As-Sa'id turun dari kastil ke rumah Al 'Adil pada tanggal 17 bulan Rabi'ul Akhir. Pertemuan tersebut dihadiri oleh para qadhi dan pejabat negara yang memiliki hak suara. Hasil pertemuan tersebut adalah Malik As-Sa'id mengundurkan diri sebagai raja. Ia mempersaksikan pengundurannya itu kepada mereka. Mereka lantas membai'at saudaranya yang bernama Badruddin Salamus. Dan menggantinya dengan Malik Al 'Adil. Usianya saat itu baru 7 tahun.

Mereka juga mengangkat Saifuddin Qalawun Al Alfi Ash-Shalihi sebagai jenderal. Sejak saat itu khutbah dan cetakan mata uang diatasmakan keduanya. Sementara Sa'id diberikan kekuasaan di Karak, dan saudaranya yang bernama Khadhir diberikan kekuasaan di Syaubak. Perjanjian tersebut dituangkan dalam dokumen tertulis. Para qadhi dan mufti juga membubuhkan tanda tangan mereka. Setelah itu dikirimkan surat ke Syam untuk mengambil sumpah setia mereka seperti yang dilakukan oleh penduduk Mesir.

Amir Aidamur wakil Syam dari pihak Azh-Zhahir ditangkap dan dipenjara di kastil Damaskus. Wakil Damaskus saat itu adalah 'Alamuddin Sanjar Ad-Dawadari. Seluruh harta dan aset wakil Syam tersebut disita. Setelah itu Amir Syamsuddin Sunqur datang ke Syam sebagai penggantinya dengan membawa parade yang besar. Ia tinggal di Istana Dar As-Sa'adah, serta dihormati dan diperlakukan rakyat laksana seorang raja.

Setelah itu Sultan memecat tiga qadhi Mesir, yaitu para qadhi dari madzhab Syafi'i, Al Hanafi dan Al Maliki. Sultan lantas menunjuk

Shadrudin 'Umar bin Al Qadhi Tajuddin bin Bintu Al A'az sebagai pengganti qadhi madzhab Syafi'i, yaitu Taqiyyuddin bin Razin. Sepertinya mereka memecat Taqiyyuddin karena ia tidak mengambil sikap dalam penggulingan Malik As-Sa'id. Allah Mahatahu.

## Pembai'atan Malik Manshur Qalawun Ash-Shalihi

Pada hari Selasa tanggal 21 Rajab para panglima berkumpul di Kastil Jabal, Mesir. Mereka menggulingkan Malik Al 'Adil Salamus bin Azh-Zhahir dan mengusirnya. Sebenarnya mereka membai'at hanya secara formalitas saja untuk meredam dampak buruk saat penggulingan Malik As-Sa'id. Mereka lantas bersepakat untuk membai'at Malik Manshur Qalawun Ash-Shalihi dan menggelarinya Malik Al Manshur. Permintaan bai'at pun tiba di Damaskus, lalu para panglimanya sepakat dan memberikan sumpah setia.

Menurut sebuah sumber, Amir Syamsuddin Sunqur Al Asyqar tidak ikut mengambil sumpah bersama para panglima lainnya, dan ia tidak menerima apa yang terjadi. Sepertinya ia memendam rasa dengki kepada Manshur karena menurutnya ia lebih besar daripada Al Manshur di mata Azh-Zhahir dahulu.

Setelah itu khutbah di atas mimbar-mimbar Mesir dan Syam dibacakan atas nama Al Manshur. Kekuasaannya berjalan efektif di seluruh wilayah. Ia lantas memecat Burhanuddin As-Sinjari sebagai wazir, dan menggantinya dengan Fakhrudin bin Luqman yang dahulu menjadi menulis surat rahasia dan dokumen negara di Mesir.

Pada hari Kamis tanggal 11 Dzulqa'dah tahun ini, Malik As-Sa'id bin Malik Azh-Zhahir wafat di Karak. Biografinya akan kami sampaikan nanti, *Insha'allah*.

Pada tahun ini Amir Aidamur yang menjadi wakil atas Syam dibawa dengan tandu ke Mesir lantaran menderita sakit. Ia tiba di Mesir pada akhir-akhir bulan Dzulqa'dah, lalu ia dipenjara di Kastil Mesir.

## Kesultanan Sunqur Al Asyqar Di Damaskus

Pada hari Jum'at tanggal 24 Dzulqa'dah, Amir Syamsuddin Sunqur Al Asyqar berangkat dari Darus-Sa'adah setelah shalat Ashar, dimana sejumlah panglima dan pasukannya berjalan kaki di depannya. Ia hendak menuju gerbang kastil yang terletak sebelum Madinah. Setelah ia memasuki kastil tersebut, ia memanggil para panglima lalu mereka membai'atnya sebagai sultan dan menggelarnya Malik Al Kamil. Ia tinggal di kastil tersebut, dan beritanya itu disampaikan kepada penduduk Damaskus.

Pada pagi harinya, yaitu hari Sabtu, Malik Al Kamil memanggil para qadhi, ulama, tokoh dan pemimpin negeri untuk hadir di Masjid Abu Darda'. Di tempat itulah ia mengambil sumpah setia dari mereka. Para panglima dan pasukan yang lain juga menyatakan kesetiaan mereka kepadanya. Ia lantas mengirimkan pasukan ke Ghaza untuk menjaga tepi wilayah dan mengambil aset-aset di tempat tersebut. Setelah itu Malik An-Nashir mengirimkan para wakilnya ke Syaubak untuk mengambil-alihnya. Dalam peristiwa ini Najmuddin Khadhir tidak melakukan perlawanan terhadap mereka.

Pada tahun ini tiga pilar di Kubah Nasr dari arah barat direnovasi.

Pada tahun ini Fathuddin bin Qaisarani dipecat sebagai wazir di Damaskus. Jabatan ini lantas dipegang oleh Taqiyyuddin Taubah At-Takriti.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- 'Izzuddin bin Ghanim Al Wa'izh.<sup>846</sup> Nama lengkapnya adalah Abdussalam bin Ahmad bin Ghanim bin Ali bin Ibrahim bin 'Asakir bin Husain 'Izzuddin Abu Muhammad Al Anshari Al Maqdisi Al Wa'izh Asy-Sya'ir. Dialah yang mengikuti jejak langkah Ibnu Al Jauzi dan para ulama sepertinya. Quthbuddin menyampaikan banyak cerita hidupnya yang baik. Ia diterima oleh masyarakat luas. Pada suatu hari ia pernah berbicara di depan Ka'bah dan dihadiri oleh Syaikh Tajuddin Al Fazari, Syaikh Taqiyyuddin bin Daqiq Al 'Id, Ibnu 'Ujail dari Yaman, serta para ulama dan ahli ibadah lainnya. Ia menyampaikan orasinya dengan sangat indah. Pembicaraan di majelis ini dituturkan oleh Syarafuddin Al Fazari, dan bahwa saat itu ia berusia 75 tahun.
- **Malik As-Sa'id bin Malik Zhahir Barakah Khan.**<sup>847</sup> Nama lengkapnya adalah Nashiruddin Muhammad Barakah

---

<sup>846</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/13), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/54), *Al 'Ibar* (5/321), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/414), *Mir'ah Al Jinan* (4/190), dan *'Aqd Al Juman* (2/238).

<sup>847</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/33), *Al 'Ibar* (5/321), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/274), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/53), *As-Suluk* (1/699), *'Aqd Al Juman* (2/232), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/259).

Khan Abu Al Ma'ali bin Sultan Malik Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars Al Bunduqdari. Ayahnya di masa hidupnya telah membai'at para panglima untuk setia kepadanya. Ketika ayahnya wafat, ia pun dibai'at menjadi raja meskipun usianya saat itu baru 19 tahun.

Pada mulanya pemerintahannya berjalan dengan stabil, tetapi kemudian ia dikuasai oleh para kaki tangannya. Ia menjadi suka bermain bersama mereka di Maidan Al Akhdhar. Kegemarannya ini ditentang oleh para panglima besar. Mereka tidak suka sekiranya raja mereka bermain bersama anak-anak dan menjadikan dirinya seperti orang biasa. Karena itu mereka mengadakan surat-menyurat dengannya agar ia menghentikan kegemarannya itu, namun ia tidak mau menerimanya. Karena itu mereka pun menggulingkannya sebagaimana telah kami jelaskan. Mereka lantas mengangkat Sultan Malik Al Manshur Qalawun pada akhir-akhir bulan Rajab.

Setelah itu Malik As-Sa'id wafat di Karak pada hari Jum'at tanggal 11 Dzulqa'dah. Menurut sebuah sumber, ia wafat karena diracun. Allah Mahatahu. Pada mulanya jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ja'bar dan para sahabatnya yang terbunuh di Mu'tah. Kemudian jenazahnya dipindahkan ke Damaskus dan dimakamkan di pemakaman ayahnya pada tahun 680 H. Kekuasaannya di Karak diteruskan oleh saudaranya, Najmuddin Khadhir. Ia digelari Malik Al Mas'ud. Akan tetapi, tidak lama kemudian kekuasaan direbut oleh Malik Al Manshur sebagaimana akan dijelaskan nanti, *Insha'allah*.

## TAHUN 679 HIJRIYAH<sup>848</sup>

Awal tahun ini jatuh pada hari Kamis, bertepatan dengan tanggal 3 Mei. Yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Bi'amrillah Ahmad Al 'Abbasi, dan yang menjadi Raja Mesir adalah Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Ia juga menguasai sebagian wilayah Syam. Sedangkan Damaskus dan wilayah-wilayah bawahannya telah dikuasai oleh Sunqur Al Asyqar. Sementara yang menjadi penguasa Karak adalah Malik Al Mas'ud bin Azh-Zhahir, yang menjadi penguasa Hamah adalah Malik Al Manshur Nashiruddin Muhammad bin Malik Al Muzhaffar Taqiyyuddin Mahmud, dan yang menjadi penguasa Irak, Jazirah, Khurasan, Mosul, Irbil, Azerbaijan, Diyarbakir, Khilath dan selainnya adalah Tatar. Demikian pula wilayah Romawi berada di tangan mereka. Akan tetapi, di sana ada Ghiyatsuddin bin Ruknuddin, dan ia tidak memiliki kekuasaan apapun melainkan sekedar nama saja. Sementara yang berkuasa di Yaman adalah Malik Al Muzhaffar

---

<sup>848</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/35-54), *Nihayah Al Urb* (31/63-72), *Al 'Ibar* (5/322-325), *Kanz Ad-Durar* (8/235-239), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/57-60), dan *'Aqd Al Juman* (2/240-258).



Syamsuddin Yusuf bin 'Umar, yang berkuasa di Al Haram Asy-Syarif adalah Najmuddin bin Abu Numai Al Hasani, dan yang berkuasa di Madinah adalah 'Izzuddin Jammaz bin Syihah Al Husaini.

Pada awal tahun tersebut, Sultan Malik Al Kamil Sunqur Al Asyqar berangkat dari kastil ke Maidan Akhdar. Dalam parade itu para panglima dan pemimpin pasukannya berjalan di depannya dengan mengenakan pakaian kebesaran. Sementara para qadhi dan tokoh-tokoh negeri naik kendaraan bersamanya. Ia berjalan di Maidan sebentar, lalu kembali ke kastil. Saat itu Amir Syarafuddin 'Isa bin Muhanna —seorang pemimpin badui— datang untuk berkhidmat kepadanya. Ia mencium tanah di depan Sunqur Al Asyqar lalu duduk di sampingnya dalam jamuan makan. Demikian pula pemimpin badui di Hijaz juga datang untuk berkhidmat kepada Sunqur Al Asyqar.

Al Kamil Sunqur memerintahkan agar wilayah kewenangan Al Qadhi Syamsuddin bin Khallikan ditambah Aleppo. Ia juga memberinya tugas mengajar di Madrasah Al Aminiyah setelah mengambil-alih jabatan tersebut dari Ibnu Saniyyuddaulah.

Ketika berita tentang hal ihwal Sunqur Al Asyqar di Syam sampai kepada Malik Al Manshur di Mesir, ia mengirimkan pasukan besar kepadanya. Pasukannya ini berhasil mengalahkan pasukan Sunqur Al Asyqar yang dikirimnya ke Ghaza. Pasukan Malik Al Manshur mengejar pasukan Sunqur Al Asyqar hingga tiba di dekat Damaskus. Karena itu Malik Al Kamil memerintahkan untuk mendirikan menara pengintai di jembatan. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Rabu tanggal 12 Shafar. Ia sendiri bangkit bersama pasukannya dan mengambil markas di tempat tersebut. Ia juga mengerahkan tenaga banyak orang dan membelanjakan banyak orang.

Dalam perang tersebut Syarafuddin 'Isa bin Muhanna, Syihabuddin Ahmad bin Hajji, pasukan bantuan Aleppo dan Hamah, serta banyak orang dari pegunungan Ba'labakka ikut bergabung dengannya. Pada hari Ahad tanggal 16 Shafar, pasukan Mesir datang dengan dipimpin oleh Amir 'Alamuddin Sanjar Al Halabi. Ketika kedua kubu berhadap-hadapan, maka pecalah pertempuran hingga siang hari. Dalam pertempuran tersebut banyak korban yang berjatuhan. Malik Al Kamil Sunqur Al Asyqar menunjukkan kegigihannya. Akan tetapi, pasukannya tidak lagi sejalan dengannya. Ada yang membelot ke Mesir, dan ada pula yang mengalah dan meninggalkan medan perang. Para pengikutnya bubar meninggalkannya sehingga tidak ada pilihan baginya selain menyerah.

Sunqur Al Asyqar melarikan diri bersama sekelompok kecil pengikutnya dengan ditemani oleh 'Isa bin Muhanna. Ia membawa mereka ke daratan Rahbah. Ia menempatkan mereka di rumah-rumah yang terbuat dari ijuk. Ia bersama para pengikutnya dan hewan-hewan mereka menetap di sana untuk beberapa lama. Sementara para panglima yang mundur mengirim pesan kepada Amir Sanjar untuk meminta jaminan keamanan.

Saat itu Amir Sanjar bermarkas di luar Damaskus yang saat itu dalam keadaan tertutup. Ia lantas melakukan surat-menyurat dengan wakil atas kastil hingga ia mau membukakan Bab Faraj pada sore hari. Setelah kastil dibuka dari dalam kota, Amir Sanjar pun mengambil alihnya atas nama Al Manshur. Amir Ruknuddin Baibars Al 'Ajami yang dikenal dengan nama Al Jaliq, Amir Husamuddin Lajin Al Manshuni dan panglima-panglima lain yang ditawan oleh Sunqur Al Asyqar dibebaskan. Sanjar lantas mengirimkan pesan kepada Malik Al Manshur untuk memberitahu keadaan di lapangan. Sanjar juga mengirimkan tiga ribu pasukan untuk mengejar Sunqur Al Asyqar.

Pada hari ini Ibnu Khallikan datang untuk mengucapkan salam kepada Amir Sanjar Al Halabi, namun Sanjar justru memenjaranya di atas Khanqah An-Najibiyyah. Lalu ia memecatnya pada hari Kamis tanggal 20 Shafar, dan menggantinya dengan Najmuddin bin Saniyyuddaulah.

Tidak lama kemudian, datanglah para pengantar pos membawa surat dari Malik Al Manshur yang berisi teguran terhadap beberapa kelompok orang dan pemaafan bagi mereka. karena itu doa-doa yang dibacakan untuknya menjadi lebih panjang.

Setelah itu datang pula surat pengangkatan sebagai wakil atas Syam untuk Amir Husamuddin Lajin As-Silahdar Al Manshuri. Ia lantas masuk ke Darussa'adah bersama 'Alamuddin Sanjar Al Halabi. Setelah itu Sanjar memerintahkan Al Qadhi Ibnu Khallikan untuk pindah dari Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kubra agar ditinggali oleh Najmuddin bin Saniyyuddaulah. Setelah didesak, akhirnya ia meminta diambilkan beberapa unta untuk memindahkan keluarga dan barang-barang beratnya ke Madrasah Ash-Shalihiyyah. Tidak lama kemudian datanglah surat dari Sultan yang berisi perintah untuk mempertahankan posisi Ibnu Khallikan sebagai qadhi. Surat tersebut juga berisi pemaafan, ucapan terima kasih dan pujian terhadapnya, serta menceritakan pengabdianya di masa lalu. Surat tersebut disertai dengan pakaian kehormatan yang mewah. Ibnu Khallikan lantas memakainya untuk shalat Jum'at. Setelah ia mengucapkan salam kepada para panglima, maka mereka pun memuliakannya dan mengagungkannya. Penduduk Damaskus menyambut pemaafannya itu dengan suka cita.

Adapun Sunqur Al Asyqar, ketika pasukan Sanjar keluar untuk mengejarnya, maka ia meninggalkan Amir 'Isa bin Muhanna dan pergi ke pesisir. Di tempat tersebut ia berhasil menguasai banyak benteng. Di antaranya adalah Benteng Zion. Di tempat itulah anak-anak dan

kekayaannya ditempatkan. Ada pula Benteng Balathunus<sup>849</sup>, Barzaya, Akkar, Jabala, Latakia, Syughur, Baksa dan Syaizar. Ia menunjuk Amir 'Izzuddin Azdamur Al Hajj sebagai wakilnya di tempat-tempat tersebut. Lalu Sultan Al Manshur mengirimkan sekelompok pasukan untuk mengepung Syaizar.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datang Pasukan Tatar dari semua arah tatkala mereka mendengar perpecahan yang terjadi di antara kaum muslimin. Orang-orang di semua kota pun melarikan diri dari mereka menuju Syam, lalu dari Syam menuju Mesir. Setibanya pasukan Tatar di Aleppo, mereka melakukan pembantaian besar-besaran dan menjarah harta benda.

Pasukan Tatar mengira bahwa pasukan Sunqur Al Asyqar berada di pihak mereka untuk melawan Al Manshur, tetapi mereka mendapati hal yang sebaliknya. Hal itu disebabkan Al Manshur menulis surat kepada Sunqur Al Asyqar yang isinya, "Pasukan Tatar telah datang ke wilayah Islam. Karena itu sebaiknya kita sepakat untuk memerangi mereka agar umat Islam tidak binasa. Jika mereka telah menguasai negeri, maka mereka tidak akan membiarkan seorang pun di antara kita."

Setelah membaca surat tersebut, Sunqur Al Asyqar menyatakan tunduk dan patuh kepada Al Manshur. Ia pun keluar dari bentengnya dan memarkaskan pasukannya agar dalam kondisi siap siaga; kapan saja dipanggil maka ia akan memenuhi panggilan tersebut. Para wakilnya juga keluar dari benteng-benteng mereka. Mereka tetap bersiap siaga untuk memerangi Pasukan Tatar. Malik Al Manshur sendiri keluar bersama pasukannya dari Mesir pada akhir-akhir bulan Jumadil Akhir.

---

<sup>849</sup> Balathunus adalah benteng yang kokoh di pesisir Syam, sejajar dengan Latakia, dan tercakup ke wilayah Aleppo. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/710).

Pada hari Jum'at tanggal 28 Jumadil Akhir, surat dari Sultan dibacakan di mimbar Masjid Damaskus bahwa ia telah menobatkan anaknya yang bernama Ali sebagai putra mahkota, dan ia digelar Malik Ash-Shalih. Setelah surat tersebut dibacakan, datanglah pengantar pos untuk mengabarkan kembalinya pasukan Tatar dari Aleppo ke negeri mereka. Mereka kembali karena mendengar kabar tentang kesatuan umat Islam. Umat Islam pun menyambut berita tersebut dengan suka cita. Segala puji bagi Allah.

Sepulangnya pasukan Tatar ke negeri mereka, Al Manshur pun pulang ke Mesir padahal ia sudah sampai di Ghaza. Ia menuju Ghaza dengan maksud untuk meringankan tekanan terhadap Syam. Ia tiba di Mesir pada pertengahan bulan Sya'ban.

Pada bulan Jumadil Akhir, Burhanuddin As-Sinjari dikembalikan kepada posisi wazir Mesir. Lalu Fakhruddin bin Luqman dikembalikan kepada tugasnya sebagai pejabat administrasi.

Pada akhir-akhir bulan Ramadhan, Ibnu Razin dikembalikan sebagai qadhi, sedangkan Ibnu Binti Al A'az diberhentikan. Al Qadhi Nafisuddin bin Syukr Al Maliki dan Mu'inuddin Al Hanafi juga diangkat kembali sebagai qadhi. Sedangkan yang menjadi qadhi untuk madzhab Hanbali adalah 'Izzuddin Al Maqdisi.

Pada bulan Dzulhijjah datang surat penetapan untuk Ibnu Khallikan berupa penambahan Aleppo sebagai wilayah peradilanannya, dan ia diberi kewenangan untuk menunjukkan wakilnya di sana.

Pada awal bulan Dzulhijjah Malik Al Manshur berangkat dari Mesir bersama pasukannya menuju Syam. Ia menunjuk anaknya yang bernama Malik Ash-Shalih Ali bin Al Manshur sebagai wakilnya di Mesir sampai ia pulang.

Syaikh Quthbuddin berkata<sup>850</sup>, "Pada hari 'Arafah, di Mesir terjadi hujan es yang besar-besar hingga menghancurkan banyak pertanian. Ada halilintar yang menyambar dua kali di Alexandria, yaitu di bawah gunung Ahmar. Halilintar tersebut jatuh mengenai sebuah batu hingga terbakar. Batu yang terkena halilintar tersebut diambil lalu diayak, dan ternyata ia mengeluarkan emas sebesar satu *rotl* Mesir."

Sultan tiba di Syam dan menempatkan pasukannya menghadap ke kota Akka. Karena itu pasukan Salib ketakutan sehingga mereka mengadakan surat-menyurat dengannya untuk memintanya memperbarui gencatan senjata, karena jangka waktunya telah habis sebelum itu. Sultan berdiam di tempat tersebut hingga awal tahun 680 H., karena pada tahun tersebut terjadi perjanjian damai. Amir 'Isa bin Muhanna datang dari Irak untuk berkhidmat kepada Al Manshur saat ia berada di tempatnya itu. Sultan menyambut kedatangannya bersama pasukannya, serta memuliakan dan menghormatinya. Sultan juga memaafkannya dan berbuat baik kepadanya.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Amir Al Kabir Jamaluddin Aqusy Asy-Syamsi,<sup>851</sup> salah seorang panglima Islam. Dialah yang membunuh Kitbuqa Noyen, salah seorang pemimpin pasukan Tatar dalam Perang 'Ain Jalut. Dan dialah yang menangkap 'Izzuddin Aidamur di Aleppo pada tahun lalu. Ia wafat di Aleppo.

---

<sup>850</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/53).

<sup>851</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/55), *Al Wafi Bil Wafyat* ((9/325), *'Aqd Al Juman* (2/260), *Al Manhal Ash-Shafi* (3/21), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/344).

- **Syaikh Ash-Shalih Dawud bin Hatim bin 'Umar Al Habbal,**<sup>852</sup> ulama madzhab Hanbali. Ia memiliki karamah, keanehan dan ilmu laduni yang benar. Orang tuanya berasal dari Harran, sedangkan ia tinggal di Ba'labakka dan wafat di sana pada usia 96 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Ia mendapat pujian dari Syaikh Quthbuddin bin Syaikh Al Faqih Al Yunini.
- **Amir Al Kabir Nuruddin Ali bin 'Umar Abu Hasan Ath-Thuri.**<sup>853</sup> Ia termasuk tokoh panglima. Ia memiliki jasa besar dalam memerangi pasukan Salib, dan namanya sangat diingat oleh mereka. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun. Ia meninggal dunia karena jatuh di bawah kaki kuda pada hari parade Sunqur Al Asyqar. Setelah itu ia sakit hingga wafat dua bulan kemudian. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.
- **Al Jazzar Asy-Sya'ir.** Nama lengkapnya adalah Yahya bin Abdul 'Azhim bin Yahya bin Muhammad bin Ali Jamaluddin Abu Husain Al Mishri.<sup>854</sup> Ia lebih dikenal dengan nama Al Jazzar. Ia menggubah syair pujian untuk para raja, wazir dan panglima. Ia seorang penyair yang handal, humoris dan manis tutur katanya. Ia lahir pada sekitar tahun 600 H. (satu atau dua tahun sesudahnya). Ia wafat pada hari Selasa tanggal 12 Syawwal tahun ini.

---

<sup>852</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/55), *'Aqd Al Juman* (2/259), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/295).

<sup>853</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/56), *Nihayah Al Urb* (31/71), dan *As-Suluk* (1/684).

<sup>854</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/61), *Nihayah Al Urb* (31/71), *Al 'Ibar* (5/324), *Fawat Al Wafyat* (4/277), *As-Suluk* (1/684), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/345).

## TAHUN 680 HIJRIYAH<sup>855</sup>

Di awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim, dan yang menjadi Sultan adalah Malik Al Manshur Qalawun.

Pada tanggal 10 Muharram terjadi perjanjian damai antara penduduk Akka dan Marqab (Barbican) dengan Sultan. Saat itu Sultan mengambil markas di Rauha'. Ia menangkap sejumlah panglima yang bersamanya, sedangkan panglima-panglima lain melarikan diri ke kastil Zion untuk berkhidmat kepada Sunqur Al Asyqar. Setelah itu Al Manshur masuk ke Damaskus pada tanggal 19 Muharram dan tinggal di kastil. Kota Damaskus dihias untuk menyambut kedatangan Sultan.

---

<sup>855</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/86-100), *Nihayah Al Urb* (31/73-82), *Al 'Ibar* (5/325-326), *Kanz Ad-Durar* (8/240-248), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/62-65), dan *'Aqd Al Juman* (2/263-288).



Pada tanggal 29 Muharram, Sultan mengembalikan jabatan qadhi kepada 'Izzuddin bin Ash-Sha'igh dan memberhentikan Ibnu Khallikan.

Pada awal bulan Shafar, jabatan qadhi madzhab Hanbali diserahkan kepada Najmuddin bin Syaikh Syamsuddin bin Abu 'Umar. Jabatan ini kosong sejak ayahnya mengundurkan diri dari jabatan qadhi. Dan pada bulan ini Tajuddin Yahya bin Muhammad bin Isma'il Al Kurdi diberi jabatan qadhi di Aleppo.

Pada bulan ini Malik Al Manshur duduk di ruang persidangan untuk menangani peradilan dan mengembalikan hak orang-orang yang terzalimi. Saat itu penguasa Hamah datang dan disambung oleh Al Manshur sendiri bersama paradenya. Penguasa Hamah lantas tinggal di kediaman Sultan di gerbang Faradis.

Pada bulan Rabi'ul Awwal terjadi perdamaian antara Malik Al Manshur Qalawun dan Sunqur Al Asyqar Malik Al Kamil, dengan syarat Sunqur Al Asyqar menyerahkan Syaizar kepada Sultan, sedangkan Sultan menggantinya dengan Antiochia, Kafarthab, Syughur, Bakas dan lain-lain. Syarat lainnya adalah Sunqur Al Asyqar hanya menempatkan enam ratus pasukan berkuda atas wilayah-wilayah yang dikuasainya. Perjanjian tersebut segera diberikan ke berbagai penjuru. Demikian pula, Sultan mengadakan perjanjian damai dengan penguasa Karak, yaitu Malik Khadhir bin Azh-Zhahir, dimana Sultan mengakui kedudukan Malik Khadhir di wilayah tersebut. Perjanjian ini pun disiarkan ke berbagai negeri.

Pada sepuluh hari pertama bulan ini, khamer dan zina dilegalkan di Damaskus, bahkan dibuatkan instansi yang mengaturnya. Sekelompok ulama, orang-orang shalih dan ahli ibadah berusaha untuk membatalkan aturan tersebut, hingga akhirnya dibatalkan dua puluh hari

kemudian. Khamer-khamer lantas ditumpahkan dan sanksi *hadd* dilaksanakan. Segala puji bagi Allah.

Pada tanggal 19 Rabi'ul Akhir Khatun binti Barakah Khan, istri Malik Azh-Zhahir datang dengan membawa jasad anaknya, Malik As-Sa'id. Ia memindahkannya dari desa Masjid di dekat Karak untuk ia makamkan di samping makam ayahnya di Pemakaman Azh-Zhahiriyyah. Untuk membawa masuk, jasad anaknya ditarik dengan tali melalui atas dinding benteng. Setelah itu ia dimakamkan di samping ayahnya. Sementara ibunya tinggal di kediaman penguasa Homs. Selama tinggal di sana, segala keperluannya dicukupkan, dan acara bela sungkawa anaknya diadakan pada tanggal 21 Rabi'ul Akhir di pemakaman tersebut. Acara tersebut dihadiri oleh Sultan Al Manshur, para pejabat negara, para ahli *qira'ah* serta para penceramah.

Pada akhir-akhir bulan Rabi'ul Akhir, At-Ta'iqy Taubah At-Takriti diberhentikan sebagai wazir Damaskus. Ia digantikan oleh Tajuddin As-Sanhuri.

Sultan mengirimkan surat ke Mesir dan wilayah-wilayah lain untuk mengundang pasukan mereka karena kedatangan pasukan Tatar sudah dekat. Ahmad bin Hajji bersama pasukan badui dan penguasa Karak Malik Al Mas'ud datang untuk membantu Sultan pada hari Sabtu tanggal 12 Jumadil Akhir. Sultan menerima delegasi dari berbagai wilayah. Ia juga menerima bantuan dari Turkmenistan dan selainnya. Kota Damaskus menjadi ramai dengan adanya pasukan di sana. Orang-orang Aleppo dan wilayah sekitarnya pun mengungsi. Mereka meninggalkan harta benda mereka karena takut dibantai oleh pasukan Tatar.

Pasukan Tatar yang dipimpin oleh Monge Temur putra Hulagu Khan tiba di 'Ain Tab. Sementara pasukan Al Manshur bergerak ke tepi

Aleppo secara bergelombang. Pasukan Tatar mendapatkan serangan dari sekelompok pasukan badui di Rahbah pada akhir-akhir bulan Jumadil Akhir. Di antara pasukan Tatar tersebut terdapat Raja Tatar, yaitu Abaga Khan. Ia bersembunyi untuk melihat apa yang dilakukan oleh para pasukannya dan bagaimana mereka memerangi musuh-musuhnya.

❦ Tidak lama kemudian, Malik Al Manshur keluar dari Damaskus, yaitu pada akhir-akhir bulan Jumadil Akhir. Para khatib dan imam membaca doa Qunut di semua masjid. Saat itu datang surat perintah dari Sultan agar orang-orang *dzimi* yang bekerja di kantor pemerintahan diminta untuk masuk Islam. Barangsiapa yang tidak masuk Islam, maka ia disalib. Akhirnya mereka masuk Islam dengan terpaksa.

Ketika Sultan Malik Al Manshur tiba di Homs, ia mengirimkan pesan kepada Malik Al Kamil Sunqur Al Asyqar untuk meminta bantuannya. Ia pun datang untuk berkhidmat kepada Sultan, lalu Sultan memuliakannya dan menghormatinya, serta menyediakan semua kebutuhannya selama ia tinggal bersama Sultan.

Seluruh pasukan telah berkumpul dipimpin oleh Malik Al Manshur dengan tekad untuk menghadapi musuh dengan niat semata untuk mencari ridha Allah. Orang-orang pun berkumpul setelah Sultan keluar ke Masjid Damaskus. Mereka semua membaca Al Qur'an dan bermunajat kepada Allah agar menolong Islam dan umat Islam dalam menghadapi musuh. Mereka keluar rumah dalam keadaan seperti itu, dengan membawa mushaf di atas kepala mereka. Mereka pergi ke masjid untuk berdoa, bermunajat dan menangis.

Pasukan Tatar datang sedikit demi sedikit. Ketika mereka tiba di Hamah, mereka membakar kebun dan istana Malik Al Manshur serta rumah-rumah yang ada di sana. Saat itu Sultan Al Manshur berkemah di

Homs bersama pasukan besar yang terdiri dari pasukan Turki, Turkmenistan, dan lain-lain. Sementara Raja Tatar datang dengan membawa 100 ribu pasukan atau lebih. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

## Perang Homs I

Pada hari Kamis tanggal 14 Rajab, kedua kubu berhadapan saat matahari terbit. Pasukan Tatar berkekuatan 100 ribu orang, sedangkan pasukan Islam hanya kurang lebih setengahnya. Seluruh pasukan berada di antara Masyhad Khalid bin Walid hingga Rastan.<sup>856</sup> Maka terjadilah pertempuran yang tidak pernah terlihat tandingannya sejak lama. Di awal hari pasukan Tatar berada di atas angin. Mereka berhasil mematahkan serangan sayap kiri pasukan Islam, serta sayap kanan juga. Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan. Pasukan jantung kiri juga mengalami kekalahan.

Sementara Sultan bertahan mati-matian bersama sejumlah kecil pasukannya karena sebagian besar pasukan Islam telah kalah. Mereka dikejar oleh pasukan Tatar hingga tiba di Danau Homs. Saat pasukan Tatar tiba di Homs, mereka mendapati gerbangnya telah terkunci. Karena itu mereka membantai orang-orang awam dan selainnya. Pasukan Islam sudah berada di ambang kehancuran.

Kemudian, para tokoh panglima pemberani dan para kavaleri saling bersautan. Mereka itu seperti Sunqur Al Asyqar, Baisari, Thaibars Al Waziri, Badruddin Amir Silah, Aitumusy As-Sa'di, Husamuddin Lajin,

---

<sup>856</sup> Rastan adalah kota lama yang terletak antara Hamah dan Homs. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/778).

Husamuddin Thurunthai, Ad-Dawadari, dan lain-lain. Ketika mereka melihat keteguhan Sultan, maka mereka pun kembali kepada Sultan dan melakukan serangan secara bertubi-tubi. Mereka terus melancarkan serangan demi serangan hingga Allah menghancurkan pasukan Tatar dengan keperkasaan dan kekuatan-Nya. Dalam situasi tersebut Monge Temur terluka. Lalu datanglah Amir 'Isa bin Muhanna dari arah tanah lapang untuk menggempur pasukan Tatar sehingga mereka limbung akibat gempurannya itu. Dan akhirnya mereka menuai kekalahan total. Segala puji bagi Allah.

Dalam pertempuran ini, pasukan Islam berhasil menewaskan pasukan Tatar dalam jumlah yang sangat besar. Sekelompok pasukan Tatar yang pergi mengejar pasukan Islam yang melarikan diri itu kembali, tetapi mereka mendapati teman-teman mereka telah kalah. Mereka dikejar-kejar dan dibantai oleh pasukan Islam. Sementara Sultan tetap bertahan di posisinya di bawah benderanya. Padahal saat itu ia hanya didampingi seribu pasukan berkuda. Karena itu pasukan Tatar sangat berambisi untuk membunuh Sultan, tetapi Sultan menghadapi mereka dengan kegigihan yang luar biasa sehingga mereka pun takluk di hadapan Sultan. Ia lantas mengejar mereka dan membantai sebagian besar dari mereka. Itulah puncak kemenangan.

Kekalahan pasukan Tatar terjadi sebelum Maghrib, lalu mereka terpecah menjadi dua kelompok. Satu kelompok lari ke arah Salamiyah dan Barriyyah, sedangkan kelompok lain lari ke arah Aleppo dan Efrat. Sultan pun mengirimkan pasukan untuk mengejar mereka.

Surat yang mengabarkan kemenangan tiba di Damaskus pada hari Jum'at tanggal 15 Rajab. Kabar tersebut disambut dengan suka cita, dan Kota Damaskus pun dihias indah. Pada pagi harinya, yaitu pada hari Sabtu, sekelompok pasukan Islam yang melarikan diri telah datang. Di antara mereka adalah Bilik An-Nashiri, Al Jaliq, dan lain-lain.

Mereka memberitahu orang-orang tentang kekalahan yang mereka saksikan di awal pertempuran, sedangkan mereka tidak menyaksikan peristiwa sesudah itu. Orang-orang pun dicekam rasa takut dan kecemasan yang luar biasa. Banyak orang yang bersiap-siap untuk mengungsi. Saat dalam kondisi demikian, datanglah pos untuk mengabarkan gambaran yang sebenarnya dari awal hingga akhir. Akhirnya mereka kembali ke rumah masing-masing dan menyambut kemenangan dengan suka cita. Segala puji bagi Allah.

Kemudian Sultan masuk Damaskus pada hari Jum'at tanggal 22 Rajab dengan menggiring para tawanan. Para tawanan tersebut berjalan dengan membawa tongkat yang di ujungnya tertancap kepala para korban dari kubu mereka. Peristiwa hari itu disaksikan oleh banyak orang. Sultan ditemani oleh sekelompok pengikut Sunqur Al Asyqar. Di antara mereka adalah 'Alamuddin Ad-Dawadari. Sultan pun masuk kastil dengan membawa kemenangan. Ia semakin dicintai dan semakin banyak didoakan oleh penduduk Damaskus. Sunqur Al Asyqar meninggalkan Sultan dari Homs dan kembali ke Zion.

Di pihak lain, pasukan Tatar mengalami kekalahan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Mereka dirampas dan dibantai dari semua arah hingga tiba di Sungai Efrat. Di tempat itu, kebanyakan dari mereka tenggelam. Saat itulah penduduk Birah mendatangi mereka dan membunuh banyak orang di antara mereka, serta menawan yang lain. pasukan Islam terus mengusir mereka dari wilayah Islam hingga Allah melegakan hati umat Islam dari ancaman dan gangguan mereka.

Dalam peristiwa ini ada banyak tokoh panglima yang mati syahid. Di antara mereka adalah Amir Kabir Al Haj 'Izzuddin Azdamur

Al Jamadar.<sup>857</sup> Dialah yang melukai Raja Tatar pada hari itu, yaitu Monge Temur. Ia mengambil resiko dengan menerjang hingga sampai di hadapan Monge Temur. Ia lantas menyerangnya dengan tombak hingga terluka, tetapi saat itu pasukan Tatar langsung menyerangnya hingga tewas. Ia dimakamkan di dekat Masyhad Khalid.

Sultan keluar dari Damaskus menuju Mesir pada hari Ahad tanggal 2 Sya'ban dengan diiringi doa-doa dari penduduk Damaskus. 'Alamuddin Ad-Dawadari ikut keluar bersama Sultan, kemudian ia pulang setelah tiba di Ghazza. 'Alamuddin sebelumnya telah disertai Sultan tugas untuk memerintah Syam. Sultan tiba di Mesir pada tanggal 12 Sya'ban.

Selepas bulan Sya'ban, jabatan qadhi Mesir dan Kairo diserahkan kepada Al Qadhi Wajihuddin Al Bahnasi Asy-Syafi'i.

Pada hari Ahad tanggal 7 Ramadhan, Madrasah Al Jauhariyyah di Damaskus dibuka di masa hidup pendiri dan pewakafnya, yaitu Syaikh Najmuddin Muhammad bin 'Abbas bin Abu Makarim At-Tamimi Al Jauhari. Yang mengajar di madrasah tersebut adalah qadhi madzhab Al Hanafi, yaitu Husamuddin Ar-Razi.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 29 Sya'ban, menara adzan pada Madrasah Abu 'Amr di Qasiyun jatuh menimpa Masjid Al 'Atiq. Kejadian tersebut menewaskan satu orang, sedangkan jama'ah lainnya selamat.

---

<sup>857</sup> Al Haj adalah salah satu gelar petinggi negara meskipun penyandang gelar belum menunaikan haji. Sedangkan Al Jamadar adalah orang yang bertugas menyiapkan pakaian untuk sultan atau panglima. Ia berasal dari kata جَمَادَرُ lalu huruf *alif* sesudah *jim* dan *mim* dihilangkan, sehingga menjadi جَمَادَرُ. Lih. *Shubh Al A'sya* (5/459, 6/11).

Pada tanggal 10 Ramadhan di Damaskus terjadi hujan es yang besar-besar dengan disertai kabut yang tebal dan angin kencang. Tebal es yang jatuh di tanah mencapai satu hasta. Kejadian tersebut merusak sayur-sayuran dan membuat banyak orang tidak bisa bekerja.

Pada bulan Syawwal penguasa Sinjar tiba di Damaskus dengan memutuskan hubungan dari Tatar dan menyatakan setia kepada Sultan. Ia datang dengan membawa keluarga dan harta bendanya. Kedatangannya disambut oleh penguasa negeri dan dimuliakannya. Setelah itu ia diantarkannya ke Mesir dalam keadaan dimuliakan dan dihormati.

Pada bulan Syawwal diadakan sebuah majelis yang membahas masalah orang-orang *dzimmi* yang telah masuk Islam dengan terpaksa. Satu kelompok mufti menyatakan bahwa mereka dipaksa masuk Islam sehingga mereka boleh kembali ke agama mereka semula. Adanya paksaan dibuktikan di hadapan Al Qadhi Jamaluddin bin Abu Ya'qub Al Maliki. Setelah keluar keputusan ini, sebagian besar dari mereka kembali ke agama mereka, dan *jizyah* kembali diberlakukan atas mereka seperti sedia kala. Semoga Allah menghitamkan wajah mereka di hari Kiamat. Menurut pendapat lain, mereka membayarkan uang yang sangat besar agar mereka bisa kembali ke agama mereka yang pertama. Semoga Allah berlaku buruk kepada mereka.

Pada bulan Dzulqa'dah Sultan menangkap Aitamusy As-Sa'di dan memenjaranya di kastil Jabal. Wakil Sultan di Damaskus juga menangkap Saifuddin Balaban Al Haruni dan memenjaranya di kastilnya.

Pada pagi hari Kamis tanggal 29 Dzulqa'dah, atau bertepatan dengan tanggal 10 Maret, penduduk Damaskus mengerjakan Shalat Istisqa' di masjid. Sepuluh hari kemudian mereka pun dikaruniai hujan.



Pada tahun ini Malik Al Manshur mengusir seluruh keluarga Malik Azh-Zhahir, termasuk para perempuan, anak-anak dan para pelayannya dari Mesir ke Karak agar mereka berada dalam perlindungan Malik Al Mas'ud Khadhir bin Azh-Zhahir.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Abaga Khan** Raja Tatar putra Hulagu Khan putra Tolui putra Jengis Khan.<sup>858</sup> Ia adalah pemimpin yang bercita-cita tinggi dan berpandangan jauh. Ia memiliki pendapat yang jitu dan kemampuan memerintah yang baik. Ia hidup hingga usia 50 tahun dan berkuasa selama 12 tahun. Setelah ayahnya, tidak ada penguasa Tatar yang pandai memerintah dan tegas sepertinya. Perang Homs ini bukan berdasarkan pendapat dan sarannya, tetapi saudaranya yang bernama Monge Temur-lah yang memintanya, dan ia tidak bisa menentanginya.

Dalam sebagian kitab *Tarikh Baghdad* saya menemukan bahwa kedatangan Monge Temur ke Syam atas korespondensi dari Sunqur Al Asyqar. Allah Mahatahu. Abaga Khan ini datang sendiri dan mengambil markas di dekat sungai Efrat untuk melihat kejadian sebenarnya. Ketika ia melihat apa yang menimpa pasukan Tatar, maka ia sangat terpukul. Ia lantas meninggal karena menahan kesedihan. Ia meninggal dunia antara dua hari raya pada tahun ini.

---

<sup>858</sup> Lih. *Tasyrif Al Ayyam Wal 'Ushur fi Sirah Al Malik Al Manshur* karya Ibnu Abduzhzhahir (hal. 2), *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/100), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/187), *As-Suluk* (1/704), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/366).

Kekuasaannya digantikan oleh anaknya<sup>859</sup> yang bernama Sultan Ahmad.

- Qadhil Qudhah Najmuddin Abu Bakar bin Qadhil Qudhah Shadrudin Ahmad bin Qadhil Qudhah Syamsuddin Yahya bin Hibatullah bin Hasan bin Yahya bin Muhammad bin Ali Asy-Syafi'i, Ibnu Saniyyuddaulah.<sup>860</sup> Ia lahir pada tahun 616 H. Ia menyimak hadits dan menjadi ahli di bidang madzhab Syafi'i. Ia pernah menjadi wakil ayahnya, dan karimnya terpuji. Ia lantas menjadi qadhi dalam pemerintahan Al Muzhaffar, dan keputusan-keputusannya juga terpuji. Tetapi Syaikh Syihabuddin mengkritiknya dan ayahnya.<sup>861</sup> Al Birzali berkata, "Ia adalah qadhi yang sangat keras dan hati-hati dalam menjatuhkan keputusan."

Ia pernah dipaksa untuk tinggal di Mesir lalu ia mengajar di Masjid Mesir. Setelah itu ia kembali ke Damaskus dan mengajar di Madrasah Al Aminiyyah dan Ar-Rukniyyah. Ia juga pernah menjabat sebagai qadhi Aleppo, lalu kembali lagi ke Damaskus. Ia lantas diberi jabatan qadhi oleh Sanjar di Damaskus. Kemudian ia diberhentikan dan diganti oleh Ibnu Khallikan sebagaimana telah dijelaskan.

Ia wafat pada hari Selasa tanggal 8 Muharram, dan jenazah dimakamkan pada keesokan harinya, yaitu pada Hari Tasu'a di pemakaman kakeknya di Qasiyun.

---

<sup>859</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/211), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/227), dan *Al 'Ibar* (5/342).

<sup>860</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/123), *Nihayah Al Urb* (31/84), *Al 'Ibar* (5/330), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/129), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/66), *As-Suluk* (1/704), *'Aqd Al Juman* (2/290), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/367).

<sup>861</sup> Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (hal. 214, 215).

- **Qadhil Qudhah Shadruddin 'Umar bin Al Qadhi Tajuddin Abdul Wahhab bin Khalaf bin Abu Qasim Al 'Alami,**<sup>862</sup> atau yang dikenal dengan nama Ibnu bin Al A'az Al Mishri. Ia wafat pada tanggal 10 Muharram. Ia adalah seorang tokoh terkemuka dan pakar madzhab. Ia sangat berhati-hati dalam memutuskan perkara, sama seperti ayahnya. Jenazahnya dimakamkan di Qarafah.
- **Syaikh Ibrahim bin Sa'id Asy-Syaguri Al Muwallah,**<sup>863</sup> atau yang dikenal dengan nama Al Jai'anah. Ia adalah tokoh kenamaan di Damaskus. Ada banyak cerita tentang berbagai keanehan dan ilmu laduni yang beredar di kalangan awam, padahal ia bukan termasuk orang yang memelihara shalat dan puasanya. Meskipun demikian, ucapannya sangat diyakini oleh banyak orang awam dan selainnya.

Ia meninggal dunia pada hari Ahad tanggal 7 Jumadil Ula, dan jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun di samping makam Syaikh Yusuf Al Qamini.<sup>864</sup>

Syaikh Yusuf ini wafat tidak lama sebelum Syaikh Ibrahim. Syaikh Yusuf tinggal di ruang penghangat air pada pemandiannya Nashiruddin Asy-Syahid, yaitu di Buzuriyyin. Ia biasa duduk di atas tempat-tempat najis dan kotoran. Ia juga memakai pakaian badui yang lusuh. Tetapi ia diterima, dicintai dan ditaati banyak orang. Bahkan orang-orang awam

---

<sup>862</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/119), *Al 'Ibar* (5/329), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/310), *Tadzkiarah At-Tanbih* (1/67), *As-Suluk* (1/687), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/367).

<sup>863</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/100), *Al 'Ibar* (5/328), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/348), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/366).

<sup>864</sup> Biografinya disebutkan pada tahun 657 H.

berlebihan dalam mencintai dan meyakini, padahal ia tidak shalat dan tidak hati-hati terhadap najis. Siapa pun yang bertamu kepadanya, maka ia akan duduk di sampingnya di atas tempat yang najis. Orang-orang awam juga menceritakan berbagai ilmu laduni dan karamah. Semua itu merupakan mitos orang-orang awam dan bodoh seperti yang mereka yakini pada orang-orang gila dan linglung lainnya.

Ketika Syaikh Yusuf Al Qamini wafat, jenazahnya diantarkan oleh banyak orang awam dan selainnya. Mereka berteriak-teriak sambil membaca tahlil serta perbuatan-perbuatan awam yang tidak diperkenankan dalam agama. Ada salah seorang awam yang sangat memperhatikan makamnya. Ia membuatkan batu berukir di atasnya serta membuatkan atap berbentuk tangga yang diolesi dengan minyak atau semisalnya, serta membuatkan kubah dan pintunya. Perbuatan ini jelas sangat melampaui batas. Ia bersama sejumlah orang berdiam di kuburnya beberapa lama untuk membaca Al Qur'an dan tahlil. Ia juga membuatkan makanan dan minuman untuk mereka santap di tempat tersebut.

Maksud uraian di atas adalah, ketika Syaikh Yusuf Al Qamini wafat, maka Syaikh Ibrahim datang ke Gerbang Shaghbir bersama sejumlah pengikutnya. Mereka berteriak-teriak sambil berkata, "Kami sudah diizinkan masuk negeri!" Mereka mengulang-ulang kalimat tersebut. Saat ditanya tentang maksud ucapannya itu, Syaikh Ibrahim menjawab, "Selama dua puluh tahun ini aku tidak bisa memasuki gerbang Damaskus. Karena setiap kali aku mendatangi salah

satu gerbangnya, maka aku menemukan hewan buas mendekam di gerbang tersebut sehingga aku tidak bisa masuk karena takut. Lalu, setelah Syaikh Yusuf meninggal, maka kami pun diizinkan masuk.” Cerita ini beredar luas di kalangan orang-orang awam dan pinggiran yang biasanya menjadi pengikut setiap orang yang bertingkah aneh. Menurut sebuah sumber, Syaikh Yusuf pernah mengirimkan pesan kepadanya tentang *futuh (penyingkapan batin)* yang akan datang kepadanya. Allah Mahatahu tentang keadaan hamba-hamba-Nya. Kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan, dan Dialah yang akan menjalankan hisab.

- Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa dalam Perang Homs ada sejumlah panglima yang mati syahid. Di antara mereka adalah Amir ‘Izzuddin Azdamur As-Silahdar.<sup>865</sup> Ia meninggal pada usia sekitar 60 tahun. Ia termasuk panglima terbaik. Ia juga memiliki tekad yang besar sehingga ia pantas memperoleh tempat yang tinggi di surga.
- Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Abu Abdullah Muhammad bin Husain bin Razin bin Musa Al ‘Amiri Al Hamawi Asy-Syafi’i.<sup>866</sup> Ia lahir pada tahun 603 H. Ia menyimak banyak hadits dan belajar kepada Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah. Ia menjadi imam di Darul Hadits untuk sementara waktu, serta mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah. Ia juga menjadi qadhi di Syam. Ia wafat

---

<sup>865</sup> Lih. *Dzail Mir’ah Az-Zaman* (4/105), *Nihayah Al Urb* (31/37), *Al ‘Ibar* (5/328), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/370), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/349), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/366).

<sup>866</sup> Lih. *Dzail Mir’ah Az-Zaman* (4/124), *Al ‘Ibar* (5/331), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1465), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/18), *Thabaqat Asy-Syafi’iyyah* karya As-Subki (8/46), *As-Suluk* (1/704), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/616).

pada malam Ahad tanggal 3 Rajab tahun ini, dan jenazahnya dimakamkan di Muqaththam.

- Pada hari Sabtu tanggal 24 Dzulqa'dah, **Malik Al Asyraf Muzhaffaruddin Musa bin Malik Az-Zahir Muhyiddin Dawud bin Malik Al Mujahid Asaduddin Syirkuh bin An-Nashir Nashiruddin Muhammad bin Asaduddin Syirkuh bin Syadzi** wafat.<sup>867</sup> Ia dimakamkan di pemakaman mereka di Qasiyun.
- **Syaikh Jamaluddin Al Iskandari**, kepala *hisbah* Damaskus. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah. Ia memiliki sebuah ruang pertemuan di bawah Menara Fairuz yang dimanfaatkan oleh banyak orang.
- **Syaikh 'Alamuddin Abu Hasan Muhammad bin Imam Abu Ali Husain bin 'Atiq bin Abdullah bin Rasyiq bin Ar-Raba'i Al Maliki Al Mishri**.<sup>868</sup> Jenazahnya dimakamkan di Qarafah dan diantarkan oleh banyak orang. Ia adalah seorang ulama Fiqih dan mufti. Ia menyimak hadits. Ia wafat pada usia 85 tahun.
- **Ash-Shadr Al Kabir Syamsuddin Abu Ghana'im Muslim bin Muhammad bin Muslim bin Makki bin Khalaf bin 'Allan Al Qaisi Ad-Dimasyqi**.<sup>869</sup> Ia lahir pada tahun 594 H dan wafat pada hari Senin tanggal 25 Dzulhijjah. Ia termasuk pemimpin besar dan berasal dari keluarga bangsawan. Ia menangani berbagai instansi

---

<sup>867</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/128) dan *'Aqd Al Juman* (2/291).

<sup>868</sup> Lih. *Nihayah Al Urb* (31/84), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/91), *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (2/322), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/616).

<sup>869</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/125), *Al 'Ibar* (5/332), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/69), *As-Suluk* (1/705), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/353), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/369).

pemerintah di Damaskus dan lain-lain. Setelah itu ia meninggalkan semua itu dan mengisi hari-harinya dengan ibadah dan menulis hadits. Ia bisa menulis dengan cepat. Dalam satu hari ia bisa menulis tiga bundel kertas. Ia membacakan kitab *Musnad Al Imam Ahmad* sebanyak tiga kali. Ia juga membacakan kitab *Shahih Muslim, Jami' At-Tirmidzi*, dan kitab-kitab lain. Bacaan haditsnya disimak oleh Al Birzali, Al Mizzi, dan Ibnu Taimiyyah. Jenazahnya dimakamkan pada hari wafatnya di kaki bukit Qasiyun. Ia wafat pada usia 86 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Shafiyyuddin Abu Qasim bin Muhammad bin 'Utsman bin Muhammad At-Tamimi Al Hanafi.**<sup>870</sup> Ia adalah syaikhnya madzhab Al Hanafi di Bushra, dan pengajar di Madrasah Al Aminiyyah selama bertahun-tahun. Ia juga ahli ibadah dan tidak banyak bergaul dengan manusia. Ia adalah ayahnya Qadhil Qudhah Shadrudin Ali. Ia dikaruniai usia yang panjang karena ia lahir pada tahun 583 H. dan wafat pada malam pertengahan Sya'ban tahun ini, yaitu pada usia 97 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>870</sup> Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (4/113).

## TAHUN 681 HIJRIYAH<sup>871</sup>

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Bi'amrillah, dan yang menjadi sultan adalah Malik Al Manshur Qalawun.

Pada tahun ini Raja Tatar Ahmad mengirim pesan kepada Malik Al Manshur untuk meminta perjanjian damai dan gencatan senjata. Dalam delegasi tersebut terdapat Syaikh Quthbuddin Asy-Syirazi, salah seorang murid Nashir Ath-Thusi. Permintaan Raja Tatar tersebut dipenuhi oleh Malik Al Manshur, lalu perjanjian damai dituliskan dan dikirimkan kepada Raja Tatar.

Pada awal bulan Shafar, Sultan menangkap Amir Al Kabir Badruddin Baisari As-Sa'di dan Amir 'Ala'uddin As-Sa'di Asy-Syamsi.

Pada tahun ini<sup>872</sup> Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah mengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah, Syaikh Syamsuddin bin Ash-Shafi Al Hariri

---

<sup>871</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/141-149), *Nihayah Al Urb* (31/87, 92), *Kanz Ad-Durar* (8/249-260), *Al 'Ibar* (5/333), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/72-75), dan *As-Suluk* (1/706-711).

<sup>872</sup> Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/191, 564).



mengajar di Madrasah Al Farrukhsyahiyah, dan 'Ala'uddin bin Az-Zamlakani mengajar di Madrasah Al Aminiyyah.

Pada hari Senin tanggal 11 Ramadhan terjadi kebakaran besar di Labbadin.<sup>873</sup> Saat itu wakil sultan Amir Husamuddin Lajin As-Silahdar datang bersama sejumlah orang panglima. Peristiwa malam tersebut disaksikan banyak orang. Pasca kebakaran, tempat tersebut diperbaiki oleh Al Qadhi Muhyiddin bin Nahhas, dan ia membangunnya kembali menjadi lebih indah daripada sebelumnya. Segala puji bagi Allah.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Syaikh Ash-Shalih Baqiyyatussalaf Burhanuddin Abu Ishaq bin Syaikh Shafiyyuddin Abu Fida' Isma'il bin Ibrahim Yahya bin Al 'Alawi bin Ar-Radhi Al Hanafi,<sup>874</sup> imam Al 'Izziyyah<sup>875</sup> di Kusk. Ia menyimak hadits dari sejumlah syaikh. Di antaranya adalah Al Kindi dan Al Harastani. Akan tetapi, tidak diketahui secara pasti bahwa ia menyimak dari keduanya kecuali setelah ia wafat. Ia juga mendapatkan *ijazah* (izin *periwayatan*) dari Abu Ja'far Ash-Shaidalani, 'Afifah Al Faqiqaniyyah dan Ibnu Al Munadi. Ia seorang yang shalih,

---

<sup>873</sup> Labbadin adalah sebuah tempat di Damaskus yang mengarah ke Gerbang Jairun. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/345).

<sup>874</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/148), *Al 'Ibar* (5/335), *Al Wafi Bil Wafiyat* (5/327), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/72), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/37), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/356).

<sup>875</sup> Al 'Izziyyah dimaksud adalah Madrasah Al 'Izziyyah Al Jawwaniyyah. Madrasah tersebut dinisbatkan kepada 'Izzuddin Aibak Al Mu'azhhami. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/555).

senang menyimak hadits, dan banyak berbuat baik kepada para muridnya. Al Hafizh Jamaluddin Al Mizzi pernah membaca kitab *Mu'jam Ath-Thabrani Al Kabir* di hadapannya. Dan bacaannya itu disimak oleh Al Hafizh Al Birzali dan jama'ah yang banyak jumlahnya. Ia lahir pada tahun 699 H. dan wafat pada hari Ahad bulan Shafar. Hari tersebut adalah hari kedatangan para jama'ah haji ke Damaskus dari Hijaz, dan ia ada bersama mereka tetapi ia wafat setelah mukim di Damaskus.

- Al Qadhi Aminuddin Al Asytari<sup>876</sup> Abu 'Abbas Ahmad bin Syamsuddin Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Jabbar bin Thalhah Al Halabi, atau yang dikenal dengan nama Al Asytari Asy-Syafi'i. Ia adalah seorang muhaddits. Ia menyimak banyak hadits, lalu ia menulis banyak karya. Ia mewakafkan beberapa jilid kitab kepada Darul Hadits Al Asyrafiiyyah. Ia wafat di Khanqah Al Andalusiiyyah pada hari Kamis tanggal 24 Rabi'ul Awwal pada usia 66 tahun. Ia mendapat pujian dari Syaikh An-Nawawi. Syaikh An-Nawawi mengiriskan anak-anaknya untuk membaca kitab di hadapannya karena ia dinilai amanah dan patuh pada agama.
- Syaikh Burhanuddin Abu Tsana' Mahmud bin Abdullah bin Abdurrahman Al Maraghi Asy-Syafi'i.<sup>877</sup> Ia adalah pengajar di Madrasah Al Falakiyyah. Ia

---

<sup>876</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/165), *Al 'Ibar* (5/334), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/134), *Thabaqat Asy-Syafi'iiyyah* karya As-Subki (1/454), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/55).

<sup>877</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/177), *Al 'Ibar* (5/336), *Thabaqat Asy-Syafi'iiyyah* karya As-Subki (8/369), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/77), *As-Suluk*

seorang ulama terkemuka. Ia pernah ditawari jabatan qadhi tetapi ia tidak menerimanya. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 23 Rabi'ul Akhir pada usia 76 tahun. Semasa hidupnya ia menyimak dan menceritakan hadits. Posisinya sebagai pengajar di Al Falakiyyah digantikan oleh Al Qadhi Baha'uddin bin Zaki.

- **Al Qadhi Al 'Allamah Syaikhul Qurra' Zainuddin Abu Muhammad Abdussalam bin Ali bin 'Umar Az-Zawawi Al Maliki.**<sup>878</sup> Ia adalah kepala qadhi madzhab Al Maliki di Damaskus. Ia adalah qadhi pertama untuk madzhab Al Maliki di Damaskus. Setelah itu ia mengundurkan diri karena didasari sifat wara' dan zuhud sehingga ia menjalani hari-harinya tanpa jabatan selama 8 tahun. Kemudian ia wafat pada malam Selasa tanggal 8 Rajab pada usia 83 tahun. Semasa hidupnya ia menyimak hadits, dan ia pernah belajar kepada As-Sakhawi dan Ibnu Al Hajib.
- **Syaikh Shalahuddin Muhammad bin Al Qadhi Syamsuddin Ali bin Mahmud bin Ali Asy-Syahrhiri,**<sup>879</sup> pengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah, sama seperti ayahnya. Ia wafat pada akhir-akhir bulan Rajab. Saudaranya yang bernama Syarafuddin juga wafat sebulan

---

(1/711), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/356), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/222, 432).

<sup>878</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/173), *Nihayah Al Urb* (31/92), *Al 'Ibar* (5/335), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/431), *Mir'ah Al Jinan* (4/197), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/76), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/413), *Ghayah An-Nihayah* (1/386), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/374).

<sup>879</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/175), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/190), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/443).

sesudahnya. Ia mengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah setelah Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah.

- Ibnu Khallikan Qadhil Qudhah Syamsuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abu Bakar bin Khallikan Al Irbili Asy-Syafi'i.<sup>880</sup> Ia adalah salah seorang ulama terkemuka. Di masanya, jabatan kepala qadhi dari seluruh madzhab dihidupkan kembali. Mereka lantas menjalankan peradilan sendiri setelah sebelumnya menjadi wakilnya Ibnu Khallikan. Ia bergantian dengan Ibnu Ash-Sha'igh dalam menduduki jabatan; yang ini diberhentikan dan yang itu diangkat, dan sebaliknya.

Ibnu Khallikan mengajar di sejumlah madrasah, tidak ada ulama yang sepertinya. Tetapi di akhir hayatnya, ia tidak mengajar di madrasah manapun selain Al Aminiyyah. Ibnu Khallikan wafat di Madrasah An-Najibiyyah tersebut pada hari Sabtu sore tanggal 26 Rajab, dan jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Usianya saat itu 73 tahun.

Semasa hidupnya ia banyak mengubah syair yang indah, dan ceramahnya juga sangat indah. Ia memiliki karya sejarah yang diberinya nama *Wafyat Al A'yan*, salah satu karya yang paling berkualitas. Allah Mahatahu.

---

<sup>880</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/149), *Nihayah Al Urb* (31/93), *Kanz Ad-Durar* (8/260), *Al Ibar* (5/334), *Fawat Al Wafyat* (2/420), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/308), *Mir'ah Al Jinan* (4/193), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (8/33), *As-Suluk* (1/711), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/191).

## TAHUN 682 HIJRIYAH

Pada tahun ini<sup>881</sup> Malik Al Manshur tiba di Damaskus, yaitu pada hari Jum'at tanggal 7 Rajab, dengan diiringi parade yang besar. Kedatangannya hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Pada tahun ini posisi khatib Damaskus dipegang oleh Syaikh Abdul Kafi bin Abdul Malik bin Abdul Kafi, menggantikan Muhyiddin bin Al Harastani yang wafat pada tahun ini sebagaimana akan dijelaskan nanti. Syaikh Abdul Kafi memulai khutbah pada hari Jum'at tanggal 21 Rajab tahun ini.

Pada hari yang sama sebelum shalat Jum'at, Al Qadhi 'Izzuddin bin Ash-Sha'igh dipenjarakan dalam kastil. Ibnu Al Hushri, wakil madzhab Al Hanafi, menghadirkan saksi yang membuktikan bahwa Al Qadhi 'Izzuddin menerima titipan sebesar 80 ribu dinar dari Ibnu Al Iskaf.

---

<sup>881</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/179-182), *Nihayah Al Urb* (31/95-113), *Kanz Ad-Durar* (8/261), *Duwal Al Islam* (2/185), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/80), dan *As-Suluk* (1/712).

Pihak yang melaporkan kasus ini adalah seseorang yang berasal dari Aleppo, bernama Tajuddin bin As-Sinjari.

Posisinya sebagai qadhi lantas digantikan oleh Baha'uddin Yusuf bin Muhyiddin bin Zaki. Ia memulai peradilan pada hari Ahad tanggal 23 Rajab. Ia melarang masyarakat untuk menjenguk Ibnu Ash-Sha'igh. Ia juga berusaha menggelar sidang lain bahwa Al Qadhi 'Izzuddin menggelapkan uang titipan sebesar 25 ribu dinar milik Ash-Shalih Isma'il bin Asaduddin. Yang melaporkan kasus ini adalah Ibnu Asy-Syakiri, Jamal Al Hamawi, dan lain-lain. Mereka berbicara tentang kasus ketiga, lalu diadakanlah sidang di mana Syaikh 'Izzuddin menerima tuduhan yang sengit. Kemudian ia dikembalikan ke penjaranya.

Akan tetapi, ia mendapat pembelaan dari wakil Sultan yang bernama Husamuddin Lajin dan sejumlah panglima. Mereka melakukan mediasi kepada Sultan sehingga Sultan melepaskannya. Ia pun kembali ke rumahnya, dan orang-orang berdatangan untuk mengucapkan selamat kepadanya pada hari Senin tanggal 23 Sya'ban. Ia lantas pindah dari Madrasah Al 'Adiliyyah ke rumahnya di jalan Naqqasyah. Setelah itu ia lebih banyak duduk di masjid di depan rumahnya.

Pada bulan Rajab, jabatan *hisbah* Damaskus diserahkan kepada Jamaluddin bin Shashra.

Pada bulan Sya'ban, Al Khathib Jamaluddin bin Abdul Kafi berkhotbah di Madrasah Al Ghazzaliyyah menggantikan Al Khathib Ibnu Al Harastani. Sementara tugas mengajar di Madrasah Ad-Daula'iyah diambil darinya dan diserahkan kepada Kamaluddin bin Najjar yang menjadi pejabat *baitul mal*. Kemudian Syamsuddin Al Irbili mengambil alih tugas mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah dari Ibnu Abdul Kafi.

Pada akhir bulan Sya'ban, jabatan wakil qadhi Ibnu Zaki diserahkan kepada Syarafuddin Ahmad bin Ni'mah Al Maqdisi, salah

seorang imam terkemuka dan pengarang kitab. Ketika saudaranya yang bernama Syamsuddin Muhammad wafat pada bulan Syawwal, ia menggantikan kedudukannya sebagai pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Posisi pengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah Ash-Shughra diambil darinya dan diserahkan kepada Al Qadhi Najmuddin Ahmad bin Shashra At-Taghlibi pada bulan Dzulqa'dah. Posisi pengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah juga diambil dari Syarafuddin lalu diserahkan kepada Najmuddin Al Bayani. Semoga Allah merahmati mereka semua.

### Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Ash-Shadr Al Kabir 'Imaduddin Abu Fadhl Muhammad bin Al Qadhi Syamsuddin Abu Nashr Muhammad bin Hibatullah Asy-Syirazi.<sup>882</sup> Ia adalah penemu salah satu bentuk kaligrafi. Ia menyimak hadits, dan termasuk salah seorang pemimpin Damaskus. Ia wafat pada bulan Shafar tahun ini.
- Syaikh Imam Al 'Allamah Syaikhul Islam Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Syaikh Abu 'Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al Hanbali.<sup>883</sup> Ia adalah

---

<sup>882</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/198), *Nihayah Al Urb* (31/113), *Duwal Al Islam* (2/185), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/201), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/82), *As-Suluk* (1/718), *'Aqd Al Juman* (2/311), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/359), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/380).

<sup>883</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/186), *Nihayah Al Urb* (31/116), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/116), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/81), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/304), *As-Suluk* (1/720), *'Aqd Al Juman* (2/311), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/358), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/49), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/376).

orang pertama yang menjabat qadhi madzhab Hanbali di Damaskus. Kemudian ia melepaskan jabatan tersebut dan digantikan oleh anaknya, Najmuddin. Ia juga mengajar di Madrasah Al Asyrafiyyah di Jabal. Ia menyimak banyak hadits. Ia termasuk ulama yang paling patuh pada agama dan amanah di zamannya, serta paling lurus perilakunya, khusyuk dan tenang. Ia wafat pada malam Selasa selepas bulan Rabi'ul Akhir tahun ini pada usia 85 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman ayahnya. Semoga Allah merahmati mereka semua.

- Ibnu Ja'wan.<sup>884</sup> Nama lengkapnya adalah Al 'Allamah Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin 'Abbas bin Ja'wan Al Anshari Ad-Dimasyqi. Ia seorang muhaddits dan ulama Fiqih madzhab Syafi'i, serta ahli di bidang Nahwu dan bahasa. Saya pernah mendengar syaikh kami Taqiyyuddin bin Taimiyyah dan Al Hafizh Abu Hajjaj Al Mizzi berkata, "Orang ini membaca kitab *Musnad Al Imam Ahmad* (keduanya ikut menyimak), tetapi kami tidak menemukan padanya cara baca yang disepakati."
- Al Khathib Muhyiddin Muhammad bin Al Khathib Qadhil Qudhah 'Imaduddin Abdul Karim bin Qadhil Qudhah Jamaluddin bin Al Harastani Asy-Syafi'i.<sup>885</sup> Ia adalah khatib Damaskus dan pengajar

---

<sup>884</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/197), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/203), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/84), *'Aqd Al Juman* (2/2/312), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/360), *Bughyah Al Wu'ah* (1/224) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/381).

<sup>885</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/196), *Al 'Ibar* (5/340), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/282), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/447), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/86), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/360), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/776) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/380).



Madrasah Al Ghazzaliyyah. Ia seorang ulama terkemuka. Ia memberi fatwa, mengajar, dan berkhutbah. Ia mengajar di madrasah tersebut sesudah ayahnya. Jenazahnya dilayat oleh wakil Sultan dan banyak jama'ah lainnya. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir pada usia 68 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di Qasiyun.

- **Amir Al Kabir Malik Arab Alu Mira Ahmad bin Hajji.**<sup>886</sup> Ia wafat pada tanggal 5 Rajab di Kota Bushra, dan jenazahnya dishalati secara ghaib di Damaskus.
- **Syaikh Imam Syihabuddin Abdul Halim bin Syaikh Imam Al 'Allamah Majduddin Abdussalam bin Abdullah bin Abu Qasim bin Taimiyyah Al Harrani.**<sup>887</sup> Ia adalah orang tuanya Syaikh kami, Al 'Allamah Taqiyyuddin bin Taimiyyah, mufti Irak. Ia memiliki sebuah kursi di Masjid Damaskus untuk ia gunakan berkhutbah. Ia adalah syaikh Darul Hadits As-Sukkariyyah di Qashsha'in, dan di sanalah ia tinggal. Kemudian anaknya yang bernama Syaikh Taqiyyuddin mengajar di tempat tersebut pada tahun berikutnya sebagaimana akan dijelaskan nanti. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Semoga Allah merahmatinya.

---

<sup>886</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/183) *Nihayah Al Urb* (31/117), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/304), *As-Suluk* (1/721), dan *'Aqd Al Juman* (2/314), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/357), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/262), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/376).

<sup>887</sup> Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/185), *Al 'Ibar* (5/338), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/85), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/310), *'Aqd Al Juman* (2/313), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/360), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (74), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/376).